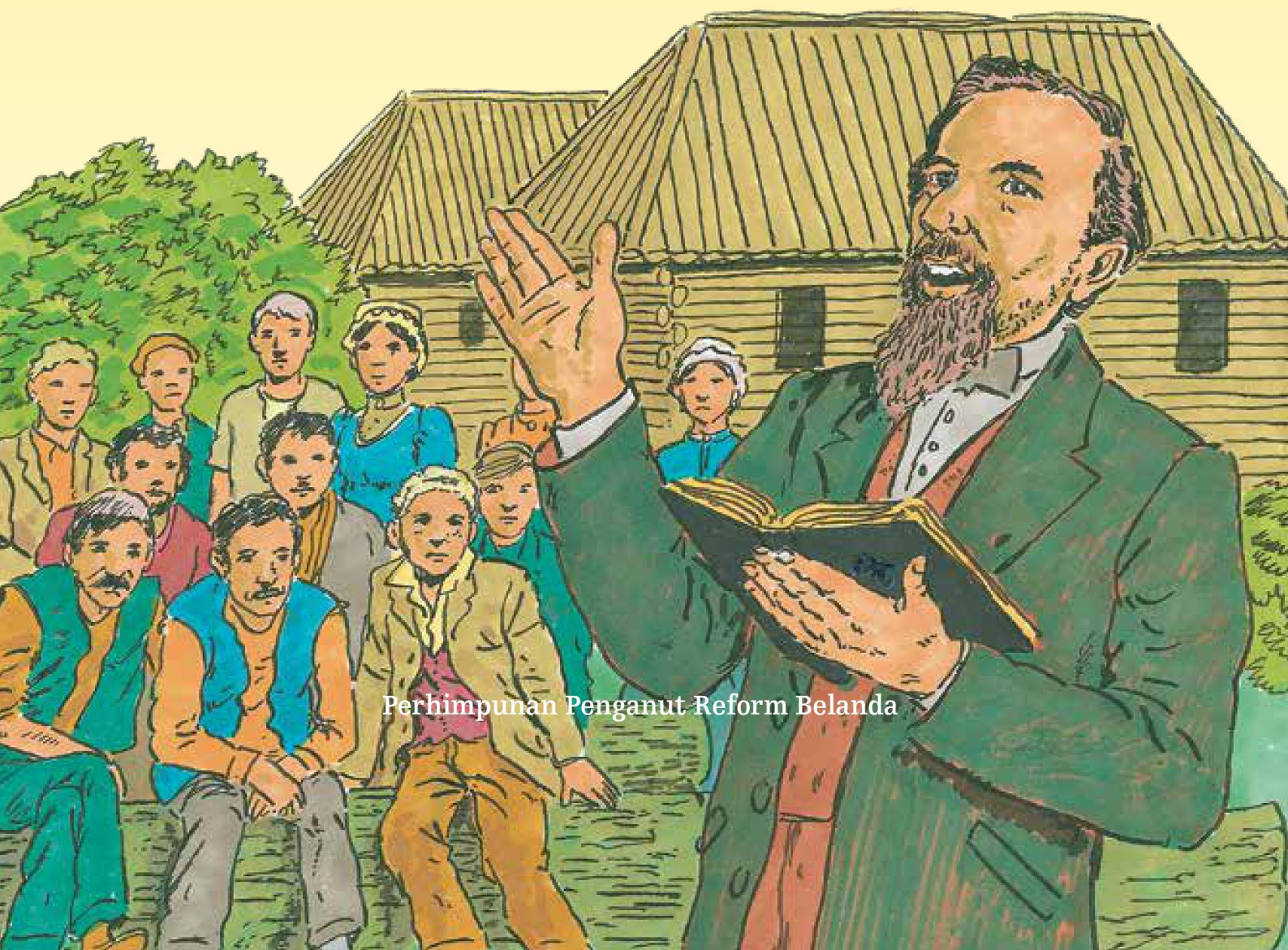


H. VAN DAM

Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku

Kisah-kisah sepanjang 2.000 tahun
sejarah gereja

Gambar dan Ilustrasi oleh Jaap Kramer



Perhimpunan Penganut Reform Belanda



DUTCH REFORMED TRACT SOCIETY
BRANCH OF THE NETHERLANDS REFORMED CONGREGATIONS

Judul asli: Het Woord gaat voort

©2008 Den Hertog B.V., Houten (edisi Bahasa Belanda)

©2012 Dutch Reformed Tract Society (edisi Bahasa Inggris)

© copyrights: www.bibleandbookministry.com
For free distribution only



Daftar Isi

1. Apa itu Sejarah Gereja?	6	28. Paus Gregorius Agung	60
2. Karena itu pergilah...	8	29. Ajaran yang Tidak Alkitabiah	62
3. Ke seluruh dunia	10	30. Willibrordus dan Bonifasius	64
4. Kehidupan Jemaat	12	31. Karel Agung dan Penyebaran Kekristenan	66
5. Penganiayaan	14	32. Gereja di Timur – Skisma Besar . . .	68
6. Polikarpus	16	33. Masa-masa Gelap	70
7. Yustinus Martir	18	34. Kluni – Secercah Harapan dalam Masa-masa Gelap	72
8. Blandina dan Pontikus	20	35. Ziarah	74
9. Perpetua dan Felisitas	22	36. Perang Salib	76
10. Tertulianus Sang Pembela Iman. . .	24	37. Bernardus dari Clairvaux – Sang Mistikus	78
11. Marsion dan Kanon Kitab Suci . . .	26	38. Ordo Mendikan – Fransiskus dari Assisi	80
12. Katakombe	28	39. Kepausan pada Abad Pertengahan .	82
13. Konstantinus Agung	30	40. Kaum Waldensian	84
14. Perkembangan-perkembangan yang Menakjubkan	32	41. Kepausan dalam Pembuangan . . .	86
15. Masih Belum Ada Kedamaian – Bidah Arius	34	42. Gerard Groote dan Devosi Modern .	88
16. Atanasius dan Arius	36	43. John Wycliffe, Sang Perintis Reformasi	90
17. Gereja Mulai Berubah	38	44. John Huss – Pemberita Firman Allah	92
18. Para Pertapa – Antonius	40	45. Luther – Sang Reformator Agung .	94
19. Para Biarawan dan Biara-biara . . .	42	46. Martin di dalam Biara	96
20. Ambrosius, Sang Uskup Pemberani .	44	47. Luther – 31 Oktober 1517	98
21. Agustinus 1	46	48. Luther Menghadapi Pertentangan	100
22. Agustinus 2	48	49. Luther di Worms	102
23. Agustinus 3	50	50. Luther di Wartburg.	104
24. Agustinus dan Pelagius	52	51. Reformasi Berlanjut, Tetapi Muncul Bahaya.	106
25. Serangan-serangan Kaum Barbar – Clovis	54		
26. Muhammad dan Islam	56		
27. Kekristenan di Irlandia – Patrick . .	58		

52. Luther – Bekerja Keras Sampai Akhir Hayat	108	81. John Bunyan	166
53. Zwingli dan para Reformator Lain	110	82. Kebangkitan Rohani di Inggris dan Amerika	168
54. John Calvin	112	83. Kebangunan Rohani Besar di Amerika – Jonathan Edwards	170
55. Calvin, Sang Pelarian	114	84. Pencerahan	172
56. Calvin di Jenewa	116	85. Zaman Pencerahan di dalam Gereja dan Revolusi Perancis	174
57. Calvin – Kembali Lagi di Jenewa	118	86. Masa-masa Sulit	176
58. Calvin dan Servetus Kematian Calvin	120	87. Kebangunan Rohani	178
59. Kontra-Reformasi	122	88. Gerakan Reveil di Belanda	180
60. Yesuit	124	89. Hendrik de Cock	182
61. Reformasi di Inggris	126	90. Pemisahan Diri (1834) dan Penganiayaan	184
62. Ratu Mary si Haus Darah.	128	91. Lebih Jauh Mengenai Pemisahan Diri (Afscheiding)	186
63. Reformasi di Skotlandia	130	92. Van Raalte dan Imigrasi ke Amerika	188
64. John Knox dan Mary Stuart.	132	93. Lambertus Ledebor dan Pemisahan Diri yang Baru	190
65. Pembantaian Santo Bartolomeus, Paris 1572	134	94. Otto Heldring dan Misi Rumah di Belanda	192
66. Ketenteraman Beragama di Augsburg	136	95. Groen van Prinsterer	194
67. Katekismus Heidelberg	138	96. Dr. H.F. Kohlbrugge	196
68. Gustavus Adolfus – Singa dari Utara	140	97. Abraham Kuyper	198
69. Reformasi Tiba di Belanda	142	98. G.H. Kersten dan Gereformeerde Gemeenten (1907).	200
70. Belanda... Penganiayaan dan Pembebasan	144	99. Perkembangan Lebih Lanjut dalam Nederlandse Hervormde Kerk (Gereja Reform Belanda)	202
71. Sinode Dordrecht	146	100. Saksi Yehova – Sebuah Sekte.	204
72. Jansenisme dan Pascal	148	101. Gereja Katolik Roma dan Konsili Vatikan.	206
73. Misionaris Katolik Roma – Las Casas	150	102. Abad Sembilan Belas, Abad Kegiatan Misi.	208
74. Misionaris Katolik Roma – Xavierus	152	103. William Carey, Misionaris di India	210
75. Pietisme di Jerman - Francke	154	104. David Livingstone, Misionaris di Afrika	212
76. Kaum Pietis Jerman dan Karya Misionaris Mereka	156		
77. Nadere Reformatie (Reformasi Lanjutan) di Belanda (1).	158		
78. Nadere Reformatie di Belanda (2)	160		
79. Van Londenstein	162		
80. Britania Raya pada Abad Ketujuh Belas.	164		

105.	Mary Slessor, Misionaris di Afrika Barat	214
106.	Karya Misi di Ghana	216
107.	Johannes Theodorus van der Kemp, Misionaris di Afrika Selatan . . .	218
108.	Penghapusan Perbudakan	220
109.	James Hudson Taylor, Misionaris di Cina	222
110.	Ludwig Ingwer Nommensen, Mision aris di Tanah Batak	224
111.	Gereja Katolik Roma dan Konsili Vatikan Kedua	226
112.	Gereja Ortodoks Timur	228
113.	Gereja Lutheran	230
114.	Gereja Metodis	232
115.	Gereja Baptis	234
116.	William Booth dan Bala Keselamatan	236
117.	Gerakan Pentakosta.	238
118.	Gereja dan Penganiayaan terhadap Orang-orang Yahudi	240
119.	Zionisme	242
120.	Tanda-tanda Zaman	244
121.	Lebih dari Pemenang	246

1. Apa itu Sejarah Gereja?

Buku yang sedang Saudara baca ini adalah buku tentang sejarah Gereja. Tetapi apa tepatnya sejarah Gereja? Orang yang pergi ke gereja pada hari Minggu mendengar khotbah yang diambil dari Alkitab. Mereka mendengar Firman Allah diberitakan. Pada kenyataannya, Allah sendiri berbicara kepada kita melalui pemberitaan Firman-Nya, Alkitab.

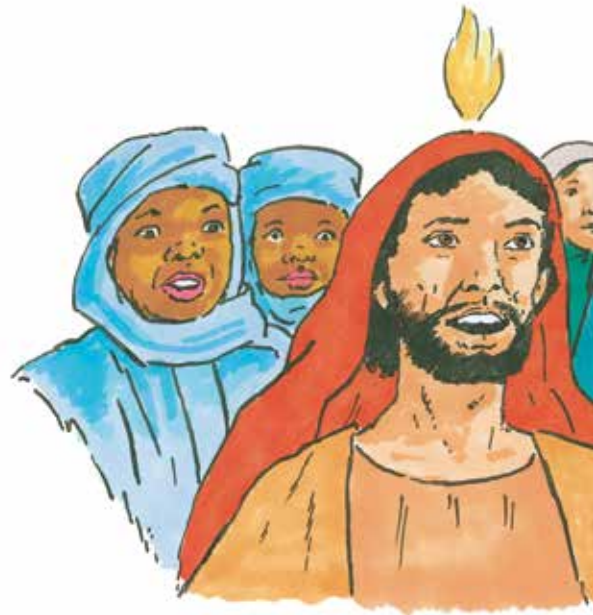
Mengapa Allah berbicara kepada kita melalui Firman-Nya? Tuhan ingin menyelamatkan orang-orang yang berdosa dan tersesat, dan Ia memakai Firman-Nya untuk mencapai tujuan ini. Itulah sebabnya, melalui pemberitaan Firman Allah dan pekerjaan Roh Kudus, orang-orang berdosa dibuat bertobat. Jika dibiarkan saja, orang tidak akan mau datang kepada Allah. Semua orang telah menjadi musuh Allah. Semua orang pantas mendapat hukuman kekal dari Allah karena dosa mereka. Tetapi Tuhan sendirilah yang dapat mengubah hati, sehingga orang-orang berdosa yang dulu menjadi milik Iblis sekarang menjadi milik Tuhan Yesus Kristus. Mereka sungguh-sungguh milik Yesus, karena Ia telah membeli mereka dengan darah-Nya sendiri yang berharga. Melalui iman, orang-orang berdosa dapat mengenal Dia sebagai Juruselamat mereka. Mereka mengasihi Dia, dan karena itu melayani-Nya dengan segenap hati mereka.

Semua orang yang telah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus ini termasuk dalam Jemaat Kristus. Dengan kata lain, mereka semua adalah anggota-anggota yang hidup dari Jemaat Kristus, dan akan tetap menjadi anggota-anggota yang hidup dari Jemaat ini sampai selama-lamanya. Bahkan ketika mati, mereka akan berada bersama-sama dengan Tuhan di surga sampai selama-lamanya.

Jemaat selalu ada karena selalu ada anak-

anak Allah di bumi ini. Hanya ada satu Jemaat – satu Jemaat Kristen – sebab Kristuslah yang menjadi Kepala dan Rajanya.

Di mana Saudara dapat menemukan Jemaat Kristus? Saudara dapat menemukannya di seluruh dunia di mana Firman Allah diberitakan. Tetapi apakah Jemaat Kristus selalu ditemukan di mana-mana? Tidak. Ketika Tuhan Yesus datang ke bumi sebagai manusia, sekitar dua ribu tahun lalu, Jemaat hanya ditemukan di Palestina, atau disebut juga Israel. Sebelum masa itu, Tuhan hanya memberikan Firman-Nya kepada orang-orang Yahudi, kepada anak-anak Abraham. Kita dapat membaca bagaimana hal ini terjadi dalam Alkitab Perjanjian Lama. Tetapi setelah Tuhan Yesus naik ke surga, keadaan berubah. Segera setelah kenaikan-Nya, Tuhan mengutus Roh-Nya, Roh Kudus, yang sudah dijanjikan-



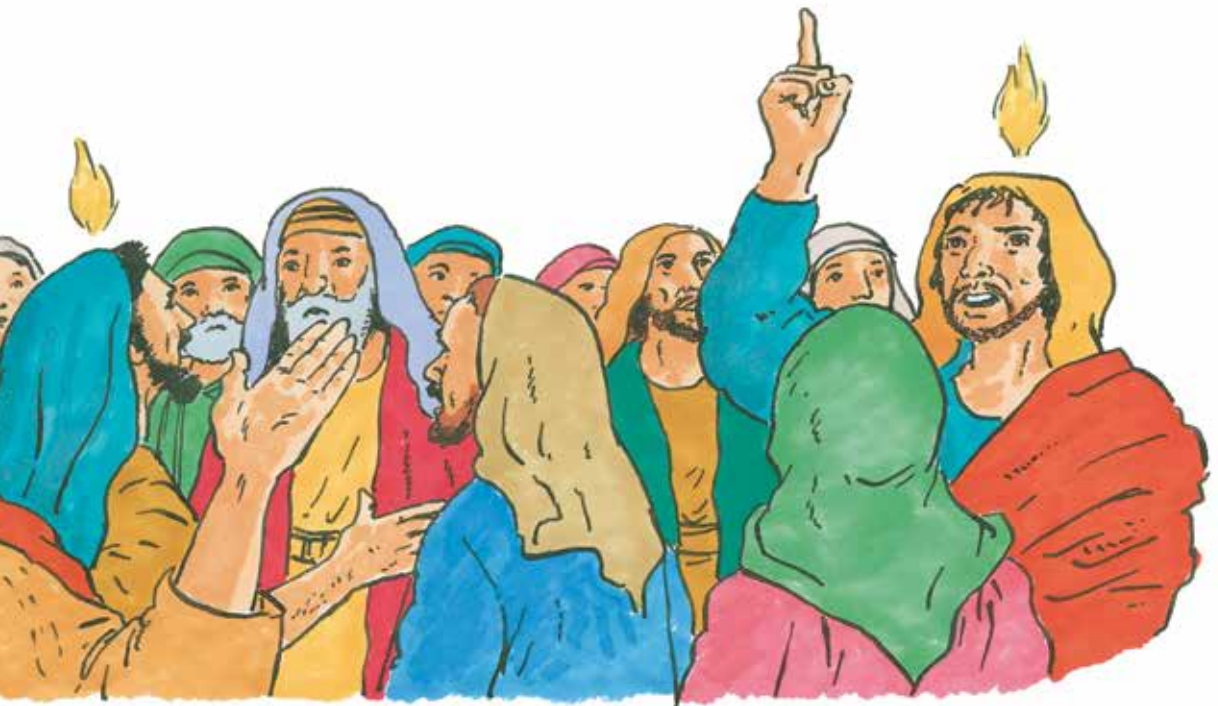
Nya lama sebelumnya. Pada Hari Raya Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan. Ia datang untuk tinggal di dalam Jemaat Kristus. Mulai dari saat itu, Roh Kudus memastikan bahwa Firman Allah diberitakan di negeri-negeri lain juga, di antara orang-orang yang belum pernah mendengar Injil. Pekerjaan ini sekarang sudah berlangsung selama lebih dari dua ribu tahun. Di berbagai tempat, orang-orang bertemu dan berkumpul bersama untuk mendengar Firman Allah diberitakan, dan dengan demikian terbentuklah jemaat-jemaat Kristen.

Di dalam jemaat-jemaat ini, Roh Kudus memakai Firman Allah untuk mengubah orang-orang berdosa menjadi pengikut Tuhan Yesus. Melalui karya pembaharuan yang ajaib, Roh Kudus membuat orang-orang berdosa lahir kembali atau bertobat. Dalam Alkitab, proses ini dikenal juga dengan pembaharuan hati.

Itulah sebabnya Jemaat Kristus bertumbuh di seluruh dunia. Berjuta-juta orang di seluruh dunia telah dipertobatkan, dan pekerjaan itu

masih terus berlangsung. Tuhan Yesus sendiri betul-betul memastikan bahwa, melalui Firman dan Roh-Nya, pekerjaan ini akan berlanjut. Tuhan mengutus hamba-hamba-Nya ke segala tempat untuk memberitakan Firman-Nya. Kemudian Roh-Nya membuat orang-orang berdosa berpaling kepada Allah. Dan bagaimana tepatnya semua hal ini terjadi? Saat membaca buku ini, Saudara akan menemukan jawabannya.

Saudara akan membaca sejarah Jemaat Kristus. Saudara juga akan melihat bahwa Jemaat Kristus di bumi ini menghadapi berbagai pertentangan dan kesusahan. Ini adalah Jemaat yang sedang berperang. Ia mempunyai banyak musuh! Tetapi Rajanya, Tuhan Yesus, adalah Raja yang Mahakuasa, Raja yang menjaga dan melindungi Jemaat-Nya. Oleh sebab itu, semua pengikut-Nya akan masuk surga dalam kemenangan. Dengan kata lain, Jemaat yang Berkemenanganlah yang ada di surga sana!



2. Karena itu pergilah...

Perkataan di atas adalah kata-kata yang diucapkan oleh Tuhan Yesus ketika Ia masih tinggal di bumi ini. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." Setelah pencurahan Roh Kudus, terbentuklah jemaat Kristen yang besar di Yerusalem. Kita membaca tentang hal ini di dalam Alkitab. Pada Hari Raya Pentakosta, tiga ribu orang bertobat. Beberapa hari sesudahnya jumlah itu bertambah menjadi lima ribu orang. Demikianlah Jemaat Kristus terus bertumbuh...

Para rasul memimpin atas jemaat besar di Yerusalem. Para rasul ini adalah orang-orang yang telah bersama-sama dengan Tuhan Yesus selama tiga tahun Ia pergi berkeliling untuk mengajar dan memberitakan Firman Allah. Mereka telah menjadi murid-murid-Nya, pengikut-pengikut-Nya. Sekarang, setelah Pentakosta, mereka memberitakan Injil, karena diutus oleh Tuhan. Oleh sebab itu, mereka sekarang dikenal sebagai para rasul (orang-orang yang diutus). Periode pertama sejarah Jemaat disebut Periode Rasuli.

Tidak lama sesudahnya, Jemaat mengalami masa penganiayaan. Banyak orang Kristen meninggalkan Yerusalem karenanya. Ke mana pun mereka pergi, mereka memberi tahu semua orang tentang mujizat besar pada hari raya Pentakosta. Mereka menjadi pelayan-pelayan Injil di tempat-tempat lain di Israel.

Mereka tidak hanya pergi ke tempat-tempat lain di Israel, tetapi juga ke negeri-negeri lain, misalnya seperti Samaria dan Siria. Ada banyak orang Yahudi yang tinggal di tempat-tempat ini, dan jemaat-jemaat Kristen didirikan di sana juga. Para rasul melakukan perjalanan ke seluruh wilayah itu, dan mereka mengunjungi jemaat-jemaat baru ini. Petrus misalnya, pergi ke kota Yope (sekarang dikenal

dengan Jaffa atau Yafo).

Ketika tiba di sana, Petrus mendapati bahwa orang-orang di dalam jemaat sangat bersedih. Seorang wanita yang merupakan anggota jemaat itu baru saja meninggal. Ia adalah seorang yang baik hati dan suka menolong para janda dan orang-orang miskin lain. Namanya Dorkas, tetapi ia juga dikenal sebagai Tabita. Petrus berlutut di samping ranjang tempat jasad Tabita terbaring. Ia berdoa kepada Allah. Kemudian Petrus berdiri, memegang tangan Tabita, dan berkata kepadanya: "Tabita, bangkitlah!" Tabita pun membuka matanya lalu bangun dan duduk! Ia kembali ke jemaat dalam keadaan hidup dan baik-baik saja! Dan apa hasil dari mujizat ini? Banyak orang percaya kepada Tuhan!

Akan tetapi, yang menjadi kehendak Roh Kudus adalah bahwa bukan hanya orang-orang Yahudi, melainkan juga orang-orang bukan Yahudi bisa mendengar Injil. Sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa Jemaat-Nya akan dibangun bukan hanya di antara orang-orang Yahudi, melainkan juga di antara orang-orang bukan Yahudi. Sungguh ajaib bahwa orang-orang berdosa dari seluruh penjuru dunia akan dibawa kepada Kristus! Mereka semua akan memuliakan dan melayani Dia sebagai Raja segala raja. Kristus adalah Juruselamat bangsa-bangsa bukan Yahudi juga!

Itulah sebabnya Tuhan mengutus Petrus ke rumah Kornelius, seorang bukan Yahudi yang menjabat sebagai perwira pasukan. Seorang malaikat dari surga telah memberi tahu Kornelius untuk menyuruh orang memanggil Petrus.

Ketika Petrus mulai berkhotbah di rumah Kornelius, jelas bagi semua orang bahwa Tuhan juga memanggil orang-orang bukan



Yahudi untuk bertobat. Roh Kudus dicurahkan atas orang-orang bukan Yahudi juga! Betapa menakjubkannya kasih dan rahmat Allah!

Sebuah mujizat besar lain terjadi pada masa ini juga. Seorang cendekiawan besar, Saulus dari Tarsus, orang Farisi yang penting, sedang menganiaya orang-orang Kristen dengan kejam. Ia bahkan menempuh perjalanan ke negeri-negeri yang jauh untuk menangkap orang-orang Kristen di sana dan membawa mereka ke Yerusalem. Pada satu kesempatan, ketika sedang melakukan perjalanan ke Damsyik, cahaya yang sangat terang dari surga menyinari Saulus. Saulus pun jatuh ke tanah. Sebuah suara dari surga berseru: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" Dengan gemetar, Saulus bertanya: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Tuhan menjawab: "Akulah Yesus yang kauaniaya itu." Ketika Saulus mendengar bahwa itu adalah

Tuhan Yesus sendiri, ia bertanya dengan rasa takut dan gemetar: "Apa yang Engkau ingin aku lakukan?"

Tuhan telah menghancurkan Saulus dengan sepenuh-penuhnya, tetapi bukan untuk memberinya hukuman yang pantas didapatkannya, melainkan untuk menjadikannya seorang hamba Allah!

Saulus menjadi rasul Allah, rasul Allah untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi! Saulus, yang dulunya menganiaya Tuhan Yesus, sekarang akan menjadi hamba-Nya yang taat. Sungguh ajaib perubahan yang telah terjadi! Kita bisa memaklumi kalau, pada awalnya, bahkan para rasul sendiri tidak dapat mempercayai apa yang telah terjadi. Mulai dari sekarang, ketika kita membaca tentang Saulus di dalam Alkitab, ia mempunyai nama baru. Ia sekarang dikenal sebagai Paulus.

3. Ke Seluruh Dunia

Paulus dipilih untuk menjadi rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Ini berarti bahwa ia harus bepergian ke seluruh penjuru Kekaisaran Romawi. Ke mana pun ia pergi dalam perjalanan-perjalanan misi ini, ia memberitakan Injil. Ia melakukan tiga perjalanan misi besar, dengan mengunjungi Turki, Yunani, dan Italia. Bisa jadi ia pergi ke Spanyol juga. Di mana-mana, orang-orang bukan Yahudi bertobat dan jemaat-jemaat didirikan, sebab Roh Kuduslah yang membuka hati orang kepada Kristus dan Firman-Nya. Dalam Kisah Para Rasul, kita banyak membaca

tentang pekerjaan Paulus dan permusuhan serta perlawanan yang sering kali dialaminya dari orang-orang Yahudi. Tetapi kemajuan pemberitaan Injil tidak dapat dihentikan!

Di sepanjang perjalanan-perjalanan misi ini, Paulus menjumpai banyak perlawanan, bukan hanya dari orang-orang bukan-Yahudi, melainkan juga dari kaumnya sendiri, orang Yahudi.

Seperti apa keadaan dunia pada waktu Paulus melakukan pekerjaan misinya? Itu adalah dunia Kekaisaran Romawi dengan



kota Roma sebagai pusatnya. Kekaisaran itu mencakup seluruh Asia, Eropa, dan Afrika Utara. Sang Kaisar tinggal di Roma dan membiarkan dirinya disembah sebagai allah. Hanya ada satu Kekaisaran, dan Paulus bisa menggunakan bahasa Yunani ke mana pun ia pergi di dalam Kekaisaran itu.

Ada jaringan jalan yang sangat baik untuk menghubungkan satu tempat ke tempat lain, dan tentara-tentara Roma dapat bepergian dengan sangat cepat dengan melewati jalan-jalan itu. Jalan-jalan tersebut sangat bermanfaat untuk Paulus juga! Hukum dan tata tertib ditegakkan di seluruh Kekaisaran itu. Sang Kaisar telah menetapkan para raja dan gubernur di setiap negeri dan provinsi. Merekalah yang bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban umum. Para prajurit Romawi ditempatkan di mana-mana, sehingga jika timbul kekacauan, itu bisa langsung ditangani. Ada banyak faktor, yang semuanya turut bekerja untuk membantu perluasan Jemaat Kristus dengan cepat. Akan tetapi, pada kenyataannya, Roh Kuduslah yang membuka jalan!

Para rasul lain juga pergi ke berbagai tempat untuk memberitakan Injil. Salah seorang dari mereka adalah Rasul Tomas. Siapakah Tomas? Sebagai seorang murid, Tomas sungguh-sungguh mengasihi Gurunya. Suatu kali, ketika Yesus hendak pergi ke Yerusalem, murid-murid-Nya memperingatkan Dia akan musuh-musuh di sana yang berencana membunuh-Nya. Tepat pada saat itu, kita mendengar Tomas berkata: "Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia." Setelah kematian Tuhan Yesus, Tomas begitu patah semangat dan bersusah hati, hingga ia menolak untuk bertemu dan berkumpul bersama murid-murid yang lain. Itulah sebabnya Tomas tidak hadir ketika Tuhan menampakkan diri kepada murid-murid-Nya

setelah kebangkitan-Nya.

Murid-murid lain menyampaikan kepada Tomas berita yang menakjubkan itu, tetapi Tomas tidak mau percaya mereka. Tomas ingin merasakan dengan tangannya sendiri luka-luka pada tangan dan lambung Yesus. Dengan begitu, dan hanya dengan begitu, ia mau percaya bahwa Yesus telah bangkit dari antara orang mati. Meskipun demikian, seminggu kemudian, Tomas berada bersama-sama dengan para murid lagi. Tiba-tiba, Yesus muncul di tengah-tengah mereka dan berkata kepada Tomas bahwa ia harus mencucukkan jarinya ke luka-luka di tangan dan lambung-Nya. Tuhan juga berkata kepadanya: "Jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah." Ketidakpercayaan di dalam hati Tomas hilang, dan ia pun berseru: "Ya Tuhanku dan Allahku!" Tuhan Yesus, Sang Gembala yang Baik, telah menemukan domba-Nya yang hilang!

Murid inilah, Tomas, yang pergi ke India. Orang-orang Yahudi telah melakukan perdagangan di India selama ratusan tahun, sehingga Tomas dapat menggunakan jalur perdagangan ini untuk sampai ke negeri itu. Ia adalah orang pertama yang memberitakan Firman Allah di sana. Di Kerala (India barat daya), Tomas mendirikan tujuh jemaat, dan di sanalah ia mati sebagai martir.

Ke mana pun para rasul pergi, orang-orang bukan Yahudi bertobat dan jemaat-jemaat didirikan. Mustahil untuk menghentikan pekerjaan misi yang dijalankan oleh orang-orang biasa ini. Mengapa demikian? Apa dan siapa yang ada di belakangnya? Ketika Tuhan Yesus memberikan perintah, "Pergilah ke seluruh dunia," Ia juga berkata, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Tuhan Yesus sendirilah yang menjaga Jemaat-Nya. Dialah Kepalanya. Dialah Raja yang Mahakuasa!

4. Kehidupan Jemaat

Orang-orang Kristen angkatan mula-mula merasa seperti orang asing dan peziarah di bumi. Mereka merasa terikat satu sama lain melalui iman, yaitu iman kepada Tuhan dan Raja mereka, Yesus. Sebagian besar dari mereka hanyalah orang-orang biasa, dan sering kali orang miskin. Pada awalnya, orang-orang Roma tidak mempersulit mereka. Tiap-tiap jemaat dipimpin oleh sekelompok penatua atau pendeta. Mereka mengawasi jemaat sebagai pengawas dan memimpin pertemuan-pertemuan. Dalam waktu yang sangat singkat, para diaken ditunjuk untuk membantu orang miskin. Pengajar dan nabi adalah pemangku jabatan istimewa di dalam jemaat. Umat berkumpul di lapangan terbuka atau bertemu bersama di rumah seseorang. Pertemuan-pertemuan ini berlangsung pada

hari pertama dalam minggu itu, disebut 'Hari Tuhan,' hari ketika Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati. Di kemudian hari, saat jemaat bertambah banyak, bangunan-bangunan gereja yang sederhana didirikan. Ibadahnya sederhana. Jemaat mengucapkan syukur kepada Tuhan dan membawa permohonan-permohonan mereka ke hadapan-Nya. Mereka membaca bersama-sama dari Perjanjian Lama. (Perjanjian Baru masih belum ada.) Setelah itu, mereka mendengarkan khotbah. Siapa saja yang ingin berbicara, dipersilakan melakukannya, selama itu dilakukan dengan tertib. Di kemudian hari, kitab-kitab Injil dan surat-surat rasuli dibacakan juga. Bagian paling penting dari ibadah adalah pelaksanaan Perjamuan Tuhan. Kata-kata khidmat yang diucapkan oleh Tuhan



Yesus, ketika Ia menetapkan peringatan akan kematian-Nya, diulangi setiap kali Perjamuan Tuhan diadakan.

Untuk menjadi anggota Jemaat, orang harus dibaptis terlebih dulu. Dan tentu saja, sebelum dibaptis, para calon baptis menerima pengajaran tentang ajaran Kristen. Para calon baptis ini disebut katekumen. Setelah baptisan, diadakan Perjamuan Tuhan, dan orang-orang yang sudah dibaptis diperbolehkan untuk ikut serta.

Sebelum Perjamuan Tuhan dirayakan, agape atau perjamuan kasih diadakan. Artinya, umat makan bersama-sama. Orang-orang Kristen sangat mengasihi satu sama lain. Para janda dan anak yatim piatu disokong dan orang miskin dibantu. Orang sakit dan para tahanan dibesuk, dan budak-budak disambut dalam pertemuan-pertemuan ibadah. Kasih Kristiani harus ditunjukkan kepada orang-orang ini juga. Di dalam Jemaat tidak boleh ada perbedaan antara budak dan tuannya.

Dalam hidup sehari-hari, orang Kristen menunjukkan bahwa mereka ingin memuliakan Tuhan dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Sebelum bertobat, orang-orang Kristen berperilaku sama saja seperti semua orang kafir lain: mereka menikmati hal-hal yang tidak bermoral, melakukan sihir, dan menyembah berhala. Tetapi sekarang semuanya telah berubah. Orang-orang Kristen tidak lagi pergi ke gelanggang (stadion pertunjukan) untuk melihat para gladiator berkelahi sampai mati, atau bertarung melawan binatang buas. Mereka juga tidak menghadiri pesta pora dan mabuk-mabukan yang diadakan untuk memuliakan dewa-dewa kafir.

Mereka juga tidak ikut serta dalam mempersembahkan korban kepada para dewa. Itulah sebabnya mereka segera dikenal

sebagai 'orang-orang tak bertuhan.' Orang-orang Kristen tidak membakar jasad orang mati seperti yang dilakukan orang kafir, tetapi menguburkannya di dalam makam yang dipahat dari batu. Bukankah jasad Kristus juga dikubur dengan cara ini? Suami hanya diperbolehkan memiliki seorang istri, dan cerai dilarang oleh Allah. Jadi, dalam banyak cara, sangat jelas bagi semua orang di sekitar bahwa orang-orang Kristen ingin hidup secara berbeda. Mereka ingin hidup sesuai Firman Allah.

Perbedaan-perbedaan ini membuat orang makin lama makin membenci orang-orang Kristen. Mereka akan berkata: "Dasar orang Kristen, mereka tidak mau bergabung dalam acara apa pun...!" Bahkan, orang-orang Kristen dituduh melakukan hal-hal yang jahat dan mengerikan, seperti membantai anak-anak mereka sendiri dan meminum darah anak-anak mereka selama ibadah berlangsung. Apa kiranya yang membuat orang sampai berpikir demikian? Perjamuan Tuhan diadakan sangat sering ketika orang-orang Kristen berkumpul bersama. Roti dan anggur melambangkan Anak Domba yang disembelih, keduanya melambangkan tubuh dan darah Kristus. Orang-orang luar mempunyai pemahaman yang samar-samar tentang hal ini, sehingga muncullah tuduhan-tuduhan palsu itu. Dengan demikian, orang-orang Roma mulai membenci Kekristenan lebih dan lebih lagi. Orang-orang Kristen dipandang sebagai musuh Kekaisaran Romawi, sebagai orang-orang yang membahayakan Negara! Kalau ada gempa bumi, kelaparan, atau banjir, orang-orang Kristen cepat disalahkan karena mereka, dengan menolak menyembah para dewa, telah membuat para dewa itu murka! Dalam waktu yang sangat singkat, kebencian ini berkembang menjadi penganiayaan!

5. Penganiayaan

Jemaat Kristus di bumi ini adalah Jemaat yang sedang berjuang – Jemaat yang sedang diserang dan Jemaat yang sedang berperang. Iblis adalah musuh besar Jemaat. Ia membenci baik Kristus maupun umat-Nya. Tujuannya adalah menghancurkan Jemaat Kristus. Sudah selalu demikian adanya bahkan ketika Tuhan Yesus masih tinggal di bumi ini. Dalam perseteruan ini, Iblis menggunakan berbagai macam senjata. Salah satunya adalah penganiayaan.

Dalam waktu yang sangat singkat, timbul penganiayaan di mana-mana, bahkan selama masa hidup para rasul, seperti yang kita lihat dalam bab tiga. Kaisar Nero dipakai oleh Iblis untuk menganiaya orang-orang Kristen. Dia adalah monster yang kejam, orang yang bahkan tidak ragu untuk membuat ibu, istri, dan saudaranya sendiri dibunuh!

Suatu hari ada kebakaran besar di Roma. Kobaran api mengerikan yang meluluh-lantakkan sebagian besar kota itu. Beribu-ribu orang binasa. Segera saja orang berkata bahwa kebakaran itu disengaja!

Penduduk Roma menyalahkan Kaisar! Bukankah ia berdiri di atas atap istananya sambil melihat kobaran api itu dengan perasaan sangat senang...? Sang Kaisar memang membangun kembali kota itu, tetapi...rakyat masih curiga kepadanya. Kaisar Nero berusaha menghilangkan kecurigaan ini dengan menyalahkan orang-orang Kristen. Penduduk Roma harus dibuat percaya bahwa orang-orang Kristenlah yang bersalah atas kebakaran itu!

Penganiayaan yang mengerikan pun pecah di mana-mana! Ribuan orang Kristen dibantai. Banyak dilemparkan ke binatang-binatang buas di gelanggang. Yang lain dilumuri

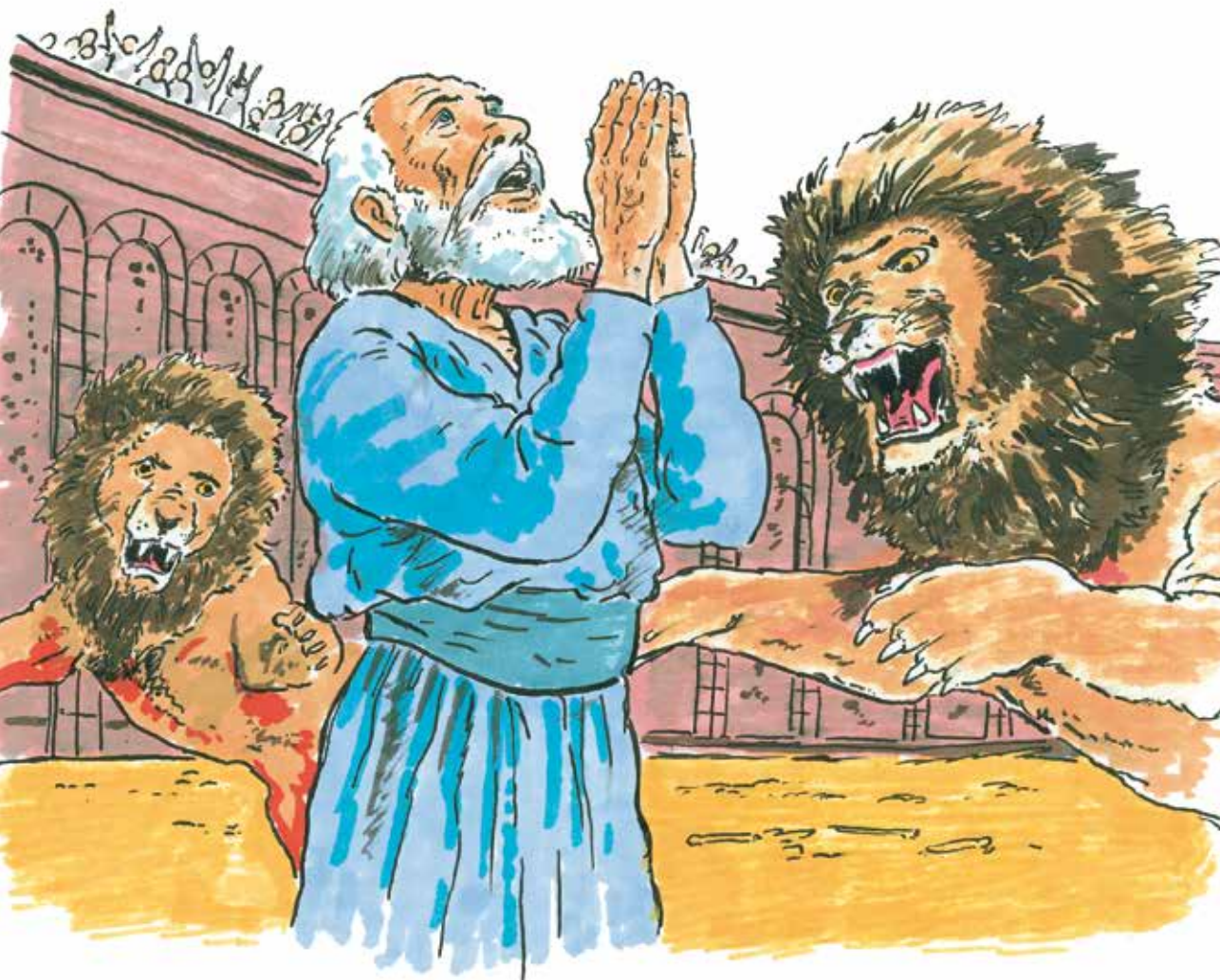
dengan ter dan diikat di atas tiang. Ketika dibakar pada malam hari, mereka menerangi kebun-kebun istana seperti obor. Kaisar dan para pembesarnya sangat gembira melihat tindakan itu. Besar kemungkinan Nero juga membuat Rasul Paulus dan Rasul Petrus dibunuh.

Nero mati, tetapi kebencian terhadap orang-orang Kristen terus hidup! Orang-orang Kristen adalah bahaya bagi Kekaisaran Romawi. Mereka harus dibasmi! Kaisar berikutnya, Domitian, memerintahkan agar ia disembah sebagai allah. Siapa yang menolak akan mati. Banyak orang Kristen menolak menyembah sang Kaisar, dan mereka dihukum mati.

Domitian mengikuti kebijakan yang sama seperti Nero: Kekaisaran Romawi harus dibersihkan dari orang-orang Kristen.

Memang, Iblis berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum... Akan tetapi, walaupun semua rasul telah mati, Tuhan masih terus membangkitkan orang-orang yang dapat memimpin jemaat, bahkan pada masa-masa penganiayaan yang berat.

Orang-orang ini seperti sosok bapak di dalam jemaat, dan itulah sebabnya mereka disebut uskup. Uskup-uskup yang ternama mencakup: Ignatius, yang merupakan uskup dari gereja besar di Antiokhia, dan Polikarpus, yang merupakan uskup Smirna. Sekarang kita akan belajar sesuatu tentang kedua uskup ini. Pertama, Ignatius. Kaisar Trajan mengunjungi kota Antiokhia yang sebagian telah dihancurkan oleh gempa bumi. Orang-orang Kristen disalahkan! Orang Kristen yang paling terkemuka, Uskup Ignatius, ditawan sebagai tahanan. Ia hendak dikirim ke Roma di mana ia



akan dihukum mati. Rencananya ia akan dilemparkan kepada binatang-binatang buas di dalam gelanggang.

Saat Ignatius, bersama para prajurit Roma, mendekati kota Roma, beberapa anggota jemaat di sana datang untuk menemuinya. Mereka menangis. Sungguh mengerikan bahwa hamba Tuhan yang setia ini harus menghadapi kematian yang begitu menakutkan! Tetapi Ignatius membesarkan hati sesama orang percaya. Ia berkata: "Aku adalah biji gandum

Allah. Aku harus dikoyak-koyak oleh gigi binatang buas, supaya aku bisa menjadi sepotong roti yang murni bagi Kristus." Pagi-pagi sekali pada keesokan harinya Ignatius dibawa ke dalam gelanggang. Ribuan penonton bersenang-senang melihat singa-singa yang haus darah itu menyerang sang Uskup.

Jiwanya pun segera berada bersama Rajanya, yang selama ini sudah ia layani dengan begitu setia. Biji gandum Allah itu telah diremukkan untuk menghasilkan banyak buah!

6. Polikarpus (69-156)

Setelah kurun waktu lima puluh tahun, penganiayaan pecah lagi, kali ini di bawah Kaisar Aurelius. Sekarang para martir akan mati karena iman mereka di Smirna juga. Martir adalah seseorang yang bersaksi bagi imannya melalui kematiannya. Para martir bersaksi, mereka mengaku bahwa Yesus adalah Raja mereka, Dialah satu-satunya yang mereka sembah dan puja. Pengakuan ini membuat mereka kehilangan nyawa mereka. Suatu saat, Polikarpus dipanggil untuk menghadap. Sang uskup tua itu, yang sekarang berumur delapan puluh enam tahun, telah melayani dengan penuh kasih dan memimpin dengan setia jemaat di Smirna selama masa hidupnya yang panjang. Para sahabatnya memohon agar dia melarikan diri. Polikarpus menuruti nasihat mereka, dan mencari tempat perlindungan di sebuah rumah desa di luar kota Smirna. Akan tetapi, seorang pelayan mengkhianati Polikarpus, dan para prajurit Romawi pun tahu ke mana harus menemukan dia. Saat mereka mengepung rumah itu, Polikarpus sedang berdoa di atas loteng rumah. Ia bisa saja melarikan diri, namun ia tidak mau melakukannya lagi. Sebaliknya, ia berkata: "Semoga kehendak Tuhan jadi." Polikarpus turun dari loteng dan memastikan bahwa, pertama-tama, para prajurit disediakan makanan dan minuman. Kemudian ia meminta waktu untuk berdoa terlebih dulu di ruangan lain, sebelum mereka membawanya pergi. Permintaannya dikabulkan. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh dan memohon Juruselamatnya untuk memberinya kekuatan yang dibutuhkannya untuk menanggung segala penderitaan yang akan datang. Tetapi di atas semuanya, ia berdoa untuk jemaatnya yang dianiaya, yang begitu dikasihinya. Saat

para prajurit yang kasar itu mendengar doa sang uskup yang sudah beruban dan menyaksikan ketenangannya, mereka sangat tersentuh. Mereka menaikkan Polikarpus di atas seekor keledai untuk ditunggangnya ke kota.

Tidak lama kemudian, Polikarpus berdiri di hadapan gubernur yang juga menjabat sebagai hakim. Pada awalnya sang gubernur bersikap ramah. Ia berusaha membujuk sang uskup tua untuk menyangkal Juruselamatnya. Tetapi Polikarpus tetap tidak mau!

Jadi sang gubernur berkata: "Kalau begitu teriaklah: Tumpas orang-orang tak bertuhan." Polikarpus yang sudah tua itu tersenyum, menunjuk pada orang ramai dan berseru: "Tumpas orang-orang tak bertuhan!" Sang gubernur tidak mengerti. Ia menyangka bahwa Polikarpus akan menyerah. Jadi ia berkata: "Sekarang kutuklah Kristusmu, maka kamu akan bebas." Polikarpus diam seribu bahasa, dan suasana pun menjadi senyap. Saat yang menentukan telah tiba. Apa yang akan dikatakan oleh orang tua itu? Dengar! Ia berbicara dengan suara yang jelas dan tegas: "Delapan puluh enam tahun aku telah mengabdikan kepada Juruselamatku, dan Ia tidak pernah berbuat jahat satu kali pun kepadaku. Bagaimana bisa aku mengutuk Rajaku yang telah menyelamatkan aku?"

Sekali lagi sang gubernur berusaha menyelamatkan Polikarpus. Ia mengancam Polikarpus dengan binatang-binatang buas dan hukuman dibakar di tiang. Polikarpus menjawab sang gubernur: "Engkau mengancamku dengan api yang membakar hanya sesaat. Tidakkah engkau tahu bahwa ada api yang membakar selama-lamanya, dan yang disediakan untuk orang-orang jahat?"

Tidak, Polikarpus tidak bisa dibujuk untuk menyangkal imannya. Orang ramai, yang sekarang bertambah geram, berteriak: "Biarlah dia dibakar di tiang!" Hukuman pun dijatuhkan. Semua peralatan telah disiapkan. Sang uskup dibawa ke tiang. "Tidak," katanya, "tidak perlu mengikatku di tiang. Kristus akan memberiku kekuatan untuk tetap berdiri di tengah-tengah api."

Untuk terakhir kalinya ia berseru kepada Allahnya: "Tuhan, Allah Yang Mahakuasa, Bapa Yesus Kristus, Anak-Mu yang terpuji, yang melalui-Nya kami mengenal-Mu. Aku memuji-Mu sebab Engkau telah menganggap-Ku layak untuk terhitung di antara saksi-saksi-Mu dan ambil bagian dalam cawan penderitaan Orang yang Kauurapi. Bagi-Mulah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin! Api dinyalakan. Kemudian (demikian orang-orang Kristen bercerita satu sama lain di kemudian hari), sebuah mujizat terjadi. Api membumbung ke atas, tetapi membentuk layar yang menggelembung ditiup angin.

Api itu seolah-olah membentuk lingkaran di sekeliling tubuh Polikarpus dan bertemu kembali di atas kepalanya. Api itu membentuk sebuah mahkota!

Musuh-musuh Polikarpus menjadi geram. Jika api tidak membunuhnya, maka ia harus mati dengan pedang. Pedang yang tajam ditusukkan menembus jantungnya, dan Polikarpus pun mati. Api membakar habis tubuhnya. Sesama orang-orang percaya mengambil tulang-tulangannya untuk dikuburkan.

Kita membaca dalam Kitab Wahyu sebuah surat kepada jemaat di Smirna: "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan." Perkataan ini berlaku juga untuk Polikarpus.



7. Yustinus Martir (114-165)

Sendirian, ia berjalan menyusuri pantai. Terkadang ia berhenti sambil menatap laut di kejauhan. Ia terlihat sangat gelisah. Kemudian, sambil merenung dalam-dalam, ia berjalan lagi.

Siapa orang ini dan apa yang sedang dilakukannya di sini? Yustinus (itulah namanya) adalah seorang pemuda Yunani berumur dua puluh lima tahun. Ia sering ingin sendirian saja, sendiri bersama kegelisahan yang mendalam di dalam hatinya. Itulah sebabnya kita melihatnya di sini di pantai, di mana ia tidak akan menjumpai orang lain. Yustinus lahir di Palestina. Bahkan ketika masih muda, orangtuanya mengamati bahwa ia mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Jadi, dari sejak usia dini, ia diizinkan menempuh pendidikan di sekolah tempat ia dididik oleh guru-guru ternama.

Guru-guru ini adalah para pemikir atau filsuf kafir, dan mereka mengajarkan segala macam mata pelajaran kepada Yustinus. Ia bahkan diajar ilmu perbintangan atau astronomi. Orang Yunani terkenal akan ilmu pengetahuan dan hikmat mereka.

Dengan demikian, Yustinus sendiri juga menjadi seorang filsuf terpelajar. Meskipun begitu... dengan segala ilmu pengetahuan Yunani itu, ia tidak merasa bahagia. Ia mencari kebahagiaan sejati, kedamaian hati yang sesungguhnya, tetapi ia belum menemukannya. Inilah mengapa ia begitu gelisah. Ketika sedang sendirian, ia merenungkan perkara-perkara ini.

Oh lihat! Ada orang lain juga sedang berjalan menyusuri pantai yang tenang itu. Seorang bapak tua sedang berjalan menghampiri Yustinus. Ketika orang tua itu sudah cukup dekat, Yustinus bertanya kepadanya: "Apa

yang sedang Bapak lakukan di pantai ini?"

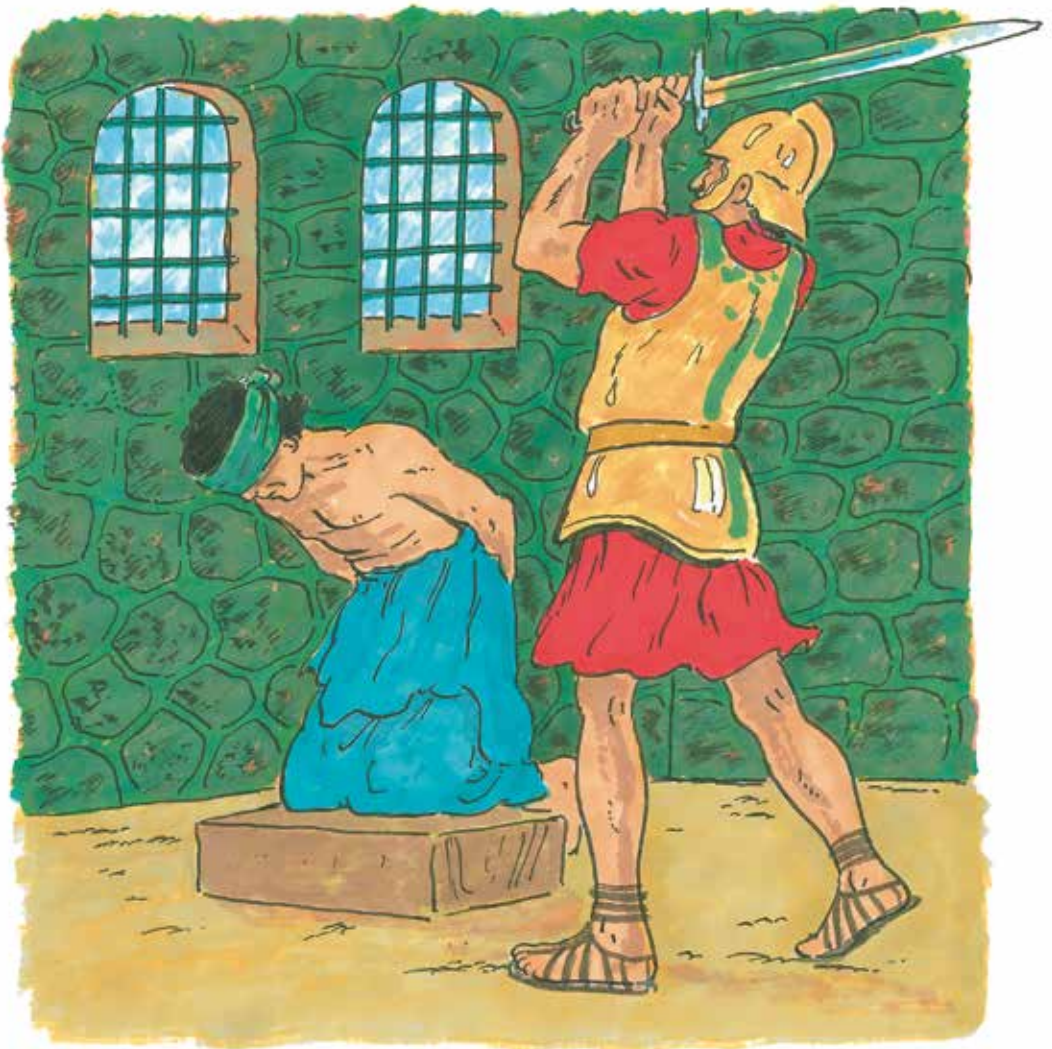
Orang tua itu menjawab: "Aku sedang menunggu beberapa saudaraku yang datang dari jauh. Tetapi apa yang membawamu kemari? Yustinus menjawab: "Aku sedang mencari persekutuan dengan yang Ilahi, aku sedang mencari kebahagiaan sejati." Orang tua itu menatap Yustinus dengan penuh kasih. Ia mengerti Yustinus. Ia memahami kerinduan Yustinus. Ia juga dulu pernah berpikir bahwa hikmat kafir orang-orang Yunani bisa mendatangkan kebahagiaan sejati. Tetapi ia tidak dapat menemukan kebahagiaan itu di sana.

Dengar! Orang tua itu hendak memberi tahu Yustinus di mana ia dapat menemukan apa yang sedang dicarinya. Ia memberi tahu Yustinus tentang Firman Allah, tentang penciptaan dunia dan kejatuhan manusia yang mengerikan ke dalam dosa, tentang janji Allah yang penuh rahmat dan tentang Tuhan Yesus Kristus, yang adalah Hikmat Sejati itu sendiri...! Orang Kristen yang sudah lanjut usia itu menunjukkan kepada Yustinus jalan yang harus ia tempuh untuk memperoleh kedamaian dan kebahagiaan sejati di dalam hatinya. Dan sesudah itu mereka pun saling berpamitan, orang Kristen yang sudah lanjut usia dan sang filsuf muda yang sedang mencari kebenaran.

Bagi Yustinus, ini akan menjadi percakapan yang tak terlupakan. Segera saja ia mulai menyelidiki buku orang Kristen – Alkitab. Ia juga kemudian mengenal sejumlah orang Kristen yang mengajarnya tentang Kekristenan. Sebagai hasilnya, Yustinus dimampukan untuk menemukan Hikmat sejati dalam Firman Allah dan juga kedamaian serta keselamatan di dalam Yesus. Yustinus menjadi

orang Kristen dan dibaptis di Efesus. Sejak itu, Yustinus juga ingin melayani Tuhan dan Gurunya. Ia menempuh perjalanan-perjalanan jauh untuk berkhotbah di jemaat-jemaat Kristen. Ke mana pun ia pergi, ia membela iman Kristiani dengan teramat gigih di hadapan filsafat kafir, dan ia melakukannya dengan begitu mahir sebab ia sendiri adalah seorang filsuf terpelajar! Kemampuan akal budinya begitu hebat hingga para cendekiawan kafir bukanlahandingannya! Persis itulah sebabnya mereka mulai membencinya! Ia juga menulis buku-buku yang di dalamnya

ia mempertahankan iman Kristen. Yustinus adalah salah seorang apologet atau pembela iman pertama. Apologet adalah seorang yang mempertahankan kebenaran. Kita akan membaca lebih banyak mengenai hal ini dalam bab sepuluh. Oleh karena kebencian yang membara dari musuh-musuhnya, Yustinus dipenjarakan. Hukuman pun dijatuhkan dengan cepat: ia harus mati sebagai martir. Setelah dicambuk, kepalanya dipenggal. Namun demikian, benih yang telah ditaburkannya kini berbuah. Kekristenan terus meluas!



8. Blandina dan Pontikus

Blandina adalah seorang gadis budak yang baru saja bergabung dengan jemaat Kristen. Nyonyanya adalah seorang Kristen dan ia telah mengajar Blandina serta budak-budak lain tentang Tuhan Yesus. Kata-katanya telah dipakai Allah untuk mempertobatkan Blandina dan teman-temannya sesama budak. Blandina dan nyonyanya dipenjara bersama-sama pada tahun 177. Orang-orang yang menangkap Blandina ingin supaya dia mengaku bahwa di sini di Lyons orang-orang Kristen memakan daging manusia!

Tentu saja ia menyangkal tuduhan itu. Jadi, mereka harus memaksa dia untuk mengakuinya. Ia dianiaya dengan teramat kejam. Namun ia tetap menjawab para penganiayanya: "Aku seorang Kristen, dan kami tidak melakukan kesalahan apa pun ketika kami berkumpul bersama-sama." Jika ia masih tidak mau mengaku, maka ia harus mati. Blandina dibawa ke sebuah gelanggang besar di mana bintang-binatang buas sedang lapar mencari makan. Ribuan penonton duduk di sekeliling gelanggang itu. Blandina tidak sendirian. Ada orang-orang Kristen lain juga yang akan dilemparkan kepada binatang-binatang buas. Memang inilah yang ingin dilihat penonton ramai itu.

Sebuah tiang dipasang di tengah-tengah gelanggang. Blandina diikat pada tiang itu sehingga kakinya menggantung tepat di atas tanah.

Mengapa dibuat demikian? Dengan begitu, singa-singa tidak dapat membunuhnya sekali serang. Mereka akan melompat dan menyerangnya, dan dengan demikian memperpanjang penderitaannya! Sungguh rancangan yang mengerikan! Binatang-binatang itu dilepaskan! Sambil mengaum

dengan suara keras mereka menyerang orang-orang Kristen, mencabik-cabik mereka. Akan tetapi... sungguh mengherankan, mereka melewati Blandina begitu saja!

Ia tetap tergantung pada tiang, matanya menengadah ke langit sambil berdoa. Ia juga menduga bahwa dirinya akan diserang kapan saja. Tetapi tidak terjadi apa-apa. Tidak lama kemudian ia melihat ke sekeliling sambil terheran-heran. Singa-singa itu sudah dimasukkan kembali ke dalam kandang. Mereka bahkan tidak menyentuhnya sedikit pun...! Para penonton yang duduk di sekeliling gelanggang bertanya-tanya sambil keheranan. Bagaimana bisa ini terjadi...!

Apakah Blandina sekarang akan dibebaskan? Tidak, ia dikembalikan ke penjara. Lain kali rencana jahat mereka akan berhasil... Sekali lagi, tiba waktunya ketika semua tempat duduk di gelanggang itu terisi penuh. Para tahanan yang tersisa akan mati sekarang. Blandina akan dibawa keluar terakhir, bersama dengan seorang laki-laki berumur lima belas tahun. Namanya Pontikus. Apapun yang berusaha dilakukan orang-orang yang menahannya, Pontikus tidak mau menyangkal Juruselamatnya. Jadi, ia juga harus dihukum mati.

Setelah semua tahanan lain tewas, sekarang giliran Pontikus. Bahkan orang-orang kafir yang menahannya masih berusaha menyelamatkannya. Sungguh mengerikan bahwa anak laki-laki yang baru berusia lima belas tahun harus menjalani kematian yang menakutkan seperti itu.

Jika ia menyangkal Tuhan Yesus satu kali saja, maka ia akan dibebaskan. Tetapi tidak! Pontikus tetap teguh pendirian! Ia tidak mau menyangkal Tuhan dan Rajanya, dan dengan

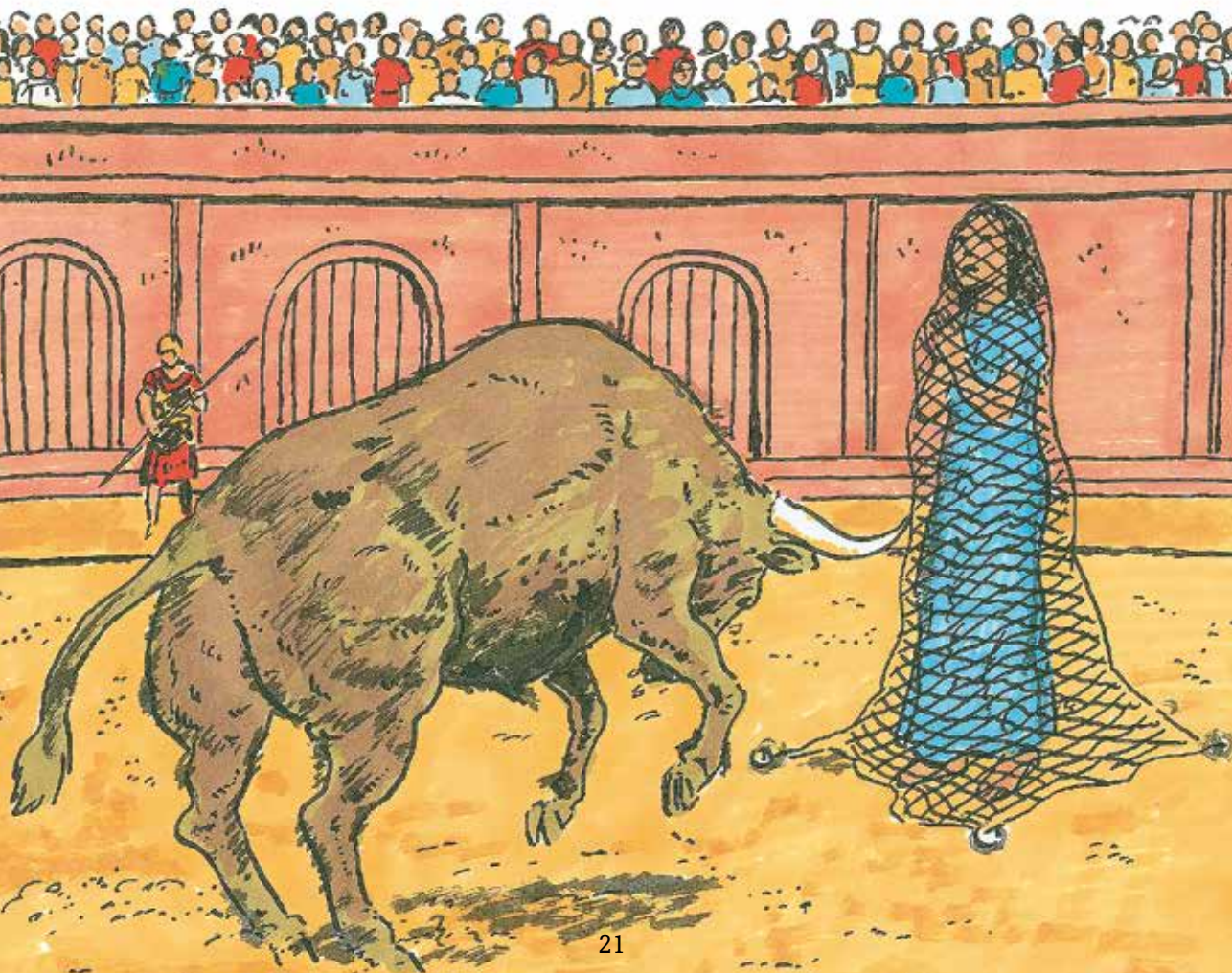
demikian ia harus masuk ke dalam gelanggang. Ia menatap Blandina untuk terakhir kalinya. Lihatlah bagaimana Blandina menunjuk jarinya ke langit. Pontikus tersenyum. Ia memahami pesannya.

Tuhan akan menopang dia melewati cobaannya, dan jiwanya akan segera berada bersama-sama Juruselamatnya di surga. Musuh-musuhnya tidak akan pernah bisa membunuh jiwanya.

Dengan penuh keberanian, Pontikus memasuki gelanggang. Binatang-binatang dilepaskan sekali lagi, dan tidak lama lagi hidupnya di dunia ini akan berakhir. Terakhir, Blandina akan dihukum mati. Ia tidak akan lagi diikat

pada tiang. Musuh-musuhnya sudah mendapat gagasan lain. Mereka memasukkannya ke dalam jaring, lalu melepaskan seekor banteng yang sedang mengamuk ke dalam gelanggang. Dengan ganas, binatang itu menyerang, tetapi kendati dengan banyaknya luka mengerikan yang didapatkannya, Blandina tetap hidup.

Pada titik ini seorang prajurit memasuki gelanggang. Ia membunuh Blandina dengan pedangnya. Dan sekarang Blandina juga terlepas dari penderitaannya. Ia juga sekarang berada bersama-sama Rajanya untuk selamanya – Raja yang tidak akan, dan tidak dapat disangkalnya.



9. Perpetua dan Felisitas

Tahun 203. Perpetua tinggal di Kartago, sebuah kota di Afrika Utara. Dia adalah seorang wanita muda yang kaya dan terpendang. Suaminya bukan orang Kristen, dan segera sesudah menikah, suaminya meninggalkan dia. Perpetua baru berumur dua puluh dua tahun ketika ia dipenjara, bersama dengan budak perempuannya, Felisitas. Perpetua adalah anggota dari sekelompok katekumen. Katekumen adalah sekelompok orang muda yang sedang belajar tentang Kekristenan supaya, di kemudian hari, mereka dapat bergabung dengan Jemaat Kristen. Tetapi Kaisar telah melarang kaum muda belajar tentang Kekristenan. Barangsiapa sudah menjadi anggota Jemaat, boleh terus menjadi anggota, tetapi orang-orang baru tidak boleh bergabung menjadi anggota Jemaat.

Hal paling sulit bagi Perpetua adalah bahwa ia tidak boleh membawa serta bayi mungilnya ke dalam penjara, bayinya yang begitu membutuhkan perhatian ibunya. Seorang pengunjung datang untuk membesuk Perpetua di penjara. Dia adalah ayahnya yang sudah tua. Ayahnya membuat keadaan menjadi sangat sulit bagi Perpetua. Ia memohon Perpetua untuk menyangkal imannya, supaya ia bisa pulang dan mengurus anaknya yang masih kecil. Tetapi Perpetua tidak mau berubah pikiran.

Ayahnya menjadi begitu geram hingga ia bahkan memukul Perpetua! Penderitaannya bertambah berat. Setelah beberapa hari, Perpetua dibawa ke sebuah penjara lain. Betapa gelap dan sempitnya penjara itu, sungguh menakutkan! Syukurlah, pada suatu hari pintu dibuka dan dia dibawa ke ruangan lain di mana cahayanya lebih terang dan

udaranya segar. Kemudian Perpetua tiba-tiba melihat ibunya, yang juga adalah seorang Kristen, dan... ibunya sedang menggendong bayi kecilnya! Perpetua sekarang boleh membawa bayinya ke dalam penjara supaya ia dapat merawatnya.

Semua orang Kristen telah dipanggil untuk berdiri di tengah-tengah pasar, supaya semua orang dapat melihat mereka. Mereka akan ditanyai oleh seorang hakim. Ketika ayah Perpetua mendengar kabar ini, ia bergegas pergi ke penjara. Sekali lagi ia memohon Perpetua untuk menyangkal imannya. Ia menunjuk pada rambutnya yang sudah putih. Ia juga menunjuk pada anak Perpetua yang berharga. Akan tetapi, segala usahanya untuk membuat Perpetua menyangkal imannya kembali sia-sia.

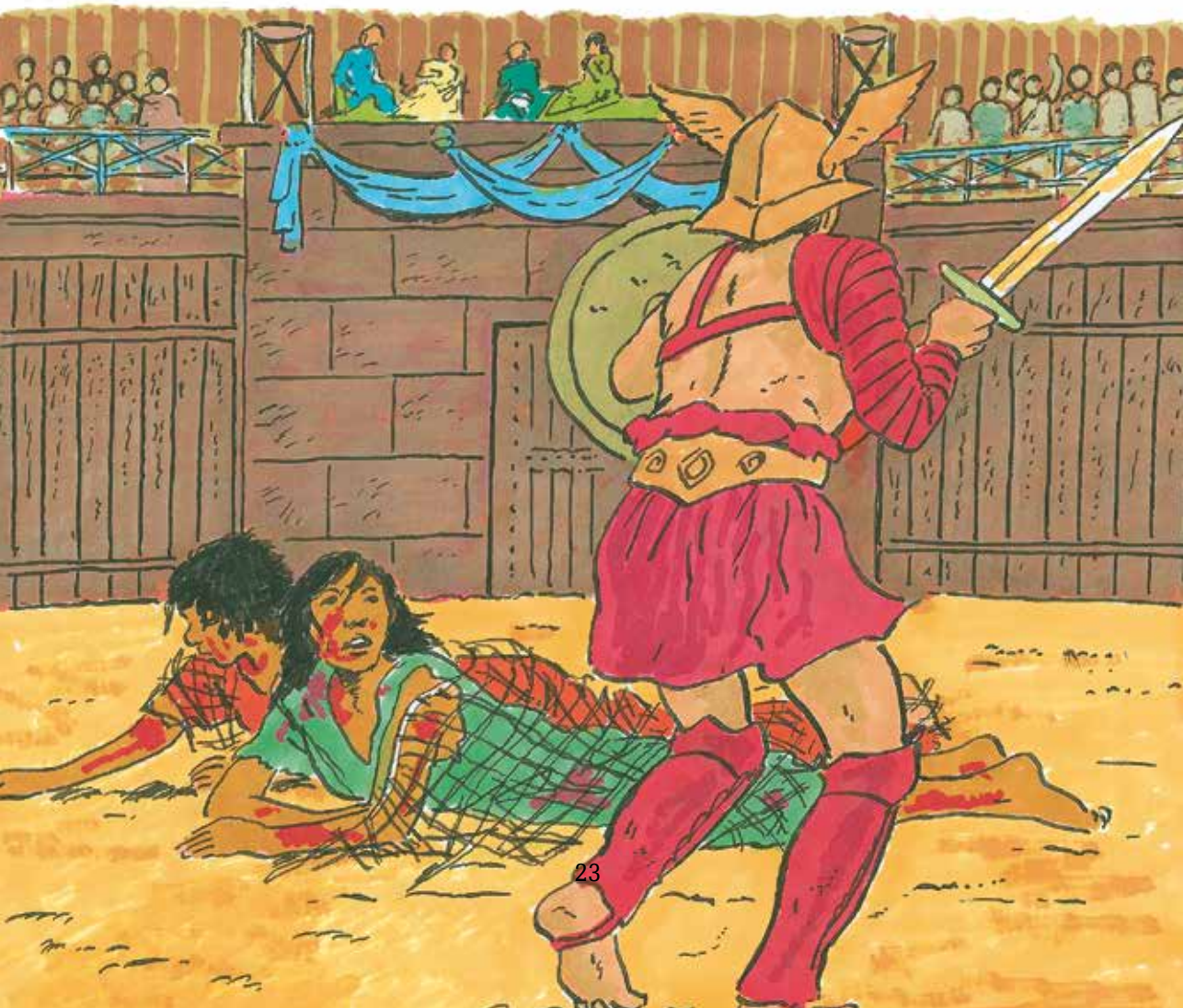
Ketika tiba giliran Perpetua untuk ditanyai di pasar, ayahnya maju, sambil menggendong bayi Perpetua yang masih mungil, dan berseru kepadanya: "Kasihnilah anakmu!" Tetapi walaupun Perpetua sangat menyayangi bayi kecilnya, kasihnya terhadap Tuhan dan Rajanya melampaui segala-galanya! Sang hakim berkata: "Engkau harus mempersembahkan korban kepada Kaisar dan mengakui dia sebagai Kurios (Tuhan) dan Tuanmu, maka engkau akan dibebaskan." Tetapi Perpetua berkata bahwa Yesuslah Kurios dan Tuannya! Lalu putusan pun dijatuhkan: "Lemparkan ke singa-singa!" Orang ramai bersorak-sorak. Setelah beberapa hari di penjara, tiba waktunya bagi Perpetua untuk dibunuh. Hari itu adalah hari ulang tahun Kaisar. Hari hukuman mati bagi Perpetua telah tiba. Para pemuda maju terlebih dahulu, diikuti para pemudi. Mereka semua adalah para katekumen. Perpetua dan Felisitas berjalan beriringan seperti kakak

adik, sang wanita terpancang dan si gadis budak. Mereka berdua harus memasuki gelanggang pada waktu yang sama.

Seekor banteng yang sedang mengamuk dilepaskan... Pada serangan pertama, Perpetua terhempas ke tanah. Felisitas diseret oleh banteng itu, dan terluka parah. Perpetua bangkit untuk menolong gadis budaknya, membantunya berdiri, dan sambil berpelukan, mereka menunggu serangan berikutnya. Tetapi para penonton di gelanggang itu berteriak supaya kedua perempuan muda ini dikeluarkan dari gelanggang. Mereka ingin para pemuda dimasukkan terlebih dulu. Segera sesudah para pemuda itu memasuki gelanggang, sejumlah beruang dan macan

tutul yang lapar bergegas menyerang mereka, dan dengan sangat cepat pekerjaan binatang-binatang buas yang mengerikan itu pun selesai.

Kemudian, untuk kali kedua, tibalah giliran kedua perempuan muda itu. Mereka dikurung dalam sebuah jaring dan, sekali lagi, banteng liar itu dilepaskan. Untungnya, seorang prajurit datang untuk membebaskan mereka dengan cepat dari penderitaan mereka. Satu tusukan pedang, lalu semuanya selesai. Sekali lagi, para martir telah memuliakan Juruselamat mereka dan mengaku bahwa Dialah, dan bukan Kaisar, Kurios dan Tuan mereka.



10. Tertulianus Sang Pembela Iman (160 – 230)

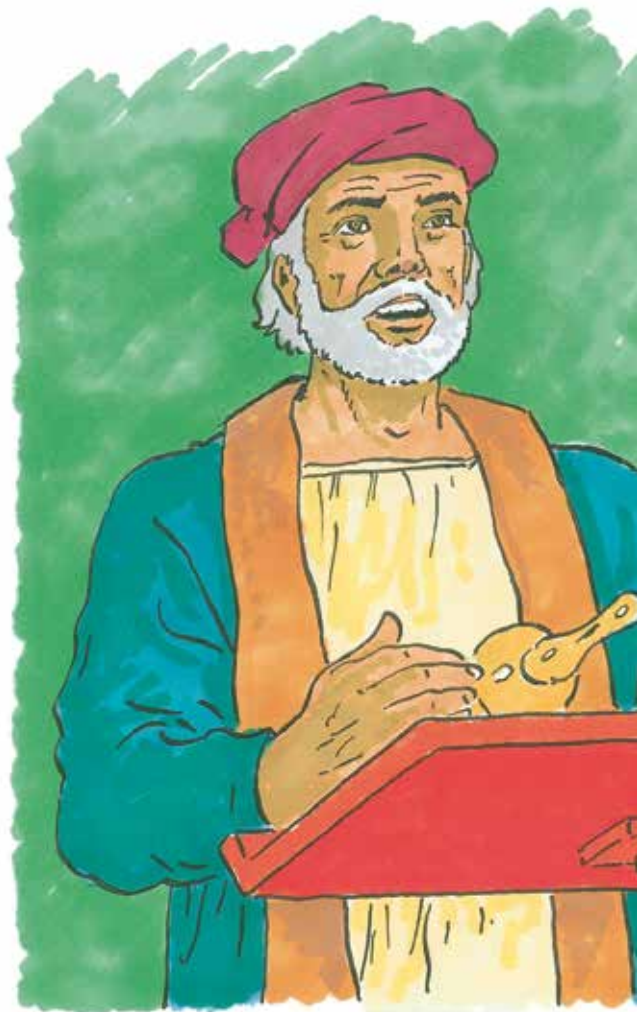
Apologet (pembela iman) adalah orang Kristen yang mempertahankan kebenaran iman Kristen ketika ditantang berdebat oleh para filsuf kafir. Orang-orang Kristen seperti itu adalah para apologet yang sangat andal sebab mereka sendiri adalah para cendekiawan yang telah belajar di bawah bimbingan para filsuf Yunani. Oleh sebab itu, mereka tahu betul bagaimana membela Kekristenan dari serangan secara lisan ataupun tulisan. Apologet juga merupakan para teolog yang sangat andal dan terpelajar. Buku-buku yang mereka tulis disebut Apologia.

Seperti yang sudah kami sebutkan dalam bab tujuh, Yustinus adalah seorang apologet. Apologet lain yang sangat terkenal adalah Tertulianus. Pada awalnya Tertulianus bekerja sebagai pengacara yang andal di Roma. Kemudian ia pindah ke Kartago di Afrika. Setelah pertobatannya, ia menjadi orang Kristen dan menulis banyak buku yang di dalamnya ia dengan gigit menyering filsafat kafir dan membela Kekristenan.

Tertulianus menyoroti kenyataan bahwa orang-orang Kristen diperlakukan secara tidak adil. Ketika dipanggil untuk menghadap pengadilan, mereka bahkan tidak diperbolehkan membela diri. Mereka dinyatakan bersalah hanya karena mereka dikenal sebagai orang Kristen. Tentu saja mereka tidak menyangkal hal ini, karena mereka menganggap sebagai kehormatan untuk disebut dengan nama itu! Orang-orang kafir berbuat semampu mungkin untuk membuat Kekristenan terlihat konyol. Olok-olok adalah senjata yang begitu ampuh di tangan Iblis!

Yesus, kata mereka, adalah tukang tipu, yang dengan kekuatan sihir tahu bagaimana menarik para pemungut cukai dan nelayan

untuk menjadi pengikut! Sungguh pikiran yang jahat dan penuh fitnah! Tetapi Tertulianus menjelaskan siapa Tuhan Yesus itu sesungguhnya, apa cakupan pekerjaan-Nya dulu, dan apa cakupan pekerjaan-Nya sekarang. Menurut Tertulianus, orang-orang Kristen sering kali mendapat tuduhan palsu. Tidak benar sama sekali bahwa mereka membantai anak-anak kecil dan meminum darah anak-



anak itu. Dan apa tepatnya kesalahan yang mereka perbuat? Pada kenyataannya, orang-orang Kristen, melalui cara hidup dan perilaku baik mereka, merupakan berkat bagi bangsa-bangsa kafir. Mereka tidak menghadiri pesta pora dan mabuk-mabukan, tidak pula pergi ke gelanggang untuk menonton para gladiator bertarung sampai salah satunya mati...

Sebaliknya, orang-orang kafir sering kali hidup sangat buruk. Menjarah, mencuri, dan berbuat asusila adalah tindakan yang biasa dilakukan. Bahkan imam-imam kafir melakukan kejahatan-kejahatan seperti itu. Orang-orang kafir sendiri sependapat bahwa

jika perbuatan-perbuatan tersebut dibiarkan, itu tidak baik bagi Kekaisaran Romawi! Juga tidaklah benar bahwa orang-orang Kristen tidak menghormati Kaisar. Bukan saja mereka menghormatinya, tetapi juga mereka berusaha mematuhi, dan bahkan berdoa untuknya dan untuk pemerintah. Mereka sama sekali bukan musuh negara seperti yang dipikirkan banyak orang. Akan tetapi... mereka memang menolak untuk mengakui sang Kaisar sebagai allah, sebab ia tidak berhak untuk memiliki wewenang seperti itu.

Demikianlah Tertulianus maju untuk membela sesama orang Kristen. Dia adalah pembela mereka yang agung. Apa yang akan menjadi dampak dari penganiayaan-penganiayaan yang mengerikan terhadap orang Kristen itu? Tertulianus memberi kita jawabannya: Darah para martir adalah benih Gereja. Dengan demikian, semakin banyak orang Kristen dianiaya, semakin berkembanglah iman Kristen. Ada kalanya, ketika orang-orang kafir melihat iman orang-orang Kristen yang kuat, mereka sering menjadi orang percaya juga. Mereka terutama terkesan oleh keberanian orang Kristen dalam menghadapi kematian. Mereka juga melihat bahwa orang-orang Kristen melakukan banyak perbuatan baik, bahkan untuk orang-orang kafir juga.

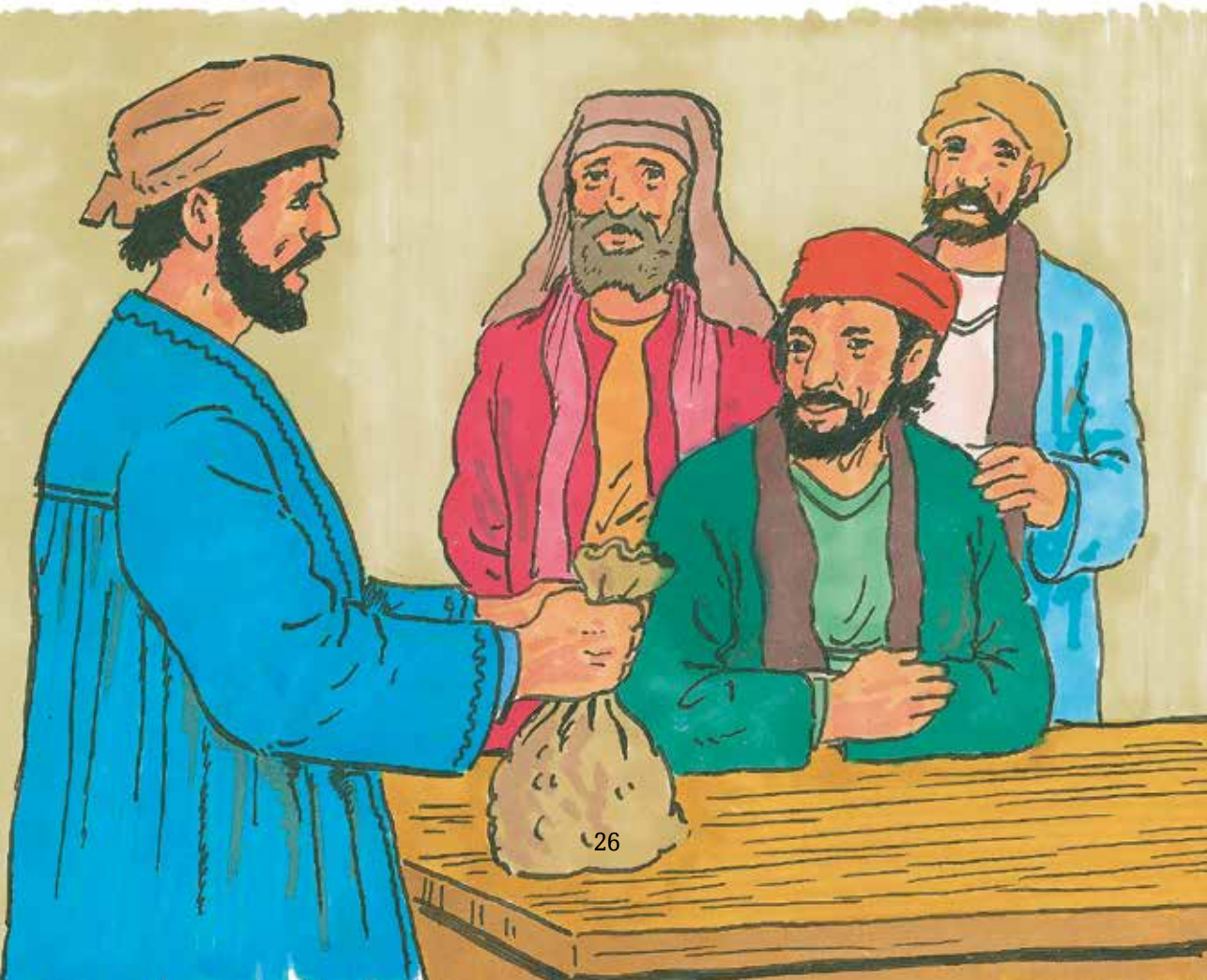
Pastilah Tertulianus ini adalah seorang kesatria yang berani, yang berperang untuk membela Nama Tuhan. Itulah sebabnya ia dikenal sebagai seorang Bapak Gereja. Banyak orang kafir bertobat setelah membaca buku-buku yang ditulisnya untuk membela iman Kristen. Buku-buku ini dikenal sebagai Apologia. Dengan cara ini Tuhan Yesus, sebagai Allah Yang Mahakuasa, terus bekerja memperluas kerajaan-Nya di dunia kafir. Penganiayaan, olok-olok, ataupun fitnah tidak dapat menghalang-halangi kemajuan kerajaan-Nya!



11. Marsion dan Kanon Kitab Suci

Kota Sinope terletak di pesisir Laut Hitam. Pada abad kedua Masehi, Marsion, seorang saudagar kaya tinggal di sini. Dia adalah pemilik kapal. Kapal-kapalnya berlayar ke sana kemari membawa barang-barang untuk dibeli dan dijual. Marsion adalah seorang anggota Jemaat Kristen di Sinope, di mana ayahnya menjabat sebagai uskup atau pengawas jemaat. Namun demikian, Marsion merasa bahwa ia tidak bisa lagi setuju dengan khotbah-khotbah ayahnya. Marsion ingin mengajarkan bentuk Kekristenan yang lebih baik, lebih murni di dalam Jemaat.

Perjanjian Lama, katanya, adalah Alkitab orang Yahudi, tetapi bukan Alkitab bagi orang Kristen. Allah Perjanjian Lama adalah allah yang kejam, yang hanya ingin menghukum orang, sementara allah Perjanjian Baru itu sama sekali berbeda. Dia adalah allah maha kasih persis seperti yang dinyatakan oleh Yesus kepada kita dalam pengajaran-Nya. Suatu hari, pada tahun 138, Marsion meninggalkan Sinope dan pergi ke Roma. Sewaktu berada di sana, ia memberikan sejumlah uang yang banyak kepada Jemaat Kristen di kota itu. Mereka sangat senang



dengan pemberiannya! Marsion bergabung dengan Jemaat itu di sana, dan pada awalnya, ia sangat dihormati. Akan tetapi, selama beberapa waktu, orang memperhatikan bahwa Marsion mempunyai pemikiran-pemikiran yang aneh. Ketika para penatua Jemaat mendengar ajarannya, mereka sangat terkejut! Ini harus dihentikan! Lima tahun kemudian, Marsion dikutuk dan dikucilkan. Dia dianggap sebagai penganut bidah. Pemikiran-pemikirannya ditolak sebagai ajaran palsu, atau bidah. Ia dikeluarkan dari Jemaat.

Tetapi apa yang dilakukan Marsion? Ia mendirikan jemaat sendiri berikut dengan para uskup dan penatuanya. Ia bahkan membujuk jemaat-jemaat yang sudah ada untuk bergabung dengannya.

Pemikiran-pemikiran dan ajarannya sungguh aneh dan tidak alkitabiah. Menurutny, dunia diciptakan oleh Allah Perjanjian Lama. Allah ini, yakni Allah orang Yahudi, adalah hakim yang tidak berbelas kasihan.

Sebaliknya, Allah Perjanjian Baru adalah Allah maha kasih yang memberikan keselamatan melalui anugerah – persis seperti yang kita lihat dalam pengajaran Yesus dan surat-surat Rasul Paulus. Marsion mempunyai rencana. Ia hendak melakukan sesuatu yang akan menjadi sangat penting bagi Jemaat. Ia mengumpulkan tulisan-tulisan untuk menyusun sebuah kanon. Artinya, ia membuat daftar kitab yang, jika dikumpulkan bersama, merupakan Firman Allah.

Akan tetapi... daftar itu tidak benar. Perjanjian Lama tidak dimasukkan. Dari keempat Injil, hanya Injil Lukas yang muncul dalam daftar, dan itu pun sesudah Marsion sendiri membuat banyak perubahan terhadapnya! Namun, sepuluh dari surat-surat Paulus dimasukkan dalam kanonnya.

Apa yang dilakukan Marsion ternyata sangatlah penting. Tindakannya itu membuat orang-orang Kristen menyadari bahwa mereka

harus menyusun sebuah kanon – daftar kitab yang, secara bersama-sama, merupakan Firman Allah. Daftar seperti itu sungguh penting. Perkara itu kemudian dirundingkan dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Kitab-kitab manakah yang harus dimasukkan dalam kanon Kitab Suci, dalam Alkitab?

Tetapi yang terpenting adalah, orang-orang Kristen berdoa meminta bimbingan dan pertolongan Roh Kudus dalam perkara ini. Roh Kudus membimbing pikiran mereka, dan melalui bimbingan-Nya, terbentuklah kanon yang masih kita miliki sampai hari ini.

Ada enam puluh enam kitab semuanya, tiga puluh sembilan dalam Perjanjian Lama dan dua puluh tujuh dalam Perjanjian Baru. Kita menyebutnya sebagai kitab-kitab kanonik (kanon artinya ringkasan atau garis besar sebagai pedoman). Kitab-kitab ini diterima oleh Jemaat sebagai satu-satunya Firman Allah yang benar. Dalam perkara ini, jelas bahwa Jemaat telah dipimpin oleh Roh Kudus. Roh Kudus juga bersaksi dalam hati anak-anak Allah bahwa kitab-kitab kanonik itu adalah pekerjaan Allah.

Pada masa ini ada kitab-kitab rohani lain yang dibaca juga. Ini dikenal sebagai kitab-kitab apokrifa. Kita masih bisa membaca kitab-kitab ini juga. Kitab-kitab itu memuat informasi yang berguna, tetapi tidak mempunyai wewenang dalam gereja-gereja Protestan dan Injili. Oleh sebab itu, kitab-kitab itu tidak bisa dipakai untuk membela ajaran Kristiani. Hanya kitab-kitab kanonik yang bisa digunakan untuk tujuan ini. Kitab-kitab ini diilhami oleh Roh Kudus. Roh memastikan bahwa, ketika para rasul dan nabi menulis kitab-kitab ini, tidak ada kesalahan yang dibuat.

Orang-orang itu diilhami oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, hanya kitab-kitab kanonik yang mempunyai wewenang – wewenang ilahi – di dalam Jemaat. Ini tetap berlaku bahkan sampai hari ini!

12. Katakombe

Pada masa-masa kekafiran, ketika orang mati, jasad mereka dibakar. Ini masih terjadi sampai hari ini di banyak negara. Akan tetapi, orang Yahudi tidak membakar jasad orang mati. Dalam Perjanjian Lama, kita membaca bahwa jasad orang mati dikuburkan. Tuhan Yesus juga dikuburkan. Oleh sebab itu, orang Kristen menguburkan jasad orang mati. Inilah yang dituntut Tuhan.

Sering kali sekelompok orang membeli sebidang tanah untuk pemakaman. Akan tetapi, anggota-anggota Jemaat pada umumnya miskin. Mereka harus berusaha memanfaatkan sebaik-baiknya lahan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, mereka menggali tanah dalam-dalam. Jalan-jalan bawah tanah dibuat di bebatuan. Ini mudah dilakukan karena batunya halus. Jenis batunya adalah batu tufa, yang mudah digali, tetapi ketika terkena udara, batu itu mengeras.

Mereka membuat jalan bawah tanah yang luas, dan di kedua sisi mereka menggali lubang. Di dalam lubang-lubang ini mereka bisa menempatkan jasad-jasad orang mati. Jaringan jalan bawah tanah itu makin lama makin panjang. Di bawah kota Roma, ribuan orang dikubur di dalam jaringan jalan bawah tanah yang sangat luas ini. Kita menyebut jalan-jalan bawah tanah ini sebagai 'katakombe.'

Katakombe itu seperti labirin atau jaringan jalan kecil-kecil. Tanpa pemandu, kita bisa tersesat dengan mudah. Terowongan-terowongan yang paling dalam berukuran dua puluh lima meter di bawah permukaan tanah. Dengan begitu, kita bisa menemukan sampai sebanyak dua puluh kuburan, yang saling bertumpuk!

Jalan-jalan ini memiliki atap yang rendah.

Ketika kita pergi dari satu jalan ke jalan lain melalui sebuah terowongan penghubung, kita sering kali harus membungkuk. Kadang-kadang, ketika kita pergi melewati terowongan penghubung, kita menjumpai sebuah kamar atau ruang kecil. Sering kali seluruh keluarga atau sekelompok kerabat dikuburkan di sana. Ruang-ruang kecil ini berukuran sekitar 2 x 2 meter.

Di balik tembok ruang itu ada sebuah lekukan. Di bawah lekukan itu dinding dibuat berongga menyerupai peti mati dan dibangun satu langkah di atas permukaan lantai. 'Peti mati' itu sekitar sembilan puluh sentimeter tingginya dan lebih panjang daripada kuburan dinding. Peti mati itu juga lebih dalam, sehingga dua jasad, yang terbaring bersebelahan, bisa ditempatkan bersama-sama di dalam ruang berongga itu. Kuburan itu sering kali ditutupi dengan potongan batu marmer yang tebal.

Ada tulisan pada batu-batu nisan ini. Tulisannya sering kali sangat sederhana. Sebagai contoh: "Di sini beristirahat..." atau "Di sini terbaring..." dan sering kali pada akhir tulisan kita membaca kata-kata: "Dalam damai." Beberapa tulisan lebih panjang. Misalnya: "Di sini terbaring Gordanius, dibunuh karena imannya beserta seluruh keluarganya. Mereka beristirahat dalam damai." Di sini kita bisa melihat seluruh keluarga martir!

Mungkin ruang-ruang terbuka ini juga dipakai sebagai tempat pertemuan bagi orang-orang Kristen, tempat di mana mereka bisa berkumpul bersama-sama untuk mendengarkan pemberitaan Firman Allah. Mungkin kamar-kamar ini juga digunakan sebagai tempat persembunyian pada masa-masa penganiayaan.

Pada atap kamar-kamar pemakaman ini dan pada dinding jalan-jalan bawah tanah, kita melihat banyak lukisan. Sebagian besarnya adalah lukisan tentang cerita-cerita Alkitab yang dihiasi dengan gambar bunga-bunga dan burung-burung.

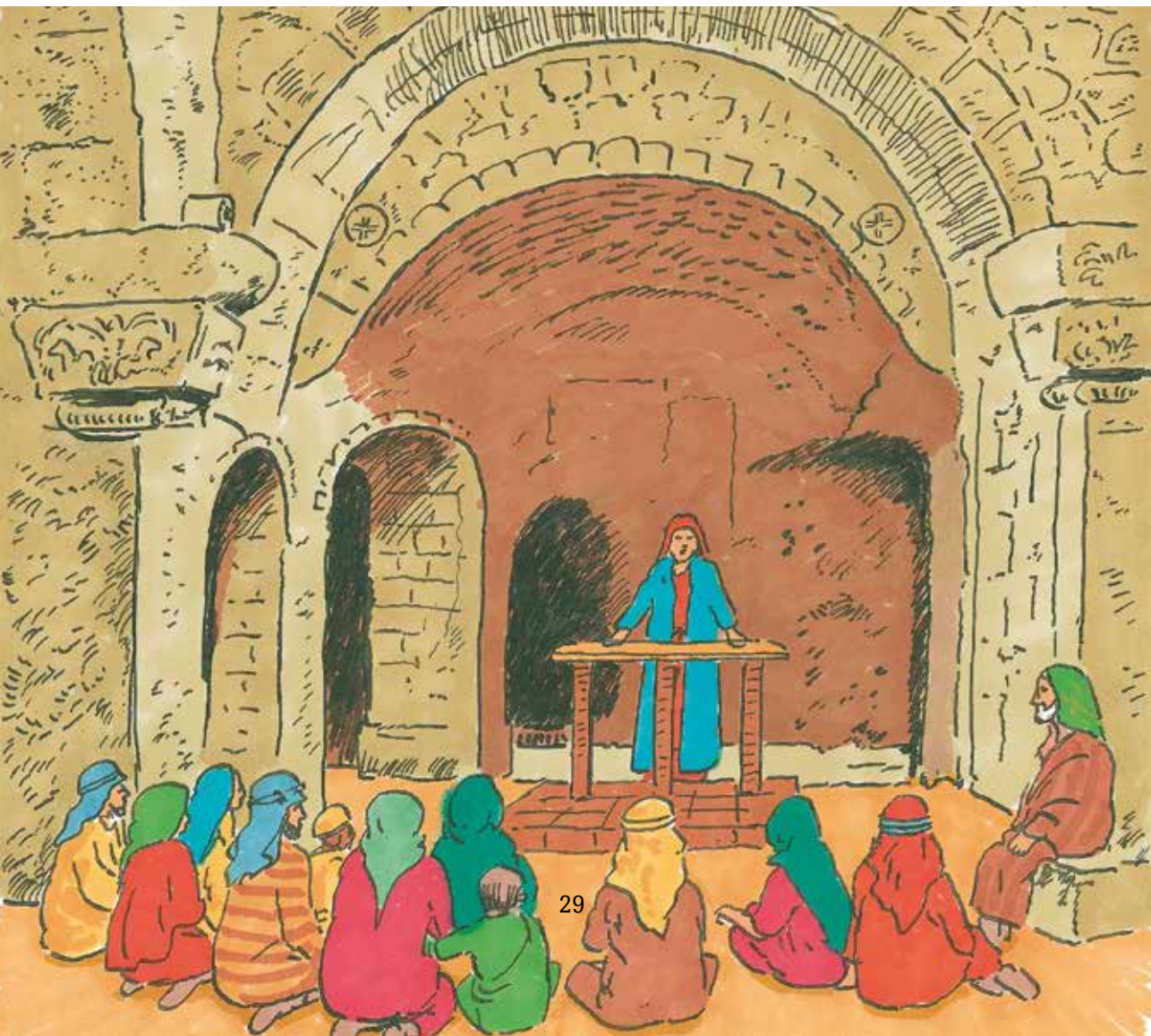
Misalnya, ada gambar Adam dan Hawa dalam lukisan tentang Kejatuhan. Sering kali ada gambar Nuh di dalam bahtera, bahkan termasuk seekor merpati yang terbang ke arahnya dengan sehelai daun zaitun pada paruhnya! Kita melihat Abraham juga, yang sedang bersiap untuk mengorbankan anaknya, Ishak.

Ketiga pemuda dalam perapian yang menyala-

nyala, dan Daniel di dalam gua singa bisa dilihat juga.

Ada banyak lukisan tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan Tuhan Yesus ketika Ia masih tinggal di bumi ini. Cerita tentang Gembala yang Baik adalah salah satu cerita yang paling sering dilukiskan. Kita melihat Sang Gembala yang Baik sedang menggendong domba yang sesat, pada bahu-Nya yang kekar, untuk kembali ke kawanannya.

Semua lukisan yang berwarna cerah di dalam katakombe ini adalah cara untuk memberitakan Firman Allah secara kasat mata.



13. Konstantinus Agung

Dengan berjalannya waktu, sebagian besar kaisar yang memerintah Kekaisaran Romawi berusaha sangat keras untuk menghancurkan Kekristenan. Satu demi satu kaisar berusaha membasminya. Keadaan menjadi begitu buruk hingga suatu masa penganiayaan yang biadab pecah di mana-mana. Pergi ke gereja menjadi kejahatan yang harus dihukum mati. Bangunan-bangunan gereja dihancurkan, kitab-kitab milik orang Kristen dibakar dan harta milik mereka diambil. Banyak yang mati sebagai martir. Tetapi kemudian keadaan berubah. Semuanya itu dimulai pada waktu Galerius menjadi Kaisar. Ketika Galerius terbaring di atas ranjang kematiannya, ia merasakan kesakitan yang hebat. Ia harus mengakui bahwa ia belum mampu memberantas iman Kristen. Ia memerintahkan agar penganiayaan dihentikan dan bahkan meminta orang-orang Kristen untuk berdoa baginya yang sekarang sedang menyongsong kematian...

Galerius mati, dan Maxentius dinyatakan sebagai Kaisar di kota Roma. Tetapi Maxentius bukanlah satu-satunya penguasa atas Kekaisaran yang besar itu. Di bagian barat Kekaisaran itu, seorang panglima juga telah dipilih sebagai Kaisar. Namanya Konstantinus. Dia adalah seorang panglima yang baik dan disenangi oleh para prajuritnya. Merekalah yang telah menyatakannya sebagai Kaisar.

Ada kekacauan di seluruh Kekaisaran. Sejak dulu, dari waktu ke waktu ada sejumlah kaisar yang berbeda yang memerintah Kekaisaran pada saat yang sama. Mereka mempunyai wilayah masing-masing. Namun demikian, mereka semua ingin mendapatkan kekuasaan yang lebih besar, jadi mereka berperang satu sama lain.

Karena sekarang Konstantinus menjadi Kaisar di bagian Barat, peperangan ini terjadi lagi. Ia bergerak maju ke Roma bersama pasukannya. Ia ingin menjadi Kaisar di kota itu juga, meskipun perjalanan yang harus mereka tempuh dengan melintasi pegunungan Alpen itu luar biasa sulit.

Begitu tiba di Roma, para prajurit Konstantinus bersiap untuk bertempur melawan Maxentius. Pertempuran itu tidak akan mudah sebab pasukan Maxentius tiga kali lebih besar daripada pasukan Konstantinus. Bisa dimaklumi jika Konstantinus merasa sangat khawatir. Sekarang atau tidak selamanya! Pada malam sebelum pertempuran itu, Konstantinus pergi keluar sendiri. Ia ingin sendirian memikirkan masalah-masalahnya.

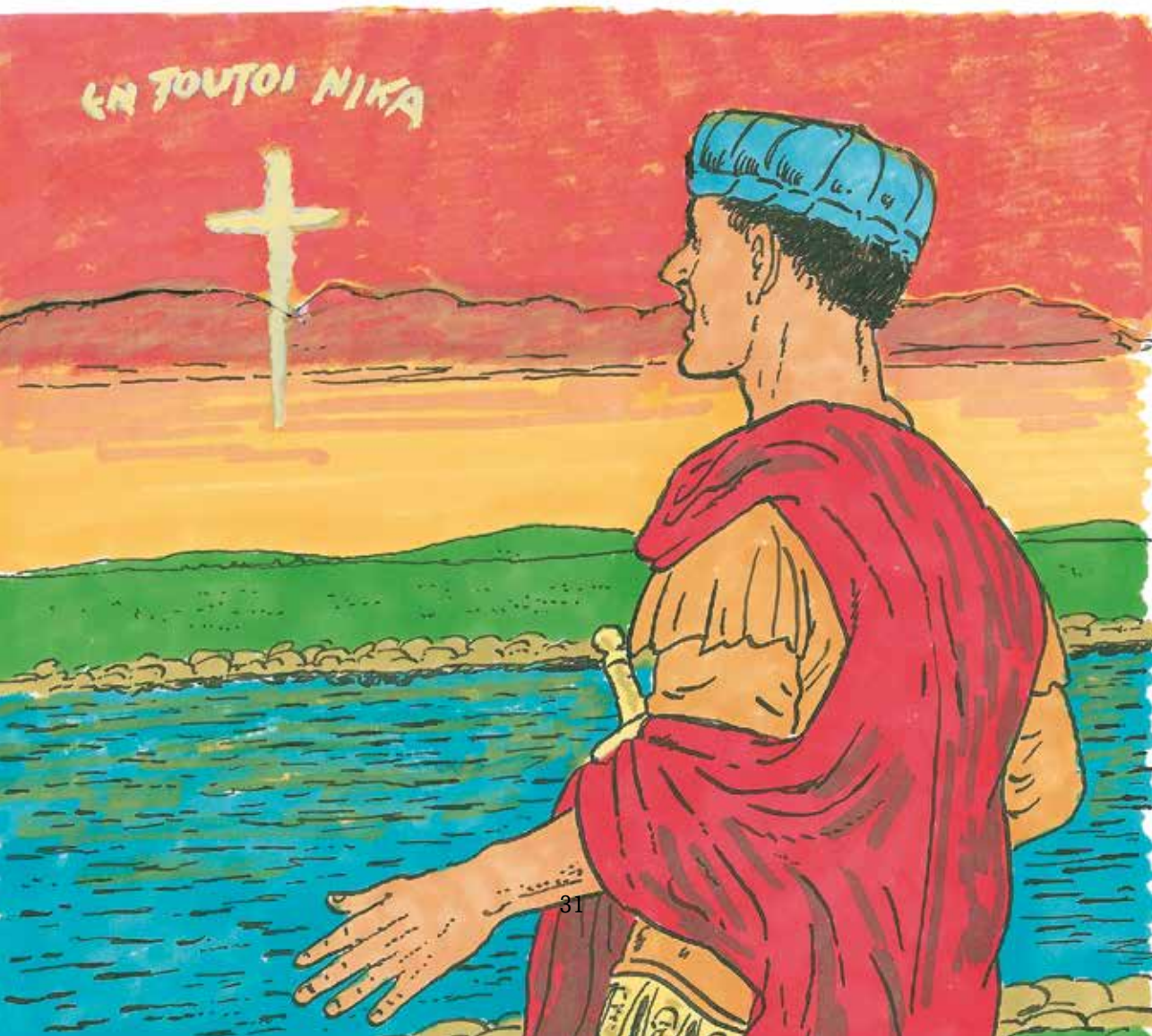
Siapa yang akan membantunya dalam pertempuran besar ini? Konstantinus tidak percaya pada berhala-berhala lagi. Ia meminta Allah orang Kristen untuk menolongnya. Orang memberi tahu dia bahwa Allah ini dapat melakukan hal-hal yang begitu ajaib. Ibu Konstantinus, yang merupakan seorang Kristen, termasuk yang memberi tahu dia mengenai iman Kristen. Oleh sebab itu, Konstantinus berseru kepada Allah orang Kristen – kuasa-Nya begitu besar!

Di kemudian hari, Konstantinus menggambarkan apa yang terjadi pada malam itu. Saat ia berdiri di pinggir Sungai Tiber, sambil merenung dalam-dalam, ia menatap di kejauhan ke arah kota Roma. Tiba-tiba ia melihat sesuatu yang sangat ajaib. Di sana, di ketinggian langit malam, muncul sebuah salib yang bersinar! Salib itu bersinar dengan kemuliaan emas. Di atas salib itu terlihat kata-kata, hanya dua kata, dan tampaknya terbakar di langit yang merah. Hanya dua

kata: "Toutooi Nika." Artinya, "Dengan tanda ini, taklukkanlah!" Sukacita besar memenuhi hatinya. Ini adalah jawaban Allah! Ia yakin: "Dengan tanda ini, aku akan menaklukkan! Salib adalah lambang Allah orang Kristen. Di kayu salib, Anak Allah menaklukkan musuh-musuh-Nya." Konstantinus bergegas kembali ke pasukannya. Ia mengeluarkan perintah agar semua prajuritnya mengenakan tanda salib pada perisai, ketopong (topi baja), dan panji-panji mereka.

Keesokan harinya, peperangan pun dimulai. Pertempuran itu sangat sengit, tetapi tidak lama kemudian pasukan musuhnya,

Maxentius, harus mundur. Para prajurit Maxentius melarikan diri. Maxentius sendiri tenggelam di Sungai Tiber. Konstantinus mendapat kemenangan yang menakjubkan. Ia memasuki kota Roma sebagai penakluk. Tetapi Konstantinus masih belum puas. Ia ingin menjadi Kaisar atas seluruh Kekaisaran, termasuk wilayah-wilayah timur. Rencananya berhasil. Setahun kemudian ia pergi ke Timur dengan pasukannya dan mengalahkan saudara iparnya yang telah menjadi Kaisar di wilayah itu. Konstantinus pun menjadi Kaisar atas seluruh Kekaisaran Romawi.



14. Perkembangan-perkembangan yang Menakjubkan

Kita seperti orang-orang yang bermimpi." Kita membaca kata-kata itu dalam Mazmur 126:1, dan perkataan itu diucapkan oleh orang-orang Yahudi ketika Tuhan membawa mereka kembali dari pembuangan di Babel. Orang-orang Kristen juga merasa seolah-olah mereka berada di alam mimpi, karena sekarang Konstantinus menjadi Kaisar. Apa yang telah terjadi? Setelah tiga ratus tahun penindasan, penganiayaan telah berhenti sepenuhnya. Konstantinus memerintahkan agar semua orang Kristen diberi kebebasan beragama. Kekristenan sekarang menjadi agama yang diterima. Setelah bertahun-tahun dilanda ketakutan dan kesusahan, akhirnya damai tiba.

Kehidupan berubah sepenuhnya bagi orang-orang Kristen. Bangunan-bangunan dan barang-barang milik gereja yang telah disita, dikembalikan lagi. Gereja-gereja baru dibangun untuk menggantikan gereja-gereja yang sudah dihancurkan. Orang-orang Kristen diberi kedudukan-kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka bahkan bekerja untuk pemerintah. Sebagai contoh, orang-orang Kristen ditunjuk sebagai gubernur.

Hari Minggu harus dipelihara sebagai Hari Tuhan di seluruh Kekaisaran. Di kemudian hari, Kekristenan bahkan menjadi agama negara. Ini berarti bahwa semua orang harus menerima iman Kristen.

Perlahan-lahan, agama-agama kafir menyusut dan pada akhirnya hilang sama sekali dari kehidupan masyarakat. Kuil-kuil kafir, betapapun megahnya, dirobohkan. Mempersembahkan korban kepada berhala adalah perbuatan yang dilarang. Banyak hukum tambahan juga diberlakukan, yang

membuat kehidupan bermasyarakat menjadi berbeda. Sebagai contoh, pertarungan gladiator di dalam gelanggang (stadion pertunjukan), di mana dua orang laki-laki dengan pedang bertarung untuk membunuh satu sama lain, dilarang. Para budak sering kali ditandai pada wajah. Hal ini sekarang dilarang. Para budak harus diperlakukan seperti layaknya manusia juga.

Sekarang ada satu negara dan satu agama: Kekaisaran Romawi dan Kekristenan. Gereja sekarang telah menjadi Gereja yang Kudus dan Katolik (katolik artinya mencakup seluruh dunia). Gereja Kristen meluas, karena banyak orang kafir berpindah menjadi Kristen.

Tuhan memang telah melakukan perkara-perkara besar dan ajaib! Meskipun demikian, apa yang sebenarnya terjadi adalah bahwa banyak orang yang bergabung dengan jemaat Kristen itu tidak sungguh-sungguh takut akan Tuhan. Oleh sebab itu, ada bahaya besar bahwa Jemaat akan menjadi semakin "duniawi." Sebagai contoh, umat menginginkan bangunan-bangunan gereja yang dipenuhi dengan segala macam barang berharga. Dengan begitu, mudah bagi umat untuk lupa bahwa yang benar-benar penting hanyalah takut akan Tuhan dan menjadi milik-Nya. Ini sajalah yang merupakan kekayaan sejati. Kelak kita akan melihat apa yang terjadi.

Sungguh menakjubkan bahwa tidak ada penganiayaan dan penindasan lagi! Maka dari itu, jemaat-jemaat sekarang dapat merenungkan dan membahas dengan tenang perkara-perkara penting tentang ajaran Kristen. Inilah yang diinginkan Konstantinus juga. Karena itu kita melihat banyak uskup, penatua, dan diaken pergi ke Nikea. Sebuah Konsili Gereja besar akan diadakan di sana.



Orang-orang ini datang dari segenap penjuru Kekaisaran yang besar. Sang Kaisar telah mengutus para utusannya ke segala tempat untuk mengundang mereka supaya hadir. Kita dapat melihat bahwa mereka telah menderita penganiayaan. Seorang uskup datang, dengan tangan yang telah terbakar api. Uskup lain telah kehilangan mata kanannya. Yang lain lagi menjadi timpang, karena otot kaki kirinya cedera akibat pukulan keras...

Betapa berbeda keadaannya sekarang! Para uskup diperlakukan dengan hormat. Bahkan Kaisar tidak malu menyebut diri sebagai orang Kristen. Konstantinus tidak tinggal di Roma lagi. Ia telah membangun sebuah kota baru di Timur, di pinggir pantai Bosforus. Itu adalah kota di mana patung-patung besar

menghiasi jalanan dan alun-alun. Ada istana-istana megah dan gereja-gereja yang indah. Pusat-pusat perbelanjaan dan air mancur juga ada di sana.

Kota itu dinamai sesuai namanya. Kota itu disebut Konstantinopel. Ketika Konstantinus wafat, ia dikuburkan di dalam sebuah gereja besar. Tepat sebelum meninggal, ia dibaptis, dan dengan demikian ia mati sebagai orang Kristen. Ia melakukan banyak perkara besar, dan karena itu ia disebut Konstantinus Agung. Tetapi sesungguhnya Tuhanlah yang memandu semuanya. Tuhanlah yang memilih memakai Konstantinus untuk memberikan kedamaian kepada Jemaat-Nya.

15. Masih Belum Ada Kedamaian – Bidah Arius

Kedamaian telah tiba pada akhirnya, atau demikianlah tampaknya, karena masa penganiayaan telah berakhir. Tetapi Iblis mempunyai rencana-rencana lain! Perselisihan dan perseteruan pecah di dalam Jemaat. Perseteruan di dalam Jemaat adalah senjata yang sangat berbahaya di tangan musuh!

Di Aleksandria, ada seorang presbiter (penatua) menimbulkan masalah di dalam Jemaat. Namanya Arius. Dia percaya bahwa Yesus adalah Makhluk Pertama yang diciptakan Allah Bapa. Jadi, Yesus bukanlah Anak Allah yang kekal, sebab ada suatu waktu di mana Yesus tidak atau belum ada. Arius percaya bahwa Yesus tidak setara dengan Bapa.

Membuat pernyataan seperti itu adalah perkara yang bukan main-main, sebab jika Yesus bukan sungguh-sungguh dan sepenuhnya Allah, maka semua karya keselamatan-Nya tidak ada nilainya! Uskup Jemaat protes keras: Tuhan Yesus sungguh-sungguh Allah. Dia adalah Allah sejak dari kekekalan!

Perbantahan dan perpecahan berkembang dengan cepat, karena Arius mendapat dukungan di dalam Gereja. Dan masalahnya bukan hanya di dalam Gereja Aleksandria, tetapi juga seluruh Gereja Timur menjadi terlibat. Banyak uskup di dalam banyak jemaat mendukung Arius. Kebingungan menyebar ke mana-mana. Keadaan menjadi begitu buruk hingga Kaisar Konstantinus sendiri turun tangan. Ia ingin perbantahan itu berhenti. Ia menginginkan kedamaian bukan hanya di dalam Kekaisarannya, melainkan juga di dalam Jemaat. Oleh sebab itu, ia memerintahkan supaya diadakan pertemuan sidang jemaat. Pertemuan itu disebut Konsili.

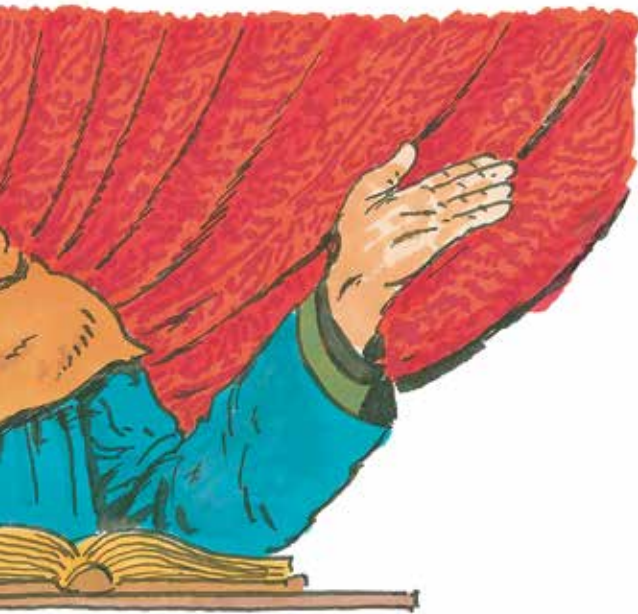


Semua gereja harus mengirimkan perwakilan. Sang Kaisar menanggung semua biaya, bahkan ongkos perjalanan.

Pada tahun 325 Masehi, para uskup, penatua, dan diaken dari semua gereja berkumpul bersama di Nikea, sebuah kota dekat Konstantinopel. Pada bagian sebelumnya, kita sudah menyebutkan beberapa rincian tentang Konsili Nikea.

Uskup Aleksandria ditemani oleh seorang diaken muda. Namanya Atanasius. Setelah sang Kaisar membuka pertemuan, diaken ini segera saja diperbolehkan untuk berbicara. Ia menentang keras pemikiran Arius. Semua yang hadir (sekitar tiga ratus pejabat gereja) mendengarkan dengan saksama saat Atanasius membuktikan dari Alkitab bahwa Arius salah. Di depan umum, Atanasius berkata bahwa

Arius adalah seorang bidah (penganut aliran sesat), karena ajarannya tidak sesuai dengan ajaran Gereja. Ajarannya adalah bidah! Syukurlah, pada akhir pertemuan, diambil



keputusan yang mendukung Atanasius. Ajaran Arius dinyatakan sebagai bidah dan dikutuk. Sebuah pengakuan iman disusun dan semua uskup harus menandatangani. Dalam pengakuan iman ini, ditulis kata-kata berikut mengenai Tuhan Yesus:

Aku percaya kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal,

Yang lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman,

Allah dari Allah, Terang dari Terang,

Allah yang sejati dari Allah yang sejati,

Diperanakkan, bukan diciptakan,

Sehakekat dengan Sang Bapa,

dengan perantaraan-Nya segala sesuatu diciptakan.

Semua orang diminta untuk menandatangani pengakuan iman ini. Tetapi tidak semua orang melakukannya. Arius menolak! Ini berarti ia harus diasingkan. Ia harus meninggalkan Aleksandria atas perintah Kaisar, dan pergi serta hidup di sebuah desa kecil yang jauh. Kaisar juga memerintahkan supaya semua bukunya dibakar. Tak seorang pun diizinkan membeli atau menjualnya. Siapa saja yang coba-coba melakukannya akan dihukum! Bahkan nama Arius tidak boleh disebutkan lagi.

Dengan begitu, pikir Kaisar, semuanya sudah beres sekarang. Kedamaian dan ketenangan akan hadir di dalam Jemaat lagi. Semua orang pun pulang. Kekalahan yang dialami Arius dan pengikutnya, kaum Arian, adalah pekerjaan Tuhan. Setelah tiga tahun berlalu, Uskup Aleksandria meninggal dan Atanasius menjadi uskup menggantikannya. Apakah semuanya benar-benar sudah beres sekarang? Tidak! Arius, tentu saja, telah mendapatkan teman-teman di banyak tempat yang berbeda, dan mereka memastikan supaya orang tidak melupakan ajaran palsu Arius. Pasti akan terjadi sesuatu...

16. Atanasius dan Arius

Bagaimana keadaan akan berlanjut sekarang? Setelah pergi jauh selama dua tahun, Arius kembali ke Aleksandria. Apa yang telah terjadi? Kaisar telah berubah pikiran sepenuhnya tentang Arius. Mungkin orang lain telah mempengaruhinya. Akan tetapi... Atanasius tidak mau menerima Arius kembali ke dalam jemaat. Hal ini membuat Kaisar tidak senang, dan karena itu ia memerintahkan supaya Atanasius dibuang! Tetapi ini bukan satu-satunya alasan ia dibuang. Orang berkata bahwa ada hal-hal lain yang terlibat. Atanasius dituduh bersekongkol melawan Kaisar. Dan, ditambah lagi, mereka memfitnah bahwa ia juga telah melakukan pembunuhan! Demikianlah Iblis memakai senjata kebohongan dan fitnah untuk menyingkirkan Atanasius.

Demikianlah, kita melihat uskup yang setia itu harus menyingkir ke sebuah desa kecil di ujung Kekaisaran Romawi. Betapa gembiranya kaum Arian. Arius kembali! Mereka berencana untuk merayakannya. Hari Minggu depan, mereka akan mengembalikan kehormatan dan martabatnya secara meriah. Semua orang diundang hadir. Tetapi semuanya tidak berjalan sesuai rencana. Pada hari Sabtu sebelum Minggu istimewa itu, Arius tiba-tiba menderita pendarahan usus. Tidak lama kemudian ia mati...Banyak orang berkata satu sama lain: "Tuhan telah berbicara." Tidak lama setelah itu Kaisar mati juga. Penerusnya memanggil Atanasius kembali. Dengan demikian, Gereja di Aleksandria kembali mendengarkan hamba Allah yang setia itu berkhotbah kepada mereka. Tetapi perseteruan masih berlanjut. Kaum Arian tidak menyerah. Dan memang, setelah beberapa tahun berselang, Atanasius kembali dibuang.

Demikian hal itu terus terjadi: terkadang ia dihormati, tetapi terkadang ia dipandang rendah dan diusir. Sudah lima kali Atanasius dibuang, atau berhasil luput dari pembuangan. Secara keseluruhan, ia menghabiskan dua puluh tahun hidupnya di dalam pembuangan. Pada satu kesempatan, Kaisar memerintahkan para prajuritnya untuk menangkap Atanasius. Mereka memaksa masuk ke dalam gereja di mana ia sedang berkhotbah. Atanasius berhasil lolos melalui pintu belakang yang kecil. Ia melarikan diri ke padang gurun Mesir dan harus tinggal di sana selama lima tahun sebelum dapat kembali. Ketika keadaan berubah, ia disambut oleh orang banyak seperti layaknya seorang raja.



Atanasius tentu tidak menjalani hidup yang mudah dan tenang. Ia menolak untuk menyerah ketika kebenaran sedang dalam bahaya. Ia tidak menyerah kepada siapa pun. Karena jantung dari Injil itu sendiri sedang diserang! Ia mengorbankan dirinya untuk melayani Rajanya.

Atanasius meninggal ketika berumur tujuh puluh lima tahun. Damai telah datang untuknya pada akhirnya, dan ia masuk ke dalam peristirahatan kekal yang disediakan untuk umat Allah.

Terkadang perseteruan berkobar dengan panas di kota-kota lain juga. Terutama di kota-kota timur, banyak uskup yang melawan Atanasius. Pada satu kesempatan, di Konstantinopel, Kaisar mengirim sejumlah besar prajurit yang, dengan kekuatan senjata, harus memastikan bahwa seorang pengikut Arius ditunjuk sebagai uskup. Ada begitu banyak bentrokan

keras di kota hingga banyak orang mati di jalanan!

Delapan tahun setelah kematian Atanasius, sebuah Konsili lain diadakan. Konsili itu diselenggarakan di Konstantinopel pada tahun 381. Dalam konsili ini, ajaran Arius dikutuk sekali untuk selamanya. Tritunggal Kudus dan Keilahian Kristus adalah jantung dari iman Kristen. "...jika orang tidak mempercayainya dengan iman, ia tidak bisa diselamatkan."

Ada ketegangan-ketegangan lain antara Gereja di Timur dan Gereja di Barat. Di kemudian hari, keduanya berpisah sepenuhnya. Jadi, kita mendapati Gereja Barat dengan Roma sebagai pusatnya, dan Gereja Timur dengan Konstantinopel sebagai pusatnya.

Pada masa sekarang, Saksi Yehovalah yang berkata bahwa Tuhan Yesus adalah pribadi yang diciptakan, dan bukan Anak Allah yang kekal. Ini benar-benar Arianisme.



17. Gereja Mulai Berubah

Kita sudah melihat bahwa agama Kristen telah menjadi agama negara. Di seluruh Kekaisaran hanya ada satu agama: Kekristenan. Gereja Kristen dengan demikian telah menjadi Gereja Negara. Ada satu Gereja Katolik (universal, gereja yang am).

Dan demikianlah, pada satu kesempatan, Kaisar Teodosius memberi tahu seluruh rakyatnya: “Kami memerintahkan semua orang yang kami perintah untuk mengikuti agama yang diberikan oleh Rasul Petrus yang suci kepada Gereja di Roma.” Sebagai akibat dari titah ini, banyak orang yang hatinya tidak sungguh-sungguh Kristen, bergabung dengan Gereja. Gereja menjadi duniawi. Segala sesuatunya makin lama menjadi makin mewah dan megah. Bangunan-bangunan gereja menjadi lebih elok. Para pejabat gereja mengenakan jubah yang mewah-mewah. Ibadah-ibadah gereja dibuat menjadi lebih menyenangkan dan menarik dengan menggunakan lilin dan dupa. Kesederhanaan ibadah pada masa-masa dulu segera lenyap...

Di setiap Gereja, seorang uskup memimpin jemaat. Ia menegakkan ajaran rasuli. Orang-orang meyakini bahwa para rasul sendiri telah mengangkat para uskup itu untuk menjadi penerus mereka. Oleh karena itu dikatakan, “Barangsiapa tidak taat kepada uskup, tidak taat kepada Allah.” Uskup bertanggung jawab atas semua orang yang bekerja di dalam Gereja. Orang-orang ini adalah, misalnya, para imam, diaken, para penjaga pintu, dan para pemimpin ibadah.

Tentu saja tidak ada satu gereja atau uskup yang lebih penting daripada gereja atau uskup lainnya. Tetapi akan segera terjadi perubahan. Gereja-gereja di kota-kota besar mulai merasa lebih penting. Para uskup di kota-kota ini

menjadi uskup agung (kata “agung” di sini berarti kepala). Para uskup agung di kota-kota penting seperti Roma, Aleksandria, Konstantinopel, Yerusalem, dan Antiokhia bahkan menjadi lebih penting lagi. Para uskup agung ini dikenal sebagai patriark (patriark berarti bapa yang memerintah). Mereka menjadi para pemimpin besar jemaat.

Perlahan-lahan, Uskup Roma menjadi Patriark yang paling penting dari semuanya. Dia adalah penerus Petrus yang merupakan Uskup Roma pertama. Oleh sebab itu Uskup Roma, Patriark Roma, menjadi yang paling penting dari semua uskup. Sepertinya seolah-olah Petrus sendiri terus hidup melalui dia...! Sri Paus menyatakan: Kristus sendiri menjalankan wewenang-Nya melalui paus. Di dalam nama Kristus, ia memerintah Jemaat.

Demikianlah ia menjadi kepala seluruh Gereja Katolik. Ia menjadi Paus Gereja Katolik Roma. Paus artinya ayah atau bapak. Paus dipandang sebagai penjaga kebenaran. Di kemudian hari, paus bahkan dinyatakan tidak dapat keliru. Perkataannya mempunyai wewenang yang sama seperti Firman Allah!

Kita menggunakan kata hierarki untuk menggambarkan perbedaan kepentingan dalam kedudukan di antara berbagai pemimpin jemaat. Seorang uskup agung memiliki kedudukan yang lebih penting daripada seorang uskup, misalnya.

Sistem hierarki ini adalah satu dari sekian banyak hal yang melenceng dari Kekristenan Alkitabiah. Tentu saja perubahan ini tidak terjadi dengan cepat. Perkembangannya membutuhkan waktu ratusan tahun. Akan tetapi, sebagai akibat dari perkembangan ini, keadaan di dalam Gereja Kristen makin lama makin gelap – Gereja Kristen Katolik lama-



kelamaan makin menjadi Gereja Katolik Roma. Perkembangan lain yang terjadi pada awal kehidupan Gereja adalah pemujaan terhadap orang-orang kudus. Orang-orang Kristen memperingati kematian para martir, para rasul, dan orang-orang saleh. Tidak ada yang salah dengan ini, tetapi peringatan itu dapat dengan mudah mengarah pada pemujaan! Dan sebagai akibatnya, kesalahan berikut mulai berkembang. Orang berpikir bahwa orang-orang kudus di surga bisa berdoa juga untuk orang-orang percaya di bumi. Karena orang-orang kudus ini mempunyai jasa istimewa, maka mereka lebih dekat dengan Allah. Oleh sebab itu, doa-doa mereka bernilai lebih besar, dan dengan demikian orang Kristen berseru kepada orang-orang kudus untuk berdoa bagi mereka. Orang kudus yang paling penting adalah Maria, Ibu Tuhan Yesus. Pada hari peringatan para kudus, orang datang dari tempat-tempat yang jauh untuk berpuasa dan berdoa di makam orang kudus. Perjalanan

menuju makam itu disebut ziarah. Arak-arak yang khidmat diadakan. Dalam arak-arak ini, relik dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Relik adalah barang-barang peninggalan orang kudus. Ini termasuk tulang dan pakaian mereka, misalnya, tetapi juga barang-barang yang pernah dipakai orang kudus menjadi relik. Relik juga dipakai dalam pemujaan orang-orang kudus. Jenis-jenis relik lain mencakup: sepotong kayu atau paku dari salib Kristus, rambut dari jenggot Petrus, dan beberapa tetes darah Yesus. Orang memandang semuanya ini dengan sangat hormat! Mereka bersedia mengeluarkan banyak uang untuk membeli relik-relik ini. Mereka bahkan percaya bahwa mujizat-mujizat dapat terjadi jika kita memiliki relik-relik ini. Melalui relik, bahkan orang sakit bisa disembuhkan! Walaupun tidak semua orang menerima pemikiran yang keliru ini, banyak orang betul-betul mempercayainya sebagai kebenaran!

18. Para Pertapa – Antonius

Selama penganiayaan berlangsung, banyak orang Kristen melarikan diri ke padang gurun terbuka atau padang belantara. Mereka pergi jauh untuk menyendiri. Tetapi ketika penganiayaan berhenti, banyak orang Kristen masih terus hidup menyendiri. Mereka tidak kembali ke kehidupan normal mereka. Banyak orang lain meninggalkan kota untuk hidup menyendiri. Kita menyebut orang-orang ini “para pertapa.”

Antonius adalah nama seorang pertapa yang sangat termasyhur. Ia hidup sekitar tahun 400. Orangtuanya adalah orang Kristen yang kaya. Antonius bertumbuh menjadi seorang anak laki-laki yang pendiam dan tidak mau bermain dengan anak-anak lain. Ia sangat penyendiri dan suka berjalan-jalan sendiri di sekitar lahan ayahnya. Ia pergi ke gereja secara teratur, dan tidak pernah lupa akan hal-hal yang ia baca dan dengar dari Alkitab. Ketika berumur dua puluh tahun, kedua orangtuanya meninggal dengan sangat cepat, satu menyusul yang lain. Pada satu kesempatan, ia mendengar khotbah tentang seorang muda yang kaya. Dalam cerita itu, Tuhan Yesus berkata kepada orang muda itu: “Pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin... kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku” (Mat. 19:16-22).

Antonius berpikir bahwa ia harus melakukan hal itu juga. Ia tidak mengerti bahwa Tuhan mengucapkan perkataan ini untuk menguji orang muda yang kaya itu. Antonius menjual seluruh harta miliknya dan memberikan uangnya kepada orang miskin. Antonius sangat kaya karena ia mewarisi banyak harta dari orangtuanya. Ia kemudian meninggalkan tempat kelahirannya dan pergi ke padang

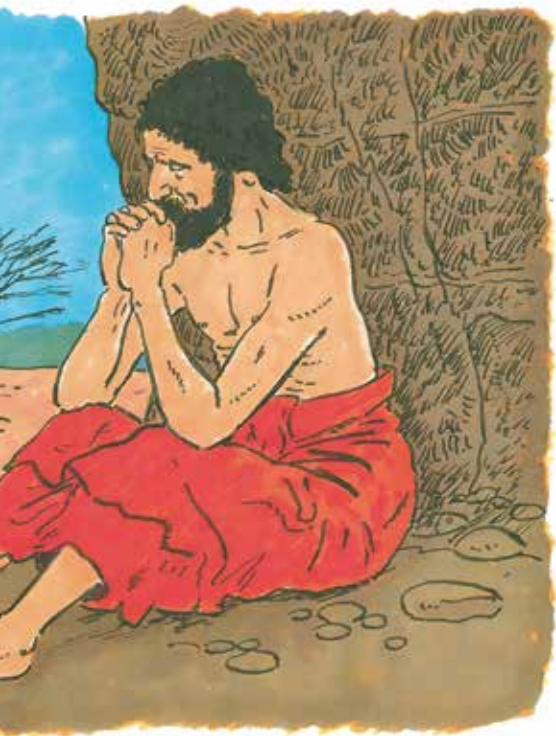
gurun. Selama lima belas tahun ia tinggal di sana di dalam gua, sendirian. Sesudah itu, ia bahkan pergi lebih jauh ke padang belantara dan, selama dua puluh tahun, ia tinggal di sebuah reruntuhan benteng tua dekat gunung. Ada juga mata air di dekat gunung itu di mana ia bisa mendapatkan air. Ia menanam gandum dan menggunakannya untuk memanggang roti. Ia hanya makan satu kali sehari, dan sering kali tidak makan selama satu hari penuh atau lebih! Ia tidak mempunyai tempat tidur. Ia tidur di atas tanah berbatu yang keras tanpa selimut atau bantal. Kulit domba adalah satu-satunya pakaiannya.

Mengapa Antonius melakukan semua ini? Mengapa ia hidup dalam kemiskinan seperti itu? Antonius berpikir bahwa ia dapat melayani



Tuhan dengan lebih baik dalam kesendirian dan kemiskinan. Dengan cara ini, ia merasa bahwa ia bisa mengurangi perbuatan dosa. Dan...ia akan lebih dekat dengan Tuhan. Inilah keinginan hatinya. Ia sangat bersungguh-sungguh dengan semuanya itu, sebab ia begitu mengasihi Tuhan. Tetapi Antonius lupa bahwa hatinya berdosa. Dan hatinya ikut bersamanya ke mana pun ia pergi!

Antonius sering menerima para pengunjung. Banyak orang menaruh rasa hormat yang besar kepadanya. Mereka menghormati dia sebagai orang kudus. Mereka suka meminta nasihatnya karena ia orang yang begitu bijak. Dua kali, selama masa hidupnya sebagai seorang pertapa, ia kembali ke kota Aleksandria untuk kurun waktu yang singkat. Kali pertama adalah selama masa penganiayaan. Mengapa ia pergi tepat pada masa itu? Mengapa ia mengambil risiko? Antonius ingin menjadi martir! Oleh sebab itu, ia berkata di depan umum, di kota,



bahwa ia seorang Kristen. Orang-orang kafir menganggapnya aneh. Orang ini tidak waras, kata mereka, biarkan saja dia...

Jadi pulanglah Antonius, kembali ke kehidupannya yang menyendiri sekali lagi. Ketika ia mengunjungi kota Aleksandria untuk kali kedua, perseteruan antara Atanasius dan Arius sedang panas-panasnya. Antonius mendukung Atanasius dengan sangat gigih. Ia memperingatkan orang dengan sangat sungguh-sungguh agar waspada terhadap ajaran palsu Arius. Selama kunjungan ini, banyak orang bertobat. Tuhan memang telah memberkati khotbah Antonius. Tetapi sekali lagi, ia kembali ke padang gurun dan tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Ia wafat pada usia seratus lima tahun!

Ribuan orang mengikuti teladan Antonius. Di seluruh Kekaisaran yang besar, mereka mencari tempat-tempat untuk menyendiri. Banyak orang bahkan bertindak melebihi Antonius sendiri. Sebagian menyiksa tubuh mereka sendiri. Mereka bahkan mencambuk tubuh mereka sendiri! Yang lain berjalan selama berjam-jam, tanpa alas kaki, menapaki gurun pasir yang panas dan membakar, sampai mereka menderita kehausan yang tak tertahankan karena mereka tidak mau minum sama sekali. Para pertapa lain menjadi "orang-orang kudus tiang." Sebuah panggung kecil didirikan di atas tiang yang tinggi, dan kemudian sang pertapa tinggal di atasnya, selama bertahun-tahun, di bawah langit terbuka. Salah seorang pertapa berhasil hidup seperti itu selama tiga puluh tahun! Makanannya ditaruh di dalam keranjang, yang kemudian ditariknya dengan menggunakan tali. Para pertapa ini menganggap bahwa, dengan duduk di atas tiang sana, mereka lebih dekat dengan surga. Banyak pertapa percaya bahwa dengan berbuat demikian, mereka dapat memperoleh keselamatan mereka. Ini merupakan kesalahan yang sangat berat!

19. Para Biarawan dan Biara-biara

Terkadang para pertapa pergi untuk hidup bersama-sama sebagai kelompok. Pertama-tama mereka membangun dinding batu di sekeliling gubuk mereka. Di kemudian hari, bangunan-bangunan lebih besar didirikan. Bangunan ini disebut biara dan para pertapa pergi untuk tinggal di sana. Orang yang tinggal di dalam biara disebut biarawan.

Biara pertama kali didirikan di Mesir. Akan tetapi, tidak lama sesudahnya, lebih banyak biara dibangun di negeri-negeri lain di dalam Kekaisaran Romawi juga. Oleh sebab itu, biarawan adalah pertapa yang ingin hidup menjauh dari hiruk-pikuk dunia. Mereka menarik diri dari dunia, sebab dunia makin lama makin berpengaruh di dalam Jemaat Kristen. Banyak anggota Jemaat menjalani hidup duniawi.

Para biarawan ingin menghabiskan sebanyak mungkin waktu untuk merenung tentang Allah, dan tentang segala sesuatu yang diperbuat-Nya. Dengan tinggal di dalam biara, mereka berpikir bahwa mereka akan mengurangi perbuatan dosa, karena di luar biaralah ada begitu banyak godaan untuk berbuat jahat...

Para biarawan ingin mengatasi dosa yang masih tinggal begitu dalam di hati mereka. Oleh sebab itu, mereka sangat sering berpuasa, berdoa, dan tidak tidur. Kerap kali mereka juga menghajar diri sendiri, dengan mencambuki tubuh mereka sampai berdarah! Mereka menyiksa diri dan berpikir bahwa, dengan berbuat demikian, mereka dapat menggerakkan hati Allah untuk memberikan pengampunan dosa kepada mereka.

Banyak dari mereka mulai berpikir bahwa, melalui usaha dan penderitaan mereka sendiri, mereka dapat memperoleh keselamatan.

Mereka beranggapan bahwa dengan perbuatan mereka sendiri, mereka bisa menemukan keselamatan dan kedamaian dengan Allah. Akan tetapi, Alkitab dengan jelas mengajar kita bahwa kedamaian dan keselamatan hanya diperoleh melalui jasa-jasa Kristus.

Barangsiapa ingin masuk biara harus mengucapkan kaul atau sumpah. Ia harus berjanji untuk tidak pernah meninggalkan biara, dan untuk hidup di sana dalam kemiskinan dan kemurnian. Ini berarti bahwa dia harus menyerahkan semua harta miliknya dan tidak berhubungan dengan perempuan. Pernikahan dilarang keras.

Perintah paling penting adalah mematuhi kepala biara dalam segala hal, dan menjalankan semua perintah biara dengan sangat hati-hati. Tidak semua biara mempunyai aturan-aturan yang sama. Akan tetapi, biara-biara yang memiliki aturan yang sama bergabung untuk membentuk sebuah Ordo. Ordo Benediktin misalnya, adalah ordo yang terkenal. Ordo itu dinamai sesuai Benediktus, seorang pertapa termasyhur yang menjadi kepala biara di dekat Roma. Ordonya pada akhirnya mencakup lebih dari tiga ratus biara!

Aturan-aturan itu sering kali ketat. Misalnya, aturan-aturan mengenai berapa kali berdoa dan membaca Alkitab, mengenai waktu makan, pakaian yang harus dikenakan, dan pekerjaan sehari-hari yang harus dilakukan. Dalam waktu yang sangat singkat, biara-biara untuk kaum perempuan mulai dibangun juga. Mereka disebut biarawati. Para biarawan dan biarawati melakukan pekerjaan yang sangat baik di dalam biara. Sebagian biarawan menyalin tangan Alkitab dan buku-buku bagus lain (alat cetak belum ditemukan).

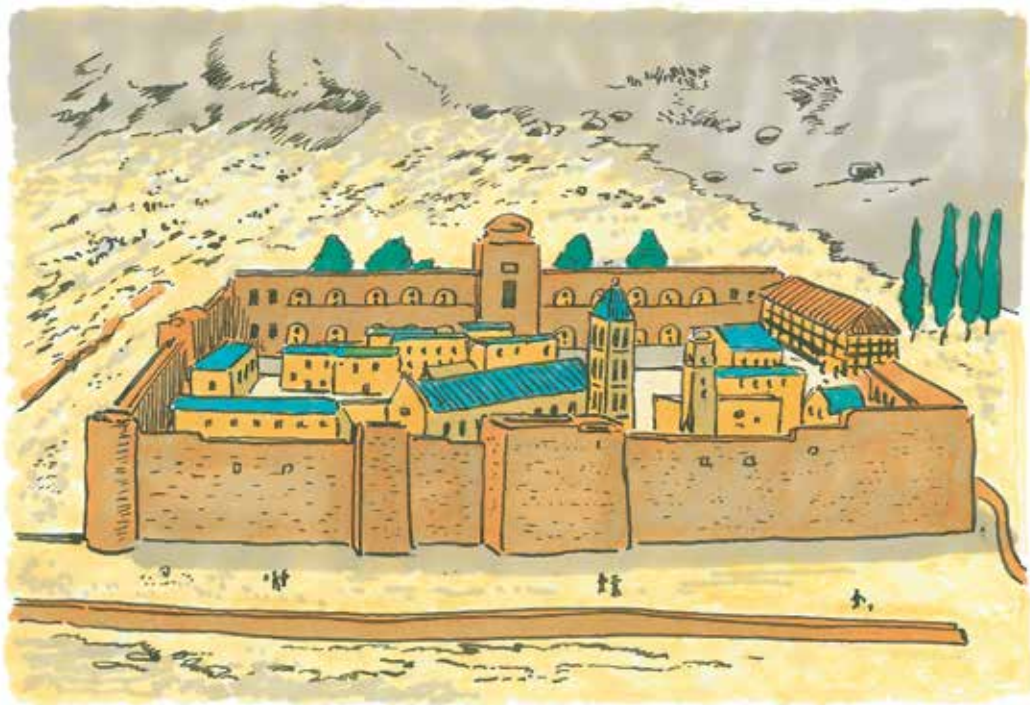
Sebagian yang lain bekerja sepanjang hari

di ladang. Mereka bahkan mengubah tanah padang menjadi lahan pertanian yang subur. Di kebun-kebun biara, sering kali ditanam berbagai tanaman untuk membuat obat. Para biarawan mengunjungi orang-orang sakit dan cacat, bahkan menempuh perjalanan jauh untuk menemui mereka. Para biarawan berusaha membantu orang-orang itu sebisa mungkin. Sebagian biarawan mempelajari obat-obatan dan menjadi dokter-dokter yang ahli. Mereka sering menjadi berkat besar bagi banyak orang sakit. Sebagian yang lain menjadi guru dan mengajar cara membaca, menulis, dan berhitung kepada anak-anak yang belajar di sekolah-sekolah biara.

Terakhir, ada juga biarawan-biarawan yang menjadi misionaris. Mereka sering bepergian jauh ke bangsa-bangsa kafir untuk memberitakan Injil. Kita akan membaca lebih banyak tentang biarawan-biarawan ini nanti. Biara juga merupakan tempat perlindungan bagi orang-orang yang membutuhkan tempat

berlindung. Orang-orang yang mencari pertolongan dan penghiburan sering kali pergi kepada para biarawan dan biarawati. Banyak orang merasa terhibur oleh kehangatan dan keramahan mereka.

Para biarawan bahkan rela membayar untuk membebaskan budak-budak dari tuan-tuan mereka yang kejam! Akan tetapi, betapapun pentingnya pekerjaan-pekerjaan baik yang dilakukan oleh para biarawan dan biarawati, kita tetap harus menolak gagasan hidup membiara sebagai gagasan yang tidak alkitabiah. Para biarawan dan biarawati menarik diri dari dunia, tetapi Tuhan berkata dalam Firman-Nya bahwa umat-Nya harus bersinar seperti terang di dalam dunia, dengan membiarkan terang anugerah Allah bersinar melalui mereka. Dengan demikian, mungkin saja orang lain akan berpaling kepada Allah saat mereka melihat pekerjaan baik anak-anak-Nya!



20. Ambrosius, Sang Uskup Pemberani

Saat itu tahun 374. Di sebuah kota yang indah, kota Milan, di Italia Utara, terjadi kerusuhan besar. Uskup kota itu baru saja wafat. Seorang uskup baru harus diangkat. Apakah nanti ia seorang pengikut Arius atau Atanasius?

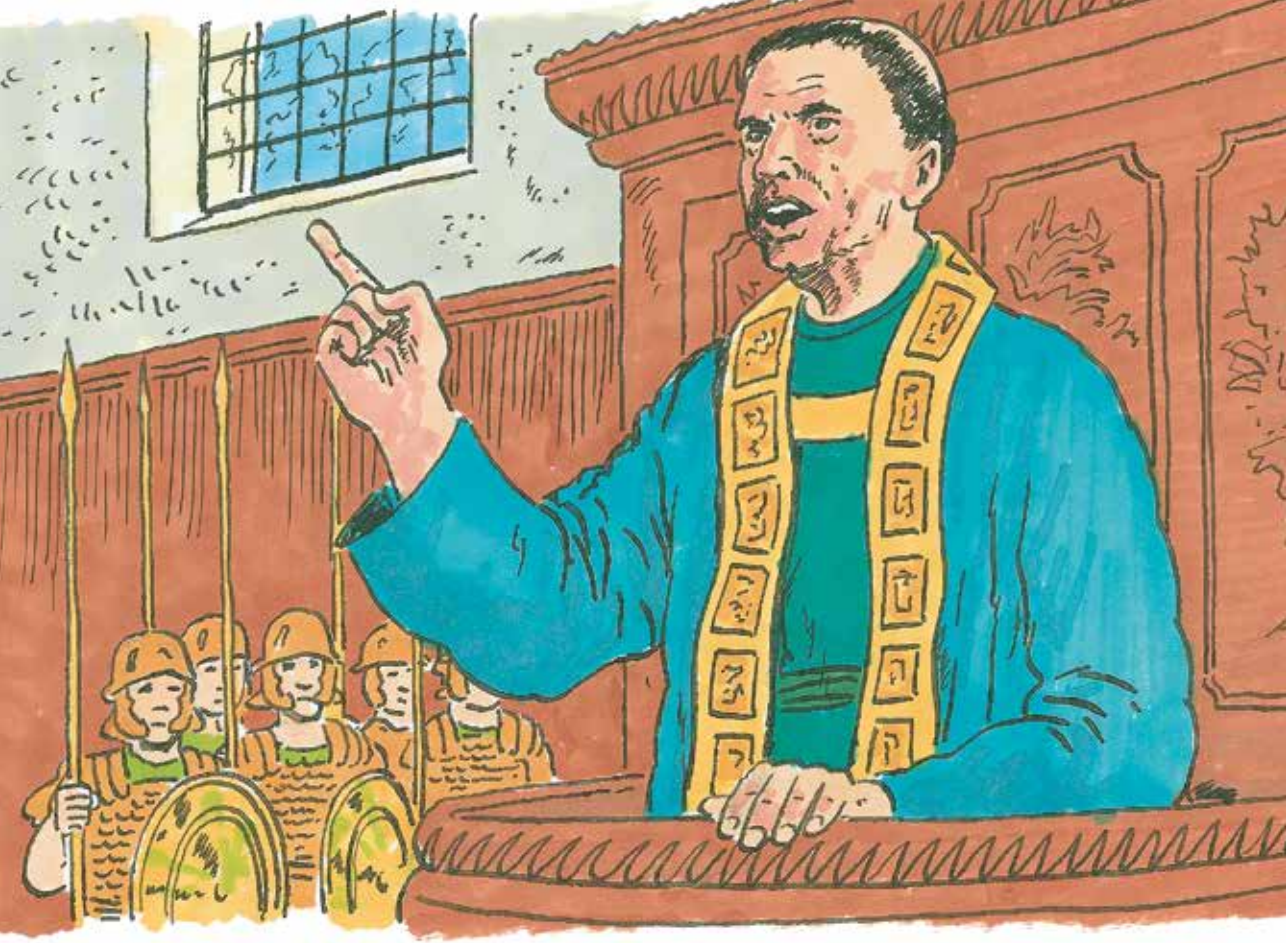
Perselisihan itu begitu sengit hingga gubernur sendiri harus pergi ke gereja, dengan membawa sepasukan prajurit bersamanya. Di sanalah ia berdiri, Ambrosius, sang gubernur, yang atas nama Kaisar, bertanggung jawab menjaga tata tertib masyarakat. Ambrosius terlihat sedih. Ia sendiri adalah seorang Kristen, dan ia sangat tidak senang melihat orang-orang Kristen berselisih satu sama lain. Ia bukan anggota Jemaat, ia bahkan tidak dibaptis, tetapi ia orang Kristen.

Sudah lama orang tahu bahwa Ambrosius adalah seorang Kristen. Dia adalah orang yang jujur dan berbela rasa. Ia sangat dikasihi dan dihormati di Milan. Saat ia memasuki gereja, suasana menjadi hening. Semua orang mendengarkan saat ia mulai berbicara. Ia menasihati mereka untuk berhenti bertikai, sebab mustahil mengharapkan berkat Allah dalam keadaan seperti itu. Ambrosius adalah seorang pembicara yang ulung. Dulu ia pernah menjadi pengacara. Kata-katanya meninggalkan kesan mendalam pada orang banyak. Tiba-tiba, sebuah suara lantang berseru dari antara jemaat. (Menurut sebagian orang, itu suara anak kecil.) Seseorang berteriak dengan sangat nyaring: "Ambrosius, uskup!" Ambrosius tersentak. Selama beberapa saat ia tidak berkata apa-apa. Tetapi kemudian, di sekelilingnya ia mendengar teriakan yang sama: "Ambrosius uskup, Ambrosius uskup!" Semua orang, baik pengikut Arius maupun pengikut Atanasius, berteriak

bersama-sama. Dan Ambrosius? Dengan tegas ia menggelengkan kepala dan berkata: "Tidak, tidak! Ini tidak mungkin." Tetapi orang banyak terus berteriak: "Ambrosius adalah uskup kita!"

Ia tidak dapat menghindar dari mereka. Hanya setelah ia berjanji untuk memikirkan hal itu, ia kembali ke istananya. Tetapi Ambrosius tidak dapat menghilangkan hal itu dari pikirannya. Dalam suara jemaat, ia mendengar suara Allah! Ia tidak bisa lagi menolak. Ambrosius dibaptis. Dengan khidmat, ia mengucapkan pengakuan imannya, dan setelah delapan hari, ia ditahbiskan sebagai Uskup Milan. Sebagai gembala yang setia, ia melayani jemaat selama dua puluh lima tahun. Dia adalah seorang pengkhotbah yang sangat berbakat dan seorang pembicara ulung. Banyak orang datang terutama untuk mendengarkan khotbahnya. Tetapi yang bahkan lebih penting: Tuhan memakai khotbahnya untuk mempertobatkan banyak orang.

Ambrosius dengan sangat tegas memilih berpihak kepada Atanasius. Selama hidupnya ia memperjuangkan ajaran yang benar. Hanya ajaran yang benar yang harus dinyatakan di semua gereja di Milan. Tetapi kaum Arian tidak senang. Mereka juga menginginkan sebuah gereja! Tetapi Ambrosius bahkan tidak mau mendengar gagasan itu...! Jadi mereka meminta ibu sang Kaisar, yang sendirinya adalah seorang Arian, untuk membantu mereka. Ia memerintahkan sekelompok prajurit untuk menduduki gereja di mana Ambrosius sedang berkhotbah tepat pada saat itu juga. Betapa besar kegaduhan yang timbul ketika semua prajurit memasuki bangunan gereja! Ambrosius sedang berkhotbah dengan penuh semangat dan berapi-api. Bagaimana para prajurit itu akan menanggapi? Pada



akhir khotbah mereka berkata: "Kami tidak datang ke sini untuk berkelahi, tetapi untuk berdoa bersama." Demikianlah kuasa di balik pemberitaan Firman Allah!

Sebuah kerusuhan pecah di kota Tesalonika. Sejumlah hamba Kaisar terbunuh dalam kerusuhan itu, dan mayat mereka diseret di jalanan! Kaisar Teodosius menjadi geram! Hukuman yang akan ditimpakannya pasti mengerikan! Ambrosius tahu bahwa sang Kaisar berperangai cepat marah, dan ia mengingatkan sang Kaisar terutama untuk tidak menghukum orang-orang tidak bersalah. Sang Kaisar berjanji untuk tidak berbuat demikian. Akan tetapi... kendati dengan semuanya, hal-hal yang mengerikan terjadi. Para prajurit Kaisar membantai penduduk kota. Tujuh ribu orang dibunuh dalam pembantaian yang mengerikan ini!

Beberapa saat kemudian, sang Kaisar kembali ke Milan. Di sinilah ia tinggal dan biasa pergi ke gereja. Sang Kaisar pergi ke gereja seperti biasa dan berencana untuk ikut serta dalam Perjamuan Tuhan. Tetapi Ambrosius menolak untuk membiarkan Kaisar ikut serta dalam perjamuan itu, sebab dia adalah seorang pembunuh! Melawan Kaisar...? Itu bisa berarti kehilangan nyawa..! Betapa pemberani Uskup Ambrosius ini! Untungnya Kaisar tidak marah. Sebaliknya, ia berkata bahwa ia sungguh-sungguh menyesal! Ia ingin mengakui kesalahannya di hadapan Allah dan manusia. Dan persis itulah yang dilakukannya, tepat di sana di hadapan seluruh jemaat. Sekarang ia bisa menerima roti dan anggur lagi sebagai tanda pengampunan. Semua orang senang, terutama Uskup Ambrosius!

21. Agustinus (354-430 – Bagian 1)

Agustinus lahir di kota Tagaste di Afrika Utara pada tahun 354. Tagaste terletak di dekat kota kuno, Kartago. Ibu Agustinus bernama Monica dan ayahnya Patricius. Kehidupan tidak mudah bagi Monica, terutama selama tahun-tahun pertama pernikahannya. Patricius adalah orang yang kasar, keras kepala, dan suka marah-marah. Namun demikian, Monica takut akan Tuhan dan mampu mencapai banyak hal karena kasih dan pengabdianya.

Pada tahun-tahun kemudian, Agustinus berkata tentang ibunya: "Tuhan telah memberi Ibu karunia yang besar, yaitu kemampuan untuk membawa damai dalam keadaan yang kacau karena perselisihan dan pertentangan." Saat Agustinus bertumbuh dewasa, ia cepat menjadi orang yang keras kepala, tanpa peduli tentang yang benar atau yang salah.

Ia senang bermain-main dengan teman-temannya. Bersama-sama, mereka mencuri

buah dari pohon dan membuat jengkel pemiliknya dengan perilaku buruk mereka. Di sekolah, ia membuat takut guru-gurunya dan di rumah ia mencuri barang-barang dari orangtuanya... Ayahnya, Patricius, hanya menertawakan perilaku buruk Agustinus. Tetapi ibunya, Monica, sangat sedih atas semuanya itu hingga sering meneteskan air mata. Ia menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada Agustinus, dan bahkan mengirimnya ke kelas-kelas katekismus. Tetapi Agustinus tidak ambil peduli. Ia lebih suka meneruskan jalan hidupnya yang berdosa. Pada awalnya Agustinus tidak berminat untuk belajar, tetapi kemudian keadaan berubah. Pertama-tama ia bersekolah di Tagaste, dan kemudian melanjutkan pendidikan di sebuah kampus di Kartago. Tampak jelas bahwa Agustinus adalah seorang pemuda yang cerdas. Ia belajar retorika dan hukum. Ia senang menyusun kalimat-kalimat indah dalam



Bahasa Latin, sebab ia mempunyai perasaan yang peka terhadap keindahan bahasa. Tetapi di kota Kartago yang tidak mengenal Tuhan, ia menikmati kehidupannya yang berdosa sampai sepenuh-penuhnya. Monica terkejut ketika mendengar tentang kehidupan Agustinus yang tidak bermoral dan tidak tahu aturan di sana. Ketika Agustinus pulang, Monica menangis, dan memohon kepadanya untuk meninggalkan cara hidupnya yang jahat. Betapa sering Monica bergumul dengan Allah di dalam doa, dengan memohon kepada-Nya untuk melepaskan dan menyelamatkan anaknya. Tetapi tampaknya semua itu sia-sia belaka. Agustinus sama sekali tidak ambil peduli dengan harapan-harapan ibunya. Pada usia delapan belas tahun, Agustinus, walaupun belum menikah, menjadi ayah dari seorang anak yang dinamainya Adeodatus. Meskipun demikian... ada sesuatu di dalam hatinya yang membuatnya gelisah. Jalan hidup yang berdosa ini tentu tidak membawa kebahagiaan baginya. Di manakah ia bisa menemukan kebahagiaan sejati? Dalam pencariannya, ia membaca banyak buku yang ditulis oleh para filsuf kafir. Tetapi semuanya itu tidak ada gunanya. Agustinus juga membaca Alkitab. Namun ia kecewa. Bahasa yang dipakai di dalamnya bahkan separuhnya tidak indah seperti bahasa dalam buku-buku para filsuf kafir. Walaupun demikian, ia masih terus mencari. Ia bergabung dengan kaum Manikean. Ini adalah sekte agama yang didasarkan pada percampuran antara agama kafir dan Kekristenan. Tetapi Agustinus tidak menemukan kebahagiaan di sana juga. Di Kartago, ia menjadi guru retorika. Tetapi ia tidak bahagia di sana. Menurut Agustinus, murid-muridnya berperilaku terlalu buruk. Agustinus ingin menyeberangi Laut Tengah dan mengunjungi kota Roma yang termasyhur. Mungkin di sana, ia bisa menjadi seorang pembicara yang ternama dan terhormat. Ia

tentu tidak akan memberi tahu ibunya tentang rencananya. Tetapi tepat pada saat kapal yang hendak menuju Roma lepas ke pantai, lihatlah, ada ibunya di sana, berdiri di pinggir pantai! Akan tetapi... sudah sangat terlambat baginya untuk mengucapkan selamat tinggal. Kapal itu menghilang di cakrawala. Betapa sedih hati Monica! Agustinus tidak tinggal lama di Roma, penghasilannya tidak cukup di sana. Dalam waktu yang sangat singkat, ia meninggalkan Roma menuju kota Milan, di mana ia menjadi guru retorika.

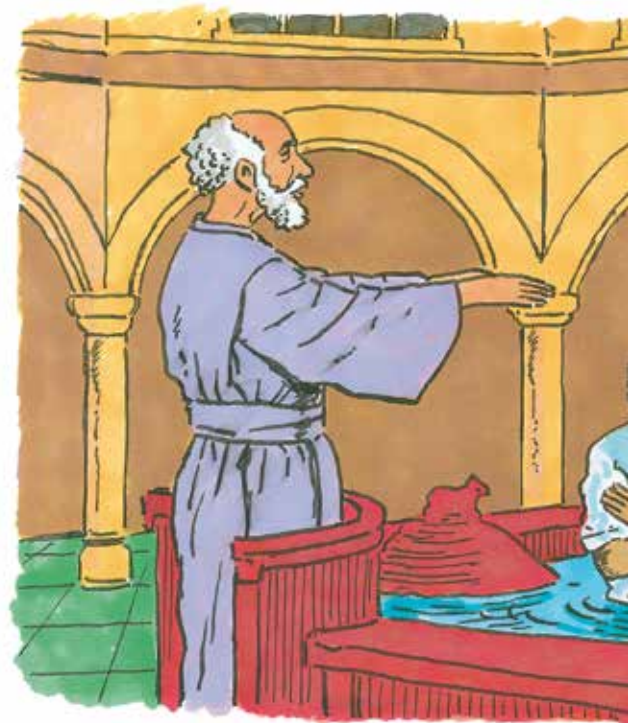
Seperti yang kita lihat pada bab sebelumnya, Ambrosius telah menjadi Uskup Milan. Tentu saja, Agustinus sangat ingin mendengar dia berkhotbah, sebab Ambrosius adalah seorang pembicara yang menarik perhatian! Setiap hari Minggu Agustinus pergi ke gereja dan mendengarkan dengan saksama perkataan Ambrosius. Pada awalnya ia hanya tertarik dengan gaya khotbahnya, tetapi tidak lama kemudian ia juga menjadi tertarik dengan isi pesan dari Firman Allah! Agustinus sangat terkesan walaupun ia selalu menganggap bahwa Alkitab hanyalah buku yang biasa-biasa saja...! Monica sangat senang ketika mendengar bahwa anaknya pergi ke gereja secara teratur. Tetapi bukankah Monica tinggal di Afrika? Tidak, ia tidak tinggal di sana lagi. Ia sekarang tinggal di Milan, karena ia mengikuti Agustinus ke kota itu. Monica benar-benar tidak bisa membiarkan anaknya pergi...! Suatu hari Monica pergi menemui seorang uskup untuk berbicara tentang segala kekhawatirannya mengenai anaknya, Agustinus. Ia memberi tahu sang uskup tentang pergumulan-pergumulannya, pertentangannya, dan doa-doanya. Ia mencurahkan hatinya kepada hamba Allah ini. Saat ia hendak pergi, sang uskup berkata kepadanya: "Tbu, jangan bersusah hati, anak yang didoakan seperti itu tidak akan tersesat pada akhirnya."

22. Agustinus (2)

Pergumulan berkecamuk dalam hati Agustinus. Sebagai dampak dari khotbah Ambrosius, Agustinus makin lama makin menyadari bahwa ia harus mengakhiri cara hidupnya yang berdosa, dan menyerahkan dirinya tanpa syarat kepada Tuhan. Inilah satu-satunya cara untuk mendapatkan kedamaian hati yang sejati! Tetapi Agustinus menganggap bahwa mustahil meninggalkan jalan hidupnya yang berdosa, karena ia sudah begitu dikuasai olehnya. Ia merasa dirinya terperjara. Ia tidak bisa membebaskan dirinya dari dosa. Pergumulan batin ini makin lama makin terasa berat, terutama ketika Agustinus membaca Alkitab. Di dalamnya ia membaca kata-kata: "Bangunlah, hai kamu yang tidur..." "Ya, Tuhan," demikian jawab Agustinus. "tetapi jangan sekarang, sebentar lagi saja..." Temannya, Alipius, mengunjunginya. Ia memberi tahu Agustinus tentang hidup para biarawan dan pertapa yang telah meninggalkan kehidupan duniawi. "Aduh!," seru Agustinus, "orang-orang biasa ini akan masuk surga, sementara kita yang begitu berpendidikan tetap dikendalikan oleh keinginan-keinginan daging!" Ini sungguh keterlaluan baginya. Agustinus tidak bisa tinggal di dalam rumah lebih lama lagi. Ia bergegas ke luar menuju kebun dan menangis, menjatuhkan dirinya di bawah pohon ara. "Ya Tuhan, berapa lama, berapa lama lagi semuanya ini akan berlangsung?" demikian serunya. Agustinus sudah kehabisan akal. Tiba-tiba ia mendengar suara anak kecil dari salah satu rumah di dekat situ: "Tolle lege," "Ambil dan bacalah!" demikian anak itu bernyanyi. Sepertinya seolah-olah Allah sendiri yang memerintahkan Agustinus untuk membaca. Agustinus kembali ke tempat di mana temannya sedang duduk, dan

mengambil Alkitab yang terletak di dekat situ. Ia membukanya dan membaca Roma 13:13, 14: "Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu... Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginanmu."

Agustinus tidak perlu membaca lebih jauh lagi. Di kemudian hari, ia sendiri menggambarkan apa yang terjadi pada saat itu. "Tiba-tiba, hatiku seolah-olah diterangi oleh damai sejati, dan semua kegelapan dan keraguan sirnalah sudah." Demikianlah Tuhan Yesus menyelamatkan orang berdosa ini dari kuasa dosa, dan mengampuni segala



dosanya. Agustinus menemukan kedamaian dan ketenangan sejati bagi jiwanya melalui kebenaran Tuhan Yesus yang telah membayar harga untuk dosanya juga.

Agustinus segera pergi menemui ibunya dan memberi tahu dia kabar baik itu. Betapa bahagianya hati ibunya! Allah telah menjawab doa-doanya! Monica dan Agustinus pergi untuk tinggal bersama di sebuah rumah desa di dekat Milan. Di sana Agustinus mempersiapkan diri untuk dibaptis dengan berdoa dan belajar.

Setahun kemudian Agustinus dibaptis. Pada hari Paskah, Ambrosius membaptis tiga orang: Agustinus, anaknya yang berusia lima belas tahun, yakni Adeodatus, dan temannya Alisius. Monica ada di sana, dan tidak bisa membendung air mata sukacita... Agustinus ingin kembali ke Tagaste di Afrika, untuk melayani Tuhan di sana. Ibunya berencana untuk ikut dengannya. Tetapi ternyata keadaan berubah. Ketika mereka pergi ke pelabuhan

mencari kapal yang akan berlayar ke Afrika, Monica jatuh sakit. Monica tahu bahwa ia akan mati, dan ia ingin berada bersama-sama dengan Tuhan. Pertobatan anaknya, yang sudah begitu lama dirindukannya, sekarang sudah terwujud, dan ia pun sudah siap untuk pergi meninggalkan dunia ini. Ibu dan anak itu saling mengucapkan salam perpisahan. Selama beberapa saat mereka berdua berbicara tentang kehidupan yang mulia di surga di mana dosa dan perpisahan tidak akan ada lagi. Monica meninggal dan dimakamkan di Italia. Agustinus dan anaknya menempuh perjalanan kembali ke Afrika.

Ketika tiba di Afrika, Agustinus pergi ke sebuah tempat dekat Kartago, dan menghabiskan waktu selama tiga tahun di sana, dengan hidup tenang dan menyendiri bersama beberapa temannya. Ini adalah tahun-tahun yang menghasilkan banyak buah bagi Agustinus, karena ia menghabiskan banyak waktu mempelajari Alkitab. Ia mencintai Firman Allah, dan cinta akan Alkitab ini tetap tinggal di dalam dirinya sampai akhir hayatnya.

Setelah beberapa tahun berlalu, anaknya meninggal. Sekarang hidup Agustinus menjadi sepi. Tetapi itu tidak lama. Tuhan masih mempunyai banyak pekerjaan untuknya! Suatu hari, ketika Agustinus menghadiri sebuah ibadah gereja di Hippo Regius, seorang Uskup tua di sana mengumumkan bahwa ia ingin mempunyai seorang asisten, seorang penatua, untuk membantunya dalam pekerjaan berkhhotbah yang berat. Tiba-tiba semua orang di dalam gereja berseru dengan serempak: "Agustinus! Kami ingin Agustinus menjadi penatua kami!" Agustinus menolak, tetapi sia-sia. Dengan air mata haru, ia berserah dan diangkat sebagai penatua. Lima tahun kemudian ia menjadi Uskup kota itu, dan ia tetap menjadi Uskup di sana sampai pada hari kematiannya, tiga puluh lima tahun kemudian!



23. Agustinus (3)

Uskup Agustinus luar biasa sibuk. Begitu banyak hal yang harus dilakukannya. Pertama-tama, tentu saja ada tugas berkhotbah. Ia menyampaikan banyak khotbah bukan hanya di dalam jemaatnya sendiri, melainkan juga di dalam jemaat-jemaat lain. Orang senang mendengarkan khotbah-khotbahnya. Ketika khotbah sedang berlangsung, jemaat berdiri dan hamba Tuhan duduk. Khotbah-khotbah itu menarik perhatian jemaat dan mudah dipahami. Banyak khotbah Agustinus ditulis, disalin, dan dijaga dengan baik sehingga kita masih bisa membacanya sampai sekarang.

Sebagian khotbah sangat singkat, sebagian yang lain lebih panjang. Pada masa itu, khotbah merupakan suatu acara yang cukup aktif. Orang keluar masuk gereja. Ketika mereka masuk gereja pada saat khotbah disampaikan, Agustinus memberikan ringkasan dari apa yang sudah dikatakannya. Jika perhatian para pendengar berkurang selama khotbah, Agustinus berhenti berkhotbah. Selama khotbah berlangsung, jemaat sering kali bersorak secara spontan dan bertepuk tangan. Tetapi Agustinus lebih merasa senang jika ia

melihat air mata pertobatan...

Agustinus mengajar banyak kelas katekismus untuk sejumlah kelompok orang. Ia juga sabar dalam memberikan bimbingan dan nasihat pribadi kepada banyak orang lain. Sebab, ia bukan hanya seorang yang sangat terpelajar, melainkan juga seorang uskup yang sangat bijak dan memiliki karunia, yang bisa memberikan nasihat tentang banyak hal. Nama baiknya tersebar luas hingga ia menerima banyak surat dari orang-orang yang tinggal di tempat-tempat lain juga. Ia selalu mengirimkan balasan yang penuh dan menyeluruh. Selalu ada masalah-masalah yang menunggu jawaban. Semuanya ini, tentu saja, menyita banyak waktunya.

Orang juga meminta petunjuk darinya tentang perkara-perkara duniawi yang sulit. Sebagai contoh, ketika ada perselisihan tentang pembagian warisan, Agustinus diminta untuk memberikan putusan. Hikmat yang besar diperlukan untuk menangani masalah-masalah ini, dan sebagai uskup, Agustinus selalu memberikan keputusan terakhir!

Pada satu kesempatan, ia harus menyusun sebuah surat penting untuk Uskup Roma. Surat



itu mengenai pertikaian doktrin, dan Agustinus memerlukan banyak waktu untuk menangani masalah itu dengan baik. Jadi, ia meminta jemaatnya untuk tidak mengganggunya selama lima hari, atau mengusiknya dengan masalah apa pun. Tetapi rencananya tidak berhasil. Seperti yang dikatakannya sendiri, "Dengan memaksa, mereka mendapatkan cara untuk menemui saya."

Agustinus membangun sebuah biara sederhana di Hippo-Regius. Di dalam tembok-temboknya, sekelompok pemuda mengabdikan diri untuk melayani Allah. Agustinus memberikan peraturan supaya cara hidup di biara itu sangat sederhana. Ia sendiri memberikan teladan. Ia makan dengan seadanya. Daging hanya disajikan ketika para tamu tinggal untuk makan. Jumlah anggur yang diminum ditakar dengan hati-hati. Sebenarnya, Agustinus hampir tidak mempunyai cukup waktu untuk makan penuh. Ini berarti ia berpuasa... semata-mata karena kebutuhan!

Persis seperti Tuannya, Tuhan Yesus, Agustinus juga penuh belas kasihan terhadap banyak orang di sekitarnya. Ia adalah gembala sejati bagi domba-dombanya, orang yang ramah dan berbela rasa, siap dan mau menolong siapa saja yang membutuhkan. Ia mengabdikan diri sepenuhnya untuk merawat para janda, anak yatim piatu, dan orang-orang miskin.

Tidak mudah bagi Agustinus untuk memimpin jemaat. Orang-orang Afrika punya sifat cepat marah. Cara hidup kafir sangat kuat, dengan segala bentuk kedurjanaan dan keasusilaannya. Agustinus harus berjuang sangat keras melawan segala kesulitan ini. Ia menulis banyak buku tentang segala macam hal yang bertema teologis. Dikatakan bahwa Agustinus menulis sampai sebanyak dua ratus lima puluh buku seluruhnya! Tanpa melebihi-lebihkan, kita bisa berkata bahwa Agustinus adalah salah seorang teolog yang paling penting sepanjang masa. Para teolog di kemudian hari, misalnya

Calvin, senang mempelajari buku-buku Agustinus. Dan orang masih mempelajarinya sampai hari ini! *Confessiones* yang berarti Pengakuan, adalah judul dari buku terkenal yang ditulis Agustinus. Ketika berkomentar tentang judul itu, Agustinus berkata bahwa kata *confessio* tidak hanya berarti pengakuan dosa, melainkan juga persembahan pujian. Sewaktu ia menulis tentang hidupnya sendiri dalam *Confessiones*, kita dapat melihat baik pengakuan maupun pujian. Ia menulis secara terang-terangan mengenai segala sesuatu yang telah diperbuatnya. Ia mengakui semua dosanya di hadapan Allah. Tetapi kita juga melihat bagaimana Agustinus memuji Allah atas cara agung dan ajaib yang telah dipakainya dalam membebaskan dia!

Agustinus memberikan peringatan sangat keras terhadap kesalahan-kesalahan doktrin yang sering kali bermunculan. Kesalahan utama yang harus dilawannya adalah ajaran bidah dari Pelagius. Kita akan membaca lebih banyak tentang masalah ini dalam bab selanjutnya.

Semua orang merasa sangat takut. Suku biadab yang dikenal dengan nama Vandal sedang menaklukkan banyak wilayah dalam Kekaisaran Romawi. Mereka juga mengepung Hippo. Sewaktu mereka menyerbu tembok-tembok kota Hippo, Agustinus yang sudah tua dan beruban sedang terbaring di ranjang kematiannya. Agustinus membaca mazmur-mazmur pertobatan oleh Daud. Di dalam mazmur-mazmur ini, Daud mengakui dosadosanya kepada Allah. Agustinus telah menuliskan mazmur-mazmur ini pada dinding kamarnya. Mazmur-mazmur ini bercerita tentang anugerah cuma-cuma bagi orang berdosa yang malang, anugerah yang sama yang juga dinikmati oleh Agustinus, sang Bapa Gereja. Dan dengan demikian ia bisa meninggal dalam damai menuju kemuliaan kekal – kemuliaan yang begitu rindu untuk dilihatnya.

24. Agustinus dan Pelagius (360-435)

Pelagius adalah seorang biarawan Inggris, tetapi sekitar tahun 400, kita melihatnya berada di kota Roma. Selama berada di sana, ia mendengar seorang uskup berdoa dengan menggunakan kata-kata berikut dari buku yang terkenal, Pengakuan-pengakuan Agustinus: "Ya Tuhan, berilah kepada kami apa yang Engkau minta, lalu mintalah apa yang Engkau kehendaki." Yang dimaksud Agustinus adalah: "Tuhan, kami hanya bisa menaati perintah-perintah-Mu apabila Engkau memberi kami ketaatan untuk melakukannya."

Pelagius sama sekali tidak setuju dengan perkataan Agustinus. Orang haruslah, dari kemampuannya sendiri, dapat hidup sesuai dengan perintah-perintah Allah. Supaya mampu berbuat demikian, ia harus menggunakan kehendaknya sendiri dengan baik. Pelagius menolak dosa asal, yaitu dosa yang dibawa oleh setiap orang ke dalam dunia ketika ia dilahirkan. Dosa asal diakibatkan oleh Kejatuhan Adam, tetapi Pelagius percaya bahwa anak-anak dilahirkan bebas dari dosa. Setiap orang bebas memilih untuk berbuat baik atau berbuat jahat. Ketika seseorang berdosa, ia hanya berbuat demikian karena ia telah disesatkan. Dosanya sebenarnya tidak datang dari hatinya sendiri.

Untuk berbuat baik, kita bisa melihat hidup Kristus sebagai teladan kita. Akan tetapi, kalau begitu apa gunanya anugerah Allah yang diajarkan dengan begitu jelas di dalam Alkitab? Anugerah Allah dipandang sebagai penolong yang diberikan Allah kepada orang-orang yang memilih untuk berbuat baik. Orang bisa membuat dirinya layak menerima anugerah Allah dengan terus-menerus memilih berbuat baik. Dan dengan demikian, menurut Pelagius, ada kemungkinan bagi orang untuk

memperoleh keselamatannya sendiri.

Di sana, di Roma, mereka tidak menyadari betapa bahayanya ajaran ini. Akan tetapi, syukurlah, di Afrika orang-orang menyadarinya! Ajaran Pelagius ini tidak bisa lagi disebut Alkitabiah! Agustinus menulis berbagai surat dan selebaran tentang perkara itu. Akan tetapi, ia tidak memberikan pendapatnya sendiri dalam tulisan-tulisannya. Ia hanya menyatakan apa yang dikatakan Firman Allah tentang perkara ini. Bagi Agustinus, Kitab Suci adalah wewenang tertinggi.

Agustinus menunjukkan dengan jelas dari Alkitab bahwa, oleh karena Kejatuhan, manusia menjadi begitu bobrok hingga ia sama sekali tidak mampu, dan juga tidak mau, mematuhi Tuhan. Manusia telah menjadi musuh Allah. Oleh sebab itu, kehendak manusia bertentangan dengan kehendak dan perintah Allah. Manusia tidak lagi memiliki kehendak bebas untuk memilih apa yang baik. Manusia mati secara rohani oleh kuasa dosa. Kehendak kita perlu diperbaharui. Ini terjadi ketika, melalui Roh Kudus, kita dilahirkan kembali.

Lagipula, Tuhan Yesus bukan sekadar teladan yang harus diikuti. Di atas semuanya, Ia adalah Juruselamat, dan melalui korban-Nya yang sempurna, Ia telah membayar dosa-dosa umat-Nya. Hanya oleh anugerahlah orang bisa diselamatkan.

Dengan cara ini, Agustinus menentang ajaran bidah Pelagius dengan sekuat tenaga. Pedangnya? Firman Allah! Agustinus menemui banyak perlawanan karena Pelagius mempunyai banyak pengikut. Mereka dikenal sebagai kaum Pelagian. Bahkan ada para uskup di antara pengikut-pengikut Pelagius,



dan mereka memberitakan serta mendukung ajaran palsunya! Jemaat Kristen terancam bahaya besar! Dengan segala cara, Iblis berusaha menghancurkan Jemaat Allah dan menimbulkan kekacauan. Jadi, Agustinus terus melawan kaum Pelagian baik secara lisan maupun tulisan. Walaupun ditentang dan dicerca, Agustinus terus membela kebenaran yang begitu dicintainya. Karena itu, kita dapat memaklumi mengapa perkara ini harus dirundingkan di dalam konsili-konsili Gereja (sinode). Syukurlah, ajaran Pelagius dikutuk pada sebuah sinode besar yang diselenggarakan pada tahun 418 di Kartago. Pelagius dikucilkan.

Apakah bahaya yang ditimbulkan oleh ajaran palsu Pelagianisme sekarang sudah berakhir? Melalui karya Agustinus, kesadaran yang lebih mendalam tentang hakikat dosa dan anugerah telah bertumbuh, tetapi bidah itu sendiri tetap ada dalam bentuk Semi-Pelagianisme (semi artinya setengah). Semi-Pelagianisme ini adalah sebuah bentuk kompromi.

Semi-Pelagian mengajarkan bahwa kehendak

bebas manusia, kemampuannya untuk memilih apa yang baik, dilemahkan oleh Kejatuhan. Anugerah Allah dibutuhkan untuk membantu orang membuat pilihan itu, tetapi terserah orang itu sendiri untuk memutuskan apakah ia mau mendukung atau melawan Tuhan. Allah dan manusia seolah-olah bekerja sama untuk memperoleh keselamatan. Sebenarnya, ini adalah cara pandang para biarawan di biara-biara: melalui perbuatan baik mereka sendiri, mereka merasa telah berbuat banyak untuk memperoleh keselamatan bagi diri mereka sendiri.

Semi-Pelagianisme mengajarkan bahwa, ketika seorang anak dilahirkan, ia tidak sempurna atau tidak tanpa dosa. Akan tetapi, di pihak lain, ia juga tidak mati (yaitu mati secara rohani) oleh dosa. Lebih tepatnya ia dipandang sebagai orang yang berpenyakit. Ajaran ini, yang merupakan ajaran palsu, makin lama makin diterima di dalam Jemaat Kristen. Tetapi sebagai akibatnya... keadaan di dalam Jemaat makin lama makin gelap sampai pada masa Reformasi.

25. Serangan-serangan Kaum Barbar – Clovis (465-511)

Kekaisaran Romawi yang besar dan perkasa di Barat sudah mulai runtuh. Sekitar tahun 400, migrasi atau perpindahan penduduk (pergerakan) besar-besaran bangsa-bangsa sedang berlangsung. Mengapa semuanya ini terjadi? Apa gerakan yang sedang terjadi? Sekelompok orang yang kuat dan biadab, yang dikenal dengan kaum Hun, sedang bergerak maju dari Timur. Dari arah lain kaum Vandal bergerak mendekat, dan mereka menaklukkan Afrika Utara. Kelompok lain, kaum Visigot, menguasai Roma dan mendirikan permukiman di Italia Selatan dan Spanyol. Mereka menyerang orang-orang yang tinggal di perbatasan-perbatasan Kekaisaran Romawi dan menghalau orang-orang itu. Orang-orang tersebut melarikan diri, karena ketakutan, ke luar perbatasan, dan prajurit-prajurit Roma tidak bisa menahan mereka lagi. Di kemudian hari, kaum Vandal menghancurkan kota Roma yang kaya dan megah.

Kaisar terakhir dari Kekaisaran Romawi di Barat disingkirkan dari jabatan, dan Kekaisaran yang perkasa ini tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Kekaisaran Romawi di Timur, dengan Konstantinopel sebagai ibu kotanya, tetap ada selama sekitar seribu tahun lagi. Di seluruh Eropa orang-orang melakukan pergerakan. Di seluruh benua itu orang-orang asing membuat rumah-rumah baru bagi diri mereka sendiri. Migrasi atau perpindahan penduduk sungguh-sungguh sedang terjadi. Setelah migrasi ini, kita melihat bahwa banyak suku Jerman, Frisia, Franka, dan Sachsen telah berdiam di Barat (wilayah ini mencakup Belanda). Mereka memiliki dewa-dewa Jermanik sendiri untuk disembah. Orang-orang di Perancis selatan mengenal

Kekristenan, tetapi di wilayah-wilayah utara sebagian besar suku Jermanik masih kafir.

Di Barat, sekitar tahun 500, Raja Clovis berkuasa atas kaum Franka. Tanah kaum Franka meliputi seluruh wilayah yang sekarang kita kenal sebagai Perancis, Belgia, dan Belanda Selatan. Clovis adalah seorang yang kuat dan luar biasa! Dalam kurun waktu tiga puluh tahun menjadi raja, ia telah mengadakan banyak perang. Pertama-tama, ia menghalau penduduk Romawi yang tersisa dari kerajaannya. Sesudah itu, ia mampu menaklukkan suku-suku lain juga. Ia yakin bahwa dewa-dewa membantu dia! Dewa-dewa, berhala-berhala kafir...? Clotilde, istrinya, sama sekali tidak sependapat dengannya. Ia memberi tahu Clovis tentang Allah lain! Ia memberi tahu Clovis tentang Raja Yesus yang melarang raja-raja duniawi bersikap kejam terhadap musuh-musuh mereka. Dan persis itulah yang dilakukan Clovis yang kasar dan tidak saleh!

Clovis tentu mendengarkan istrinya, Clotilde. Namun diminta untuk mengasihi musuh-musuh? Wah, itu permintaan yang terlalu susah baginya!

Perang pecah lagi. Sebuah bangsa kafir menyerang kerajaannya. Clovis maju berperang dengan memimpin ribuan prajurit. Pertempuran yang mengerikan pun terjadi, tetapi pada akhirnya pasukan Franka dipukul mundur. Apakah Clovis sekarang akan kalah dalam pertempuran ini? Jika itu terjadi, kerajaannya akan runtuh! Ia berseru kepada dewa-dewanya, tetapi tidak ada gunanya...

Kemudian tiba-tiba, ia berseru kepada Allah yang disembah istrinya, Clotilde. Ia berseru kepada Allah orang Kristen. Dan Clovis berjanji kepada Allah bahwa, jika Ia memberinya



kemenangan, maka ia akan menjadi orang Kristen juga. Mereka bertempur dengan sengit dan... keadaan pun mulai berubah. Apa yang sebelumnya tampak seperti kekalahan, sekarang menjadi kemenangan! Pihak musuh dibuat lari berhamburan.

Apa yang hendak dilakukan Clovis? Ia sekarang tahu bahwa Allah orang Kristen lebih kuat daripada allah-allahnya sendiri. Clovis memegang janjinya, dan bersama dengan tiga ribu prajurit, ia pergi ke kota Rheim di mana ia dibaptis. Demikianlah Clovis memeluk iman Kristen. Tindakan sang Raja mempunyai dampak-dampak yang sangat besar, sebab ribuan rakyatnya juga dibaptis dan menjadi Kristen. Negeri kaum Franka secara perlahan-lahan menjadi negeri Kristen. Dengan kata lain, negeri itu dikristenkan. Gereja-gereja dan biara-biara dibangun di mana-mana. Semuanya ini menunjukkan bahwa, walaupun Kekaisaran Romawi telah runtuh, Gereja tetap berdiri teguh!

Para misionaris Franka juga pergi kepada kaum Frisia dan Sachsen yang tinggal di wilayah itu. Betapa mengerikan perlawanan yang mereka jumpai! Orang-orang kafir ini menyangka bahwa misionaris-misionaris itu dikirim sebagai mata-mata oleh kaum Franka, untuk merampas kebebasan mereka! Jadi, mereka menyerang Amandus, seorang misionaris, dan membuangnya ke sungai. Syukurlah, ia tidak tenggelam.

Misionaris-misionaris lain termasuk Eligius dan Wulfran. Selama bertahun-tahun mereka bekerja di antara kaum Frisia. Tuhan memberkati jerih payah mereka. Gereja-gereja dibangun dan berhala-berhala dihancurkan. Namun demikian, kekafiran tidak sepenuhnya dibasmi dari antara orang-orang ini. Kita tidak bisa berkata bahwa mereka telah berubah dari orang kafir menjadi orang Kristen. Kita masih belum bisa berkata bahwa mereka telah dikristenkan. Itu akan terjadi di kemudian hari... pada waktu yang ditentukan Allah.

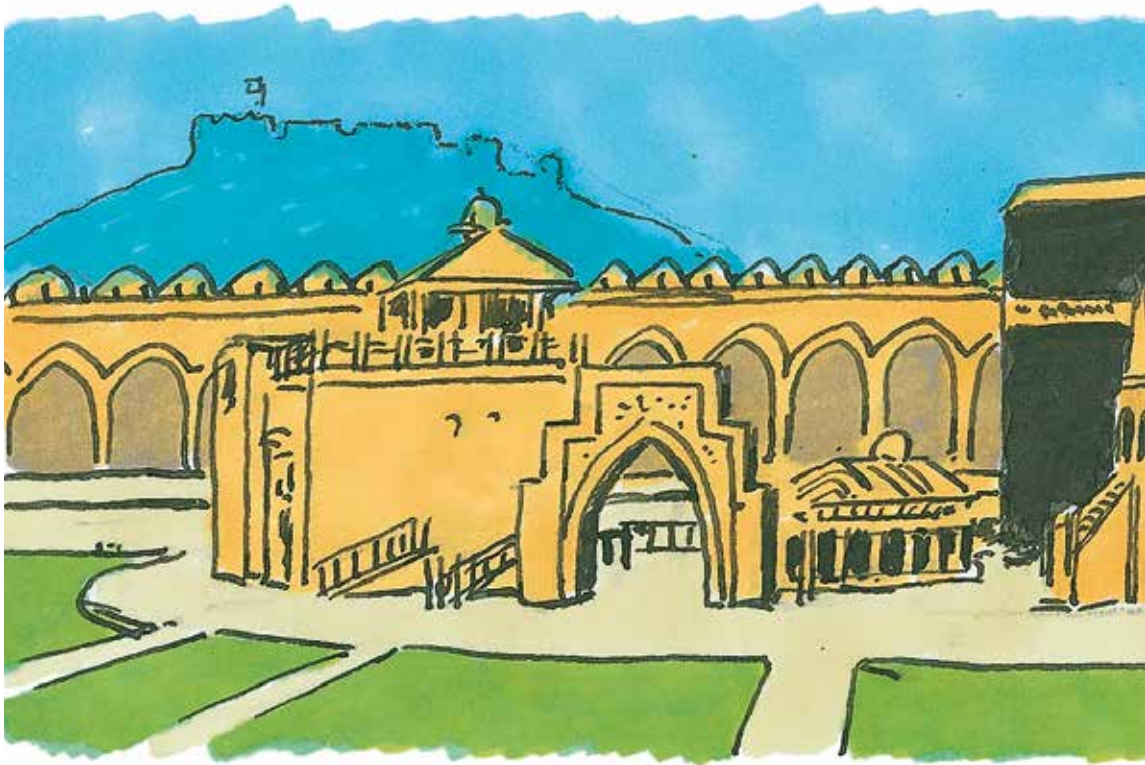
26. Muhammad dan Islam

Sekarang kita akan melihat apa yang sedang terjadi di Timur. Saat itu kira-kira tahun 600. Di sini, di Timur, berkembang sebuah agama baru yang mengancam Kekristenan! Namanya Islam. Muhammad adalah pendirinya, dan dengan demikian agama itu sering disebut Muhammadanisme.

Agama yang benar, kata Muhammad, telah diwahyukan kepadanya melalui penglihatan-penglihatan surgawi. Hanya ada satu Tuhan, dan Muhammad menyebut-Nya Allah. Malaikat Jibril, yang melaluinya Muhammad dikatakan telah menerima ajaran ilahi ini, juga dikatakan memberi tahu Muhammad bahwa

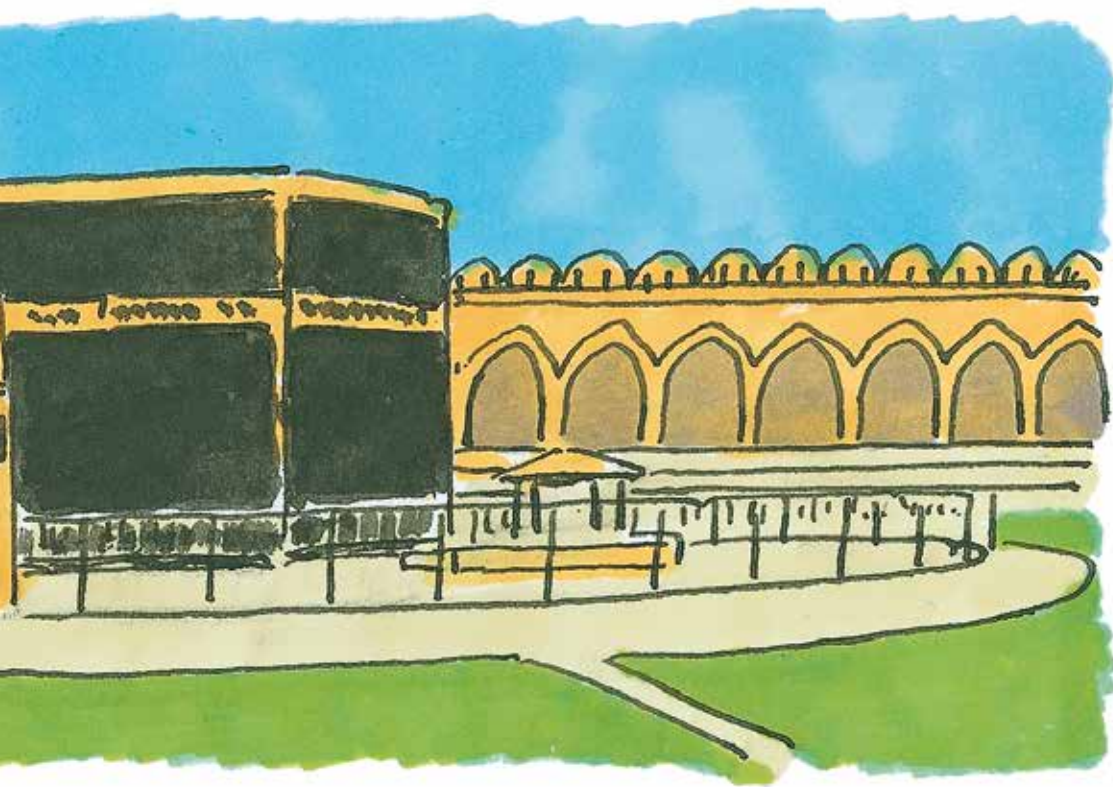
dia adalah nabi Allah. Semua orang di bumi diharapkan menyembah Allah dan mengakui Muhammad sebagai nabi-Nya.

Tentu saja, ada nabi-nabi lain juga. Musa dan Yesus juga dipandang sebagai nabi-nabi. Tetapi beliau, Muhammad, adalah nabi yang terakhir dan terbesar dari semuanya! Dan itulah yang diharapkan dipercaya oleh semua orang. Allah memerintahkan Muhammad untuk pergi dan berkhotbah kepada orang banyak, dengan memberi tahu mereka bahwa mereka semua harus mematuhi Allah. Itulah sebabnya orang-orang di Mekah mendengar dia berseru, berkali-kali: "Tidak ada tuhan



selain Allah, dan Muhammad adalah rasul-Nya."

Islam menyebar jauh di luar Arabia. Negara demi negara ditaklukkan. Siria, Mesir, Asia Kecil, Afrika Utara, Persia, dan Spanyol, semuanya tunduk pada ajaran Muhammad. Di tempat di mana gereja-gereja Kristen dulu berdiri dan berkembang, di sana Allah orang Islam sekarang disembah! Islam menjadi sebuah agama dunia, menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Dan ini masih terjadi sampai sekarang! Masjid (tempat ibadah kaum Muslim) dibangun di mana-mana. Jumlah total kaum Muslim di dunia diperkirakan 1,2 milyar!



27. Kekristenan di Irlandia – Patrick

Saat itu sekitar tahun 420, di daerah pedalaman yang luas dan terbuka di Irlandia, sejumlah babi sedang makan rumput. Babi-babi itu sedang dijaga oleh seorang pemuda bernama Patrick. Patrick terpaksa melakukan pekerjaan ini sebagai budak, sendirian, di pulau yang besar ini.

Beberapa tahun lalu sebelum itu, Patrick ditangkap oleh para bajak laut, diambil dari Skotlandia, dan dibawa ke Irlandia untuk bekerja sebagai budak selama sisa hidupnya. Sambil berdiri di sana, dengan dikelilingi oleh babi-babi, Patrick berdoa: "Tuhan, jika Engkau berkenan membebaskan aku dari perbudakan ini, maka aku akan mengabdikan hidupku kepada-Mu dan memberitakan Injil di negeri Irlandia yang kafir ini." Suatu mujizat besar kalau Tuhan sampai menjawab doa ini. Dulu, di kampung halamannya di Skotlandia, Patrick menjalani hidup yang luar biasa jahat. Hal ini sudah sangat mendukung hati orangtuanya, sebab mereka ingin mendidiknya secara Kristiani. Dan sekarang, di sini di Irlandia, Patrick merasa begitu sedih atas kesusahan yang telah ditimbulkannya! Akan tetapi, kendati dengan semua itu, Patrick berhasil melarikan diri dari pulau itu, enam tahun kemudian, dengan perahu. Ia melihat pelariannya sebagai jawaban doa. Kemudian Patrick tinggal di sebuah biara Perancis selama lima tahun dan menghabiskan waktunya di sana dengan belajar giat. Apa yang akan terjadi sekarang...?

Sementara itu, mari kita kembali dulu ke Irlandia dan melihat apa yang sedang terjadi di sana. Di seluruh wilayah itu, terdengar suara genderang. Penduduk setempat merasa penasaran dan ke luar rumah mereka untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Siapa

yang membuat kegaduhan besar ini? Apa artinya semua ini? Di sana, tepat di luar desa, mereka melihat seorang asing. Berulang kali, ia memukuli genderang besar yang dia pegang di tangannya. Beberapa orang yang mengiringinya berdiri di dekatnya. Orang-orang Irlandia yang kafir itu penasaran. Mereka datang mendekat dan mendekat lagi. Nah, persis inilah yang diinginkan Patrick! Ya memang, Patrick sendirilah yang sedang memukuli genderang itu! Ia telah kembali ke negeri Irlandia yang kafir, setelah diangkat sebagai uskup di Roma. Bukankah ia telah berjanji bahwa, suatu hari, ia akan kembali? Dengar! Patrick hendak berbicara. Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian! Orang asing ini bisa berbicara dalam bahasa mereka. Ia berbicara dengan penuh semangat tentang hal-hal yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya.

Ia berbicara tentang Allah yang mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan orang-orang berdosa yang tersesat! Bahkan orang-orang kafir sekarang bisa diselamatkan! Patrick meneruskan perjalanan ke daerah-daerah pedalaman. Di mana pun ia berada, sebisa mungkin ia mengabarkan Injil kepada orang-orang kafir. Ia bahkan mengubah kidung-kidung pujian supaya ia bisa memberitakan pesan Firman Allah melalui nyanyian dan juga khotbah. Kidung-kidung pujian ini dapat dinyanyikan dengan nada-nada yang sama seperti yang sudah dipakai orang Irlandia untuk lagu-lagu kafir mereka. Dan... Tuhan memberkati pekerjaannya. Banyak orang kafir meninggalkan penyembahan berhala dan dibaptis. Patrick membangun gereja-gereja dan mendirikan biara-biara ke mana pun ia pergi – biara-biara yang sangat besar, di mana



ribuan biarawan bisa tinggal. Biara-biara ini adalah sumber berkat bagi seluruh negeri. Itulah sebabnya Irlandia menjadi terkenal sebagai "pulau orang-orang kudus."

Patrick adalah bapak bagi para biarawan. Ia memastikan agar mereka melakukan pekerjaan yang berguna. Setiap hari, kita melihat sejumlah besar biarawan pergi untuk bekerja keras mengolah lahan yang tandus dan gersang, supaya bisa diubah menjadi lahan yang hijau dan subur.

Biarawan-biarawan lain menyalin dengan tangan buku-buku yang bagus, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Irlandia. Akan tetapi, yang terpenting dari semuanya, adalah pelatihan terhadap sejumlah besar biarawan untuk lahan misi. Kelak mereka akan pergi ke dunia kafir dan memberitakan Injil ke bangsa-bangsa lain juga.

Sebagai contoh, mereka menyeberangi laut ke Skotlandia, dan dengan pertolongan Allah, mereka berusaha membuat negeri itu menjadi

negeri Kristen. Mereka mengarungi laut-laut Jerman dan Inggris, dan besar kemungkinan mereka bahkan pergi sampai ke Islandia juga! Mereka juga menempuh perjalanan ke negeri kaum Franka, di mana kekafiran masih merajalela. Sudah pasti, para biarawan itu telah melakukan banyak pekerjaan yang sangat baik!

Ke mana pun mereka pergi, mereka menabur benih Firman Allah bahkan sampai ke gubuk-gubuk para petani miskin. Dan... benih yang ditaburkan itu menghasilkan banyak buah. Patrick memang diangkat sebagai uskup oleh Paus, tetapi baik dia maupun para misionaris Irlandia tidak berada di bawah pengaruh Paus. Tidak pula mereka dipengaruhi oleh banyak kesalahan dalam ajaran Katolik Roma yang akan kita baca dalam bab-bab selanjutnya. Patrick, hamba Allah yang setia ini, wafat ketika sudah berumur lebih dari seratus tahun. Sebagai tanda penghormatan, Patrick disebut sebagai Rasul Irlandia.

28. Paus Gregorius Agung

Pada bab 17, kita melihat bagaimana Uskup Roma telah menjadi uskup paling penting dari semua uskup. Ia menjadi Paus dari Gereja Kristen, Gereja Katolik (universal, mencakup seluruh gereja di mana saja). Paus memiliki kekuasaan atas semua uskup di Barat. Ia memegang tampuk pimpinan dalam perkara-perkara penting.

Gregorius Agung adalah salah satu paus pertama. Ia adalah seorang yang mendapat karunia besar, yang selama bertahun-tahun telah hidup di dalam biara sebagai biarawan. Banyak orang menyadari bahwa Gregorius adalah seorang yang berbakat dan, di luar kemauannya, ia ditetapkan sebagai Uskup Roma, dan karena itu menjadi Paus juga. Semuanya ini terjadi pada tahun 590, dan Gregorius tetap menjadi Paus sampai 604.

Dalam hidupnya sehari-hari, ia menjadi teladan sejati bagi semua imam. Ketika ia melihat bahwa para biarawan di biara-biara menjalani hidup yang berdosa, ia mengambil tindakan tegas. Jika mereka tidak mendengarkan, maka mereka dikeluarkan dari biara.

Setelah menerima warisan, Gregorius menjadi orang yang sangat kaya, tetapi ia tidak menyimpan uang itu untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, ia memberikan sebagian besar dari uang itu kepada kaum miskin dan menggunakannya untuk mendirikan biara-biara juga. Gregorius membangun sekolah-sekolah musik untuk membantu memperbaiki nyanyian yang buruk yang ditemukan di gereja-gereja. Ia juga menulis kidung-kidung pujian untuk dinyanyikan para biarawan. Jenis musik yang digunakan untuk mengiringi kidung-kidung ini menyandang namanya. Jenis musik itu dikenal dengan nama Nyanyian Gregorian.

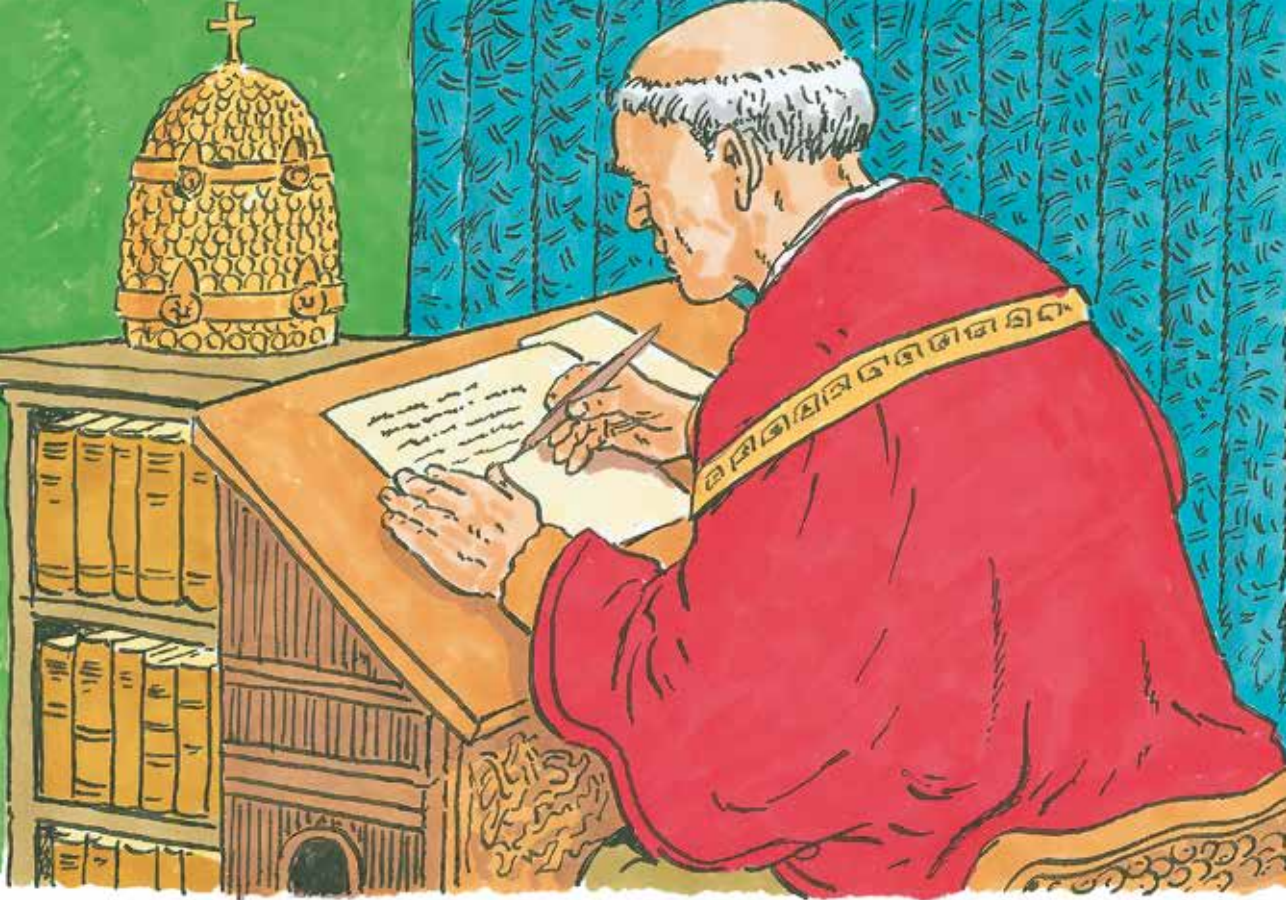
Tetapi di atas semuanya, Gregorius dikenang karena karya misinya. Ia mengirimkan banyak biarawan sebagai misionaris ke negeri-negeri yang jauh. Mereka membawa kabar Injil ke suku-suku kafir yang tinggal di sana. Sebagai contoh, Gregorius mengirimkan kepala biara dari salah satu biara ke Inggris, bersama dengan empat puluh biarawan. Kepala biara ini bernama Agustinus (ini tidak sama dengan Bapak Gereja yang juga bernama Agustinus).

Di Inggris Jemaat Kristen sudah ada, tetapi suku-suku kafir telah menyerang negeri itu dan membuat kekafiran menjadi penting lagi. Allah memberkati pekerjaan para biarawan dan misionaris ini. Raja negeri Kent dibaptis, dan bersama-sama dengan dia, sekitar sepuluh ribu rakyatnya juga. Secara perlahan-lahan seluruh Inggris berada di bawah pengaruh Kekristenan dan Agustinus menjadi Uskup Agung pertama.

Paus mengirimkan para misionaris ke Perancis dan Spanyol juga.

Gregorius juga menulis banyak buku. Para uskup dan imam-imam lain, misalnya, sekarang dapat membaca buku-buku ini untuk mencari tahu apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Mereka tidak boleh mengumpulkan harta kekayaan bagi diri mereka sendiri di bumi ini. Sebaliknya, mereka harus memberikan sejumlah besar waktu dan perhatian mereka kepada umat (kawanan domba) yang dipercayakan kepada mereka. Dengan cara ini Gregorius memegang tampuk pimpinan dalam semua perkara gereja. Para uskup menghomati dan menaatinya. Sri Paus sekarang jelas merupakan pemimpin jemaat yang penting.

Oleh karena itu, ia dikenal sebagai Gregorius Agung. Tetapi apakah ia benar-benar pantas



mendapatkan nama ini...? Mari kita teliti perkara itu dengan lebih saksama. Dalam banyak bukunya, Gregorius berusaha menjelaskan ajaran Kristen secara sederhana. Namun sayangnya, ia tidak mengikuti ajaran Bapak Gereja, Agustinus, sebab Gregorius mendukung ajaran Semi-Pelagianisme. Ajaran ini berkata bahwa keselamatan itu bukan oleh anugerah, melainkan oleh perbuatan baik kita sendiri.

Gregorius menulis surat kepada para misionaris di Inggris, dengan memberi tahu mereka supaya tidak menghancurkan kuil-kuil kafir. Tentu saja, berhala-berhala kafir harus disingkirkan dari kuil, tetapi relik (benda-benda yang berhubungan dengan orang-orang kudus) harus ditempatkan sebagai gantinya. Sebagai akibatnya, praktik-praktik ibadah

kafir sering kali masih terus hidup...!

Gregorius sangat mendorong pemujaan terhadap orang-orang kudus dan relik-relik. Ia menulis banyak buku yang penuh dengan kisah-kisah mujizat tentang berbagai relik dan gambar orang kudus ini. Gregorius mendesak para uskup untuk memasang gambar dan patung-patung di dalam gereja. Pada bab berikutnya, kita akan membaca tentang Purgatori atau api penyucian.

Oleh karena Paus inilah Gereja Kristen Katolik (universal) yang diperintahnya dari Roma, secara perlahan-lahan makin berciri Katolik Roma. Paus dipandang sebagai kepala Gereja Katolik Roma, tetapi Alkitab mengajarkan bahwa Kristuslah Kepala Jemaat-Nya! Paus memperoleh kewenangan yang terlalu besar di dalam Gereja. Ia datang untuk menguasainya!

29. Ajaran yang Tidak Alkitabiah

Ajaran yang tidak Alkitabiah makin lama makin mulai terlihat di dalam Jemaat. Ajaran seperti ini tidak muncul dengan tiba-tiba. Sebaliknya, keadaan berubah secara perlahan-lahan, butuh waktu selama betahun-tahun, atau bahkan berabad-abad, untuk berkembang.

Salah satunya adalah korban Misa. Sejak dari awal, orang-orang Kristen berkumpul bersama-sama pada hari pertama dalam minggu itu, hari yang kita sebut Minggu. Bagian terpenting dalam ibadah adalah pelaksanaan Perjamuan Tuhan. Ketika roti dan anggur dibagikan, serangkaian doa syukur dipanjatkan. Oleh sebab itu, Perjanjian Tuhan disebut Ekaristi (kata “ekaristi” berarti “persembahan syukur”).

Kata korban juga digunakan, karena roti dan anggur dianggap berubah menjadi tubuh dan darah Tuhan Yesus. Perubahan ini dikatakan terjadi setelah imam memberkati roti dan anggur (perubahan ini disebut transubstansiasi).

Karena secuil roti pun tidak boleh terbuang ketika dipecah-pecahkan, maka dibuat biskuit kecil khusus. Biskuit ini disebut wafer. Setelah imam memberkati wafer ini, maka namanya menjadi Hosti (kata “Hosti” berarti “korban”). Semua orang harus berlutut menyembah di hadapan Hosti, karena Hosti itu dipandang sebagai bagian kecil dari tubuh Kristus.

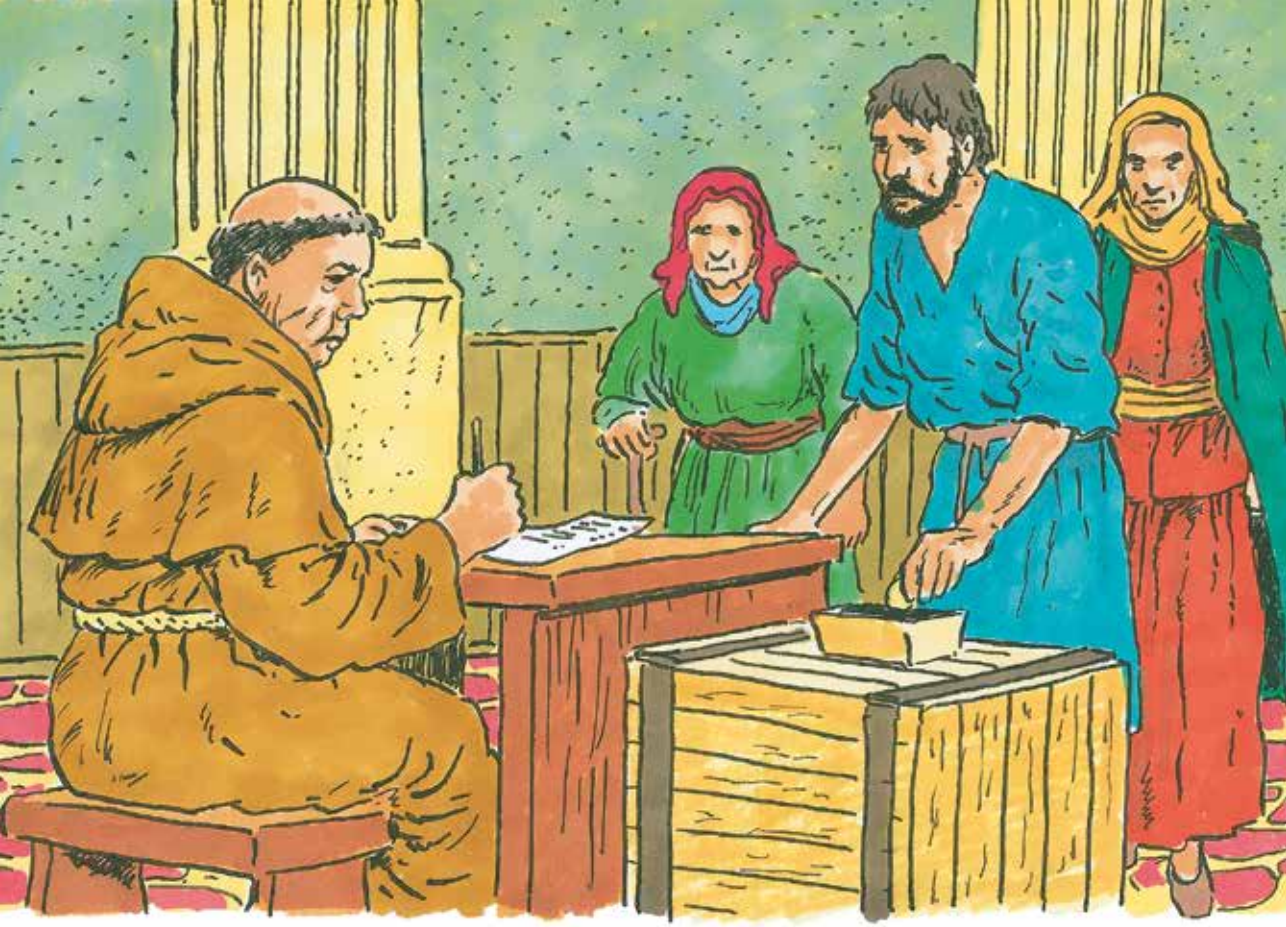
Ajaran lain yang tidak ditemukan dalam Alkitab adalah ajaran tentang Purgatori. Purgatori berarti api penyucian. Purgatori adalah tempat di antara Surga dan Neraka. Setelah mati, orang-orang tidak percaya langsung masuk neraka, tetapi orang-orang percaya pada umumnya tidak langsung masuk

surga. Dipercaya bahwa, biasanya, jiwa-jiwa mereka pertama-tama masuk purgatori. Di sini jiwa-jiwa mereka disucikan dari dosa-dosa terakhir yang mereka perbuat.

Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dalam hidup ini biasanya tidak cukup membantu untuk menjamin langsung masuk surga. Dosa-dosa mereka belum mendapat ganjaran semuanya. Oleh sebab itu, di purgatorilah ganjaran ini harus diberikan. Bagaimana jiwa-jiwa dapat meninggalkan purgatori secepat mungkin? Orang-orang di bumi bisa ambil bagian dalam proses ini. Mereka bisa berdoa bagi jiwa-jiwa yang ada di purgatori. Dengan memanfaatkan banyak pekerjaan baik yang dilakukan oleh orang lain, jiwa juga bisa meninggalkan purgatori dengan lebih cepat. Tetapi yang terpenting dari semuanya, jiwa dapat dilepaskan dari purgatori melalui sumbangan uang ke Gereja. Tak satu pun dari gagasan-gagasan ini bisa ditemukan di dalam Alkitab.

Ajaran lain lagi adalah tentang pengakuan dosa. Pengakuan dosa melibatkan seseorang yang mengakui dosa-dosanya kepada seorang imam. Dan itu berarti semua dosanya, bahkan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Jika ada pertobatan yang sungguh-sungguh, maka sang imam dapat menyatakan bahwa dosa-dosa itu diampuni. Dengan demikian, orang berdosa itu tidak akan menerima hukuman kekal karena dosa-dosa ini.

Tetapi ada hukuman sementara yang harus ditanggung di bumi ini dan di purgatori. Namun, ada kemungkinan bahwa orang dapat dibebaskan dari hukuman sementara ini. Penghapusan hukuman sementara ini dikenal dengan “indulgensi.” Melalui indulgensi, seseorang diperbolehkan untuk mendapat



manfaat dari perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan orang-orang kudus dan para martir. Gereja memiliki perbendaharaan berlimpah dari perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang kudus dan para martir. Perbendaharaan ini juga mencakup perbuatan-perbuatan baik yang tak terhingga dari Kristus. Seiring berjalannya waktu, keadaan merosot begitu jauh hingga indulgensi dapat dibeli dengan sejumlah uang, sekalipun tidak ada pertobatan sama sekali atas dosa-dosa

yang diperbuat! Memiliki indulgensi berarti mendapat pengampunan dosa. Kita akan membaca lebih banyak tentang hal ini nanti. Kita tidak membaca apa pun tentang gagasan-gagasan ini di dalam Alkitab. Akan tetapi, kita memang membaca tentang pengakuan kesalahan di hadapan Allah maupun manusia, tetapi tidak tentang pengampunan yang diperoleh melalui perbuatan-perbuatan baik. Tidak pula kita membaca tentang penghapusan hukuman melalui indulgensi.

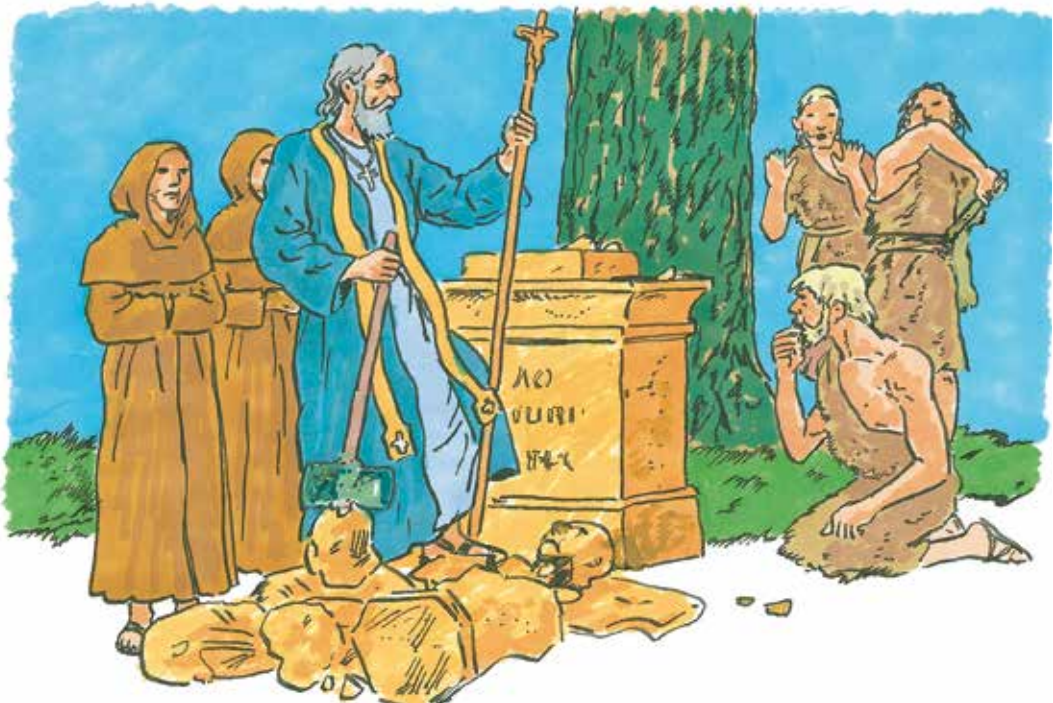
30. Willibrordus dan Bonifasius

Saat itu tahun 690. Sebuah perahu kecil sedang mendekati pantai Frisia. Perahu itu datang jauh-jauh dari Inggris. Ketika sampai di pantai yang sekarang kita sebut Belanda, perahu itu berlayar menyusuri Sungai Rhein sampai ke Utrecht. Dua belas orang turun dari perahu. Mereka adalah Willibrordus bersama dengan sebelas kawannya. Sebagai biarawan yang saleh, Willibrordus telah belajar dengan sangat giat di sebuah biara di Inggris, karena ia ingin menjadi seorang misionaris. Sekarang tiba waktunya bagi dia untuk memulai karya misinya. Willibrordus dan kesebelas temannya pergi ke Frisia, negeri tempat tinggal kaum Frisia. Kerinduannya begitu besar untuk pergi ke negeri ini. Pertama-tama, Willibrordus pergi ke Roma untuk menemui Paus, yang memberinya izin untuk menjalankan karya misi. Di kemudian hari, di Romalah Sri Paus mengangkat dan menahbiskan Willibrordus sebagai Uskup Agung Utrecht. Mengenai pengangkatannya ini, Willibrordus menulis kata-kata berikut dalam kalendernya:

“walaupun tidak layak, ditahbiskan sebagai uskup.”

Keadaan tidak mudah baginya. Radboud, raja kaum Frisia, membenci iman Kristen. Ia begitu membencinya hingga ia meluluhlantakkan gereja kecil di dekat Utrecht yang telah dibangun Willibrordus.

Suatu hari, Willibrordus pergi ke pulau Walcheren, sebuah tempat yang juga dihuni oleh kaum Frisia. Di sini mereka telah mendirikan sebuah patung raksasa untuk menghormati dewa Woden. Di dekat berhala ini, perayaan-perayaan kafir diselenggarakan dan korban-korban dipersembahkan. Ketika Willibrordus mendekati tempat itu, para imam Frisia, yang mengenakan jubah putih panjang, sedang mempersiapkan segala sesuatu untuk mempersembahkan korban. Tiba-tiba seseorang berteriak: “Ada orang-orang Kristen datang!” Para imam kafir itu melihat dengan geram ke arah para misionaris yang sedang datang mendekat. Apakah mungkin orang-orang asing ini adalah mata-mata kaum



Franka juga? Dengan berani Willibrordus maju ke depan. "Dengarkan saya semuanya!" demikian ia berseru, "Apa yang kalian sembah ini hanyalah seongkah batu. Sekarang saya akan memperlihatkan kepada kalian bahwa Woden sebenarnya tidak ada."

Ia mengambil sebuah tongkat, dan dengan sekali hantam, ia menghancurkan seluruh berhala itu sampai berkeping-keping. Semua orang benar-benar terkejut, sambil melihat puing-puing yang berserakan. Apa yang akan dilakukan Woden sekarang? Mereka semua berdiri di sana, menunggu dan menunggu.... tetapi tidak terjadi apa-apa. Apa dampak dari kejadian ini? Banyak orang dari kaum Frisia mulai meragukan kuasa Woden. Mereka mulai mendengarkan khotbah Willibrordus dan Tuhan memberkati pelayanannya. Banyak orang Frisia di pulau itu dibaptis dan menjadi Kristen. Willibrordus pergi mengelilingi seluruh negeri itu. Ia bahkan menempuh perjalanan sampai sejauh Denmark. Ke mana pun ia pergi, ia mendirikan biara-biara dan membangun gereja-gereja. Dan kemudian, pada usia delapan puluh tahun, Willibrordus sang pegiat misionaris itu wafat.

Winfred adalah nama seorang misionaris lain yang berlayar menyeberangi Laut Utara dari Inggris. Dia juga ingin memberitakan Injil kepada kaum Frisia di wilayah-wilayah dataran rendah. Tetapi perlawanan Raja Radboud begitu kuat hingga Winfred harus kembali ke Inggris. Namun demikian, dalam waktu dua tahun, kita melihatnya kembali lagi. Pertama-tama ia pergi ke Roma untuk menemui Paus. Sri Paus mengutusnyanya sebagai "misionaris Petrus" ke sebuah negeri besar, Jerman. Karya Winfred di sana di antara suku-suku biadab sangat diberkati. Ia membaptis ribuan orang selama perjalanannya. Sebagai hadiah, Paus mengangkatnya menjadi uskup agung dan memberinya nama baru: Bonifasius, yang berarti "orang yang sangat berjasa."

Suatu hari Bonifasius pergi ke sebuah hutan yang gelap. Di sana, di dalam hutan, berdiri kokoh sebuah pohon Ek yang luar biasa besar. Pohon itu dianggap keramat, karena diabdikan kepada dewa Thor. Sekumpulan besar orang kafir telah berkumpul di sana untuk mempersembahkan korban.

Apa yang hendak dilakukan Bonifasius si pemberani itu? Ia mengambil sebuah kapak, menghampiri pohon Ek yang besar itu, dan langsung menebangnya! Orang-orang kafir berpikir bahwa dewa-dewa mereka pasti akan menghentikan dia. Hal itu sama sekali tidak terjadi, tetapi anehnya, tiupan angin yang kencang justru membantu Bonifasius dalam pekerjaannya, dan menumbangkan pohon raksasa itu lebih cepat lagi. Pohon itu roboh ke tanah! Akan tetapi, yang terpenting dari semuanya, banyak orang mendengarkan khotbah Bonifasius dan bertobat. Pohon itu sendiri bermanfaat untuk menyediakan kayu guna membangun sebuah gereja kecil!

Suatu hari, pada tahun 754, Bonifasius yang sekarang sudah tua mengunjungi Belanda, negeri kaum Frisia, sekali lagi bersama-sama dengan sekitar lima puluh kawannya. Banyak orang Frisia mau dibaptis di dekat sebuah tempat bernama Dokkum. Akan tetapi, ketika harinya tiba, sekelompok orang kafir biadab mengepung tempat itu. Mereka menyerang perkemahan di mana Bonifasius dan kawan-kawannya tidur, membunuh sang misionaris tua itu dan para asistennya. Kata-kata terakhir Bonifasius adalah sebagai berikut: "Jangan takut! Firman Allah melarang kita membalas kejahatan dengan kejahatan. Percayalah kepada Allah, Ia akan menyelamatkan jiwamu!" Bonifasius, hamba Allah yang setia itu, mengabarkan Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat, dan dia menaruh rasa hormat yang mendalam terhadap Alkitab sebagai Firman Allah.

31. Karel Agung dan Penyebaran Kekristenan

Seperti kita lihat pada bagian sebelumnya, Willibrordus dan Bonifasius bekerja keras untuk menyebarkan Injil di Eropa Barat. Tetapi banyak orang dari kaum Sachsen dan Frisia masih kafir. Malah di Jerman dan wilayah-wilayah dataran rendah di utara, orang-orang Sachsen Kristen dianiaya dengan kejam oleh orang-orang Sachsen kafir! Jadi, apakah pekerjaan Bonifasius di antara kaum Sachsen telah sia-sia...? Tentu tidak! Tuhan sekarang hendak memakai Karel Agung untuk meneruskan pekerjaan mengkristenkan kaum Sachsen dan bangsa-bangsa kafir lain. Saat itu sekitar tahun 800, dan Karel Agung menjadi Raja kaum Franka sama seperti Clovis di masa lalu.

Kehidupan Karel Agung dipenuhi dengan pertempuran. Selama empat puluh enam tahun berkuasa, ia telah terlibat dalam lima puluh tiga serangan militer! Tidak heran bila kerajaannya begitu luas! Berbagai macam suku dan bangsa tunduk pada kekuasaannya. Semua orang harus mematuhi raja agung ini. Ia membuat rakyat sangat terkesan saat ia menunggang kuda, kuat dan tegap, dengan mengenakan jas ketat dari linen, dan jubah biru menutupi bahunya. Pedang lebar yang besar dan tajam, dan berlapis emas, tergantung di pinggangnya.

Sering kali, Karel Agung dan pasukannya harus pergi ke bagian timur kerajaannya untuk menghadapi suku-suku Sachsen di sana, karena mereka sering memberontak terhadapnya. Namun pasukannya tidak hanya pergi ke timur, tetapi juga menempuh perjalanan jauh ke wilayah-wilayah utara dan selatan.

Dan dengan demikian kita dapat melihat, bahwa setelah sekitar tiga puluh tahun, Karel Agung telah mendirikan sebuah Kerajaan yang

besar. Di bagian timur, kerajaannya meluas sampai sejauh Danube, di bagian barat luasnya sampai ke Laut Atlantik dan Laut Utara, dan di bagian selatan luasnya sampai sejauh Spanyol dan Roma.

Akan tetapi, ke mana pun pergi, Karel Agung mendirikan keuskupan-keuskupan (keuskupan adalah sebuah wilayah yang dipimpin oleh seorang uskup). Karel Agung juga membangun banyak biara dan gereja. Sesungguhnya, ia ingin membuat satu kerajaan Kristen yang besar. Kerajaan ini akan mencakup orang-orang dari berbagai suku, tetapi ia ingin menyatukan mereka semua melalui agama – hanya ada satu agama untuk semua orang, dan itu adalah Kekristenan.

Karel Agung adalah raja pertama yang berkata bahwa ia memerintah “oleh anugerah Allah”! Oleh sebab itu, semua orang yang ditaklukkannya harus menerima agama Kristen. Mereka semua harus dibaptis. Kaum Sachsen, terutama, protes keras atas peraturan ini. Tetapi Karel Agung tahu apa yang harus dilakukan. Ia memaksa mereka untuk patuh dengan menggunakan... pedang! Menurut Alkitab, tentu saja pedang bukanlah cara yang benar untuk membuat orang-orang kafir bertobat...!

Pada tahun 800, Karel Agung pergi menemui Paus di Roma. Dan di sana, di dalam gereja St. Petrus yang megah, Paus memahkotainya sebagai Kaisar.

Karel Agung sekarang adalah Kaisar atas separuh dari Kekaisaran Roma lama bagian barat. Paus mengakui dia sebagai Kaisar Kristen, Kaisar yang akan berbuat banyak bagi Gereja. Sang Kaisar mengakui Paus sebagai penerus Petrus, tetapi ia tidak memandang dirinya sebagai hamba Paus. Kaisar mengangkat



sendiri para uskup di dalam keuskupan mereka masing-masing. Jika dirasa penting, Kaisar mengadakan sinode dan ia sendiri menangani banyak perkara gereja. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai "Uskup para uskup"! Karel Agung merasa bahwa sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengutamakan kesejahteraan seluruh rakyatnya, dan itu juga mencakup kesejahteraan kekal mereka! Gereja di dalam kerajaannya adalah benar-benar Gereja Negara!

Kaisar memerintahkan para uskup untuk mendirikan sekolah-sekolah di katedral, dan biara-biara di dalam keuskupan mereka. Kaisar sendiri kemudian mengunjungi sekolah-sekolah itu untuk melihat apakah para murid belajar dengan benar! Karel Agung ingin supaya sekolah-sekolah itu diperlengkapi dengan perpustakaan yang bagus, jadi ia menyuruh sejumlah orang untuk menyalin tangan banyak buku (mesin cetak belum ditemukan saat itu). Karel Agung sangat haus ilmu, dan berbagai cendekiawan dipanggil untuk mengajarnya tentang bermacam-macam bidang pelajaran. Ia mempelajari Bahasa Latin, bahasa resmi Gereja, dan ia bahkan menguasai

sedikit Bahasa Yunani juga. Karena Karel Agung membaca banyak buku ilmiah, termasuk karya-karya Agustinus, ia mampu membuat penilaian-penilaian yang bijak tentang banyak perkara. Akan tetapi, ia tidak pernah belajar menulis – jari-jarinya terlalu kaku, tangannya jauh lebih terbiasa menggunakan pedang!

Bersama-sama dengan para teolognya, Karel Agung ingin menjaga ajaran Kristen sebagaimana yang diajarkan oleh Agustinus. Tetapi titik lemah Karel Agung adalah bahwa ia memperbolehkan pemujaan terhadap relik-relik dan doa kepada orang-orang kudus.

Namun demikian, Karel Agung melarang penyembahan patung-patung. Ia menyingkirkan patung-patung itu dari gereja. Akan tetapi, di kemudian hari, dan khususnya setelah kematian Karel Agung, patung-patung ini dibawa kembali ke dalam gereja.

Sebagai alat di tangan Tuhan, Kaisar yang perkasa ini bekerja untuk menyongsong kedatangan Kerajaan Allah. Saat terbaring menanti ajal, Karel Agung bernyanyi dengan suara lirih: "Tuhan, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku." Dan ini adalah kata-kata terakhirnya.

32. Gereja di Timur – Perpecahan Besar

Sekarang kita akan mundur tiga ratus tahun, ke sekitar tahun 510. Pada waktu itu ada dua Kekaisaran Roma: Kekaisaran Roma Barat dengan Roma sebagai ibu kotanya, dan Kekaisaran Roma Timur dengan Konstantinopel sebagai ibu kotanya.

Namun demikian, hanya ada satu Gereja di seluruh kedua kekaisaran itu, yaitu Gereja Kristen Katolik. Paus, sebagai kepala seluruh Gereja Kristen, tinggal di Roma. Patriark, sebagai orang terpenting kedua di dalam Gereja, tinggal di Konstantinopel. Akan tetapi, Patriark memandang dirinya sebagai Kepala Gereja di Timur. Paus di Barat, tentu saja, sama sekali tidak setuju dengannya...!

Segera saja dapat terlihat perbedaan-perbedaan di antara Gereja di Timur dan Gereja di Barat. Bukan hanya ada perbedaan dalam bahasa (Gereja Timur memakai Bahasa Yunani, dan Gereja Barat memakai Bahasa Latin), tetapi juga perbedaan dalam ajaran mulai berkembang. Sebagai contoh, Gereja Barat mengajarkan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak. Dan memang inilah yang dikatakan Alkitab. Tetapi di Timur, mereka menegaskan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa saja.

Ada juga perbedaan-perbedaan pendapat mengenai hidup selibat bagi kalangan imam. Hidup selibat berarti para imam tidak boleh kawin. Pada awalnya, peraturan ini hanya berlaku pada kalangan imam yang berkedudukan tinggi: Paus, uskup agung, dan uskup. Tetapi di kemudian hari, imam-imam yang berkedudukan rendah, seperti pastor dan orang-orang lain yang melayani di dalam Gereja, juga dituntut untuk tidak menikah. Dengan demikian, kalangan imam baik yang berkedudukan tinggi maupun rendah tidak

boleh menikah. Gereja Timur merasa bahwa ini sudah berlebihan.

Di Timur, gambar dan patung orang-orang kudus sudah sejak awal ditempatkan di dalam gereja-gereja. Umat kemudian bisa memakai gambar dan patung ini untuk pemujaan dan penghormatan terhadap orang-orang kudus. Gambar dan patung juga ditempatkan di Gereja-gereja di Barat, tetapi maknanya tidak sama seperti di Gereja Timur. Di Gereja Timur, mereka menganggap bahwa dalam gambar dan patung ini, atau yang mereka sebut sebagai ikon, pribadi-pribadi yang digambarkan sungguh-sungguh hadir. Sebagai contoh, mereka juga percaya bahwa jika kita memandang gambar atau patung Kristus dengan penuh hormat untuk waktu yang lama, maka kuasa anugerah Allah bisa memasuki jiwa kita.

Oleh sebab itu, ibadah-ibadah gereja dan kehidupan membiara di Timur berbeda dari yang ada di Barat. Di Timur, ada banyak nyanyian, ada banyak doa, dan banyak waktu diberikan untuk merenung atau meditasi. Dan dengan demikian, sudah sejak awal kita melihat munculnya para biarawan dan pertapa di Timur. Mereka beranggapan bahwa, dengan menarik diri dari dunia, akan lebih mudah untuk memikirkan perkara-perkara yang di atas. Dengan berbuat demikian, mereka merasa terangkat dari bumi dan perkara-perkara duniawi, dan mereka berpikir bahwa mereka bisa menjalankan setidaknya separuh dari hidup mereka "secara surgawi." Orang tertarik secara luar biasa pada relik-relik. Peninggalan-peninggalan Yusuf, Samuel, dan imam Zakharia dibawa ke Konstantinopel. Bersama dengan relik-relik ini, diselenggarakan arak-arakan khidmat



di mana Ratu berjalan di samping Uskup. Pemujaan ikon yang aneh sudah melangkah jauh, bahkan terlalu jauh, bagi para kaisar. Pemujaan itu hampir menjadi sejenis sihir! Jadi, para kaisar menyingkirkan ikon-ikon itu. Para biarawanlah, dan terutama kaum perempuan di Gereja, yang berkeberatan atas langkah yang diambil ini. Mereka sama sekali tidak setuju dengan keputusan ini. Oleh sebab itu, di kemudian hari, Ratu Theodora memasukkan lagi ikon-ikon itu ke dalam gereja. Semua orang bersorak-sorai ketika itu terjadi! Peristiwa ini diperingati setiap tahun, namanya Minggu Ortodoks. Dalam konteks ini, kata "ortodoks" bukan hanya berarti "benar dalam ajaran" melainkan juga "benar dalam persembahan pujian." Sebab, salah satu bagian terpenting dalam Ibadah Penyembahan adalah menyanyikan pujian kepada Allah.

Oleh karena semua perbedaan ini, Gereja Barat dan Gereja Timur makin lama makin terpisah jauh. Jurang pemisah antara mereka makin lama makin lebar. Akan tetapi, kendati dengan semuanya ini, Paus masih ingin mempertahankan kewenangannya atas Gereja di Timur. Para patriark Yunani di Timur merasa terhina oleh kenyataan bahwa Paus menginginkan kekuasaan yang begitu besar.

Oleh sebab itu, perpecahan memang harus terjadi sekarang.

Pada tahun 1054, Patriark Konstantinopel menuduh Paus atas sejumlah hal. Sebagai contoh, salah satunya adalah penggunaan roti tidak beragi selama Misa. Paus mengirim para utusan untuk merundingkan masalah ini dengan Patriark, tetapi tidak ada persetujuan yang dicapai. Malah hal sebaliknya terjadi. Paus memerintahkan para utusannya untuk membawa surat perintah kepausan kepada Patriark, yang isinya mengucilkan sang Patriark. Dengan demikian, Patriark itu dikeluarkan dari Gereja. Anatema, sejenis kutuk gereja, dinyatakan atas dirinya karena ia telah mengkritik Paus. Tidak ada yang boleh mengkritik Paus. Sama sekali tidak ada... Paling tidak, itulah yang dipikirkan Paus!

Apa yang akan dilakukan sang Patriark sekarang? Ia mengadakan sinode dan para anggotanya memutuskan untuk mengucilkan Gereja Barat. Dengan ini mereka berkata, "Kalian sudah tidak lagi bersama kami. Kami mengusir kalian!" Perpecahan atau keretakan ini tidak pernah pulih. Sejak saat itu Gereja di Timur disebut Gereja Ortodoks Yunani, dan Gereja di Barat disebut Gereja Katolik Roma.

33. Masa-masa Gelap

Rakyat di dalam Kekaisaran Karel Agung yang kuat dan besar sedang mengalami masa-masa gelap. Suku-suku yang kejam dan biadab sedang mendekat dari arah utara, dari Norwegia, Denmark, dan Swedia. Mereka ini adalah kaum Viking. Para bajak laut ini, dengan perahu-perahu cepat mereka, mendarat di pantai Inggris, Belanda, dan Perancis. Dan kemudian kekerasan pun dimulai. Orang-orang dibunuh, bangunan-bangunan dijarah dan dibakar. Gereja-gereja dan biara-biara dirampok dan dibumi-hanguskan. Kota-kota dan desa-desa dirampas dan dihancurkan. Orang-orang tua dibunuh, dan orang-orang muda ditangkap dan dibawa sebagai budak. Ketika bajak-bajak laut itu pergi, mereka meninggalkan tumpahan darah, kobaran api, dan kepulan asap. Tetapi mereka kembali lagi dan lagi. Malapetaka yang mengerikan ini berlangsung selama bertahun-tahun. Tidak heran bahwa orang-orang Kristen yang malang itu berdoa di gereja-gereja mereka, "Ya Tuhan, selamatkanlah kami dari kaum Viking." Ludwig yang Saleh, anak Karel Agung, sekarang menjadi Kaisar. Ia tidak berdaya melakukan apa pun. Kekaisarannya yang besar terkoyak oleh perang saudara, karena ketiga anaknya (yang masing-masing memerintah atas wilayah besar dari Kekaisaran itu) berperang satu sama lain. Dan kaum Viking memanfaatkan keadaan ini dengan sangat baik!

Masa-masa yang gelap... dan seperti itu juga keadaannya di dalam Gereja. Itu adalah masa kemerosotan. Dulu, beberapa paus memberikan teladan yang baik kepada umat. Tetapi sekarang, di Abad Pertengahan, keadaan telah berubah. Muncul paus-paus buruk yang menjalankan hidup tidak saleh.

Keadaan di Roma sangat gelap. Pada paruh pertama abad kesepuluh, empat belas paus saling menggantikan, karena sebagian besar dari mereka dibunuh! Kekacauan merajalela di Roma! Pada satu kurun waktu, bahkan ada tiga paus sekaligus. Mereka semua menyatakan anatema (kutuk) kepada satu sama lain! Salah satu dari ketiga paus ini menyuruh orang untuk membunuh dua paus lain, dan kemudian hidup dengan sangat bermewah-mewahan. Demikianlah keadaan di kota suci Roma...! Banyak dari kalangan imam, seperti pastor dan uskup, mengikuti contoh buruk yang diberikan oleh kepausan. Mereka yang menjadi pelayan-pelayan gereja sering kali hidup sangat boros. Mereka pergi ke pesta dan perjamuan, sering pulang dalam keadaan mabuk. Imam mengabaikan kebutuhan umat. Sering kali, mereka menjalani hidup yang luar biasa berdosa dan tidak saleh. Sungguh mengerikan keadaan itu...! Di banyak biara



juga cara hidupnya sangat berdosa. Para biarawan hidup boros dan mewah. Keadaan memang sangat buruk. Banyak biarawan menjalin hubungan dengan wanita-wanita tunasusila. Mereka hidup tidak senonoh dan bejat.

Setiap orang hanya melakukan apa yang ia suka. Kemerosotan di dalam gereja dan biara ini sungguh sangat amat besar. Pada kesempatan lain, kembali ada tiga paus di Roma, semuanya memerintah pada waktu yang sama. Mereka saling berebut kekuasaan di dalam Gereja. Pada titik ini, Kaisar Jerman maju menuju Roma dengan pasukan besar. Ia menyingkirkan ketiga paus itu dari jabatan dan mengangkat seorang Paus yang sepenuhnya baru. Sang Kaisar pada waktu itu bertanggung jawab bahkan di dalam Gereja. Tentu saja, ini bukan hal yang dibenarkan, tetapi semua itu terjadi akibat contoh buruk kepausan.

Kaisar sendiri bahkan mengangkat para uskup. Ia sering memberi mereka lahan-lahan yang luas untuk digarap, dan kemudian meminta mereka untuk memimpin wilayah yang diberikan kepada mereka. Itulah sebabnya mengapa beberapa keuskupan menjadi sangat

berkuasa. Wilayah Munster dan Koeln adalah dua contoh keuskupan yang berkuasa. Uskup menjadi penguasa duniawi.

Ketika seseorang diangkat sebagai uskup, ia memberikan hadiah kepada kaisar. Tetapi apa yang segera terjadi sesudahnya? Orang berusaha menjadi uskup dengan mempersembahkan hadiah besar kepada kaisar, misalnya sejumlah uang yang banyak. Jabatan uskup tidak diberikan kepada orang yang paling mampu, tetapi sebaliknya, kepada orang yang menyediakan hadiah terbesar! Ini murni penyuapan! Jabatan-jabatan gereja menjadi bahan transaksi bisnis! Adapun para uskup, mereka mulai memperjualbelikan jabatan-jabatan gereja di dalam keuskupan mereka! Gereja telah menjadi persis seperti pasar. Jual beli jabatan gereja ini disebut "simoni," karena mirip dengan apa yang dilakukan Simon si tukang sihir dalam Kisah Para Rasul 8, ketika ia mencoba membeli karunia Roh Kudus dengan uang!

"Pelantikan" adalah kata yang kita gunakan untuk menggambarkan pengangkatan uskup apabila itu dilakukan oleh kaisar, dan bukan oleh paus. Kita bisa memahami bahwa, dari waktu ke waktu, Paus dan Kaisar berselisih paham mengenai hak untuk mengangkat uskup ini. Kita menyebut perselisihan ini "Kontroversi Pelantikan." Pastilah Iblis, sebagai musuh bebuyutan Allah dan Jemaat-Nya, melancarkan sejumlah serangan yang sangat dahsyat! Jemaat diserang dari luar oleh kaum Viking. Jemaat juga diserang dari dalam oleh gaya hidup yang tidak bermoral dan tidak saleh dari banyak pemimpinnya, oleh perbuatan simoni, dan oleh masalah-masalah di seputar Kontroversi Pelantikan. Jemaat menderita sangat hebat di bawah serangan-serangan Iblis, namun Kekristenan tidak hancur. Kehancuran itu mustahil, sebab Allahlah yang menjaga dan melindungi Jemaat-Nya!



34. Kluni – Secerch Harapan dalam Masa-masa Gelap

Walaupun masa-masa itu gelap, muncul secerch harapan. Bahkan dalam masa-masa yang gelap ini, ada ribuan orang Kristen di dalam Jemaat yang sangat sedih melihat kemerosotan akhlak itu. Mereka sama sekali tidak senang melihat perkembangan yang terjadi.

Kluni adalah sebuah kota yang terletak di tengah-tengah Perancis. Pada tahun 910, sebuah biara didirikan di sana. Di dalam biara ini, standar disiplin yang tinggi harus ditegakkan. Sekali lagi, kepala biara yang bertanggung jawab atas biara itu menuntut ketataan yang ketat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Sekali lagi, biarawan-biarawan di sini harus memberikan teladan kepada semua orang yang tinggal di sekitar biara. Biarawan-biarawan yang tidak patuh harus dihukum, dan dihukum seberat-beratnya.

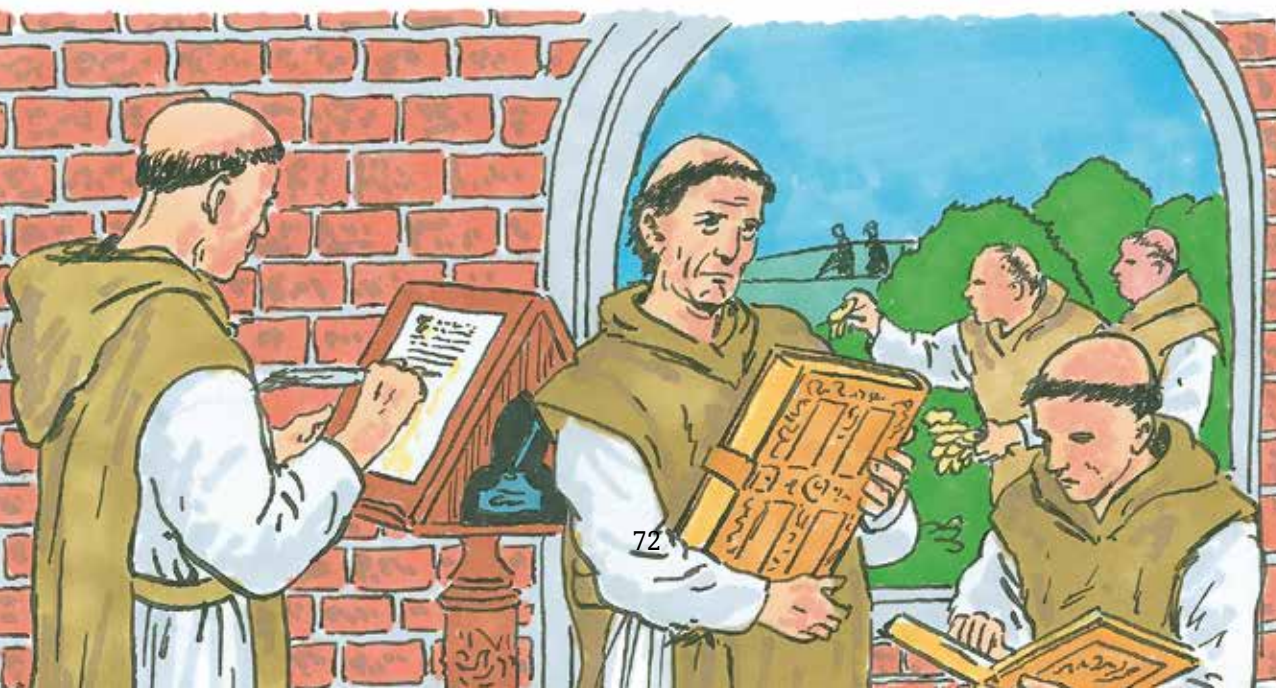
Sekali lagi, kepala biara saat itu harus menunjukkan apa tujuan utama hidup membiara: melayani Allah dan sesama manusia.

Bangsawan yang memiliki daerah pedesaan di

sekitar Kluni memberikan sebidang tanah yang luas kepada kepala biara. Sekarang biarawan-biarawan dapat bekerja di lahan-lahan ini.

Dalam waktu yang sangat singkat, kepala biara Kluni menjadi terkenal. Orang-orang merasa sangat terkesan dengan apa yang sedang terjadi di sana. Dan... banyak kepala biara lain mengikuti teladan baik yang diberikan Kluni, bahkan biara-biara di wilayah-wilayah lain di Eropa! Biara-biara ini menggabungkan diri dengan Kluni, dan dengan demikian terbentuklah Ordo (Perhimpunan) Kluni. Seiring berjalannya waktu, sebanyak dua ribu biara bergabung dengan Ordo Kluni. Kepala biara dari "biara induk" di Kluni selalu bepergian untuk menilik kepala-kepala biara yang telah menggabungkan diri dengan Ordo itu.

Perubahan-perubahan besar tentu telah terjadi, tetapi kesalahan-kesalahan yang diajarkan oleh Gereja Katolik Roma masih ada. Pada 1073, seorang biarawan dari Kluni bernama Hildebrand ditetapkan sebagai Paus. Setelah penetapannya, ia dikenal



sebagai Paus Gregorius VII. Sekaranglah keadaan mulai berubah di dalam Gereja. Paus Gregorius memutuskan bahwa semua perilaku kaum imam yang tidak berakhlak dan tidak saleh harus diakhiri. Oleh sebab itu, ia memerintahkan kaum imam yang berkedudukan rendah untuk mengucap kaul hidup selibat. Sebelumnya, hanya para imam yang berkedudukan tinggilah (uskup dan uskup agung) yang dituntut untuk hidup selibat. Sekarang imam-imam yang berkedudukan rendah pun dituntut untuk melakukannya. Mereka juga tidak boleh menikah.

Ini adalah cara yang ingin dipakai Paus untuk membuat pemisahan antara Gereja dan dunia yang berdosa. Akan tetapi, karena peraturan baru hidup selibat ini, dosa yang diperbuat melawan perintah ketujuh bukannya berkurang, tetapi malah bertambah! Pemaksaan hidup selibat adalah kesalahan besar yang bertentangan dengan Firman Allah. Tentu saja, ada para imam yang sudah menikah dan mempunyai anak. Apa yang akan terjadi dengan mereka sekarang? Paus punya jawabannya. Para imam itu harus mengusir saja istri dan anak-anak mereka! Dan lebih banyak lagi perubahan akan terjadi.

Mulai sekarang, Paus tidak dilagi ditetapkan oleh Kaisar. Ia harus ditetapkan oleh para kardinal yang merupakan anggota-anggota dari kalangan imam berkedudukan tinggi. Oleh sebab itu, Kaisar dan para penguasa dari negeri-negeri lain tidak bisa mempunyai pengaruh apa pun lagi dalam penetapan Paus. Mulai sekarang, hanya Gereja yang mempunyai hak untuk menetapkan para uskup dan imam-imam lain. Kaisar tidak lagi berhak untuk melantik. Simoni juga dilarang. Barangsiapa membeli atau menjual jabatan gereja akan dikutuk dan dikucilkan!

Paus tidak mau membiarkan siapa saja mempunyai wewenang lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Ia berkata bahwa perkara

itu sama halnya dengan matahari dan bulan. Bulan menerima cahaya dari matahari. Jadi para raja dan kaisar juga harus menerima wewenang mereka dari Paus!

Akan tetapi, tidak lama kemudian seorang kaisar naik takhta, Kaisar Henry VI, yang mengangkat sendiri para uskup. Ia tidak mematuhi Paus! Oleh sebab itu, Paus mengucilkan para uskup itu, dan kemudian Henry sendiri menerima nasib yang sama!

Penguasa-penguasa Jerman (bangsawan dan pangeran), tidak menginginkan Kaisar dikucilkan. Jika larangan itu tidak dicabut, maka mereka akan memilih kaisar lain! Kaisar Henry terpaksa bertindak. Bersama dengan istri dan anaknya, ia melintasi pegunungan Alpen pada musim dingin dan pergi menuju Kanosa di mana Paus tinggal. Dengan mengenakan baju bulu sebagai tanda pertobatan, Kaisar memohon supaya pengucilan itu dicabut. Paus membiarkan dia menunggu di luar, di pintu gerbang istana. Selama tiga hari tiga malam, Henry harus berdiri di sana dalam cuaca dingin dan salju! Baru sesudah itu Paus memberinya pengampunan.

Baik Paus maupun Kaisar tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang mereka katakan. Rasa ketidakpercayaan tetap ada. Dan setelah tiga tahun, sang Kaisar membalas dendam, dengan maju menuju kota Roma bersama pasukannya. Ia mengepung kota itu dan menguasainya. Paus berhasil melarikan diri tepat waktu dan di kemudian hari meninggal dalam pengasingan. Sang Kaisar menetapkan Paus baru.

Perebutan kuasa antara Paus dan Kaisar ini berlanjut selama bertahun-tahun. Namun demikian, bahkan dalam abad-abad yang gelap ini, bukan Paus maupun Kaisar, melainkan Tuhan Yesus sendirilah yang menuntun dan memimpin Jemaat-Nya di bumi ini. Tuhan Yesuslah yang memelihara umat-Nya. Ia tidak membutuhkan bantuan Paus ataupun Kaisar!

35. Ziarah

Di mana tempat yang lebih baik untuk berdoa kepada Allah selain di makam Anak-Nya sendiri...? Ke mana perjalanan yang lebih baik selain ke Tanah Suci itu sendiri? Demikianlah, orang berpikir bahwa dengan mengunjungi tempat-tempat suci di Tanah Suci, mereka melakukan sesuatu yang dengan sendirinya sangat menyenangkan bagi Allah. Kita menyebut perjalanan ini sebagai ziarah, dan kita menyebut orang yang melakukan perjalanan itu sebagai peziarah. Bahkan selama pemerintahan Kaisar Konstantinus Agung, orang pergi berziarah ke tanah Palestina, tanah di mana Sang Juruselamat dilahirkan, di mana Ia hidup dan mati. Banyak peziarah siap sedia untuk menanggung segala penderitaan dalam menempuh perjalanan yang berbahaya dan sulit seperti itu, asalkan mereka dapat berlutut dan memuja dengan hormat di samping makam Tuhan Yesus. Dikatakan bahwa di makam itu baik serpihan-serpihan kayu salib-Nya maupun paku-paku yang digunakan untuk Penyaliban dapat ditemukan. Betapa berharganya relik-relik ini...! Semua orang ingin mengunjungi tempat di mana relik-relik yang istimewa seperti itu telah ditemukan! Dengan berdoa di sana, mereka bisa yakin akan menerima pengampunan atas dosa-dosa mereka dan jaminan keselamatan mereka... paling tidak itulah yang mereka pikirkan. Alangkah bagusya, kalau mereka bisa mati di tempat itu juga...! Alangkah bagusya berada di sana ketika Tuhan Yesus datang kembali pada akhir zaman, pada Hari Penghakiman...! Setiap tahun sekelompok besar peziarah dari seluruh Eropa pergi ke tanah Palestina, tanah yang sekarang disebut Israel. Seperti yang sudah kita katakan sebelumnya, kaum Muslim

telah menaklukkan Tanah Suci. Akan tetapi, syukurlah, mereka masih memperbolehkan para peziarah datang. Kaum Muslim sendiri pergi berziarah ke Mekah, dan dengan demikian mereka tidak terlalu mempersulit orang-orang Kristen yang berziarah ke Palestina. Gereja-gereja yang megah dibangun di Yerusalem, termasuk di makam Tuhan Yesus. Akan tetapi, pada pertengahan abad kesebelas, keadaan berubah. Suku-suku Turki yang kejam dan biadab menaklukkan Yerusalem. Mereka sangat mempersulit para peziarah, bahkan menyerang peziarah-peziarah itu saat sedang berlutut dan berdoa. Sering kali para peziarah diperlakukan dengan buruk, dipukuli dan dilukai sampai parah. Kadang-kadang para peziarah bahkan ditawan dan dijual sebagai budak.

Ketika orang-orang Eropa mendengar tentang kejadian-kejadian ini, mereka tentu saja sangat marah! Sekarang, ketika sekelompok peziarah berangkat, mereka membawa serta para prajurit. Jadi, ketika sekelompok peziarah yang berjumlah sampai tujuh ribu orang berangkat, mereka ditemani oleh sejumlah uskup dan sekelompok prajurit. Para uskup membawa jubah-jubah mahal dan lempeng emas. Ini menarik perhatian segerombolan perampok! Banyak perkelahian terjadi sebelum para peziarah sampai di Yerusalem. Ketika Paus mendengar apa yang terjadi, ia memutuskan untuk mengambil tindakan. Ia berencana untuk meyakinkan "dunia" agar menghalau orang Turki dari Tanah Suci.

"Dunia"... itu bukan hanya mencakup para raja, pangeran, bangsawan, uskup, dan biarawan, melainkan juga para kesatria, pengrajin, pedagang, dan buruh. Semua orang harus diyakinkan untuk pergi dan membantu



para peziarah di Palestina. Paus pergi ke Perancis. Di sana, sambil berdiri di lapangan terbuka, ia berbicara kepada orang ramai yang telah berkumpul untuk mendengarnya. Ia menggugah semangat mereka. "Kalian semua harus pergi dalam perang salib ke Tanah Suci, tempat di mana Salib Kristus pernah berdiri. Ini kepentingan yang benar dan Allah menuntut ketaatan kalian. Di antaranya, kalian harus berperang melawan orang Turki, sekalipun nyawa kalian yang menjadi taruhannya. Sesungguhnya, suatu kehormatan untuk mati tepat di kota di mana Kristus mati. Dan, jika kalian mati," seru Paus, "semua dosa kalian akan diampuni! Semua orang yang mampu ikut dalam Perang Salib ini harus melakukannya. Kalian harus memakai tanda salib merah pada bahu kanan kalian." Tanggapan yang diberikan sungguh luar biasa! Ribuan orang berseru dengan penuh semangat, "Ini kehendak Allah, ini kehendak

Allah!"

Seruan itu bergema dari kota ke kota, dari desa ke desa, dari kampung ke kampung. Tetapi bagaimana orang-orang yang tinggal di luar negeri dapat mendengar pesan ini? Seorang peziarah, Petrus dari Amiens, juga dikenal sebagai Petrus sang Pertapa, menyebarkan kabar itu di luar negeri. Ia sendiri pernah ke Yerusalem, dan ia ikut berbagi dalam penderitaan-penderitaan para peziarah. Dengan mengenakan jubah peziarah berwarna abu-abu, dan salib dari kayu di tangannya, Petrus pergi ke tempat-tempat yang jauh untuk memberitahukan seruan Paus.

Dan dengan demikian, seluruh Eropa Barat digugah untuk mengambil tindakan. Di mana-mana orang sedang bersiap-siap untuk pergi menempuh perjalanan besar ke Palestina. Di mana-mana terdengar seruan, "Ini kehendak Allah."

Akan tetapi, benarkah ini kehendak Allah...?

36. Perang Salib

Banyak orang datang berbondong-bondong dari tempat-tempat yang jauh. Para kesatria berangkat dari puri-puri mereka dengan ditemani oleh pelayan-pelayan mereka. Ribuan biarawan berangkat juga, dengan tanda salib pada bahu mereka, meninggalkan biara yang aman di belakang mereka. Petani meninggalkan lahannya dan mengucapkan selamat tinggal kepada istri dan anak-anaknya, tetapi kadang-kadang, ia bahkan membawa serta mereka di dalam pedati yang berbeban berat... Demikianlah, ribuan orang

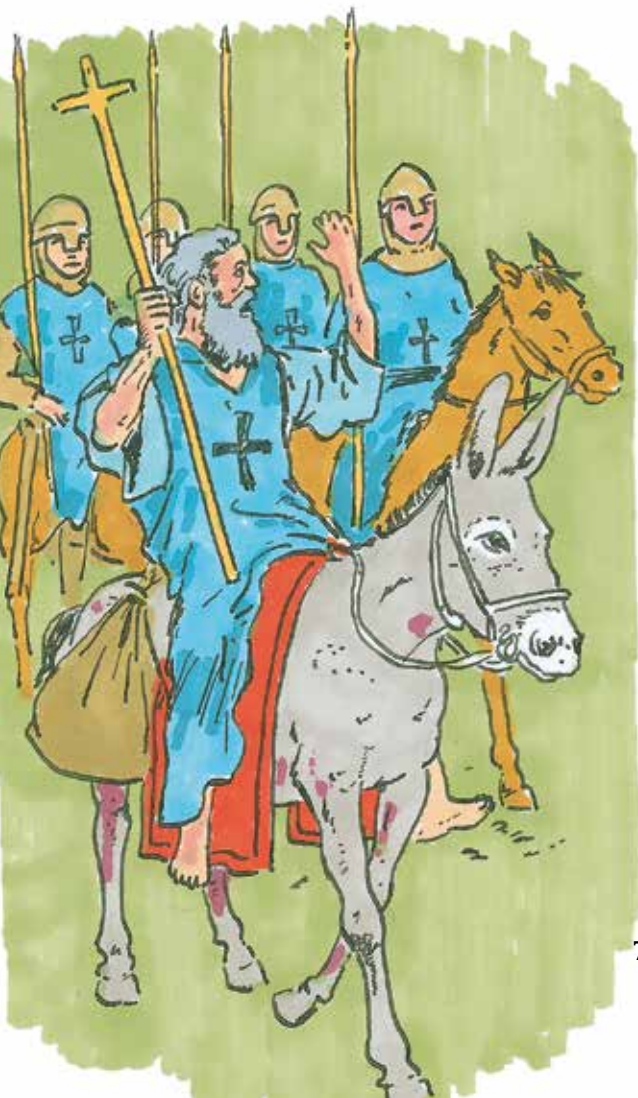
sedang bergerak, semuanya menuju ke tempat-tempat pertemuan.

Mengapa begitu banyak orang pergi dalam Perang Salib ini? Apakah mereka semua berpikir bahwa ini adalah kehendak Allah? Tidak, tidak semuanya. Banyak kesatria sedang mencari kehormatan dan kemuliaan, yang lain sedang mencari kegembiraan dan petualangan, dan yang lain lagi berharap akan menjadi kaya. Bukankah Paus sudah berkata bahwa ada banyak jarahan yang bisa didapat di Palestina...?

Seorang kesatria Perancis, Godfrey dari Bouillon ditunjuk untuk memimpin Perang Salib besar pertama (1096-1099). Ada begitu banyak hal yang harus diatur sebelum Perang Salib ini dapat dimulai! Ini memakan waktu terlalu lama bagi Petrus dari Amiens. "Aku akan pergi dulu," kata Godfrey, dan bersama dengan sejumlah besar orang, ia pun berangkat. Di sanalah ia, dengan mengendarai keledainya, diiringi oleh banyak kawan seperjalanannya. Mereka semua pergi menuju Timur. Di tengah perjalanan, mereka melewati kota-kota Jerman di mana komunitas-komunitas besar orang Yahudi tinggal.

Orang Yahudi! Apakah benar orang-orang Yahudi tinggal di sini...? Akan tetapi, bukankah orang Yahudi yang telah menolak dan menyalibkan Tuhan Yesus? Mereka harus dihukum atas apa yang telah mereka lakukan! Hukuman ini adalah kehendak Allah! Para prajurit Perang Salib menyerang dan membantai setiap orang Yahudi yang mereka temui. Di kota Mainz saja, sembilan ratus orang Yahudi dibantai! Para prajurit Perang Salib itu berjalan makin jauh ke arah timur, melewati baik Jerman maupun Austria.

Tetapi persediaan makanan sudah habis. Jadi



mereka harus merampas saja sawah ladang yang mereka lewati, supaya bisa mendapatkan makanan! Para petani membalas dendam dan menyerang para peziarah itu. Ribuan orang dipukuli sampai mati oleh para petani yang marah. Banyak orang mati hanya karena kelelahan selama perjalanan yang panjang ini. Hanya sekelompok kecil yang pada akhirnya tiba di Konstantinopel. Yang bisa mereka lakukan sekarang hanyalah menunggu kedatangan pasukan besar Perang Salib. Ada kelompok-kelompok lain juga yang sudah berangkat sebelum Perang Salib, tetapi pada akhirnya pasukan besar yang terdiri atas tiga ratus ribu prajurit Perang Salib memulai perjalanannya, dipimpin oleh Godfrey dari Bouillon. Di tengah perjalanan, pasukan itu makin lama makin bertambah besar.

Perjalanan itu memakan waktu jauh lebih lama daripada yang mereka perkirakan, sebab mereka tidak tahu betul berapa jauh Yerusalem sebenarnya. Jika ada yang pingsan karena kelelahan dan tidak bisa melanjutkan perjalanan, pasukan itu terus maju saja. Dan dengan demikian, banyak orang ditinggalkan begitu saja sampai mati di pinggir jalan. Pada akhirnya, mereka tiba di kota Konstantinopel. Kaisar dari Kekaisaran Roma Timur membantu mereka menyeberangi Selat Bosforus.

Setelah berhasil menyeberang, mereka berjalan melewati Asia Kecil di jalan menuju Palestina. Tetapi ada banyak penderitaan juga selama paruh akhir perjalanan ini. Ribuan orang mati di tengah perjalanan. Para prajurit Perang Salib harus berperang melawan pasukan-pasukan Turki yang berusaha menghalang-halangi mereka. Ribuan prajurit Perang Salib binasa. Betapa mengerikannya kesusahan-kesusahan yang harus mereka tanggung! Tetapi para prajurit Perang Salib memperoleh keberhasilan juga. Banyak kota dikuasai di tengah perjalanan, dan dengan demikian, syukurlah, sekali lagi ada cukup bahan makanan untuk dimakan.

Akhirnya, setelah tiga tahun lamanya, para prajurit Perang Salib melihat menara-menara Yerusalem dari kejauhan. Akan tetapi, ketika mereka semakin dekat dengan kota itu, mereka melihat bahwa gerbang-gerbangnya yang besar ditutup, dan bahwa tembok-tembok kotanya dijaga oleh pasukan Turki yang bersenjata lengkap. Pertempuran yang mengerikan pun pecah. Para prajurit Perang Salib membuat menara-menara pengepung dari kayu yang bisa diarahkan ke tembok-tembok kota. Pertempuran itu berlangsung sengit. Di kedua pihak, ribuan orang terbunuh, tetapi.... pada akhirnya kota itu berhasil dikuasai! Dan... pembantaian yang mengerikan kemudian terjadi. Lebih dari empat puluh ribu orang Muslim dibunuh dengan kejam! Para prajurit Perang Salib memaklumkan Godfrey dari Bouillon sebagai raja. Namun ia menolak. "Aku tidak mau memakai mahkota raja di kota di mana Tuhan Yesus memakai mahkota duri," katanya. Dan karena itu, mereka memberinya gelar "Pembela Makam Suci."

Karena Yerusalem kemudian jatuh ke tangan orang Muslim sekali lagi, Perang Salib yang baru pun disusun. Dalam kurun waktu hampir dua ratus tahun, tujuh Perang Salib diadakan! Sebagai akibatnya, jutaan orang binasa. Bahkan ada Perang Salib Anak! Ribuan anak laki-laki dan perempuan, antara usia tujuh sampai lima belas, dikirim dalam tujuh perahu. Mereka berlayar dari pantai Perancis, dan menyeberangi Laut Tengah menuju Palestina. Dua perahu karam dalam badai yang mengerikan. Semua anak tenggelam! Perahu-perahu lain berlayar ke... Mesir, di mana anak-anak yang malang itu dijual sebagai budak! "Ini adalah kehendak Allah!" demikian orang dulu berseru. Tetapi tidak, ini pasti bukan kehendak Allah! Dalam Firman-Nya kita membaca, "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam" (Za. 4:6).

37. Bernardus dari Clairvaux – sang Mistikus (1090-1153)

Bernardus adalah seorang yang beriman dengan sepenuh hati. Imanya melampaui sekadar pengetahuan tentang agama. Dia adalah seorang yang tidak bisa menahan air mata ketika berbicara tentang Sang Anak Kudus, Yesus. Dia adalah seorang yang sudah pasti hidup di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia. Dia adalah Bernardus dari Clairvaux – seorang biarawan, seorang mistikus, dan seorang pengkhotbah kepada rakyat biasa. Ia dipandang sebagai penasihat rohani abad kedua belas. Oleh karena kesalehan Bernardus, Luther menghormati dia sebagai yang paling saleh dari semua biarawan.

Pada tahun 1090, Bernardus lahir di sebuah kota di Perancis. Ia masih cukup muda ketika ibunya meninggal. Ibunya adalah seorang wanita saleh, yang rindu melihat anaknya melayani Tuhan. Sampai umur dua puluh satu tahun, Bernardus menjalani hidup duniawi. Tetapi pada saat itulah Tuhan datang dalam hidupnya, dan melalui anugerah Allah, ia mampu menyerahkan segenap hati dan hidupnya ke tangan Tuhan. Bernardus berkata tentang dirinya sendiri, “Aku adalah apa adanya aku oleh rahmat Allah.”

Di dalam hati Bernardus ada kerinduan untuk bersekutu dengan Allah secara pribadi, dan dengan demikian ia mencari tempat yang damai dan tenang di biara Citeaux (biara dengan peraturan-peraturan yang sangat ketat). Kerinduan untuk bersekutu dengan Allah ini tetap tinggal dalam dirinya sepanjang hidupnya. Bahkan selagi masih muda, ia sudah menjadi seorang mistikus. Mistikus adalah orang yang mencari persekutuan dengan Allah di dalam hatinya. Dalam waktu yang sangat singkat, orang

memperhatikan betapa lurus hati dan terhormatnya biarawan muda ini. Betapa rendah hatinya ia dan betapa ia berpuasa dan melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab! Mereka juga memperhatikan betapa pandainya ia berbicara. Dengan penuh kesungguhan, Bernardus memperingatkan orang akan bahaya-bahaya dosa. Kata-katanya meninggalkan kesan yang mendalam. Calvin berkata tentang dia di kemudian hari, “Ia tampak seperti kebenaran itu sendiri.” Ketika berumur dua puluh tiga tahun, Bernardus mendirikan biara dan menjadi kepala biara di sana. Dan ia tinggal di sana selama empat puluh tahun, walaupun ia diberi kesempatan untuk menjadi Uskup Agung Milan! Tetapi ini bukan yang diinginkan Bernardus. Ia lebih suka tetap menjadi biarawan biasa saja.

Biara itu dibangun di sebuah lembah yang sunyi dan berbahaya. Tempat itu memang sangat berbahaya, sebab penuh dengan para perampok yang menyerang dan merampok banyak pelancong yang sedang menempuh perjalanan sendirian. Oleh sebab itu, tempat itu disebut “Lembah Kegelapan.” Tetapi ke lembah gelap inilah para biarawan pergi, dan bekerja sangat keras, untuk memperbaharui lahan-lahan yang luas dan membuatnya subur. Ketika kelaparan tampak mengancam di wilayah itu, orang-orang miskin segera pergi ke biara karena makanan dibagi-bagikan di sana, dengan cuma-cuma. Selama kurun waktu beberapa bulan, sebanyak dua ribu orang diberi makan. Biara itu menjadi berkat besar bagi seluruh wilayah di situ. Tidak heran bahwa “Lembah Kegelapan” ini kemudian dikenal sebagai “Clairvaux” – “Lembah Terang”! Itulah sebabnya Bernardus dikenal sebagai



Bernardus dari Clairvaux. Hidup di dalam biara itu sangat ketat, dan perlengkapannya juga sederhana. Bernardus sama sekali tidak percaya dengan segala bentuk kemewahan. Tidak ada batu permata yang berharga di sini, tidak ada jendela kaca berwarna-warni yang mahal, tidak ada patung Maria atau orang-orang kudus lain, seperti yang ada di banyak biara dan gereja lain.

Banyak orang mengikuti teladan Bernardus. Pada saat kematiannya, seratus enam puluh biara berjenis sama telah didirikan. Pada tahun 1300, sudah ada seribu delapan ratus biara! Bernardus pasti tidak mengurung diri di dalam biara saja. Pada kenyataannya, ia sangat mengetahui hal-hal yang terjadi di dunia luar. Ketika ia sedang berkhotbah di suatu tempat, banyak orang datang dari tempat-tempat yang jauh untuk mendengarkan perkataannya. Ia menasihati para pendengarnya untuk tidak mengandalkan perbuatan baik mereka sendiri, sebab perbuatan baik ini tidak mampu menyelamatkan dalam pandangan Allah. "Akan tetapi," katanya, "jika engkau terbeban berat oleh dosamu dan engkau haus akan kebenaran, maka percayalah kepada Dia yang membenarkan orang-orang durhaka. Melalui iman itu, engkau akan berdamai dengan Allah. Anugerah Allah jauh lebih besar daripada semua dosa yang kita perbuat." Betapa benar dan alkitabiah kata-kata ini, walaupun masa-masa itu sendiri sangatlah gelap!

Bernardus memerangi gaya hidup yang bobrok dari banyak biarawan dan pelayan-pelayan Gereja lain. Tetapi ia juga memerangi kesalahan-kesalahan di dalam Gereja, dan kemewahan duniawi di dalam banyak biara dan gereja. Namun demikian, Bernardus tetap taat kepada Paus. Akan tetapi, kendati dengan hal ini, ia tetap berani menegur Paus, yang hidup dalam kemegahan dan kemewahan, seolah-olah ia adalah penguasa duniawi! Bernardus adalah seorang yang saleh. Kristus yang menderita di kayu salib adalah Pribadi yang paling penting baginya. Bernardus memiliki kasih yang mendalam terhadap Tuhan, Mempelai surgawinya. Kita melihat ungkapan kasih ini dengan sangat jelas dalam delapan puluh enam khotbah yang disampaikannya tentang Kidung Agung. Menjelang wafatnya, Bernardus berdoa, "Tuhan Yesus, aku tahu bahwa aku telah menjalani hidup yang pantas mendapat hukuman. Tetapi aku terhibur ketika mengetahui bahwa Engkau telah mati bagiku. Engkau telah memercikkan kepadaku darah luka-luka-Mu yang kudus. Engkau telah menjanjikan kepadaku hidup dan anugerah-Mu. Dengan iman yang teguh akan hal-hal ini, sekarang aku akan meninggalkan dunia ini." Dan demikianlah, semoga hamba Kristus ini, yang disebut Luther sebagai "salah seorang guru terbesar dalam Gereja," memasuki kemuliaan kekal.

38. Ordo-ordo Mendikan – Fransiskus dari Assisi (1181-1226)

Pada Abad Pertengahanlah khususnya orang percaya bahwa tanda dari hidup yang diabdikan kepada Tuhan adalah ketika seseorang dengan sukarela menjalani hidup dalam kemiskinan. Mereka berpikir bahwa semakin orang memalingkan diri dari harta duniawi, semakin dekatlah ia dengan surga. Cara hidup seperti inilah yang ingin dituju oleh Fransiskus, seorang pedagang yang tinggal di kota Assisi, Italia, sekitar tahun 1200.

Sebagai seorang pemuda, Fransiskus suka bersenang-senang dengan teman-temannya, sering kali pergi ke pesta bersama mereka sampai larut malam. Fransiskus tidak mempunyai keinginan untuk hidup miskin. Tetapi kemudian, segalanya berubah.

Ketika pecah perang antara kota Assisi dan kota lain, Fransiskus ikut serta dalam pertempuran itu. Ia ditangkap sebagai tahanan, dan selama dua tahun lamanya ia menjadi lemah dan cita-citanya pudar. Ketika dibebaskan, ia menderita sakit parah. Akan tetapi, ia kemudian membaik, namun sekarang ia melihat hidup dengan sangat berbeda oleh karena segala sesuatu yang telah dialaminya. Hingga saat itu, Fransiskus sudah sangat kaya dan hidup mewah. Tetapi sekarang, ia ingin menjalani hidup dalam kemiskinan yang luar biasa.

Pertama-tama, ia pergi untuk hidup di dalam gua di luar kota selama dua tahun. Kemudian ia pergi ke Roma untuk mengunjungi tempat-tempat suci di sana. Ketika melihat para pengemis, Fransiskus memberi mereka pakaiannya sendiri yang bagus dan menukarnya dengan pakaian mereka yang compang-camping! Ketika bertemu dengan

para penderita kusta, Fransiskus merawat mereka dengan penuh kasih. Ia terus melakukan pekerjaan ini selama beberapa tahun.

Akan tetapi, Fransiskus ingin berbuat lebih. Ia merasa bahwa ia telah dipanggil untuk berkhotbah. Jadi, dengan kaki telanjang dan mengenakan jubah abu-abu, ia menyusuri jalan-jalan di Assisi, sendirian, berkhotbah kepada orang banyak. Fransiskus tidak membawa harta milik apa pun bersamanya, karena ia ingin mengikuti teladan hidup miskin yang diberikan oleh Yesus dan murid-murid-Nya. Fransiskus berkata bahwa ia menikah dengan seorang pengantin, dan namanya adalah... Kemiskinan! Jadi, sekarang ia memberikan semua harta miliknya untuk membantu kaum miskin. Ia mendesak orang-orang untuk bertobat dari perbuatan jahat mereka. Dalam khotbahnya, ia memberi tahu mereka bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan kebahagiaan dan kekayaan sejati adalah dengan mengikuti Kristus. Perkataan Fransiskus yang khidmat meninggalkan kesan yang begitu mendalam, hingga dalam waktu yang sangat singkat, banyak orang menjadi pengikutnya. Mereka dituntut untuk mengikuti aturan kemiskinan, kemurnian (artinya tidak berhubungan badan), dan kepatuhan. Fransiskus memberi tahu para pengikutnya untuk mengasihi musuh-musuh mereka dan menerima penganiayaan dengan riang hati. Fransiskus memang adalah seorang yang sangat periang. Ia sering kali bernyanyi, dan menyebut semua makhluk, burung-burung, bunga-bunga, dan bahkan matahari, sebagai saudara-saudaranya! Ia melihat kemuliaan

Sang Pencipta dalam keindahan makhluk ciptaan. Ia menyebut seluruh dunia "rumah Bapanya." Ia berkhutbah kepada burung-burung yang disebutnya "saudari-saudaranya," dengan menyuruh mereka untuk memuji Allah, yang memberi mereka makan, dengan memberikan kepada mereka gunung-gunung dan lembah-lembah di mana mereka dapat berlindung, dan pepohonan yang tinggi di mana mereka dapat membangun sarang mereka. Dan, walaupun mereka tidak dapat memintal ataupun menenun, ia berkata kepada mereka bahwa Allahlah yang memakaikan baju bulu yang indah kepada mereka masing-masing.

Fransiskus pergi menemui Paus untuk meminta izin memulai sebuah ordo baru. Paus memberikan persetujuannya. Semua pengikut Fransiskus bergabung dengannya untuk membentuk sebuah ordo monastik baru, yang akan dipantau oleh Paus sendiri. Sekarang mereka diperbolehkan untuk pergi dan berkhutbah.

Ordo Fransiskan dikenal sebagai ordo 'mendikan' (mengemis), karena para biarawan pergi mengemis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Di kemudian hari, ordo-ordo mendikan lain juga dibentuk. Dengan berdua-dua, para biarawan pergi mengelilingi daerah pedesaan. Mereka bukan hanya berkhutbah kepada orang banyak, tetapi juga, di atas semuanya, mereka menolong orang-orang yang membutuhkan. Mereka merawat orang sakit dan berusaha meringankan penderitaan orang-orang yang sakit kusta. Tetapi ada suatu hal yang sangat mengecewakan. Kaum Fransiskan tidak mengutuk kesalahan-kesalahan Gereja Katolik Roma. Mereka tetap menjadi orang-orang Katolik Roma.

Mereka hanya protes terhadap cara hidup



yang mewah dan tidak saleh dalam ordo-ordo monastik lain, sebab di dalam banyak biara, para biarawan bergaya hidup sangat boros. Gereja-gereja Fransiskan hanyalah bangunan yang sederhana, dengan sangat sedikit hiasan. Tidak ada kemewahan di dalam biara-biara yang didirikan oleh kaum Fransiskan, yang terus hidup dengan sangat bersahaja dalam kemiskinan dan kemelaratan.

Oleh karena mereka begitu berbeda dari ordo-ordo monastik lain, kaum Fransiskan berpengaruh sangat besar terhadap orang-orang biasa. Ordo Fransiskan meluas dengan cepat di seluruh benua Eropa! Dalam waktu sepuluh tahun, 5.000 orang telah bergabung, dan lima puluh tahun setelah berdiri, anggota Ordo itu berjumlah 200.000 orang!

Banyak kaum Fransiskan pergi ke Asia, Afrika, dan di kemudian hari bahkan ke Amerika. Mereka juga bekerja sebagai misionaris di negara-negara Muslim seperti Maroko, Spanyol, dan Siria. Mereka bahkan bekerja sebagai misionaris di Cina juga. Dan Fransiskus sendiri pernah memberitakan Injil kepada Sultan di Mesir! Jadi, kita melihat bagaimana Tuhan menjamin bahwa Firman-Nya akan menyebar ke berbagai belahan dunia lain juga.

39. Kepausan pada Abad Pertengahan

Pada Abad Pertengahan, Paus adalah penguasa atas seluruh dunia Kekristenan. Para raja dan kaisar patuh semua kepadanya. Orang berpikir bahwa perkataan Paus memiliki wewenang yang hampir sama dengan Firman Allah, dan bahwa Paus adalah wakil Kristus di bumi ini! Mereka tidak tahu yang sebenarnya, karena inilah yang diajarkan kepada mereka! Inosentius III, yang menjadi Paus sekitar tahun 1200, adalah salah satu Paus terhebat. Pada masa pemerintahannya, kepausan sampai pada puncak kekuasaan dan kemuliaannya. Ia memutuskan siapa yang akan menjadi Kaisar dari Kekaisaran Jerman yang kuat. Kaisar harus berjanji bahwa ia akan memberikan kepada Paus “ketaatan, penghormatan, dan pengabdian.” Bukan hanya Jerman, tetapi juga negara-negara lain mengalami kekuasaan Paus yang luar biasa.

Sebagai contoh, dulu pernah ada seorang raja Perancis yang, setelah menceraikan istrinya, berencana untuk menikahi wanita lain. Para uskup dan kalangan imam lain tidak berani menentanginya, tetapi Paus menetapkan larangan atas seluruh negara Perancis. Ini berarti bahwa Gereja tidak bisa lagi berfungsi di Perancis, Misa tidak bisa lagi diadakan, pernikahan tidak bisa diberkati, dan anak-anak tidak bisa dibaptis. Seluruh kegiatan Gereja ditangguhkan.

Ini beban yang terlalu berat bagi rakyat biasa. Mereka berpikir bahwa penerus Petrus sekarang telah menutup pintu gerbang surga. Oleh sebab itu, mereka diliputi kesedihan dan ketakutan yang begitu rupa, hingga mereka memaksa raja untuk mengambil lagi istrinya dan kembali mematuhi Paus!

Raja Inggris, John – yang dijuluki John Lackland – juga terpaksa mematuhi Paus.

Oleh karena ketidaktaatan John, Paus telah mengucilkan dia. Seluruh kerajaannya dinyatakan terlarang. Ketika ia kembali mematuhi Paus, ia diperbolehkan mengambil kembali tanahnya, tetapi hanya dengan syarat ia memakai tanah itu sebagai hamba Paus! Ini berarti bahwa ia harus melakukan apa yang dikatakan Paus dan memberinya upeti juga.

Pengucilan adalah senjata yang sungguh mengerikan. Wewenang paus begitu besar hingga, jika sebuah negara telah dikucilkan, rakyatnya tidak mau lagi mematuhi raja atau kaisar mereka.

Pada tahun 1215, diadakan sebuah Konsili di kota Roma. Tujuh puluh patriark dan uskup agung, lebih dari empat ratus uskup, sekitar delapan ratus kepala biara, dan lebih dari seratus wakil raja, semuanya hadir! Paus memimpin di sana persis seperti raja! Ia berkata tentang dirinya sendiri bahwa ia memang lebih rendah dari Allah, tetapi pasti lebih tinggi dari semua orang lain. Ia bisa menjatuhkan penghakiman kepada orang lain, tetapi tak seorang pun bisa menjatuhkan penghakiman kepadanya! Kedudukan ini tentu sangat berkuasa dan terhormat bagi seorang pelayan Gereja, seorang yang hanya merupakan manusia berdosa! Inosentius menyatakan bahwa semua orang diminta untuk mengaku dosa paling tidak dua kali setahun. Ordo-ordoo monastik bisa didirikan hanya jika Paus memberi izin. Akan tetapi, keputusan paling penting yang diambil adalah peresmian doktrin Transubstansiasi (lihat bab 29).

Paus Inosentius juga mengambil tindakan keras terhadap para penganut bidah. Siapa saja orang-orang ini? Sekitar tahun 1150, ada sekelompok orang yang tinggal di kota Albi,



Perancis, yang tidak menerima doktrin Kristen yang benar atau ortodoks. Mereka lebih seperti kaum Manikean (lihat bab 21), karena mereka mengajarkan bahwa Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang jahat, dan karena itu ciptaan juga buruk dan berdosa. Orang hanya bisa diselamatkan, kata mereka, apabila ia memalingkan diri sepenuhnya dari dunia yang berdosa ini. Perkawinan, ikut berperang, membunuh binatang – semuanya ini dilarang. Orang-orang ini menyebut diri mereka Kathar, yang berarti “orang-orang murni”. Sekte ini menyebar ke negara-negara lain juga. Paus mengambil tindakan. Ia mendirikan lembaga Inkuisisi, yang bekerja untuk mencari dan menghukum bukan hanya kaum Kathar, melainkan juga semua penganut bidah lain di semua negara lain di Eropa Barat. Inkuisisi adalah sebuah pengadilan gereja, semacam badan pengadilan internasional untuk masalah-masalah agama. Para hakim, yang dikenal sebagai Inkuisitor, memeriksa para tahanan. Tidak butuh waktu lama bagi

para inkuisitor untuk memakai cara-cara penyiksaan yang kejam untuk memaksa para tahanan agar mengaku bersalah atau menyangkal bidah-bidah mereka. Putusannya hampir selalu hukuman mati, yang kemudian dilaksanakan oleh para penguasa duniawi. Sekte Albigensian ini menderita penganiayaan yang begitu berat, baik dibakar dengan api maupun dibunuh dengan pedang, hingga sekte itu kurang lebih sudah benar-benar tersapu bersih!

Paus Inosentius, penguasa paling kuat di seluruh Eropa Barat, tidak mau ditentang. Semua orang harus tunduk kepadanya!

Pada tahun 1216, Paus Inosentius meninggal. Jasadnya ditutupi dengan kain kafan mewah yang dijahit dengan benang emas. Akan tetapi, ketika waktu gelap, beberapa pencuri mencuri kain kafannya, dan keesokan paginya, ia ditemukan telanjang, di dalam peti matinya... Barangsiapa menenggikan diri, dia akan direndahkan!

40. Kaum Waldensian

Pada bab ini juga kita akan membaca tentang “para penganut bidah” dan penganiayaan yang mereka derita. Orang-orang yang tidak setuju dengan ajaran-ajaran Roma disebut penganut bidah. Oleh sebab itu, menurut Gereja Roma, mereka harus dihukum, dan terlebih lagi, disapu bersih...

Pada paruh kedua abad kedua belas, seorang saudagar kaya bernama Petrus Waldus tinggal di kota Lyons, Perancis.

Ia hidup dengan sesuka hati sampai Tuhan mulai bekerja dalam hatinya. Pada saat itulah ia mulai merasa resah karena ada pertanyaan yang selalu menggangukannya, “Ke mana aku akan pergi setelah mati?”

Petrus cukup kaya untuk bisa membeli sebuah Alkitab bahasa Latin yang mahal. Seseorang menerjemahkan bagian-bagian dari Kitab ini ke dalam Bahasa Perancis, dan dengan demikian sekarang Petrus dapat membaca sendiri Firman Allah. Tuhan memastikan agar Petrus bisa menemukan kedamaian sejati bagi jiwanya saat ia membaca Firman itu.

Sekarang Petrus ingin pergi ke luar untuk berkhotbah. Jadi, ia mengumpulkan sekelompok orang di Lyons, yang semuanya dikobarkan oleh keinginan yang sama – mereka ingin membawa Firman Allah kepada rakyat biasa. Para pengkhotbah ini hidup dengan sangat sederhana, dan karena itu mereka dikenal sebagai “Orang-orang Miskin dari Lyons.” Dengan pergi berdua-dua, mereka menyusuri daerah pedesaan. Ke mana pun mereka pergi, mereka memberitakan pesan Injil dalam bahasa sehari-hari. Pemberitaan mereka meninggalkan kesan yang mendalam, karena dalam bahasa sehari-hari yang biasa dipakai, mereka menyatakan bahwa Kristus sajalah satu-satunya Pengantara dan

Juruselamat. Tuhan memberkati pekerjaan mereka yang penuh kerendahan hati, dan orang-orang pun bertobat.

Kaum Waldensian (sebagaimana mereka dikenal), tentu tidak ingin memisahkan diri dari Gereja. Mereka bukanlah pemberontak atau pembelot. Mereka hanya ingin menunjukkan dalam hal apa Gereja telah melenceng. Berdasarkan Alkitab, mereka menolak pemujaan terhadap orang-orang kudus dan relik-relik, mereka menolak Misa, ajaran tentang api penyucian dan indulgensi, dan juga cara hidup membiara. Mereka pun tidak mengakui kewenangan Paus. Dalam kehidupan mereka sehari-hari, mereka menjadi teladan bagi semua orang. Bahkan musuh-musuh mereka harus mengakuinya! Baik ajaran maupun gaya hidup mereka sesuai dengan Alkitab! Mereka percaya bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber informasi untuk belajar tentang Kekristenan yang benar. Mereka menghabiskan banyak waktu membaca dan mempelajari Alkitab. Banyak dari mereka hapal ayat-ayat panjang dari Alkitab!

Namun demikian, mereka disebut penganut bidah, karena mereka menyimpang dari ajaran Gereja Roma dengan segala kesalahannya.

Paus Inosentius III (yang sudah kita baca pada bab sebelumnya) berusaha memenangkan mereka kembali. Ia memang mengizinkan mereka untuk pergi dan berkhotbah, tetapi ia meminta agar khotbah mereka diawasi oleh uskup. Kaum Waldensian menolak. Mereka ingin bebas dari segala campur tangan. Kalau begitu, maka mereka adalah penganut bidah yang harus dibasmi! Lembaga Inkuisisi tentu akan memastikan itu! Mulai sekarang, kaum Waldensian diburu, persis seperti hama. Jika



mereka tidak berhasil lolos, maka mereka akan dibantai dengan pedang, dan bahkan anak-anak kecil dibunuh juga. Ternak mereka dicuri, rumah mereka dibakar, dan ladang mereka dirusak.

Pada satu kesempatan, empat ratus ibu dan anak sedang bersembunyi di dalam gua di sebuah lembah di Italia. Akan tetapi, prajurit-prajurit Paus menemukan tempat persembunyian mereka dan membuat api unggun yang besar di pintu masuk gua. Asap pun mengepul ke dalam gua, dan semua orang yang bersembunyi di dalamnya menjadi sesak napas sampai mati lemas.

Saat itu sedang musim dingin di pegunungan Alpen, dingin mencekam. Semua jalan terhalang oleh salju, namun kita melihat kaum Waldensian sedang berjalan kaki, naik ke pegunungan. Mereka sedang diburu oleh musuh-musuh mereka, dan mereka tidak punya pilihan lain selain melarikan diri. Para ibu membawa serta bayi-bayi mereka di dalam buaian. Akan tetapi, banyak orang tua, bersama para ibu dan anak-anak mereka, merasa kepayahan oleh cuaca dingin yang luar biasa itu. Mereka tidak bisa lagi

melanjutkan perjalanan dan pingsan, benar-benar kelelahan. Seratus delapan puluh bayi mati beku. Kaum laki-laki, yang menjaga dari belakang, melakukan perlawanan, tetapi mereka tidak cukup kuat untuk menghentikan langkah maju para prajurit. Hal-hal yang mengerikan pun terjadi. Salju berubah warna, karena menjadi merah oleh darah orang-orang Kristen yang telah dibunuh oleh musuh-musuh mereka ini.

Ke mana pun mereka pergi, mereka selalu diserang. Pada satu kesempatan, terhitung sebanyak dua puluh ribu orang mati di satu kota saja! Di sejumlah tempat lain, mereka dibakar di tiang. Dengan cara inilah lembaga Inkuisisi terus melakukan pekerjaannya. Dengan cara inilah Iblis terus berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum. Dan penganiayaan ini terus berlanjut selama ratusan tahun! Tetapi Roma tidak mencapai tujuannya. Kaum Waldensian tidak tersapu bersih, sebab selalu menjadi tujuan Allah untuk memiliki umat-Nya sendiri di dunia ini, meskipun keadaan di dalam Gereja telah menjadi begitu gelap dan sulit.

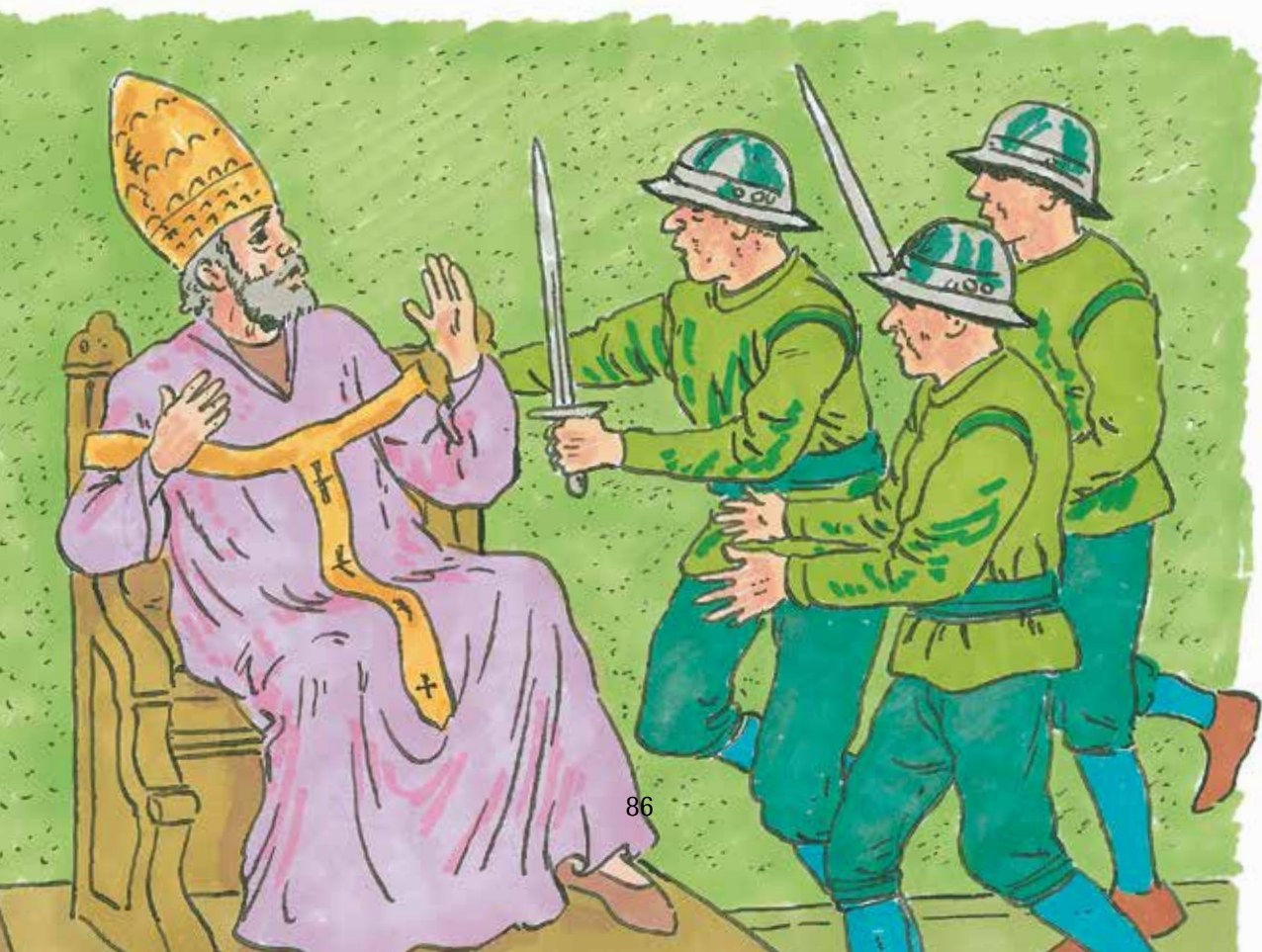
41. Kepausan dalam Pembuangan

Saat itu tahun 1300. Bonifasius VIII adalah Paus di kota Roma. Di Perancis, Filipus si Rupawan adalah rajanya. Filipus membutuhkan banyak uang untuk membiayai perang yang sedang diadakannya melawan Inggris. Oleh sebab itu, ia menaikkan pajak yang dibayar oleh rakyatnya, termasuk kalangan imam dan biara-biara, sebab merekalah yang terutama sangat kaya! Akan tetapi, menurut Paus, kalangan imam dan biara-biara harus dibebaskan dari pajak. Semua orang harus mematuhi Paus yang angkuh itu, tentu saja. Ia tidak hanya memiliki wewenang mutlak di dalam Gereja, tetapi juga wewenang duniawi. Raja dan kaisar dituntut untuk berlutut di hadapannya! Akan tetapi...

Raja Filipus sama sekali tidak menggubris sang Paus. Ia melanjutkan saja rencananya sendiri!

Jika begini kelakuan sang Raja, maka Paus akan mencoba cara-cara lain. Ia berencana untuk mengucilkan Filipus. Itu akan membuatnya takut! Kemudian ia pasti akan menyerah!

Tetapi Filipus berencana untuk menjadi yang pertama yang mengambil tindakan! Tepat pada hari ketika Paus hendak mengucilkannya, prajurit-prajurit Perancis menyerang istana kepausan! Paus yang angkuh itu di dibawa sebagai tahanan! Setelah tiga hari dalam penawanan, sang Paus dibebaskan oleh rakyat. Tetapi ia begitu terkejut dengan semua



kejadian itu, ia merasa sangat dipermalukan, dan ia meninggal beberapa minggu kemudian. Seorang uskup agung Perancis sekarang dipilih sebagai Paus. Pada 1309, Paus baru ini pindah dari Roma ke kota Avignon, Perancis! Selama sekitar tujuh puluh tahun, Avignon adalah tempat di mana Paus dan para penerusnya tinggal. Ini tentu saja merupakan perkara yang sangat aneh. Bukankah Paus dan kota Roma sudah menyatu? Paling tidak, itulah yang dipikirkan orang, dan karena itu kurun waktu ini dikenal dengan "Kepausan dalam Pembuangan di Babel."

Jadi, paling tidak untuk sementara waktu, Rajalah yang sekarang bertanggung jawab atas Perancis, dan bukan Paus! Setelah tujuh puluh tahun berlalu, seorang Paus baru terpilih, dan ia pergi untuk tinggal di Roma. Ia menolak untuk tunduk kepada Raja Perancis. Tetapi Raja Perancis tidak mau kalah. Ia memastikan agar para kardinal memilih Paus lain, yang akan tinggal di Avignon. Jadi sekarang ada dua paus! Ini dikenal dengan "Skisme (perpecahan) Besar di Barat", di mana Gereja Barat terpecah menjadi dua! Bukan hanya para pemimpin gereja, seperti uskup, pastor, dan kepala biara, melainkan juga orang-orang awam terpecah-belah mengenai perkara itu. Seluruh Eropa Barat terbagi menjadi dua golongan, yang satu mendukung paus di Roma, yang lain mendukung paus di Avignon. Keadaan yang sungguh membingungkan!

Kedua paus itu mengucilkan satu sama lain, mereka bahkan mengucapkan anatema atau kutuk atas satu sama lain di dalam nama Kristus!

Para uskup dan uskup agung – mereka yang seharusnya menjadi pengajar bagi umat – malah berselisih satu sama lain. Tidak heran kalau umat kehilangan segala rasa hormat terhadap para pemimpin rohani mereka.

Rakyat jelata menjadi sangat resah karena mereka harus membayar pajak tinggi kepada Gereja, sementara kedua paus itu tinggal

di istana-istana megah, masing-masing mempunyai rumah tangga sendiri, dan masing-masing mengadakan jamuan makan serta pesta-pesta yang mewah!

Tidak heran kalau rakyat jelata mulai mempertanyakan kewenangan ilahi Sri Paus! Sebuah Konsili (Sidang Jemaat) diadakan, kedua paus itu disingkirkan dari jabatan dan Paus baru dipilih. Kedua paus yang telah diturunkan dari jabatan itu tidak terima dengan putusan Konsili, dan dengan demikian perseteruan itu berlanjut, tetapi sekarang ada tiga paus yang terlibat, bukannya dua! Keadaan makin lama makin kacau!

Mungkin Sidang Jemaat umum yang baru bisa mengakhiri keadaan yang kacau-balau ini, dan membersihkan Gereja dari segala penyakitnya... paling tidak itulah yang diharapkan semua orang akan terjadi.

Oleh sebab itu, pada tahun 1414, sebuah Konsili besar diselenggarakan di Konstans. Ribuan imam hadir: kardinal, uskup, kepala biara, dan cendekiawan. Kaisar dan sejumlah besar raja dan penguasa, masing-masing dengan pengiring sendiri, juga hadir. Namun demikian, pembaharuan yang sungguh-sungguh bermanfaat tidak dihasilkan, tetapi Konsili itu bisa memastikan bahwa, sekali lagi, hanya ada satu orang yang menjabat sebagai Paus. Paus dan para penerusnya hidup dengan mewah dan tidak bermoral, persis seperti para penguasa duniawi. Kejahatan yang paling mengerikan terjadi di dalam istana di Roma. Belum pernah kepausan tenggelam di dalam dosa yang begitu dalam!

Sekarang segala harapan akan pembaharuan tampak sirna, tetapi ketika manusia sudah kehabisan akal... Allah bisa membuka pintu! Hanya Allahlah yang bisa membawa perubahan. Hanya Allahlah yang bisa membawa pembaharuan, dan... memang Allahlah yang, di masa depan, benar-benar mendatangkan pembaharuan atau "reformasi" ini.

42. Gerard Groote dan Devosi Modern

Meskipun Gereja ada dalam keadaan yang sangat menyedihkan pada awal abad kelima belas, namun perkembangan-perkembangan yang menjanjikan sedang berlangsung di berbagai negara di dunia. Di beberapa kisah selanjutnya, kita akan melihat bahwa Tuhan tidak melupakan Jemaat-Nya, walaupun segala sesuatunya berada dalam keadaan yang begitu mengenaskan.

Gerard Groote, anak seorang walikota, lahir di kota Deventer, Belanda pada 1340. Ia belajar di berbagai universitas, dan setelah menyelesaikan kuliah Teologi, Hukum, dan Kedokteran, ia kembali tinggal di Deventer. Karena ia berasal dari keluarga terpandang, ia diberi dua jabatan di dalam gereja, yang satu di Utrecht dan yang lain di Aachen. Namun dalam kenyataannya Gerard tidak perlu melakukan pekerjaan apa pun untuk memenuhi tugas kedua jabatan ini, tetapi ia menerima gaji tinggi dari situ. Beginilah sering kali keadaannya pada masa itu...

Sekarang ia bisa hidup bermewah-mewah, dan persis itulah yang dilakukannya. Ia menikmati kesenangan-kesenangan duniawi sampai sepuh-penuhnya.

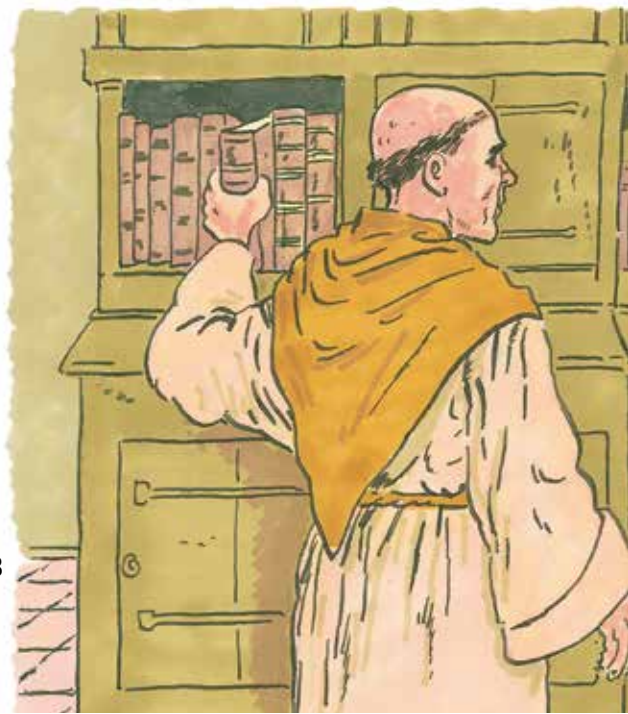
Suatu hari, Gerard bertemu dengan kepala biara di Arnhem, yang berbicara kepadanya dengan penuh kesungguhan. Setelah percakapan ini, hidup Gerard berubah. Ia memulai dengan membakar buku-bukunya yang buruk di pasar Deventer (banyak di antaranya tentang ilmu sihir). Kemudian ia hidup menyepi di sebuah biara di Arnhem. Ia sering mengurung diri di dalam biliknya dan mengakui dosa-dosanya kepada Tuhan. Ia juga mempelajari Alkitab di situ. Gerard tidak menjadi biarawan, tetapi tinggal di biara sebagai tamu. Setelah tiga tahun, ia

meninggalkan biara itu dan menyumbangkan sebagian besar harta kekayaannya kepada kaum miskin. Sekarang ia ingin keluar untuk berkhotbah. Akan tetapi, sebelum sang Uskup dapat mengizinkannya, Gerard terlebih dulu harus diangkat menjadi diaken.

Gerard mulai berkhotbah di Deventer, tetapi tidak lama kemudian, ia pergi berkhotbah di kota-kota lain juga di Belanda. Orang datang ke gereja dari tempat-tempat yang jauh untuk mendengarkan khotbahnya. Ia menggunakan bahasa sehari-hari ketika berkhotbah, supaya semua orang dapat memahami apa yang dikatakannya. Sering kali ia harus berkhotbah di lapangan terbuka, karena bangunan gereja terlalu kecil untuk menampung semua orang yang datang.

Ia memberi tahu orang banyak apa tepatnya dosa-dosa mereka, dan dengan sungguh-sungguh menasihati mereka untuk bertobat. Ia juga menegur kaum imam dan biarawan atas hidup mereka yang tidak saleh.

Gerard Groote meninggalkan kesan yang



mendalam pada orang banyak, sebab ia adalah orang yang jujur dan tulus. Akan tetapi, ia tetap menjadi anggota setia Gereja Katolik Roma. Tujuannya hanyalah memurnikan Gereja dari penyakit-penyakitnya.

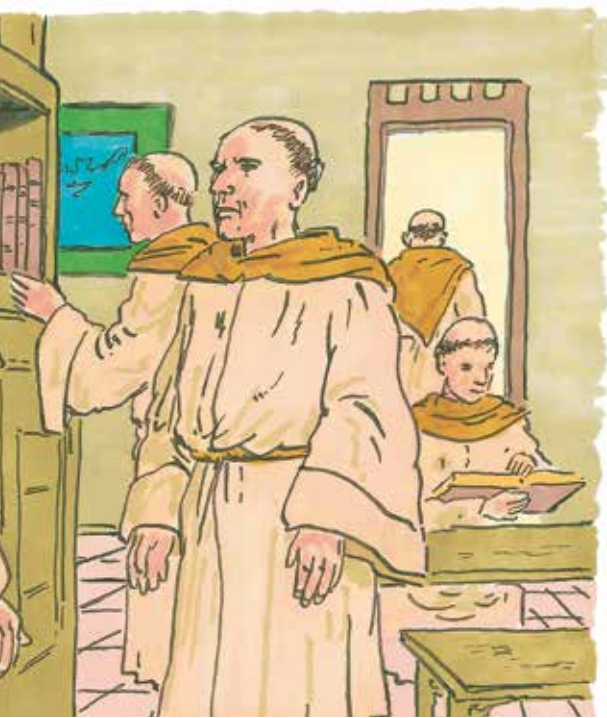
Di Deventer, ada sebuah sekolah yang dikelola oleh Gereja. Murid-murid yang bersekolah di sini miskin, dan untuk mendapat uang tambahan, Gerard Groote menyuruh mereka menyalin buku-buku yang bagus dan bagian-bagian dalam Alkitab. Buku-buku ini kemudian dibagikan kepada orang-orang biasa. Jadi, rakyat jelata pun kemudian mengenal Firman Allah, dan ini seperti sinar terang yang bercahaya dalam masa-masa yang gelap! Murid-murid ini tinggal bersama-sama di dalam satu rumah, dan Gerard Groote seperti bapak bagi mereka di sana. Mereka tidak membentuk suatu ordo monastik, tetapi menyebut diri "Saudara-saudara Hidup Bersama." Ini berarti bahwa mereka berbagi hidup bersama, dan mampu menopang kehidupan mereka dengan bekerja di lahan-lahan pertanian yang merupakan bagian dari rumah itu.

Setelah beberapa waktu lamanya, kita melihat lebih banyak komunitas ini bermunculan, dan bersama-sama mereka berkembang menjadi ordo monastik Windesheim. Pada 1395, Paus

mengakui Ordo ini, yang kala itu terdiri atas sembilan puluh lima biara. Kumpulan Persaudaraan itu, juga dikenal dengan para Rahib, tidak tinggal di dalam biara. Sebaliknya, persis seperti Gerard sendiri, mereka pergi ke seluruh daerah pedesaan untuk mengabarkan Injil. Mereka mendidik anak-anak dan juga mengajar di sekolah-sekolah di Deventer dan Zwolle. Di kemudian hari, sekolah-sekolah dibuka di tempat-tempat lain juga. Kumpulan Persaudaraan itu memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan, dan pekerjaan mereka menghasilkan banyak buah yang baik. Saudara-saudara ini ingin hidup saleh dan tulus, dengan bertujuan untuk melayani sesama manusia kapan saja dan di mana saja sebisa mungkin. Mereka ingin mengikuti Kristus dalam segala kerendahan hati dan penyangkalan diri. Bentuk kesalehan ini juga dikenal sebagai "Devosi Modern" (dalam konteks ini, kata "modern" berarti "masa kini" atau "sekarang").

Setelah beberapa waktu lamanya, muncul tuduhan-tuduhan yang dilontarkan terhadap Gerard Groote, dan tuduhan itu disampaikan pertama kepada Uskup dan kemudian kepada Paus. Tuduhan-tuduhan ini dilontarkan oleh para biarawan yang pernah ditegur Gerard dalam khotbah-khotbahnya karena hidup mereka yang tidak saleh. Sebagai akibatnya, ia sama sekali tidak boleh berkhotbah lagi. Dan, karena ingin tetap taat kepada Paus, ia pun tidak berkhotbah lagi, tetapi... ia masih tetap menulis! Ia meninggal satu tahun kemudian, pada 1384.

Sebagian orang dari Saudara-saudara Hidup Bersama adalah orang-orang ternama. Salah satunya adalah Thomas à Kempis, yang menjadi sangat terkenal melalui bukunya, *The Imitation of Christ* atau *Mengikuti Jejak Kristus* (juga disebut *Buku Emas*). Buku itu sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dengan cetakan yang sudah tak terhitung banyaknya.



43. John Wycliffe, Sang Perintis Reformasi

John Wycliffe lahir pada 1330 dan meninggal pada 1384. Ia belajar teologi di sebuah universitas Inggris yang terkenal di kota Oxford, dan pada 1364, ia meraih gelar Doktor Teologi. Sepuluh tahun kemudian, kita melihat dia di kota Bruges, di mana ia sedang ikut serta dalam perundingan dengan wakil-wakil Paus.

Sri Paus saat itu menuntut pajak yang lebih tinggi, tetapi rakyat Inggris menolak membayarnya. Di Inggris, penolakan terhadap Paus sedang bertumbuh. Rakyat tidak suka dengan cara Paus ikut campur dalam begitu banyak perkara di Inggris. "Inggris mempunyai raja, dialah pemimpin kami, dan bukan Paus!" seru rakyat. Wycliffe setuju sepenuhnya dengan apa yang mereka katakan. Wycliffe menjadi pastor desa dan berkhotbah di gereja desa setiap hari Minggu. Orang suka mendengarkan dia karena dia berbicara kepada mereka dalam bahasa mereka sendiri, Bahasa Inggris (pada umumnya, Latin adalah satu-satunya bahasa yang digunakan di dalam gereja-gereja).

Karena Wycliffe banyak berhubungan dengan orang-orang biasa, dialah yang mengetahui bahwa mereka tidak begitu mengenal Alkitab. Ini tidak begitu mengejutkan, karena Alkitab yang tersedia semuanya ditulis dalam Bahasa Latin, yang tidak dapat dipahami oleh orang-orang biasa. Oleh sebab itu, Wycliffe menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Inggris! Alkitab berbahasa Inggris ini sekarang dapat disalin tangan, dan persis itulah yang terjadi!

Akan tetapi, ada banyak orang yang tidak bisa membaca. Tetapi itu tidak menghalang-halangi Wycliffe. Ia menunjuk para pengkhotbah yang pergi berkeliling berdua-dua ke daerah

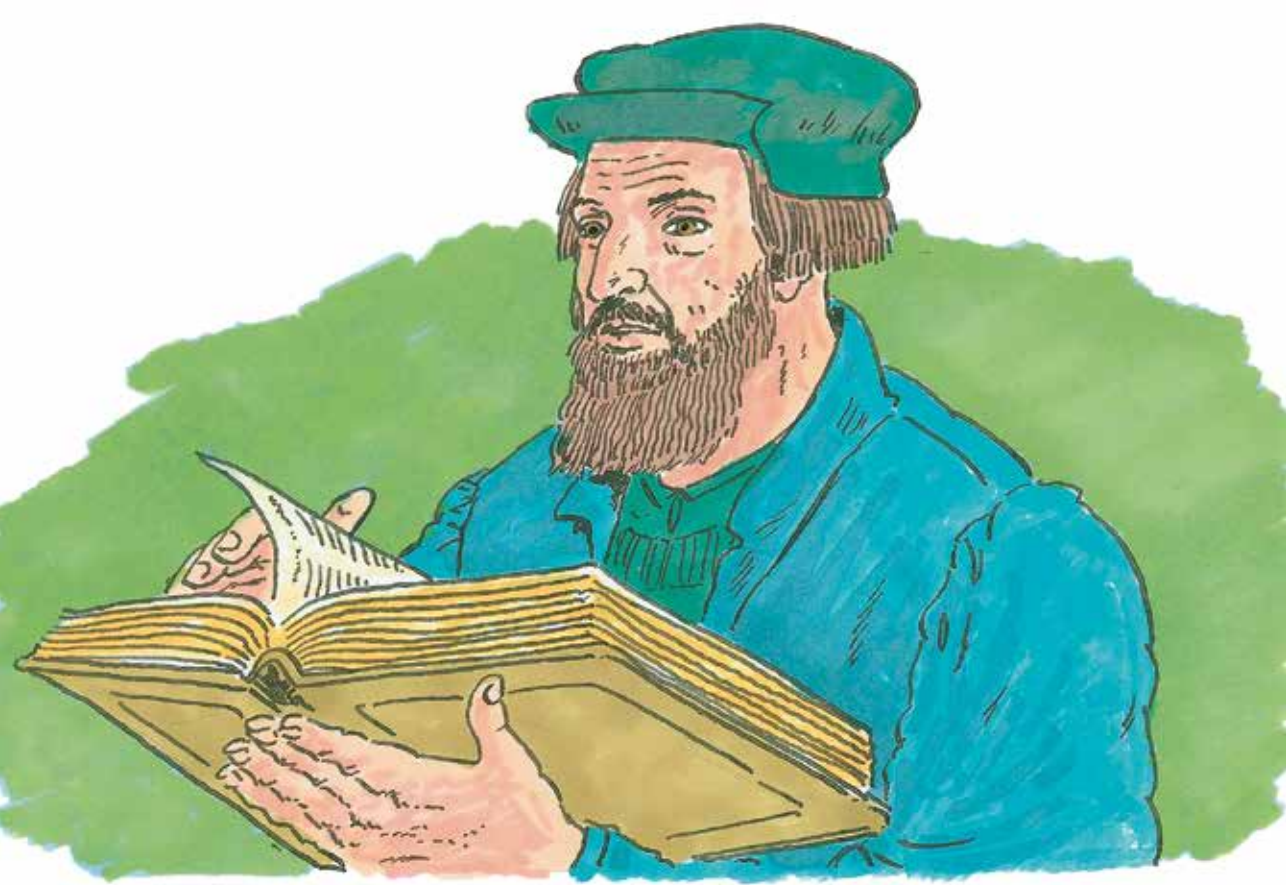
pedesaan, untuk menyampaikan pesan Alkitab kepada orang-orang. Selama belajar Alkitab, mata Wycliffe dibukakan untuk melihat banyak kesalahan yang ada di dalam Gereja. Dengan menggunakan Firman Allah sebagai pedangnya, ia memulai pertempuran melawan ajaran-ajaran palsu ini. Wycliffe percaya bahwa Alkitab adalah satu-satunya fondasi iman yang sejati dan ajaran yang benar. Oleh sebab itu, ia berkata, "Menurut Alkitab, bukan Paus melainkan Tuhan Yesus sendirilah yang merupakan Kepala Jemaat."

Wycliffe bahkan berani berkata bahwa Paus adalah antikristus, sebab sejauh menyangkut kekayaan, kepalsuan, dan kekerasan, Paus persis berlawanan dengan Kristus. Satu-satunya paus yang baik adalah paus yang mengikuti Tuhan Yesus, baik dalam ajaran maupun gaya hidup!

Terlebih lagi, Wycliffe menyatakan, "Kata-kata Paus harus selalu diuji dengan Firman Allah!" Wycliffe menolak pemujaan terhadap orang-orang kudus, relik, dan gambar serta patung, dan ia menentang baik ziarah maupun indulgensi.

Ia menyebut doktrin Transubstansiasi (bab 29) sebagai doktrin kafir dan penuh hujat. Menurut Wycliffe, roti tetap menjadi roti, dan anggur tetap menjadi anggur. Bukannya menyembah Sang Pencipta, orang menyembah Hosti, dan Hosti adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia. Hosti adalah wafer yang telah dikonsekrasi. Ini sungguh-sungguh penyembahan berhala yang menjijikkan!

Wycliffe menulis banyak buku, sekitar dua ratus semuanya! Buku-buku ini dibaca bukan hanya di seluruh Inggris, melainkan juga di sebagian besar negara Eropa lain. Dalam buku-bukunya, Wycliffe menyerang



kesalahan-kesalahan di dalam Gereja. Hal ini menimbulkan huru-hara besar. Kalangan imam Katolik Roma menjadi geram. Ketika Paus mendengar tentang keadaan itu, ia mengucilkan Wycliffe. Ia memerintahkan Wycliffe untuk menghadap dirinya di Roma, dalam waktu tiga bulan. Tentu saja Wycliffe tidak pergi ke Roma, karena ia tahu pasti bahwa jika ia pergi ke sana, ia tidak akan kembali ke Inggris dalam keadaan hidup...!

Ketika ia menolak untuk pergi ke Roma, Uskup Agung memerintahkan dia untuk tampil di hadapan sidang jemaat di London. Wycliffe tentu pergi ke London karena di kota itu ia berada di bawah perlindungan Raja Inggris. Dalam sidang itu, tulisan-tulisan Wycliffe dikutuk sebagai karya-karya bidah! Tiba-tiba, selama pertemuan sedang berlangsung, sesuatu terjadi, sesuatu yang hampir tidak pernah terjadi di Inggris. Seluruh gedung

mulai bergoyang! Fondasinya digoncang oleh gempa bumi! Semua orang yang ada di dalamnya menjadi ketakutan!

Wycliffe tetap melanjutkan pekerjaannya. Ia terus menulis dan juga berkhotbah. Melalui karyanya, dan karya para pengikutnya, ribuan orang telah dibuat melihat kebenaran dan kesederhanaan pesan Alkitab. Melalui Alkitab, mata banyak orang telah dibukakan untuk melihat kesalahan-kesalahan yang menjijikkan yang ada di dalam Gereja. Akan tetapi, betapa musuh-musuhnya sangat membencinya! Di kemudian hari, mereka bahkan membuka kuburannya, membakar tulang-tulangnyanya, dan menebarkan abunya di sungai! John Wycliffe adalah seorang perintis sejati Reformasi di masa depan. Bahkan pada abad keempat belas, ia mampu menyebarkan terang Firman Allah, dan membuat pesannya jelas bagi orang banyak.

44. John Huss – Pemberita Firman Allah

Aku juga dulu terlena dalam tidur duniawi yang penuh pesona itu. Aku diperbudak secara menyedihkan oleh hawa nafsuku, sampai, bertentangan dengan kehendakku, Tuhan Yesus berkenan menyelamatkanku. Aku menjadi miskin di hadapan Allah. Hatiku hancur. Dengan penuh ketakutan dan gemetar, aku menyelidiki Firman Allah dan terkagum-kagum akan harta karun hikmat yang kutemukan tersembunyi di halaman-halamannya.”

Kata-kata ini ditulis oleh John Huss (1369-1415). Dia adalah seorang pengkhotbah dan cendekiawan di Praha, ibu kota Bohemia. Praha sekarang adalah ibu kota Republik Ceko.

Setelah Huss ditetapkan sebagai imam pada 1400, ia menjadi hamba Tuhan di Kapel Betlehem di Praha. Kapel ini dihadiahkan kepada kota itu oleh seorang bangsawan. Ia menetapkan peraturan bahwa hanya bahasa nasional yang boleh digunakan di dalam Kapel Betlehem, selama ibadah. Huss tentu sangat senang bisa berkhotbah dalam bahasa sehari-hari penduduk di situ. Dan apa yang dia katakan dalam khotbah-khotbahnya? Tidak kurang dan tidak lebih daripada apa yang diajarkan oleh Alkitab sendiri. Yang datang untuk mendengarkan khotbahnya bukan hanya ribuan petani, melainkan juga para

imam. Bahkan sang Ratu sendiri datang untuk mendengarnya berkhotbah, sebab John Huss adalah seorang pengkhotbah yang sangat berbakat!

Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber rujukannya, Huss menunjukkan betapa mengerikannya dosa itu, baik dosa-dosa orang biasa maupun dosa-dosa para bangsawan. Tetapi ia juga tidak segan-segan menegur kalangan imam, dan bahkan Paus sendiri tidak luput dari kata-katanya yang menantang! Kehidupan Paus dan para imam yang tidak saleh juga akan membangkitkan murka Allah! Allah pasti telah membuka mata John Huss. Tuhan memakai buku-buku John Wycliffe untuk tujuan ini, sebab buku-buku itu juga dibaca di Bohemia. Akan tetapi, ada faktor lain yang terlibat...

Suatu hari, beberapa seniman dari Inggris bertanya kepada Huss apakah ia mau mengizinkan mereka melukis beberapa gambar pada dinding kamarnya. Huss setuju. Setelah mereka selesai, Huss berdiri memandangi gambar-gambar itu. Untuk waktu yang lama ia diam membisu. Pada satu dinding ia melihat Manusia dengan mahkota duri, sedang diolok-olok, dicambuk, dan diludahi. Itulah Yesus. Pada dinding yang berlawanan ia melihat seorang manusia dengan tiga mahkota di kepalanya, dan berpakaian jubah sutra ungu



yang megah. Itulah Paus. Pada dinding ketiga, ia melihat Tuhan Yesus, yang digambarkan sebagai pengkhotbah yang rendah hati dengan Iblis berdiri di samping-Nya. Iblis sedang menawarkan untuk memberi-Nya semua kerajaan dunia. Tetapi Yesus berkata, "Enyahlah, Iblis!" Pada dinding keempat ada gambar lain, Paus sedang menjejakkan kakinya pada leher Kaisar yang bersujud di hadapannya. Sang Paus berseru, "Kepadaku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi!"

Huss dapat melihat makna mendalam dari gambar-gambar ini. Betapa berlawanannya Tuhan Yesus dan Paus, yang menyebut dirinya sebagai Kepala Gereja...!

John Huss sekarang mulai berkhotbah dengan sangat berapi-api menentang keadaan ini. Paus (pada waktu itu ada tiga paus sekaligus!) bukanlah Kepala Gereja. Dia bahkan menulis surat kepada Paus tentang perkara itu!

Uskup Agung menjadi geram. Ia memerintahkan agar dua ratus buku Wycliffe dibakar di depan umum dan melarang Huss berkhotbah lagi. Tetapi John Huss tetap berkhotbah. Ia bahkan menyebut Paus sebagai antikristus! Paus kemudian mengucilkan dia!

Sama seperti Wycliffe, Huss menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa sehari-hari penduduk setempat. Semua orang, baik itu Paus, kalangan imam, dan rakyat biasa (yang disebut kaum awam) sekali lagi harus mendengarkan apa yang dikatakan Firman Allah!

Sebuah sidang jemaat yang penting (Konsili) akan diselenggarakan (ini Konsili yang sama yang kita baca pada bab 41, dan disebut Konsili Konstans). Kaisar ingin supaya Huss hadir. Ia menjamin keamanan Huss, dengan berkata bahwa para prajurit akan memastikan ia kembali pulang dengan selamat. Jadi, Huss pergi ke Konstans.

Tetapi ketika tiba di kota itu, ia ditangkap sebagai tahanan dan dikunci di dalam penjara

yang kotor, jauh di bawah tanah. Sang Kaisar telah melanggar janjinya. "Itu tidak masalah," demikian musuh-musuh Huss berkata, "lagipula, Huss hanyalah seorang penganut bidah!"

Selama tujuh bulan, Huss mengalami banyak penderitaan, karena disiksa dan juga ditanyai macam-macam. Ketika pada akhirnya ia tampil di hadapan Konsili, dengan wajah pucat pasi dan badan kurus kering, ia bahkan tidak diizinkan untuk membela diri. Ketika mencoba berbicara, ia diteriaki oleh seruan-seruaan yang penuh kegeraman dan kebencian! Ia disuruh menarik kembali perkataannya, tetapi ia menolak. Kalau begitu, ia harus mati.

Huss dibawa ke Katedral agung di Konstans, di mana Konsili itu sedang diadakan. Di sana mereka mengenakan padanya pakaian imam ketika sedang merayakan Misa. Piala Komuni (cawan anggur) ditaruh dengan paksa ke tangannya. Kemudian ia dipecat, ini berarti jabatannya sebagai imam dicabut. Pakaian dan cawan itu diambil darinya, dan kutuk-kutuk yang teramat mengerikan dinyatakan – ia bahkan disebut "Yudas yang terkutuk"! Mereka kemudian mempersiapkan dia untuk dihukum mati, dengan mengenakan padanya pakaian yang mengolok-olok kepercayaannya. Mereka membawanya ke tiang yang telah didirikan di lapangan di depan Katedral. Beberapa saat kemudian, suaranya terdengar untuk terakhir kalinya, saat ia berbicara dari asap dan api, "Tuhan Yesus, Engkau Anak Allah yang hidup, kasihanilah aku." Dengan perkataan ini pada mulutnya, John Huss pergi untuk berada bersama-sama dengan Rajanya... Api itu mengecil dan mati, tetapi terang yang telah ditebarkan Huss tidak padam...

Sebelum mati, Huss berbicara tentang terang ini ketika ia berkata, "Dalam seratus tahun, Allah akan mengutus seseorang yang menyerukan Reformasi, dan seruannya itu tidak akan bisa kalian bungkam."

45. Luther – Sang Reformator Agung

Apakah Luther benar-benar merupakan sang Reformator Agung? Ya benar, sebab dialah yang dipakai Tuhan untuk meletakkan fondasi bagi pekerjaan penting Reformasi. Tetapi bagaimana Luther melihat dirinya sendiri sebagai seorang pribadi? Jawabannya dapat dibaca pada secarik kertas milik Luther, yang ditemukan setelah kematiannya. Di atas kertas itu ia menulis kata-kata ini: “Pengemis kita ini, itu sudah pasti!” Seorang pengemis tidak memiliki apa-apa, ia benar-benar bergantung pada orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Martin Luther memerlukan Tuhan setiap hari dalam hidupnya. Itulah satu-satunya cara ia bisa menjadi hamba Allah, itulah satu-satunya cara ia bisa menjadi seorang reformator atau pembaharu...!

Martin lahir pada tahun 1483 di Eisleben, sebuah desa yang indah di Jerman. Sebagai bayi mungil, ia dibaptis secepat mungkin oleh pastor paroki. Jika ia mati pada usia dini, paling tidak ia akan masuk surga. Air baptisan membasuh dosa-dosa yang melekat pada seorang anak ketika ia masuk ke dalam dunia. Inilah yang diajarkan Gereja. Dan inilah salah satu dari sekian banyak kesalahan Gereja yang menyesatkan orang-orang biasa.

Ketika Martin berusia tujuh tahun, ia pergi ke sekolah di mana ia belajar membaca, menulis, dan bernyanyi. Tanpa butuh waktu lama, ia segera hapal Sepuluh Perintah Allah, Doa Bapa Kami, dan Pengakuan Iman Rasuli.

Di gereja, ia ikut kor. Martin mempunyai suara yang bagus dan sangat suka bernyanyi.

Ketika berumur empat belas tahun, ia bersekolah di Magdeburg di mana ia mempelajari segala sesuatu mengenai ajaran Katolik Roma. Selama di sana, ia

juga menghabiskan banyak waktu membaca Alkitab, yang salinannya tersedia di perpustakaan sekolah.

Karena Martin adalah seorang murid yang sangat berbakat, ia pergi ke sekolah di Eisleben satu tahun kemudian, supaya bisa dipersiapkan untuk belajar lebih lanjut di universitas.

Lihat! Martin dan teman-temannya sedang berjalan menyusuri jalanan, sambil bernyanyi! Mereka berharap bahwa orang akan membuka pintu dan memberi mereka sejumlah uang untuk nyanyian mereka. Martin dan teman-temannya memang harus mencari makan sendiri...

Beberapa bulan kemudian, kita sering melihat Martin di rumah Cotta atau di rumah keluarga Schalbe. Orang-orang ini sangat pandai bermain musik dan Martin suka musik juga. Ia sendiri bermain kecapi, alat musik bersenar. Dua tahun kemudian, Luther sudah siap untuk belajar di Universitas Erfurt, di mana ia bisa mengikuti kursus persiapan untuk kuliah Hukum nanti. Ia kelak bisa menjadi hakim atau pengacara. Ayah Martin sangat ingin anaknya melakukan ini, dan telah berbicara kepada seorang bangsawan penting tentang perkara ini. Ayah Luther sangat bangga dengan anaknya.

Bersama dengan empat ratus mahasiswa lain, Martin memulai kursusnya di Universitas.

Ia tinggal di sebuah asrama di Erfurt, karena universitas itu begitu jauh dari rumahnya – paling tidak seratus kilometer, dan itu akan memakan waktu sekitar tiga hari perjalanan dengan berjalan kaki!

Ketika Luther berbicara dengan dosen-dosennya mengenai ajaran-ajaran Katolik Roma, ia memperhatikan bahwa mereka



berbicara tentang agama dengan cara berbeda dari apa yang dibicarakan dalam Alkitab. Sebab, di Erfurt juga, Luther menghabiskan banyak waktu membaca Alkitab yang didapatkannya di perpustakaan universitas. Kisah tentang Hana dan Samuel, khususnya, meninggalkan kesan yang mendalam pada dirinya.

Martin adalah seorang pemikir yang mendalam. Ia juga banyak memikirkan tentang kematian. Jadi, ia memutuskan untuk melakukan perbuatan baik sebanyak mungkin, sebab dengan demikian, pasti orang akan bisa masuk surga... Persis inilah yang telah diajarkan kepadanya, baik di rumah maupun di gereja.

Setelah empat tahun belajar, Martin lulus ujian dengan nilai baik. Sekarang ia bisa melanjutkan kuliah Hukum.

Sekali lagi, ia berjalan dari Mansfeld, di mana orangtuanya tinggal, ke Universitas Erfurt. Jalannya harus melalui hutan besar. Langit menjadi mendung. Semua menjadi sangat gelap. Martin bergegas untuk mencapai desa di mana ia bisa berlindung dari badai yang akan

datang. Tetapi ia tidak berhasil sampai di sana pada waktunya. Tiupan angin kencang, nyala kilat yang membutakan, yang langsung diikuti oleh guntur yang bergemuruh, menandakan bahwa hujan badai yang besar akan turun... Dengan sangat ketakutan, Martin bergegas lari, tetapi kilat api menyambar tanah di dekat kakinya, dan ia terpelanting ke tanah.

"Santa Anna, tolong aku!" ia berteriak ketakutan, suaranya serak karena takut, "aku akan menjadi biarawan!"

Hujan badai itu berhenti. Dengan gemetar, Martin berdiri dan meneruskan perjalanannya sekali lagi.

Tetapi janji yang telah dibuatnya kepada Anna harus digenapi sekarang. Menurut tradisi Katolik Roma, Anna adalah ibunda dari Maria. Tentu Allah sendiri juga telah mendengar janjinya kepada Anna! Oleh sebab itu, ia sekarang harus memenuhi nazarnya.

Ketika ayah Luther mendengar apa yang akan dilakukan anaknya, ia marah besar. Teman-teman Martin berusaha membujuk supaya ia tidak melakukannya. Tetapi semuanya sia-sia. Maka pergilah Martin...

46. Martin di dalam Biara

Suatu hari yang indah di musim panas pada bulan Juli, alat pengetuk pintu terdengar berbunyi pada pintu besar di biara Agustinian yang sederhana di dekat Erfurt. Martin memasuki bangunan itu, dan di belakangnya, pintu terayun dengan tenang...

Kamarnya yang kecil tidak lebih dari sebuah bilik dingin dengan jendela kecil yang hampir tidak membiarkan cahaya masuk. Satu-satunya perabotan yang dimilikinya adalah meja, kursi, dan sebuah bangku kayu yang keras untuk tidur. Dua belas bulan pertama di biara itu dipandang sebagai tahun percobaan. Setelah satu tahun berlalu, Martin mengucapkan kaul, dengan berjanji untuk mematuhi peraturan-peraturan biara dalam segala hal. Dia juga diberi hadiah – sebuah Alkitab yang bersampul bahan kulit merah. Martin tentu akan menghabiskan banyak waktu membaca halaman-halamannya... Martin merasa kesulitan tinggal di biara itu. Bukan karena ia harus bekerja keras. Bukan juga karena ia harus mematuhi segala peraturan yang berlaku di biara itu dengan sangat hati-hati. Ia bahkan bersedia melakukan jauh lebih lagi, kalau saja ia bisa memperoleh damai dengan Allah! Allah... Hakim Tertinggi yang kepada-Nya ia harus menghadap! Dan Martin merasa dirinya begitu berdosa! Tetapi ia akan mencoba dan mengatasi semua dosanya. Ia tidak tidur, dengan menghabiskan banyak waktu untuk berdoa, bahkan berdoa kepada semua orang kudus. Ia sering berpuasa, kadang-kadang bahkan tidak menyentuh remah-remah makanan sekalipun selama tiga hari! Pada musim dingin, ia menderita kedinginan luar biasa. Selama malam hari ia tidak mau memakai selimut, hingga ia hampir

mati beku. Ia mencambuk punggungnya sampai berdarah supaya tetap terjaga... Ketika berbicara tentang masa-masa ini di kemudian hari, Luther berkata, "Aku hampir menyiksa diri sampai mati."

Jadi, tidak heran bahwa, pada satu kesempatan, mereka mendapatinya tidak sadarkan diri di dalam biliknya...

Biarawan-biarawan lain menghormatinya, sebab menurut mereka, tidak ada orang lain yang lebih kudus daripada Martin.

Di kemudian hari dalam hidupnya, Luther berkata, "Seandainya ada seorang biarawan yang bisa masuk surga karena hasil usahanya sendiri, itu pasti aku."

Setahun kemudian, pada 1507, Martin ditahbiskan sebagai imam. Ia telah menjadi hamba Allah di Gereja Katolik Roma. Sekarang ia boleh merayakan Misa. Ketika melakukannya untuk pertama kali, seluruh badan Luther gemetar, karena sekarang ia berdiri di hadapan Allah yang kudus, yang dengan-Nya ia masih belum berdamai.

Keadaan makin lama makin sulit bagi Martin. Ia bergumul dalam doa mencari anugerah Allah, tetapi ia tidak dapat menemukannya di mana pun. Mengaku dosa tidak memberinya kedamaian hati sedikit pun. Perbuatan-perbuatan baiknya juga tidak membantunya, sebab seperti yang telah dibacanya dalam Alkitab, bahkan perbuatan terbaik yang dapat dilakukannya tercemar oleh dosa.

Dari waktu ke waktu, Kepala Ordo Agustinian datang mengunjungi biara untuk melihat apakah semuanya berjalan baik-baik saja. Nama kepala ordo ini adalah Von Staupitz.

Von Staupitz juga bertemu dengan Martin Luther. Luther memberi tahu dia dosa-

dosanya. Luther berkata kepadanya betapa takutnya ia untuk bertemu Allah, dan bagaimana ia sedang mencari damai dengan Allah. Von Staupitz mencoba menghibur Luther, dengan mengarahkan dia kepada Kristus, yang memilih menderita begitu berat untuk dosanya. Ia menasihati Luther untuk menghabiskan banyak waktu membaca Alkitabnya.

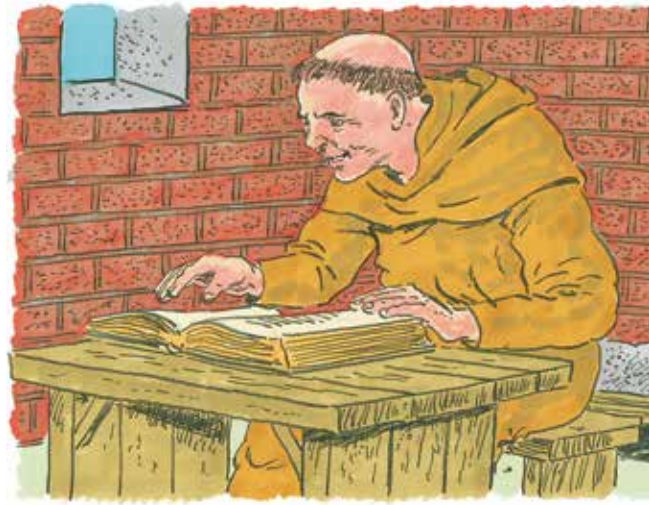
Luther merasa terdorong, tetapi bahkan Von Staupitz tidak bisa memberinya pertolongan yang dibutuhkannya.

Von Staupitz juga merupakan seorang pendiri sebuah universitas di kota Wittenburg. Ia seorang profesor di sana dan ia sedang mencari seseorang untuk membantu pekerjaannya. Ia teringat akan Luther, yang sekarang sudah menjadi seorang cendekiawan. Dan demikianlah, pada tahun 1512, Luther ditetapkan sebagai dosen di Universitas Wittenburg. Ia kemudian pergi untuk tinggal di biara di sana, sambil mengajar mahasiswa dan berkhotbah di gereja.

Di dalam kamarnya, jauh tinggi di dalam menara kecil biara itu, Luther sedang membaca Alkitabnya. Ia sedang mempelajari surat Paulus kepada jemaat di Roma karena ia, pada saat itu, sedang memberi kuliah dengan tema tersebut kepada para mahasiswanya.

Dalam Roma 1:17, Luther membaca kata "kebenaran" atau kebajikan. Ia sudah membaca kata itu lebih dari satu kali sebelumnya. Ia menyebutnya kata yang mengerikan. Di kemudian hari, ia berkata bahwa ia dulu membenci kata itu, karena artinya adalah bahwa Allah, sebagai Hakim yang benar dan adil, akan menghukumnya dengan sangat keras atas segala dosanya.

Akan tetapi, mungkin kata "kebenaran" itu mempunyai makna lain? Apa yang sebenarnya dimaksud Paulus ketika ia menggunakan kata "kebenaran"?



Tiba-tiba tersingkaplah kebenaran bagi Luther. Kata itu berarti kebenaran atau kebajikan Kristus! Kata itu berarti kebenaran yang telah diperoleh Kristus melalui penderitaan dan kematian-Nya. Persis kebenaran inilah yang sekarang diberikan Kristus kepada orang-orang berdosa. Dan dengan demikian, melalui kebenaran ini, mereka dapat menerima pengampunan atas segala dosa mereka! Melalui iman, Luther sekarang dapat menerima kebenaran Kristus ini, dan ia menerimanya dengan tangan seorang yang memandang dirinya tidak lebih daripada pengemis.

Seolah-olah pancaran cahaya terang dari surga bersinar dalam hatinya. Seperti yang dikatakannya kemudian, "Aku merasa seolah-olah telah lahir kembali sepenuhnya dan memasuki Firdaus melalui pintu-pintu terbuka!"

Sekarang, pada akhirnya, Luther mendapat kedamaian dalam jiwanya. Ia memperoleh damai dengan Allah melalui jasa-jasa dan kebenaran Kristus semata-mata. Itu semua karena anugerah Allah, anugerah Allah semata-mata!

47. Luther – 31 Oktober 1517

Lonceng-lonceng berdentang-denting, dalam barisan panjang orang-orang berjalan hendak masuk gereja. Semua orang yang mampu, ikut bergabung. “Hari ini kalian bisa membeli satu,” kata mereka, “besok sudah terlambat!” Di dalam gereja, sebuah salib merah besar telah ditempatkan di depan altar. Di sampingnya ada kotak uang... Seorang biarawan terkemuka bernama Tetzel mulai berbicara. Ia berkata kepada umat betapa mengerikannya hukuman Allah terhadap orang-orang berdosa nanti. “Tetapi sekarang,” katanya, “ada indulgensi untuk dijual, yang akan menutupi semua dosa. Kalian akan menerima secarik kertas yang di dalamnya tertulis sebuah pernyataan bahwa, melalui Paus, semua dosamu diampuni. Indulgensi membuka pintu gerbang surga...! Kalian juga bisa membeli indulgensi untuk dosa-dosa yang akan kalian perbuat di masa depan. Kalian bahkan bisa membeli indulgensi untuk saudara-saudara yang sudah meninggal, dan dengan demikian mereka akan langsung keluar dari purgatori dan masuk surga!” Tetzel menjadikan itu semua seperti barang dagangan. Jadi, yang penting hanyalah uang. Kebetulan pada waktu itu Paus ingin membangun sebuah gereja yang megah di Roma... Luther mendengar bagaimana ribuan orang sedang diperdaya oleh Tetzel. Luther juga mendengar bagaimana orang-orang, yang mengaku dosa kepada Tetzel, tidak mau bertobat dari dosa-dosa mereka. “Pertobatan tidak penting,” kata mereka, “kami sudah membeli indulgensi dari Tetzel. Kami bisa terus hidup dalam dosa dengan aman!” Mereka tidak lagi menyesali dosa-dosa mereka! Luther sangat terganggu dengan keadaan ini. Ini tidak bisa dibiarkan lagi!

Saat itu tanggal 31 Oktober 1517 Luther dan seorang asisten sedang berjalan bersama menuju gereja, Gereja Kastil di Wittenberg. Mereka membawa gulungan kertas, beserta sebuah palu dan beberapa paku. Sedikit pukulan palu sudah cukup untuk menempelkan gulungan kertas itu pada pintu gereja. Sembilan puluh lima kalimat panjang tertulis pada sepotong kertas ini. Kalimat-kalimat itu disebut “Tesis.” Tesis itu menyangkut masalah penjualan indulgensi yang memalukan ini, dan juga menyangkut banyak kesalahan lain di dalam Gereja. Tesis itu ditulis dalam Bahasa Latin, karena Luther ingin membahasnya dengan para teolog lain yang terpelajar, yang juga bisa membaca dalam bahasa itu.

Inilah yang sebenarnya ingin dilakukan Luther. Tetapi Tuhan ingin mengajar semua orang jalan keselamatan – melalui Firman-Nya! Apa yang dilakukan Luther, di sini di Wittenberg, menandai permulaan pekerjaan



ini. Oleh sebab itu, 31 Oktober 1517 dipandang sebagai "hari kelahiran" Reformasi. Luther tidak hanya pergi dan memakukan Tesis itu tanpa terlebih dulu mempertimbangkan perkara tersebut dengan hati-hati. Ia sendiri berkata di kemudian hari, "Pertama-tama, aku bersujud di hadapan Allah dan berdoa supaya Ia menyertaiku."

Tidak lama kemudian, sejumlah mahasiswa yang bisa membaca Bahasa Latin berdiri di depan pintu, sambil membaca Tesis itu. Mereka menyalin Tesis itu, menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jerman, dan membawanya ke percetakan. Mesin cetak telah ditemukan waktu itu. Mesin cetak memungkinkan ratusan, bahkan ribuan, orang membaca Tesis Luther.

Dan persis inilah yang terjadi. Di mana-mana, baik di kota maupun di desa, orang-orang membaca Sembilan Puluh Lima Tesis, atau mendengarnya dibacakan kepada mereka keras-keras. Tesis itu bahkan sampai ke negara-negara lain juga. Seperti yang dikatakan seseorang, "Sepertinya seolah-olah para malaikat menyebarkan ke mana-mana."

Apa isi Tesis ini? Sebagai bagian dari judulnya, kita membaca kata-kata: "...dari kecintaan yang nyata dan sejati akan kebenaran, dan keinginan untuk menunjukkan kebenaran itu kepada semua orang... Dalam Nama Tuhan kita Yesus Kristus."

Berikut adalah beberapa isi pokok Tesis itu:

- hanya khayalan manusia belaka untuk berkata bahwa jiwa keluar dari purgatori begitu uang masuk ke kotak uang.

- semua pengkhotbah yang menjual indulgensi melakukan kesalahan ketika mereka berkata bahwa indulgensi paus itu membebaskan manusia dari segala hukuman dan memberikan keselamatan.

- hukuman dan kesalahan setiap orang Kristen yang sungguh-sungguh berdukacita atas dosa-dosanya, dihapuskan sepenuhnya tanpa harus memiliki indulgensi paus!

- harta karun Gereja yang sesungguhnya adalah Injil Suci tentang Anugerah Allah.

Luther juga menulis beberapa buku kecil dan selebaran. Ketika orang-orang membacanya, mereka sekarang melihat bagaimana mereka telah diperdaya. Ketika membacanya, mereka melihat bahwa doa-doa kepada Maria dan orang-orang kudus itu tidak membantu sama sekali. Orang-orang berdosa hanya bisa diselamatkan melalui jasa-jasa Kristus. Sola Gratia – Anugerah semata-mata!

Ribuan orang meminta buku-buku ini, persis seperti rakyat yang lapar meminta makanan. Ini adalah cara Tuhan membiarkan terang Firman-Nya bersinar dalam hati banyak orang yang telah menjadi gelap. Melalui Firman Allah, Roh Kudus membuat iman bertumbuh dalam ribuan jiwa. Orang-orang yang tak terhitung banyaknya bertobat dan beriman kepada Allah! Reformasi telah dimulai, dan Reformasi itu telah dimulai dalam hati banyak orang juga. Ini adalah pekerjaan Allah Yang Mahakuasa. Soli Deo Gloria! – Kemuliaan hanya bagi Allah saja!



48. Luther Menghadapi Pertentangan

Di mana Tuhan sedang bekerja, di situ Iblis bekerja juga. Pertentangan yang diakibatkan akan berlangsung dengan sangat sengit. Tetzel, pastor yang menjual indulgensi, merasa geram. "Dalam waktu tiga minggu, aku akan membuat penganut bidah itu dilemparkan ke dalam api!" serunya. Di Roma juga mereka mendengar tentang segala sesuatu yang telah terjadi di Wittenberg. Pada awalnya, Paus hanya tertawa ketika mendengar tentang keadaan itu. "Para biarawan berselisih paham ketika sedang mabuk," katanya, "nanti juga baik-baik saja." Tetapi semuanya berubah ketika Paus menerima sepucuk surat dari Luther, dan ia menyadari bahwa keadaan itu tidak akan mereda. Luther menulis kepadanya tentang cara Tetzel menjual indulgensi, sambil merujuk pada apa yang dikatakan Alkitab tentang keselamatan orang-orang berdosa. Luther juga menjelaskan kepada Paus arti dari Sembilan Puluh Lima Tesisnya. Surat itu sudah pasti bukannya tidak sopan sama sekali. Luther masih menghormati Paus dan bahkan menyebutnya "Bapa Suci."

Paus merasa geram. Luther dipanggil untuk menghadapnya di Roma dalam waktu enam puluh hari. Ia nanti harus berdiri di hadapan Inkuisisi – pengadilan yang mengurus perkara-perkara agama. Tentu saja, Luther tidak pergi ke Roma, tetapi ia siap diperiksa di Jerman. Paus mengutus seorang Kardinal bernama Cajetan, dan ia menuntut agar Luther menarik kembali semua tulisannya. Luther siap melakukannya hanya jika bisa dibuktikan dari Alkitab bahwa ia salah. Cajetan tidak mampu melakukannya dan menolak untuk berbicara dengan "binatang" itu lagi, sebagaimana ia menyebut Luther. Ia mengancam akan membuat "biarawan kecil"

itu dikucilkan.

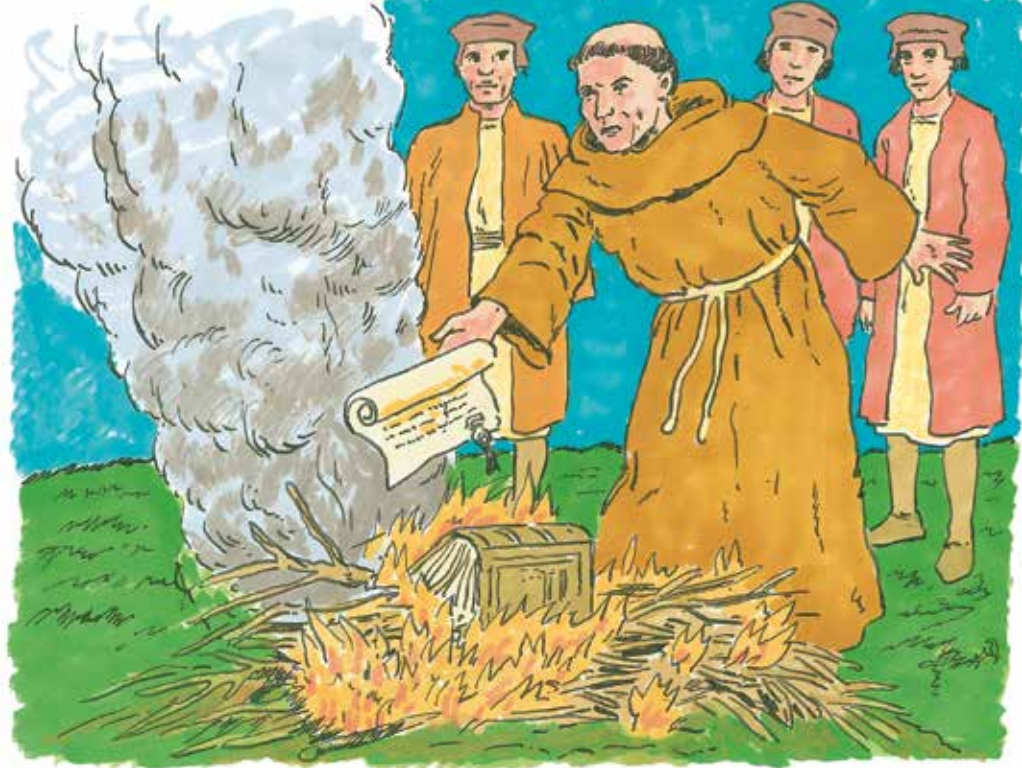
Selanjutnya, Paus mengutus seorang bangsawan terkemuka (salah satu bendaharanya), ke Wittenberg. Orang ini berusaha memecahkan masalah itu dengan kata-kata yang dipilih dengan hati-hati, tetapi ia tidak berhasil.

Karena sudah begini kejadiannya, maka seorang cendekiawan yang ternama, Dr. Eck, harus pergi dan berbicara dengan Luther. Eck adalah seorang yang sangat pandai dan bisa bertutur kata dengan baik, tetapi, sekalipun begitu, ia tidak bisa mengalahkan Luther. Luther membuktikan semuanya dari Alkitab. Paus dan seluruh kalangan imam yang terpelajar bisa saja salah, katanya. Hanya Firman Allahlah yang mengajar kita kebenaran. Hanya Firman Allahlah yang mempunyai wewenang. Sola Scriptura – Firman Allah semata-mata! Eck menjadi sangat marah! Ia menyebut Luther kafir dan pemungut cukai! Paus mengucilkan Luther. Dan dengan demikian, sekarang Luther terputus hubungan dengan Gereja, dan telah dinyatakan sebagai orang terkutuk!

Dalam Bulla, titah resmi dari Paus, Luther dituduh atas empat puluh satu bidah terkutuk. Paus memastikan supaya semua orang di semua tempat tahu bahwa Luther telah dikucilkan. Semua orang harus tahu betapa Luther adalah penganut bidah yang berbahaya. Buku-bukunya harus dibakar. Tak seorang pun boleh menerima dia.

Kaisar Jerman yang berkuasa diminta untuk mencabut perlindungan hukum atas Luther, sehingga tidak akan ada tempat aman bagi Luther di mana pun. Sekarang semua orang berhak untuk membunuhnya.

Pada Senin pagi, tahun 1520, ada setumpuk kayu yang sudah disusun persis di luar kota



Wittenberg. Banyak mahasiswa Luther sedang berdiri mengelilingi tumpukan kayu bakar itu, bersama dengan dosen-dosen dari Universitas Wittenberg dan orang-orang lain juga.

Lihat! Luther berjalan mendekat, dengan mengenakan jubah biaranya sehari-hari. Di satu tangan ia memegang buku Hukum Kanon Katolik Roma dan di tangan lain ia menggenggam Bulla Kepausan. Api unggun pun dinyalakan. Api membumbung ke udara. Saat penting telah tiba! Luther mengambil beberapa langkah ke depan. Sekarang ia berdiri di dekat api. Ia langsung melemparkan buku Hukum Kanon itu ke dalam api, lalu diikuti dengan Bulla Kepausan. Ia berseru, dengan suara gemetar, "Karena engkau telah membahayakan kebenaran Allah, semoga Allah sekarang menghancurkanmu di dalam api!" Semua dosen dan mahasiswa berkata, "Amin!"

Dengan berbuat demikian, Luther telah memutuskan hubungan dengan Gereja untuk selamanya, Gereja yang dicintainya, Gereja di mana ia telah bertumbuh dan melayani

sebagai imam... inilah Gereja yang sekarang ditinggalkannya.

Keesokan harinya, ia berkata kepada para mahasiswanya, "Apa yang kulakukan kemarin itu untuk menyelamatkan sebanyak mungkin orang dari kebinasaan kekal. Dan karena itu, aku akan menyatakan kebenaran Firman Allah selama aku hidup." Dan "kebenaran Firman Allah" itu berarti bahwa orang hanya bisa diselamatkan oleh iman kepada Kristus. Sola Fide – Iman semata-mata. Selain itu, ia berkata kepada para mahasiswanya, "Kalian nanti harus memilih: neraka atau mati sebagai martir." Apa yang dimaksud Luther adalah, jika kalian terus percaya pada kebohongan-kebohongan Katolik Roma, maka kalian akan tersesat dan masuk neraka. Tetapi, jika kalian tidak lagi mempercayai ajaran itu, maka kalian harus menyadari bahwa kalian harus mati sebagai martir. Luther sadar sepenuhnya akan keadaan itu. Musuh-musuh akan menyerang, dan memang mereka menyerang... seperti "singa-singa yang mengaum-aum"!

49. Luther di Worms

Walaupun Charles V baru berusia dua puluh satu tahun, namun bahkan pada usia itu ia menjadi seorang penguasa yang kuat. Dia adalah Kaisar dari Kekaisaran Jerman yang besar dan ia memerintah Spanyol serta negara-negara di dataran rendah juga. Keresahan telah timbul di dalam wilayah pemerintahannya. Charles diberi tahu bahwa itu semua ada kaitannya dengan masalah agama. Ini berarti bahwa ia harus mengambil tindakan, sebab hanya satu agama, hanya satu Gereja Katolik Roma yang diperbolehkan di dalam kerajaannya. Tidak ada bidah yang diizinkan di dalam wilayahnya!

Tetapi ini tidak akan mudah, karena Luther mempunyai banyak teman, dan sebagian di antaranya adalah orang-orang penting. Salah satu teman ini adalah Frederick si Bijak, Anggota Dewan Pemilih di Sachsen, dan Sachsen adalah wilayah tempat tinggal Luther. Jerman terdiri atas sejumlah negara bagian, yang masing-masingnya diperintah oleh seorang bangsawan atau pangeran. Para pemimpin ini secara bersama-sama memilih Kaisar, dan karena itu, mereka disebut "Dewan Pemilih."

Dr. Eck ingin supaya Kaisar membuat "penganut bidah" ini, "domba kudisan" ini dipenjara. Akan tetapi, pertama-tama, Charles ingin supaya diadakan pembicaraan dengan Luther, yang juga akan dihadiri Charles.

Pada 1521, sebuah muktamar digelar di Worms. Muktamar adalah sidang yang sangat besar dan penting, dan muktamar ini akan dihadiri oleh para bangsawan dan pangeran dari seluruh wilayah kerajaan. Pejabat-pejabat tinggi dari kalangan imam Katolik Roma juga akan hadir.

Luther juga dipanggil untuk hadir. Teman-

temannya menasihati dia untuk tidak datang, bahkan sekalipun ia menerima jaminan keselamatan dari Kaisar. Akan tetapi, kendati dengan semua itu, Luther pergi ke Worms. "Walaupun mungkin ada banyak setan di Worms sebanyak genting di atap rumah, aku akan tetap pergi ke sana!" katanya. Ini adalah kehendak Allah!

Ribuan orang menyemangatnya dalam perjalanannya ke Worms, dan ketika tiba di sana, semua orang keluar untuk menyambutnya. Lonceng-lonceng berdentang dan seorang pemain trompet membuat semua orang mendengar bahwa Luther telah memasuki kota! Teman Lutherlah, Frederick si Bijak, yang telah mengatur sambutan meriah ini.

Pada keesokan harinya, Luther terlihat berdiri di gedung istana yang ramai. Dia, hanya seorang biarawan biasa yang mengenakan jubah warna gelap, silau oleh segala kemilau kemegahan, semarak, dan suasana di sekitarnya. Sang Kaisar, yang berpakaian jubah bulu putih, duduk di atas takhtanya. Para pengawal dengan tombak-tombak yang berkilauan berdiri di



sampingnya. Di sekelilingnya para raja, adipati, pangeran, uskup, dan kardinal sedang duduk atau berdiri, semuanya berpakaian jubah merah dan ungu.

Luther gemetaran. Apakah ia gemetar karena sedang berdiri di hadapan Kaisar? Tidak, ia jauh lebih gemetar karena menyadari bahwa baik dia maupun Kaisar sedang berdiri di hadapan Allah, seperti yang dikatakannya di kemudian hari.

Sembilan belas buku tergeletak di atas meja. Ketika Penasihat Kaisar bertanya kepada Luther apakah ia menulis buku-buku ini, Luther berkata bahwa ia memang penulisnya. Sang Penasihat kemudian bertanya apakah Luther mau menarik kembali apa yang telah dituliskan dalam buku-buku itu.

Suasana pun hening saat Luther memberikan jawabannya. "Ini adalah pertanyaan yang menyangkut Firman Allah dan keselamatan jiwa-jiwa," katanya. "Beri saya waktu untuk mempertimbangkan masalah itu dengan saksama sekali lagi." Kaisar setuju. Besok sore, Luther harus kembali dan memberikan jawabannya.

Malam itu, Luther berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan karena ia sadar bahwa jawabannya akan mempunyai dampak-dampak yang besar. Banyak sekali orang Jerman mendukungnya. Jika ia tidak menarik kembali

tulisannya, dua kubu akan terbentuk, masing-masing berbeda paham sepenuhnya dalam perkara-perkara agama. Apakah perang akan pecah? Apakah penganiayaan akan timbul? Kaisar hanya menginginkan satu agama dalam wilayah pemerintahannya, dan itu adalah Katolik Roma. Iblis menindas Luther dengan sangat berat, dengan berbisik, "Apakah engkau sungguh-sungguh berpikir bahwa engkau sendirilah satu-satunya yang benar, dan bahwa semua cendekiawan Katolik Roma lain salah?" Seseorang mendengar Luther berdoa keras-keras, "Ya Allah, Allahku, aku begitu lemah, tetapi aku menaruh percaya kepada-Mu. Tolonglah aku dalam Nama Anak-Mu. Dialah Perisaiku, Pelindungku, dan Bentengku..."

Ketika Luther tampil keesokan harinya di gedung istana, Allah memberinya damai dan keberanian hati. Luther memberikan pernyataan yang di dalamnya ia berkata, "Aku tidak percaya Paus ataupun Konsili-konsili, sebab mereka telah melakukan kesalahan. Hanya melalui kesaksian Kitab Suci aku bisa diyakinkan untuk mengubah pikiranku."

Tetapi orang-orang yang hadir tidak mau merundingkan masalah itu lagi. Satu-satunya pertanyaan yang menjadi perhatian mereka adalah, "Apakah engkau akan menarik kembali tulisan-tulisanmu atau tidak..."

Kemudian Luther menjawab, dan suasana pun menjadi hening mencekam. "Oleh karena hati nuraniku ditawan oleh Firman Allah, maka aku tidak bisa dan tidak mau menarik kembali tulisan-tulisanaku. Di sini aku berdiri, dan aku tidak bisa berbuat lain. Jadi, semoga Allah menolongku. Amin!"

Dengan geram, musuh-musuhnya menggertakan gigi mereka. Mereka telah dikalahkan. Kaisar dan para pengiringnya meninggalkan gedung itu, dan Luther dibawa kembali ke penginapan tempat dia tinggal. Oleh kuasa Allah, ia telah memperoleh kemenangan. Kebenaran Allah tetap tinggal teguh, Kerajaan-Nya untuk selama-lamanya!



50. Luther di Wartburg

Dua pedati sedang meninggalkan kota Worms. Luther, dengan ditemani oleh salah seorang saudaranya dan beberapa temannya, sedang dalam perjalanan pulang ke Wittenberg. Kaisar telah menyuruh dua puluh penunggang kuda untuk mengikuti dari dekat kedua pedati itu, supaya Luther bisa melakukan perjalanan dengan aman. Tetapi pada hari kedua, Luther menyuruh para prajurit itu kembali pulang. Ia cukup senang melanjutkan perjalanan tanpa mereka. Kemudian, pada hari yang sama, pedati Luther berbelok ke jalan kecil. Ia ingin mengunjungi beberapa saudaranya yang tinggal di desa dekat situ.

Pada sore harinya, mereka meninggalkan desa itu sekali lagi, tetapi sekarang mereka harus menempuh jalan yang sunyi, yang membawa mereka melewati hutan gelap. Tiba-tiba, suara keras gemeretak ranting-ranting terdengar dari semak-semak di pinggir jalan. Lima orang bersenjata melompat ke pedati Luther dan menariknya keluar! Teman-teman seperjalanannya melarikan diri! Orang-orang yang menyerang Luther menyeretnya ke semak belukar di mana kuda-kuda mereka sedang berdiri. Luther dinaikkan ke atas kuda, dan perjalanan pun berlanjut. Jam demi jam mereka mengendarai kuda.

Akhirnya, rombongan berkuda itu sampai di sebuah bukit yang tinggi dan berhutan lebat. Di sana, di puncak bukit ada sebuah puri, yang dikenal dengan nama Wartburg. Segera setelah sampai, Luther menghilang di balik pintu besar puri itu. Ia telah dibawa sebagai tahanan... oleh teman-temannya!

Puri itu milik Anggota Dewan Pemilih Frederick... pelindung Luther! Fredericklah yang telah merancang "penculikan" itu,

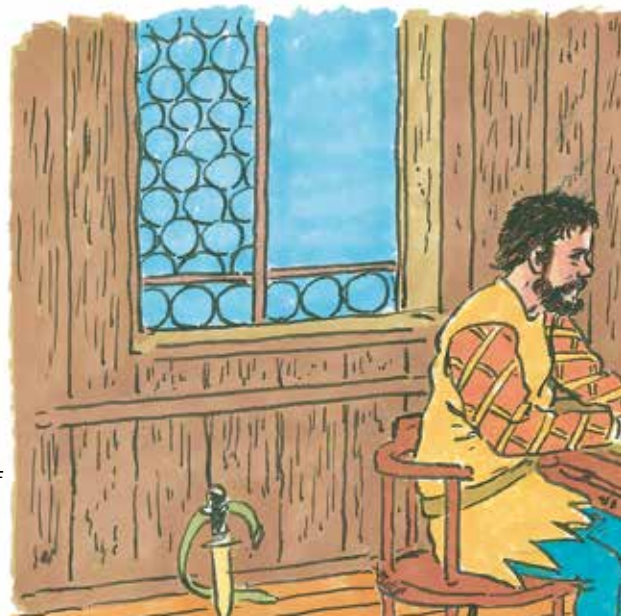
karena ia tahu pasti bahwa hidup Luther dalam bahaya. Ia tahu bahwa, dalam waktu yang sangat singkat, Luther akan dicabut perlindungan hukumnya oleh Kaisar. Tetapi di Wartburg, Luther akan aman karena tidak ada orang yang tahu di mana dia berada. Ini adalah cara Tuhan dalam memperhatikan hamba-Nya.

"Allah kita benteng yang teguh,

Perisai dan senjata yang bisa diandalkan!" (Dari penjelasan Luther tentang Mazmur 46).

Kabar tentang penculikan Luther tersebar luas dengan cepat di seluruh Jerman. Teman-temannya bersedih... mereka tidak bisa berharap banyak dari para penculik. Musuh-musuhnya bersorak kegirangan... semua bidah itu sudah tersapu bersih! Jalan hidup Luther berubah sepenuhnya. Ia pergi ke luar dengan menyamar sebagai bangsawan berjambang, dan mengenakan pakaian kesatria. Mereka memanggilnya "Junker Georg" (Kesatria George).

Karena kita tahu seperti apa Luther itu, sangat jelas bahwa akan ada sesuatu yang dilakukannya! Dan memang demikian, segera saja ia mulai menulis baik khotbah-khotbah



maupun surat-surat. Ia mengirimnya ke Wittenberg, dan di sana berbagai khotbah dan surat itu diedarkan di antara teman-temannya. Tetapi mereka harus sangat waspada, karena membaca buku-buku Luther itu dilarang. Bahkan memilikinya di rumah juga dilarang! Di Wartburg, Luther memulai suatu proyek besar dan penting, dan pada saat yang sama, itu merupakan tugas yang terberkati. Proyek ini adalah penerjemahan Perjanjian Baru dari Bahasa Yunani ke Bahasa Jerman. Selama sebelas minggu ia mengerjakan terjemahan itu, mulai pagi-pagi dan terus bekerja sampai larut malam. Di kemudian hari, Luther berkata bahwa Tuhanlah yang telah memberinya hikmat dan kecermatan yang diperlukan untuk pekerjaan itu, sebab itu adalah tugas yang harus dikerjakan dengan teramat hati-hati – Firman Allah yang suci sedang dipertaruhkan! Sepuluh bulan kemudian, Luther tiba-tiba kembali ke Wittenberg sekali lagi. Ada keributan di antara penduduk di sana. Mereka merasa bahwa kesalahan-kesalahan Gereja Katolik Roma harus dihapuskan sepenuhnya... dengan kekerasan! Oleh sebab itu, pastor-pastor disuruh pergi, altar-altar gereja dirubuhkan, dan patung-patung dihancurkan. Kekacauan merajalela! Reformasi ada dalam bahaya besar! Dapat dipahami bahwa Luther, setelah mendengar tentang kejadian-kejadian ini, sekarang muncul kembali di Wittenberg.

Pasti bahaya baginya untuk kembali, karena hukuman mati telah dinyatakan atas dia maupun para pendukungnya. Meskipun demikian, ia tetap harus kembali lagi! Tanpa ragu-ragu sedikit pun, ia pergi ke gereja di kota itu setiap pagi untuk berkhotbah kepada orang-orang. Ia menasihati mereka untuk tetap tenang. Syukurlah, kehidupan di kota itu kembali normal.

Pada 1522, lima ribu salinan terjemahan Perjanjian Baru oleh Luther dicetak. Dalam beberapa hari, semuanya sudah terjual! Percetakan harus terus bekerja dengan sangat keras. Ribuan demi ribuan Alkitab, yang telah diterjemahkan dalam bahasa penduduk sehari-hari, berhasil masuk ke semua kota dan desa. Terang Firman Allah bersinar di mana-mana, seperti pelita bersinar dalam kegelapan! Dan, Lutherlah yang telah ditunjuk untuk menjadi salah satu pembawa pelita itu. Luther, yang sekarang dibantu oleh teman-temannya, mulai menerjemahkan Perjanjian Lama. Butuh waktu sepuluh tahun untuk menyelesaikannya, sebab Perjanjian Lama, berbeda dengan Perjanjian Baru, jauh lebih sulit diterjemahkan. Terjemahan itu selesai pada 1534.

Para pengkhotbah pergi ke segala tempat, dan ke mana pun mereka pergi, orang banyak berbondong-bondong datang untuk mendengar pesan mereka. Mereka begitu rindu mendengar Firman Allah, mereka haus akan Firman Allah. Firman Allah memberi tahu mereka bagaimana mereka bisa diselamatkan – melalui anugerah semata-mata, dan melalui iman kepada Tuhan Yesus semata-mata. Inilah cara Tuhan bekerja melalui Firman-Nya dalam ribuan hati orang. Inilah cara Allah mempertobatkan orang-orang, bukan melalui kebohongan-kebohongan manusia, melainkan melalui kebenaran Firman-Nya yang suci. Inilah “re-formasi” atau pembaharuan hati yang sesungguhnya!



51. Reformasi Berlanjut, Tetapi Muncul Bahaya

Luther melanjutkan pekerjaan reformasinya. Ia melatih banyak mahasiswa untuk pelayanan. Ibadah-ibadah gereja juga harus direformasi. Bagian paling penting dari ibadah gereja sekarang adalah pemberitaan Firman Allah dalam bahasa sehari-hari. Misa tidak akan dirayakan lagi. Gereja Katolik Roma mengajar bahwa, setiap kali Misa dirayakan, korban Tuhan Yesus diulangi. Perjamuan Tuhan atau Perjamuan Kudus menggantikan Misa. Bukan saja roti dimakan oleh semua orang selama Perjamuan Kudus, tetapi juga semua orang minum anggur. Di Gereja Katolik Roma, hanya imam yang diperbolehkan minum anggur, karena menurut ajaran Katolik Roma, anggur berubah menjadi darah Kristus, jadi satu tetes pun tidak boleh tumpah.

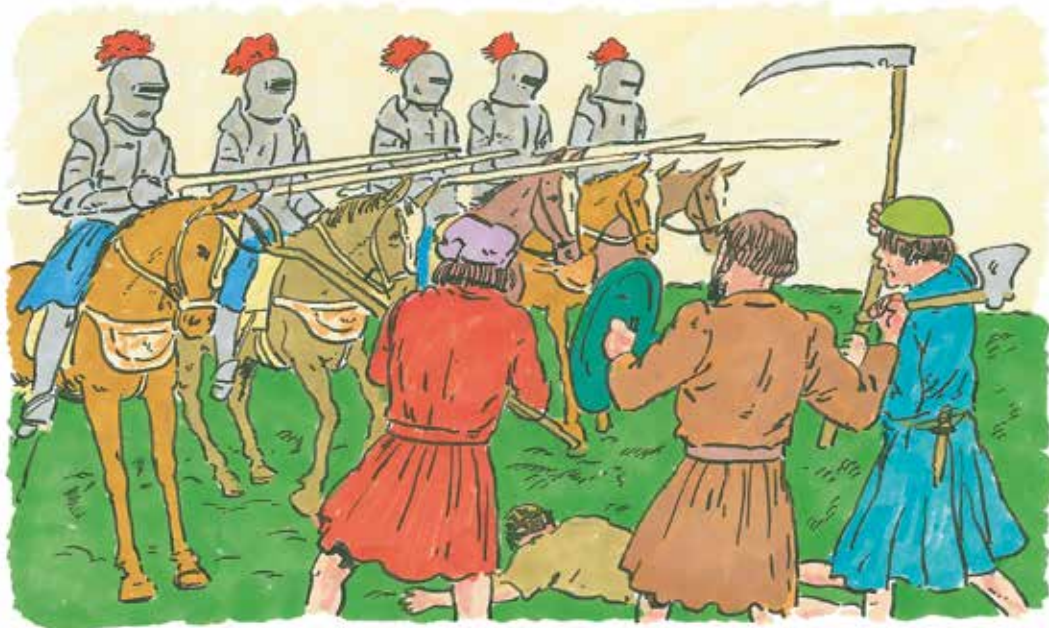
Luther juga ingin umat di gereja bernyanyi. Ia sendiri menulis himne-himne atau kidung-kidung pujian, misalnya, "Allah Kita Benteng yang Teguh." Luther sangat berbakat dalam bidang musik, dan karena itu ia mampu mengubah nada-nada untuk kidung-kidung yang telah ditulisnya. Di mana-mana kidung-kidung pujiannya terdengar dinyanyikan... di gereja-gereja dan di sekolah-sekolah, di rumah dan di tempat kerja. Bahkan di pasar-pasar, dan di jalanan, orang-orang terdengar sedang menyanyikan kidung-kidung pujian Luther!

Pada 1530, Muktamar lain diadakan di Kekaisaran Jerman raya. Raja-raja yang mendukung Reformasi juga hadir, dan mereka protes atas penganiayaan yang diderita oleh para pengikut Luther. Itulah sebabnya semua pendukung Reformasi dijuluki Protestan. Raja-raja memberikan kepada Kaisar salinan dari Pengakuan Iman Lutheran, yang telah disusun oleh Melanchton. Melanchton, seorang cendekiawan, adalah teman Luther

yang baik dan setia. Tetapi Kaisar tidak tertarik sama sekali. Ia tidak mau mendengar ketika Melanchton berusaha membela kaum Protestan di Muktamar Augsburg. Katolik Roma adalah satu-satunya agama yang diinginkan Kaisar di dalam Kekaisarannya!

Dalam waktu yang sangat singkat, pekerjaan Reformasi terancam bahaya besar dari kubu-kubu lain juga. Pada 1525, pemberontakan yang mengerikan pecah di antara kalangan petani. Untuk kurun waktu yang lama, para petani ini telah diperlakukan seperti budak oleh para bangsawan. Mereka hidup dalam kemelaratan. Pada awalnya, Luther mendukung kaum petani. Ia berkata bahwa para raja dan bangsawan harus memperlakukan mereka secara lebih manusiawi. Tetapi ketika para petani mengangkat senjata di bawah kepemimpinan Thomas Müntzer, Luther mencabut dukungannya karena sekarang mereka melakukan pembunuhan, pencurian, dan pembakaran untuk memerdekakan diri mereka. Gerakan ini dikenal dengan Pemberontakan Petani. Kemerdekaan yang diusahakan oleh kaum petani itu tentu saja bukan kemerdekaan yang dibicarakan oleh para Reformator. Para Reformator mengusahakan kemerdekaan untuk menyembah Allah sesuai dengan Firman-Nya. Bahayanya sekarang adalah bahwa Reformasi juga akan dipandang sebagai revolusi atau pemberontakan, sama seperti Pemberontakan Petani. Oleh sebab itu, Luther ingin para raja membubarkan Pemberontakan Petani dengan paksa. Ribuan petani tewas dalam pembantaian yang mengerikan yang terjadi kemudian.

Di sini ada bahaya lain juga. Ada orang-orang Protestan yang bisa kita sebut sebagai



ekstremis, atau berlebihan dalam menghayati agama. Mereka ingin hidup sesuai dengan ilham langsung dari Roh Kudus. Sebagai akibatnya, Kitab Suci tidak lagi menjadi hal yang terpenting dalam hidup mereka. "Terang batiniah," bersama-sama dengan perasaan mereka, dipandang lebih penting. Orang-orang ini berusaha mendirikan persekutuan orang-orang Kristen sejati di bumi ini, persekutuan yang tak tercemar oleh dunia, persekutuan orang kudus yang sesungguhnya!

Selain itu, banyak dari mereka menolak baptisan bayi. Hanya orang-orang yang bisa berbicara tentang pertobatan mereka sendiri yang boleh dibaptis. Oleh sebab itu, bayi tidak bisa dibaptis! Dengan demikian, orang-orang ini dikenal sebagai kaum Anabaptis. Ini berarti bahwa orang-orang yang dibaptis semasa bayi perlu dibaptis lagi, untuk bisa menjadi anggota penuh gerakan Anabaptis. Setelah Pemberontakan Petani di Jerman, banyak jemaat Anabaptis terbentuk. Dalam waktu yang sangat singkat, mereka dapat ditemukan di Swiss dan di Negara-negara Dataran Rendah juga. Di antara kaum Protestan ini, tentu ada orang-orang yang tulus dan saleh, tetapi ada juga kaum ekstremis yang

berbahaya. Mereka ini mengangkat senjata dan memberontak terhadap kewenangan pemerintah! Sekelompok Anabaptis Belanda mencoba mendirikan Kerajaan Allah di bumi ini, di kota Munster. Seorang bernama Jan dari Leyden dinyatakan sebagai "Raja Sion," dan kaum Lutheran serta Katolik Roma diusir dari kota itu! Bukannya bertambah kudus, kehidupan di Munster makin lama makin penuh dosa. Akan tetapi, tidak lama kemudian, para raja yang tinggal di wilayah sekitar Munster mengambil alih kota itu, dan mengakhiri pemerintahan kaum ekstremis.

Mengapa kaum Anabaptis merupakan ancaman bagi Reformasi? Banyak orang mulai berpikir bahwa semua pengikut Reformasi itu seperti kaum Anabaptis dari Munster – perusuh dan pemberontak – dan karena itu mereka semua harus dianiaya...

Syukurlah, ada kaum Baptis jenis-jenis lain juga. Mereka dikenal sebagai kaum Menonite, karena dinamai sesuai pendiri mereka, Menno Simons. Mereka juga menolak baptisan bayi, dan menolak bersumpah atau masuk tentara. Akan tetapi, revolusi yang telah terjadi di Munster... itu mereka tolak dengan tegas!

52. Luther – Bekerja Keras Sampai Akhir Hayat

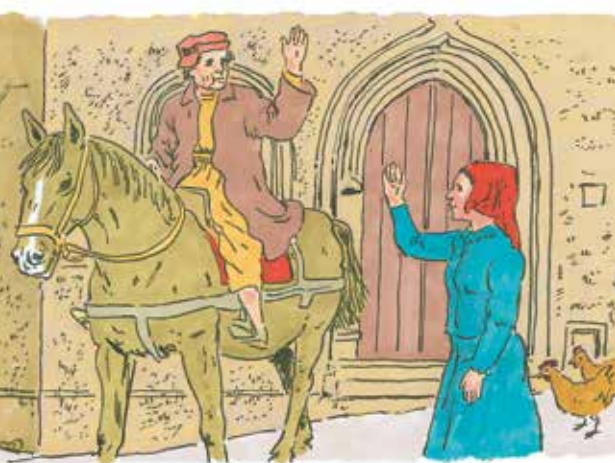
Selama tahun 1530-1545, gerakan Reformasi terus berkembang, terutama di Jerman. Luther bekerja keras, dengan didukung oleh banyak teman dan penolongnya yang setia. Banyak pengajaran dan petunjuk harus diberikan kepada para mahasiswa yang akan menjadi hamba Tuhan. Tetapi bukan hanya mahasiswa yang memerlukan pengajaran, orang biasa juga memerlukannya, karena mereka begitu tidak tahu menahu tentang pesan Alkitab yang sebenarnya. Namun demikian, sangat disayangkan bahwa dalam salah satu ajaran, Luther melakukan kesalahan. Ia tidak percaya bahwa roti dan anggur yang digunakan dalam Perjamuan Tuhan berubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan Yesus seperti yang diajarkan Gereja Katolik Roma. Ini adalah doktrin Transubstansiasi, yang kita baca pada bab 29. Tetapi Luther sungguh percaya bahwa Kristus, menurut Kodrat Manusianya, hadir di mana-mana, dan karena itu, Kristus juga benar-benar hadir dalam roti dan anggur itu. Luther berkata, "Tubuh dan Darah Kristus, yang diberikan untukku dan dicurahkan untukku, sekarang dipersembahkan untukku dan diberikan kepadaku dalam Perjamuan Tuhan." Kita menyebut ajaran ini sebagai doktrin Konsubstansiasi. Sangat disesali bahwa doktrin ini menimbulkan ketidaksepahaman dan perpecahan di antara para Reformator. Kita akan membaca lebih banyak mengenai hal ini dalam bab selanjutnya.

Pada tahun 1525, Luther menikah. Sekarang ia sudah sampai pada titik di mana ia tidak akan kembali lagi, karena ia sudah jelas-jelas menentang peraturan Gereja Katolik Roma, yang menegaskan supaya kalangan imam hidup selibat. Baik kawan maupun lawan sekarang tahu pasti apa posisinya.

Luther menikah dengan Katherine von Bora. Katherine telah dimasukkan ke dalam biara ketika berumur sepuluh tahun. Ia seharusnya tetap tinggal di sana, sebagai biarawati, seumur hidupnya. Akan tetapi... walaupun manusia berencana, Tuhanlah yang menentukan. Di dalam biara itu, para biarawati telah mendengar tentang Luther. Mereka sudah membaca beberapa selebarannya. Tuhan telah membuka mata Katherine dan biarawati-biarawati lain juga, sehingga mereka dapat melihat kesalahan-kesalahan dalam Gereja Katolik Roma, dan... mereka melihat bahwa hidup membiara hanyalah salah satu dari kesalahan-kesalahan itu! Sebagai akibatnya, pada 1523, Katherine melarikan diri dari biara bersama dengan sebelas biarawati lain. Bersama-sama, mereka pergi ke Wittenberg. Di sana, Luther mengenal Katherine, dan mereka menikah pada 1525.

Dari kubu Katolik Roma, banyak hinaan dan pelecehan dilontarkan kepada Luther karena pernikahannya. "Jika mereka punya anak, maka anak-anak itu akan menjadi anak Iblis...!" demikian musuh-musuhnya mencemooh dia. Luther dan Katherine hidup bahagia dalam pernikahan mereka selama lebih dari dua puluh tahun. Luther pasti menerima banyak bantuan dan dukungan dari istrinya "Käthe" selama banyak masa sulit dalam hidupnya. Luther dan Katherine mempunyai enam anak. Mereka berdua merasa sangat terpukul ketika salah seorang anak mereka, seorang gadis berusia tiga belas tahun, meninggal. Tetapi Allah memampukan mereka untuk percaya bahwa putri mereka sekarang berada bersama-Nya di surga, dan itu merupakan penghiburan besar bagi mereka.

Hidup Katherine sangat sibuk. Sebab, ia



tidak hanya mengurus anak-anaknya sendiri dengan sangat baik, tetapi juga mengurus siswa-siswi dan anak-anak yatim piatu yang tinggal bersama mereka di rumah mereka. Bahkan beberapa keponakan Luther tinggal di sana juga! Sering kali, para biarawan yang telah melarikan diri dari biara mencari tempat perlindungan di rumah Luther. Katherine membawa orang-orang sakit ke rumah mereka, dan merawat mereka. Ditambah lagi ia memanggang roti, membuat bir, memelihara ayam dan babi, dan menanam sayuran di kebun! Sering kali, kekhawatiran akan uang membuatnya terjaga pada malam hari, sebab Luther begitu suka memberi dan sangat murah hati...

Luther sedang bersiap-siap melakukan perjalanan. Ia biasa melakukan perjalanan keliling karena ia pergi ke banyak tempat untuk berkhotbah. Tetapi sekarang ia hendak melakukan sesuatu yang berbeda. Ia hendak berbicara kepada dua Bupati yang sedang berselisih satu sama lain. Katherine merasa khawatir saat melihatnya pergi. Luther tampak tidak begitu sehat selama beberapa minggu terakhir, dan ia juga sudah bekerja sangat keras.

Setelah empat hari perjalanan, Luther tiba di

Eisleben dan berhasil mendamaikan kedua Bupati itu. Ia juga berkhotbah selama empat kali di sana, tetapi khotbahnya yang terakhir lebih singkat daripada biasanya. Ia merasa tidak enak badan, lalu pergi tidur. Ia merasa kesulitan bernapas. Dokter datang untuk memeriksanya, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolongnya. Keesokan harinya, pada tengah malam, tampak jelas bahwa Luther sedang sekarat. Teman-temannya mendengar dia berkata, "Aku bersyukur kepada-Mu, ya Allah, Bapa Tuhan kami Yesus Kristus, bahwa Engkau telah mewahyukan Anak-Mu yang berharga kepadaku. Aku telah percaya kepada-Nya, aku telah mengasihi-Nya, dan Dialah yang telah kuberitakan dalam khotbahku." Kemudian mereka mendengarnya berdoa lagi, tiga kali, "Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku." Satu desah napas terakhir, lalu ia pun meninggal. Dan dengan demikian Luther sudah sampai pada akhir perjuangan hidup, perjuangan iman yang, oleh anugerah, telah dapat dilaluinya dengan baik untuk Rajanya. Seperti yang dikatakan Calvin tentang dia di kemudian hari, "Luther adalah seorang hamba Allah yang istimewa." Jasadnya dibawa ke Wittenberg. Lonceng-lonceng pemakaman dibunyikan saat iring-iringan itu berjalan melewati desa-desa, kampung-kampung, dan kota-kota ke tempat tujuannya. Lonceng-lonceng dibunyikan sebagai tanda penghormatan terakhir..

Luther dimakamkan di Gereja Kastil di samping mimbar, mimbar di mana ia begitu sering berdiri untuk mengkhотbahkan Injil. Sang Reformator agung, orang yang merasa dirinya begitu tidak berarti di hadapan Allah Yang Mahakuasa, Reformator agung ini... telah tiba di Rumah pada akhirnya!

53. Zwingli dan Para Reformator Lain

Tuhan tidak hanya memberikan Martin Luther sang Reformator kepada Jemaat-Nya, tetapi juga Ia memberikan Reformator-reformator lain kepadanya.

Sekarang kita akan melihat keadaan di Swiss. Perkembangan-perkembangan yang menakjubkan sedang terjadi di sana juga.

Ulrich Zwingli tinggal di Swiss. Ia hidup sezaman dengan Luther. Seperti Luther, ia juga protes terhadap penjualan indulgensi. Di Swiss, Samson si “tukang indulgensi” dengan tak tahu malu menjual indulgensi-indulgensinya. Tetapi Zwingli, yang adalah seorang hamba Tuhan di Zurich, berhasil menghadang Samson masuk ke kota itu dengan menutup pintu gerbang untuknya. Zwingli, yang sebelumnya adalah seorang pastor, juga telah melihat banyak kesalahan dalam Gereja Katolik Roma dengan mempelajari Alkitab secara saksama, dan dengan membaca buku-buku Luther. Di Zurich, dua perdebatan besar tentang agama akan digelar di depan umum antara orang Katolik Roma dan orang Protestan. Dalam perdebatan ini, Zwingli mengalahkan dengan telak orang-orang Katolik Roma yang menjadi lawannya. Sebagai akibatnya, Dewan Kota Zurich memutuskan untuk menghapuskan Misa dan penggunaan patung-patung di dalam gereja. Mulai sekarang, semua pengkhotbah harus mengkhotbahkan Injil saja, dan mereka harus mengkhotbahkannya dalam bahasa sehari-hari. Dan, selama Perjamuan Tuhan, semua orang yang ikut serta tidak hanya diberi roti, tetapi juga anggur. Biara-biara diubah menjadi sekolah atau rumah sakit, dan Zwingli juga memastikan agar orang-orang miskin diperhatikan dengan baik. Dengan mengabaikan peraturan hidup selibat, Zwingli menikah. Banyak pastor dan kalangan imam

lain mengikuti contohnya.

Sejumlah besar kota di Swiss bergabung dengan gerakan Reformasi, tetapi kota-kota lain menolak. Negara itu sekarang terbagi menjadi dua kubu. Ketika kedua pihak menggerakkan pasukan-pasukan mereka sendiri, keadaan menjadi sangat gawat. Ancaman perang saudara tampak di depan mata! Dan dengan demikian, Zwingli sekarang mencoba membangun persekutuan dengan para pengikut Luther, orang-orang Protestan Jerman. Persekutuan ini akan sangat berguna, karena dengan demikian mereka bisa membantu dan mendukung satu sama lain dalam perjuangan melawan orang-orang Katolik Roma dan Kaisar. Akan tetapi, sebelum persekutuan bisa terbentuk, harus ada kesepahaman di antara kedua pihak!

Dan dengan demikian, pada 1529, Luther, Zwingli, dan beberapa teman lain bertemu di sebuah kota kecil, Marburg. Bersama-sama, mereka membahas pandangan mereka tentang perkara-perkara agama. Tampak bahwa mereka sepenuhnya sepaham satu sama lain... hanya tinggal satu hal yang harus dibesarkan. Seperti yang sudah kita ketahui, Luther mempercayai doktrin Konsubstansiasi. Luther berkata, “Bukankah Tuhan Yesus sendiri berkata, ‘Inilah tubuh-Ku’ ketika Ia menetapkan Perjamuan Tuhan? Ini berarti bahwa tubuh dan darah-Nya sungguh-sungguh hadir dalam roti dan anggur, sama seperti api sungguh hadir dalam setrika yang panas. Tetapi Zwingli berkata, “Tidak. Kata adalah di sini berarti menandakan. Roti dan anggur adalah tanda, yang menunjukkan bahwa Kristus memberikan tubuh dan darah-Nya sebagai penebusan dosa.”

Sekarang, keadaan menjadi sangat sulit.

Luther tidak mau menyerah. Dengan penuh semangat, ia menuliskan kata-kata ini di atas meja dengan kapur: "Inilah tubuh-Ku." Zwingli mengulurkan tangan kanannya kepada Luther dan berkata, "Tidak ada orang lain di dunia ini yang dengannya aku ingin bersatu selain dengan orang-orang Wittenberg." Luther menolak memberikan tangan kanannya kepada Zwingli sebagai tanda persekutuan, dengan berkata kepadanya, "Rohmu berbeda dengan roh kami." Air mata membasahi mata Zwingli. Ia merasa ditinggalkan oleh orang-orang Protestan Lutheran. Mereka memandangnya sebagai penganut bidah!

Sangat disesalkan bahwa Luther bersikap seperti itu ketika berbicara kepada Zwingli. Para Reformator di kemudian hari, misalnya Calvin sang Reformator agung, membuktikan dari Alkitab bahwa Luther melakukan kesalahan dalam hal ini.

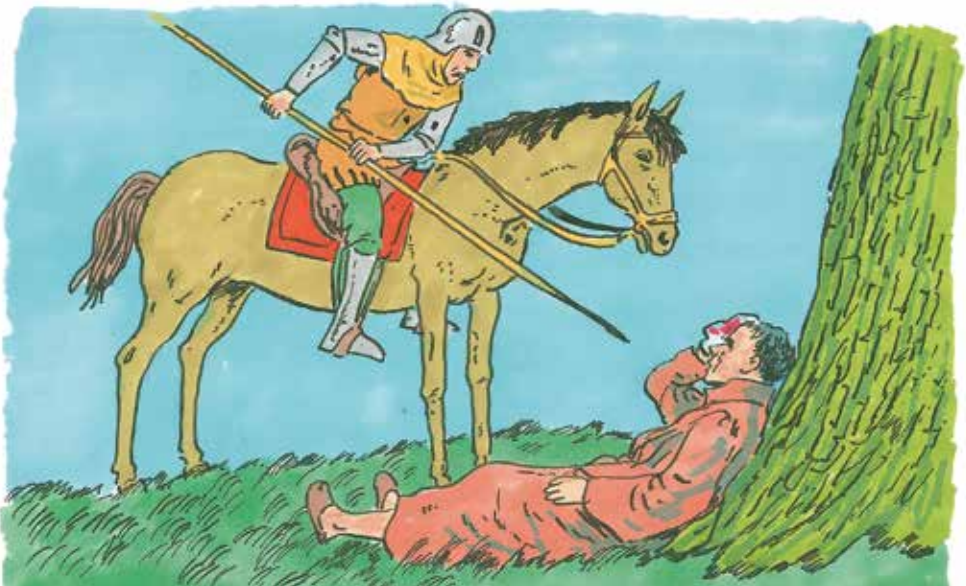
Dua tahun kemudian Zwingli, sebagai pendeta untuk melayani tentara, ikut ambil bagian dalam pertempuran melawan pasukan-pasukan Katolik Roma yang telah dikerahkan dari wilayah-wilayah Swiss lain. Saat sedang berlutut di samping seorang prajurit yang sedang sekarat, kepala Zwingli terkena lemparan batu. Ia pun jatuh pingsan. Setelah beberapa saat, meskipun terluka parah, ia berhasil menyeret dirinya sendiri dengan susah payah ke pohon rindang. Kemudian, musuh-musuh menemukannya di sana.

Mereka mendesaknya untuk berdoa kepada Maria. Zwingli menggelengkan kepalanya. "Kalau begitu, matilah kamu, penganut bidah terkutuk!" demikian mereka mencemooh. Satu tusukan tombak pun mengakhiri hidup Zwingli.

Zwingli telah memberikan Alkitab kembali kepada rakyat biasa. Selama kurun waktu enam tahun, ia berhasil mengkhotbahkan seluruh Perjanjian Baru! Sebagai dampaknya, mata banyak orang terbuka untuk melihat kesalahan-kesalahan dalam Gereja Katolik Roma.

Di Zurich, Zwingli digantikan oleh Bullinger. Sang cendekiawan ini sudah selalu menolong Zwingli dalam perseteruan-perseteruannya dengan Gereja Katolik Roma. Bullinger juga adalah seorang pengkhotbah Firman Allah yang tak kenal lelah.

Martin Bucer adalah salah seorang Reformator lain yang ternama. Setelah mendengar Luther berkhotbah pada 1518, Bucer menjadi salah seorang pengikut Luther. Selama kurun waktu dua puluh lima tahun, Bucer berbuat banyak dalam mengembangkan pekerjaan Reformasi di Strasbourg. Ia mendirikan sebuah universitas di sana di mana para mahasiswa bisa belajar untuk persiapan pelayanan, dan Bucer sendiri juga pernah ambil bagian dalam debat agama di Marburg sebagai salah seorang pendukung Zwingli.



54. John Calvin

Pada 1509, di sebuah kota kecil Perancis, Noyon, lahirlah John Calvin. Orangtuanya adalah orang terpandang, ayahnya bekerja sebagai notaris. Ini berarti bahwa sebagai anak muda, John mendapat didikan yang baik. Ia diajar bagaimana bersikap di depan orang-orang kaya dan penting. Hal-hal yang telah dipelajarinya sebagai anak-anak akan membantu dia dalam hidupnya kelak, ketika ia berhubungan dengan para pangeran, adipati, dan bahkan raja.

Dari sejak dini, orangtuanya melihat bahwa anak mereka, John, adalah anak yang sangat cerdas dengan daya ingat yang luar biasa bagus. Karena itu, walaupun baru berusia empat belas tahun, ia belajar di sekolah menengah di Paris. Di sini ia diajar Bahasa Ibrani dan Bahasa Yunani. Dalam kedua bahasa itulah Alkitab pada mulanya ditulis. Ia juga belajar Bahasa Latin. Ini adalah bahasa yang digunakan oleh Bapak-bapak Gereja, dan juga bahasa yang dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan. John muda sekarang sudah bisa membaca Alkitab sendiri, dan persis itulah yang dilakukannya! Selain Alkitab, ia juga sangat senang membaca karya-karya Agustinus. Setelah beberapa tahun, ia kuliah di universitas, dan ia belajar begitu keras di sana hingga kesehatannya mulai memburuk.

Di kota Paris, dan di kota-kota serta desa-desa lain di seluruh Perancis, orang-orang bertemu secara berkelompok untuk mempelajari Alkitab. Dalam kelompok-kelompok ini, mereka membaca Perjanjian Baru dalam bahasa mereka sendiri. Perjanjian Baru sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Perancis. Paus ingin supaya pelajaran Kitab Suci ini dihentikan secepat mungkin, sebab kalau tidak, keadaan di Perancis akan sama seperti

di Jerman, di mana Reformasi dimulai. Para prajurit segera muncul di Paris dan mulai memburu para penganut bidah (orang-orang yang membaca Alkitab diejek dengan nama ini), sebab Raja Perancis ingin supaya negaranya tetap Katolik Roma. Para penganut bidah akan diadili oleh Inkuisisi (pengadilan agama).

John Calvin bergabung dengan salah satu kelompok belajar Alkitab ini. Selama pertemuan dengan mereka, ia menerangkan Alkitab dan melakukannya dengan sangat mahir! Karena banyak membaca, Calvin makin lama makin sadar akan banyaknya kesalahan dalam Gereja Katolik Roma. Calvin bergumul dalam doa, memohon kepada Allah untuk menunjukkan jalan keselamatan kepadanya. Tuhan mendengar doanya, dan terang Firman Allah bersinar dalam hati Calvin. Orang berdosa hanya bisa diselamatkan melalui pertobatan dan iman kepada Kristus! Orang berdosa hanya bisa diselamatkan melalui anguerah! Inilah yang diajarkan Roh Kudus dalam Firman Allah. Ini jugalah yang diajarkan Calvin. Di kemudian hari dalam hidupnya ia menulis: "Melalui pertobatan yang tiba-tiba, Allah menundukkan hatiku dan membuat hatiku taat." Mulai saat itu, keinginan Calvin hanyalah menjadi hamba Allah yang taat, dan memang begitulah ia sampai akhir hayatnya. Di atas semuanya, Calvin senang menyampaikan Firman Allah kepada orang-orang, dan menjelaskan maknanya kepada mereka.

Martir pertama di kota Paris akan dibakar di tiang. Ia adalah seorang dokter. Ia telah memberi tahu para pasiennya bahwa Tuhan Yesuslah, dan bukan Maria, yang dapat menyembuhkan mereka sebagai jawaban untuk doa-doa mereka. Pernyataan ini sekarang akan membuatnya kehilangan nyawa. Saat



berdiri di sana sambil melihat, Calvin muda mengepalkan tinjunya. Teman-temannya harus menahannya... sebab kalau tidak, ia bisa saja main hakim sendiri.

Profesor Cop, seorang cendekiawan, adalah Wakil Rektor Universitas Paris. Suatu hari, ia memberikan pidato di universitas itu. Para hadirin tidak hanya terdiri atas para profesor dan dosen, melainkan juga para imam dan biarawan Katolik Roma. Tiba-tiba suasana menjadi sangat hening. Apa yang sedang dikatakan Profesor itu sekarang... bahwa orang-orang berdosa hanya bisa diselamatkan melalui karya Kristus? "Ini pidato bidah!" orang-orang Katolik Roma berkata satu sama lain.

Sebagai akibatnya, Cop harus melarikan diri karena Inkuisisi gencar menjejernya. Dan mereka memburu Calvin juga! Orang-orang Katolik Roma sudah tahu bahwa Calvinlah yang telah menulis pidato yang disampaikan oleh Profesor Cop itu.

Suatu malam, para prajurit pergi ke rumah Calvin untuk menangkapnya. Calvin sedang berada di loteng ketika ia mendengar mereka menggedor-gedor pintu. Dengan cepat ia mengikat beberapa seprei dan menyambungkannya, lalu mengikatkannya ke balkon di belakang rumah. Kemudian ia pun turun menggelincir ke bawah, dan dengan

demikian terluput dari musuh-musuhnya. Pagi-pagi benar, ia berhasil meninggalkan kota itu, dengan menyamar sebagai tukang kebun anggur yang sedang pergi untuk bekerja di kebun anggurnya. Calvin yang kala itu berusia dua puluh empat tahun sekarang telah menjadi buronan tanpa memiliki rumah sendiri. Ia terus melangkah dalam perjalanannya menyusuri daerah pedesaan Perancis, sampai ia tiba di sebuah kota kecil di bagian selatan. Itu adalah rumah salah seorang temannya. Teman ini, Du Twillet, adalah pastor kota itu. Ia juga sudah membaca Alkitab, dan sekarang ia dapat melihat betapa banyak kesalahan yang ada dalam Gereja. Betapa senangnya ia berbicara dengan Calvin! Jauh di lubuk hatinya, ia bukan lagi seorang Katolik Roma sekarang!

Hari demi hari, Calvin duduk di rumah Du Twillet, sambil membaca buku-buku temannya itu. Tetapi Calvin juga menulis khotbah-khotbah yang kemudian dibacakan kepada orang-orang di kota itu. Setiap hari ia menggunakan Alkitab untuk mengajar penduduk kota itu tentang Allah. Makin banyak orang dari kota-kota dan desa-desa sekitar yang juga datang untuk mendengarkan ajarannya.

Dengan demikian, benih Firman Allah pun ditabur. Tuhan memastikan bahwa benih itu akan berbuah.

55. Calvin, Sang Pelarian

Calvin selalu bekerja keras. Ia jarang meluangkan waktu untuk makan atau tidur. Ia tidak hanya bekerja sebagai dosen, tetapi juga ia sangat sibuk, siang malam, menulis buku. Dalam buku ini, Calvin menjelaskan apa tepatnya agama Kristen itu. Orang-orang membutuhkan pengajaran. Berulang kali Calvin memperhatikan bahwa mereka tidak begitu tahu menahu tentang ajaran Kristen. Oleh sebab itu, ia menamai bukunya: Pengajaran tentang Agama Kristen. Buku itu juga dikenal dengan nama yang agak tidak lazim: Institut.

Dalam buku ini, ia menulis tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan agama yang benar. Ia menulis tentang Allah sebagaimana Dia mewahyukan diri-Nya dalam Alkitab. Ia menulis tentang karya Ciptaan yang menakjubkan dan Kejatuhan Manusia yang mengerikan. Ia menulis tentang Tuhan Yesus dan pekerjaan-Nya. Ia menulis tentang karya Roh Kudus dalam hati orang-orang berdosa, dalam pembaharuan diri, iman, dan pertobatan. Ia menulis tentang Hukum Taurat, tentang doa, dan tentang sakramen-sakramen. Sesungguhnya, ia menulis tentang segala macam segi ajaran Kristen, dan ia menunjukkan di mana kebenaran-kebenaran ini dapat ditemukan dalam Alkitab. Calvin adalah seorang apologet sejati, orang yang membela iman Kristen. Dalam bukunya, ia juga menunjukkan dengan jelas apa kesalahan-kesalahan Gereja Katolik Roma itu. Orang perlu mengetahui hal-hal ini supaya mereka tidak bisa lagi terpedaya dengan begitu mudah. Mereka hanya harus mempercayai hal-hal yang tertulis di dalam Alkitab.

Di sini, di kota kecil ini, Calvin mulai menulis buku penting ini. Tetapi di kemudian hari,

ketika ia pergi ke tempat lain, ia masih terus menulis, dan bukunya makin lama makin tebal. Sekarang buku itu terdiri atas tiga jilid. Calvin menulis dalam Bahasa Latin, tetapi ia segera menerjemahkannya ke dalam Bahasa Perancis. Tuhanlah yang memberi Calvin hikmat yang diperlukannya untuk bisa menulis buku yang demikian penting. Calvin sangat ingin memuliakan Allah, dan kita melihat ini di seluruh buku tersebut. Ketika membaca buku itu, kita akan memperhatikan rasa hormat Calvin yang besar terhadap kekudusan Tuhan Allah, dan terhadap kekudusan Firman-Nya.

Terang Reformasi sekarang bersinar makin lama makin cemerlang!

Buku Calvin menjadi berkat besar bagi ribuan orang yang membacanya. Orang-orang ini kemudian meninggalkan ajaran Gereja Katolik Roma, dan belajar untuk takut akan Tuhan sebagaimana Ia dinyatakan dalam Firman-Nya.

Bahkan pada masa sekarang, buku Calvin masih dibaca luas. Para mahasiswa dan hamba Tuhan mempelajarinya karena buku itu dipandang sebagai tolok ukur karya Teologi Reform Dogmatik ("Dogmatik" berarti hal-hal yang berhubungan dengan ajaran Kristen.) Ketika Martin Luther membaca Institut, ia berkata, "Orang ini (Calvin) mempunyai roh yang luar biasa." Inkuisisi telah menemukan di mana Calvin tinggal! Syukurlah, baik Calvin maupun temannya, seorang pastor, berhasil meloloskan diri pada waktunya. Mereka bahkan harus bersembunyi di dalam gua-gua untuk sementara waktu. Setelah menempuh perjalanan panjang (yang selama itu mereka bahkan pergi ke Paris), Calvin dan temannya akhirnya tiba di kota Basle. Di jalan menuju ke sana, Calvin berkhotbah di desa-desa dan



puri-puri... Selama di sana, di kota Basle, Swiss, Calvin sekarang dapat menikmati masa-masa yang damai dan tenang. Para petugas Inkuisisi tidak boleh masuk ke dalam kota itu, dan dengan demikian Calvin bisa terus mengerjakan Institut tanpa diganggu.

Akan tetapi, tidak lama kemudian Calvin pergi ke Italia Utara, sebab ia menerima undangan untuk mengunjungi Permaisuri Renate dari Ferrara. Dia adalah adik ipar Raja Perancis dan dibesarkan oleh seorang pengasuh Perancis, yang telah menceritakan kepadanya kisah-kisah dari Alkitab. Tuhan membuka mata sang permaisuri, sehingga ia bisa melihat kesalahan-kesalahan Gereja Katolik Roma, dan ia menjadi permaisuri Protestan. Betapa senangnya ia bertemu Calvin! Ia mengizinkan Calvin untuk berkhotbah di salah satu ruangan besar di istana, di mana semua pengungsi Protestan lain telah berkumpul.

Ketika Calvin mendengar bahwa Inkuisisi sedang mencarinya di sini di Italia, ia naik ke atas kudanya dan berangkat lagi. Ia ingin pergi ke Strasbourg, supaya ia bisa melanjutkan pekerjaan menulis Institut di sana tanpa diganggu. Jalan ke Strasbourg sangat jauh, jadi Calvin bermalam di Jenewa, sebuah kota indah di pinggir danau besar di Swiss.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, ia berniat melanjutkan perjalanannya.

Akan tetapi, apakah rencana ini adalah kehendak Tuhan...?

Di Jenewa, Calvin mencari tempat penginapan untuk bermalam. Banyak orang Protestan tinggal di kota itu. Mereka telah melarikan diri ke Jenewa karena Inkuisisi tidak boleh mencelakai mereka di sana.

Jenewa benar-benar telah berkembang menjadi kota Protestan yang sesungguhnya. Beberapa tahun sebelumnya, seorang hamba Tuhan bernama Farel datang ke sini. Tuhan memberkati pelayanannya dengan begitu rupa, hingga banyak orang meninggalkan Gereja Katolik Roma dan menjadi Protestan. Walaupun begitu, ada hal-hal di Jenewa yang membuat Farel sangat sedih. Banyak orang bermain kartu, dan kutuk serta sumpah serapah sering terdengar. Kadang-kadang suami meninggalkan istrinya dan pergi untuk tinggal bersama wanita lain. Farel berjuang sangat keras melawan kejahatan-kejahatan ini, tetapi keadaan sudah menjadi terlalu berat baginya. Jadi ia meminta Tuhan untuk mengirimkan kepadanya seorang penolong, sebab ia tidak bisa menangani semua pekerjaan ini sendiri.

56. Calvin di Jenewa

Farel mendengar bahwa Calvin sedang bermalam di Jenewa. Farel sudah membaca Institut dan berpikir, "Calvin adalah orang yang persis kita butuhkan di Jenewa." Pada malam itu, Farel pergi ke penginapan tempat Calvin bermalam. Beberapa menit kemudian, Farel masuk ke kamar Calvin. Calvin sedang duduk di dekat jendela yang terbuka sambil membaca buku, dan tampak terkejut ketika melihat orang yang mengunjunginya. Tanpa basa-basi lagi, Farel langsung bertanya, "Apakah engkau akan pergi besok? Aku tidak bisa membiarkanmu pergi! Di sini di Jenewa ada banyak sekali pekerjaan untukmu!" Calvin menjawab, "Besok aku akan pergi ke Strasbourg, supaya aku bisa terus menulis tanpa diganggu. Aku sudah sangat ingin memulai pekerjaan ini." "Tidak," sahut Farel, "banyak orang hidup bergelimpangan dosa di sini – mereka perlu diajar apa artinya hidup sesuai Firman Allah. Engkau harus tinggal di sini untuk mengajar orang-orang." Tetapi Calvin menolak. Ia hanya ingin kedamaian dan ketenangan untuk terus menulis. Farel berseru dengan penuh perasaan, "Engkau

hanya ingin kedamaian dan ketenangan! Hanya kematianlah yang mendatangkan kedamaian dan ketenangan bagi hamba-hamba Allah!" Tetapi Calvin tetap menolak. Farel berbicara bahkan lebih mendesak lagi, "Apakah engkau akan membiarkan aku berperang di sini sendirian?" Ia mencengkeram bahu Calvin, "Kalau begitu, aku berkata kepadamu sekarang, dalam Nama Allah, semoga Ia mengutuk 'kedamaian dan ketenanganmu!' Engkau lebih mementingkan dirimu sendiri daripada Kristus!" serunya. Apakah ini Farel yang sedang berbicara? Bukan. Calvin merasa seolah-olah ia sedang mendengar suara Tuhan sendiri!

Dengan mata yang berkaca-kaca, Calvin menjawab, "Aku akan tinggal di Jenewa. Aku akan taat kepada Tuhan." Calvin sering berkhotbah di gereja besar di Jenewa, bukan hanya pada hari Minggu, melainkan juga pada hari-hari lain. Banyak orang suka datang dan mendengarkan khotbah-khotbahnya. Ia dapat menjelaskan Alkitab dengan begitu baik! Pengajaran ini sungguh-sungguh dibutuhkan. Sepanjang hidup mereka, mereka adalah



orang-orang Katolik Roma, dan sering kali mereka masih mempunyai pemikiran-pemikiran yang salah tentang banyak hal dalam Alkitab. Bersama-sama dengan Farel, Calvin berusaha memerangi gaya hidup berdosa yang dijalani oleh begitu banyak orang di kota itu. Dewan Kota – Dewan Jenewa – mendukung pekerjaan mereka. Diberlakukan hukum-hukum yang menguntungkan rakyat. Barangsiapa melanggarnya akan dihukum. Tentu saja, ada banyak perlawanan terhadap perubahan-perubahan ini. Orang-orang yang ingin berdiri sendiri, dan menentukan hidup sendiri, disebut kaum Libertin. Mereka merasa hukum-hukum itu terlalu ketat, dan mereka menentangnya dengan keras. Farel dan Calvin, yang bertanggung jawab atas hukum-hukum ini, dicaci-maki. Mereka ditakut-takuti dan diancam. Ada banyak kekacauan di jalan-jalan sampai larut malam. Lagulagu yang mengolok-olok Farel dan Calvin dinyanyikan, dan dicetak selebaran-selebaran yang mengancam mereka. Pada awalnya, Dewan Kota Jenewa menanggapi dengan sangat keras. Orang-orang yang menimbulkan kekacauan dipenjara. Tetapi kemudian, Dewan itu melunak, dan para pemberontak dibiarkan meneruskan kejahatan mereka! Sungguh benar kata-kata yang pernah diucapkan Farel kepada Calvin ketika mereka bersama-sama di penginapan, 'Kadang-kadang penduduk Jenewa seperti serigala-serigala yang sangat lapar.' Setiap hari Calvin dan Farel melihat bahwa Iblis sedang bekerja sekuat tenaga untuk menghancurkan pekerjaan Allah. Minggu Paskah tiba. Menurut Dewan Kota Jenewa, Perjamuan Tuhan harus dirayakan pada hari itu. Tetapi Calvin dan Farel tidak bisa mendukung ketentuan ini karena ada begitu banyak keduniawian dan kekacauan di kota itu. Perjamuan Tuhan adalah ketetapan ibadah yang kudus – perjamuan itu tidak bisa diadakan begitu saja dalam suasana yang

tidak kudus seperti itu!

Pada malam sebelum Minggu Paskah, beberapa musuh Calvin pergi ke rumahnya. Mereka menakut-nakuti dia dan mengancamnya. Mereka melempar batu ke daun jendelanya. "Lemparkan si pengkhianat itu ke dalam sungai," teriak mereka. Bahkan terdengar tembakan-tembakan pistol! Calvin terjaga semalaman. Keesokan paginya, ia naik ke atas mimbar, dengan wajah pucat dan lelah, tetapi kuat di dalam Tuhan Allahnya! Suasana hening mencekam meliputi gereja itu saat Calvin menjelaskan mengapa Perjamuan Tuhan tidak bisa diadakan. Perkataannya yang sungguh-sungguh meninggalkan kesan yang mendalam pada banyak orang. Bahkan musuh-musuhnya di dalam gereja itu tetap diam. Akan tetapi, ketika Calvin pergi ke gereja lain untuk berkhotbah pada sore harinya, teman-temannya harus melindungi dia dari orang-orang yang hendak menyerangnya! Ketika Dewan Kota Jenewa mendengar apa yang telah terjadi, mereka menyalahkan Calvin dan Farel atas segala huru-hara itu. Dewan Kota memerintahkan mereka untuk meninggalkan kota dalam waktu tiga hari. Mereka dibuang layaknya penjahat saja... Dengan ditemani oleh seorang hamba Tuhan lain, mereka bertiga berjalan bersama ke kota Basle. Setelah empat bulan, Calvin pergi ke Strasbourg. Di kota ini ada jemaat Protestan yang terdiri atas orang-orang yang telah melarikan diri dari rumah mereka. Bucer, sang reformator Strasbourg, membutuhkan bantuan dalam melayani para pengungsi ini. Pada awalnya, Calvin tidak begitu ingin membantu, tetapi Bucer memohon kepadanya, "Datanglah ke Strasbourg! Ada begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan di sini. Jangan seperti Yunus! Ia melarikan diri ke arah yang salah, tetapi kemudian ia tetap harus kembali ke Niniwe karena Tuhan telah mengutusnyanya ke sana!"

57. Calvin – Kembali Lagi di Jenewa

Calvin bekerja keras di Strasbourg. Ia banyak berkhotbah, melatih para mahasiswa untuk pelayanan, dan menulis buku-buku untuk menjelaskan makna Alkitab. Ia juga mengubah Mazmur menjadi syair-syair supaya bisa dinyanyikan selama ibadah di gereja. Di Strasbourg, Calvin menikah dengan Idelette van Buren. Idelette adalah seorang janda yang mempunyai dua anak. Idelette lahir di Belanda, tetapi ia dan suaminya melarikan diri ke Strasbourg untuk menghindari penganiayaan karena agama. Di Strasbourglah suaminya meninggal. Idelette adalah orang yang sangat membantu Calvin. Ketika Calvin sakit, Idelette merawatnya. Ketika Calvin merasa kesakitan, yang sering kali terjadi, Idelette mencoba meredakan penderitaannya. Ketika Calvin berkecil hati, Idelette membesarkan hatinya, dan mengingatkan Calvin akan Tuhan, Tuannya yang kuat dan setia.

Sepucuk surat telah tiba dari Jenewa. Itu surat yang panjang, ditulis oleh seorang kardinal penting. Dalam suratnya, ia mencoba membujuk penduduk kota Jenewa untuk menjadi Katolik Roma lagi. Ia menyatakan bahwa Farel dan Calvin telah menyesatkan kota itu dan memperdaya penduduk Jenewa... Apa yang bisa mereka katakan untuk menanggapi? Siapa yang bisa menulis surat balasan itu? Siapa lagi kalau bukan Calvin! Akan tetapi... bukankah mereka bertanggung jawab karena telah mengusirnya dari kota itu tiga tahun lalu? Namun demikian, kendati dengan semua yang telah terjadi, mereka tetap mengirimkan seorang utusan ke Strasbourg. Dengan segera, Calvin mulai menyusun jawaban terhadap surat kardinal itu. Sungguh menyedihkan kalau Jenewa

harus menjadi kota Katolik Roma lagi! Surat yang ditulis Calvin kepada kardinal dan Kota Jenewa adalah surat yang panjang. Dengan merujuk pada Alkitab, Calvin menunjukkan bahwa penduduk kota itu pada kenyataannya justru diperdaya oleh ajaran Gereja Katolik Roma. Surat itu, yang memakan waktu enam hari untuk ditulis, adalah pembenaran yang sangat kuat akan iman Protestan. Sang kardinal tidak tahu lagi harus berkata apa...

Ada masalah lagi di Jenewa. Kerusuhan timbul di kota itu. Dewan Kota Jenewa melihat keadaan itu sulit diatasi. Kalangan pendeta di kota itu pun tidak dapat menenangkan para penduduk. Sekali lagi, pesan dikirim kepada Calvin, "Tolong datang dan bantu kami!" Pada awalnya, Calvin menolak. Akan tetapi, setelah menerima banyak surat dari teman-teman di Jenewa, dan akhirnya sebuah surat dari Farel juga (Farel pada saat itu sedang berada di luar kota), Calvin tidak dapat menolak lagi. Ini adalah kehendak Tuhan...! Pada 1541, Calvin kembali ke Jenewa di mana ia akan tinggal selama lebih dari dua puluh tahun!

Pertama-tama, Calvin bersama dengan Dewan Kota Jenewa menetapkan serangkaian aturan untuk mengatur kehidupan Gereja. Peraturan dan tata tertib sangat diperlukan di dalam Gereja. Para penatua dan hamba Tuhan harus memastikan bahwa umat mengikuti peraturan yang sudah dibuat. Orang-orang yang tidak mengindahkan peraturan itu harus diperingatkan. Proses ini dikenal dengan Disiplin Gerejawi. Sesudah disetujui, semua peraturan itu dibacakan di dalam gereja, dan umat berjanji untuk mematuhi.

Suasana sangat hening di dalam gereja di Jenewa yang dipadati banyak orang, ketika Calvin menyampaikan khotbah pertamanya

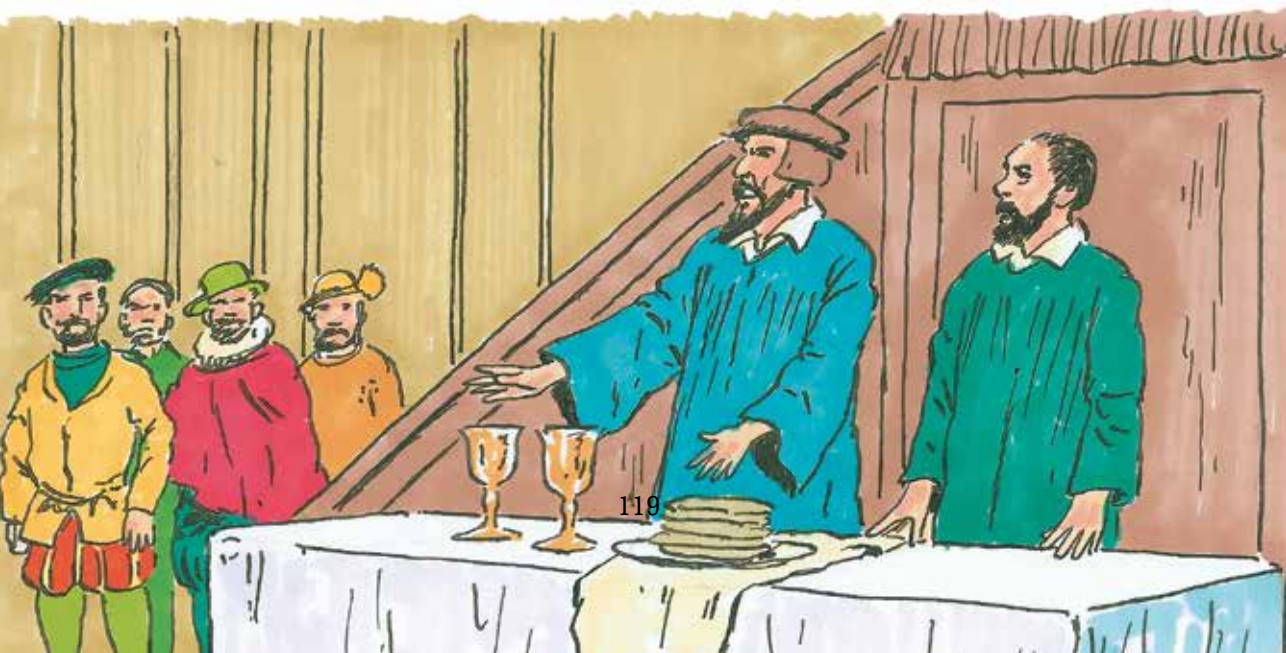
setelah kembalinya dia ke kota itu. Apa yang hendak dikatakannya? Bagaimanapun juga, mereka telah mengusirnya dari kota itu tiga tahun lalu... Calvin meneruskan khotbah pada titik di mana ia telah berhenti tiga tahun lalu! Seolah-olah ia sama sekali tidak pernah jauh dari kota itu! Ia tidak menyebut-nyebut segala masalah yang terjadi di masa lalu. Ia telah memaafkan mereka atas segala perbuatan jahat mereka. Calvin adalah seorang gembala sejati, orang yang masih terus mengasihi domba-dombanya, kendati dengan segala kesalahan mereka...

Calvin bekerja sangat keras: ia banyak berkhotbah, mengajar katekismus baik kepada kaum muda maupun orang dewasa. Ia memberikan kuliah untuk kalangan pendeta, mengunjungi orang sakit, dan menulis banyak surat kepada orang-orang yang meminta nasihatnya. Banyak orang di seluruh Eropa mengirimkan pertanyaan kepadanya, termasuk para raja dan pangeran! Ia terus menulis buku, termasuk tafsiran hampir seluruh Alkitab. Ia sering menulis pada waktu malam. Tafsiran Alkitab ini masih banyak dipakai sekarang ini, sama halnya seperti Institut. Kita dapat memahami dengan mudah mengapa, di banyak negara, Protestantisme telah menjadi Calvinistis dalam ajaran-ajarannya. (Protestantisme di Jerman dan

negara-negara Eropa Utara lain tetap bersifat Lutheran dalam ajaran-ajarannya.)

Seorang anak laki-laki lahir bagi Calvin dan istrinya, tetapi anak kecil itu meninggal pada usia dini. Ketika istrinya wafat, Calvin sangat sedih, tetapi sungguh suatu penghiburan besar untuk mengetahui bahwa Idelette berada bersama Tuhan. Walaupun gangguan-gangguan di kota tidak seburuk seperti dulu, Calvin masih sangat terganggu oleh kaum Libertin yang tidak mau menaati peraturan. Mereka mengejek Calvin di depan mukanya, dan terkadang anak-anak mengolok-olok dia, dengan berteriak, "Kain, Kain!"

Pada suatu hari Minggu, Calvin hendak merayakan Perjamuan Tuhan. Ada beberapa orang Libertin di gereja yang ingin ambil bagian dalam perjamuan itu. Akan tetapi, Calvin mengetahui semua gaya hidup mereka yang berdosa. Oleh sebab itu, dengan merentangkan tangannya di atas roti dan anggur untuk melindungi roti dan anggur, dan dengan mata yang menyala-nyala, ia berseru, "Aku tidak akan memberikan roti yang kudus ini kepada orang-orang durhaka, sekalipun kalian memotong tanganku terlepas dari tubuhku!" Orang-orang Libertin itu tidak berani lagi mendekati meja Perjamuan Tuhan!

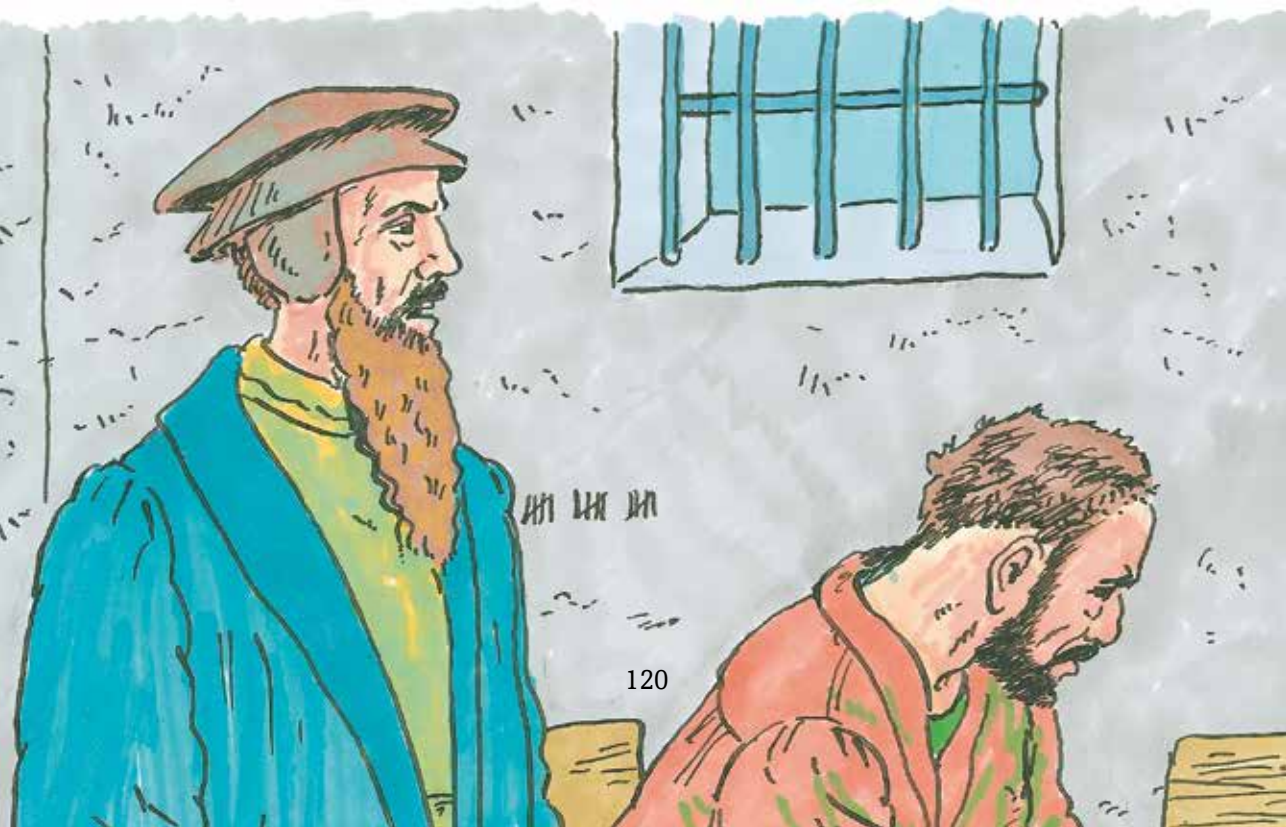


58. Calvin dan Servetus. Kematian Calvin

Suatu hari, seorang laki-laki bernama Servetus tiba di Jenewa. Calvin pernah bertemu dengannya dua puluh tahun lalu di Paris. Bahkan pada saat itu, Calvin memperhatikan bahwa ajaran Servetus itu salah. Servetus berkata bahwa Yesus bukanlah Anak Allah yang kekal, dan ia pun tidak setuju dengan doktrin Tritunggal. Oleh sebab itu, Servetus adalah seorang penganut bidah, dan ia berusaha menyesatkan orang-orang, termasuk orang-orang Protestan, melalui buku-buku yang ditulisnya.

Calvin sadar bahwa pekerjaan Reformasi di Jenewa sedang mendapat ancaman besar. Ia ingin Servetus dipenjara. Calvin sangat risau karena nama Allah sedang dihujat. Ketika Servetus menghadap pengadilan, ia tidak mau mengakui kesalahannya. Ia menyebut Calvin sebagai pembohong dan penjahat. Bagaimana masalah ini bisa dipecahkan sekarang? Dewan

Kota Jenewa meminta nasihat kepada hamba-hamba Tuhan di sekitar mereka, termasuk Farel. Semuanya setuju, bahwa jika Servetus tidak menarik ajarannya yang menghujat, maka ia harus dihukum mati. Ketika Calvin mendengar tentang putusan itu, ia pergi untuk mengunjungi Servetus di penjara. Calvin berusaha meyakinkannya untuk mengakui kesalahan-kesalahannya yang berdosa, tetapi Servetus menolak. Calvin tidak bisa membantu Servetus lagi, tetapi ia masih terus berdoa untuknya. Sebuah tiang didirikan di atas bukit di luar kota itu, dan Servetus si penganut bidah itu dibakar sampai mati. Tuhan memastikan bahwa pekerjaan Reformasi di Jenewa tidak berhenti. Di kemudian hari, Calvin disalahkan karena menginginkan Servetus dibakar sampai mati. Tetapi ini tidak benar. Calvin bahkan sudah meminta Dewan Kota Jenewa untuk menghukum Servetus dengan cara lain.



Namun Dewan Kota itu menolak.

Semuanya berjalan dengan baik di Jenewa. Hampir setiap hari, para pengungsi datang ke kota itu dan dengan demikian gereja-gereja baru harus dibangun. Di sini di Jenewa, para pengungsi diperbolehkan pergi ke Gereja! Sebuah akademi atau universitas dibangun di mana para mahasiswa dapat belajar untuk pelayanan. Beza, salah seorang teman Calvin, ditunjuk sebagai Rektor Akademi. Ia seorang cendekiawan Kristen.

Para mahasiswa dari seluruh dunia datang ke Jenewa untuk belajar di bawah bimbingan Calvin dan dosen-dosen lain. Setelah menyelesaikan pendidikan, mereka kembali sebagai hamba-hamba Tuhan ke negeri asal mereka untuk memberitakan Firman Allah di sana. Pada saat kematian Calvin, ada seribu lima ratus mahasiswa yang kuliah di Akademi itu! Demikianlah Tuhan terus memperluas Kerajaan-Nya, dan kota Jenewa berperan sangat penting dalam proses ini.

Calvin harus berhenti berkhotbah dan mengajar. Ia tidak kuat lagi untuk meneruskannya. Demam tinggi luar biasa melemahkan tubuhnya. Akan tetapi, walaupun ia harus tinggal di rumah, ia masih terus menulis selama ia mampu melakukannya. "Ketika aku mati," katanya, "aku ingin Tuhan mendapatiku sedang bekerja sebagai hamba, yang sigap dan giat."

Ketika Perjamuan Tuhan akan diadakan pada suatu hari Minggu, teman-teman Calvin menggotongnya ke dalam Gereja. Pendeta Beza memberinya Roti dan membiarkannya minum anggur dari Piala. Suara Calvin gemetar saat ia, bersama dengan jemaat, bernyanyi, "Tuhan, sekarang biarlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sesuai firman-Mu..."

Beberapa hari kemudian, anggota-anggota utama Dewan Kota Jenewa tiba di rumah Calvin. Mereka datang untuk mengucapkan salam perpisahan kepadanya. Dengan

tangannya yang kurus, Calvin memberkati mereka. Pendeta-pendeta lain, saudara-saudaranya di dalam Tuhan, mengunjunginya juga. Bahkan Farel, yang saat itu berumur delapan puluh tahun, datang juga.

Pada suatu malam, tidak lama kemudian, Beza dipanggil untuk datang menemui Calvin di ranjangnya. Calvin sedang terbaring menanti ajal. Tetapi ketika Beza datang, semua sudah terlambat, Calvin sudah meninggal. Hamba Tuhan yang setia ini sekarang merasakan kedamaian di tempat di mana ia dapat memuji dan memuliakan Rajanya sampai selamanya. Dewan Kota Jenewa menulis: Calvin telah berpulang untuk berada bersama Allah. Hidup Calvin seperti lilin yang menyala. Lilin dapat memberi terang sampai ia terbakar habis, dan kemudian ia mati. Calvin, seperti lilin yang menyala, dimampukan untuk membiarkan terang Firman Allah bersinar, sampai pada saat tubuhnya menjadi kelelahan – terbakar habis, persis seperti lilin.

Di Jenewa dan banyak tempat lain juga, orang-orang sangat berkabung ketika mendengar bahwa Calvin telah meninggal. Tidak ada pidato yang diberikan di samping kuburnya. Tidak ada batu nisan yang dipasang untuk menandai kuburnya, supaya nanti tak seorang pun tahu persis di mana ia dikuburkan. Ini semua sesuai dengan permintaan Calvin. Ia takut kalau nanti ia diberi terlalu banyak penghormatan dan sanjungan. Yang dipedulikan Calvin hanyalah menghormati dan memuliakan Allahnya.

Tetapi Tuhan telah memastikan bahwa baik nama Calvin maupun pekerjaannya tidak terlupakan. Bahkan sekarang ini orang masih membaca buku-bukunya, dan buku-buku ini telah menjadi berkat bagi ribuan demi ribuan orang di seluruh dunia. Ini masih terjadi... bahkan sampai hari ini, sebab ini adalah pekerjaan Tuhan dan pekerjaan-Nya tidak bisa dihentikan!

59. Kontra-Reformasi

Seperti yang sudah kita lihat dalam bab-bab sebelumnya, Gereja Katolik Roma telah terkena dampak yang serius oleh gerakan Reformasi. Di banyak negara, puluhan ribu orang telah meninggalkan Gereja. Tuhan sekarang sedang menuntun Jemaat-Nya, umat-Nya, keluar dari masa-masa gelap perbudakan yang telah mereka derita di bawah ajaran-ajaran palsu Roma. Tidak heran bahwa para pemimpin Gereja merasa resah melihat keadaan ini. Ini harus berubah... Apakah akan ada perubahan dalam ajaran? Perubahan yang demikian tentu penting! Tetapi apakah Roma setuju?

Konsili Gereja besar-besaran sedang diadakan di Trente, sebuah kota di Italia, di mana segala macam perkara gerejawi akan dibahas. Kaisar Charles V juga mendukung Konsili ini, karena ada banyak kekacauan dan perpecahan di dalam Kekasiarannya, terutama di Jerman, di mana mustahil sekarang untuk menyapu bersih pekerjaan Reformasi. Benih Firman Allah berakar begitu kuat di sana, hingga tumbuh sangat subur. Reformasi adalah pekerjaan Allah yang dijaga dan dipelihara-Nya sendiri! Meskipun sang Kaisar membenci Protestantisme, ia tetap berharap bahwa, selama Konsili itu, akan diadakan perdamaian antara orang Katolik Roma dan orang Protestan. Konsili Trente pertama-tama diselenggarakan pada 1545, dan kemudian berlanjut sampai 1563! Tentu saja ini bukan berarti bahwa mereka mengadakan pertemuan secara terus-menerus selama delapan belas tahun! Kadang-kadang beberapa tahun berlalu tanpa ada pertemuan sama sekali. Kalangan Protestan bahkan tidak menampakkan diri dalam Konsili itu. Mereka tahu bahwa semua keputusan harus disetujui oleh Paus. Jadi

mereka sudah menyadari terlebih dulu bahwa semuanya akan sia-sia, sebab Paus telah menetapkan hati untuk mengutuk pekerjaan Reformasi.

Sebagai akibat dari Konsili ini, terjadi pemisahan, sekali untuk selamanya, antara kaum Protestan dan kaum Katolik Roma. Ajaran tentang anugerah cuma-cuma dan pendamaian dengan Allah melalui karya Kristus semata-mata, ditolak. Ajaran ini bahkan mendapat anatema. Ini berarti bahwa semacam kutuk gereja yang sangat kuat digunakan. Doktrin yang mengajarkan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan baik, didukung.

Luther dan Calvin mengajarkan bahwa Kitab Suci sajalah yang memiliki wewenang ilahi. Tetapi di Konsili itu mereka menetapkan, sekali lagi, bahwa hal-hal yang diajarkan Gereja juga memiliki wewenang. Pernyataan-pernyataan gerejawi ini, kata mereka, mempunyai kewenangan ilahi. Pada tahun-tahun kemudian, Gereja Katolik Roma mengajarkan bahwa Paus tidak bisa keliru ketika mengeluarkan pernyataan-pernyataan resmi gereja. Ketika ia membuat pernyataan-pernyataan ini, itu disebut "berbicara *ex cathedra*." Jadi, begitulah wewenang Gereja dan Paus menjadi lebih tinggi daripada wewenang Firman Allah. Sebagai akibatnya, hubungan antara Gereja Katolik Roma dan Reformasi terputus.

Selama Konsili berlangsung, disusun sebuah daftar buku yang tidak boleh dibaca oleh orang-orang Katolik Roma. Daftar buku terlarang ini disebut "Indeks." Ajaran tentang purgatori dan pemujaan terhadap orang-orang kudus dan relik-relik, tetap tidak berubah. Hanya penjualan indulgensi yang diperketat.



Keputusan-keputusan yang diambil oleh Konsili itu tidak boleh diganggu gugat. Keputusan-keputusan ini telah dibuat sekali untuk selamanya. Keputusan-keputusan itu masih berlaku, bahkan sampai hari ini!

Selama Konsili, tidak ada bentuk perdamaian sama sekali antara penganut Katolik Roma dan orang-orang Protestan. Oleh sebab itu, Roma mulai menggunakan cara-cara paksa untuk membuat orang-orang Protestan berubah keyakinan. Banyak orang Protestan melarikan diri dari Perancis dan Jerman. Roma tidak berniat menghentikan penganiayaan ini sampai pekerjaan Reformasi benar-benar hancur. Semua penganut bidah harus dibasmi. Oleh sebab itu, Roma melakukan segala cara yang mungkin untuk melawan Reformasi. Perlawanan ini dikenal dengan "Kontra-Reformasi." Kontra berarti melawan.

Apabila kita melihat Spanyol dan Italia, tampak seolah-olah Kontra-Reformasi berhasil di sana. Orang-orang Protestan di Spanyol diburu oleh Inkuisisi dan dibakar di tiang. Di

sini, di Spanyol, seluruh kumpulan penganut bidah sering kali dibakar bersama-sama dalam satu api besar. Betapa mengerikannya pemandangan itu!

Dan dengan demikian, Reformasi di Spanyol dipadamkan oleh kekerasan. Tetapi pekerjaan Reformasi di sini tidak sepenuhnya tersapu bersih. Beberapa orang Protestan berhasil bertahan hidup di Spanyol, dan sebagiannya masih ada sampai hari ini.

Penganiayaan dan peperangan agama di Perancis, Inggris, Skotlandia, Negara-negara Dataran Rendah, dan kemudian Jerman juga, dipicu oleh Konsili Trente. Penganiayaan keras yang timbul adalah pekerjaan kaum Yesuit secara khusus. Kita akan membaca lebih banyak tentang kaum Yesuit pada bab selanjutnya. Mereka juga berpengaruh besar dalam Konsili itu, di mana mereka menyebut orang-orang Protestan sebagai "serigala, ular, dan pembunuh!" Dan Konsili itu menutup acara dengan seruan, "Terkutuklah semua penganut bidah!"

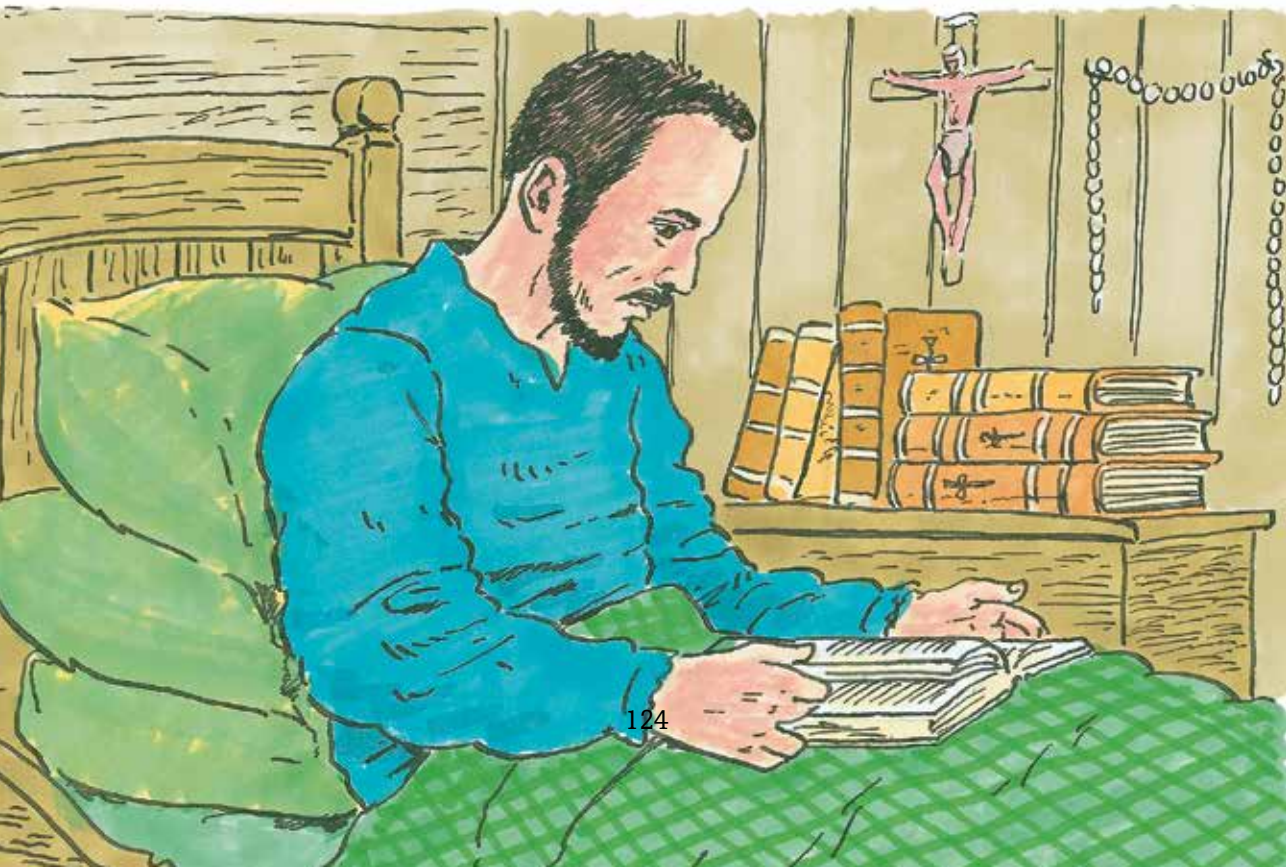
60. Yesuit

Spanyol dan Perancis sedang berperang. Para prajurit Perancis sedang menyerbu kubu yang dipertahankan dengan berani oleh pasukan-pasukan Spanyol. Perwira yang memimpin pasukan Spanyol adalah seorang bangsawan muda. Namanya Ignatius de Loyola. Pasukan Perancis berhasil merebut kubu dari orang-orang Spanyol. Setelah pertempuran usai, Ignatius didapati terkapar di antara orang-orang yang terluka. Sebuah peluru meriam telah membuat kaki kanannya rusak parah. Ketika kita melihatnya lagi, Ignatius sedang berada di puri ayahnya, terbaring sakit di ranjang. Butuh waktu lama baginya untuk merasa lebih baik. Ignatius sangat bosan, jadi ia memutuskan untuk membaca buku. Ia paling suka membaca cerita-cerita tentang para kesatria yang gagah berani. Akan tetapi, tidak ada buku-buku seperti itu di puri

tersebut, jadi sebagai gantinya ia membaca kisah-kisah hidup orang-orang kudus. Orang-orang ini telah melakukan pekerjaan penting bagi Allah dan Jemaat-Nya. Nah, persis inilah yang ingin dilakukan Ignatius juga...!

Ketika keadaannya membaik, Ignatius pergi ke Yerusalem untuk bekerja di sana sebagai misionaris di antara kaum Muslim. Tetapi pekerjaannya tidak berhasil, jadi ia kembali ke Spanyol di mana ia memutuskan untuk mengabdikan diri untuk belajar. Pertama-tama, ia belajar di Spanyol selama beberapa tahun, dan kemudian pergi untuk belajar selama tujuh tahun lagi di Paris.

Sewaktu di Paris, Ignatius mengumpulkan sekelompok kecil teman. Pada tahun 1534, Ignatius dan teman-temannya mendirikan Ordo Yesuit, yang juga dikenal dengan Serikat Yesus. Ignatius menjadi Kepala Ordo itu, Dia



adalah Jenderal!ya!

Begitu Ignatius dan teman-temannya ditahbiskan menjadi imam, Ordo itu, pada tahun 1540, diakui oleh Paus. Yesuit bukanlah ordo monastik biasa, mereka adalah "imam pekerja." Ini berarti bahwa mereka adalah imam yang telah mengucapkan kaul monastik, tetapi juga bekerja sebagai pengkhotbah, pengajar, dan misionaris. Mereka ingin membuat Gereja di seluruh dunia menjadi besar dan penting lagi. Oleh sebab itu, mereka pergi ke berbagai tempat di seluruh bumi. Mereka berniat untuk menaklukkan seluruh dunia bagi Paus. Sebagai misionaris, mereka menyebar ke seluruh dunia. Tidak ada tempat yang terlalu jauh untuk mereka datang. Mereka bahkan pergi jauh sampai ke Jepang, Cina, dan Amerika! Mereka mendirikan biara-biara di Meksiko dan Amerika Selatan. Kaum Yesuit dapat ditemukan di mana-mana, karena Serikat mereka berkembang dengan sangat cepat. Mereka bisa ditemukan di istana-istana para raja dan kaisar sebagai penasihat atau pastor yang mendengar pengakuan dosa. Mereka bekerja sebagai penjaga dan pengajar para pangeran dan orang-orang penting lain. Sebagian kaum Yesuit menjadi dosen di universitas, sementara sebagian yang lain bekerja di antara rakyat biasa sebagai pedagang dan penjual keliling. Jadi, melalui pemberitaan mereka, mereka membawa puluhan ribu orang di bawah pengaruh Gereja Katolik Roma. Kaum Yesuit harus pergi ke mana saja Paus mengutus mereka. Paus memberi mereka kekuasaan yang sangat luas jangkauannya! Mereka diperbolehkan berkhotbah, memimpin Misa, mendengarkan pengakuan dosa, memberikan sakramen-sakramen, dan bahkan memberikan pengampunan dosa atas nama Paus! Kaum Yesuit telah menjalankan banyak karya misi di seluruh dunia, dengan mendirikan 6.000 markas misi, 4.000 sekolah, dan 300 rumah sakit.

Tetapi mereka juga ingin mengambil kembali apa yang telah hilang selama masa Reformasi. Jika mereka tidak berhasil dengan cara khotbah, maka mereka siap menggunakan cara-cara yang lebih keras untuk menyapu bersih para penganut bidah, termasuk membunuh mereka dengan pedang, dengan dibakar, atau bahkan dengan racun! Kaum Yesuit menjalankan pekerjaan mereka tanpa menunjukkan belas kasihan sedikit pun.

Dalam setiap keadaan, kaum Yesuit dituntut untuk taat sepenuhnya kepada Paus, kepada Uskup, dan kepada Jenderal mereka. Mereka persis seperti para prajurit yang harus mematuhi perwira mereka sepanjang waktu. Serikat Yesus itu seperti pasukan tentara. Ignatius sendiri dulu adalah seorang perwira pasukan. Jika Paus atau Jenderal memberikan perintah untuk membunuh orang-orang tertentu, maka kaum Yesuit menjalankannya tanpa ragu-ragu... sekalipun korbannya kebetulan ayah atau ibu mereka sendiri! Barangsiapa tidak mau patuh tidak bisa menjadi anggota Serikat. Ia dikeluarkan atau... dibunuh! Segala sesuatu dikorbankan untuk melayani kekuasaan dan keagungan Gereja Katolik Roma. Kaum Yesuit percaya bahwa semua cara dapat digunakan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka percaya bahwa 'tujuan membenarkan segala cara!'

Dalam perjuangan mereka untuk membasmi Protestantisme, mereka melaksanakan tugas mereka dengan fanatik dan cermat. Seorang Yesuit bernama Balthazar Gerards, pada 1584, membunuh pangeran Belanda yang terkenal, William dari Orange, yang dikenal oleh rakyatnya sebagai "Bapak Bangsa Kami"!

Betapa berat penganiayaan yang diderita oleh kaum Protestan di tangan kaum Yesuit! Jemaat sungguh akan tenggelam dalam lautan darah jika Tuhan sendiri tidak menyelamatkannya dari kehancuran yang sudah akan terjadi itu!

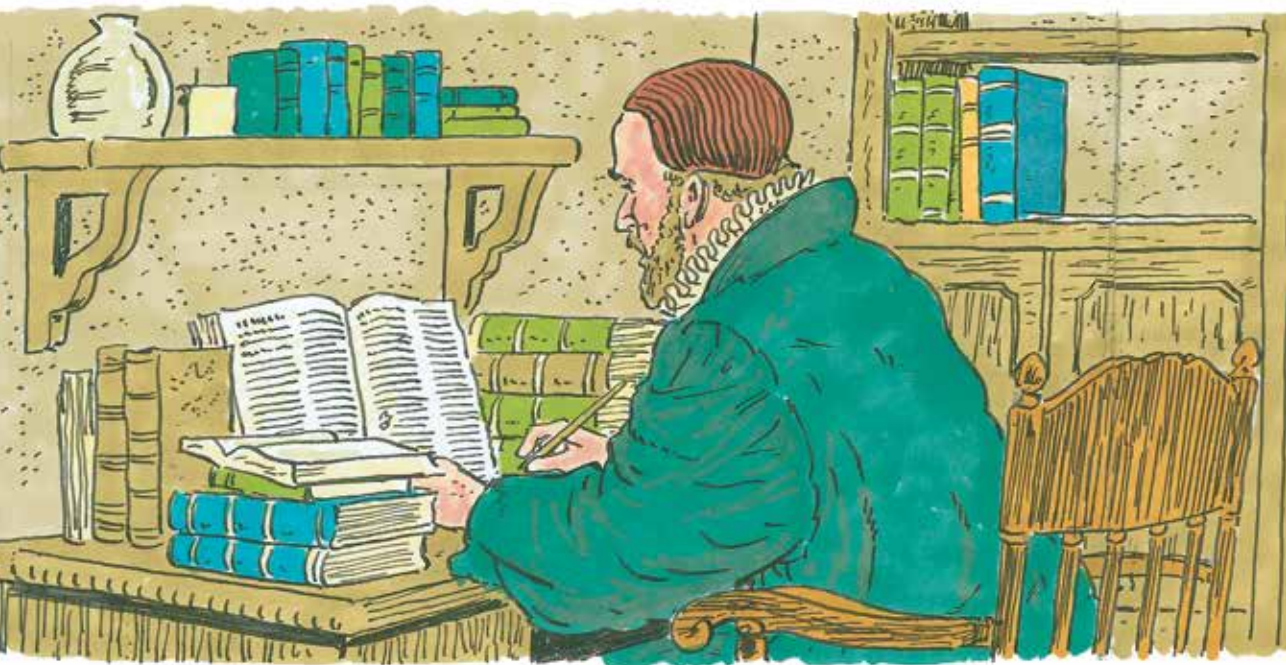
61. Reformasi di Inggris

Walaupun tidak ada orang seperti Martin Luther di Inggris, namun terang Firman Allah sudah mulai bersinar di negeri itu juga. Dan terang ini telah bersinar di Inggris bahkan sebelum kelahiran Luther. Seperti kita lihat pada bab 43, John Wycliffe, bahkan sejak abad keempat belas, telah bekerja sebagai perintis Reformasi Inggris.

Setelah 1517, karya-karya Luther yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dapat ditemukan di seluruh Inggris. Dan dengan demikian, sekarang terbuka sebuah jalan bagi Reformasi untuk berpijak di Inggris juga. Pada saat itu, Raja Henry VIII, seorang Katolik Roma yang berapi-api, memerintah Inggris. Dia dan istrinya, sang Permaisuri Catherine yang kaya dari Spanyol, mempunyai anak-anak, namun belum ada anak laki-laki, dan Henry begitu mendambakan seorang

anak laki-laki dan ahli waris! Oleh sebab itu, sang Raja ingin menceraikan Catherine dan menikahi salah seorang dayang di istana. Tetapi pertama-tama, Paus harus memberikan izin, dan ia tidak mau langsung memberikan izin. Raja Henry kesal atas penangguhan itu, dan tidak mau patuh pada keputusan Paus. Jadi, ia meminta Uskup Agung Cranmer untuk menyatakan bahwa pernikahannya dengan Catherine batal dan tidak berlaku. Kemudian sang raja menikahi si dayang, namanya Anne Boleyn.

Sri Paus, tentu saja, sama sekali tidak menyetujui keadaan ini, jadi ia mengucilkan sang Raja Inggris. Henry sama sekali tidak mengindahkannya dan memerintahkan Parlemen (badan perwakilan rakyat Inggris) untuk mengadakan pertemuan. Keputusan-keputusan besar diambil, salah satunya



adalah memutuskan hubungan dengan Roma. Raja Henry mengumumkan bahwa ia akan menjadi Kepala Gereja di Inggris. Gereja ini akan tetap Katolik Roma, tetapi tidak lagi berada di bawah kekuasaan Paus. Hal ini menimbulkan banyak keresahan di negara itu. Banyak orang Katolik Roma tidak setuju dengan tindakan sang Raja. Mereka menolak untuk mengakuinya sebagai Kepala Gereja Inggris. Henry menganiaya orang-orang ini dengan sangat kejam dan banyak orang Katolik Roma dibunuh.

Tetapi Reformasi masih terus berkembang. Saat paling penting dalam proses perkembangan ini adalah ketika rakyat Inggris menerima Alkitab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa mereka sendiri. Terjemahan ini adalah karya seorang Inggris, William Tyndale. Tyndale pergi mengunjungi Luther di Wittenberg, tetapi Tyndale terpaksa melarikan diri ke Worms, dan di sanalah ia mulai menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam Bahasa Inggris. Enam ribu salinan terjemahannya dicetak dan dikirim ke Inggris. Raja dan Uskup Agung melarang orang membaca Alkitab Tyndale. Tetapi sia-sia. Mereka tidak bisa begitu saja menghentikan rakyat Inggris membaca Alkitab baru mereka, yang juga mencakup Perjanjian Lama, sebab terjemahan Perjanjian Lama juga telah diterbitkan!

Raja Henry VIII menyuruh Raja Charles V untuk menangkap dan mengutuk Tyndale. Sang Kaisar akhirnya berhasil melakukannya, dan Tyndale ditangkap di Flanders dan dihukum mati di sana. Tetapi karyanya masih terus hidup. Pada tahun kematian Tyndale, tujuh edisi terjemahan Alkitabnya telah diterbitkan. Orang-orang lain sekarang melanjutkan pekerjaan yang telah dimulai Tyndale. Pekerjaan ini menjadi berkat bagi ribuan orang. Banyak orang meninggalkan Gereja yang telah didirikan oleh Henry VIII (Gereja yang masih penuh dengan kesalahan

Katolik Roma), dan menjadi pengikut ajaran Reformasi. Orang-orang Protestan Inggris ini dikenal sebagai kaum Puritan. Mereka menginginkan "Gereja yang murni dan ajaran yang murni."

Sang Raja tidak ingin berurusan sama sekali dengan Reformasi. Doktrin Gereja di mana ia menjadi Kepalanya tidak akan berubah! Doktrin itu akan tetap Katolik Roma! Dan dengan demikian kaum Puritan dianiaya. Sering kali, baik orang-orang Katolik Roma maupun orang-orang Puritan binasa di tiang yang sama!

Banyak orang mati sebagai martir. Banyak orang dibakar di tiang, dipenggal kepalanya, atau menghabiskan sisa hidup mereka di penjara bawah tanah yang kotor!

Henry ternyata adalah orang yang sangat kejam. Ia mempunyai enam istri, dua di antaranya telah membawanya ke tiang hukuman. Anne Boleyn, yang sebenarnya seorang Protestan, adalah salah seorang dari dua istrinya yang dihukum mati.

Setelah kematian Henry VIII pada 1547, tibalah masa kemerdekaan bagi orang-orang Protestan. Di bawah penerus Henry, Raja Edward VI, penganiayaan diakhiri. Gereja Inggris makin lama makin dekat dengan iman Protestan. Uskup Agung Cranmer menyusun Buku Doa yang menetapkan bagaimana Upacara Ibadah harus dijalankan. Pengakuan Iman Inggris, yang di dalamnya wewenang Alkitab diakui dan dinyatakan, juga diterbitkan. Misa Katolik Roma dihapuskan, patung-patung disingkirkan, dan pemujaan terhadap orang-orang kudus dan relik-relik dikutuk. Pengakuan Iman ini sudah sangat pasti didasarkan pada dasar-dasar ajaran Calvin.

Setelah berlalu masa-masa penuh ketakutan dan kecemasan, Tuhan sekarang memberikan masa penuh kedamaian dan ketenangan bagi Jemaat-Nya di Inggris.

62. Ratu Mary Si Haus Darah

Reformasi telah maju pesat di Inggris selama masa kedamaian dan ketenangan yang diberikan Tuhan kepada Jemaat di sana. Banyak buku Calvin telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan ribuan salinan telah diedarkan. Semuanya berjalan dengan lancar. Di sekitar masa ini banyak orang melarikan diri ke Inggris, mencari tempat perlindungan dari penganiayaan yang mengamuk di negara-negara Eropa lain.

Akan tetapi, tiba-tiba, Raja Edward yang masih muda itu meninggal. Betapa sedihnya hati rakyat!

Edward diganti oleh saudaranya, Mary. Dia adalah seorang penganut Katolik Roma yang berapi-api, dan langsung saja, ia menyingkirkan Gereja yang sudah ada di bawah Edward VI. Ia memulihkan kembali Gereja Katolik Roma, dan sekali lagi, Paus diakui sebagai Kepala Gereja di Inggris.

Bukan hanya kaum Puritan, melainkan juga para pendukung Gereja yang didirikan pada masa Edward VI, dianiaya secara biadab. Ratusan orang mati sebagai martir, karena dibakar di tiang. Itulah sebabnya Ratu Mary diberi julukan yang mengerikan "Bloody Mary" atau "Mary si Haus Darah"! Banyak orang melarikan diri ke negara-negara Eropa lain, sering kali dengan menyeberangi Laut Utara dengan perahu-perahu kecil.

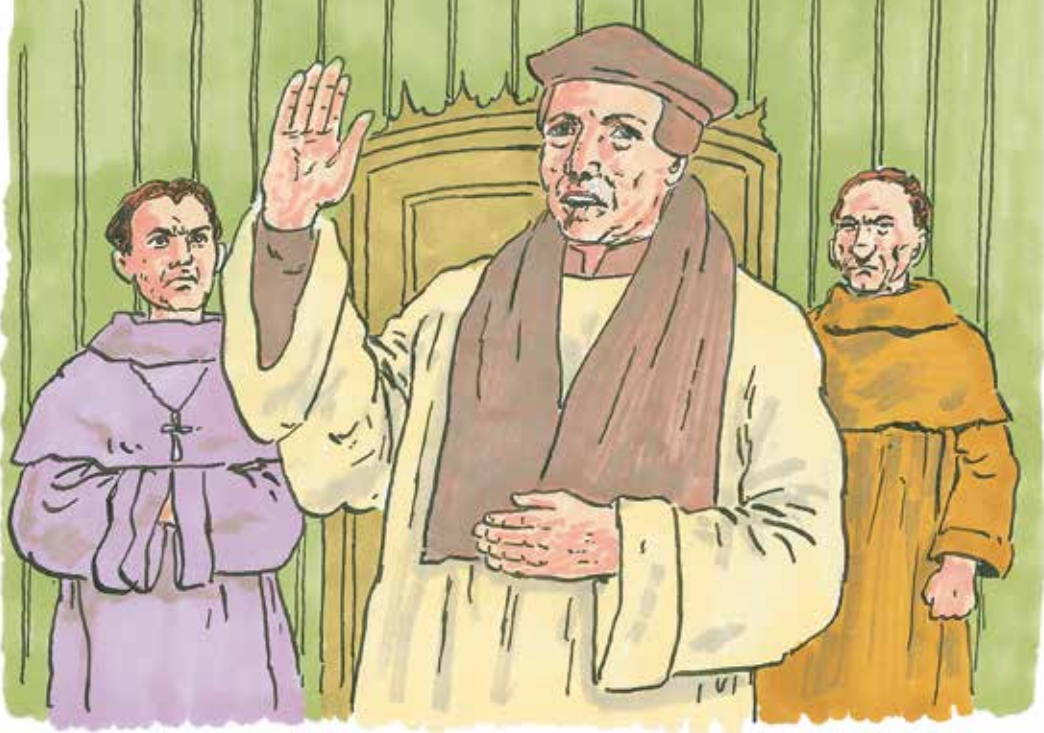
Ratu Mary menikah dengan Felipe II, raja Spanyol yang kejam. Kita akan membaca lebih banyak lagi tentang Felipe nanti. Bersama-sama mereka berencana untuk menyingkirkan semua penganut bidah di Inggris! Uskup Agung Cranmer langsung ditangkap dan dipenjara. Dari ruang tahananannya, ia dapat melihat tiang di mana dua pendeta akan dibakar sampai mati. Karena menyangka

akan mengalami nasib yang sama, pria tua itu berlutut dan berdoa kepada Allah meminta kekuatan. Tetapi keadaan tampak berubah. Ia dibawa ke gedung lain di mana ia dirawat dengan sangat baik dan diperlakukan dengan ramah.

Selang beberapa waktu, ia diminta dengan sangat sopan untuk menandatangani secarik kertas yang di atasnya tertulis bahwa dia, Cranmer, mencabut kembali apa yang telah dia katakan sebelumnya, dan mengakui Paus sebagai Kepala Gereja. Cranmer merasa terharu dengan segala kebaikan yang ditunjukkan kepadanya, dan menandatangani kertas itu.

Bahwa orang yang demikian penting mencabut kembali perkataannya, adalah kemenangan yang nyata bagi orang-orang Katolik Roma! Apakah Cranmer akan dibebaskan sekarang? Tidak, tentu saja tidak! Sang Ratu, Mary Si Haus Darah, tidak mengindahkan gagasan itu sama sekali! Cranmer tetap harus dibakar di tiang! Akan tetapi, sebelum mati, Cranmer diperintahkan untuk mencabut kembali perkataannya di depan umum untuk terakhir kali. Musuh-musuhnya ingin memastikan bahwa semua orang mendengar dia mencabut kembali perkataannya.

Lihat! Pria tua beruban itu sedang berdiri di atas mimbar gereja di Oxford, dan suasana hening meliputi gereja itu saat ia mulai berbicara. Dengan suara gemetar, ia menjelaskan betapa ia sangat bersedih karena sudah menandatangani kertas itu. Ia meneteskan air mata pertobatan yang dalam atas apa yang telah dilakukannya. Kemudian, dengan suara jelas, ia berseru, "Tanganku telah berdosa karena menandatangani kertas itu. Maka dari itu, tanganku ini akan dihukum



atas apa yang telah diperbuatnya!" Dan, sambil merentangkan tangan kanannya, ia menutup dengan kata-kata, "Tangan ini yang pertama-tama akan dibakar!" Betapa geramnya orang-orang Katolik Roma! Kemenangan mereka telah berubah menjadi kekalahan!

Dengan kasar, mereka menyeret pria tua itu ke tempat hukuman. Ia diikat pada tiang yang dikelilingi ikatan-ikatan kayu bakar. Dengan cepat, api menyambar kayu-kayu itu, dan mulai berkobar. Orang-orang yang hadir melihat Cranmer merentangkan tangan kanannya ke dalam api. Mereka mendengarnya berseru, "Oh, tangan kanan yang tidak berharga!" Ia menaruh tangannya di dalam api sampai hangus terbakar. Api segera menyelimuti tubuhnya. Ia berseru untuk terakhir kalinya, "Tuhan Yesus, terimalah rohku." Orang-orang kembali pulang ke rumah, dengan merasa sangat terkesan atas apa yang telah mereka lihat dan dengar. Kematian Cranmer adalah khotbah dengan sendirinya!

Dua tahun kemudian, sang Ratu, Mary Si Haus Darah, meninggal. Ia digantikan oleh saudaranya, Elizabeth. Penganiayaan berhenti.

Ratu yang baru memulihkan kembali Gereja yang telah didirikan pada masa Edward VI, dan gereja ini sekarang menjadi "Gereja Resmi" (Gereja Negara) di Inggris. Gereja itu Protestan dari bagian dalamnya, tetapi dari tampak luarnya sangat mirip dengan Gereja Katolik Roma. Itu adalah Gereja dengan posisi mendua (artinya posisinya dapat ditafsirkan secara berbeda-beda). Gereja Anglikan (demikian sebutannya sekarang) seolah-olah adalah "rumah setengah jadi."

Selain sekelompok orang yang disebut "kaum Puritan," ada juga perkembangan lain yang sedang terjadi di Inggris. "Jemaat-jemaat" bermunculan. Ini adalah perkumpulan orang percaya yang, secara bersama-sama, membentuk gereja-gereja bebas dan mandiri. Mereka dikenal dengan kaum "Independen." Mereka ingin sepenuhnya bebas, sepenuhnya independen, tidak berada di bawah wewenang uskup, raja, atau dewan.

Setelah masa-masa yang sangat susah, Tuhan, di Inggris ini juga, telah membebaskan Jemaat-Nya dari kekangan-kekangan Katolik Roma. Pekerjaan Tuhan tidak bisa digagalkan!

63. Reformasi di Skotlandia

Reformasi sekarang menembus ke Skotlandia juga, sama seperti ia telah menembus ke negeri tetangga, Inggris. Para pengikut Wycliffe juga telah bekerja di Skotlandia, dan sudah sejak tahun 1527, sebuah Alkitab telah diterbitkan di sana dalam bahasa nasional. Sungguh ini menjadi berkat besar bagi rakyat Skotlandia!

Tetapi dalam waktu sebentar saja, kaum Protestan di sini mulai mengalami penganiayaan juga.

Ini adalah perbuatan seorang Uskup Agung yang tinggal di kota ternama, St. Andrews. Ia berusaha sekeras mungkin untuk memberantas Reformasi. Akan tetapi, ketika Uskup Agung ini menghukum seorang hamba Tuhan yang sangat dikasihi dan dihormati, dengan cara dibakar sampai mati pada 1546, rakyat Skotlandia bangkit memberontak. Uskup Agung harus membayar dengan nyawanya atas apa yang telah dia perbuat. Ia dibunuh oleh anggota-anggota keluarga bangsawan.

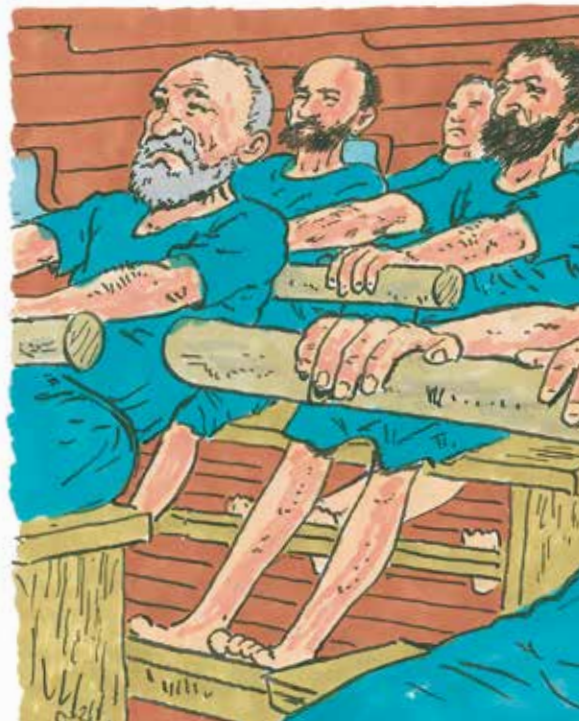
Setelah 1542, Mary Stuart menjadi Ratu Skotlandia. Dia masih sangat muda, jadi ibunya, Mary dari Guise, mengurus perkara-perkara pemerintahan. Baik ibu maupun anak adalah pendukung Gereja Katolik Roma.

Ibu Ratu, Mary dari Guise, sangat geram ketika mendengar tentang pembunuhan terhadap Uskup Agung di St. Andrews. Ia mengirimkan pasukan ke kota itu, tetapi para bangsawan yang menjaga St. Andrews menolak membiarkan mereka masuk. Jadi Mary berencana menyerang kota itu dari laut. St. Andrews terletak di daerah pantai. Ia meminta bantuan kepada Perancis dan orang Perancis mengirimkan armada ke kota itu.

St. Andrews sekarang sedang diserang dari

dua arah sekaligus. Para penduduk bertahan untuk waktu yang lama, tetapi, ketika terjadi wabah penyakit yang mengerikan dan persediaan makanan pun habis, kota itu harus menyerah. Banyak orang yang ditangkap sebagai tahanan dibawa ke Perancis. Di antara para tahanan ini adalah seorang hamba Tuhan, John Knox. Pendeta Skotlandia ini adalah seorang pengkhotbah yang berapi-api, gigih memberantas ajaran Roma. Sebagai seorang Calvinis sejati, ia berjuang sepanjang hidupnya untuk mempertahankan kebenaran Firman Allah. Dikatakan tentang dia, "Khotbahnya adalah pedang Reformasi Skotlandia."

Di Perancis, Knox dibelenggu di salah satu geladak kapal perang. Di Perancis, ini hukuman yang berlaku untuk para penganut bidah. Kehidupan para budak di geladak kapal perang itu mengerikan. Mereka harus mengerahkan segenap tenaga untuk menarik dayung, mereka sering dicambuk, dan akhirnya mati kelelahan. Di lain waktu, mereka



tenggelam selama berlangsung pertempuran di laut, atau binasa dalam badai. Di sana, di geladak itu, mereka sering mencoba membuat Knox menyangkal iman Protestannya dan kembali ke Gereja Katolik Roma. Mereka tidak berhasil. Selama sembilan belas bulan, Knox menderita nasib buruk sebagai budak kapal perang. Akan tetapi, tiba-tiba sesuatu yang ajaib terjadi. Suatu hari, kapal itu memasuki pelabuhan Skotlandia. Seorang mandor melepaskan belenggu Knox dan meminta dia untuk mengikutinya. Ketika sampai di tangga kapal, Knox mendapatkan kejutan besar. Pakaianya diberikan kembali kepadanya dan ia disuruh meninggalkan kapal! Ia sudah bebas!

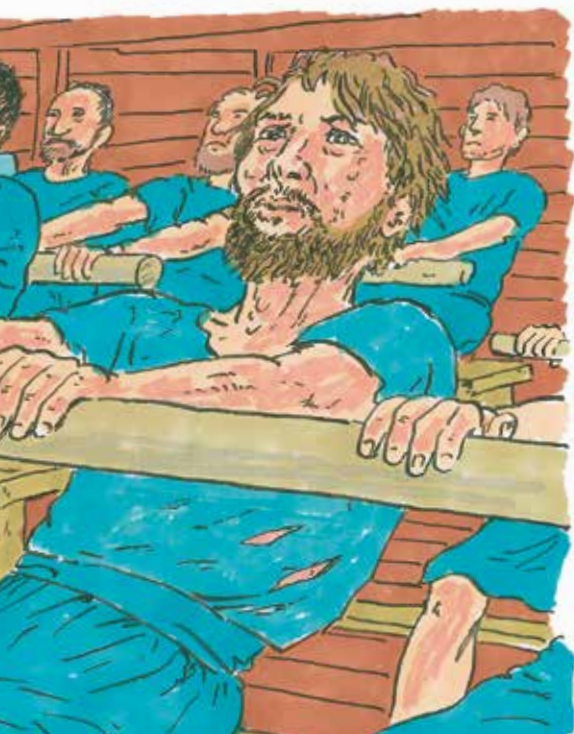
Tetapi ke manakah ia bisa pergi sekarang? Knox memutuskan untuk pergi ke Inggris karena penganiayaan berat sedang mengamuk di Skotlandia sekarang. Ia akan aman di Inggris. Ia disambut dengan hangat dan bahkan menjadi pendeta pribadi bagi Raja Edward VI. Tetapi ketika Ratu Mary (Si Haus Darah) naik takhta setelah kematian Edward, hidup Knox terancam bahaya, dan karena itu ia melarikan diri ke Jenewa. Di sana, ia bekerja bersama Calvin, yang sangat senang dibantu

olehnya. Tetapi Knox tidak tinggal di Jenewa untuk waktu yang lama, karena ia ingin pulang kembali ke negerinya sendiri. Ia ingin memberitakan Firman Allah di sana.

Setelah enam tahun, ketika ia tiba kembali di Skotlandia, ia sekali lagi harus melarikan diri dari negeri itu cepat-cepat. Di kemudian hari, ia kembali dan berkhotbah dengan penuh semangat melawan segala sesuatu yang berbau Roma. Dari segala penjuru, banyak orang datang berbondong-bondong untuk mendengrkan dia. Ratu Katolik Roma itu tidak bisa menghentikan apa yang sedang terjadi, sebab, di atas semuanya itu, banyak bangsawan Skotlandia telah membuat persetujuan satu sama lain, dengan berjanji secara sungguh-sungguh untuk melindungi jemaat-jemaat yang ditindas. Persetujuan ini disebut "Kovenan" atau perjanjian.

Sebagai dampak dari persetujuan ini, orang-orang biasa makin lama makin terlibat dengan gerakan Reformasi di Skotlandia. Lalu timbullah masa yang penuh kekerasan dan ikonoklasme (penghancuran patung-patung). Banyak altar dan patung di gereja-gereja dihancurkan berkeping-keping, dan biara-biara dirusak dan dihancurkan.

Pada saat itu (1560), Ibu Ratu, Mary dari Guise, meninggal. Sekarang Skotlandia, untuk kurun waktu yang singkat, tanpa ratu, karena anak perempuan Mary, yang seharusnya menjadi ratu berikutnya, sedang berada di Perancis. Pemerintah, yaitu Parlemen, menggunakan kesempatan ini untuk menyatakan secara terang-terangan dukungannya terhadap Reformasi. Masa yang penuh kedamaian telah tiba. Orang-orang Protestan Skotlandia disebut Presbiterian, karena presbiter (penatua) menjalankan kedudukan yang penting dalam kehidupan Gereja di Skotlandia.



64. John Knox dan Mary Stuart

Saat itu tahun 1561, dan pada tahun itulah Ratu Skotlandia yang baru, Mary Stuart, menjejakkan kaki di daratan Skotlandia. Sewaktu ia tinggal di Perancis, suaminya, raja Perancis, meninggal. Sekarang ia datang sendirian, sebagai janda, ke Skotlandia. Ia akan meneruskan takhta Skotlandia, karena ibunya, Mary dari Guise, Ibu Ratu, telah meninggal. Mary Stuart adalah seorang penganut Katolik Roma yang berapi-api, sama seperti ibu dan suaminya. Oleh sebab itu, rakyat Skotlandia tidak senang melihat Mary tiba. Mereka takut bahwa ia akan mencoba membuat Skotlandia menjadi negara Katolik Roma lagi, dan mereka benar, sebab memang inilah yang berencana dilakukannya! Pada hari Minggu pertamanya di Skotlandia, Mary memerintahkan agar misa diadakan di Kapel Kerajaan di istananya.

Rakyat Skotlandia tidak mau terima itu! Mereka memaksa masuk ke dalam Kapel, menghancurkan altar, dan mematahkan lilin-lilin panjang! Dari mimbar, John Knox memperingatkan akan bahaya Romanisme yang sekarang sedang menegakkan kepalanya kembali. Misa adalah penyembahan berhala yang terkutuk! "Satu Misa saja," katanya, "lebih berbahaya daripada pasukan sepuluh ribu prajurit yang diperintahkan untuk memberantas agama yang benar!"

Ketika sang Ratu mendengar apa yang telah dikatakan Knox tentang Misa Katolik Roma, ia menyuruh Knox untuk datang menghadap dirinya. Knox langsung pergi ke istana. Ia tentu tidak takut terhadap sang Ratu! Sang Ratu bertanya kepada Knox, bukankah Knox seharusnya mengajar orang untuk mematuhi Ratu mereka. Jika sang Ratu ingin mereka menjadi Katolik Roma lagi, bukankah mereka harus mematuhinya? Tetapi Knox menjawab

dengan berkata bahwa Gereja Katolik Roma telah meninggalkan kebenaran Akitab. Oleh sebab itu, dalam perkara ini, rakyat tidak bisa patuh kepadanya.

Sang Ratu merasa sangat kesal, terutama ketika Knox juga memperingatkan dia akan kehidupan penuh dosa yang ia jalani. Ia menjadi begitu geram hingga ia mengusir Knox dari hadapannya. Sebelum meninggalkan istana, Knox pergi ke salah satu ruang sebelah di mana beberapa dayang sedang berdiri. Dengan penuh kesungguhan, Knox juga menasihati mereka untuk bertobat dan meninggalkan kehidupan mereka yang penuh dosa.

Sang Ratu terus hidup dalam dosa. John Knox menyamakannya dengan Izebel, Ratu Israelyang jahat. Ketika Mary mendengarnya, ia kembali memerintahkan Knox untuk menghadapnya segera! Dia geram terhadap Knox! Lalu, tiba-tiba, ia mulai menangis dan memohon kepada Knox, kendati dengan semuanya itu, untuk menunjukkan penghormatan kepadanya di hadapan rakyat. "Baginda Ratu," jawab Knox, "jika itu yang engkau inginkan, maka engkau harus memastikan bahwa aku dapat menghormatimu."

Ratu menuduh Knox atas pengkhianatan besar dan menyuruhnya ditangkap. Tetapi Knox dibebaskan dari tuduhan itu! Sang Ratu sekarang terpaksa membebaskannya. Ia tentu tidak berani memerintahkan supaya Knox dibunuh!

Beberapa waktu kemudian, rakyat bangkit memberontak. Mereka tidak menginginkan seorang ratu yang hidupnya makin lama makin tidak saleh. Mereka tidak menginginkan seorang ratu yang merupakan seorang pezinah dan pembunuh. Mary ditangkap sebagai



tahanan tetapi berhasil kabur. Ia melarikan diri ke Inggris di mana sepupunya, Elizabet, adalah Ratu. Akan tetapi, dalam waktu yang tidak begitu lama, Mary dipenjara di Inggris juga, karena ia berencana untuk menggulingkan Elizabet dari takhta dan menjadi Ratu Inggris sendiri! Bahkan ketika di dalam penjara, Mary ambil bagian dalam persekongkolan melawan Elizabet, hingga Elizabet sekarang tidak punya pilihan lain selain memenggal kepala Mary.

Di Skotlandia, John Knox adalah pemimpin besar Reformasi. Ia terus memperingatkan rakyat akan bahaya-bahaya Romanisme. Sebagai seorang penjaga yang setia, ia berusaha menjaga Gereja Presbiterian Skotlandia, yang di bawah kepemimpinannya menjadi gereja nasional dan sungguh-sungguh Calvinistik. Terlebih lagi, satu-satunya senjata yang digunakan Knox adalah Firman Allah. Ia tetap berkhotbah, meskipun menjelang akhir hayatnya, mereka sampai harus menggotongnya ke mimbar.

Akan tetapi, pada November 1572, Knox berkhotbah untuk terakhir kalinya. Orang pada saat itu seolah-olah mempunyai firasat tentang apa yang akan terjadi. Setelah ibadah, mereka semua berdiri di samping jalan. Mereka ingin melihatnya sekali lagi saja, atau menjabat tangannya untuk terakhir kali. Knox meninggal empat belas hari kemudian. Banyak orang datang melayatnya di ranjang kematiannya. Selama hari-hari terakhirnya, Knox mendengarkan banyak bacaan Alkitab yang dibacakan keras-keras untuknya atas permintaannya. Kata-kata dalam Yohanes 14:2, terutama, membuat matanya berkaca-kaca penuh haru. "Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal... Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu."

Dengan tenang dan damai, sang Reformator agung dari Skotlandia itu beristirahat dalam Tuhan. Di samping makamnya, Gubernur Moray mengucapkan kata-kata berikut ini, "Di sini terbaring seorang yang tidak pernah takut menghadapi manusia."

65. Pembantaian Santo Bartolomeus, Paris 1572

Reformasi berkembang pesat di Perancis juga. Orang-orang bersemangat membaca karya-karya Luther dan Calvin. Akan tetapi sang Raja, Francis I, hanya menginginkan satu agama di negaranya, yaitu... Katolik Roma. Tidak boleh ada perpecahan dalam perkara-perkara Gereja. Semua orang harus mempunyai iman yang sama! Di seluruh Perancis, asap mengepul ke langit saat orang-orang dibakar di tiang karena iman mereka. Penganiayaan yang mengerikan mengamuk di mana-mana. Pada awalnya, kaum Waldensianlah yang secara khusus menjadi korbannya. Lebih dari empat ribu kaum Waldensian dibantai di desa-desa Alpine Barat. Ratusan orang dari mereka mati mengenaskan di geladak kapal-kapal perang.

Di bawah Raja baru, Henri II, penganiayaan terhadap orang-orang Protestan bahkan menjadi lebih ganas. Mulai dari saat ini, orang-orang Protestan Perancis dikenal dengan sebutan Huguenot. Mereka bertemu bersama di dalam jemaat-jemaat. Di Perancis, ada sekitar dua ribu kelompok seperti ini. Kendati dengan penganiayaan yang diderita, kaum Huguenot bertambah kuat karena orang-orang penting dan berpengaruh berpihak kepada mereka. Sebagai contoh, Laksamana Perancis, Gaspard de Coligny adalah salah satu pendukung mereka. Tetapi orang-orang Katolik Roma juga kuat. Mereka disokong oleh Raja dan pihak istana. Para pemimpin mereka adalah Gubernur Francis dan Gubernur Henri de Guise.

Sang Raja ingin membasmi seluruh kaum Huguenot, dan Felipe II dari Spanyol akan membantunya. Bersama-sama, mereka berencana untuk memberantas seluruh kaum Huguenot dalam satu kali tebas. Tetapi Tuhan

menghentikan rencana mereka karena Raja Perancis mati dengan sangat tiba-tiba. Anak laki-laki Henri, Charles IX baru berumur dua belas tahun ketika menjadi raja, dan dengan demikian, untuk sementara waktu, ibunya yang menjadi Ratu pengganti. Namanya Catherine de Medici. Dia adalah anggota keluarga raja Italia yang terkenal dengan kejahatannya! Di seluruh Perancis, peperangan sengit berkecamuk antara kaum Huguenot dan orang-orang Katolik Roma. Kaum Huguenot dipimpin oleh Gaspard de Coligny dan Henri dari Navarre. Ini adalah perang saudara, dan perang ini mengakibatkan pertumpahan darah dan mengorbankan banyak nyawa!

Akan tetapi, secara tiba-tiba, segalanya berubah. Apa yang tidak berani mereka harapkan, justru terjadi. Kedua pihak saling berdamai! Charles IX dan Coligny benar-benar menjadi kawan! Betapa bahagianya kaum Huguenot! Damai datang juga akhirnya...! Saat itu tahun 1572, dan Paris dipadati oleh banyak orang. Ribuan orang Perancis, baik kaum Huguenot maupun orang-orang Katolik Roma, datang ke Paris untuk merayakan "pesta kawin perdamaian" yang akan berlangsung antara Henri dari Navarre dan Marguerite, saudari Raja Perancis yang merupakan seorang Katolik Roma. Sebagai hasil dari perkawinan ini, sudah jelas bagi semua orang bahwa ada kedamaian sejati antara kaum Huguenot dan orang-orang Katolik Roma. Dari tempat-tempat yang jauh, para pemimpin kaum Huguenot datang ke Paris, bersama dengan anggota keluarga mereka. De Coligny dan sang Raja bertemu setiap hari. Mereka bercakap-cakap tentang perkara-perkara penting. Tetapi ketika meninggalkan istana, De Coligny tidak memperhatikan wajah Catherine de Medici



yang licik dan jahat, saat ia, dari balik jendela, melihatnya pergi...

Pada 18 Agustus, diadakan pemberkatan pernikahan. Selama tiga hari berikutnya, semua orang menikmati pesta pernikahan itu. Pada 22 Agustus, De Coligny meninggalkan istana. Tiba-tiba, terdengar suara tembakan... telah dibuat upaya pengecut untuk membunuhnya, tetapi De Coligny hanya terluka di bahu. Banyak kaum Huguenot sekarang merasa curiga dan meninggalkan kota itu, namun sebagian besarnya masih tetap tinggal di Paris. Bukankah sang Raja telah menunjukkan persahabatannya dengan mengunjungi sendiri De Coligny setelah serangan itu...? Hari sudah gelap. Suasana di Paris menjadi hening. Tiba-tiba terdengar suara tembakan pistol. Ini merupakan tanda awal, yang diberikan atas perintah Catherine de Medici. Dan sekarang... timbul huru-hara yang mengerikan dan mencekam. Orang-orang dengan pedang dan pistol tiba-tiba muncul di mana-mana. Itu sudah dipersiapkan dengan cermat. Di mana-mana terdengar suara tembakan. Di mana-mana pintu didobrak. Di mana-mana orang menjerit menghadapi sakitnya kematian. Pembantaian yang mengerikan terhadap kaum Huguenot oleh orang-orang Katolik Roma telah dimulai. "Perdamaian" ini tidak

lebih daripada tipu daya yang mengerikan! Ribuan demi ribuan orang, baik itu laki-laki, perempuan, maupun anak-anak dibantai layaknya binatang saja! Bahkan Raja sendiri duduk di atas balkon istananya sambil menembaki rakyatnya sendiri, dan menembak untuk membunuh!

De Coligny terjaga ketika mendengar suara-suara teriakan yang memekik di udara. Ia langsung menyadari apa yang sedang terjadi. Teman-temannya datang ke kamarnya, dengan merasa cemas dan takut. "Aku siap mati," katanya kepada mereka, "Aku mempercayakan diriku kepada belas kasihan Allah." Beberapa saat kemudian, seorang pemuda mendobrak masuk ke dalam kamarnya dan menyusuk De Coligny dengan pedang. Mayatnya dilemparkan dari jendela, lalu diinjak-injak oleh kuda Henri de Guise, dan kemudian... digantung.

Malam yang mengerikan dan penuh kekerasan ini dikenal dengan "Pembantaian Hari Santo Bartolomeus," karena terjadi pada Hari Santo Bartolomeus, 24 Agustus. Di Roma, Paus mengucapkan syukur kepada Allah dengan merayakan Misa khidmat. Pada tahun yang sama, sang Raja, Charles IX, mati secara mengenaskan.

66. Ketenteraman Beragama di Augsburg

Sekarang kita kembali ke Jerman, negeri di mana Reformasi dimulai. Seperti kita lihat dalam bab 43, negeri Jerman yang luas ini terdiri atas berbagai negara bagian yang terpisah dan lebih kecil, yang dikenal dengan Elektorat. Tiap-tiap Elektorat ini diperintah oleh para Elektor atau Pemilih, yang secara bersama-sama bertanggung jawab memilih Kaisar. Oleh sebab itu, Kaisar ini memiliki wewenang atas seluruh Kekaisaran Jerman.

Pada masa Reformasi, Charles V adalah Kaisar dari Kekaisaran Jerman raya ini. Ia bertujuan untuk mempunyai hanya satu agama di dalam Kekaisarannya, yaitu Katolik Roma! Charles sangat kecewa melihat bagaimana Protestantisme makin lama makin kuat di Jerman, dan itu terjadi kendati dia, Charles, telah mencabut segala perlindungan hukum dari Luther! Bahkan ada sejumlah Elektor yang menjadi Protestan! Pada awalnya, Kaisar tidak berani mengambil tindakan apa pun, karena ia memerlukan pertolongan dari semua Elektor dalam peperangannya dengan Perancis, dan dalam perjuangannya melawan pasukan Turki yang bergerak maju.

Akan tetapi, pada akhirnya, semua perang selesai, dan sekarang sang Kaisar memiliki kesempatan untuk memberantas Protestantisme di dalam Kekaisarannya dengan kekerasan. Para Elektor Protestan, setelah menyadari bahaya yang mengintai, telah membuat persetujuan satu dengan yang lain. Jika salah satu dari mereka diserang, maka mereka semua akan mendukung satu sama lain.

Dengan tentara yang didukung oleh pasukan Italia dan pasukan Spanyol, Charles V maju melawan tentara Elektor Protestan. Tetapi salah satu Elektor, Maurice dari Sachsen,

berubah menjadi pengkhianat, dan bersama tentaranya bergabung kekuatan dengan Kaisar. Sebagai akibatnya, Charles memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang. Ia bergerak maju dalam kemenangan, dan tiba di kota kecil Wittenberg. Di sana, ia ditunjukkan kuburan Luther. Selama beberapa saat, Charles berdiri, sambil melihat makam itu. Panglimanya, Gubernur Alva, berdiri di sampingnya. "Tuanku," kata sang panglima, "engkau harus menyuruh orang agar tulang-belulang penganut bidah ini digali dan dibakar." Tetapi sang Kaisar menggelengkan kepala. "Tidak," katanya dengan sangat tegas, "Aku tidak melancarkan perang melawan orang mati, tetapi melawan orang hidup." Tuhanlah yang senantiasa menjaga kubur



hamba-Nya...

Reformasi sekarang berada dalam keadaan yang tidak menentu. Kaisar memerintahkan semua orang untuk kembali ke Gereja Katolik Roma. Kemudian, tanpa diduga, keadaan berubah. Sang Kaisar telah tiba dengan selamat di kota Innsbruck, Austria. Akan tetapi... apa yang terjadi sekarang? Si pengkhianat, Maurice dari Sachsen, bersama dengan tentaranya, berubah pihak lagi! Ia sekarang memilih untuk mendukung kepentingan Protestan, karena Kaisar telah memenjarakan dua saudaranya dan menolak untuk membebaskan mereka. Jadi Maurice dan pasukannya bergerak maju ke kota Innsbruck. Maurice berencana untuk mengejutkan Charles, dan menangkapnya. Pada menit terakhir, Charles mendengar tentang rencana Maurice. Charles bersiap-siap untuk melarikan diri melewati pegunungan Alpen dengan digotong dalam tandu oleh beberapa orang kuat, karena ia sedang sakit keras... Ketika Maurice tiba, ia sudah sangat



terlambat. Sang Kaisar telah melarikan diri, tetapi Kaisar itu sekarang telah menjadi seorang pelarian yang terlantar!

Sebagai akibatnya, kekuasaan Charles di Jerman telah digulingkan dan Protestantisme telah dijaga.

Kejadian ini menjadi pukulan yang begitu keras bagi sang Kaisar yang sombong itu, hingga ia menyuruh saudaranya untuk merundingkan perdamaian. Charles V menjadi orang yang hancur. Tujuan hidupnya telah gagal sama sekali, dan karena itu ia menyerahkan takhtanya. Tiga tahun kemudian, Charles V meninggal di sebuah biara Spanyol.

Di Augsburg, Reichstag (Parlemen) sedang menggelar sidang. Mereka memutuskan bahwa pangeranlah yang berhak memutuskan agama apa yang harus diikuti di dalam wilayah pemerintahannya. Persetujuan ini dilandaskan asas – “siapa berkuasa, ia memilih agama.”

Dengan demikian, di dalam Elektorat-elektorat yang diperintah oleh seorang Elektor Katolik Roma, Katolik Romalah satu-satunya agama yang diizinkan. Akan tetapi, apabila seorang Elektor Protestan menjadi Gubernur, maka hanya iman Protestanlah yang boleh dijalankan di dalam Elektorat itu. Jika rakyat tidak senang dengan agama penguasa mereka, mereka bebas pindah ke tempat lain, di mana mereka bisa menjalankan agama dan kepercayaan mereka tanpa menderita penganiayaan apa pun.

Persetujuan ini ditulis dalam “Ketenteraman Beragama di Augsburg,” sebuah dokumen yang disusun pada tahun 1555. Dan dengan demikian, Tuhan telah memerdekakan iman Protestan di Jerman. Tahun-tahun sulit masih akan datang, tetapi, sebelum itu terjadi, Tuhan akan memberikan kepada Jemaat-Nya sebuah pemberian yang sangat bermakna.

67. Katekismus Heidelberg

Sekarang ada masa damai dan tenang di Jerman. Penganiayaan, sedikit-tidaknya, telah berhenti. Tetapi tidak ada damai di antara orang-orang Protestan Jerman. Perpecahan dan perselisihan meluas, terutama sekarang setelah Luther meninggal.

Pada bab 52, kita melihat bahwa Luther masih memegang ajaran-ajaran yang salah. Yang paling penting di antaranya adalah, tentu saja, ajarannya tentang Perjamuan Tuhan. Ajaran Luther tentang hal ini dikenal dengan Konsubstansiasi. Calvin, yang bekerja di Jenewa, tidak setuju dengan Luther dalam perkara ini.

Orang-orang Protestan di Jerman, tentu saja, adalah para pengikut Luther, dan karena itu dikenal dengan kaum Lutheran. Akan tetapi, perlahan-lahan, ajaran Calvin sampai ke Jerman juga. Banyak orang kemudian mengikuti ajaran Calvin. Para pengikut Calvin menyebut diri mereka Calvinis, nama yang dipakai untuk menggambarkan orang-orang yang mendukung Teologi Reform, sebutan untuk ajaran Calvin. Jadi, sekarang ada dua kelompok Protestan

di Jerman, dan kadang-kadang keduanya berselisih paham dengan sengit! Ditambah lagi, ada begitu banyak ketidaktahuan tentang Alkitab juga. Orang membutuhkan petunjuk yang jelas dan sederhana tentang apa sebenarnya ajaran Alkitab itu. Jadi, Frederick III melihat ini sebagai tanggung jawabnya. Dia adalah Elektor dari wilayah Elektorat yang dikenal dengan Palatinate.

Frederick adalah orang yang takut akan Tuhan dan mendukung ajaran Reform. Segera sesudah ditetapkan sebagai Elektor, Frederick mendorong penyebaran ajaran Reform di wilayahnya, dan dengan berbuat demikian, ia mengikuti ajaran John Calvin.

Baik tua maupun muda membutuhkan pedoman tentang ajaran yang benar, jadi Frederick mulai menyuruh agar disusun sebuah buku pegangan yang baik dan jelas yang dapat digunakan untuk tujuan ini. Buku seperti itu mutlak perlu, jadi Frederick memberikan kepada dua teolog, Zacharius Ursinus dan Caspar Olevianus, tugas untuk menyusun buku yang diinginkannya itu. Mereka, pada waktu itu, masih muda. Ursinus



berusia dua puluh enam tahun dan Olevianus dua puluh delapan tahun. Ursinus belajar di Wittenberg di bawah bimbingan teman Luther, Melanchthon. Olevianus belajar di Akademi di Jenewa di mana ia diajar oleh Calvin. Keduanya adalah dosen di Universitas Heidelberg. Heidelberg adalah ibu kota Palatinate.

Mereka adalah orang-orang yang cakap dan terpelajar, tetapi yang terpenting dari semuanya, mereka takut akan Tuhan. Kedua orang ini mulai bekerja dan menyusun sebuah katekismus. Katekismus adalah sebuah buku yang memberikan petunjuk tentang ajaran Kristiani. Petunjuk itu diberikan melalui tanya jawab. Katekismus ini ditulis dengan cara yang begitu cermat dan Alkitabiah, hingga bahkan saat ini orang masih terkagum-kagum ketika melihat betapa tepat penggunaan kata-katanya. Jelas bahwa para penulis Katekismus itu dipimpin oleh Roh Kudus ketika menyusun buku ini.

Sang Elektor sendiri menulis kata pengantar untuk buku itu.

Sinode di Heidelberg menyetujui Katekismus itu dan kemudian, pada 1563, katekismus tersebut dicetak. Sebagai permulaan, katekismus itu diterbitkan dalam dua bahasa, Latin dan Jerman.

Oleh karena para penulis Katekismus itu tinggal di kota Heidelberg, maka Katekismus tersebut dikenal dengan Katekismus Heidelberg.

Buku ini berdampak besar pada kawan maupun lawan. Orang-orang Katolik Roma, tetapi sedihnya kaum Lutheran juga, berbuat semampu mungkin untuk menyingkirkannya. Sang Elektor dipanggil untuk tampil di hadapan Mukhtar di Augsburg. Tanpa ragu-ragu, Frederick dengan berani membela ajaran yang benar dan Alkitabiah yang diungkapkan dalam Katekismus itu. Musuh-musuhnya dibungkam, dan ia diberi izin untuk menggunakan Katekismus itu di wilayah pemerintahannya

sendiri. Tuhan memastikan bahwa kebenaran akan muncul... dengan kemenangan!

Katekismus Heidelberg segera diterjemahkan ke dalam banyak bahasa lain dan diedarkan di banyak negara. Katekismus itu digunakan sebagai sarana mengajar di sekolah dan di Gereja. Dathenus, pendeta pribadi sang Elektor, menerjemahkan Katekismus itu ke dalam Bahasa Belanda. Katekismus itu sering dicetak di halaman belakang kitab Mazmur dalam Bahasa Belanda.

Ada maksud supaya, setiap hari Minggu, disampaikan khotbah mengenai salah satu bagian dalam Katekismus itu. Katekismus tersebut dibagi menjadi lima puluh dua bagian, sehingga seluruh buku dapat dibahas dalam kurun waktu satu tahun. Katekismus itu mengajar kita "betapa besarnya dosa dan sengsara kita," dan "bagaimana kita bisa dibebaskan dari dosa dan sengsara kita," dan terakhir, "bagaimana kita dapat bersyukur kepada Allah atas pembebasan ini." Singkatnya, kita bisa berkata bahwa Katekismus itu mengajarkan tentang keadaan kita yang berdosa di hadapan Allah, pembebasan kita oleh Allah, dan rasa syukur kita terhadap Allah atas pembebasan-Nya.

Nanti kita akan melihat bagaimana Katekismus itu menjadi salah satu Pengakuan Iman Belanda yang penting. Katekismus itu merupakan salah satu dari Tiga Bentuk Kesatuan. Tiga Pengakuan Iman diterima oleh sebagian besar gereja yang mengikuti ajaran Teologi Reform.

Katekismus Heidelberg, yang memulai dengan pertanyaan, "Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?" telah menjadi sumber penghiburan bagi banyak orang. Dan ini masih terjadi bahkan sampai hari ini!

Katekismus Heidelberg adalah pemberian dari Allah, dan pemberian yang sangat berharga!

68. Gustavus Adolfus – Singa dari Utara

Untuk waktu yang lama, semua berjalan dengan baik di Jerman setelah kesepakatan Ketenteraman Beragama di Augsburg (lihat bab 66). Akan tetapi, setelah sekitar lima puluh tahun, semuanya berubah. Perseteruan antara Reformasi dan Kontra-Reformasi sekarang kembali berkobar dengan demikian panas hingga Jerman terjerumus ke dalam lubang kehancuran, kesengsaraan, dan kerusakan.

Pada 1619, Gubernur Agung Ferdinand dari Austria menjadi Kaisar Jerman. Setelah menduduki takhta selama lima tahun, ia merasa dirinya sudah cukup kuat untuk menyodorkan pilihan kepada rakyatnya – ikut Misa Katolik Roma atau tinggalkan negeri ini! Beberapa saat sebelumnya, sesuatu yang mengerikan telah terjadi di Bohemia dan Palatinate, dua negara bagian dalam Kekaisaran Jerman. Protestantisme di sana semakin ditekan. Gereja-gereja ditutup dan bangunan-bangunan dihancurkan. Pertemuan-pertemuan dilarang dan, akhirnya, banyak orang dibunuh dengan kejam dan biadab.

Heidelberg, sebuah kota di Palatinate di mana Calvinisme berkembang pesat (lihat bab 67), digeledah. Kaum Yesuit menumpuk semua buku berharga dari Universitas Heidelberg dalam lima puluh gerobak, dan mengirimnya ke Roma. Apakah ini perbuatan kaum Yesuit? Ya, sudah pasti, sebab kaum Yesuit ingin membasmi Protestantisme, sampai ke akar-akarnya. Dan... kaum Yesuit inilah yang menjadi para penasihat Kaisar!

Kaisar Ferdinand menetapkan titah bahwa segala sesuatu yang telah diberikan kepada orang-orang Protestan Jerman, harus dikembalikan lagi ke Gereja Katolik Roma. Roma dan kaum Yesuit bersorak gembira!

Kepentingan Reformasi tampak seolah-olah kalah untuk selamanya. Para Elektor Protestan terpecah-pecah dan tidak cukup berani mengambil tindakan. Apakah pekerjaan Allah di Jerman akan dihancurkan sepenuhnya?

“Allah kita benteng yang teguh...” Terdengar ribuan suara menyanyikan kata-kata dari Himne Luther. Para prajurit dan pelaut semuanya bernyanyi saat berdiri di sana di pantai Jerman Utara di tepi Laut Baltik. Sebuah pasukan besar telah tiba dengan perahu dan sekarang sedang mendarat. Pasukan ini datang dari Swedia, sebuah negara di Eropa Utara, yang telah menganut iman Lutheran.

Gustavus Adolfus sendiri, raja mereka, datang juga. Dia adalah seorang yang takut akan



Allah dan berbela rasa dengan kepentingan saudara-saudara seimannya di Jerman. Ia datang untuk menolong mereka dan membawa pasukan yang terdiri atas tiga belas ribu prajurit bersamanya. Gustavus tidak mengandalkan kemampuannya sendiri, dan ia memperlihatkan dengan sangat jelas pada saat ia menginjakkan kaki di darat. Dengan berlutut, ia bersyukur kepada Allah karena telah tiba dengan selamat.

Tentara Swedia itu sangat disiplin. Setiap resimen atau kelompok mempunyai pendeta sendiri, dan mereka semua berkumpul secara teratur untuk berdoa dan mendengarkan khotbah. Para prajurit tidak boleh membunuh atau melakukan penjarahan dalam bentuk apa pun. Mengutuk dan mengumpat dilarang keras. Kaisar Ferdinand tidak takut dengan hal ini. Pasukannya jauh lebih besar dan jauh lebih kuat! "Biar saja si Raja Salju dari utara yang dingin itu turun ke selatan," demikian ia mengejek, "maka tentu ia akan segera meleleh!" Tetapi ejekan Ferdinand itu dengan cepat dibungkam! Memang benar bahwa Jenderal Tilly, pemimpin pasukan Kaisar, adalah musuh yang tangguh. Semua orang tahu bahwa ia tak terkalahkan. Tidak pernah sekalipun ia menderita kekalahan, tidak pernah! Dan... para Elektor Protestan begitu takut terhadap Tilly hingga mereka tidak berani membantu Gustavus Adolfus. Tetapi para prajurit Swedia bertempur seperti singa dan merebut kota demi kota dari tangan Tilly. Namun demikian, banyak nyawa melayang, karena Jenderal Tilly yang kejam membiarkan para prajuritnya terlebih dulu melakukan pembunuhan dan penjarahan, sebelum mundur dari sebuah kota. Di kota Magdeburg saja, tiga puluh ribu orang

dibunuh! Penderitaan yang harus dialami Jemaat Allah itu tentu sangatlah berat!

Di sana dua pasukan yang kuat berdiri, melawan satu sama lain. Akan tetapi, sebelum pertempuran besar dimulai, Gustavus berdiri di hadapan para prajuritnya, membuka tutup kepalanya dan berdoa, dengan meminta Allah supaya memberikan pertolongan dan dukungan-Nya. Para peniup sangkakala meniup sangkala mereka dan terdengar nyanyian himne, "Allah kita benteng yang teguh..." Lalu... pertempuran yang mengerikan pun terjadi. Tak berdaya dalam kegeramannya, Tilly mengumpat saat ia melihat para prajuritnya akhirnya melarikan diri. Dia, dia yang tidak dapat ditaklukkan, dia yang telah memenangkan tiga puluh enam pertempuran, dia telah dikalahkan! Sekali lagi, Gustavus membuka tutup kepalanya dan mengucapkan syukur kepada Allah atas kemenangan yang menakjubkan itu.

Jerman sekarang dijebol oleh pasukan Swedia. Satu demi satu kota dikuasai. Akan tetapi, setelah beberapa tahun, mereka mengalami kekalahan besar. Gustavus Adolfus, sang Singa dari Utara, tewas dalam pertempuran. Dia baru berumur tiga puluh tujuh tahun.

Perang itu terus berlangsung selama bertahun-tahun. Perang itu kemudian dikenal dengan Perang Tiga Puluh Tahun, dan merupakan pertempuran di mana berjuta-juta orang binasa. Pada akhir perang itu, pada 1648, Jerman benar-benar menjadi miskin dan mengalami keruntuhan! Akan tetapi, kendati dengan semua itu, Protestantisme tidak hancur. Tuhanlah yang mempertahankan Jemaat-Nya.

69. Reformasi Tiba di Belanda

Pelabuhan Antwerp terletak di Belanda Selatan. Di kota inilah Reformasi Belanda pertama kali berakar. Pada masa itu Belanda juga mencakup tanah yang sekarang diduduki oleh Belgia.

Tidak lama setelah tahun 1517, karya-karya Luther diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda. Seperti yang kita ingat, pada tahun 1517-lah Luther memakukan Tesisnya ke pintu gereja di Wittenberg. Ribuan bukunya disebarkan, dan banyak orang membacanya. Tetapi buku-buku Calvin juga diedarkan, dan sebagai dampaknya, banyak orang Belanda berpaling kepada Calvinisme. Protestantisme di Belanda sekarang sebegini besarnya mempunyai akar Calvinistik.

Ada seorang pemilik percetakan yang tinggal di kota Antwerp, namanya Jacob van Liesveldt. Sudah sejak tahun 1525 ia memastikan supaya tersedia sebuah Alkitab dalam Bahasa Belanda. Alkitab itu disebut Alkitab Liesveldt dan merupakan terjemahan dari Alkitab Luther dalam Bahasa Jerman. Itulah sebabnya Antwerp menjadi pusat yang darinya Reformasi menyebar dengan begitu cepat ke semua tempat lain di Belanda.

Tetapi Charles V, Kaisar Jerman dan Raja Spanyol itu, juga memerintah Belanda! Setelah mencabut perlindungan hukum dari Luther pada Muktamar Worms tahun 1521, Charles melarang karya-karya Luther dicetak, diedarkan, dan dibaca. Ini termasuk juga pengedaran Alkitab Liesveldt, yang telah dibagi menjadi bagian-bagian kecil dan dibeli oleh banyak orang.

Kita sudah tahu tentang penolakan yang dialami Charles dari para Elektor Protestan di Jerman. Akan tetapi, di Belanda ia bebas melakukan apa yang diinginkannya.

Penganiayaan segera timbul di sana juga. Sudah sejak tahun 1522, Inkuisisi datang ke Belanda untuk memburu para penganut bidah Protestan.

Semuanya dimulai di biara Agustinian di Antwerp. Luther sendiri dulu adalah anggota Ordo Agustinian! Kepala biara, Hendrik van Zutphen, adalah salah seorang teman dan pengikut Luther. Dengan sungguh-sungguh ia memperingatkan orang terhadap penjualan indulgensi yang marak di kota itu. Dari tempat-tempat yang jauh, orang datang untuk mendengarnya berbicara. Tetapi tidak lama kemudian musuh-musuh mendatangi biara itu dan menghancurkan lahan subur bagi bidah ini hingga rata dengan tanah! Sejumlah biarawan berhasil kabur, tetapi tiga dari mereka dibawa sebagai tahanan.

Dua dari para biarawan yang dipenjara itu akan dihukum mati di depan umum. Mereka adalah Hendrik Voes dan Jan van Essen. Tempat hukuman mereka kelak akan menjadi ibu kota, Brussel. Dua tumpukan kayu bakar sudah siap di pasar, saat kedua biarawan itu dibawa keluar, untuk dibakar di tiang. Orang ramai sudah berkumpul, menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi. Para biarawan itu terlihat tidak terawat. Selama berbulan-bulan mereka dikunci di penjara bawah tanah yang kotor. Selama di penjara, para imam Katolik Roma berusaha membuat mereka mencabut kembali perkataan mereka, tetapi tidak berhasil.

Dan dengan demikian, hukuman telah dijatuhkan. Mati dibakar! Tetapi pertamanya, para biarawan itu harus dipecat. Artinya mereka dicopot dari jabatan imam. Sepotong demi sepotong jubah biara mereka dirobek dari tubuh mereka, dan kemudian mereka

dibawa ke tiang.

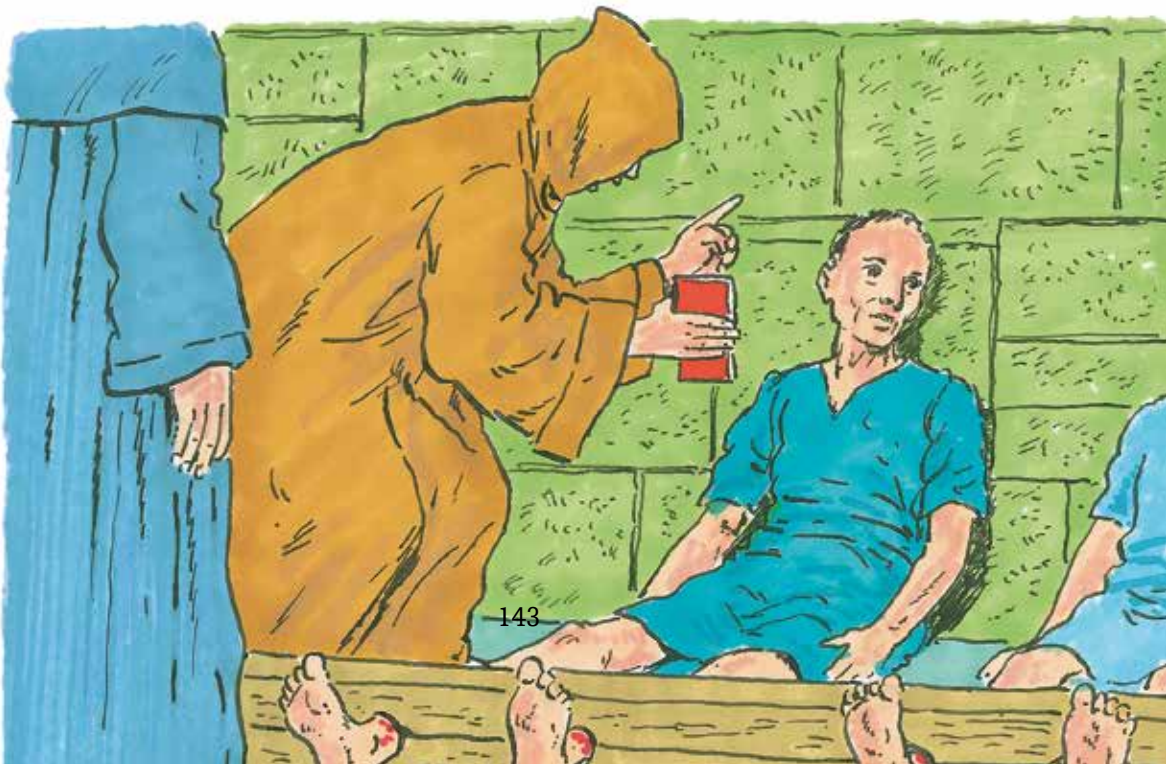
Saat nyala api menjilat ke atas, orang ramai mendengar kedua orang itu bernyanyi. Di atas gemertak nyala api itu, kedua martir itu bernyanyi dengan suara nyaring, "Kami memuji Engkau ya Allah, kami memuji Nama-Mu!" Akhirnya suara mereka hilang, tercekik oleh asap. Dan dengan demikian, wafatlah dua martir Kristen pertama dari Belanda Selatan. Mereka sudah setia sampai mati.

Tidak lama sesudahnya, pada 1525, martir pertama dari Belanda Utara juga dihukum mati. Namanya Jan Pistorius, seorang pastor dari Woerden. Dia juga mendengar tentang Luther, membaca buku-bukunya, dan kemudian pergi ke Wittenberg. Di sana ia menemui Luther. Setelah kembali ke rumah, Jan Pistorius tidak mau lagi menjadi pastor. Mulai sekarang, ia mulai berkhotbah kepada orang-orang yang sudah berkumpul dalam kelompok-kelompok. Ia bahkan mendatangi rumah demi rumah dengan membawa pesan Injil yang benar bersamanya. Jan mempunyai mata pencaharian sebagai tukang roti, jadi mereka memanggilnya Jan de Bakker (Jan si tukang roti).

Tetapi tidak lama kemudian Inkuisisi

menemukan di mana dia. Dia dijebloskan ke dalam penjara Gevangenpoort di Den Haag. Apa yang dialaminya selama dipenjara berbulan-bulan di sana tidak dapat digambarkan. Para penganiayanya berusaha membuat dia menyangkal imannya. Mereka tidak berhasil, sekalipun mereka mengingatkan dia akan anak istrinya. Tentu saja Jan sangat mengasihi mereka semua, tetapi ia mengasihi Tuhannya di atas segalanya! Mungkin ayahnya yang sudah tua bisa membuatnya menyangkal iman? Tidak, bahkan ayahnya yang sudah tua siap mengorbankan anaknya bagi Tuhan.

Jan mendengar musuh-musuhnya berseru dalam geram, "Kalau begitu, hai penganut bidah, matilah kamu!" Jan de Bakker akan dibakar di tiang. Saat api menjilat-jilat di sekelilingnya, orang-orang yang hadir mendengarnya berseru, "Hai maut, di manakah sengatmu?" Ia tidak takut mati. Sekali lagi, suaranya bergema, "Tuhan Yesus, ampunilah mereka atas apa yang telah mereka perbuat. Tuhan Yesus, ingatlah aku!" Kemudian suaranya hilang selamanya di bumi, tetapi di surga, ia menyanyikan puji-pujian bagi Rajanya sampai selama-lamanya!



70. Belanda... Penganiayaan dan Pembebasan

Penganiayaan terhadap para penganut bidah oleh Inkuisisi tak kunjung reda. Pada 1527, seorang janda dari Monnikendam bernama Wendelmoet dikebloskan ke dalam penjara hanya karena ia membaca Alkitab. Ia dibakar di tiang sebagai penganut bidah.

Seorang pria tua, pastor dari sebuah desa di dekat Den Briel, mulai menyampaikan khotbah-khotbah yang sangat berbeda. Ia sekarang menyatakan Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat. Ia harus membayar perbuatannya itu dengan nyawanya. Keadaan makin lama makin memburuk. Ketika sebuah Alkitab ditemukan di rumah seseorang, seluruh keluarga itu dikebloskan ke dalam penjara dan dihukum mati. Banyak orang digantung di tiang, dikubur hidup-hidup, atau ditenggelamkan di dalam tong berisi air. Puluhan ribu orang tidak bersalah dihukum mati!

Suasana gelap gulita pada malam 1 November 1561. Gubernur Wilayah yang bertanggung jawab mengawasi wilayah itu sedang ada di dalam istananya di Doornik, Belgia. Di luar istana, seseorang sedang berjalan pelan-pelan mendekati tembok. Ketika tiba di sana, ia melemparkan sebuah bungkusan kecil ke sisi lain dinding itu. Keesokan paginya, bungkusan itu ditemukan. Isinya sebuah buku kecil dan sepucuk surat yang ditujukan kepada Felipe II. Felipe II adalah Raja Spanyol dan ia memerintah atas Belanda juga. Ia menggantikan ayahnya, Charles V, pada 1555. Felipe II juga ingin memberantas Protestantisme sepenuhnya.

Bungkusan itu dibawa ke Spanyol dan diberikan kepada Felipe. Buku kecil yang ditemukan dalam bungkusan itu ternyata Pengakuan Iman. Pengakuan Iman itu disusun

oleh seorang bernama Guido de Brès, yang pernah belajar di bawah bimbingan Calvin di sebuah universitas di Jenewa. Dengan menulis buku itu, ia ingin menunjukkan kepada Raja seperti apa sebenarnya orang-orang Protestan itu. Siapa tahu Baginda Raja berpikir bahwa orang-orang Protestan adalah para pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintah, persis seperti kaum Anabaptis? Raja juga perlu diberi tahu tentang kepercayaan mereka. Mungkin saja Raja telah diberi informasi yang sama sekali salah...! Setelah membaca buku dan surat itu, Raja sangat marah. Ia memberi perintah untuk melacak orang yang bertanggung jawab menulis buku kecil itu!

Sedihnya, enam tahun kemudian, Guido de Brès ditemukan. Dia ditangkap dan digantung di tiang.

Pengakuan Iman (yang terdiri atas tiga puluh tujuh pokok) yang telah ditulis oleh Guido de Brès, masih digunakan sampai sekarang. Pengakuan Iman itu menjelaskan ajaran-ajaran Reformasi dengan cara yang sangat mudah dipahami, dan kemudian menjadi salah satu Pengakuan Iman terpenting di Belanda. Pengakuan Iman itu adalah salah satu dokumen yang termasuk dalam "Tiga Bentuk Kesatuan."

Calvinisme bertumbuh kendati ada banyak perlawanan. Tetapi bukan hanya Calvinisme yang bertumbuh. Gerakan perlawanan juga mulai tumbuh di Belanda, dan terutama ketika Felipe mengirimkan Jenderal terbaiknya, Alva, ke Belanda. Alva membuat ribuan orang Protestan dibunuh, dan orang-orang yang tinggal di kota-kota Calvinistis dibantai.

Syukurlah, Allah menyediakan seseorang untuk berbicara bagi orang-orang Protestan.



Dia adalah Pangeran Willem Orange yang terkemuka, pemimpin Holland, Zeeland, dan Utrecht. Walaupun Pangeran Willem dididik secara Katolik Roma di istana di Brussel, ia meninggalkan Gereja Katolik Roma pada 1566, dan pada 1573 ia bergabung dengan kaum Calvinis. Ia adalah kekuatan penggerak di balik perlawanan terhadap Spanyol. Di Jerman, ia dan saudara-saudaranya berhasil mengerahkan pasukan untuk menolong orang-orang yang tertindas di Belanda. Dan dengan demikian, dimulailah perang melawan Spanyol yang akan berlangsung selama delapan puluh tahun. Itu adalah perjuangan sekalipun tidak ada kemungkinan untuk menang, tetapi... itu adalah perjuangan bagi kebebasan untuk mengungkapkan iman kepada Allah dengan cara yang mereka kehendaki! Ketika salah seorang teman Pangeran Willem bertanya kepadanya apakah ia juga, barangkali, sudah membuat perjanjian dengan seorang pangeran yang kuat, ia menjawab, "Ya, memang benar! Aku telah mengadakan perjanjian yang teguh dengan Penguasa dari segala penguasa." Penguasa adalah raja atau pemerintah. Yang dimaksud Willem adalah bahwa ia telah mengadakan perjanjian dengan Raja segala raja, dengan Tuhan Allah sendiri! Pada 1581, Belanda Utara mengucapkan sumpah akan melepaskan kesetiaan mereka kepada Felipe II. Tentu saja, orang boleh melawan

dan memberontak terhadap pemerintah yang berusaha membantai rakyatnya! Belanda Utara melepaskan diri dari Spanyol dan Roma, dan mendirikan Republik Persatuan Tujuh Provinsi Belanda (yang juga dikenal dengan Persatuan Provinsi-provinsi), sebagai republik Protestan dan Calvinistik. (Belanda Selatan, yang di kemudian hari dikenal sebagai Belgia, sebagian besarnya tetap Katolik Roma.)

Sebuah pukulan keras bagi semua orang ketika, pada 1584, Pangeran Willem dibunuh oleh seorang pembunuh yang pengecut. Tetapi perjuangan tetap berlanjut. Pada 1588, Raja Felipe ingin menghancurkan Protestantisme dengan sekali tebas... di Inggris juga! Sebuah iring-iringan kapal yang kuat dan perkasa, yang dinaiki oleh ribuan pelaut dan pasukan darat, berlayar dari pelabuhan Spanyol menuju Laut Utara. Iring-iringan kapal yang besar ini disebut Armada, yang artinya iring-iringan yang tak terkalahkan. Tetapi angin mendorong armada itu ke pulau-pulau di pantai Skotlandia. Badai yang mengerikan datang dan kapal-kapal layar Spanyol yang besar itu hancur berkeping-keping setelah menghantam batu karang. Di Belanda, dibuat sebuah medali untuk memperingati kejadian itu, dan di dalam medali itu tertulis, "Diserakkan oleh Napas Allah." Ya, kita bisa berkata dengan yakin bahwa ini adalah pekerjaan Tuhan!

71. Sinode Dordrecht

Segera setelah pergantian abad, sekitar tahun 1600, kehidupan berjemaat di Belanda mulai menjadi sangat tegang dan mencekam. Di Universitas Leiden, ada dua profesor yang tidak setuju satu sama lain. Yang satu bernama Arminius. Ia mengajarkan bahwa Allah hanya memilih untuk menyelamatkan orang-orang yang memilih untuk percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, menurut Arminius, orang dapat berperan dan berbuat sesuatu untuk memperoleh keselamatan. Orang mempunyai kebebasan untuk memilih apakah ia mau percaya kepada Allah atau tidak. Tidak heran orang mulai curiga bahwa Arminius membawa ajaran Katolik Roma kembali ke dalam Gereja, karena ia sekali lagi menekankan pentingnya kesanggupan orang itu sendiri untuk memperoleh keselamatan! Profesor lain dari Leiden bernama Gomar. Ia seorang Calvinis tulen, dan ia protes keras terhadap ajaran Arminius, karena ajaran itu tidak mempertimbangkan dengan semestinya kehendak Allah yang penuh rahmat dan menyelamatkan. Syukurlah, keselamatan sama sekali tidak bergantung pada kerja sama kita dalam cara apa pun. Kita semua telah berpaling dari Allah! Oleh karena itu, jika kita ingin diselamatkan, kita berutang kepada Allah, dan kepada Allah saja! Inilah yang diajarkan Firman Allah, dan inilah yang diajarkan Gomar kepada para mahasiswa. Ketika Arminius mulai memberi tahu para mahasiswanya tentang pandangan-pandangannya yang berbeda, keadaan menjadi tak terkendali. Para mahasiswa sekarang terbagi menjadi dua kelompok, dan sebagai akibatnya, dua jenis hamba Tuhan muncul dari universitas itu. Rakyat biasa juga mulai berbicara tentang perbedaan-perbedaan

doktrin! Yang satu mendukung ajaran Gomar dan disebut Gomar, sementara yang lain menjadi pengikut Arminius dan dikenal sebagai Arminian. Perpecahan dan perseteruan adalah akibat yang tidak menyenangkan dari seluruh perkara ini! Pemerintah sekarang memutuskan untuk menangani situasi itu! Dan dengan demikian, kaum Arminian menyusun sebuah Sanggahan atau Remonstrance. Ini adalah sebuah dokumen yang di dalamnya mereka mengungkapkan keberatan mereka terhadap situasi itu dan membela keyakinan mereka. Mereka menyerahkan dokumen ini kepada Dewan Provinsi Holland. Oleh sebab itu, kaum Arminian ini dikenal sebagai kaum Remonstran. Kaum Gomar menanggapi dengan menyusun Kontra-Remonstran, yang di dalamnya mereka memberikan pandangan yang berlawanan dari kaum Remonstran. Jadi, mereka kemudian dikenal sebagai kaum Kontra-Remonstran.

Masalah-masalah penting lain juga dicantumkan dalam Sanggahan itu, masalah-masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat yang penting. Kaum Remonstran berpendapat bahwa penebusan Kristus itu berlaku untuk semua orang. Kristus telah mati atas nama semua orang. Tergantung iman seseorang apakah ia diselamatkan atau tidak. Kaum Remonstran juga percaya bahwa orang-orang kudus dapat kehilangan anugerah Allah. "Kita bisa kehilangan anugerah Allah," kata mereka. "Kita tidak pernah tahu pasti akan keselamatan kita."

Sungguh mengerikan kebingungan dan perpecahan yang sekarang telah memasuki Gereja!

Sudah tiba waktunya untuk mengadakan sinode. Sinode itu akan menjatuhkan putusan

atas perbedaan-perbedaan doktrin yang telah berkembang. Syukurlah, inilah yang persis terjadi. Pada tahun 1618 dan 1619, Sinode Nasional bertemu di Dordrecht. Banyak dosen dan wakil dari gereja-gereja luar negeri juga ikut menghadiri Sinode itu.

Pemimpin Sinode itu adalah seorang pendeta yang cakap bernama Bogerman. Perdebatan yang panas dan sengit terjadi di antara kaum Remonstran dan anggota-anggota lain dari Sinode itu. Ketika ajaran-ajaran mereka diperiksa menurut Alkitab, kaum Arminian tetap berupaya, hari demi hari, untuk menghambat jalannya acara. Mereka tidak mau memperhatikan apa yang sedang dikatakan. Akhirnya, kesabaran sang pemimpin pun habis. Ia menyuruh kaum Remonstran untuk meninggalkan Sinode. "Pergi kalian!" teriaknya dengan suara yang menggelegar, "pergi kalian!"

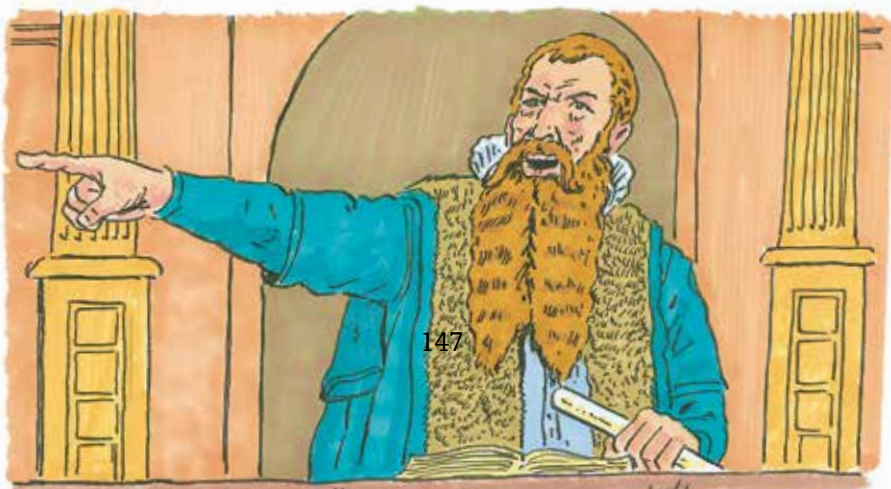
Ajaran kaum Remonstran dikutuk dan ditolak dengan suara bulat. Lima pokok yang menentang ajaran kaum Remonstran dipadukan bersama-sama. Pokok-pokok ini dikenal dengan Kanon Dordrecht, dan merupakan sebuah Pengakuan Iman. Kanon ini, bersama dengan Pengakuan Iman Belgia (Pengakuan Iman yang disusun oleh Guido de Brès) dan Katekismus Heidelberg merupakan tiga Pengakuan Iman yang dikenal dengan "Tiga Bentuk Kesatuan."

Ketiga Pengakuan Iman ini mengungkapkan kebenaran yang diakui oleh Jemaat Allah.

Kita dapat merangkum inti dari ketiga Pengakuan Iman ini dalam kata-kata – "Sebab

karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" (Ef. 2:8).

Para pendeta Arminian dipecat dari jabatan. Orang-orang yang tidak setuju dengan peraturan ini (sekitar dua ratus orang semuanya) dikirim ke dalam pembuangan. Di samping semua hal ini, Sinode itu juga membahas banyak masalah lain. Dokumen-dokumen disusun, dan peraturan-peraturan ditetapkan. Semuanya ini akan berfungsi sebagai dasar bagi bentuk pemerintahan Gereja yang teratur. Semua dokumen dan peraturan ini disebut "Tata Tertib Gereja di Dordrecht." Keputusan yang sangat penting juga diambil. Terjemahan Alkitab yang baru akan dipersiapkan, dengan dikerjakan dari bahasa aslinya (Yunani dan Ibrani) dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda. Selama bertahun-tahun, panitia yang terdiri atas orang-orang yang terpelajar dan takut akan Allah mengerjakan terjemahan ini. Pada 1637, mereka mampu mempersembahkan salinan pertama dari terjemahan itu kepada Dewan Negara (Parlemen Belanda). Terjemahan baru ini dikenal dengan Statenvertaling (terjemahan Negara), dan Alkitabnya disebut Statenbijbel (Alkitab Negara), karena Dewan Negara memberikan perintah untuk terjemahan itu dan membayar semua biaya yang dikeluarkan. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang ini, bersama dengan terjemahan yang mereka hasilkan, telah mendatangkan berkat yang besar dan kekal bagi jutaan orang.



72. Jansenisme dan Pascal

Seperti apa keadaan Gereja Katolik Roma selama Reformasi? Saat Reformasi berkembang, ada orang-orang di dalam Gereja Katolik Roma yang tidak ingin menjadi Protestan, tetapi benar-benar ingin memurnikan ajaran Katolik Roma dari kesalahan-kesalahan yang telah merangkak masuk.

Salah satu orang itu adalah Cornelius Jansen yang terkenal (1585-1638). Ia kuliah di Louvain (Belgia) dan kemudian menjadi dosen. Pada 1636, ia diangkat menjadi Uskup Ypres. Jansen menghabiskan banyak waktu membaca karya-karya Agustinus. Akibatnya, ia menjadi sadar bahwa ada banyak kesalahan dalam Gereja Katolik Roma.

Jansen menulis sebuah buku berjudul Agustinus. Dalam buku itu, ia mengajukan sejumlah pernyataan atau tesis, yang di dalamnya ia membela ajaran Agustinus, ajaran tentang dosa dan anugerah. Dalam tesis ini, Jansen berkata bahwa, bahkan setelah baptisan, orang terus berbuat dosa atas kehendak sendiri, dan karena itu manusia bersalah di hadapan Allah. Hanya melalui anugerah Kristuslah kehendak manusia bisa dibuat patuh kepada kehendak Allah. Tidak ada gunanya berharap menemukan kebaikan sejati di dalam hati manusia. Dengan segala perbuatan baiknya, manusia tidak dapat berperan apa pun untuk keselamatannya sendiri. Dan dengan demikian, Jansen menunjukkan dengan jelas keberatannya terhadap Semi-Pelagianisme dalam Gereja Katolik Roma.

Ia juga mengajarkan bahwa iman yang benar adalah, pertama-tama, masalah hati. Pertobatan hati, kehendak, dan akal budi itu penting untuk keselamatan, sama seperti

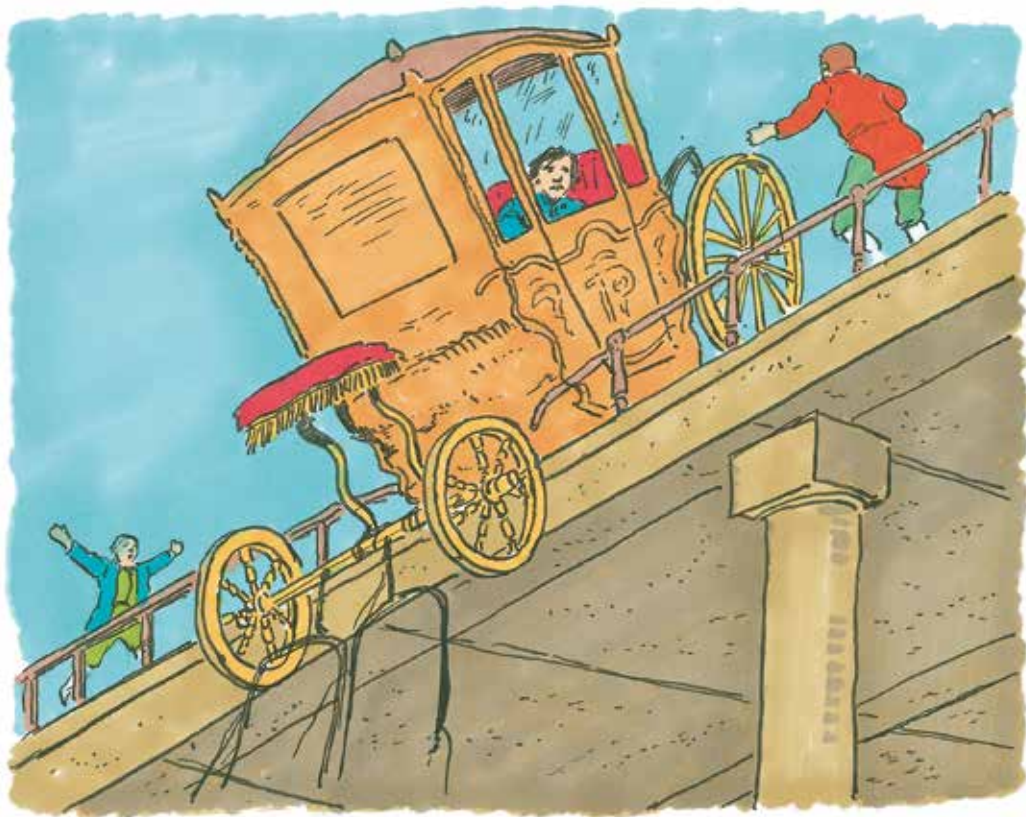
perkara-perkara hidup bagi hukum Allah. Jelas bahwa Jansen menolak segala sikap dangkal dan tidak sungguh-sungguh dalam beragama. Salah satu teman Jansen menyebarluaskan ajarannya di Perancis. Tidak heran temannya itu dipenjara! Beberapa waktu kemudian, Paus mengutuk lima tesis Jansen, tetapi pada saat itu terjadi, Jansen sendiri sudah meninggal.

Di dekat Paris ada Biara Port-Royal, dan di dalam biara inilah ajaran-ajaran Jansen semakin diterima. Di bawah kepemimpinan kepala biarawati, kehidupan di Port-Royal mencapai standar yang sangat tinggi. Ada penghormatan yang besar terhadap sakramen-sakramen. Para biarawati hanya ikut ambil bagian dalam Ekaristi (Perjamuan Tuhan) setelah mengadakan persiapan yang sungguh-sungguh selama beberapa waktu. Di dalam biara itu mereka diperingatkan untuk tidak ambil bagian dalam Perjamuan Tuhan secara tidak layak. Peringatan-peringatan seperti itu sudah tidak terdengar lagi di dalam Gereja Katolik Roma! Port-Royal menjadi pusat kerohanian yang penting di Perancis.

Tetapi segala sesuatu menjadi sangat dipersulit bagi para biarawati di Port-Royal. Mereka dipindahkan dari biara itu dan ditempatkan di biara-biara lain, karena mereka mendukung ajaran Jansen. Akhirnya, Port-Royal dihancurkan sampai rata dengan tanah.

Orang-orang yang mendukung Jansen dikenal dengan kaum Jansenis. Seorang Jansenis yang sangat terkenal adalah Pascal.

Pascal adalah orang jenius dalam bidang matematika. Bahkan ketika masih sangat muda, ia mampu memecahkan soal-soal matematika yang sulit. Maka dari itu, Pascal mendapat nama baik di mata orang banyak.



Sebagai orang kaya ia menikmati hidup, dan senang berkendara melintasi Paris dalam sebuah kereta yang ditarik oleh enam kuda.

Akan tetapi, kemudian terjadi sesuatu yang mengubah hidupnya sepenuhnya. Suatu hari, saat ia sedang mengendarai kereta kuda di atas sebuah jembatan di Paris, kuda-kudanya berlari secara liar. Mereka melompat ke atas pagar jembatan menuju sungai. Tali-tali kekangnya putus dan kereta itu menggantung di udara. Pascal nyaris mati tenggelam. Ketika sudah sadar kembali, Pascal yakin bahwa ia telah berjumpa dengan Allah. Hidupnya sekarang berubah.

Ia mengunjungi biara Port-Royal secara teratur dan berteman dengan para pengunjung lain yang pergi ke sana juga. Pascal sekarang mulai menulis buku-buku yang di dalamnya ia membela ajaran Jansen. Ia menulis tentang kesengsaraan orang yang tidak mengenal Allah. Ini adalah kesengsaraan yang tidak dapat dihilangkan dengan kesenangan-kesenangan

duniawi. Untuk menghapuskan kesengsaraan ini, orang membutuhkan Allah, Allah yang hidup, Allah yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus!

Pascal menulis, "Kita hanya bisa melihat Allah melalui Yesus Kristus, dan juga hanya melalui Yesus Kristuslah kita bisa melihat diri kita sendiri."

Pascal tetap tinggal di dalam Gereja Katolik Roma. Namun demikian, selama masa hidupnya yang singkat (ia meninggal pada usia tiga puluh sembilan tahun), ia adalah seorang pembela ajaran Protestan. Jansenisme menyebar ke berbagai negara, termasuk Belanda. Apakah para pemimpin Gereja Katolik Roma mendengarkan suara Jansenisme? Tidak. Dalam hal doktrin mereka tetap tidak berubah. Pascal berkata tentang Gerejaya sendiri, "Mereka sedang dalam proses menyerang kebajikan Kristiani yang terbesar, yaitu... cinta akan kebenaran."

73. Misionaris Katolik Roma – Las Casas

Pada 1492, seorang Portugis bernama Columbus menemukan Amerika, dan segera sesudahnya, para pendatang baik dari Spanyol maupun Portugal menduduki wilayah-wilayah luas di benua baru ini. Tetapi bukan hanya para pendatang yang pergi ke Amerika, para misionaris Katolik Roma dari Eropa juga pergi bersama mereka. Mereka pergi, misalnya, ke Meksiko dan Peru. Para misionaris pertama yang pergi ke sana adalah para biarawan Dominikan dan Fransiskan. Di kemudian hari, kaum Yesuit juga bergabung dengan mereka.

Dengan pergi berdua-dua dan bertiga-tiga, tanpa alas kaki dan tidak bersenjata, para misionaris itu pergi ke kota-kota dan desa-desa. Pertama-tama, mereka memakai seorang penerjemah untuk berbicara kepada penduduk setempat. Akan tetapi, setelah mempelajari bahasa setempat, mereka segera bisa berbicara dengan para penduduk asli dalam bahasa mereka sendiri. Dengan sangat cepat, para misionaris mulai membaptis orang-orang. Gereja-gereja dan biara-biara kecil dibangun, dan sekiranya mungkin, gereja dan biara itu dibangun di atas reruntuhan kuil-kuil. Dengan berbuat demikian, para misionaris itu dapat memperlihatkan dengan jelas perubahan agama yang telah terjadi.

Ada seorang misionaris Dominikan yang sangat terkenal, ia bernama Las Casas (1474-1566). Las Casas pergi ke Amerika untuk bekerja di perkebunan. Setelah tiba di Amerika Tengah, ia melihat bahwa penduduk setempat, yaitu orang Indian, diperas untuk kepentingan para pendatang. Mereka memanfaatkan orang-orang Indian untuk bekerja sebagai budak di perkebunan mereka, dan memperlakukan orang-orang itu dengan

sangat buruk. Las Casas melihat, dengan kedua matanya sendiri, perlakuan kejam yang diterima oleh penduduk setempat. Maka dari itu, ia memutuskan untuk menjadi seorang misionaris. Setelah ditahbiskan sebagai imam, Las Casas memperjuangkan kepentingan budak-budak yang menderita. Sisa hidupnya adalah perjuangan panjang untuk menolong orang-orang Indian. Tentu saja para pendatang protes! Sejauh menyangkut kepentingan mereka, orang-orang Indian hanyalah sumber tenaga kerja murah!

Sebagai akibatnya, Las Casas menempuh sejumlah perjalanan ke Spanyol untuk



mendapatkan dukungan dari para pejabat pemerintah. Akan tetapi, di sana di Spanyol, ia bertemu dengan banyak orang yang nyatanya mendukung para pendatang!

Jadi sekarang, Las Casas sendiri memulai suatu pemukiman, yang terletak di muara sungai. Bersama dengan beberapa teman, ia mencoba bekerja di sana tanpa menggunakan tenaga budak dan tanpa berlaku sewenang-wenang terhadap para pekerjaannya. Akan tetapi, sayangnya, tidak lama kemudian proyeknya ternyata gagal.

Sekali lagi, Las Casas kembali ke Spanyol. Ia pergi untuk berbicara kepada Raja, yang kemudian mengirimnya ke Peru, sebuah negeri di Amerika Selatan. Sang Raja telah memberinya perintah untuk memastikan bahwa tidak ada kekejaman yang dilakukan di Peru. Para pendatang di Peru berjanji untuk

mematuhi perintah Raja, tetapi kenyataannya mereka mengabaikan perintah itu sama sekali! Las Casas meninggalkan Peru dan pergi ke Amerika Tengah, ke Meksiko, di mana ia berhasil mendirikan gereja-gereja Indian yang berkembang pesat. Dan di sanalah ia, pada usia tujuh puluh tahun, ditahbiskan sebagai uskup. Sebagai Uskup mereka, Las Casas memerintahkan para pasturnya untuk menolak memberikan absolusi kepada para pendatang yang telah melakukan kekejaman. (Absolusi adalah, menurut Gereja Katolik Roma, pengampunan dosa.) Bukan hanya para pendatang, melainkan juga sekarang para pastor, bangkit dalam kemarahan terhadap Las Casas dan menolak untuk menjalankan perintahnya. Perlawanan itu menjadi begitu kuat hingga, setelah tiga tahun, Las Casas harus kembali ke Spanyol untuk selamanya.

Dan di sana ia tinggal selama dua puluh tahun lagi, membela kepentingan orang-orang Negro dan Indian di hadapan Raja dan pejabat-pejabatnya, dengan menuntut agar mereka diperlakukan dengan baik. Sebenarnya, Las Casas berjuang untuk orang-orang Negro juga, karena mereka telah diambil dari Afrika untuk bekerja sebagai budak di perkebunan-perkebunan Amerika. Tetapi anehnya, Las Casas tidak keberatan dengan keadaan ini. Ia berpikir bahwa, dengan memakai orang-orang Negro, itu akan membantu meringankan beban yang ditanggung oleh orang-orang Indian yang tidak sekuat orang-orang Negro. Namun demikian, ia benar-benar memberitakan Injil kepada orang-orang Negro dan menyerukan agar mereka juga diperlakukan dengan baik.

Las Casas membaptis ribuan orang Indian dan Negro, dan banyak misionaris lain meneruskan pekerjaan Las Casas, dengan mengikuti teladan yang telah diberikannya. Sebagai hasil dari segala jerih payahnya, Las Casas di kemudian hari diberi gelar... Rasul bagi orang-orang Indian.



74. Misionaris Katolik Roma – Xavierus

Selain pergi ke Amerika, banyak misionaris Katolik Roma pergi ke belahan-belahan dunia lain juga, supaya mereka bisa mengerjakan karya misi di sana. Kaum Yesuit secara khusus sangat giat dalam bidang misi ini.

Pada 1583, Matteo Ricci pergi untuk berkarya di Cina. Ricci yakin bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan kepercayaan penduduk asli, dan karena itu ia melakukan suatu bentuk pemujaan terhadap nenek moyang.

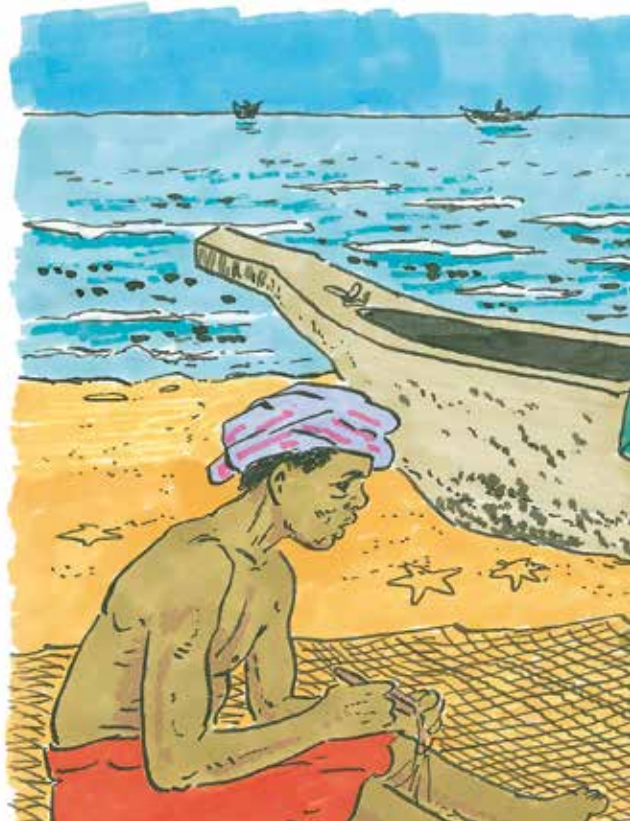
Ketika beberapa biarawan dari ordo lain mendengar apa yang telah dilakukan Ricci, mereka memberitahunya kepada Paus. Mereka berhasil membuat pendekatan misi ini dikutuk. Pada waktu Ricci meninggal pada 1610, ratusan gereja telah didirikan di Cina. Dan, terlebih lagi, Ricci telah menerima bantuan dari istana di Peking, karena ia telah memberi mereka jam dinding sebagai hadiah! Robert Nobili, yang sudah menjadi misionaris di India sejak 1604, menggunakan cara yang sama seperti yang telah digunakan Matteo Ricci. Untuk menjangkau kaum Brahma yang terkemuka (para rahib India yang penting), ia mulai hidup dengan cara yang sama seperti mereka. Ini berarti bahwa misionaris-misionaris lain diperlukan untuk melayani kelompok-kelompok lain dalam masyarakat India. Kemudian, para misionaris ini menggunakan cara yang sama pula – menyesuaikan diri dengan orang-orang yang untuknya mereka bekerja.

Apabila dilihat dari sudut pandang Alkitab, cara kerja misi yang digunakan oleh Ricci dan Nobili itu bukanlah cara yang benar. Ketika menggunakan cara ini, pesan pendamaian melalui Kristus semata kehilangan

keutamaannya dalam pemberitaan Injil. Sebagai akibatnya, kebiasaan-kebiasaan kafir masih terus ada dan terus menduduki tempat penting dalam kehidupan beragama.

Salah seorang misionaris yang sangat terkenal adalah Fransiskus Xavierus (1500-1553). Dia adalah seorang Yesuit.

Atas permintaan Raja Portugal, Xavierus berangkat pada 1541, untuk bekerja sebagai misionaris di Goa, di pantai India. Ia pergi ke sana untuk bekerja di antara para pendatang Portugis. Sewaktu berlayar ke India, ia memberikan banyak bantuan kepada orang-orang di kapal. Ia adalah teman yang setia



bagi semua orang dan memberikan dukungan rohani kepada siapa saja yang membutuhkan. Ketika ada yang sakit, Xavierus bahkan mengizinkan mereka tidur di kamarnya sendiri!

Begitu sampai di Goa, Xavierus tidak hanya bekerja di antara orang-orang Portugis, tetapi juga pergi untuk bekerja di antara orang-orang India. Ia mempelajari bahasa mereka dan kemudian menerjemahkan Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami, Sepuluh Perintah Allah, dan sebuah katekismus untuk mereka. Xavierus bekerja di antara orang-orang paling miskin dari kaum miskin – para nelayan Parava. Kapan dan di mana saja, sekiranya mungkin, Xavierus membaptis orang-orang. Pada satu kesempatan, ia bahkan membaptis seluruh penduduk dari tiga puluh desa satu per satu! Menurut ajaran Katolik Roma,



sakramen itu lebih penting daripada Firman Allah. Gereja Katolik Roma menghubungkan keselamatan dengan sakramen baptis! Oleh sebab itu, sekiranya mungkin, orang harus dibaptis. Walaupun Xavierus hanya bekerja selama beberapa tahun di antara orang-orang Parava, pekerjaannya meninggalkan kesan yang mendalam pada orang-orang di sana. Tanpa kenal lelah, Xavierus meneruskan pekerjaannya. Pertama ia pergi ke Sri Lanka, kemudian ke Malaka dan lanjut ke Maluku. Akhirnya, ia sampai di Jepang, dan di sini juga ia menerjemahkan katekismus ke dalam bahasa setempat. Xavierus pasti orang yang benar-benar jenius dalam bahasa!

Tetapi sekarang, para pedagang Belanda dan Inggris tiba di Jepang. Ketika mereka menunjukkan dengan jelas bahwa orang-orang Spanyol dan Portugis bukanlah teman mereka, perselisihan pun terjadi. Sebagai akibatnya, sekitar tahun 1600, para kaisar Jepang memutuskan untuk melarang Kekristenan! Di kemudian hari, penganiayaan bahkan timbul juga! Meskipun demikian, lebih dari dua ratus gereja sudah dibangun!

Sasaran Xavierus yang berikutnya dan terakhir adalah Cina. Akan tetapi, sebelum bisa memulai pekerjaannya di sana, ia meninggal dalam gubuk nelayan di sebuah pulau di pantai Cina. Misionaris yang satu ini, Fransiskus Xavierus, membawa nama harum bagi Ordonya. Ia telah melakukan begitu banyak pekerjaan, dan melakukannya dengan penuh semangat dan gairah.

Melalui Xavieruslah ribuan orang kafir menjadi anggota Gereja Katolik Roma, dan itulah sebabnya di kemudian hari seorang paus membuatnya dikanonisasi, yaitu menjadikannya sebagai orang kudus atau santo. Dan dengan demikian, kita melihat bahwa Gereja Katolik Roma melakukan pekerjaan perintis yang begitu besar dalam bidang misi, pada waktu pekerjaan misi Protestan masih baru tumbuh.

75. Pietisme di Jerman – Francke

Salah satu dari sekian banyak bentuk Protestantisme di Eropa yang akan kita lihat adalah bentuk yang dikenal dengan Pietisme.

Kata Pietisme berasal dari Bahasa Latin *pietas*, yang berarti kesalehan atau kebaikan. Pietisme adalah gerakan dalam Gereja Protestan yang mulai berkembang pada permulaan abad ketujuh belas. Pada saat itu, iman dipandang hanya sebagai masalah menerima kebenaran Alkitab dan doktrin-doktrin agama tertentu dengan akal pikiran. Sering kali, orang hanya percaya dengan “kepala” mereka, tetapi tidak dengan “hati” mereka. Pengalaman pribadi akan persekutuan dengan Allah telah dikesampingkan. Panggilan untuk bertobat, untuk hidup dalam takut akan Tuhan, tidak sering terdengar dalam khotbah. Pada saat inilah, ketika segala sesuatu begitu surut, Tuhan membangkitkan orang-orang yang, sekali lagi, mengarahkan perhatian pada apa yang diajarkan Alkitab tentang kehidupan rohani yang sesungguhnya. Pertama-tama, kehidupan rohani yang sesungguhnya itu menyangkut masalah hati. Pada saat yang sama, kehidupan rohani juga merupakan sesuatu yang harus terlihat jelas dalam cara hidup yang saleh, cara hidup yang taat kepada Hukum Allah yang kudus. Sekarang kita akan melihat bagaimana perkembangan ini terjadi di beberapa negara Eropa, yaitu Jerman, Belanda, dan Inggris.

Ada seorang bernama Spener (1635-1705), dialah yang terutama berperan dalam membawa Pietisme ke Jerman. Ia dikenal sebagai Bapak Pietisme. Dalam pekerjaannya sebagai pendeta Lutheran di Frankfurt, ia melihat bahwa orang menjunjung tinggi doktrin yang ortodoks atau benar, tetapi

tidak begitu menilai tinggi cara hidup yang benar-benar Kristiani. Sering kali perilaku hidup Kristiani secara menyedihkan tidak nampak. Oleh sebab itu, ia mulai mengadakan pertemuan-pertemuan di rumahnya untuk mendorong kebangkitan hidup rohani. Dalam waktu yang sangat singkat, orang-orang di kota-kota lain juga bertemu bersama dengan cara serupa.

Spener dibantu oleh seorang pendeta yang kemudian bahkan menjadi lebih terkenal daripada dirinya sendiri. Nama teman ini adalah August Francke, seorang yang telah membaca Alkitab berbahasa Ibrani selama enam kali. Francke kemudian menyebut Spener, “bapakku di dalam Kristus.”

Mereka berdua berjuang melawan perilaku hidup Kristen KTP yang begitu sering mereka jumpai. Iman yang mereka temui sering kali kering dan layu, tidak lebih dari sekadar kebiasaan beragama yang lahiriah.

Spener dan temannya ingin melihat Kekristenan yang nyata dalam perbuatan juga. Ini adalah bentuk Kekristenan yang bukan hanya untuk diperbincangkan, melainkan juga untuk benar-benar ditunjukkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua orang itu sebenarnya tidak meninggalkan Gereja Lutheran, tetapi akibat pertemuan-pertemuan yang mereka adakan, mereka tidak dianggap sebagai bagian nyata dari jemaat. Hal ini tentu saja menimbulkan perselisihan dengan gereja! Sebuah universitas telah didirikan baru-baru ini di kota Halle. Spener memastikan agar Francke ditetapkan sebagai dosen disana. Di samping itu, Francke juga menjadi pendeta di sebuah desa di dekat Halle. Ketika para pengemis mengetuk pintu rumahnya, mereka tidak pernah diusir. Francke bahkan



mengundang mereka masuk. Saat berbicara dengan mereka, ia terkejut mendengar betapa mereka tidak tahu apa-apa. Bahkan anak-anak yang datang ke pintu rumahnya tampak tidak tahu menahu tentang Alkitab.

Harus dibuka sebuah sekolah! Sekolah yang bisa dimasuki anak-anak pengemis secara cuma-cuma, sekolah di mana mereka, pertama-tama, bisa belajar tentang Alkitab! Akan tetapi, tentu saja ini akan memakan banyak biaya.

Francke menggantung kotak sumbangan di depan pintunya. Beberapa ayat Alkitab sudah menjelaskan kepada orang-orang lewat mengapa kotak itu tergantung di sana.

Butuh beberapa bulan sebelum Francke mendapatkan uang di dalam kotaknya. Apa yang telah terkumpul tidak begitu banyak, namun ia tetap ingin mulai membuka sekolah. Ia yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya!

Pertama-tama Francke, dengan dibantu oleh beberapa siswa, mengajar anak-anak di rumahnya sendiri. Dalam waktu yang sangat singkat, ia mempunyai lebih dari lima puluh murid, dan dengan demikian ia harus menyewa bangunan yang lebih luas. Sekarang sekolah itu benar-benar mulai berkembang, dan karena sudah mendapat nama yang begitu baik, bahkan orangtua yang kaya raya

mengirimkan anak-anak mereka ke sana juga. Sebagai hasilnya, jumlah sumbangan yang masuk bertambah jauh lebih banyak!

Sering kali anak-anak yatim piatu yang tidak punya rumah datang mengetuk pintu rumah Francke. Untuk sebagian besar, mereka tidak punya siapa-siapa yang merawat mereka. Maka dari itu, Francke segera saja mempunyai rencana baru. "Kita harus mendirikan sebuah panti asuhan, supaya kita bisa mengasuh anak-anak yang malang ini!" katanya. Sekali lagi ia meminta Tuhan untuk menolongnya dalam rencana ini juga.

Dan... panti asuhan itu pun dibangun. Terlebih lagi, tidak lama kemudian panti asuhan kedua dibangun juga!

Tetapi... tidak berhenti di situ saja. Bahkan lebih banyak gedung dibangun, termasuk: Rumah Janda, lima sekolah menengah pertama – dua di antaranya mempunyai asrama – sekolah kejuruan, rumah sakit, percetakan, dan pusat pelatihan misionaris. Semua lembaga di Halle ini dikenal dengan "Yayasan Francke."

Suatu kali, ketika seseorang menunjuk semua bangunan ini dengan takjub, Francke berkata, "Oh, sebenarnya aku tidak berbuat apa-apa sama sekali. Tuhanlah yang telah melakukan semuanya untukku!"

76. Kaum Pietis Jerman dan Karya Misionaris Mereka

Jerman sendiri tidak mempunyai daerah jajahan apa pun di luar negeri, maka dari itu orang tidak begitu tertarik untuk melakukan pekerjaan misi di luar. Akan tetapi, suatu hari Raja Denmark bertanya kepada Francke apakah ia mau menyediakan beberapa misionaris untuk bekerja di daerah jajahan Denmark, Tranquebar, di India. Francke sanggup memenuhi permintaan sang Raja, dan pada 1706, dua misionaris meninggalkan Halle dan menempuh perjalanan ke India. Dalam waktu yang sangat singkat, misionaris-misionaris lain pun mengikuti, dan dengan demikian Halle menjadi pusat pertama untuk karya misi Lutheran.

Kaum Pietis Jerman juga bermukim di kota Basle, Swiss, yang sangat dekat dengan perbatasan Jerman. Di sini juga orang-orang dilatih untuk menjadi misionaris, dan dengan demikian pada 1815, terbentuklah Perhimpunan Misionaris Basle. Perhimpunan ini mengirimkan misionaris ke Afrika, Cina, dan India. Di India mereka bekerja di Pantai Malabar. Bertahun-tahun kemudian, kita melihat para misionaris pergi untuk bekerja di pulau Kalimantan yang luas di Indonesia, di mana mereka memberikan perawatan medis dan memberitakan Injil kepada penduduk asli Dayak. Sebuah rumah sakit dibangun untuk penduduk setempat, dan klinik didirikan di pedalaman dengan bantuan staf perawat Dayak.

Pendidikan juga tidak dilupakan. Para misionaris mendirikan sekolah asrama untuk anak-anak setempat, dan mereka bahkan membangun Pusat Pelatihan Guru. Di kemudian hari, Sekolah Tinggi Teologi didirikan juga. Hal ini kemudian memungkinkan dibangunnya Gereja Protestan Dayak, dan pada 1955, ada

sebanyak seratus tiga puluh tujuh Gereja Protestan Dayak.

Salah satu murid Francke di Halle berasal dari sebuah keluarga terpandang. Namanya Pangeran Von Zinzendorf (1700-1760). Sejak umur sepuluh tahun, ia bersekolah di Halle di mana Francke mengasuhnya sampai ia berusia enam belas tahun. Von Zinzendorf kemudian pergi untuk melanjutkan pendidikannya di tempat lain, dan melakukan sejumlah kunjungan studi. Di samping itu, ia bertemu dengan orang-orang yang takut akan Allah, dan ketika ia melihat lukisan Kristus disalib, ia membuat keputusan untuk menghabiskan sisa hidupnya untuk melayani Tuhan Yesus.



Pangeran kaya ini memiliki lahan di Sachsen, dan di sinilah ia mengizinkan Persaudaraan Moravian bermukim. Persaudaraan Moravian berasal dari Bohemia di mana John Huss dulu pernah berkhotbah. Di sini di Sachsen, mereka mendirikan sebuah perkampungan yang mereka sebut Herrnhut, yang berarti di bawah perlindungan Tuhan.

Von Zinzendorf menjadi pemimpin Persaudaraan ini, dan tidak lama kemudian ia ditahbiskan sebagai uskup.

Akan tetapi, ketika timbul kesulitan, baik dengan Gereja maupun dengan Pemerintah, sang Pangeran harus meninggalkan Sachsen. Akan tetapi, perkampungan Herrnhut tetap utuh.

Von Zinzendorf sekarang mulai bepergian ke luar negeri. Pertama-tama, ia mengunjungi sejumlah negara Eropa, dan kemudian ia bahkan mengunjungi Amerika. Ke mana

pun ia pergi, ia mendirikan jemaat-jemaat Persaudaraan Moravian.

Banyak kaum Herrnhut lain mengikuti teladan sang Pangeran, karena Von Zinzendorf selalu menekankan pentingnya upaya misi. Kaum Herrnhut bepergian ke tempat-tempat yang jauh untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa kafir. Mereka pergi jauh ke utara ke pantai-pantai Greenland yang dingin, di mana mereka harus berjuang melawan badai salju yang ganas dan suhu beku. Tetapi mereka juga harus pergi ke Pantai Emas Afrika, dan di sana dalam cuaca yang panas, mereka sering kali menderita karena penyakit-penyakit tropis. Selain itu, mereka juga pergi dan berkhotbah di Rusia, Afrika Selatan, dan Amerika Selatan. Di Suriname, kaum Herrnhut merawat orang-orang yang menderita kusta. Para dokter dan perawat yang mau bekerja dengan orang-orang kusta pastilah rela berkorban besar!

Banyak dari antara kaum Herrnhut ini meninggal di ladang misi. Mereka terkena penyakit, diserang oleh binatang buas, atau dibunuh secara keji oleh penduduk asli. Tetapi mereka tentu tidak kehilangan harapan, walaupun butuh waktu lama sebelum terlihat sesuatu yang menunjukkan hasil jerih payah mereka. Mereka bertekun dalam tugas mereka, sebab mereka hanya terarah pada satu tujuan, yaitu... memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus!

Ketika Von Zinzendorf wafat, lebih dari dua ratus orang telah dikirim untuk bekerja sebagai misionaris!

Di seluruh dunia mereka mendirikan jemaat-jemaat Persaudaraan Moravian.

Kaum Herrnhut terutama mengabdikan diri kepada Kristus yang mereka sebut dengan penuh kasih sebagai "Juruselamat." Yesus dan Salib-Nya adalah pokok utama dari khotbah-khotbah yang mereka sampaikan dan kidung-kidung yang mereka nyanyikan. Tidak banyak yang dikatakan tentang Allah Bapa dan Roh Kudus.



77. Nadere Reformatie (Reformasi Lanjutan) di Belanda (1)

Pada abad ketujuh belas, Tuhan juga sedang bekerja di Belanda. Ia membangkitkan orang-orang yang, dalam khotbah mereka, menekankan perlunya agama yang bukan hanya sekadar teori atau omongan, melainkan juga praktik atau perbuatan, agama yang dipahami bukan hanya di dalam kepala, melainkan juga di dalam hati. Tren atau kecenderungan pietistis dalam Protestantisme Belanda ini dikenal dengan Nadere Reformatie (secara harfiah berarti, Reformasi Lanjutan).

Di Belanda selama kurun waktu ini, kesalehan sejati perlahan-lahan terdesak dan dikesampingkan. Segala jenis kesenangan yang berdosa, seperti berdansa dan bermain kartu, biasa dilakukan masyarakat. Usaha perdagangan telah membuat Negara-Negara Dataran Rendah menjadi wilayah yang makmur, jadi para saudagar kaya sering kali hidup dalam kemewahan. Sejumlah hamba Tuhan sekarang melihat bahwa sudah menjadi tanggung jawab merekalah untuk memerangi keadaan ini. Mereka mengajar orang bahwa iman sejati bukan hanya menyangkut akal pikiran mereka, melainkan juga, di atas segalanya, menyangkut hati mereka.

Seorang pendeta yang sangat terkenal dari Nadere Reformatie adalah Bernardus Smytegelt. Ia hidup dari 1665-1739. Bahkan sebagai anak kecil, ia takut akan Tuhan. Segera saja terlihat jelas bahwa Allah telah memberinya bakat-bakat istimewa. Sebagai pemuda, ia bersekolah di Sekolah Menengah, di mana ia menguasai bahasa-bahasa klasik. Ia kemudian pergi ke Utrecht untuk belajar Teologi. Di sinilah perilakunya yang bersahaja menarik perhatian mahasiswa-mahasiswa lain dan membuat mereka menghormatinya. Dikatakan tentang Smytegelt, "Di Akademi ia

terlihat sebagai orang yang takut akan Allah, bermartabat, dan rendah hati."

Setelah menghabiskan waktu singkat sebagai pendeta untuk dua gereja yang berbeda, Smytegelt pergi menuju Middelburg di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ketika ia berkhotbah di Middelburg, gereja penuh sesak. Ketika ia menegur umat atas dosa-dosa yang mereka lakukan, dinding gereja bergetar mendengar suaranya! Tak seorang pun terlewatkan. Mengutuk, mengumpat, mabuk, bermain kartu, dan menajiskan Hari Tuhan, "semuanya adalah dosa yang berteriak meminta penghakiman Allah," serunya!

Smytegelt mempunyai gaya berkhotbah yang blak-blakan, langsung mengatakan apa adanya. Ia benar-benar menguasai Kitab Suci dan mengenal baik "rahasia-rahasia iman" yang direnungkannya siang dan malam. Karena paham betul tentang kehidupan rohani orang-orang percaya, Smytegelt dapat memberi mereka dorongan saat mereka mengalami peperangan rohani, dan nasihat yang baik dari Firman Allah. Bagi Smytegelt, damai itu sangat penting, tetapi bukan asal damai saja! Dalam segala perkara, ia memegang teguh kebenaran Firman Allah. Kejadian 5:24 adalah bacaan yang dikhotbahkan pada pemakamannya. Di sini kita membaca, "Henokh hidup bergaul dengan Allah," dan kata-kata ini sudah pasti melambangkan kehidupan Bernardus Smytegelt.

Wilhelmus à Brakel (1635-1711) adalah seorang pengkhotbah lain yang berpengaruh besar baik melalui buku-bukunya maupun khotbah-khotbahnya. Bahkan semasa masih kecil pun ia sudah mengasihi Tuhan. Ayahnya, Theodorus à Brakel, adalah seorang pendeta terkenal di sebuah tempat bernama Makkum, dekat



Leeuwarden. Baik ayah maupun ibu Brakel banyak berdoa untuk anak mereka, Wilhelmus. Setiap Senin pagi, Wilhelmus pergi dari Beers, desa kecil di mana keluarganya tinggal, ke sekolah di Leeuwarden. Di sana ia tinggal selama seminggu penuh. Ayahnya menemani dia sampai ke perbatasan desa, di mana ia kemudian menyerahkan anaknya kepada Tuhan di dalam doa, dan terus melihatnya berjalan sampai Wilhelmus yang masih muda itu menghilang di kejauhan. Di kemudian hari dalam hidupnya, Wilhelmus berkata bahwa apa yang dilakukan ayahnya itu membuat dia berdoa dengan sangat sungguh-sungguh saat ia pergi ke sekolah. Ia berdoa supaya ia juga bisa terdorong oleh kasih yang sama kepada Tuhan seperti yang dimiliki ayahnya.

Wilhelmus adalah pendeta di sejumlah tempat di Friesland. Ketika berusia empat puluh sembilan tahun, ia pindah ke Rotterdam, di mana ia melayani jemaatnya sebagai gembala yang setia. Ia sangat dikasihi sebagai pengkhotbah. Ketika berkhotbah, semboyannya adalah: "Manfaatkan ilmu pengetahuan dengan baik, tetapi ketika di atas mimbar, jangan pernah pamer ilmu pengetahuan."

Hari Tuhan tiba, dan orang melihat Wilhelmus berjalan terhuyung-huyung ke gereja. Sering

kali, ia harus duduk dan istirahat. Ini akan menjadi kali terakhir ia berkhotbah kepada jemaatnya. Pada sore hari, ia dibawa ke gereja dengan kereta kuda. Wilhelmus meninggal beberapa minggu kemudian. Tepat sebelum kematiannya, ia terdengar berbisik, "Damai meliputiku. Aku merasakan damai dengan Allah."

Karyanya yang paling terkenal adalah *Redelijke Godsdienst* (Hidup Melayani Menurut Iman Kristen). Selama kurun waktu seratus tahun, buku itu telah dicetak ulang sebanyak lebih dari dua puluh kali. Buku ini hanyalah sebuah uraian atau penjelasan tertulis tentang pokok-pokok utama iman Kristen dan hidup Kristiani. Dalam buku ini, Brakel memberi perhatian untuk mendorong orang-orang yang lemah iman, dengan mengarahkan perhatian mereka pada tanda-tanda anugerah yang dapat ditemukan dalam Firman Allah. Ketika menasihati orang-orang yang ingin mengetahui keselamatan dari Allah, ia berkata, "Lihat dan kenalilah anugerah Allah yang ada di dalam hatimu, sekecil apa pun itu." Sebagai hamba Tuhan, Wilhelmus à Brakel telah menjadi berkat besar bagi banyak orang. Tidak heran bahwa, di kemudian hari, sebagai tanda kasih dan penghormatan, ia menjadi dikenal sebagai "Bapa Brakel."

78. Nadere Reformatie di Belanda (2)

Orang penting lain yang hidup pada masa Nadere Reformatie adalah Voetius (1589-1676). Selagi masa muda, Gijsbertus Voetius telah menunjukkan bakat alami untuk belajar. Akan tetapi, yang lebih penting lagi, sudah sejak kecil ia hidup saleh. Pada usia lima belas tahun, ia kuliah di Universitas Leiden untuk belajar Teologi. Tidak lama kemudian, ia dihadapkan pada perseteruan sengit yang sedang berlangsung di sana antara kaum Arminian dan kaum Gomarist. Perseteruan ini menyangkut masalah kehendak manusia. Apakah manusia memiliki kehendak bebas untuk percaya atau tidak?

Voetius melihat perpecahan yang ada di antara para mahasiswa. Mereka entah mendukung Gomarist atau mendukung Arminius. Berdasarkan keyakinan pribadinya sendiri, Voetius memilih untuk memberikan dukungannya kepada Profesor Gomarist. Voetius sangat condong kepada sang Profesor, dan ini berarti bahwa Gomarist akan berperan penting dalam perkembangan teologis Voetius. Melawan para mahasiswa yang berseberangan pendapat, Voetius dengan gigih membela sang Profesor dan kebenaran. Akan tetapi, pada saat yang sama, ia terus belajar dengan tekun. Ia bersusah payah mempelajari bahasa-bahasa asli yang di dalamnya Alkitab ditulis, dan ia mempelajari baik Bahasa Aram maupun Bahasa Arab. Voetius sangat tertarik dengan Dialektika (seni berargumentasi), Logika, Puisi, dan Musik, dan dengan demikian ia menikmati pendidikan yang sangat lengkap. Ia memanfaatkan dengan sebaik-baiknya segala bakat yang telah diberikan Tuhan kepadanya, dan ia terus belajar hingga akhir hayatnya.

Setelah menyelesaikan kuliahnya di Leiden, Voetius menjadi pendeta di sebuah desa kecil

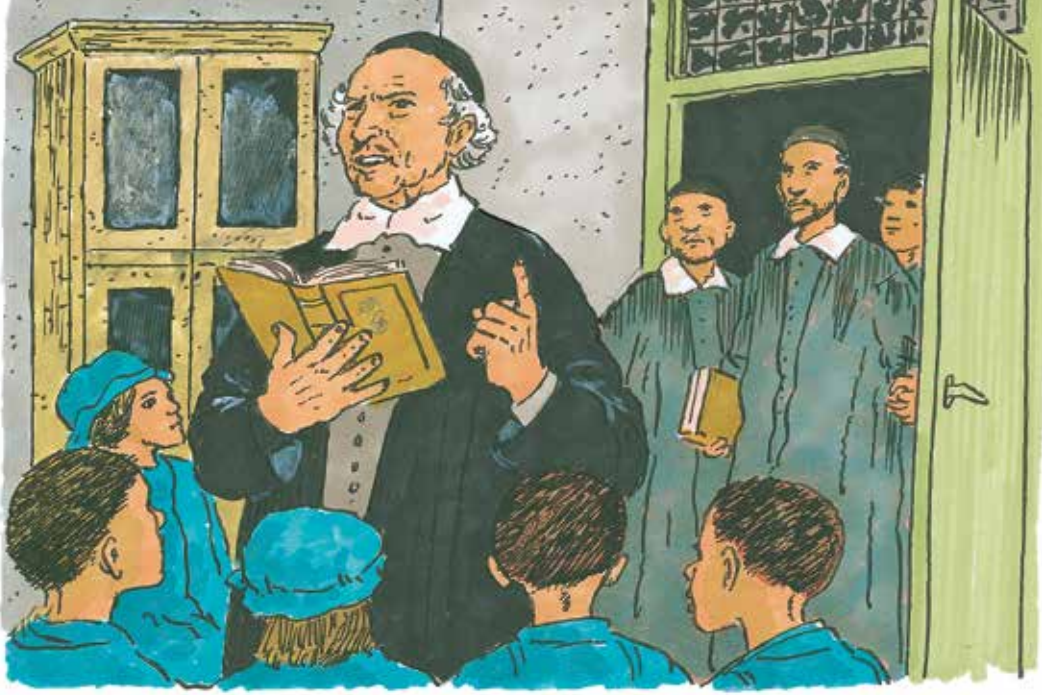
di dekat kota Heusden. Para penduduk desa di sana masih memegang erat adat dan kebiasaan Katolik Roma. Pada saat itu, mereka masih belum begitu tahu tentang ajaran Reformasi. Voetius, sudah pasti, akan mempunyai banyak pekerjaan!

Enam tahun kemudian, ia menjadi pendeta di Heusden sendiri dan tinggal di sana selama tujuh belas tahun. Selama kurun waktu ini, ia menghabiskan banyak waktu untuk belajar, tetapi pada saat yang sama, ia tetap mengikuti perkembangan-perkembangan yang sedang terjadi di dalam Gereja. Di sekitar wilayah itu, Voetius menjadi terkenal sebagai teolog yang terpelajar dan sangat cakap.

Ketika Sinode Dort yang terkenal itu diselenggarakan pada 1618, Voetius juga hadir sebagai utusan. Pada usia dua puluh sembilan tahun, ia menjadi anggota termuda dalam pertemuan itu! Pada 1634, ia diangkat sebagai dosen di Universitas Utrecht. Universitas ini baru saja didirikan. Voetius memulai pekerjaannya sebagai dosen dengan memberikan sebuah kuliah yang terkenal tentang Hubungan antara Keterpelajaran dan Kesalehan.

Tema kuliah ini mencirikan semua karya Voetius di masa depan di Utrecht. Ia tidak percaya bahwa belajar itu hanya untuk kepentingan akademis semata. Menurut Voetius, di dunia ini hanya ada satu tujuan, yaitu terus-menerus memperbaharui hidup kita. Firman Allah harus menjadi titik awal bagi segala macam studi akademis, dan dengan mengingat hal ini, Voetius kemudian menyebut Teologi sebagai "Ratu segala Ilmu Pengetahuan."

Utrecht menjadi benteng ajaran Reform. Dari situlah terjadi perselisihan dengan



ajaran Katolik Roma, pertikaian dengan para pengikut Arminius, dan perseteruan dengan orang-orang yang bersikeras menjalankan hari Sabat secara tidak Alkitabiah. Voetius makin lama makin khawatir dengan keadaan Gereja maupun Bangsa. Ia mendorong orang-orang untuk menjalani hidup dengan takut akan Tuhan dan memanfaatkan Alkitab sebagai satu-satunya pedoman mereka.

Voetius menghabiskan banyak waktunya mengajar katekismus untuk anak-anak. "Seorang dosen bekerja sebagai guru sekolah... itu jarang terjadi!" demikian seru beberapa orang. Suatu hari, beberapa teolog dari luar negeri mengunjungi Voetius. Mereka mendapatinya di sebuah ruangan... sedang menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada anak-anak yatim piatu...

Voetius juga harus menghadapi ajaran-ajaran dari Jean de Labadie yang merupakan seorang pendeta di Middelburg. Jean de Labadie ingin memiliki jemaat yang "murni," yang hanya terdiri atas orang-orang percaya yang sudah "lahir baru." Jadi Labadie mengumpulkan beberapa kelompok orang percaya yang ingin hidup terpisah dari dunia di sekitar mereka.

Dengan berbuat demikian, Jean de Labadie memecah belah persatuan Jemaat, dan karena itu diberhentikan untuk sementara dari jabatannya sebagai pendeta di Gereformeerde Kerk (Gereja Reform). Para pengikutnya dikenal dengan kaum Labadis.

Salah seorang murid Voetius yang terkenal, yaitu Anna van Schuurman yang terpelajar, bergabung dengan kaum Labadis, dan sedihnya, terjadilah perpecahan antara Voetius dan muridnya, Anna. Voetius terus bekerja keras, sampai akhir hayatnya.

"Tak seorang pun perlu bertanya kepadaku ke mana aku akan pergi," katanya saat maut datang mendekat, "Aku akan pergi ke tempat di mana Yesus berada. Kami bersatu, dan kami tidak akan pernah terpisah."

Bacaan Alkitab untuk khotbah yang disampaikan pada pemakaman Voetius ada dalam 2 Samuel 3:38: "Tidak tahukah kamu, bahwa pada hari ini gugur seorang pemimpin, seorang besar, di Israel?" Voetius sudah pasti merupakan seorang cendekiawan besar. Ia mempunyai kemampuan besar untuk bekerja, tetapi ia, di atas semuanya, adalah seorang yang sangat saleh.

79. Van Lodenstein

Seorang pengkhotbah dan pujangga yang terkenal, Jodocus van Lodenstein (1620-1677), adalah salah satu murid dan juga teman Voetius. Van Lodenstein berkhotbah dengan cara yang penuh kesungguhan dan kekhidmatan. Ia menekankan perlunya kesalehan di dalam hati dan kekudusan di dalam hidup sehari-hari. Ketika berkhotbah, ia menegur umat atas cara hidup mereka yang sembarangan dan berdosa. Ia memperingatkan mereka akan kemabukan dan kesenangan-kesenangan duniawi. Ia menyerukan kesalehan di dalam hidup sehari-hari dan juga menekankan betapa pentingnya mengalami sendiri kebenaran Alkitab. Pergumulan untuk mencapai kesalehan sejati ini menggambarkan seluruh hidup Van Lodenstein.

Van Lodenstein berasal dari keluarga terpandang yang merupakan bagian dari kalangan penguasa. Ayahnya adalah Wali Kota Delft. Jodocus menerima didikan Kristen yang baik. Sejak usia dini, ia diberi dasar yang kokoh tentang pengetahuan kebenaran. Pengajaran ini begitu diberkati Allah hingga, bahkan

sebagai anak kecil, Jodocus van Lodenstein takut akan Tuhan.

Ia kuliah di Universitas Utrecht dan di sana belajar di bawah bimbingan Voetius yang terpelajar dan saleh. Hal ini menghasilkan persahabatan seumur hidup di antara mereka. Ketika berusia dua puluh empat tahun, Van Lodenstein menjadi pendeta di Zoetermeer. Sejak dari awal, kesalahannya dan khotbahnya meninggalkan kesan yang mendalam pada banyak orang.

Dalam khotbah-khotbahnya ia bertanya kepada para pendengarnya, "Katakan, di mana orang-orang yang hidup untuk Allah? Di mana keluarga-keluarga yang tujuannya hanya untuk memuliakan Allah? Di mana pertemuan-pertemuan yang di dalamnya kehadiran Yesus dirasakan? Di mana kita melihat orang-orang, karena terdorong oleh kuasa Firman Allah, meninggalkan apa yang jahat, dan mencari apa yang baik? Mengapa Saudara tidak melihat pemberitaan Firman Allah sebagai tawaran keselamatan-Nya kepada Saudara, secara pribadi? Sudahilah



perlawanan Saudara terhadap Yesus, maka itu akan membawa keselamatan bagi jiwa Saudara. Saya berseru kepada Saudara untuk menyingkirkan hawa nafsu terhadap hal-hal yang berdosa. Maka barulah, dan baru pada saat itulah, Saudara akan mampu menemukan kesenangan sejati..." Jodocus van Lodenstein adalah seorang pengkhotbah yang berbakat. Ia tidak menggunakan bahasa yang indah-indah untuk pamer. "Khotbah saya," katanya, "tidak boleh seperti jendela kaca yang berwarna, yang indah dipandang, tetapi tidak membiarkan banyak cahaya masuk!"

Pernah ada seorang profesor di dalam jemaatnya, yang berkata tentang khotbahnya, "Orang ini tampak seperti rasul. Saya yakin bahwa persis seperti inilah para rasul sendiri dulu berkhotbah."

Bahkan musuh-musuhnya menyebut dia "penunjuk jalan yang hidup." Di kemudian hari, ketika ia bekerja sebagai pendeta di Utrecht, dalam waktu yang sangat singkat ia menjadi terkenal baik sebagai penulis himne maupun sebagai pujangga. Ia sering menulis himne dan puisinya pada hari Minggu setelah ibadah. Itu membantunya mengurangi ketegangan setelah khotbah yang menguras tenaga. Dan itulah sebabnya ia memberi judul pada salah satu buku puisinya *Uytspanningen* (dalam Bahasa Belanda modern *Ontspanning*, yang berarti Relaksasi). Dalam kurun waktu seratus tahun, buku puisi ini dicetak ulang sebanyak lima belas kali. Van Lodenstein yakin bahwa himne dan puisi dapat menjangkau lubuk hati orang yang terdalam. Baik himnanya maupun khotbahnya menyampaikan pesan yang sama. Enyahlah, nyanyian-nyanyian kotor dan dongeng-dongeng tak berguna, Firman Allah yang menyingkapkan kasih surgawi, Akan menjadi kesukaan jiwaku setiap hari. Ya Tuhan, aku mohon turunkanlah, Roh-Mu, dari atas!

Untuk membantu umat menyanyikan himne-himne yang telah ditulisnya, Van Lodenstein menggubahnya dengan memakai nada-nada dari lagu-lagu yang sudah akrab di telinga! Di rumah, Van Lodenstein sendiri sering terdengar bernyanyi juga! Pada sisi lain, ia merasa bahwa, selama ibadah di gereja, hanya Mazmurlah yang boleh dinyanyikan, dan bukan yang lain.

Walaupun orang kaya, Van Lodenstein hidup sangat bersahaja. Ia bermurah hati dalam memberi kepada kaum miskin dan orang-orang sakit. Ia dikenal sebagai orang yang sungguh-sungguh, yang bersifat peka dan juga rendah hati. Akan tetapi, ia bisa memberikan tanggapan yang sangat keras apabila orang ikut serta dalam kesenangan-kesenangan yang berdosa seperti berpesta pora, bermain judi, atau berdansa.

Dalam pekerjaannya sebagai pendeta, Van Lodenstein memberikan banyak waktu dan perhatian untuk mengajar katekismus baik kepada anak-anak maupun orang dewasa. Ia sendiri juga bertanggung jawab memimpin persekutuan mahasiswa. Sebagai gembala yang setia, ia selalu mencari-cari tanda-tanda kehidupan rohani ketika mengunjungi anggota-anggota kawanan dombanya.

Suatu hari, Van Lodenstein sakit parah. Banyak orang datang untuk mengucapkan salam perpisahan kepadanya. Ketika hendak menemui ajal, mereka mendengarnya berkata, "Inikah rasanya mati? Rasanya seolah-olah aku berbaring di atas ranjang penuh bunga mawar!" Ketika mereka bertanya kepadanya apakah ia merasakan sesuatu yang istimewa, ia menjawab, "Tidak sama sekali. Di dalam Yesus aku mempunyai segala yang kuperlukan."

Oh, kiranya semua lidah manusia Dan segenap kekuatan para malaikat, Bersatu padu dan menyanyikan Puji-pujian dan kemuliaan bagi Yesus!

80. Britania Raya pada Abad Ketujuh Belas

Pada bagian 62, kita membaca tentang penganiayaan yang telah terjadi di bawah pemerintahan Ratu Mary (Mary si Haus Darah). Ketika Elizabet meninggal pada 1603, ia digantikan oleh sepupunya, James. Sekarang ia menjadi James I, Raja Inggris, Skotlandia, dan Irlandia. James I, yang sekarang menjadi Kepala Gereja Inggris, berusaha memaksa orang-orang Skotlandia untuk menerima Gereja ini juga. Ia menghadapi perlawanan yang sangat besar, dan ini berarti bahwa kaum Presbiterian (orang-orang Protestan Skotlandia) pada saat itu dianiaya dengan berat karena mereka tidak mau mematuhi keinginan Raja. James juga memutuskan bahwa, di Inggris, kaum Puritan (orang-orang Protestan Inggris) harus kembali ke Gereja Resmi, yaitu Gereja Anglikan. Jika mereka tidak mau, maka mereka juga akan dianiaya. Ketika James meninggal pada 1625, putranya, Charles I naik takhta. Raja baru ini meneruskan kebijakan yang sama seperti ayahnya. Oleh karena segala peraturan yang menyulitkan mereka, kaum Puritan dan Presbiterian mengalami penganiayaan yang makin lama makin berat. Charles bertindak dengan begitu berlagak berkuasa hingga timbul perselisihan antara dirinya sendiri dan Parlemen (badan pemerintah).

Sebagai akibatnya, perang saudara pun pecah. Charles dan para prajuritnya harus bertempur melawan rakyat Inggris yang mendukung kepentingan Protestan. Rakyat Inggris ini telah menghimpun pasukan juga, dan dipimpin oleh Oliver Cromwell (1599-1658).

Oliver Cromwell adalah seorang Kristen yang sungguh percaya, dan bahkan sebagai pemuda, ia sudah menjadi Anggota Parlemen. Ia sangat berbela rasa terhadap kepentingan Protestan

di Eropa, dan sangat malu dengan kenyataan bahwa Inggris tidak mendukung Gustavus Adolfus ketika ia berusaha membantu orang-orang Protestan Jerman. Cromwell sangat menekankan persekutuan pribadi dengan Allah, dan ia amat yakin betapa tidak berartinya segala daya upaya manusia itu. Menurutny, membenaran melalui anugerah, berdasarkan jasa-jasa Kristus, adalah satu-satunya sumber sokongan bagi orang percaya. Tetapi Cromwell juga sangat ingin melihat doktrin diterapkan dalam hidup sehari-hari. Itulah sebabnya ia memberikan dukungannya kepada para petani yang terjerat kemiskinan, dan diperlakukan dengan semena-mena oleh kalangan bangsawan.

Cromwell mengumpulkan pasukan yang terdiri atas orang-orang Protestan dari berbagai denominasi, seperti kaum Puritan, kaum Presbiterian, kaum Independen, dan kaum Baptis. (Orang-orang ini semuanya dikenal sebagai Pembelot atau Non-konformis karena mereka tidak mau menjadi anggota Gereja Resmi, yaitu Gereja Anglikan).

Pasukan Cromwell luar biasa disiplin. Tidak ada yang boleh mengutuk atau mengumpat. Sebaliknya, para prajurit menyanjikan



mazmur dan berdoa. Cromwell tidak mempunyai pengalaman militer apa pun, namun sepertinya tentaranya tak terkalahkan. Pada dua kesempatan, Raja Charles menderita kekalahan yang mengerikan. Pasukan Cromwell menyanyikan mazmur kepada Allah di depan umum, memuji Dia atas kemenangan mereka!

Pada akhirnya, Parlemen menghukum mati Charles. Inggris sekarang menjadi Republik yang dikenal dengan Negara Persemakmuran, dan diperintah oleh Parlemen. Cromwell adalah orang paling penting dan paling berpengaruh di dalam pemerintahan. Ia merasa bahwa Allah telah memanggilnya untuk memulihkan kebebasan beragama di Inggris, dan ia menjadi Tuan Pelindung Negara Persemakmuran Inggris.

Pada tahun-tahun berikutnya, Protestantisme tumbuh subur di Inggris –Protestantisme yang didasarkan pada Teologi Reform. Gedung-gedung pertunjukan ditutup, kemabukan dan sumpah serapah dihukum. Makin hari makin terlihat kesalehan pada orang-orang. Ini dikenal di Inggris sebagai Puritanisme.

Dalam suatu Sidang Jemaat yang penting, sebuah Pengakuan Iman disusun. Pengakuan Iman itu kemudian dikenal sebagai Pengakuan Iman Westminster, dan sepenuhnya Calvinistis dalam doktrin. Pengakuan Iman ini sangat berpengaruh dan menjadi sumber berkat yang besar bagi banyak orang. Tuhan juga

membangkitkan banyak pengkhotbah yang saleh pada masa ini, dan memberikan berkat-Nya kepada pelayanan mereka. Akan tetapi... keadaan mulai berubah lagi.

Pada 1660, Inggris dan Skotlandia berada di bawah pemerintahan seorang Raja sekali lagi. Namanya Charles II. Dia juga ingin mempunyai satu kerajaan dan satu Gereja – Gereja Anglikan, dan dengan demikian ia sekarang memperlakukan kaum Pembelot dengan sangat keras.

Para pendeta yang tidak ingin menjadi bab dari Gereja Anglikan dicopot dari jabatan. Jika mereka masih terus berkhotbah, mereka akan dijebloskan ke dalam penjara atau dibuang. Di kemudian hari, berkhotbah secara ilegal bahkan bisa dihukum mati!! Ini adalah masa di mana John Bunyan hidup. Kita akan membaca tentang dia pada bagian selanjutnya.

Setelah Charles II, berikutnya James II naik takhta. Selama pemerintahannya, yang berlangsung selama tiga tahun, sekitar delapan belas ribu Pembelot dihukum mati olehnya. Betapa sulitnya keadaan sekarang! Dan ketika, di samping semuanya itu, Raja memutuskan untuk memberikan kuasa yang bahkan lebih besar lagi kepada orang-orang Katolik Roma, sejumlah orang berpengaruh meminta Willem III untuk membantu mereka. Willem adalah seorang Pemimpin Belanda. Walaupun keadaannya sangat sulit bagi Willem (James II adalah ayah mertuanya!), ia tetap pergi ke Inggris pada 1688, dengan armada yang besar. James melarikan diri ke Perancis, dan Willem III (sebagaimana ia sekarang disebut) beserta Mary istrinya dimahkotai sebagai Raja dan Ratu Inggris. Tuhan sekarang telah membebaskan umat-Nya di Inggris, dan melepaskan mereka dari masa sukar dan susah.



81. John Bunyan

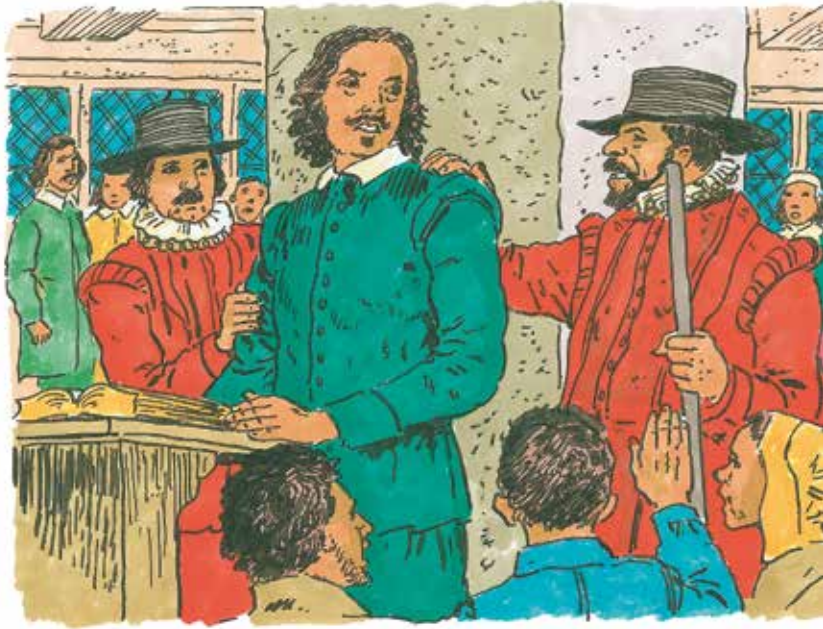
John lahir di Elstow, sebuah desa kecil dekat Bedford, pada tahun 1628. Ayahnya adalah seorang tukang patri atau solder, pekerjaan yang pada masa itu tidak begitu dianggap. John pergi ke sekolah di mana ia belajar membaca dan menulis. Ketika masih anak-anak, ia sangat takut saat memikirkan Penghakiman Ilahi dan Neraka. Tetapi ketika bertumbuh dewasa, pikiran-pikiran ini segera hilang. Dia dan teman-temannya suka melakukan segala macam kenakalan. Makin tua John, makin tidak saleh ia jadinya. Untuk masalah berbohong, mengutuk, dan mengumpat, tidak ada yang lebih buruk daripada John Bunyan. Pada masa mudanya, ia hidup tanpa menuruti aturan. John memutuskan untuk masuk tentara, dan di sanalah ia luput dari maut dengan cara yang sangat luar biasa. Suatu hari, tiba giliran John untuk bertugas sebagai penjaga. Akan tetapi, seorang prajurit lain menggantikan John, dan prajurit ini ditembak kepalanya dengan peluru senapan, dan mati terbunuh...

Tidak lama kemudian, John meninggalkan tentara untuk menikah. Teman-teman membujuknya untuk mengambil langkah ini dengan harapan bahwa ia kemudian akan mengubah cara hidupnya, dan hidup dengan lebih sungguh-sungguh. John dan istrinya sangat miskin. Penghasilan mereka hanya cukup untuk makan. Akan tetapi, istrinya memiliki dua buku yang dibawanya ke rumah baru mereka. Ini adalah buku-buku Kristen yang bagus yang telah diwarisinya dari ayahnya yang saleh. Kadang-kadang, John dan istrinya membaca kedua buku ini bersama-sama, dan istrinya bahkan berhasil mengajak John untuk pergi ke gereja dengannya pada hari Minggu. Tetapi John masih terus hidup dengan cara-caranya yang buruk.

Pada Minggu sore, ia suka bermain kasti. Pada satu kesempatan, ketika sedang bermain kasti seperti biasa, ia tiba-tiba mendengar suara dari surga. "Maukah engkau meninggalkan dosa-dosamu dan masuk surga, atau tetap dalam dosa-dosamu dan masuk neraka?" John ketakutan. Ia berhenti bermain. Betapa ia seorang pendosa besar, terlalu besar untuk diampuni! Sudah terlambat baginya untuk mencari jalan ke surga. Oleh karena itu, hal terbaik yang dapat dilakukannya hanyalah, terus hidup dalam dosa...

Perilaku John bahkan menjadi lebih buruk daripada sebelumnya. Kutuk dan umpatannya begitu buruk hingga, suatu hari, seorang perempuan (yang sendirinya tidak beragama) berkata kepadanya bahwa ia belum pernah bertemu dengan orang yang begitu jahat seperti John Bunyan! "Kamu, dengan semua kutuk dan umpatanmu, kamu menghancurkan semua orang muda di kota ini," serunya. Sejak hari itu, John berhenti mengutuk dan mengumpat sama sekali, dan dia bahkan mulai membaca Alkitab. Ia mencari penghasilan sebagai tukang solder, memperbaiki lubang-lubang di teko dan panci. Suatu hari, ketika sedang bekerja, ia mendengar tiga perempuan sedang berbincang-bincang di Bedford. Mereka sedang berbicara tentang cara Allah bekerja di dalam hati mereka. Kata-kata yang telah didengarnya terus terngiang-ngiang di telinganya. John menyadari bahwa perempuan-perempuan ini memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya. Ia melihat betapa ia miskin secara rohani. Dengan penuh kesungguhan hati, ia mulai mencari Kerajaan Surga. Setiap hari ia berdoa saat ia menyelidiki Kitab Suci. Dalam pergumulannya untuk menggapai kebenaran, ia mengunjungi orang-orang Kristen lain yang tinggal di Bedford,

termasuk perempuan-perempuan saleh yang pertama kali didengarnya berbincang-bincang. Orang-orang ini membawa John untuk mendengarkan khotbah dari Tuan Gifford. John mulai melihat bahwa sesungguhnya ia sendiri ada dalam keadaan yang menyedihkan dan mengenaskan. Beban dosanya terasa semakin berat. Ia menyeretnya seperti beban yang berat, siang dan malam. Tetapi Tuhan Yesus membebaskan dia dari bebannya dengan menyampaikan perkataan ini kepada jiwanya... "Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang." Yesus sekarang telah menjadi Juruselamat John juga! Segera sesudah itu, John dibaptis. Segera saja orang-orang memperhatikan bahwa ia seorang yang berbakat, maka dari itu anggota-anggota Jemaat mendorongnya untuk pergi berkhotbah. Pertama-tama, ia berkhotbah di Bedford, tetapi kemudian, ia pergi ke desa-desa lain juga. Orang senang mendengarkan khotbahnya. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian, ia ditangkap saat sedang berkhotbah. Pada masa itu, hanya pendeta-pendeta dari Gereja Resmi, yaitu Gereja Anglikan, yang boleh berkhotbah. Oleh karena John menolak untuk berhenti berkhotbah, ia dijebloskan ke dalam penjara selama tiga belas tahun. Tujuh tahun terakhir, khususnya, adalah tahun-tahun yang sangat menguji dan susah dilalui. Tetapi sekalipun di dalam penjara, ia masih menyampaikan pesan Firman Allah kepada para penjahat yang paling keras hati, yang sedang dipenjara di sana. Di sinilah, di dalam penjara bawah tanah yang kotor ini, Bunyan menulis bukunya yang terkenal di seluruh dunia, *Pilgrim's Progress*



(Perjalanan Seorang Musafir). Dikatakan tentang *Pilgrim's Progress*, "Dalam buku ini, Calvinisme digambarkan dalam segala warnanya yang menyukakan hati." Dan, terlebih lagi, buku ini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari seratus bahasa.

Pada 1672, Bunyan dibebaskan dari penjara. Langsung saja, ia pergi berkhotbah sekali lagi. Belas kasihan yang mendalam yang dirasakannya terhadap jiwa-jiwa manusia menarik ribuan orang untuk mendengarkan dia. Ketika ia berkhotbah di London, kadang-kadang ada sebanyak tiga ribu orang hadir! Betapa bahagianya Bunyan ketika ia melihat berkat Tuhan atas khotbah-khotbahnya!

Pada 1688, ia berada di London dan dijadwalkan untuk berkhotbah kepada sejumlah besar orang. Akan tetapi... maut datang menjemput. Sebenarnya ia berhasil berkhotbah seperti yang direncanakan, tetapi keesokan harinya ia jatuh sakit dan terbaring di ranjang. Dua belas hari berikutnya, John Bunyan meninggal. Kata-katanya yang terakhir adalah: "Aku bisa melihat Kota Surgawi dari kejauhan, dan dapat kulihat bahwa pintu gerbang Kota itu terbuka!"

82. Kebangkitan Rohani di Inggris dan Amerika

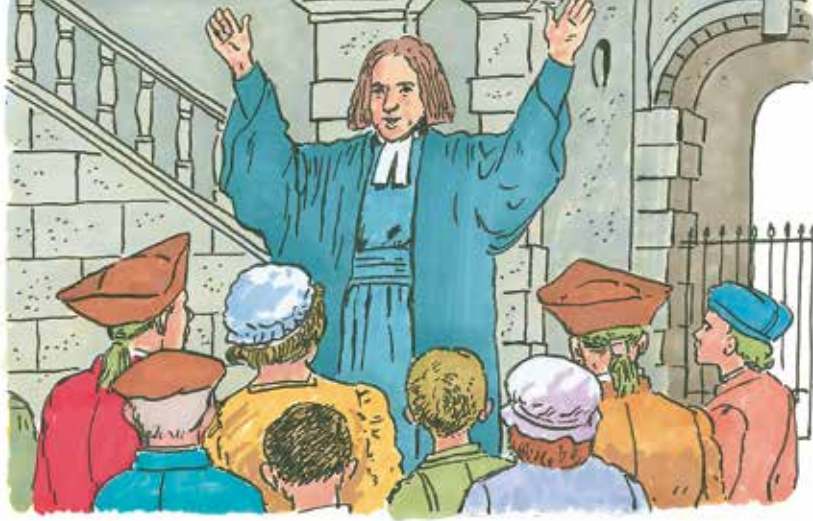
Kehidupan Gereja di Inggris pada abad kedelapan belas sedang mengalami kemerosotan. Orang-orang biasa sering kali hidup dalam dosa secara terang-terangan, hidup dalam kemabukan dan kecemaran. Dan... bukan hanya orang-orang biasa saja yang hidup dalam dosa secara terang-terangan, banyak kalangan pendeta juga demikian! Akan tetapi, syukurlah, bahkan pada saat itu, Tuhanlah yang sekali lagi membangkitkan para tokoh yang memanggil semua orang untuk bertobat dari dosa-dosa mereka.

John Wesley (1703-1791) sedang belajar Teologi di Universitas Oxford. Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia berangkat ke Amerika. John adalah seorang yang hidup sungguh-sungguh dan bersahaja, dan ia ingin pergi ke Amerika untuk mempertobatkan orang-orang Indian yang tinggal di sana. Akan tetapi, sewaktu berada di dalam kapal yang hendak berlayar ke Amerika, ia bertemu dengan beberapa kaum Herrnhut (bab 76), yang seperti dia, juga sedang pergi ke Amerika sebagai misionaris dan... ia mendapat kejutan yang tidak menyenangkan! Setelah berbicara dengan orang-orang ini, ia menyadari bahwa ia sendiri belum bertobat, walaupun ia menjalani hidup yang baik dan lurus! Pekerjaannya di Amerika sangat kacau dan ia kembali ke Inggris sekali lagi. Ia merasa sangat marah karena ia tahu bahwa ia tidak memiliki iman sejati kepada Allah! Akan tetapi, pada 1738, sewaktu di Inggris, tibalah hari paling penting dalam hidupnya! Ketika menghadiri sebuah pertemuan, ia mendengar seseorang membaca kutipan dari salah satu buku Luther. Ini menandai perubahan arah yang besar dalam hidupnya. Ia sekarang ingin memberitakan Injil kepada semua orang. "Sebab," katanya, "aku menganggap seluruh

dunia sebagai lahan kerjaku."

Salah satu pendukung kuat John dalam pekerjaan ini adalah temannya, George Whitefield (1714-1770). Sebagai pemuda, Whitefield telah menjalani hidup yang berdosa. Akan tetapi, suatu kali ketika ia, bisa dibilang "kebetulan," pergi ke sebuah gereja dan mendengar seorang pendeta berkhotbah, Tuhan memakai kata-kata yang diucapkan pendeta itu untuk mempertobatkan dia, dan Whitefield sendiri mulai rindu untuk menjadi pendeta. Seperti Wesley, Whitefield pergi untuk berkuliah di Oxford, dan di sinilah John Wesley, Charles saudaranya, dan George Whitefield mendirikan sebuah kelompok yang juga terbuka bagi mahasiswa-mahasiswa lain. Setiap petang mereka mengadakan pertemuan. Mereka membuka pertemuan itu dengan doa dan kemudian, dengan Alkitab yang terbuka di atas meja di depan mereka, mereka bersama-sama berbicara tentang hidup beriman dan tentang kuliah mereka. Tetapi mereka juga mempersiapkan diri untuk melakukan pekerjaan pelayanan di antara kaum miskin dan orang-orang di dalam penjara. Akan tetapi, bukan hanya orang miskin dan para tahanan yang mendapat perhatian mereka, mereka juga peduli terhadap kaum muda. Selain itu, mereka berpuasa dua hari seminggu.

Mereka menggunakan waktu mereka dengan cara yang sangat metodis atau teratur, jadi mereka diejek dengan julukan Metodis oleh sesama mahasiswa yang menunjukkan ketidaksukaan pada apa yang dilakukan teman-teman mereka itu. "Kelompok Kudus" adalah nama ejekan yang dipakai para mahasiswa ini untuk menggambarkan pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Wesley dan teman-temannya.



terjadi dan tak seorang pun, tiada satu orang pun, dapat menghambatnya! Wesley (sering kali dengan menunggang kuda) bepergian ke seluruh negeri juga. Dari tempat-tempat yang jauh, ribuan orang datang berbondong-bondong untuk mendengarkan

Setelah menyelesaikan kuliahnya, Whitefield juga ingin menjadi seorang “pembawa Kabar Baik.” Pada awalnya, ia dan teman-temannya tidak ingin memulai gereja baru di Inggris, tetapi pada akhirnya mereka terpaksa melakukannya. Mereka tidak disambut baik di dalam Gereja Resmi (Gereja Anglikan), oleh karena cara mereka berkhotbah. Mereka berkhotbah tentang dosa dan tentang anugerah. Mereka memanggil orang untuk bertobat dari dosa-dosa mereka. Pesan seperti itu tidak lagi terdengar di Gereja Anglikan, dan kaum Metodis (sebab inilah sebutan untuk mereka yang terus dipakai) tidak diizinkan untuk berkhotbah di dalam gereja-gereja. Jadi... untuk sementara waktu, mereka berkhotbah di lapangan terbuka!

Whitefield adalah seorang pengkhotbah yang berbakat. Whitefield mulai berkhotbah di tempat yang dihuni oleh para buruh tambang yang terjatuh kemiskinan. Bahkan ketika ia menyampaikan khotbah pertamanya, sebanyak dua ratus orang berdiri mendengarkan perkataannya. Pada kesempatan berikutnya, dua ribu orang hadir dan, sebulan kemudian, dua puluh ribu orang! Whitefield sendiri berkata bahwa selama khotbahnya, ia melihat bagaimana “air mata bercucuran membasahi pipi mereka yang menghitam.” Melalui khotbah Whitefield, Tuhan membuka hati banyak orang. Sebuah kebangkitan rohani telah

pesan Injil yang menakjubkan. Entah kepada para pelaut yang kasar dan liar di dermaga ataupun kepada orang-orang lain di pasar, rumah sakit, atau penjara, kepada siapa pun khotbah ditujukan, baik Wesley maupun Whitefield berseru kepada para pendengar mereka untuk bertobat.

Di mana-mana terbentuk kelompok-kelompok, dan setiap kelompok mengadakan pertemuan di bawah pengawasan seorang pemimpin. Selama pertemuan berlangsung, mereka bersama-sama berbicara tentang perkara-perkara rohani. Wesleylah, secara khusus, yang memastikan agar semuanya teratur dengan baik. Para penginjil ini, “hamba-hamba Tuhan dari gerakan kebangkitan rohani” ini, juga pergi ke Amerika. Di sana juga perkerjaan mereka diberkati dengan berlimpah. Ribuan, bahkan jutaan orang bergabung dengan Gerakan Metodis.

Akan tetapi, ada perbedaan antara khotbah Whitefield dan khotbah Wesley. Dalam khotbah-khotbahnya, Whitefield berbicara tentang anugerah cuma-cuma. Whitefield adalah pengikut Calvin dan Gomarus. Wesley mengikuti ajaran Arminius dalam khotbahnya, dengan lebih menekankan kehendak bebas manusia. Oleh karena perbedaan-perbedaan inilah berkembang dua bentuk Metodisme yang berbeda.

83. Kebangunan Rohani Besar di Amerika – Jonathan Edwards

Pada bab 76, kita melihat bahwa para misionaris yang terkait dengan Gerakan Pietistis di Jerman telah melakukan banyak karya misi di antara orang-orang yang tinggal di daerah jajahan di Amerika Utara. Dan sekarang tiba waktunya ketika pertobatan-pertobatan yang menakjubkan mulai terjadi di benua Amerika. Waktu Kebangunan Rohani Besar telah tiba! Semuanya dimulai pada akhir tahun 1734, di sebuah kota kecil Northampton (Amerika Utara), dengan pertobatan beberapa anak muda setelah mendengar khotbah seorang pendeta bernama Jonathan Edwards. Di kemudian hari, banyak anggota keluarga juga bertobat seluruhnya. Siapakah orang ini, pendeta ini, Jonathan Edwards? Jonathan Edwards (1703-1758) sejak masih kecil sudah takut akan Tuhan. Ia adalah seorang yang ramah tetapi juga tegas. Ia senang berjalan-jalan di ladang dan hutan supaya ia bisa merenungkan Firman Allah. Pada 1727, ia menjadi pendeta di Northampton, di mana ia bekerja mendampingi kakeknya, Solomon Stoddard, yang sudah menjadi pendeta gembala di sana selama lima puluh tujuh tahun.

Dalam khotbah-khotbahnya, Edwards menekankan perlunya kehidupan rohani yang sejati. Ini dikatakan pada masa ketika banyak orang berpikir bahwa hidup baik dan pergi ke gereja secara teratur, itu sajalah yang mereka perlukan. Kakek Edwards juga telah mengeluh sebelumnya tentang standar rendah kehidupan rohani di kota itu. Kehadiran jemaat di gereja sedang merosot. Banyak anak muda tidak acuh, dan terus menjalani hidup penuh dosa...

Perubahan besar-besaran dimulai dengan sejumlah anak muda. Mereka mulai menunjukkan ketertarikan kepada khotbah Edwards, karena khotbah-khotbahnya jujur

dan juga sangat menantang. Dan, terlebih lagi, jemaat baru saja tergoncang hebat oleh kematian dua anak muda secara tiba-tiba...

Dalam khotbah-khotbahnya, Edwards sangat menekankan ajaran-ajaran tentang dosa, anugerah, dan pembenaran melalui iman semata-mata. Hasilnya, seperti yang dikatakan Edwards sendiri, "oleh pekerjaan Roh Allah, hidup memasuki tulang-tulang yang kering dan mati." Di kemudian hari, ia menulis dalam sebuah buku, "pertobatan terjadi dengan cara yang sungguh menakjubkan, makin lama makin banyak. Jiwa-jiwa seolah-olah datang "berbondong-bondong" kepada Yesus Kristus. Selama berbulan-bulan, terlihat jelas bahwa, setiap hari, orang-orang berdosa dibawa keluar dari kegelapan ke dalam terang Allah yang ajaib. Seluruh kota itu tampak penuh dengan hadirat Allah. Gereja sangat terlibat dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan kepada Allah."

Edwards berkata, di kemudian hari, bahwa tahun-tahun ini adalah masa yang paling membahagiakan dalam hidupnya.

"Api kebangkitan rohani" ini menyebar ke tempat-tempat lain juga, dan menjadi bahan perbincangan bagi banyak orang, bahkan di Inggris. Tetapi kebangkitan rohani ini tidak seperti yang di kemudian hari dikenal sebagai Kebangunan Rohani Besar, karena "api" kebangkitan rohani ini segera padam.

Pada 1740, seorang pengkhotbah besar Metodis dari Inggris tiba di Amerika. Namanya Whitefield (lihat bab 82). Ketika dia berkhotbah, ribuan orang datang berbondong-bondong untuk mendengarkannya. Para pedagang menutup toko mereka dan para petani berhenti membajak sawah, supaya mereka bisa pergi dan mendengarkan khotbah-khotbahnya yang



penuh semangat. Apa yang sudah dimulai dengan Edwards sebagai hembusan angin sepoi-sepoi, sekarang menjadi angin badai besar. Antara tiga puluh ribu sampai lima puluh ribu orang bertobat dan bergabung dengan jemaat.

Pada masa Kebangunan Rohani Besar ini, Tuhan sekali lagi memberkati khotbah Jonathan Edwards saat ia, bersama dengan teman dan saudara rohaninya, Whitefield, memberitakan Injil.

Edwards sangat berhati-hati dalam memberikan dukungannya terhadap gerakan kebangkitan rohani itu. Kadang-kadang ia juga sedikit menahan diri, karena baik selama maupun sesudah ibadah, terjadi luapan-luapan perasaan yang tak terkendali. Akan tetapi, Edwards juga berhati-hati untuk mencari tanda-tanda anugerah di dalam batin! Selain itu... pertobatan sejati juga harus dinyatakan dalam perilaku Kristiani! Dengan menekankan kebenaran-kebenaran ini, Edwards berusaha sangat keras untuk menjaga supaya semuanya bergerak ke arah yang benar.

Setelah beberapa tahun, Edwards mulai mengalami masalah-masalah di dalam jemaatnya sendiri. Sebagai seorang Calvinis sejati, ia berusaha menjaga tata tertib jemaat. Selain itu, sudah menjadi keyakinannya bahwa hanya orang-orang percaya boleh ambil bagian

dalam Perjamuan Tuhan. Pada akhirnya, keadaan pun memuncak, dan ia diberhentikan dari jemaat yang telah dilayaninya selama dua puluh tiga tahun.

Keadaan menjadi sangat sulit bagi Edwards sekarang. Dia, istrinya, dan kesepuluh anak mereka bisa dibilang telah dibuang ke jalanan. Di kemudian hari, ia diizinkan untuk berkhotbah di sebuah gereja kecil yang terletak jauh di pedalaman. Di sini, dengan bantuan seorang penerjemah, ia dapat berkhotbah kepada orang-orang Indian yang tinggal di sekitar daerah itu. Syukurlah, ia kemudian dapat menikmati delapan tahun yang penuh berkat di sini juga.

Selain berkhotbah, ia juga mempunyai waktu untuk menulis buku-buku yang di dalamnya ia menantang ajaran Arminianisme, ajaran yang makin lama makin merajalela di Amerika. Oleh karena tulisan-tulisannya, ia menjadi terkenal sebagai seorang teolog, dan kemasyhurannya meluas di luar benua Amerika.

Pada akhirnya, Edwards benar-benar menerima penghormatan yang memang layak didapatkannya, dan ditetapkan sebagai Rektor di sebuah universitas ternama di Princeton. Akan tetapi, hanya dua bulan kemudian, hamba Tuhan yang jujur dan setia ini dibawa ke makamnya.

84. Pencerahan

Abad kedelapan belas adalah abad Pencerahan. Pencerahan ini tidak sama dengan pencerahan yang kita baca dalam Alkitab. Pencerahan yang dibicarakan di dalam Alkitab adalah karya Roh Kudus. Roh Kudus membukakan Firman Allah, sehingga hati kita yang gelap karena dosa bisa dicerahkan untuk melihat keadaan kita yang sebenarnya sebagai manusia berdosa dan sengsara. Tetapi Roh Kudus jugalah yang bisa membawa kita kembali berhubungan dengan Allah. Kemudian kita akan menyadari bahwa Tuhan Yesus rela, sebagai Terang dunia yang sesungguhnya, untuk datang dan berdiam di dalam hati kita yang gelap. Inilah yang dimaksud Alkitab ketika kita membaca tentang orang-orang berdosa yang “dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang Allah yang ajaib.” Jadi, ketika kita membaca tentang Pencerahan, kita tidak sedang membaca tentang Terang ajaib ini, yang hanya bisa diberikan oleh Allah saja, tetapi kita sedang membaca tentang sesuatu yang sangat berbeda.

Pada tahun-tahun setelah permulaan abad ketujuh belas, terjadi banyak perkembangan dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Banyak penemuan baru terjadi, dan banyak hal baru diciptakan. Terutama dalam bidang ilmu fisika, para ilmuwan menemukan sejumlah hukum alam yang berbeda. Mereka mengamati bahwa ada planet-planet lain di alam semesta selain Bumi, dan mereka mempelajari peredaran planet-planet ini saat melintasi Jagat Raya. Copernicus sampai pada kesimpulan bahwa bumi bukanlah titik pusat yang tetap di Jagat Raya, seperti yang pada umumnya diyakini sebelumnya. Mataharilah yang merupakan titik pusat yang dikelilingi oleh semua benda angkasa, menurut pola

yang tetap. Isaac Newton adalah seorang cendekiawan yang menghabiskan banyak waktunya mempelajari bintang-bintang. Ia juga menjelaskan bagaimana kekuatan gravitasi bekerja.

Semua orang mulai berpikir bahwa, setelah kegelapan Abad Pertengahan, pikiran manusia sekarang telah tercerahkan! “Lihat saja semua hal pintar yang sanggup dilakukan manusia sekarang ini!” kata mereka.

Orang mulai berpikir bahwa, oleh kekuatan akal budi manusia, hal-hal besar dapat dicapai.

Kekuatan nalar dan akal sekarang mengambil peran yang luar biasa penting. Keyakinan mutlak akan kemampuan akal budi manusia mulai timbul. Pengaruh berpikir rasional atas masyarakat makin lama makin kuat.

Kita menggunakan kata Rasionalisme (ratio berarti nalar) untuk menggambarkan tempat utama yang diberikan kepada kekuatan akal budi manusia dalam perkara-perkara sosial. Kepercayaan pada rasionalisme ini seperti banjir besar yang mengancam seluruh benua Eropa. Seorang filsuf, Descartes, yang nama Latinnya Cartesius, hidup dari tahun 1596-1650. Dia adalah seorang yang ingin mendorong siapa saja untuk meyakini betul kekuatan akal budi manusia. Selain seorang matematikawan yang pandai, Descartes juga adalah seorang filsuf yang terpelajar. Menurutnya, kekuatan nalarlah yang membuat manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. “Aku berpikir, maka aku ada,” itulah salah satu ucapannya yang paling terkenal. Ia menyatakan bahwa nalar manusia adalah sumber dari semua pengetahuan, dan bahwa kebenaran hanya dapat disimpulkan melalui pemikiran yang cermat. Ini berarti



bahwa orang tidak mau tunduk lagi pada wewenang Kitab Suci. Di Perancis, keadaan memang benar-benar menjadi sangat buruk. Cara mereka berbicara tentang Kekristenan di sana sungguh mengerikan. Iman Kristen diejek dan diolok-olok, dan orang-orang durhaka menulis buku-buku yang di dalamnya mereka membuang iman Kristen mereka jauh-jauh. Salah satu penulis ini adalah seorang filsuf bernama Voltaire (1694-1778). Ia dididik di sekolah Katolik Roma yang dikelola oleh kaum Yesuit. Satu-satunya hasil dari pendidikannya di sana adalah perasaan memberontak di dalam hatinya dan kebencian terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Gereja. Dalam buku-bukunya, ia menumpahkan olok-olok kepada segala sesuatu yang kudus. Ia bahkan mengejek Tuhan Yesus, yang disebutnya dengan menghina sebagai "si pucat yang menderita di kayu salib." Ketika berbicara tentang Gereja, ia berkata, "Hancurkan barang hina itu!"

Buku-bukunya bekerja seperti racun. Buku-buku itu memperdaya berjuta-juta orang. Akan tetapi, ketika orang durhaka ini terbaring di ranjang kematiannya, semua ejekannya berhenti. Keringat dingin keluar saat maut datang mendekat. Orang-orang yang ada di sekitar tempat tidurnya tidak tahan melihat apa yang sedang terjadi. Mereka juga tidak tahan mendengar jeritan-jeritannya yang penuh kesakitan. Seorang dokter Perancis

menulis, "Saya sungguh berharap semua orang yang telah membaca buku-bukunya, bisa menyaksikan juga keadaannya saat menghadapi ajal."

Orang lain yang berpengaruh besar pada masa ini adalah Rousseau. Dia percaya bahwa semua orang harus "kembali ke Alam." Ia menuhankan Alam. "Biarlah anak-anak kecil tumbuh di pedesaan, biarlah mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, maka mereka akan bahagia. Jika engkau menjauhkan anak-anak dari orang jahat sebisa mungkin, maka kebaikan di dalam hati si anak akan berkembang secara alami," katanya. Rousseau percaya bahwa ketika bayi lahir, ia datang ke dalam dunia seperti sehelai kertas yang putih bersih yang belum ditulisi apa pun. Demikianlah kita melihat bahwa Abad Pencerahan itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan apa yang diajarkan Alkitab tentang pencerahan! Orang yang bangga dengan apa yang disebutnya sebagai pencerahan tidak merasa membutuhkan Allah. Ia tidak ingin bergantung pada Allah lagi, karena ia sudah tahu sendiri semua yang perlu diketahuinya, dan ia sanggup melakukan sendiri semua yang perlu dilakukan.

Apa dampak Pencerahan pada kehidupan Gereja dan pemikiran agama? Pada bab berikutnya kita akan melihat apa yang terjadi selanjutnya.

85. Zaman Pencerahan di dalam Gereja dan Revolusi Perancis

Para cendekiawan dan ilmuwan bukanlah satu-satunya kalangan yang menolak wewenang Firman Allah. Orang-orang biasa juga terpengaruh oleh Pencerahan. Mereka tertegun dan terkagum-kagum melihat betapa banyak yang diketahui oleh semua cendekiawan dan ilmuwan yang pintar ini... Keadaan di Perancis sangat buruk. Gereja Katolik Roma berkuasa di Perancis. Protestantisme, sebagian besarnya, telah benar-benar dihancurkan. Kita tentu ingat dengan penganiayaan yang mengerikan terhadap kaum Huguenot!

Rakyat Perancis dipaksa membayar pajak yang bahkan lebih tinggi lagi. Dan... semua uang itu dihabiskan oleh kalangan iman Katolik Roma dan Raja beserta seluruh anggota keluarganya yang boros! Sebagai akibatnya, ketidakpuasan di antara rakyat biasa yang hampir kelaparan makin lama makin bertambah kuat. Mereka mulai membenci para penindas mereka, dan akhirnya, semuanya meluap menjadi pemberontakan yang mengerikan! Tulisan-tulisan Voltaire, Rousseau, dan yang lain

terutama bertanggung jawab karena telah menebar benih pemberontakan dan revolusi! Dan dengan demikian, pada 1789, Revolusi Perancis yang mengerikan pecah dan berlangsung selama bertahun-tahun. Revolusi itu dimulai, pertama-tama, di Paris, tetapi segera menyebar ke seluruh negeri. Kemarahan dan kegeraman rakyat biasa ditujukan baik kepada Keluarga Raja maupun Gereja Katolik Roma. Ribuan pastor dan biarawan, kaum bangsawan dan pejabat-pejabat penting lain dibunuh. Dan, pada akhirnya, bahkan orang-orang yang menentang Revolusi dengan cara apa pun dibunuh juga. Pada 1793, Raja dan Ratu sendiri juga dibawa ke alat pemenggal kepala, dan kepala mereka dipenggal di sana. Lebih dari dua ribu gereja dihancurkan. Di Jerman, keadaannya lebih stabil. Akan tetapi, Gereja Protestan Jerman tidak lagi mengajarkan kebenaran tentang kebangkitan Kristus, karena ajaran itu bertentangan dengan kekuatan nalar manusia! Jadi, di Jerman juga Pencerahan melemahkan wewenang Firman Allah.



Apa yang terjadi di Belanda? Syukurlah, keadaan di sini tidak seburuk seperti di Perancis. Namun demikian, Pencerahan sudah pasti menimbulkan banyak bahaya di Belanda juga. Perlahan-lahan, banyak orang mulai percaya bahwa wewenang Alkitab hanya berlaku ketika membahas hal-hal yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Orang hanya mempercayai hal-hal yang dapat dibuktikan oleh kekuatan nalar manusia. Dan dengan demikian, kita melihat bagaimana kekuatan akal budi manusia lebih berwenang daripada Firman Allah. Cara berpikir pada abad kedelapan belas sepenuhnya "berpusat pada manusia." Tidakkah Gereja memberi peringatan atas keadaan ini? Tidak. Ajaran Pencerahan yang tidak mengenal Tuhan telah menembus Gereja juga. Orang tentu mengakui keberadaan Yang Mahatinggi yang telah menciptakan alam semesta. Tetapi bukti untuk mendukung ciptaan hanya bisa diambil dari dunia sekitar kita. Paling-paling, Alkitab hanya bisa memberikan informasi tambahan untuk masalah ini, dan itu pun... hanya sejauh tidak bertentangan dengan hasil-hasil pemikiran manusia!

Orang tentu percaya bahwa melayani Allah ini, Yang Mahatinggi ini, adalah hal yang benar, dan untuk melakukannya, mereka harus hidup dengan baik dan benar. Hati nurani dan akal budi manusia sendiri bisa menentukan apa yang baik dan apa yang jahat... ia tidak membutuhkan Hukum Allah sama sekali untuk membantunya!

Tuhan Yesus dipandang sebagai guru penting yang hidup dengan baik dan benar, dengan memberikan teladan yang dapat diikuti orang lain. Namun demikian, Yesus tidak lagi dipandang sebagai Jaminan, yang membayar dosa-dosa umat-Nya melalui korban-Nya di kayu salib, dan... pendamaian dengan Allah juga tidak dipandang penting.

Manusia memiliki kemampuan untuk berbuat baik dan menjadi baik. Anugerah Allah

memang sangat membantu, namun tidak mutlak perlu. Orang mungkin tidak selalu sempurna, dan tidak selalu terdidik dengan baik, tetapi ia pasti tidak "sepenuhnya bobrok" (tidak mampu berbuat baik di mata Allah). Tidak ada yang namanya "dosa asal" (dosa yang dikandung sejak lahir).

Melalui pola asuh dan pendidikan, orang makin lama akan menjadi makin baik. Dan dengan demikian, Injil diganti dan diubah menjadi sejenis Moralisme baru (upaya untuk hidup baik). Ini adalah cara berpikir yang dapat diterima dengan mudah oleh pikiran manusia. Gagasan-gagasan ini makin lama makin terdengar di dalam Gereja, saat para pendeta, yang mendukung Pencerahan, memberitakannya dari atas mimbar. Dan dengan demikian, Gereja makin lama makin menyimpang dari iman yang benar kepada Allah. Skeptisisme (meragukan dan mempertanyakan iman Kristen) mengambil alih di dalam Gereja, dan pada kenyataannya menduduki tempat utama! Orang tidak lagi menghormati Firman Allah, tetapi mereka sudah pasti sangat menghormati kekuatan nalar manusia!

Mujizat-mujizat, sebagaimana digambarkan dalam Alkitab, tidak lagi diterima. Susah untuk dipercaya akal manusia bahwa matahari berhenti ketika Yosua berdoa! Peristiwa seperti itu mustahil menurut Hukum Alam, dan karena itu tidaklah benar! Memang ada hamba-hamba Allah dan anak-anak Tuhan yang memberi peringatan akan bahaya sikap tidak percaya ini. Akan tetapi, orang-orang yang diperingatkan hanya menertawakan mereka dan mengolok-olok perkataan mereka. Pada akhir abad kedelapan belas, kegelapan telah meliputi Belanda sebagai akibat dari "terang" yang disebarkan oleh Pencerahan! Dan... Belanda adalah negeri di mana Terang Firman Allah justru telah bersinar dengan begitu terang, baik pada masa Reformasi maupun pada masa Reformasi Lanjutan!

86. Masa-masa Sulit

Revolusi Perancis adalah badai yang sudah pasti menimbulkan banyak kehancuran. Badai revolusi ini adalah akibat dari Pencerahan, akibat dari gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Voltaire dan Rousseau. Kebahagiaan dan kebebasan sempurna, kata mereka, tersedia untuk semuanya. Agama dalam bentuk apa pun tidaklah perlu. Dengan demikian, seruan bertubi-tubi “Kebebasan, Kesetaraan, dan Persaudaraan!” terdengar di antara orang-orang yang tertindas dan juga rakyat biasa yang telah diperlakukan dengan semena-mena.

Dan... gagasan-gagasan ini menyebar ke negeri-negeri lain juga! Yang memperburuk keadaan, masyarakat di negara-negara tertentu sedang berubah dengan cepat, begitu cepat hingga perubahan-perubahan itu kemudian dikenal dengan Revolusi... Revolusi Industri dan... semuanya itu dimulai di Inggris. Dulu, kekuatan jasmani manusia dan hewan merupakan satu-satunya sumber tenaga yang tersedia. Tetapi keadaan akan segera berubah. Mesin uap ditemukan. Ini berarti bahwa sekarang banyak pekerjaan bisa dilakukan oleh mesin-mesin, dan barang-barang lebih banyak dihasilkan daripada sebelum-sebelumnya.

Oleh sebab itu, banyak pekerja baru akan diperlukan untuk bekerja di pabrik-pabrik. Orang-orang yang terbiasa bekerja di ladang sekarang menggunakan mesin. Banyak pekerja memilih untuk tinggal di wilayah-wilayah di mana ada batu bara dan bijih besi. Kota-kota dan desa-desa sekitar kemudian meluas dengan sangat cepat! Perempuan dan anak-anak juga diminta untuk membantu! Tidak ada kekurangan pekerjaan! Akan tetapi... upah yang diberikan rendah dan orang harus

bekerja berjam-jam lamanya. Hal ini membuat para pekerja tidak bahagia dan tidak puas, bukan hanya di Inggris, melainkan juga di negara-negara Eropa lain.

Pergolakan Revolusi Perancis, yang telah dimulai di Paris pada 1789, baru bisa diakhiri ketika seorang kepala pasukan yang kuat, Napoleon, berkuasa pada 1795. Ia adalah seorang jenderal yang sangat cakap dan dipuja-puja oleh pasukannya. Dia dan tentaranya menaklukkan banyak negeri, satu demi satu.

Pada akhirnya, sebagian besar wilayah di benua Eropa mengerang di bawah pemerintahan tangan besinya. Ia tampak tak terkalahkan!

Pada 1804, Napoleon dimahkotai sendiri oleh Paus! Tampak seolah-olah Kaisar Roma yang agung dan kuat dari masa lalu kembali lagi. Belanda juga harus tunduk pada kekuasaan Napoleon. Penaklukan atas Belanda merupakan perkara mudah, karena banyak orang Belanda menerima para prajurit Perancis sebagai saudara, dengan menyambut pasukan Perancis seolah-olah itu adalah pasukan pembebasan! Banyak orang berpikir bahwa sekarang, zaman baru kebahagiaan dan kesejahteraan akan segera tiba!

Pemimpin Belanda, Willem V dari Dinasti Orange, digambarkan sebagai penguasa lalim, dan ia harus melarikan diri ke Inggris. Sama seperti yang telah dilakukan orang-orang Perancis, demikian pula orang-orang Belanda sekarang menari-nari di seputar “pohon kebebasan” (pohon atau tiang yang dipakai sebagai titik berkumpul bagi para pejuang revolusi, sebuah tradisi yang berasal dari Perang Kemerdekaan Amerika), dengan menyanyikan lagu-lagu kebebasan,



kesetaraan, dan persaudaraan! Semuanya itu akibat dari Pencerahan!

Akan tetapi... itu tidak berlangsung lama! Napoleon merampok Belanda dan, dalam waktu yang sangat singkat, kemiskinan terlihat di mana-mana. Selain itu, Belanda dipaksa menyediakan prajurit-prajurit untuk memperbanyak barisan pasukan Napoleon. Ribuan kaum laki-laki Belanda tewas di medan-medan pertempuran Eropa, atau mati beku di dalam salju Rusia! Situasi memburuk, dan memburuk dengan cepat!

Akan tetapi, syukurlah, keadaan mulai berubah. Allah mendengar doa-doa orang yang tetap takut akan Dia dan percaya kepada-Nya. Kendati dengan segala kesusahan di sekeliling mereka, anak-anak Tuhan masih dapat ditemukan di antara orang-orang pada zaman itu! Pada akhir tahun 1812, kita melihat Napoleon dikalahkan, berkali-kali, oleh pasukan gabungan sejumlah negara. Pada 1815, kelaliman Napoleon berakhir untuk selamanya, dan... Belanda juga sekarang terbebas dari kelaliman Napoleon!

Bagaimana keadaan gereja-gereja di Eropa sekarang, setelah kekuasaan Napoleon berakhir? Semangat liberalisme (pandangan-

pandangan ortodoks tentang Allah dan Alkitab tidak lagi dianggap penting) merajalela di dalam gereja-gereja. Orang hanya ingin menikmati kedamaian dan ketenangan yang ada sekarang, dan tidak mau diganggu dengan perselisihan-perselisihan gerejawi. Sikap ini berbahaya, karena dapat menimbulkan ketidakacuhan rohani.

Kebingungan rohani merajalela di dalam Gereja. Banyak pendeta tidak lagi mengkhotbahkan pesan Alkitab yang sederhana tentang dosa manusia dan anugerah Allah. Di mana-mana angka kehadiran umat di gereja menurun. Cara hidup sekuler (tidak beragama) meningkat. Singkat kata... paruh pertama abad kesembilan belas ditandai dengan masa-masa kelemahan rohani. Di seluruh Eropa dan Amerika, semangat Pencerahan semakin terasa.

Akan tetapi, sekali lagi, syukurlah Tuhan mendatangkan zaman kebangunan rohani, zaman *reveil*, zaman ketika roh banyak orang yang telah tertidur, akan dibangunkan. Hal-hal penting akan mulai terjadi sekarang, baik dalam kehidupan Gereja maupun dalam kehidupan masyarakat. Dan... *Reveil* ini, Kebangunan Rohani ini, akan dirasakan di seluruh Eropa!

87. Kebangunan Rohani

Pada permulaan abad kesembilan belas, keadaan di Universitas Jenewa di Swiss sangatlah menyedihkan. Semangat Pencerahan merajalela di sini juga, dan itu justru di universitas yang didirikan oleh Calvin sendiri hampir dua ratus tahun sebelumnya! Sayangnya, sekarang tidak begitu banyak terlihat semangat Reformasi seperti pada awalnya di sana. Para mahasiswa teologi di universitas itu hanya mengikuti satu kuliah seminggu tentang Alkitab, dan itu pun hanya tentang Perjanjian Lama, karena tujuannya semata-mata adalah untuk menggunakannya dalam mempelajari Bahasa Ibrani. Sebagian dari para mahasiswa itu menyelesaikan empat tahun kuliah bahkan tanpa pernah mengikuti satu kuliah pun tentang Perjanjian Baru! Pengakuan-pengakuan Iman yang terkenal sejak dulu tidak begitu diperhatikan. Timbul kesangsian terhadap Keilahian Kristus, tentang ajaran Dosa Asal, dan tentang kebenaran mujizat-mujizat. Jika orang hidup dengan baik dan benar, maka semuanya akan baik-baik saja pada akhirnya...

Kalau begitu, apakah tidak ada mahasiswa yang rindu untuk mendengar tentang Firman Allah? Syukurlah, ada beberapa! Di antara para mahasiswa itu, ada sekelompok kecil orang yang tidak setuju dengan kuliah-kuliah yang mereka terima. Di Jenewa ada sebuah cabang dari Gereja Moravian (kaum Herrnhut) yang telah didirikan pada 1714, dan para mahasiswa itu berusaha berhubungan dengan para Saudara di sana. Para mahasiswa dan Saudara-saudara Moravian mulai mengadakan pertemuan sebagai kelompok, pada waktu-waktu yang ditetapkan, dan salah seorang hamba Tuhan di daerah setempat juga bergabung dengan mereka. Kalangan pendeta

lain di Jenewa tidak senang dengan keadaan ini, dan pertemuan itu dilarang. Tetapi para mahasiswa itu tidak mengindahkannya, dan terus menghadiri pertemuan, meskipun mereka tahu bahwa, di masa depan, mereka tidak akan boleh lagi menjadi pendeta. Beberapa waktu kemudian, seorang pengkhotbah Skotlandia tiba di Jenewa. Namanya Robert Haldane. Baik Robert maupun saudaranya, secara bersama-sama, telah berperan sebagai pemimpin Gerakan Kebangkitan Rohani yang pada saat itu terjadi di Skotlandia. Kedua saudara itu merasa bahwa para pengkhotbah haruslah, sekali lagi, kembali pada kesederhanaan Firman Allah. Oleh karena belum ditahbiskan, kedua saudara itu tidak diizinkan berkhotbah di Gereja Presbiterian, jadi... mereka berkhotbah di tenda-tenda atau di lapangan terbuka! Sebagai hasil dari pertemuan-pertemuan ini, kebangkitan rohani besar terjadi. Kemudian, kedua saudara itu bersama-sama melatih dua ratus orang di Skotlandia untuk bekerja sebagai penginjil!

Pada 1816, Robert pergi ke Jenewa untuk memberitakan, sekali lagi, kebenaran Injil secara utuh di kota tempat Calvin sendiri pernah tinggal dan bekerja. Sekitar dua puluh mahasiswa datang, tertarik untuk mendengar apa yang hendak dikatakan Robert. Mereka sangat terkejut ketika ia menjawab semua pertanyaan mereka dengan balik bertanya kepada mereka, "Apa yang dikatakan Alkitab?" Para mahasiswa itu mulai menyebut Robert Haldane sebagai "orang yang mengenal Alkitab persis seperti Calvin!"

Salah seorang guru Sekolah Menengah di Jenewa bernama Cesar Malan. Suatu hari, saat ia sedang membaca kitab Roma pasal 5 dengan murid-muridnya, ia merasa bahwa



kata-kata di dalamnya meninggalkan kesan yang amat mendalam pada dirinya. Ketika Cesar Malan bertemu dengan Robert Haldane, Haldane menjelaskan kepadanya bagaimana orang bisa diubah dan bahkan diperbaharui di dalam batin, oleh kuasa Firman Allah. Melalui karya Roh Kudus, Firman Allah menjadi "kekuatan yang menyelamatkan." Dan... persis inilah yang terjadi pada Cesar Malan! Malan sekarang menjadi pemimpin gerakan Reveil (Kebangkitan Rohani) di Jenewa. Dalam khotbah-khotbahnya, ia mengajar umat bahwa mereka tidak bisa diselamatkan hanya dengan hidup baik dan benar. Keselamatan hanya bisa didapatkan melalui pertobatan dan iman sejati kepada Yesus Kristus. Sebagai akibatnya, Malan dilarang naik mimbar di Jenewa dan juga dilarang mengajar di sekolahnya. Yah... kalau begitu, ia akan berkhotbah di kapel yang dibangunnya di kebunnya sendiri!

Malan tidak ingin menimbulkan perpecahan di dalam Gereja. Ia hanya ingin membawa Gereja kembali ke ajaran Calvin. Akan tetapi, oleh karena permusuhan yang timbul, Malan dan para pengikutnya, yang telah dicap sebagai "orang munafik," benar-benar dipaksa untuk memisahkan diri dari Gereja. Itulah

sebabnya apa yang disebut Gereja-gereja Bebas didirikan pada saat itu. Mereka bahkan mengadakan kuliah Teologi untuk mahasiswa-mahasiswa mereka sendiri...

Gereja-gereja baru ini menganggap diri sebagai "penerus Reformasi yang sebenarnya," karena mereka bertujuan untuk menyampaikan, sekali lagi, ajaran-ajaran Reformasi. Banyak waktu dihabiskan untuk menyebarkan Injil, dan sebagai dampaknya, gerakan Reveil menyebar juga ke semua provinsi lain di Swiss. Beberapa waktu kemudian, Malan dan beberapa teman melakukan perjalanan keliling untuk berkhotbah di seluruh Eropa Barat. Kebenaran Firman Allah harus dinyatakan ke mana pun mereka pergi. Ini adalah kebenaran yang bukan hanya harus diakui dengan pikiran saja, melainkan juga kebenaran yang harus dialami di dalam hati.

Dan dengan demikian, kita melihat Kebangkitan Rohani berkembang di negara-negara lain juga. Sebagai dampaknya, khotbah di gereja-gereja resmi... di Perancis, Jerman, Skandinavia, dan Belanda... mulai berubah dan menjadi lebih berciri Alkitabiah. Tuhan sedang bekerja sekarang, mendatangkan Reveil, Kebangunan Rohani, di benua Eropa!

88. Gerakan Reveil di Belanda

Di Belanda juga tiba masa kebangunan rohani. Masa itu dikenal dengan Reveil, dan itu adalah masa Kebangkitan Rohani, masa di mana Kekristenan yang benar dan alkitabiah, sekali lagi, tampak bekerja dalam hidup banyak orang. Willem Bilderdijk (1756-1831) adalah seseorang yang sangat terlibat dengan gerakan Reveil. Ia adalah seorang yang terpelajar dan seorang pujangga yang sangat berbakat.

Ketika masih berusia sangat muda, Willem belajar Bahasa Perancis dan Latin. Dari umur enam tahun sampai enam belas tahun, Willem hanya bisa terbaring di ranjang atau duduk di kursi. Kakinya terluka dan luka itu tidak mau sembuh. Selama harus tinggal di tempat tidur, ia membaca banyak sekali buku, sebagian besarnya ditulis untuk orang dewasa. Setelah kuliah Hukum di Universitas Leiden, ia menjadi seorang pengacara di Den Haag. Di pengadilan, ia membela banyak orang Kristen yang telah dituduh secara tidak adil. Sering kali ia berhasil, dan karena itu ia menjadi semakin terkenal. Orang-orang yang mengenal Bilderdijk terkagum-kagum ketika melihat betapa terpelajar dan berbakatnya ia.

Pada 1795, tahun ketika pasukan Perancis disambut di Belanda, Bilderdijk terpaksa meninggalkan Belanda karena ia menolak untuk mengakui pemerintahan penguasa Perancis. Bilderdijk adalah seorang yang mendukung kuat Dinasti Kerajaan Orange, dan ia sangat bahagia ketika, pada 1813, Keluarga Kerajaan Belanda kembali ke Belanda sekali lagi.

Penguasa-penguasa Perancis memang telah meninggalkan negeri Belanda, tetapi... tidak demikian dengan semangat Pencerahan. Semangat Pencerahan tetap tinggal, dan

terus menunjukkan kehadirannya dalam Gereformeerde Kerk (Gereja Reform Belanda)! Dengan menggunakan bakat besarnya dalam bidang bahasa, Bilderdijk sekarang “berperang” melawan pengaruh Pencerahan. Itulah sebabnya ia bisa disebut dengan tepat sebagai, “Bapak Gerakan Reveil Belanda.” Oleh karena kepercayaannya, Bilderdijk mengalami banyak perlawanan dari kalangan pendeta yang katanya “tercerahkan.” Mereka membencinya dan memperlakukan dia sebagai musuh. Mereka menyebutnya “binatang” dan memastikan agar ia tidak diangkat sebagai dosen universitas, walaupun ia sudah pasti memiliki kemampuan untuk jabatan itu.

Akan tetapi... kendati dengan semuanya itu, Bilderdijk mulai memberikan kuliah kepada beberapa anak muda, di rumahnya sendiri.

Salah satu anak muda ini adalah Isaac da Costa. Dia adalah seorang Yahudi, dan dulu keluarganya tinggal di Portugal.

Tidak butuh waktu lama bagi Da Costa untuk membawa seorang teman bersamanya. Namanya Capadose. Ia juga seorang Yahudi dan sedang kuliah Kedokteran di Universitas Leiden.

Persahabatan yang erat pun terjalin antara Bilderdijk dan kedua orang Yahudi ini. Saat mereka mendengarkan apa yang hendak disampaikan Bilderdijk, mereka mempelajari banyak hal baru. Yang terpenting dari semuanya adalah, Bilderdijk mengajar mereka tentang Tuhan Yesus sebagaimana yang dinyatakan di dalam Alkitab. Sebagian besar orang Yahudi tidak percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, tetapi pandangan kedua orang Yahudi ini berubah. Mereka berdua menjadi mengenal Tuhan Yesus sebagai Juruselamat mereka! Kata-kata dan ajaran Bilderdijk



tentunya telah berbuah banyak! Kedua orang Yahudi yang bertobat ini harus mengalami banyak permusuhan dari keluarga mereka. Da Costa takut kalau tunangannya (orang Yahudi juga) akan memutuskan pertunangan mereka apabila ia memberi tahu tunangannya itu tentang pertobatannya. Tetapi keadaan ternyata jauh lebih baik daripada yang telah disangkanya! Tunangannya juga telah bertobat! Ia telah sadar dan melihat dirinya sendiri sebagai orang berdosa yang malang, dan ia juga telah mengenal Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya!

Baik Da Costa maupun Capadose dibaptis. Keduanya sekarang menjadi para penolong setia Bilderdijk, dan juga para pendukung sejati gerakan Reveil.

Tidak lama kemudian, peristiwa ini diketahui oleh banyak orang, karena Da Costa menulis sebuah buku yang di dalamnya ia menyerang baik semangat Pencerahan maupun semangat skeptisisme (ketidakpercayaan) yang merajalela di dalam Gereja! Da Costa juga memberikan kuliah-kuliah yang memperingatkan orang

terhadap semangat Pencerahan. Capadose juga berbuat demikian, dan ia bahkan mendirikan sekolah-sekolah Minggu di mana anak-anak bisa menerima ajaran yang benar.

Di seluruh negeri, semua terbitan dan kegiatan kedua teman Yahudi ini menarik perhatian. Tetapi mereka juga menimbulkan keresahan. Para pendeta liberal, yang sama sekali tidak peduli dengan khotbah yang ortodoks dan alkitabiah, menjadi sangat marah. Mereka berusaha membuat kedua "bedebah ini" (sebagaimana mereka menyebut Da Costa dan Capadose) menjadi bahan olok-olok.

Orang-orang terpelajar dan terpandang dari gerakan Reveil Belanda tentu tidak ingin memisahkan diri dari Gereja. Mereka hanya ingin membetulkan hal-hal yang salah di dalam Gereja. Yang berusaha mereka perangi hanyalah kedangkalan dan ajaran palsu yang diberitakan di dalam Gereja.

Perkembangan ini memberikan dorongan nyata bagi banyak orang di Belanda yang berusaha untuk takut akan Tuhan dan mematuhi Firman-Nya.

89. Hendrik de Cock

Hendrik de Cock lahir pada tahun 1801 di Veendam, sebuah kota di provinsi Groningen, Belanda. Di kemudian hari, ia pergi ke Universitas Groningen untuk mengambil kuliah Teologi. Ia kuliah di sana di bawah bimbingan seorang dosen yang gigih mendukung ajaran Pelagius. Pelagius menyangkal ajaran Dosa Asal. Kenyataan bahwa Agustinus memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang hal itu, diabaikan sama sekali. Para mahasiswa hanya diberi tahu sedikit, atau tidak sama sekali, tentang Reformasi. Tidak disebutkan adanya orang-orang seperti Luther dan Calvin. Para dosen di Groningen mengikuti ajaran Arminius, yang mengajarkan bahwa manusia mempunyai kehendak bebas dan dapat memilih sendiri apa yang baik. Katekismus Heidelberg dipandang sebagai dokumen yang sangat merendahkan karena berbicara tentang kebobrokan manusia seluruhnya. Dan dengan demikian, Katekismus itu harus disingkirkan saja! Kenyataan bahwa Yesus sungguh-sungguh manusia dan sungguh-sungguh Allah, disangkal. Keselamatan melalui Kristus hanya berarti bahwa manusia, melalui Kristus, dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Yesus hanya dipandang sebagai seorang yang telah memberikan teladan baik untuk diikuti orang lain. Ajaran tentang Dosa dan Anugerah diabaikan sama sekali.

Di Universitas Groningen, semangat Pencerahan bertakhta. Ini berarti bahwa ada keyakinan sepenuhnya pada kekuatan akal budi manusia dan pengendalian sepenuhnya pada apa yang kita, sebagai manusia, dapat temukan dan rancangkan. Oleh kecerdasannya sendirilah manusia akan mampu mewujudkan dunia yang lebih baik. Tentu saja, semua orang

percaya adanya Sang Khalik, dan kelak, setelah kita hidup dengan baik dan benar, Ia sebagai Bapa yang pengasih akan membawa kita ke dalam Firdaus...

Apa yang diajarkan kepada Hendrik de Cock di sini, di universitas, sangat berbeda dari pelajaran-pelajaran Katekismus yang telah diberikan kepadanya waktu anak-anak oleh seorang pria tua. Pria tua itu masih terus mengajarkan kepada murid-muridnya segala sesuatu yang diajarkan di dalam Alkitab. Sebagai akibatnya, sebuah pergumulan sekarang berkecamuk di dalam hati Hendrick. Pergumulan itu membuat hidupnya dipenuhi dengan doa yang sungguh-sungguh. Hendrik sekarang mulai menyelidiki kebenaran. Pada 1829, Hendrik de Cock menjadi pendeta di sebuah desa kecil bernama Ulrum, di Groningen utara. Di sini, di Ulrum, ia bertemu dengan seorang petani tua yang berkata kepadanya, "Jika aku perlu melengkapi keselamatanku dengan menambahkan satu saja desah napasku sendiri, maka aku akan binasa selamanya! Keselamatanku tidak bisa didasarkan pada perbuatan baikku sendiri! Keselamatanku harus didasarkan pada hal lain!"

Kata-kata ini meninggalkan kesan yang begitu mendalam pada diri De Cock, hingga ia tidak dapat menghilangkannya dari pikirannya. Seseorang memberinya buku yang terkenal oleh Calvin, yang berjudul Institut. Ia belum pernah mendengar tentang Calvin di universitas. Begitu mulai membaca, De Cock benar-benar tidak bisa meletakkannya barang sejenak! Selain buku-buku Calvin, ia juga membaca buku-buku yang ditulis oleh hamba-hamba Tuhan pada masa lalu seperti Smytegelt dan à Brakel, penulis-penulis yang

tidak pernah ia dengar sebelumnya. Ia mulai membaca Kanon Dordrecht – salah satu dari tiga Pengakuan Iman Belanda – yang sebelumnya hanya dia ketahui namanya saja. Ia menjadi sangat tertarik dengan buku itu, dan di kemudian hari ia memastikan agar semua anggota jemaatnya memiliki salinan buku itu. Baru pada saat inilah Hendrik de Cock benar-benar mulai mengenal ajaran-ajaran Reform, ajaran-ajaran yang oleh anak-anak Tuhan pada zaman dulu, telah mereka akui dengan mulut mereka dan mereka terapkan dalam hidup mereka. Tuhan memakai semuanya ini untuk membuka mata De Cock, supaya ia bisa melihat dan juga memahami kebenaran Alkitab. Ia menjadi sadar bahwa ia adalah orang berdosa yang tersesat, orang yang hanya bisa diselamatkan melalui pekerjaan Tuhan Yesus. Ia menyadari bahwa pekerjaan Yesus adalah satu-satunya sumber keselamatan, dan ia sadar bahwa pekerjaan itu juga tersedia bagi Hendrik de Cock! Kemuliaan penuh dari terang Allah yang ajaib sekarang bersinar pada jiwanya! Khotbahnya sekarang berubah sepenuhnya! Tidak lama kemudian gereja di Ulrum penuh sesak. Dari tempat-tempat yang jauh, orang-orang datang untuk mendengarnya berkhotbah. Mereka berjalan kaki, atau naik pedati, atau datang dengan perahu. Mereka sering harus melakukan perjalanan selama berjam-jam, dan bahkan datang dari tempat yang begitu jauh seperti Friesland dan Drenthe. Banyak orang, terutama rakyat biasa, memiliki kerinduan yang mendalam untuk mendengar Firman Allah dijelaskan sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, dan Tuhan sendiri memberikan berkat-Nya kepada khotbah-khotbah yang disampaikan oleh Hendrik de Cock! Ketika gereja tidak muat lagi, De Cock berkhotbah di lapangan terbuka. Ada beberapa



orang dari sebuah gereja di daerah lain, yang tidak ingin anak mereka dibaptis oleh pendeta mereka sendiri. Pendeta ini adalah orang yang mendukung Pencerahan dan mempunyai pandangan-pandangan liberal. Ketika seorang bayi dibaptis, orangtua harus menyatakan bahwa mereka setuju dengan ajaran-ajaran yang dinyatakan dalam gereja itu. Orangtua ini tidak bisa memberikan pernyataan seperti itu, jadi mereka meminta De Cock untuk membaptis anak mereka. De Cock setuju melakukannya, dan anak itu pun dibaptis. Oleh karena apa yang telah dilakukannya, De Cock segera mendapati dirinya berselisih dengan pendeta-pendeta lain.

Dua pengkhotbah menulis sebuah selebaran tentang De Cock. Dalam selebaran itu mereka menyebut dia “separatis” atau orang yang memisahkan diri dan “penipu.” Dalam selebaran lain, ia disebut “monster yang mengamuk.” Para pengikutnya disamakan dengan “sapi di kandang” (artinya mereka tidak berpikir sendiri). Akan tetapi, De Cock menulis selebaran juga. Ia menyebut kedua pendeta itu “serigala”! Mereka adalah serigala yang menyerang kawanan domba Kristus! Kebencian dalam hati musuh-musuh De Cock semakin bertambah... tidak lama kemudian ia diberhentikan sementara dan dilarang berkhotbah. Selama tiga bulan De Cock dilarang menyatakan Firman Allah!

90. Pemisahan Diri (1834) dan Penganiayaan

Hendrik de Cock menerima banyak dukungan untuk tindakan yang telah diambilnya. Pendeta-pendeta lain yang ortodoks, seperti H.P. Scholte, mendukungnya juga. Scholte menasihati De Cock untuk terus maju dan memisahkan diri dari Hervormde Kerk (Gereja Reform Belanda, lihat bab 89). Tetapi De Cock tidak mau melakukannya. Ia ingin melakukan segala sesuatu dengan semestinya, jadi ia mengajukan banding menentang para pemimpin Gereja yang telah memberhentiannya dari jabatan untuk sementara. Ia menulis kepada Dewan Daerah dan bahkan mengirimkan sepucuk surat kepada Raja. Namun semuanya sia-sia. Bukannya dicabut, pemberhentiannya untuk sementara malah sekarang diperpanjang dari tiga bulan menjadi dua tahun! De Cock pergi ke Den Haag. Ia bahkan menemui Raja. Tetapi sang Raja tetap berkeras hati. Pemberhentian De Cock untuk sementara harus diberlakukan. Kemudian... ada fakta lain yang harus dipertimbangkan juga. Baru saja diterbitkan sebuah buku yang menyatakan bahwa, selama ibadah di gereja, himne-himne tidak boleh dinyanyikan karena banyak di antaranya mengandung ajaran yang tidak alkitabiah. Hendrik de Cock menulis Kata Pengantar pada buku ini, yang menyatakan persetujuannya dengan pandangan penulis.

Ini sudah cukup! Kesabaran musuh-musuhnya sudah habis! Tanpa penyelidikan atau pemeriksaan lebih lanjut, para pemimpin Gereja memecat Hendrik de Cock dari jabatan pendeta. De Cock bukan lagi pendeta dari Gereja Reform Belanda. Tetapi ia masih belum ingin memisahkan diri dari Gereja itu. Sekali lagi, ia mengajukan banding kepada para pemimpin Gereja di provinsi, namun

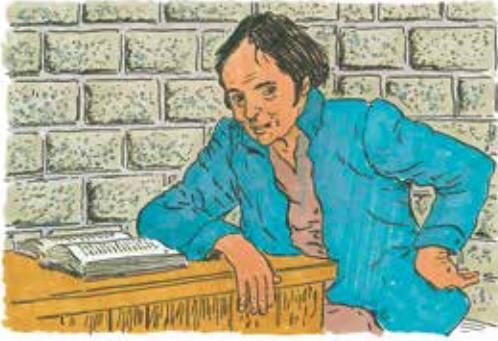
sia-sia. Para pemimpin Gereja menyebutnya “pembual!”

Kemudian terjadi sebuah peristiwa yang akan berdampak besar. Pada suatu petang, pada tahun 1834, sejumlah besar anggota gereja Ulrum mengadakan pertemuan dengan pendeta mereka, Hendrik de Cock, dan Dewan Gereja, yakni para penatua dan para diaken yang memimpin Gereja.

Pada awal pertemuan, mereka semua berlutut dengan hormat sambil berdoa. Kemudian, semua orang yang hadir diberi hak untuk membuat tanda tangan di bawah sebuah lembar kertas yang besar. Orang-orang yang tidak bisa menulis, memberikan cap jempol. Dengan berbuat demikian, mereka semua sekarang menandatangani Akte van Afscheiding of Wederkeer (Akte Pemisahan Diri atau Kembali ke Semula). Ini berarti bahwa semua orang yang telah menandatangani dokumen itu telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda.

Dengan menggunakan kata Wederkeer (kembali ke semula), orang-orang itu hendak berkata: “Kami ingin kembali ke ajaran-ajaran yang dulu diajarkan di Gereformeerde Kerk. Kami hanya ingin terus berjalan dengan Gereformeerde Kerk yang seperti dulu. Kami tidak membentuk denominasi baru.” Afscheiding (Pemisahan Diri) sekarang telah menjadi kenyataan! Para pemimpin Gereja, Pemerintah, dan Raja diberi tahu akan hal itu. Hendrik de Cock sama sekali tidak ingin memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda. Tetapi ia tidak punya pilihan lain, sebab, sebagai hamba Allah ia tidak bisa berhenti berkhotbah!

De Cock tidak diizinkan berkhotbah di gereja Ulrum lagi. Oleh sebab itu, ia berkhotbah di



rumah-rumah besar, di gudang-gudang, atau di lapangan terbuka. Akan tetapi, ini juga dilarang. Polisi didatangkan. Meskipun hari Sabtu, para prajurit dikirim ke Ulrum. Orang-orang yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda dipaksa menampung seratus prajurit di dalam rumah-rumah mereka... katanya untuk menjaga tata tertib...!

Ketika hari Minggu tiba, para prajurit itu berjalan mengelilingi gereja sambil memukul genderang mereka. De Cock tidak diizinkan meninggalkan rumahnya pada hari itu. Dua belas prajurit ada di dalam rumahnya. Mereka menghancurkan perabotan dan menginjak-injak selimut dan tempat tidur keluarganya! Akan tetapi... Hendrik de Cock tetap pergi keluar untuk berkhotbah, entah itu di gudang atau di lapangan terbuka. Sebagai akibatnya, ia harus membayar denda besar dan bahkan dipenjara selama tiga bulan, layaknya seorang penjahat saja!

Di banyak penjuru negeri, dampak-dampak dari Afscheiding (Pemisahan Diri) semakin terasa. Orang-orang yang telah mengadakan pertemuan kelompok di rumah-rumah sekarang membentuk gereja-gereja yang dipimpin oleh para penatua dan diaken. Sejumlah pendeta meninggalkan Gereja Reform Belanda juga, setelah diberhentikan untuk sementara waktu atau dipecat dari jabatan. Di antaranya termasuk hamba-hamba Tuhan seperti Scholte, Van Raalte, Van Velzen, Brummelkamp, dan Gezelle Meerburg. Orang-orang ini kemudian pergi mengelilingi negeri

dengan berkhotbah kepada mereka yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda. Sebagai akibatnya, keadaan pun sampai pada puncaknya. Rasa kebencian dan permusuhan yang kuat semakin membara.

Orang-orang yang mengadakan pertemuan untuk mendengarkan seorang pendeta yang telah meninggalkan Gereja Reform Belanda, atau untuk mendengarkan khotbah yang dibacakan keras-keras kepada mereka, diserang secara biadab dan dibubarkan oleh para polisi dan prajurit yang membawa pentungan dan senapan. Sebabnya, mengadakan pertemuan yang dihadiri lebih dari dua puluh orang, dilarang.

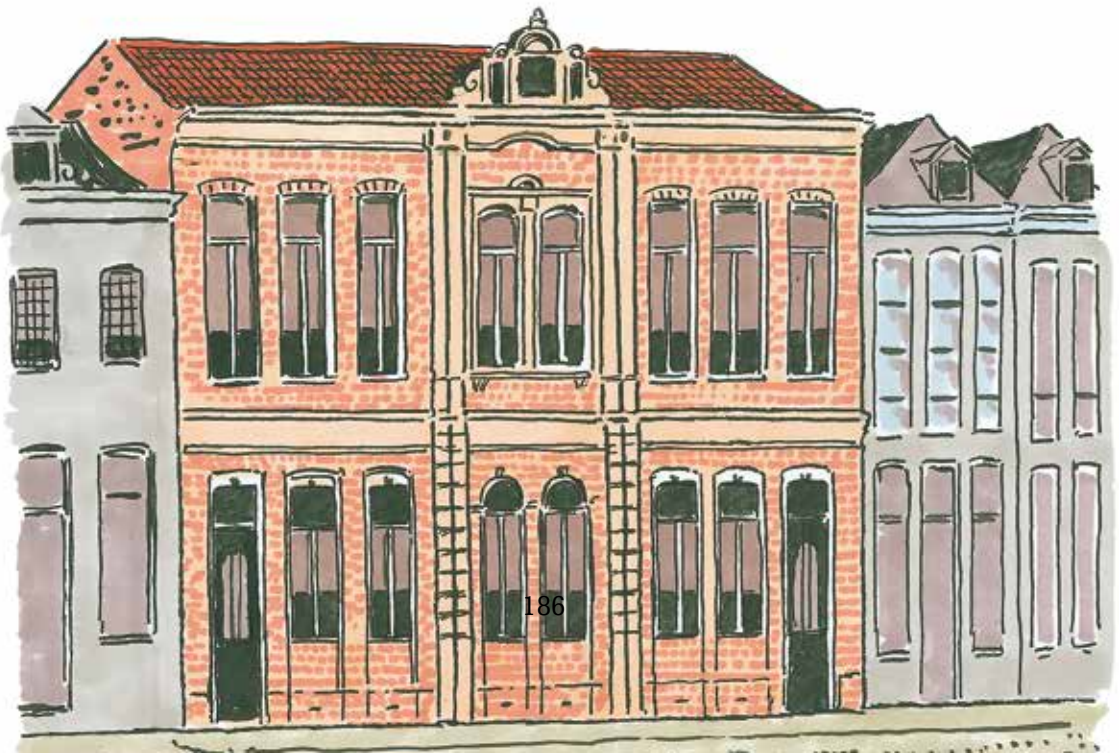
Para penduduk desa tidak menyukai "kumpulan rakyat kudus" atau "orang-orang fanatik" ini, sebagaimana mereka menyebut orang-orang yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda, dan mereka dengan senang hati ikut melakukan kekerasan. Jendela di rumah-rumah para pendukung De Cock dipecahkan dan, ketika para pengikutnya sedang berada di jalanan, penduduk desa melempari mereka dengan lumpur dan tanah, sambil mengolok-olok. Banyak orang yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda dikenakan denda sangat besar. Jika mereka tidak bisa membayar, segala sesuatu yang mereka miliki diambil dan dijual! Sepertinya penganiayaan telah pecah di mana-mana, yaitu di mana pun ada gereja milik orang-orang yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda. Namun demikian... jemaat-jemaat ini terus bertumbuh. Baru setahun saja, seratus jemaat sudah didirikan! Sudah sangat jelas bahwa masih ada banyak orang yang rindu mendengarkan khotbah yang benar dan alkitabiah. Dan hanya khotbah seperti inilah yang sungguh-sungguh dapat memuaskan jiwa mereka yang lapar!

91. Lebih Jauh Mengenai Pemisahan Diri (Afscheiding)

Pada tahun 1836, keadaan mulai berubah menjadi lebih baik. Muncul secercah harapan. Raja menyadari bahwa mustahil membasmi gerakan Pemisahan Diri (Afscheiding). Jadi, jika orang-orang yang telah meninggalkan Gereja Reform Belanda mengakui kenyataan bahwa mereka telah membentuk sebuah denominasi baru, maka mereka akan diizinkan mengadakan pertemuan. Kemudian mereka akan diberi hak untuk mengadakan perkumpulan agamis. Apa artinya ini? Seperti yang kita ingat, orang-orang yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda selalu menyatakan bahwa mereka adalah penerus Gereformeerde Kerk (Gereja Reform) yang asli, yang sudah ada sejak zaman Reformasi. Yang mereka lakukan sekarang hanyalah “kembali” ke Teologi Reform sebagaimana diajarkan oleh Luther, à Brakel, dan Voetius. Mereka tidak membentuk denominasi baru. Akan tetapi, jika mereka benar-benar meminta izin untuk mengadakan

pertemuan, itu berarti bahwa mereka pada kenyataannya mengakui telah membentuk denominasi baru, dan tidak berhak lagi menggunakan nama Gereformeerde (Reform). Permasalahan ini menimbulkan perpecahan di antara gereja-gereja yang mendukung Pemisahan Diri (Afscheiding), sebab beberapa gereja, karena lelah oleh penganiyaan, “menyerah” dan meminta izin untuk mengadakan pertemuan. Izin pun diberikan, tetapi mereka tidak boleh lagi menyebut diri dengan nama Gereformeerde (Reform) yang bersejarah itu. Oleh sebab itu, mereka menyebut diri Christelijke Afgescheiden Gemeenten (Gereja-gereja Kristen dari Gerakan Pemisahan Diri).

Pada 1838, H.P. Scholte menjadi pendeta pertama yang meminta hak untuk mengadakan perkumpulan agamis bersama dengan Gereja di Utrecht. Mulai sekarang, mereka bisa mengadakan pertemuan dengan tenang dan damai.



Akan tetapi, gereja-gereja lain menolak untuk menyerah. Mereka masih ingin memakai nama Gereformeerd (Reform), dan ini berarti bahwa mereka akan tetap mengalami penganiayaan! Penganiayaan ini adalah salib berat yang harus mereka tanggung, jadi mereka menyebut diri Gereformeerde Gemeenten onder het Kruis, yang terjemahan harfiahnya: Gereja-gereja Reform yang Memikul Salib. Nama ini dipersingkat menjadi Kruisgemeenten (gereja-gereja yang memikul salib). Sebagai akibatnya, perpecahan dan perselisihan besar sekarang timbul di antara orang-orang yang telah meninggalkan Gereja Reform Belanda. Ketika raja baru, Willem II, naik takhta pada 1840, penganiayaan surut dan pada akhirnya berhenti sepenuhnya.

Sayangnya, ada hal-hal lain juga yang menyebabkan perpecahan yang bahkan lebih banyak lagi di antara orang-orang yang telah meninggalkan Gereja Reform Belanda. Mereka berselisih pendapat, misalnya, tentang masalah penghapusan ibadah-ibadah khusus pada Natal, Paskah, dll. Mereka berselisih pendapat tentang jenis pakaian yang harus dikenakan oleh pendeta, dan tentang peraturan-peraturan yang mengatur hidup gereja dan pelaksanaan Baptisan.

Ada kekurangan pendeta di gereja-gereja yang didirikan setelah Pemisahan Diri pada tahun 1834 (Afscheiding). Pada tahun-tahun awal setelah Pemisahan Diri tahun 1834, hanya ada sedikit pendeta yang tersedia (kurang dari sepuluh semuanya), untuk seluruh negeri Belanda.

Jadi, tidak lama kemudian De Cock memulai sebuah kursus di kota Groningen (di mana ia tinggal sekarang), untuk melatih orang-orang bagi pelayanan. Di seluruh negeri, pendeta-pendeta lain mengikuti contohnya. Kursus-kursus yang diberikan sangat mendasar karena para murid sendiri belum mengikuti latihan persiapan. Pada siang hari, mereka bekerja demi memperoleh uang yang cukup untuk

memberi makan keluarga mereka, sehingga pada petang hari mereka bisa menghabiskan waktu dengan belajar atau mengikuti kelas-kelas. Di kemudian hari, dibuat rencana untuk mendirikan sebuah lembaga yang berbentuk Sekolah Tinggi atau Akademi.

Pada Sinode tahun 1849, diambil keputusan untuk melaksanakan rencana itu. Lima tahun kemudian, Sekolah Tinggi sudah siap. Tepat dua puluh tahun setelah Pemisahan Diri, satu Sekolah Tinggi Teologi pusat dibuka di Kampen. Semua kursus lain sekarang digabungkan menjadi satu kuliah baru di Sekolah Tinggi yang baru didirikan itu. Salah satu dosennya adalah anak laki-laki De Cock. De Cock sendiri sudah meninggal sebelum itu, pada 1842.

A.Brummelkamp, seorang pendeta dan juga dosen di Sekolah Tinggi itu, menulis tentang pembukaan sekolah tersebut dan berkata, "Tuhan telah melakukan perkara besar kepada kita, maka kita bersukacita." Selama bertahun-tahun, Christelijke Afscheiden Gemeenten (Gereja-gereja Kristen dari Gerakan Pemisahan Diri) yang telah meminta kebebasan beragama, terus hidup berdampingan dengan Kruisgemeenten (gereja-gereja yang memikul salib).

Akan tetapi, pada 1869, terjadi peristiwa penting lain. Kedua denominasi ini bersatu untuk membentuk satu denominasi baru. Kedua gereja itu menyadari bahwa tidak sesuai dengan Firman Allah jika mereka terus ada sebagai dua denominasi terpisah. Walaupun ada perbedaan pendapat, Firman Allah menuntut adanya persatuan.

Denominasi baru ini dikenal dengan nama Christelijke Gereformeerde Kerk (Gereja Reform Kristen). Akan tetapi, tiga jemaat tidak bergabung dengan denominasi baru ini, dan tetap sebagai Gereformeerde Gemeenten onder het Kruis (Gereja-gereja Reform yang Memikul Salib).

92. Van Raalte dan Imigrasi ke Amerika

Pada 1840-an, banyak orang meninggalkan Eropa dan bermigrasi ke Amerika. Orang-orang dari Jerman, Inggris, Irlandia, dan Skandinavia, bersama dengan orang-orang dari Belanda, semuanya meninggalkan tanah air mereka dan menyeberangi lautan untuk bermukim di “Dunia Baru.”

Sebagian dari orang-orang yang telah meninggalkan Gereja Reform Belanda juga tertarik untuk bermigrasi. Sebabnya, keadaan sosial dan ekonomi pada masa itu jauh dari memuaskan. Rakyat biasa, buruh, dan pemilik lahan kecil menderita kemiskinan parah, dan mereka mendengar bahwa di Amerika, segala sesuatu berjalan dengan baik.

Akan tetapi, orang-orang yang telah meninggalkan Gereja Reform Belanda lebih tertarik oleh kenyataan bahwa di Amerika ada kebebasan beragama.

Mereka yang memegang jabatan pemimpin di antara orang-orang yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda tidak mau membiarkan jemaat mereka “pergi sendirian.” Mereka sama sekali tidak ingin jemaat itu tersebar di seluruh “Dunia Baru” yang sangat luas itu. Mereka harus tetap bersama-sama dan membentuk suatu permukiman.

Seorang pendeta, secara khusus, membantu rencana imigrasi itu. Namanya A. Brummelkamp, dan ia bertanggung jawab atas seluruh organisasi itu. Saudara iparnya, H. Van Raalte, adalah juga seorang pendeta, dan ia pun banyak bekerja. Terlebih lagi, Van Raalte dan keluarganya bahkan bergabung dengan sekitar seratus imigran lain dari Provinsi Drenthe dan Provinsi Overijssel yang telah mendukung Pemisahan Diri pada tahun 1834. Bersama-sama mereka semua berlayar dari Rotterdam menuju Amerika. Kelompok itu

ingin mendirikan sebuah permukiman di sana di bawah kepemimpinan Van Raalte. Selama di perjalanan, tiga orang meninggal, dua di antaranya anak-anak.

Musim dingin baru saja tiba ketika para imigran itu sampai di Amerika. Tetapi seorang pendeta dari Gereja Reform (sebuah denominasi Protestan di Amerika), tahu bahwa mereka datang, jadi dia dan para anggota gerejanya berbuat semampu mungkin untuk menolong. Meskipun begitu, beberapa keluarga harus menghabiskan musim dingin dengan tinggal di gudang-gudang.

Sementara itu, Van Raalte pergi untuk menjelajahi daerah pedesaan. Sebuah hutan di pinggir Danau Michigan dipilih sebagai tempat permukiman baru. Pada bulan Februari, sekelompok pria bersama dengan seorang wanita (untuk membantu kebutuhan rumah tangga) pergi terlebih dahulu. Mereka pergi, dengan kereta lembu, ke tempat di mana mereka berencana membangun permukiman baru. Pada malam hari, mereka tidur di lantai di rumah petani yang kecil.

Kaum laki-laki mulai menebang pepohonan di hutan dan penduduk setempat, yakni



orang-orang Indian, juga ikut membantu. Dari pohon-pohon yang telah mereka tebang, kaum pria sekarang bisa membangun rumah-rumah kayu.

Tidak lama kemudian mereka belajar mempersiapkan makanan yang sesuai dengan menggunakan jagung. Orang-orang Indian menunjukkan kepada mereka bagaimana melakukannya.

Ketika rumah-rumah kayu itu sudah jadi, kaum laki-laki membawa serta istri dan anak-anak mereka untuk tinggal. Tetapi mereka harus hidup dengan seadanya, dan tidak lama kemudian, mereka pun harus mulai menggali kuburan pertama.

Minggu adalah hari istirahat, dan, sambil duduk di beberapa rumah kayu, orang-orang mendengarkan Van Raalte berkhotbah.

Pada akhir musim panas, keadaan menjadi sangat buruk. Banyak orang jatuh sakit dan banyak yang meninggal. Tetapi fondasi kota pertama sudah diletakkan, dan kota itu dinamakan... Holland! Makin lama makin banyak imigran yang terus berdatangan, dan mereka juga mulai membangun desa-desa di mana mereka bisa tinggal.

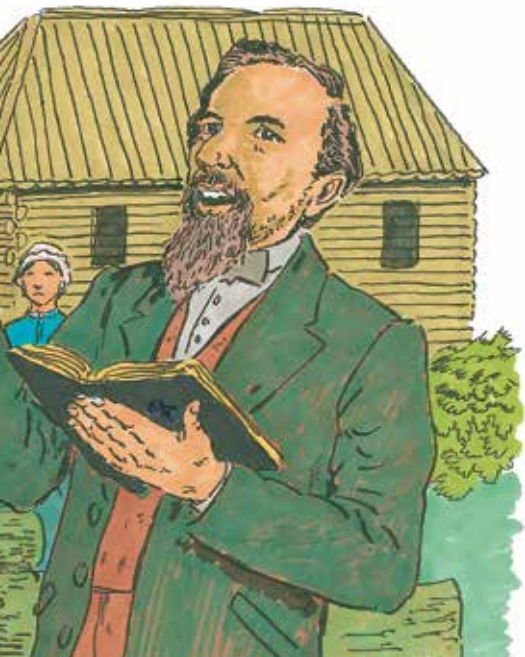
Dan dengan demikian, permukiman Belanda yang luas pun terbentuk. "Ini adalah tempat di mana kita bisa melayani Tuhan kita dengan bebas dari segala halangan dan rintangan,"

demikian kata Van Raalte. Pada 1849, tujuh desa telah dibangun, dan setiap desa mempunyai sebuah jemaat dengan anggota-anggota yang rajin ke gereja. Dari ketujuh jemaat itu, lima mempunyai bangunan gereja sendiri. Empat pendeta bekerja sama untuk mengurus semua jemaat ini. Dan tiga sekolah Kristen juga telah dibangun.

Pada 1850, gereja-gereja ini bergabung dengan Gereja Reform. Orang-orang yang merupakan anggota gereja Amerika ini, sejak dari awal, sudah sangat membantu para pendatang. Akan tetapi, setelah beberapa tahun, sebagian imigran mendirikan denominasi baru yang mereka sebut Gereja Reform Kristen.

Tiga tahun sebelumnya, pada 1847, seorang pendeta lain, H. P. Scholte, juga pergi ke Amerika dengan kelompok yang terdiri atas sembilan ratus orang yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda. Mereka berangkat dalam empat kapal untuk menyeberangi Samudera Atlantik. Akan tetapi, Scholte pergi ke wilayah lain – padang rumput Iowa – dan di sana ia mendirikan kota Pella. Pella adalah nama kota di Yordania Timur di mana orang-orang Kristen melarikan diri untuk mencari tempat perlindungan setelah bangsa Romawi menyerang Yerusalem pada tahun 70. Pella yang baru ini sekarang menjadi kota perlindungan juga, sama seperti Pella yang dulu. Kota Pella yang baru ini menjadi "induk permukiman" dan memunculkan sejumlah permukiman lain.

Bangunan gereja di mana Scholte berkhotbah adalah miliknya sendiri. Ia tidak bergabung dengan denominasi gereja Amerika mana pun, tetapi terus berdiri sendiri. Di kemudian hari, banyak pengikutnya benar-benar bergabung dengan denominasi gereja Amerika dan menjadi anggota Gereja Reform, sementara yang lain bergabung dengan denominasi gereja Belanda yang dikenal dengan Gereja Reform Kristen.



93. Lambertus Ledebroer dan Pemisahan Diri yang Baru

Lambertus Ledebroer adalah pendeta Gereja Reform Belanda di Benthuisen, sebuah desa kecil di provinsi Holland Selatan. Ia sudah mulai berkhotbah di sana pada 1838. Ketika masih anak-anak, Lambertus rindu untuk menjadi hamba Tuhan. Orangtuanya juga sangat menginginkan dia menjadi pendeta. Sejak dini, mereka melihat bahwa Lambertus menunjukkan sikap yang sangat hormat terhadap Firman Allah. Sikap hormat terhadap Alkitab ini terus terjaga bahkan ketika, pada usia delapan belas, ia masuk universitas untuk kuliah teologi. Oleh karena sikapnya terhadap Firman Allah, Lambertus menjadi sangat bersusah hati ketika ia mendengar para dosen menyatakan bahwa tidak semua yang tertulis di dalam Alkitab adalah Firman Allah. Sepertinya semangat Pencerahan menguasai Universitas Leiden juga! Lambertus tidak meragukan kebenaran Alkitab seperti banyak mahasiswa lain. Ia hidup dengan terhormat dan saleh. Ketika para mahasiswa lain berkumpul untuk berpesta, yang menimbulkan kegaduhan dan juga tindakan asusila, ia menolak untuk ikut serta.

Khotbah-khotbah Ledebroer sudah pasti ortodoks, namun pada awalnya semua khotbah itu lebih berasal dari kepalanya dibanding dari hatinya. Akan tetapi, ketika Tuhan membuka mata Lambertus dan ia memahami apa artinya menjadi orang berdosa, keadaan mulai berubah. Ia menyadari bahwa, sebagai orang berdosa yang tersesat, ia harus berlari kepada Tuhan Yesus... dan Tuhan Yesus kemudian menjadi Juruselamatnya secara pribadi. Melalui Tuhan Yesus, dia, Lambertus Ledebroer, berdamai dengan Allah. Betapa besar kasih Ledebroer terhadap Tuhan dan Gurunya! Suatu hari, ketika seseorang

menunjuk pada sebidang tanah yang telah dibeli Ledebroer, Ledebroer berkata bahwa satu ciuman (rohani) dari Yesus lebih berarti baginya daripada semua tanah subur dan baik yang telah dibelinya.

Khotbah-khotbah Ledebroer berubah. Apa yang sekarang dikhotbahkannya berasal dari pengalaman pribadinya sendiri. Jemaatnya, tentu saja, bisa merasakan perubahan itu! Sekarang ia memberi tahu mereka bahwa Tuhan Yesuslah yang harus menjadi Tuhan atas hidup mereka, dan bahwa mereka, melalui iman, harus menjadi "kawan domba gembalaan-Nya." "Sebab," katanya, "Tuhan Yesus sungguh merupakan satu-satunya yang bisa menyelamatkan orang-orang berdosa! Iman tidak hanya menyangkut akal budi kita, tetapi terlebih menyangkut hati kita!"

Jemaat Ledebroer belum pernah mendengarnya berkhotbah seperti ini! Dan sekarang hal yang pernah terjadi di Ulrum beberapa tahun sebelumnya, pada zaman Hendrik de Cock (lihat bab 90), terjadi juga di Benthuisen. Banyak orang di wilayah itu yang cinta akan kebenaran Injil, sekarang datang berbondong-bondong ke Benthuisen untuk mendengar Ledebroer berkhotbah.

Sebagai pendeta Gereja Reform Belanda, Ledebroer diminta untuk mematuhi Peraturan-peraturan (lihat bab 89) yang berlaku di Gereja itu, dan... ia juga telah menandatangani dokumen itu. Tetapi sekarang, ia menyesal telah melakukannya, karena Peraturan-peraturan itu memuat perkara-perkara yang bertentangan dengan Firman Allah. Dan baru-baru ini sajalah ia menyadari apa yang benar-benar tersirat dalam peraturan-peraturan itu. Suatu Minggu pagi, pada tahun 1840, Ledebroer naik mimbar, dengan langkah

gemetar ketika menaiki tangganya. Sebelum mulai berkhotbah, ia berkata kepada umat bahwa sekarang ia tidak bisa lagi mematuhi Peraturan-peraturan yang berlaku di dalam Gereja Reform Belanda. Peraturan-peraturan itu menyatakan, misalnya, bahwa himne-himne harus dinyanyikan di dalam gereja selain Mazmur. Ledebouer tidak ingin himne-himne dinyanyikan lagi, karena banyak di antaranya memuat ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Di atas mimbar di mana ia sedang berdiri, ada salinan dari Peraturan-peraturan dan Buku Himne. Tiba-tiba Ledebouer menggenggam kedua buku itu dan melemparkannya ke lantai! Seorang wanita yang duduk di barisan depan bangun untuk mengambilnya. "Tidak, jangan lakukan itu!" seru Ledebouer, "biarkan saja di situ! Kita akan menguburnya setelah ibadah selesai!"

Dan persis itulah yang terjadi! Setelah ibadah, Ledebouer bersama sekitar tiga ratus anggota jemaat, pergi ke kebunnya. Sebuah lubang digali, lalu kedua buku itu dimasukkan ke dalam lubang dan Ledebouer sendiri menutupinya dengan pasir.

Kedua buku itu telah dikubur, tetapi apa yang akan terjadi selanjutnya?

Ledebouer diberhentikan untuk sementara dari jabatan dan tidak boleh berkhotbah lagi. Ketika, kendati dengan pemberhentiannya, ia pergi ke gereja untuk berkhotbah pada Minggu berikutnya, ia tidak boleh memasuki gedung gereja. Yah... kalau begitu, ia akan kembali ke rumahnya dan di sanalah ia berkhotbah kepada banyak jemaat yang telah menemaninya.

Dua bulan kemudian, Ledebouer dipecat dari jabatannya sebagai pendeta Gereja Reform Belanda.

Akan tetapi... ia masih tetap berkhotbah. Ia berkhotbah di rumah-rumah besar dan gudang-gudang, dan juga di sejumlah kota dan desa lain. Tidak lama kemudian gereja-



gereja dibentuk, dan para penatua serta diaken dipilih. Gereja-gereja ini dikenal dengan Ledeboueriaanse Gemeenten (Jemaat Ledebouer). Apakah Ledebouer akan bergabung dengan kelompok-kelompok lain yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda pada 1834? Ketika ia melihat bahwa perpecahan timbul di antara kelompok-kelompok ini, ia memutuskan untuk tidak melakukannya.

Hal ini menjelaskan mengapa Ledebouer, selama sepuluh tahun, merupakan satu-satunya pendeta dalam denominasi baru itu. Dalam waktu yang sangat singkat, sebanyak dua puluh gereja telah didirikan, dan dengan demikian Ledebouer mempunyai banyak pekerjaan untuk dilakukan dan banyak perjalanan untuk ditempuh. Syukurlah, pada 1851, ia mendapat suatu bantuan tambahan. Ia menahbiskan seorang oefenaar, P. Van Dijke, ke dalam pelayanan (oefenaar adalah seorang pendeta tidak resmi yang diberi izin untuk menyampaikan khotbah kepada jemaat).

Ledebouer didenda sangat besar, tetapi ia tidak mau membayar, karena menurutnya, ia tidak berbuat salah. Sebagai akibatnya, ia dipenjara dua kali, kali pertama selama kurun waktu empat minggu dan kali kedua selama delapan belas bulan. Apakah ia merasa sedih dan ditinggalkan ketika di dalam tahanan? "Tidak," katanya, "aku tidak merasakan itu, karena mereka telah memenjarakan Tuhan bersama-sama dengan aku!"

94. Otto Heldring dan Misi Rumah di Belanda

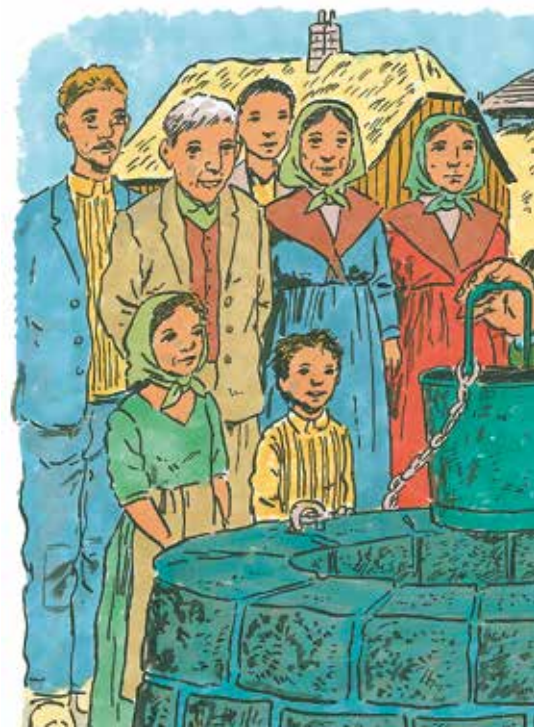
Seperti yang sudah kita lihat, abad kesembilan belas adalah abad kegiatan misi, dan di banyak negara, ini mencakup karya misi rumah juga. “Misi Rumah” berarti melakukan pekerjaan misi di negeri sendiri. Misi rumah tidak hanya terjadi di Jerman dan Inggris, misalnya, tetapi juga di Belanda. Orang yang paling terkenal untuk misi rumah di Belanda adalah pendeta bernama Otto Heldring (1804-1876). Heldring memberitakan Injil kepada orang miskin, bukan hanya melalui apa yang dikatakannya kepada mereka, melainkan juga melalui apa yang diperbuatnya untuk mereka. Dan memang, ada banyak orang miskin pada abad kesembilan belas! Keadaan masyarakat sungguh mengerikan, tidak ada banyak perhatian yang diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, dan gereja-gereja pun tidak banyak membantu mereka. Sebagai pendeta muda dari desa kecil, Otto Heldring menulis sejumlah selebaran yang di dalamnya ia menggambarkan kesengsaraan orang miskin. Salah satu selebarannya berjudul: “Minuman Arak Lebih Buruk Daripada Kolera.”

Akan tetapi, ia juga menulis tentang apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan, dan ia menindaklanjuti rencananya. Heldring memastikan agar para pengangguran di desanya diberi pekerjaan. Bukannya membagi-bagikan sup secara gratis, ia membeli tanah, dan orang-orang diizinkan untuk menyewanya dengan harga murah supaya mereka dapat menanam kentang dan sayuran mereka sendiri. Heldring juga menjelaskan kepada mereka cara terbaik untuk mengolah tanah. Sementara itu, kaum perempuan diberi pelajaran menjahit. Dengan begitu, Otto Heldring ingin mengajar orang

miskin bagaimana mengurus diri mereka sendiri tanpa bantuan lebih jauh dari “pihak luar.”

Suatu kali, ketika sedang berjalan-jalan melintasi Veluwe (daerah hutan dan tanah padang di Belanda), Otto Heldring menjumpai sebuah permukiman yang dihuni oleh beberapa orang miskin yang tinggal di gubuk-gubuk reyot. Tanah di daerah itu sangat baik, tetapi tidak ada air. Juga tidak ada sekolah ataupun gereja.

Heldring menulis kepada sejumlah teman yang kaya untuk meminta sumbangan. Ia kemudian memakai uang itu untuk mendatangkan beberapa tenaga ahli. Mereka memastikan agar sebuah sumur digali dan sekolah dibangun di mana anak-anak bisa diajar menurut dasar-dasar ajaran Kristen. Dalam waktu beberapa tahun, permukiman yang kecil ini, yang dikenal dengan Hoenderloo, menjadi desa yang cukup luas dengan sekolah Kristen yang bagus dan gereja yang berkembang, dan itu semua berkat kerja keras Heldring.



Pada satu kesempatan, ketika sedang mengunjungi penjara wanita di Gouda, Heldring merasa sangat resah oleh segala kesengsaraan yang dilihatnya di sana. Maka dari itu, setahun kemudian, ia membuka sebuah Panti di Zetten untuk mengurus kaum perempuan muda yang telah jatuh ke dalam dosa dan tindakan asusila. Selanjutnya, ia mendirikan sebuah Panti untuk menampung anak-anak terlantar. Akhirnya, ia juga membangun sebuah Panti untuk kaum perempuan di atas usia enam belas tahun.

Para pengawas dan asisten dibutuhkan untuk semua lembaga ini, maka dari itu, di kemudian hari, dibuka sebuah lembaga lain – pusat pelatihan di mana kaum perempuan dapat dilatih untuk bekerja di Panti-panti yang telah didirikan Heldring.

Pada 1870, dibuka sebuah gereja kecil bernama Vluchtheuvelkerk. Secara harfiah artinya: gereja di atas bukit perlindungan.

Ketika Heldring meninggal enam tahun kemudian, di samping gereja kecil inilah ia disemayamkan. Tetapi karyanya terus meluas dan namanya tetap hidup, karena semua Panti yang telah didirikannya di Zetten, yang kemudian dikenal dengan Lembaga Heldring.

Jan de Liefde (1814-1869) adalah pendeta lain

yang berperan penting dalam pekerjaan misi rumah. Dia adalah seorang pendeta Menonite, dan pada 1849, ia pergi untuk tinggal di daerah buruh yang miskin di Amsterdam, yang dikenal dengan Jordaan. Saat ia berjalan menyusuri jalanan, hatinya sangat sedih oleh segala kesengsaraan yang dijumpainya di sana. Orang-orang tinggal di rumah-rumah bobrok dan menderita banyak kesusahan. Kotoran dan kemiskinan yang ditemukan di sana sungguh mengerikan! Tindakan asusila yang merajalela sungguh menakutkan!

Pendeta De Liefde mulai mengadakan pelajaran-pelajaran Alkitab di salah satu rumah di pinggir sungai. Dalam waktu yang sangat singkat, ratusan orang mulai datang ke pertemuan-pertemuan itu! De Liefde juga menginjili di bagian-bagian lain di Jordaan. Selain itu, ia mengadakan ibadah-ibadah pada hari Minggu. Untuk anak-anak, ada ibadah tersendiri. Ia mendirikan Taman Kanak-kanak supaya anak-anak tidak menghabiskan waktu seharian bermain di jalanan. Sewaktu belajar di sekolah ini anak-anak, tentu saja, diceritakan kisah-kisah dari Alkitab.

Pekerjaan itu meluas dengan begitu rupa hingga De Liefde memerlukan bantuan tambahan, jadi ia membuka sebuah pusat pelatihan untuk para penginjil di rumahnya sendiri. Pada petang hari, para murid pergi ke daerah-daerah miskin di Amsterdam untuk memberitakan Injil dan membagikan traktat dan Alkitab.

Pada 1855, sebuah organisasi bernama Tot Heil des Volks (Keselamatan bagi Semua Orang) didirikan. Tujuannya? Memberitakan Injil ke seluruh penduduk Belanda! Dalam waktu yang sangat singkat, cabang-cabang dari organisasi ini mulai didirikan di daerah-daerah lain juga di negeri itu, dan para murid De Liefde pergi keluar untuk bekerja sebagai penginjil, dengan membawa kabar baik “keselamatan bagi semua orang”!



95. Groen van Prinsterer

Reveil adalah nama yang diberikan untuk Gerakan Kebangkitan Rohani yang berkembang pada abad kesembilan belas. Tujuannya adalah untuk membangunkan orang-orang yang “tertidur secara rohani.” Di Belanda, orang-orang seperti Bilderdijk dan Da Costa telah memperingatkan akan bahaya-bahaya Pencerahan yang tengah menimbulkan malapetaka di dalam Gereja dan juga di tempat-tempat lain.

Selain Bilderdijk dan Da Costa, ada juga orang lain yang layak disebutkan, namanya Guillaume Groen van Prinsterer (1801-1876). Guillaume berasal dari keluarga terpandang dan, sebagai pemuda, ia menerima pendidikan yang baik dan lengkap. Ia kuliah Hukum di Universitas Leiden, supaya di kemudian hari ia bisa bekerja sebagai pengacara. Tetapi pada saat yang sama, ia juga mengikuti kuliah Sastra. Pada usia dua puluh dua, ia mendapat gelar doktor dalam kedua bidang tersebut. Selain itu, Guillaume mengikuti les pribadi dari cendekiawan Willem Bilderdijk. Pada awalnya, Groen bekerja sebagai pengacara selama beberapa tahun, hingga pada 1829, ia diangkat sebagai Sekretaris di Kabinet Raja Willem I.

Groen mendapat pendidikan agama yang agak liberal, tetapi keadaan segera mulai berubah. Di bawah pengaruh kuat baik istrinya maupun pendeta pribadi Raja, ia mulai mengenal dan

mencintai kebenaran-kebenaran Reformasi, kebenaran-kebenaran yang diakui dengan mulut dan juga diterapkan dalam perbuatan oleh orang-orang yang mendukung gerakan Reveil. Dan dengan demikian, Groen juga menjadi pendukung ajaran Calvinistik. Bersama dengan sejumlah teman, Groen mulai mengadakan pertemuan-pertemuan di rumahnya. Bersama-sama mereka berbicara tentang perkara-perkara agama, bukan hanya dari sisi intelektual, melainkan juga dari sisi praktis dan pribadi! Groen memiliki kesadaran kuat baik tentang dosanya sendiri maupun tentang anugerah Allah, dan ia rindu akan jaminan iman secara pribadi. Selain itu, ia menyadari bahwa Kekristenan sangatlah penting, baik untuk masyarakat maupun pemerintah. Kita melihat keyakinan ini terungkap dengan jelas ketika kita membaca apa yang telah ditulis Groen tentang tema itu, “Menerima Injil akan membuat negeri kita, Belanda, bertumbuh dan berkembang, dan menolak Injil akan mengakibatkan kejatuhannya.” Menurut Groen, kewenangan Allah yang berdaulat harus diakui oleh Gereja, oleh Masyarakat, dan oleh Pemerintah. Firman Allah dan Hukum Allah haruslah menjadi fondasi bagi semua peraturan dan ketetapan manusia.

Selama masa inilah, pada 1834, Afscheiding (Pemisahan Diri dari Gereja Reform Belanda,



lihat bab 91) terjadi. Groen tetap setia kepada Gereja Reform Belanda, tetapi ia juga menolong orang-orang yang mendukung Afscheiding dan yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda. Ia mengakui mereka sebagai orang-orang yang sudah pasti mempercayai dan menerima ajaran Reform, walaupun mereka bukan bagian dari Gereja Reform Belanda. Di antara orang-orang inilah, secara khusus, ajaran ortodoks dan standar Alkitabiah dijunjung tinggi – unsur-unsur yang sering kali hilang di dalam Gerejajanya sendiri. Akan tetapi, di atas semuanya, ia sangat terkesan oleh kesalehan dan ketakwaan sejati yang didapati di antara banyak orang yang mendukung gerakan Afscheiding (Pemisahan Diri).

Groen sangat bersusah hati melihat orang-orang ini diperlakukan dengan begitu tidak adil. Oleh sebab itu, pada 1837, ia menerbitkan sebuah buku yang membela kepentingan mereka. Ketika menggambarkan kesusahan mereka, Groen menulis, “Pertama-tama, sejumlah anggota jemaat yang mendukung Afscheiding dipaksa untuk menampung sebanyak sepuluh sampai dua belas prajurit di rumah-rumah mereka selama tiga minggu sekali jalan. Selanjutnya, sebanyak tiga puluh satu prajurit, bersama dengan perwira mereka, dikirim ke rumah salah satu saja dari anggota-anggota Jemaat ini. Maksudnya adalah supaya para prajurit yang menginap itu menimbulkan sebanyak mungkin kesusahan dan kesulitan. Ambil satu contoh: delapan prajurit menginap di sebuah rumah dengan hanya satu ruang keluarga yang dihuni oleh suami istri bersama dengan kelima anak mereka, dan semua itu terjadi ketika sang ibu terbaring sakit.” Dan dengan demikian kita melihat bagaimana orang-orang biasa yang rendah hati, yang telah meninggalkan Gereja Reform Belanda, sekarang menerima dukungan dari “seorang pembela gerakan Reveil” yang terpendang dan terpelajar. Istri Groen berkata bahwa “iman

suaminya dikuatkan oleh kesaksian jelas yang diberikan oleh orang-orang biasa yang rendah hati ini, yang telah memisahkan diri dari Gereja Reform Belanda.”

Sama seperti orang-orang yang telah meninggalkan Gereja Reform Belanda, Groen sendiri juga sangat kritis terhadap Peraturan-peraturan yang berlaku di dalam Gereja itu. Ia ingin mengubah hal-hal di dalam Gereja itu menjadi lebih baik. Jadi, ia dan teman-temannya di Den Haag menulis sebuah surat kepada Sinode Reform Belanda di sana, dengan menyatakan bahwa Sinode itu wajib menegakkan *Drie Formulieren van Enigheid* (Tiga Bentuk Kesatuan, lihat bab 71), yang telah disusun pada Sinode Dordrecht tahun 1618. Tetapi Sinode itu menolak melakukannya. Kebebasan doktrin, kata mereka, harus tetap berlaku.

Sebagai pendukung sejati gerakan Reveil, Groen juga berperang melawan banyak kesalahan besar yang diajarkan kepada para mahasiswa yang sedang kuliah di sekolah-sekolah tinggi.

Suatu kali, ketika berkomentar tentang keadaan ini, ia menulis, “Kita harus bersyukur kepada Tuhan bahwa kita tidak perlu bertanya kepada sekolah-sekolah tinggi itu apakah Kristus adalah Anak Allah atau bukan, tidak pula kita perlu bertanya kepada mereka apakah Darah Kristus dapat membersihkan kita dari segala dosa. Seorang petani yang miskin namun percaya, yang diajar tentang Tuhan, lebih bijak daripada seorang teolog yang terpelajar, namun tidak percaya.”

Groen van Prinsterer berperang dalam banyak pertempuran untuk mendukung kebenaran yang begitu dicintainya. Mengenai “pertempuran-pertempuran” ini, ia biasa berkata bahwa “penderitaan dan kesusahan harus selalu dipandang sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang percaya.”

96. Dr. H.F. Kohlbrugge

Hermann Friedrich, yang dikenal sebagai Fritz oleh keluarga dan teman-temannya, adalah anak pertama yang lahir dalam keluarga Hermann Gerhard Kohlbrugge. Fritz lahir pada 1803 di Amsterdam, ibu kota Belanda. Fritz adalah anak yang lemah. Baik ayah maupun ibunya berpikir bahwa ia tidak akan berumur panjang, tetapi Tuhan membiarkannya hidup karena, di kemudian hari, anak laki-laki kecil ini akan menjadi salah satu saksi Tuhan di dunia. Ketika dia berumur enam tahun, keluarganya bergabung dengan Hersteld Evangelisch-Lutherse Kerk (Gereja Lutheran Reform Injili).

Fritz mempunyai seorang nenek yang saleh, yang menceritakan kepadanya banyak kisah Alkitab. Dan sementara sang nenek menceritakan kisah-kisah ini kepada cucu kecilnya itu, mereka berdua melihat gambar-gambar pada ubin-ubin di sekitar perapian. Ubin-ubin ini dihiasi dengan lukisan-lukisan yang menggambarkan cerita-cerita dari Alkitab. Bahkan sebagai anak kecil, Fritz ingin menjadi seorang pendeta. Ia pintar di sekolah dan sangat mahir dalam bahasa-bahasa Oriental (dunia Timur). Akan tetapi, selama studinya, Fritz mulai meragukan kebenaran Firman Allah. Ia bahkan menyangsikan keberadaan Allah sendiri. Semua pertanyaan ini membuatnya sangat gelisah dan tidak bahagia. Ketika berusia dua puluh dua, ayah Fritz meninggal. Ini berarti bahwa sekarang ia harus mengurus semua anggota keluarganya yang banyak. Bagaimana ia akan menangani studinya sekarang? Di dalam hatinya, Fritz berperang melawan keraguan, ketidakpercayaan, dan keputusan, tetapi Tuhan berbelas kasihan kepadanya dan mengirimkan Terang-Nya untuk menerangi jiwa Fritz yang gelap. "Setelah

semua kesusahan yang aku derita, Tuhanlah tempat perlindunganku, yang membawa kelegaan kepadaku," demikian Fritz berkata di kemudian hari. Ia mulai bekerja sebagai guru pembimbing, dan ini berarti bahwa sekarang ia bisa meneruskan studinya.

Pada usia dua puluh tiga, ia diberi izin untuk mulai berkhotbah sebagai pendeta pembantu di Hersteld Evangelisch-Lutherse Kerk. Khotbah-khotbahnya menimbulkan keresahan besar. Orang-orang dari gereja-gereja lain juga datang untuk mendengarnya berkhotbah. Ia sendiri berkata bahwa khotbah-khotbahnya lebih merupakan hasil doa daripada hasil belajar, sebab ia begitu rindu melihat hidup mengalir ke dalam tulang-tulang yang mati dan kering, seperti yang pernah terjadi saat Nabi Yehezkiel berkhotbah (lihat Yehezkiel 37:1-14).

Kohlbrugge berkhotbah tentang pertobatan dan keinsafan, tentang dosa manusia dan anugerah Allah. Ia juga berkhotbah tentang bahaya-bahaya ortodoksi yang mati, yang semuanya disampaikan pada masa yang disebut Pencerahan! Khotbah seperti itu pasti akan segera menimbulkan permusuhan di Hervormde Kerk (Gereja Reform Belanda). Orang-orang berkata bahwa Kohlbrugge mempunyai "gangguan otak"! Pada 1827, pendeta Hersteld Evangelisch-Lutherse Kerk di Amsterdam menyampaikan sebuah khotbah yang dengannya Kohlbrugge sama sekali tidak setuju. Ia melayangkan tuntutan terhadap sang pengkhotbah, tetapi Konsistori (dewan penatua dan diaken gereja) menuduhnya atas "kesombongan rohani yang timbul dari kejahatan hatinya sendiri." Kohlbrugge menolak mencabut tuntutan itu, dan karena itu ia dilarang berkhotbah lagi. "Aku berperang demi

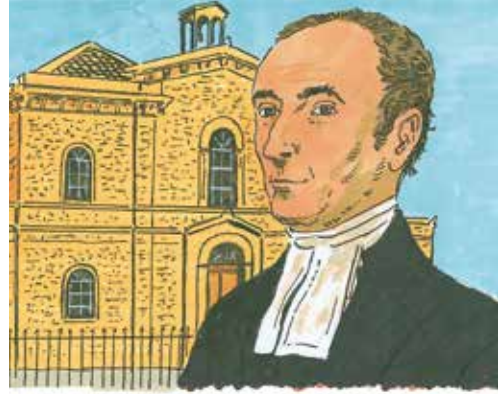
kebenaran, dan sekarang aku siap menderita demi kebenaran!" demikian tanggapannya.

Masa penderitaan yang pahit pun terjadi sesudahnya. Kohlbrugge sekarang tidak mempunyai penghasilan apa pun walaupun ia masih sibuk kuliah. Ia sebenarnya sedang mengerjakan tesisnya, yaitu tafsiran Mazmur 45. Tetapi Tuhan terus mendukungnya, sering kali dengan cara yang amat luar biasa.

Pada 1829, Kohlbrugge menikah dengan Catherina Engelbert setelah mendapat izin dari nenek Catherina, pengasuhnya. Nenek Catherina memberi izin setelah mendengar bagaimana Kohlbrugge membela kepentingan Kristus dalam tesisnya tentang Mazmur 45. "Jika orang demikian menjunjung tinggi Kristus dan memelai-Nya, dan tidak malu mengakui Dia di hadapan manusia, maka aku juga tidak malu dengan orang seperti itu!" demikian seru sang nenek.

Pasangan muda itu pergi dan tinggal di Utrecht. Kohlbrugge ingin bergabung dengan Hervormde Kerk (Gereja Reform Belanda) di Utrecht, tetapi tidak diberi izin! Lima belas tahun yang sulit pun dilalui. Perundingan dengan para pemimpin gereja selalu gagal. Istrinya meninggal dunia. Dukungan untuk dirinya mulai kendur dan ia sering kali harus berjuang sendirian. Akan tetapi, syukurlah, ia masih diterima di antara para pendukung gerakan Reveil (Gerakan Kebangkitan Rohani, lihat bab 88), tetapi bahkan mereka pun tidak tahu bagaimana menolong orang yang sedang terhimpit kesukaran besar itu. Dan... memang besar kesukaran itu! Kohlbrugge merasa yakin bahwa ia telah dipanggil untuk memberitakan Firman Allah, namun pihak-pihak yang berwenang melarangnya berbuat demikian!

Kohlbrugge pada akhirnya tinggal di Jerman. Di sana, di kota Eberfeld, ada sekelompok orang Kristen yang telah memisahkan diri dari Gereja Jerman. Kohlbrugge ingin menolong orang-orang ini dalam posisi mereka yang sulit,



dan dengan demikian... ia mulai berkhotbah kepada mereka! Keadaan berkembang dan sebuah Gereja pun terbentuk, yang kemudian dikenal sebagai Niederländische Reformierte Gemeinde (Jemaat Reform Belanda).

Kohlbrugge kemudian menjadi pendeta dari Gereja yang baru terbentuk ini. Ternyata, Kohlbrugge luar biasa berbakat dalam menjelaskan Firman Allah. Ketika berdiri di atas mimbar untuk berkhotbah, ia seperti menemukan apa yang memang menjadi keinginan hatinya. "Hidup tidak berarti apa-apa bagiku jika aku tidak bisa berkhotbah!" demikian ia pernah berseru. Dalam semua khotbahnya, ia memberitakan pembenaran bagi orang-orang durhaka melalui iman semata-mata. Allahlah yang menyediakan semua yang diperlukan untuk keselamatan. Manusia tidak perlu memberikan sumbangan apa-apa.

Melalui tulisan-tulisannya, Kohlbrugge menjadi semakin terkenal di negara-negara lain juga. Bahkan di Belanda, karyanya semakin dihargai, dan "secara tidak resmi" ia sebenarnya "diizinkan" berkhotbah di sejumlah Hervormde Kerken (Gereja-gereja Reform Belanda). Pada satu kesempatan, ia berkhotbah di Amsterdam kepada sebuah jemaat yang terdiri atas tiga ribu orang! Bahkan ketika "pejuang rohani" besar ini terbaring di ranjang menanti ajal, ia masih terdengar memberitakan Injil, "Katakan kepada semua orang bahwa ada pengampunan dosa dalam Nama Yesus. Adakah yang lebih sederhana daripada itu?"

97. Abraham Kuyper

Bahkan setelah Pemisahan Diri pada 1834 (Afscheiding), dan pemisahan diri kedua pada 1840 (yang disebabkan oleh pemberhentian sementara Lambertus Ledebor, lihat bab 94), masih ada banyak orang di dalam Gereja Reform Belanda yang tidak setuju dengan apa yang terjadi di sana. Di antaranya ada orang-orang seperti Da Costa, Groen van Prinsterer, dan Kohlbrugge. Akan tetapi, selain mereka ini, ada juga banyak pendeta lain yang rindu untuk memperbaharui jemaat.

Berkali-kali, Sinode dihadapkan dengan berbagai permohonan supaya Peraturan-peraturan (lihat bab 89) diselaraskan dengan Alkitab. Tetapi semua permohonan untuk mengadakan pembaharuan ini ditolak. Jumlah pendeta yang mengkhотbahkan ajaran yang tidak benar dan tidak alkitabiah semakin meningkat. Para pendeta ini dikenal sebagai kaum Modernis, dan ada protes yang semakin banyak terhadap khotbah mereka, tetapi para pemimpin Gereja tidak mau menggubrisnya sama sekali. Sebagai contoh, terkadang anak-anak dibaptis “dalam iman, harapan, dan kasih,” bukannya “dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.” Ini berarti bahwa beberapa orangtua kemudian meminta anak mereka dibaptis kembali oleh pendeta lain. Makin lama makin banyak pendeta Modernis yang menyangkal bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Allah yang kekal. Dan tidak ada tindakan yang diambil untuk menghukum mereka! Karena bagaimanapun juga, ada kebebasan doktrin... Satu-satunya pilihan yang tersedia sekarang adalah perpecahan atau skisma lain yang kembali terjadi di dalam Gereja! Dalam perkembangan-perkembangan selanjutnya, seorang bernama Abraham Kuyper akan

memainkan peranan penting. Abraham Kuyper (1837-1920) adalah anak seorang pendeta, dan ia menghabiskan masa kecilnya di Middelburg, sebuah kota di Belanda. Ketika berumur delapan belas tahun, ia kuliah di Universitas Leiden. Abraham sudah pasti mahasiswa yang sangat pandai, dan hanya butuh waktu tiga tahun baginya untuk layak menempuh bagian pertama dalam mendapat gelar di bidang Teologi. Ia meneruskan kuliahnya dan, dua tahun kemudian, ia mendapat gelar Doktor Teologi.

Ketika memulai pekerjaannya sebagai pendeta di desa kecil bernama Beesd, di Betuwe (Belanda), Kuyper “setengah ortodoks dan setengah modernis” dalam pandangan-pandangan doktrinnya. Sangat jelas bahwa, di universitas, Kuyper mendapat kuliah-kuliah dari para teolog yang mendukung ajaran Modernistis. Akan tetapi, perubahan penting akan segera terjadi. Di Beesd, Kuyper bertemu dengan beberapa orang yang, walaupun mereka berasal dari keluarga sederhana, namun mereka saleh dan beribadah kepada Tuhan. Tutur kata dan perilaku hidup mereka meninggalkan kesan yang mendalam pada dirinya. Salah satu dari orang-orang ini adalah seorang wanita tua bernama Pietje Balthus. Percakapan dengan wanita tua inilah yang secara khusus meninggalkan kesan yang berlangsung begitu lama pada hati Kuyper. Sebagai dampaknya, Kuyper mulai membaca buku-buku yang ditulis oleh Calvin dan oleh Kohlbrugge. Pietje yakin bahwa buku-buku ini akan membantu sang pendeta untuk melihat segala sesuatunya dengan lebih jelas.

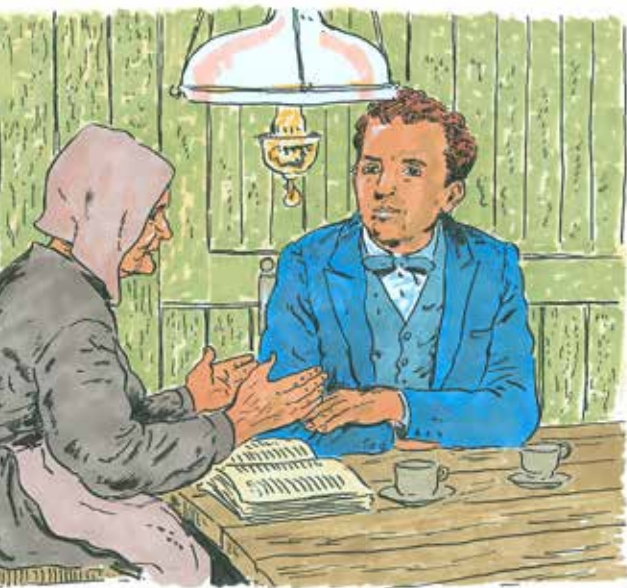
Di kemudian hari, Kuyper meninggalkan desa Beesd dan mengambil tugas sebagai pendeta di Utrecht.



Kuyper selalu sangat sibuk menulis berbagai buku, artikel, dan surat. Ia sering kali bekerja sampai larut malam. Ketika terkena sakit kepala yang parah, ia hanya mengompres kepalanya dengan kain dingin dan melanjutkan pekerjaannya. Kuyper sangat kuat mendukung reformasi Gereja. Hal ini terlihat sangat jelas ketika, pada 1870, ia pindah dari Utrecht untuk melayani di Amsterdam... sebuah kota di mana perjuangan untuk mengadakan reformasi Gereja sedang panas-panasnya.

Kuyper ternyata merupakan sosok pemimpin sejati bagi umat, sebab ia seorang pembicara yang sangat ulung dan juga penulis yang sangat berbakat.

Kuyper berjuang keras untuk menghentikan pengaruh ajaran liberal pada gereja di Amsterdam. Hal ini pada akhirnya membuat Kuyper berselisih keras dengan para pemimpin Gereja. Kuyper dan sejumlah besar anggota gerejanya diberhentikan untuk sementara. Pemisahan diri yang terjadi selanjutnya dikenal dengan *Doleantie*, artinya "orang-orang yang sedih (*doleful* dalam Bahasa Inggris) dan yang berkeberatan atas keadaan sekarang."



Kuyper dan para pengikutnya bergabung bersama denominasi lain yang independen, dan pada 1892 mereka membentuk kelompok gereja baru yang disebut *Gereformeerde Kerken in Nederland* (Gereja-gereja Reform di Belanda).

Dr. Abraham Kuyper juga menjadi terkenal karena pandangannya tentang baptisan bayi. Apa yang diajarkannya dalam hal ini merupakan penyimpangan dari kebenaran Reform. Menurutnya, orangtua harus membawa anak-anak mereka untuk dibaptis, dengan menganggap bahwa anak-anak ini sudah lahir kembali. Pada 1905, ajaran "anggapan kelahiran kembali" ini diterima oleh sinode denominasi Dr. Kuyper, yaitu Gereja-gereja Reform di Belanda. Sinode itu membenarkan bahwa tidak semua anak yang dibaptis sudah benar-benar lahir kembali (di kemudian hari, bisa saja yang terlihat justru sebaliknya). Namun, untuk sementara waktu, anak-anak dan orang muda itu dianggap sudah lahir kembali dan diselamatkan. Denominasi-denominasi lain, seperti Gereja-gereja Reform Bebas dan Jemaat Reform Belanda, menentang keras pandangan kovenan atau perjanjian ini. Mereka menyebut ajaran ini berbahaya karena akan membuat anggota-anggota jemaat yang dibaptis merasa yakin akan keselamatan mereka atas dasar yang salah. Sangat disayangkan bahwa pandangan yang tidak alkitabiah ini menjadi ajaran resmi gereja Kuyper, dan bahwa hal ini kemudian menyebabkan jurang yang sudah ada di antara gereja-gereja Reform malah menjadi semakin lebar.

98. G.H. Kersten dan Gereformeerde Gemeenten (1907)

Pada bab 92, kita melihat bahwa, bahkan setelah 1869, masih ada beberapa Kruisgemeenten (Gereja-gereja Pemikul Salib) independen yang memilih untuk tidak bergabung dengan Christelijk Gereformeerde Kerk (Gereja Reform Kristen).

Pada awalnya, hanya ada empat Kruisgemeenten, tetapi jumlah jemaat itu terus meningkat dan, setelah beberapa tahun, ada tiga belas jemaat. Bersama-sama, ketiga belas jemaat ini kemudian membentuk sebuah denominasi, yang secara resmi dikenal dengan Gereformeerde Gemeenten onder het Kruis (Gereja-gereja Reform Pemikul Salib).

Dalam denominasi baru ini, hanya ada sedikit pendeta, dan mereka harus bepergian dari satu jemaat ke jemaat lain, sambil berkhotbah kepada umat dan menjalankan sakramen-sakramen. Salah satu pendeta ini menjadi sangat terkenal. Namanya G.H. Kersten. Gerrit Hendrik Kersten, juga dikenal dengan Henri, lahir pada 1882. Ayahnya adalah seorang sersan mayor di pasukan berkuda. Pada usia sepuluh tahun, Henri dibuat bertobat oleh Tuhan. Ketika berbicara tentang apa yang terjadi kala itu, ia berkata "Sebagai orang berdosa yang tersesat, saya menghabiskan

banyak malam dengan bersedih atas keadaan rohani saya. Dua belas bulan berlalu, dan kemudian saya mengenal dan mempercayai Tuhan Yesus sebagai Jalan keselamatan."

Henri suka membaca. Ia terutama senang membaca buku-buku yang ditulis oleh para pendeta zaman dulu seperti Smytegelt, à Brakel, dan Comrie. Buku-buku ini akan sangat berguna baginya di masa depan!

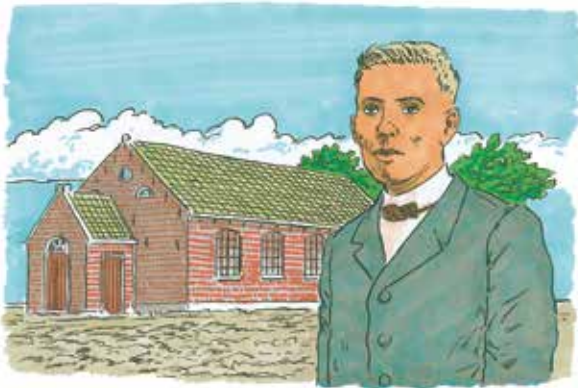
Henri baru berusia sebelas tahun ketika ia menyadari bahwa Tuhan memanggilnya untuk melayani. Tuhan memakai kata-kata dari Yesaya 40:1, "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku..." untuk menyampaikan panggilan-Nya ke dalam hati Henri.

Akan tetapi, di gereja manakah dia harus melayani sebagai pendeta? Henri tidak tahu sama sekali.

Ia memutuskan untuk menjadi guru. Setelah mendapatkan diploma, Henri Kersten mengambil tugas di Den Haag.

Selama musim panas 1901, ia pergi untuk tinggal di Rijssen, dan di Rijssenlah ia berkhotbah untuk pertama kali di salah satu gereja yang merupakan bagian dari Kruisgemeenten. Ini berarti bahwa sekarang ia mendapat izin untuk berkhotbah di dalam denominasi ini. Henri Kersten merasa sulit untuk terus berkhotbah, dan setelah beberapa saat, ia sudah tidak bisa lagi meneruskan khotbahnya, dan harus berhenti. Syukurlah, seorang pendeta yang ada di dalam gereja menyelesaikan khotbah itu untuknya. Di kemudian hari, ketika ia berkhotbah di gereja di Lisse, semuanya berjalan dengan jauh lebih baik.

Dalam waktu yang sangat singkat, Kersten diangkat sebagai oefenaar resmi atau pengkhotbah awam di dalam Kruisgemeenten.



Di provinsi Zeeland, hanya ada satu Kruisgemeenten dan gereja itu terletak di desa Meliskerke. Ketika para penatua dan diaken gereja di Meliskerke meminta oefenaar muda itu untuk datang dan berkhotbah kepada mereka, Kersten menyetujuinya. Hanya dalam kurun waktu satu minggu, antara Natal dan Tahun Baru, Kersten berkhotbah sebanyak delapan kali di gereja Meliskerke! Dalam minggu itu, betapa sering ia tentu berlutut di dalam doa kepada Allah!

Gereja di Meliskerke sangat menginginkan dia menjadi pendeta mereka, dan dengan demikian Kersten ditunjuk di sana sebagai “penatua pengajar” atau pengkhotbah awam walaupun ia masih berusia sembilan belas tahun! Dengan khotbahnya, jemaat itu bertumbuh sangat cepat. Pelayanannya diberkati dengan melimpah oleh Tuhan.

Tetapi pengkhotbah awam tidak boleh membaptis anak-anak atau mengadakan Perjamuan Tuhan, jadi, pada 1905, di desa Meliskerke, Kersten ditahbiskan sebagai pendeta. Kruisgemeenten yang lain, tentu saja, telah memberikan izin terlebih dulu.

Pada bab 94, kita membaca tentang pembentukan Jemaat Ledeboerian (Ledeboeriaanse Gemeenten).

Denominasi ini sangat kekurangan pendeta. Hanya ada dua pendeta untuk mengurus lebih dari dua puluh gereja. Ini berarti bahwa Kersten sering berkhotbah di dalam Jemaat Ledeboerian juga. Pada kenyataannya, ia sudah berkhotbah di dalam gereja-gereja ini sejak ia ditetapkan sebagai pengkhotbah awam. Kersten makin lama makin sadar akan kenyataan bahwa Jemaat Ledeboerian dan Kruisgemeenten tidak boleh berlanjut sebagai dua denominasi terpisah. Keduanya termasuk golongan yang sama.

Ia merundingkan perkara itu dengan banyak orang yang merupakan para anggota Jemaat Ledeboerian. Sebagai hasilnya, kedua gereja itu menyadari bahwa mereka, sekarang, harus

bersatu dan membentuk satu denominasi. Mereka segera sepakat dalam hal-hal doktrin. Akan tetapi, ada kesulitan-kesulitan lain yang harus diatasi juga. Halangan terbesar adalah mazmur-mazmur yang berirama. Ada dua versi yang digunakan: versi lama, yang ditulis oleh seorang bernama Datheen, dan versi baru, yang diterbitkan pada 1773. Yang manakah dari kedua versi tersebut yang akan dipakai dalam denominasi baru? Pada akhirnya, mereka semua setuju untuk memberikan kebebasan kepada setiap Dewan Gereja dan setiap pendeta untuk memilih versi yang ingin mereka gunakan. Karena sekarang semua kesulitan telah diatasi, penggabungan kedua denominasi itu bisa berlanjut!

Itu semua terjadi pada tahun 1907 dalam suatu pertemuan di Rotterdam. Perwakilan dari tiga belas Kruisgemeenten hadir, bersama dengan dua puluh tiga perwakilan dari Jemaat Ledeboerian. Denominasi baru itu mengambil nama Gereformeerde Gemeenten (Jemaat Reform).

Akan tetapi, sayangnya, pendeta Ledeboerian, yaitu Laurens Boone, tidak hadir. Ia berkata bahwa ia tidak bisa memberikan dukungannya kepada persatuan kedua denominasi itu. Selain jemaatnya sendiri, ada sejumlah orang lain yang juga tidak mendukung persatuan itu. Mereka menolak untuk ikut serta, dan di kemudian hari mereka bergabung bersama untuk membentuk sebuah denominasi baru yang bernama Oud Gereformeerde Gemeenten (Jemaat Reform Lama).

Empat puluh enam tahun kemudian, pada 1953 Gereformeerde Gemeenten (Jemaat Reform) melewati masa yang menyedihkan. Gereja itu terpecah menjadi dua kelompok. Sebagai akibat dari perpecahan itu, sekarang ada dua denominasi terpisah, Gereformeerde Gemeenten (Jemaat Reform) dan Gereformeerde Gemeenten in Nederland (Jemaat Reform di Belanda).

99. Perkembangan Lebih Lanjut dalam Nederlandse Hervormde Kerk (Gereja Reform Belanda)

Pada 1887, kehidupan gereja di Belanda berada dalam keadaan yang menyedihkan. Kita sudah membaca tentang tiga skisma (perpecahan) utama yang terjadi dalam Gereja Reform Belanda. Perpecahan yang pertama, pada 1834, adalah Afscheiding, yang kedua, pada 1840, terjadi setelah pemberhentian sementara Lambertus Ledebor, dan yang ketiga terjadi di bawah Abraham Kuyper pada 1886 (lihat bab 91, 94, dan 98).

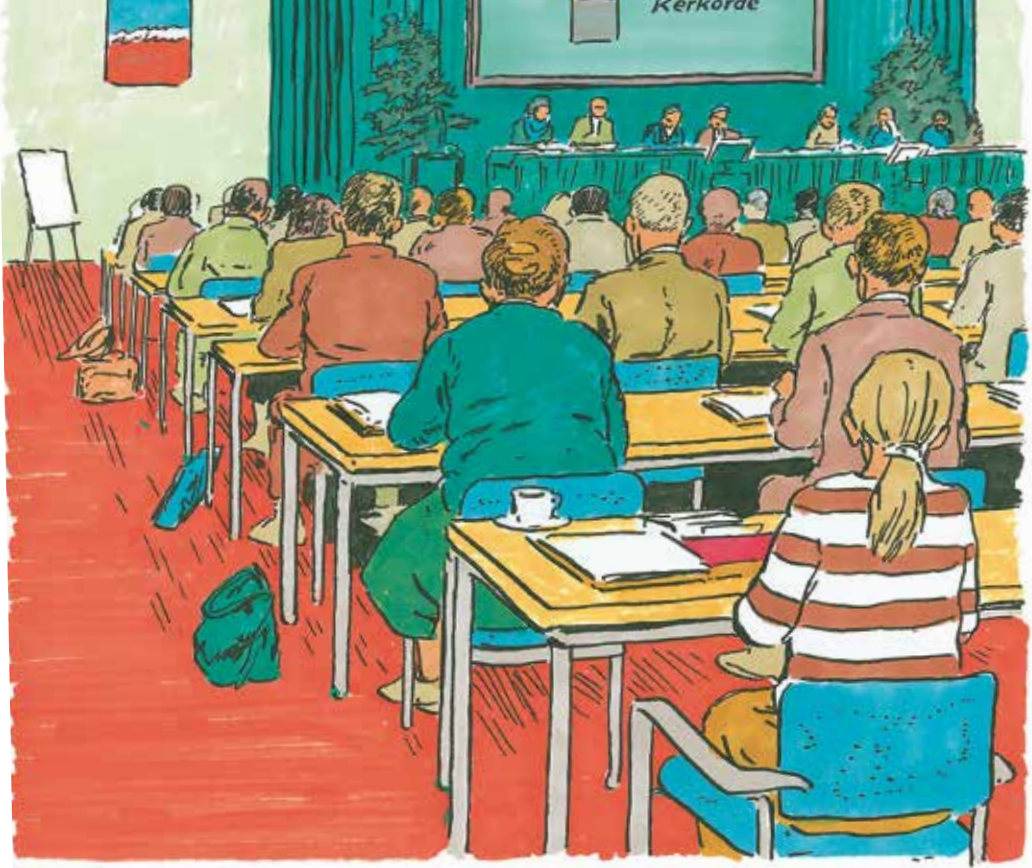
Sebagai akibatnya, banyak orang meninggalkan Gereja Reform Belanda. Alasan utamanya adalah khotbah yang liberal dan tidak alkitabiah dari banyak pendeta. Syukurlah, bahkan setelah semua kekacauan yang ditimbulkan oleh perpecahan dan pemisahan diri, masih ada banyak orang yang tersisa di dalam Gereja Reform Belanda yang dengan penuh semangat mendukung kebenaran-kebenaran alkitabiah dari Teologi Reform. Mereka terus bekerja keras untuk mencoba membawa Gereja mereka kembali ke dasar-dasar ajarannya yang semula. Jadi, pada 1906, Gereformeerde Bond (Ikatan Reform) didirikan. Semua orang yang berusaha menegakkan kembali ajaran Reform di dalam Gereja Reform Belanda sekarang bergabung bersama dalam Ikatan baru ini. Tujuan mereka adalah membebaskan Gereja dan membawa kembali pengajaran yang ortodoks. Ketetapan-ketetapan dari Ikatan Reform adalah Firman Allah dan Drie Formulieren van Enigheid (Tiga Bentuk Kesatuan – lihat bagian 71). Para pendukung Ikatan Reform menganggap Gereja Reform Belanda sebagai Gereja yang sedang sakit parah, dan bersama-sama, mereka merindukan dan mendoakan kesembuhannya! Pada 1945, keadaan berubah. Setelah peristiwa-peristiwa yang mengerikan pada Perang Dunia

Kedua (1940-1945), orang mulai menyadari bahwa Peraturan-peraturan pada tahun 1816 harus dihapuskan. Cara pengaturan Gereja Reform Belanda harus berubah! Sebuah Sinode diadakan, dan sekarang Gereja yang memutuskan nama-nama orang yang akan mengahdirinya, bukan Pemerintah, seperti yang selama ini terjadi sejak 1816.

Dan dengan demikian, sekali lagi, Sinode Umum diadakan, sinode pertama yang digelar sejak Sinode Dordrecht yang terkenal itu (1618/1619).

Pada Sinode Umum ini, diambil keputusan untuk membuat Gereja Reform Belanda tidak lagi diatur oleh panitia pelaksana dan oleh Peraturan-peraturan pada tahun 1816. Sebaliknya, Gereja itu harus diatur oleh sejumlah badan yang berbeda, yang terdiri atas para pejabat gereja (para penatua, diaken, dan pendeta). Badan-badan ini adalah, misalnya, Konsistori atau Mahkamah Gereja (para penatua dan diaken dari gereja-gereja tertentu), Klasis (para pejabat gereja yang mewakili sekelompok gereja lokal), Sinode Provinsi (para pejabat gereja dari provinsi atau wilayah tertentu), dan Sinode Umum (perkumpulan pejabat gereja dalam skala nasional).

Bentuk baru Kepengurusan Gereja disusun, dengan menetapkan aturan-aturan yang akan dipakai untuk mengurus organisasi dan administrasi Gereja. Pada 1951, Tataan baru Gereja ini berlaku. Sejauh menyangkut kepengurusan Gereja Reform Belanda, perbaikan-perbaikan besar telah dibuat. Akan tetapi, apakah “kebebasan doktrin” (lihat bab 89) masih terus berlaku atau tidak? Ketiga Pengakuan Iman (Drie Formulieren van Enigheid) sudah pasti diterima. Menurut



Tatanan Gereja, "Gereja harus menekan segala sesuatu yang bertentangan dengan Pengakuan Imannya." Akan tetapi, pada kenyataannya, kebebasan doktrin terus ada. Gereja Reform Belanda tetap menjadi, dilihat dari dalam, sebuah badan yang sangat terpecah-pecah. Kaum Liberal dan Modernis masih diperbolehkan mengungkapkan pemikiran-pemikiran mereka yang salah di dalam Gereja, seperti misalnya Yesus bukanlah Anak Allah yang kekal, melainkan hanya seorang manusia. Orang mati di kayu salib bukanlah penebusan bagi dosa-dosa kita. Firman Allah tidak diilhami oleh Roh Kudus, tetapi ditulis oleh manusia yang bisa salah.

Tahun 2004 adalah tahun yang penting untuk Belanda. Pada 2004, tiga gereja di Belanda, yaitu Nederlandse Hervormde Kerk (Gereja Reform Belanda), Gereformeerde Kerken in Nederland (Gereja-gereja Reform di Belanda) yang didirikan oleh Abraham Kuyper, dan

Gereja Lutheran Injili, semuanya bergabung bersama untuk membentuk satu denominasi baru. Gereja baru ini kemudian dikenal dengan Protestantse Kerk Nederland (Gereja Protestan Belanda) dan dirujuk dengan singkatan PKN. Betapapun baiknya persatuan, persatuan ini bukanlah didasarkan pada Firman Allah. Sangat menyedihkan bahwa upacara penahbisan gereja PKN ini memperbolehkan berkat gereja untuk perkawinan homoseksual. Itulah sebabnya sejumlah Gereja Reform Belanda meninggalkan gereja PKN dan membentuk gereja baru bernama Hersteld Hervormde Kerk, atau HHK (Gereja Reform Semula). Dengan demikian, walaupun sejumlah gereja telah bergabung bersama-sama, namun keadaan yang menyedihkan itu terus ada, yaitu bahwa masih ada pemikiran-pemikiran yang tidak alkitabiah di dalam gereja Protestan utama (PKN) di Belanda.

100. Saksi Yehova – Sebuah Sekte

Dalam semua agama besar di dunia, kelompok-kelompok atau golongan-golongan ekstremis bisa ditemui. Kelompok macam ini disebut sekte. Hal ini juga berlaku untuk Kekristenan, di mana hampir mustahil menghitung semua ragam kelompok sektarian yang ada!

Sekte terdiri atas sekelompok orang yang, menurut mereka, merindukan kebenaran yang murni dan sejati. Akan tetapi, dengan berbuat demikian, mereka terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari kebenaran itu. Mereka juga memutuskan segala hubungan dengan Gereja, dan setelah memutuskan segala ikatan dengannya, mereka terus berkembang menjadi kelompok tersendiri atau independen. Mereka sama sekali tidak menyesal atas keretakan yang menyakitkan yang telah mereka timbulkan.

Anggota-anggota sebuah sekte berpikir bahwa merekalah satu-satunya kaum yang mengetahui Kebenaran secara utuh. Merekalah satu-satunya gereja yang benar! Mereka

berpikir bahwa hidup rohani yang benar hanya bisa ditemukan di dalam lingkaran mereka sendiri. Ini berarti bahwa mereka sering kali bersikap sangat percaya diri. Alkitab saja tidak cukup untuk mereka. Mereka berpikir bahwa penglihatan-penglihatan atau wahyu-wahyu istimewa yang katanya diterima oleh pemimpin sekte mereka, juga penting. Wahyu-wahyu ini dianggap begitu penting hingga mengalahkan Alkitab sendiri!

Orang-orang ini berpikir, atau lebih tepatnya berkhayal, bahwa mereka tahu lebih banyak daripada apa yang telah diwahyukan Tuhan dalam Firman-Nya!

Khotbah Reform tentang dosa manusia dan anugerah Allah hampir tidak pernah terdengar di dalam kelompok-kelompok sektarian ini. Terkadang khotbah macam ini sudah hilang sepenuhnya.

Pada umumnya, orang-orang dalam berbagai kelompok sektarian ini percaya bahwa kedatangan Tuhan Yesus untuk kali kedua akan terjadi dalam waktu yang sangat dekat.



Dengan penuh semangat, mereka berusaha menghitung kapan Kedatangan Kedua itu kemungkinan besar akan terjadi.

Kita sekarang akan melihat Saksi Yehova, salah satu sekte yang lebih besar dan terkenal. Di Amerika, seorang pengusaha bernama Charles Russel (1852-1916) menyatakan bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali pada tahun 1874. Ketika peristiwa ini tidak terjadi, Russell berkata bahwa pada 1874 Kerajaan Allah telah didirikan, pertama-tama, di Surga, dan bahwa dalam waktu yang sangat singkat, Kerajaan Allah juga akan dinyatakan di Bumi. Pada 1914, Yesus akan kembali ke bumi dan, bersama-sama dengan "umat pilihan," Ia akan memulai pemerintahan-Nya atas dunia. Pemerintahan-Nya akan berlangsung selama seribu tahun. Ketika ini tidak terjadi, tanggalnya diubah lagi, dan diberikan penafsiran lain atas peristiwa-peristiwa...

Setelah kematian Russel, kesalahan-kesalahannya yang aneh terus disebarluaskan oleh seorang bernama Joseph Franklin Rutherford dan oleh para pengikutnya. Sekte ini sangat memperhatikan peristiwa-peristiwa yang mengarah pada akhir zaman. Sebuah majalah penting dan berpengaruh yang diterbitkan oleh Saksi Yehova bernama "The Watchtower" atau Menara Pengawas. Dalam majalah ini, teks-teks Alkitab ditafsirkan dengan sangat sesuka hati.

Menurut Saksi Yehova, semua gereja adalah palsu, dan terlebih lagi, gereja-gereja itu adalah benteng yang dikuasai oleh Iblis! Saksi Yehova berkata bahwa tempat di mana pertempuran besar dan terakhir di sepanjang masa akan diadakan, adalah di sini, di Bumi! Di Harrrmagedon (nama lain untuk Megido, sebuah padang luas di tanah Israel), Iblis dan pasukannya akan dikalahkan selamanya. Hidup kekal di Surga kemudian akan diberikan kepada 144.000 orang pilihan. Orang-orang

percaya lain yang banyak jumlahnya akan diberikan tempat di "Bumi Baru."

Dengan semangat yang tak pernah kendur, para penganut Saksi Yehova pergi dari pintu ke pintu untuk menyebarkan pesan mereka. Mereka berkata kepada orang-orang bahwa masih mungkin bagi orang-orang itu untuk mengubah cara hidup mereka. Tetapi, jika mereka tidak bertobat, nasib yang mengerikan menanti mereka. Pada kenyataannya, pekerjaan kunjungan ini bersifat wajib. Para penganut Saksi Yehova dituntut untuk menghabiskan beberapa waktu dengan mengadakan kunjungan dari pintu ke pintu, dan mereka juga diminta untuk menjual majalah "The Watchtower." Saksi Yehova bekerja di lebih dari dua ratus negara dan, di seluruh dunia, ada sekitar enam setengah juta penganut Saksi Yehova!

Mereka tidak percaya adanya neraka, dengan menyebutnya sebagai ajaran setan yang diciptakan oleh gereja. Akan tetapi, mereka percaya akan pemusnahan total orang-orang kafir. Mereka menantang ajaran Tritunggal. Menurut Saksi Yehova, sebelum datang ke dunia, Kristus ada sebagai malaikat yang telah diciptakan oleh Allah. Oleh sebab itu, Ia bukanlah Anak Allah yang kekal. Saksi Yehova juga menyangkal kebangkitan Kristus secara jasmani.

Saksi Yehova memandang Roh Kudus sebagai kuasa yang keluar dari Allah, namun bukan pribadi. Menurut kepercayaan mereka, Negara dan Pemerintah adalah lembaga-lembaga buatan Iblis. Saksi Yehova juga menolak segala bentuk transfusi atau pemindahan darah. Dalam ajaran Saksi Yehova, ada unsur penting yang hilang, dan itu adalah unsur paling penting dari semuanya, yaitu pentingnya iman kepada Kristus sebagai Anak Allah dan Juruselamat orang-orang berdosa.

101. Gereja Katolik Roma dan Konsili Vatikan

Pada akhir abad ke delapan belas, Gereja Katolik Roma juga menderita karena dampak-dampak Revolusi Perancis (lihat bab 85). Banyak bangunan gereja telah dihancurkan dan banyak pastor telah dibunuh.

Akan tetapi, pada permulaan abad kesembilan belas, Gereja Katolik Roma menegakkan dirinya sekali lagi. Wewenang Paus bertambah dan pemujaan terhadap Perawan Maria berkembang dengan cepat. Setelah berunding dengan para uskup, Paus Pius IX menyatakan, pada tahun 1854, bahwa pada saat kelahiran, Maria bebas dari Dosa Asal (keberdosaan seorang anak yang diwarisi dari orangtuanya). Ajaran ini dikenal dengan doktrin Maria Dikandung Tanpa Noda atau Maria Imakulata. Ajaran ini sekarang sudah diterima sebagai doktrin resmi gereja dan tidak boleh dipertanyakan. Itulah sebabnya mengapa banyak orang Katolik Roma berdoa kepada Maria. Ave Maria (Salam Maria) adalah doa yang terus diulang-ulang ketika sedang berdoa Rosario. Rosario adalah sejenis tasbih yang digunakan untuk membantu orang menghitung doa-doa yang mereka ucapkan, entah itu diucapkan keras-keras atau di dalam hati.

Dulu, orang-orang Katolik Roma memandang Maria hanya sebagai seorang yang berdoa syafaat bagi mereka kepada Anaknya, Tuhan Yesus. Tetapi sekarang mereka semakin melihat dia sebagai seorang yang bisa menolong mereka mendapatkan keselamatan. Sejak awal hidupnya (Dikandung Tanpa Noda), Maria mampu melakukan perbuatan-perbuatan baik yang bebas dari segala bentuk dosa apa pun.

Ketika doktrin Maria Dikandung Tanpa Noda dinyatakan pada 1854, lonceng-lonceng gereja

di Roma berdentang dan Paus menempatkan mahkota emas pada kepala patung "Bunda Kami yang Terberkati."

Beberapa tahun kemudian, Perawan Maria dipercaya menampakkan diri kepada seorang gadis berumur empat belas tahun di desa Lourdes, Perancis. Penampakan-penampakan ini terjadi di sebuah gua, pada sejumlah kesempatan berbeda. Ketika sejumlah mujizat kesembuhan terjadi juga di sana, Lourdes menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi orang.

Vatikan adalah tempat kediaman Paus di Roma. Seiring berjalannya waktu, banyak bangunan tambahan didirikan di sekitar Vatikan sehingga, di kemudian hari, Vatikan berkembang menjadi sebuah kota. Selama tahun 1869 dan 1870, Konsili Vatikan pertama diselenggarakan di kota Roma. Perkara-perkara yang sangat penting akan dibahas dalam perkumpulan gerejawi akbar ini.

Hal pertama yang harus dibereskan adalah menyangkut infalibilitas Paus (Paus tidak bisa keliru). Hal kedua menyangkut jangkauan kekuasaan dan kewenangan Paus.

Paus Pius sendiri menggelar Konsili ini karena ia ingin memastikan bahwa kewenangan jabatannya diteguhkan di atas semua yang lain. Hal pokok yang dipermasalahkan pada abad-abad sebelumnya adalah: apakah Gereja, pada intinya, merupakan lembaga kepausan yang diperintah oleh Paus, ataukah lembaga keuskupan yang dipimpin oleh Uskup? Pius ingin menegaskan bahwa Paus adalah satu-satunya orang yang berhak untuk memerintah Gereja!

Sewaktu Konsili berlangsung, salah satu kardinal berkata bahwa, pada kenyataannya, Paus hanya bisa membuat pernyataan-



pernyataan yang tidak keliru jika ia terlebih dulu meminta nasihat dari para Uskup. Paus Pius sangat tersinggung dengan ucapan Kardinal itu. Pembahasan yang panjang pun terjadi, tetapi Konsili itu tidak bisa mencapai kesepakatan tentang masalah tersebut. Meskipun tidak ada kesatuan, Paus mendesakkan perkara itu, dengan menyatakan, "Di pihakku ada Perawan Maria, pokok permasalahan ini harus dilanjutkan." Banyak lawan Paus meninggalkan pertemuan itu. Ketika, di kemudian hari, dilakukan pemungutan suara, terlihat bahwa sebagian besar kalangan imam setuju dengan Paus. Ketetapan berikut ini disahkan. Ketika paus berbicara *ex cathedra*, ia sedang menyatakan doktrin yang harus diterima dan dipercaya oleh seluruh Gereja. *Ex cathedra* secara harfiah berarti dari kursi atau takhta. Jadi, ketika paus sedang berbicara *ex cathedra*, ia berbicara dalam jabatannya (dilambangkan dengan takhta) sebagai "gembala atau pengajar" semua orang Kristen, dan itu berdasarkan wewenang rasulinya yang tertinggi. Dengan demikian, Sri Paus tidak bisa keliru. Maka dari itu, kata-katanya memiliki

wewenang yang sama seperti kata-kata dalam Alkitab. Konsili juga memutuskan bahwa Paus adalah orang yang memerintah seluruh Gereja Katolik Roma, dan dialah yang memberikan wewenang kepada para Uskup. Hampir semua anggota Konsili menerima keputusan ini. Akan tetapi, beberapa orang, atas dasar hati nurani, tidak bisa menerimanya, dan mereka meninggalkan Gereja Katolik Roma. Mereka memutuskan untuk membentuk denominasi baru dan menyebut diri sebagai "Katolik Lama" dan bukan "Katolik Roma."

Jadi kita melihat bahwa, oleh karena berbagai aturan dan dogma baru, keadaan di Gereja Katolik Roma menjadi gelap. Dengan berjalannya waktu, keadaan bahkan semakin merosot dan ini terjadi karena pemujaan terhadap Perawan Maria yang makin meningkat. Berkenaan dengan Maria, Paus selanjutnya mengucapkan kata-kata berikut, "Allah telah mempercayakan seluruh rahasia keselamatan kepada Bunda gereja." Tetapi Tuhan berkata dalam Firman-Nya, "Aku ini TUHAN... Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain" (Yes. 42:8).

102. Abad Sembilan Belas, Abad Kegiatan Misi

Abad sembilan belas dengan tepat dikenal sebagai “abad misi Protestan.” Kita sudah melihat bahwa kaum Pietis dan Hernhut (bab 76), bahkan pada abad kedelapan belas, bekerja di ladang misi. Akan tetapi, dalam pekerjaan itu, mereka bergantung pada kerja sama antara lembaga-lembaga pemerintah dan organisasi-organisasi perdagangan yang melakukan bisnis di negeri-negeri yang jauh, dan... organisasi-organisasi ini sering kali menghambat, bukannya membantu upaya misi! Meraup untung pada umumnya dianggap lebih penting daripada pekerjaan misi!

Pada abad kesembilan belas, keadaan mulai berubah. Banyak negara yang memiliki negara-negara jajahan mulai menyadari bahwa pekerjaan misi itu, pada kenyataannya, adalah kewajiban Kristiani pada pihak negara induk. Pada saat itu, ada orang-orang Kristen di berbagai negara di dunia yang merasa tidak bisa mengelak dari panggilan pekerjaan misi, dan ribuan orang lagi mengikuti jejak mereka kendati ada banyak hambatan dan kesulitan yang menghadang! Betapa ajaibnya perkembangan-perkembangan ini! “Hal itu terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib di mata kita!” (Mzm. 118:23).

Oleh karena peperangan yang terjadi antara tahun 1795 sampai 1815, tidak ada banyak hubungan antara benua Eropa dan belahan-belahan dunia lain. Akan tetapi, karya misi bergantung pada lintas perdagangan, dan selama tahun-tahun perang, lintas perdagangan hampir tidak ada. Satu-satunya negara yang tetap mengadakan hubungan dengan negara-negara jajahannya adalah Britania Raya. Oleh karena negara-negara jajahannya, negara yang kecil ini telah menjadi pusat Kerajaan yang amat besar!

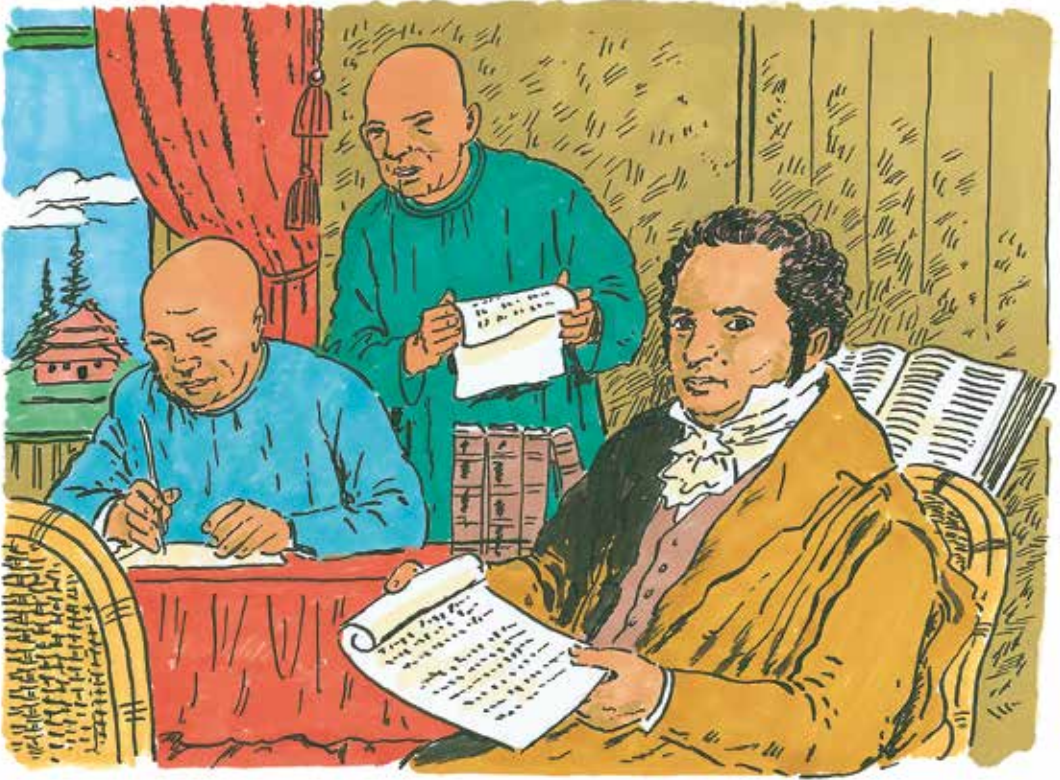
Di Inggris, sudah ada sejumlah organisasi misi. Pada 1698, “Perhimpunan untuk Menyebarluaskan Pengetahuan Kristiani) telah didirikan, dan perhimpunan itu terkenal suka membagi-bagikan bahan bacaan. Akan tetapi, pada abad kesembilan belas, keadaan mulai berkembang dengan lebih cepat.

Pada 1804, “Perhimpunan Alkitab Inggris dan Asing” didirikan. Perhimpunan ini berbuat sangat banyak dalam menyebarluaskan Firman Allah di seluruh dunia. Selain itu, banyak pekerjaan terjemahan berlangsung juga. Semua gereja Protestan, baik yang besar maupun yang kecil, ikut bergabung!

Keadaan tidak berhenti di situ saja! Setelah pembentukan Perhimpunan Alkitab Inggris dan Asing, organisasi-organisasi misi yang lain dan baru juga mulai bermunculan, di seluruh Britania Raya. Perhimpunan Misionaris London, secara khusus, mengabdikan banyak waktu dan tenaga untuk kepentingan upaya misi. Perhimpunan-perhimpunan misionaris didirikan oleh banyak denominasi berbeda. Oleh sebab itu, para pendirinya harus membuat pengaturan-pengaturan tertentu satu sama lain. Mereka semua sepakat bahwa tidak adanya kesatuan di antara berbagai macam gereja Inggris tidak boleh “dieskpor” ke ladang misi. Injil, dan Injil saja, adalah satu-satunya pesan yang harus dinyatakan, dan bukan perbedaan-perbedaan denominasi!

Dengan demikian, denominasi-denominasi gereja yang berbeda dan perhimpunan-perhimpunan misionaris yang berbeda mulai bekerja sama.

Britania Raya memiliki banyak negara jajahan, jadi para misionaris Inggris dan Skotlandia mempunyai banyak pekerjaan untuk dilakukan! Mereka pergi ke Australia, Selandia



Baru, India, dan juga ke sejumlah tempat di sepanjang garis pantai Afrika.

Di Amerika Serikat juga ada banyak perhatian yang diberikan kepada pekerjaan misi. Para misionaris Amerika, sebagian besar, pergi ke Cina dan Jepang. Sudah sejak 1807, Robert Morrison pergi ke kota Kanton di Cina, di mana ia menerjemahkan seluruh Alkitab ke dalam Bahasa Cina.

Pada tahun 1797, seorang dokter Belanda mendirikan Nederlands Zendinggenootschap (Perhimpunan Misionaris Belanda) di Belanda. Baru sesudah 1813 – setelah pendudukan Perancis – Perhimpunan itu benar-benar mulai mengirimkan para misionaris. Misionaris-misionaris ini kemudian pergi untuk bekerja, terutama, di Indonesia, negara jajahan Belanda yang paling besar.

Gereja Katolik Roma (lihat bab 73 dan 74) telah memulai pekerjaan misi jauh lebih awal daripada Gereja-gereja Protestan. Untuk

pekerjaan ini, Gereja Katolik Roma memakai orang-orang dari berbagai Ordo. Ordo adalah sekelompok pastor, biarawan, atau biarwati yang semuanya hidup menurut aturan yang sama (lihat bab 19). Jika perlu, Gereja itu kadang-kadang mendirikan Ordo-ordo baru juga untuk membantu menyediakan jumlah misionaris yang dibutuhkan. Pada abad kesembilan belas, orang-orang Katolik Roma juga terus bekerja di ladang misi, terutama di negara-negara di mana mereka telah bekerja sebelumnya, seperti Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Para misionaris Katolik Roma datang terutama dari Spanyol, Portugal, Italia, dan Perancis. Di kemudian hari, orang-orang dari Jerman dan Belanda juga pergi untuk bekerja di ladang misi.

Banyak sekali pekerjaan yang berhasil dicapai oleh semua misionaris ini, dan itu di seluruh dunia!

103. William Carey, Seorang Misionaris di India

William Carey (1761-1831) tumbuh di sebuah desa kecil di Inggris tengah. Sejak usia dini, ia mulai bekerja sebagai pembantu tukang kebun. William adalah seorang anak yang cerdas, dan karena itu ia diperbolehkan membacakan ayat-ayat Kitab Suci di gereja desa setempat. Pada usia enam belas tahun, ia magang pada seorang pembuat sepatu.

Setiap hari ketika William pergi bekerja, ia bertemu dengan seorang saleh yang juga bekerja di toko si pembuat sepatu. Orang ini menjadi sarana pertobatan William. Orang lain segera memperhatikan perubahan yang telah terjadi dalam hidup William dan mengolok-olok dia, dengan menyebutnya “tukang sepatu suci.” William merasa bahwa ia sudah tidak bisa lagi terus menghadiri kebaktian di Gereja Resmi (Gereja Anglikan, lihat bab 62). Tidak ada lagi iman yang hidup yang ditemukan di sana, jadi ia bergabung dengan sebuah jemaat Baptis. Di waktu luangnya, William mempelajari sendiri bahasa-bahasa asli yang di dalamnya Alkitab ditulis (Ibrani dan Yunani), dan selain itu, ia mempelajari tiga bahasa lain, salah satunya adalah Bahasa Belanda. Segera saja terlihat bahwa ia diberkati dengan karunia luar biasa untuk mempelajari bahasa-bahasa. Karunia ini akan sangat bermanfaat baginya di kemudian hari!

Pada usia dua puluh empat tahun, William Carey menjadi pendeta gereja Baptis. Pada awal pelayanannya, ia terus bekerja sebagai tukang sepatu, karena gaji yang diterimanya sebagai pendeta tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Ketika mendengar bahwa kebangkitan rohani besar sedang terjadi di Amerika, William sendiri rindu untuk menjadi misionaris.

Pada salah satu Pertemuan Para Pendeta, William berbicara tentang pekerjaan misi. Ia melihat kegiatan misi sebagai kewajiban yang dipikul oleh pundak Gereja. Satu-satunya tanggapan yang diterimanya adalah kata-kata, “Duduk, anak muda! Apabila Allah memandang bahwa sudah tiba waktunya untuk mempertobatkan orang-orang kafir, Ia bisa melakukannya tanpa pertolonganmu!”

Carey menulis sebuah buku yang menggambarkan bagaimana Gereja terikat kewajiban untuk melakukan pekerjaan misi. Karena William begitu kekurangan uang, enam tahun berlalu sebelum buku itu bisa dicetak.

Namun demikian... setelah orang membaca buku itu dan memperhatikan pesannya, keinginan hati William terpenuhi. Pada tahun 1792, Perhimpunan Misionaris Baptis didirikan! Semua itu terjadi pada Pertemuan Para Pendeta setelah Carey menyampaikan khotbah berdasarkan dua hal utama – “Nantikan perkara-perkara besar dari Allah. Upayakan perkara-perkara besar untuk Allah!” Ini menandai titik awal kegiatan misi besar-besaran yang terjadi pada abad kesembilan belas. Orang pertama yang menjadi misionaris secara sukarela adalah William Carey sendiri. Ia harus menunggu selama lima bulan sebelum benar-benar dikirim. Ketika waktunya tiba, ia dikirim ke negara India yang merupakan salah satu negara jajahan Inggris.

Tetapi keadaan tidak berjalan dengan baik sama sekali, karena Perusahaan Dagang Inggris untuk India Timur menolak bekerja sama. “Ini semua mengganggu ketenangan dan kelancaran usaha kita,” kata mereka. Pasti tidak ada ruang untuk para misionaris di India...

Kendati dengan semuanya itu, Carey tetap

berangkat. Seorang nahkoda yang ramah mengizinkan William untuk berlayar bersamanya dengan kapalnya, tetapi kapal itu harus kembali ke pelabuhan karena badai besar. Sekalipun begitu, Carey tidak menyerah. Ia pergi dengan kapal lain, dan tiba di ibu kota Kalkuta enam bulan kemudian.

Ia tidak diizinkan untuk bekerja sebagai misionaris di Kalkuta, jadi ia mulai bekerja sebagai buruh tani di sebuah daerah rawa-rawa yang luas, bersama dengan macan-macam! Syukurlah, enam bulan kemudian ia bisa mendapatkan pekerjaan lain di sebuah pabrik di mana ia dapat memperoleh gaji yang lebih baik. Ia memberitakan Injil kepada sesama rekan kerjanya, mempelajari bahasa mereka, dan segera berhasil mendirikan beberapa pusat misi. Tetapi ia diusir dari negara itu oleh para pedagang Inggris yang tidak mau ada misionaris di India...

Carey sekarang pergi ke sebuah negara jajahan Denmark di India. Ia membuka sebuah percetakan di sana dan mulai menerjemahkan Alkitab ke dalam berbagai dialek India. Banyak Alkitab diedarkan dan Firman Allah sekarang bisa dibaca di seluruh negara India. Sedikit demi sedikit, Carey mulai dipandang sebagai seorang yang sangat terpelajar dan ahli bahasa kelas wahid. Ia menguasai sebanyak tiga puluh empat bahasa!

Di Kalkuta, ada sebuah universitas dan di universitas itu mereka memerlukan seorang dosen untuk mengajar tentang beragam bahasa India. Siapa yang lebih tepat untuk tugas itu daripada William Carey sendiri?

Dan... Carey diangkat menjadi dosen! Betapa menakjubkan perubahan yang telah terjadi! Pertama-tama, ia diusir dari Kalkuta, dan sekarang ia diminta untuk kembali!

Walaupun sangat sibuk mengajar, Carey masih meneruskan pekerjaan misinya. Sebagai hasilnya, tiga puluh pusat misi, yang dikelola oleh enam puluh tiga misionaris, didirikan di India. Dan, yang terakhir tetapi tak kalah penting, Alkitab sekarang dicetak dalam empat puluh bahasa yang berbeda! Carey mendirikan banyak gereja dan sekolah. Ia bahkan mendirikan sekolah tinggi di mana orang-orang India, yang telah menjadi Kristen, bisa dilatih untuk menjadi misionaris.

Carey berusaha agar Pemerintah Inggris mengakhiri sejumlah kebiasaan yang biadab. Sebagai contoh, ketika seorang suami meninggal di India, istrinya yang masih hidup harus ikut masuk bersamanya ke tumpukan kayu tempat pembakaran mayat. Menurut tradisi Hindu, istrinya dituntut untuk menemani suaminya ke dunia orang mati. Banyak anak kecil juga kehilangan nyawa karena ditenggelamkan di air suci Gangga sebagai korban untuk dewi sungai itu.

Carey berusaha sebisa mungkin untuk mengajar orang-orang bagaimana menjalani hidup Kristiani.

William Carey adalah "bapak misi modern." Ia "menantikan perkara-perkara besar dari Allah" dan di dalam kekuatan Allah, ia mampu "mengupayakan perkara-perkara besar bagi Allah!"



104. David Livingstone, Seorang Misionaris di Afrika

David Livingstone adalah salah seorang misionaris yang paling terkenal. Ia adalah seorang yang mempersiapkan jalan bagi diperkenalkannya Kekristenan ke wilayah Afrika bagian selatan dari Padang Gurun Sahara. David Livingstone bepergian ke seluruh Afrika. Ia melakukan banyak perjalanan penjelajahan yang jauh dan mengadakan banyak penelitian juga. Akan tetapi, di atas semuanya, ia tetap selalu menjadi... seorang misionaris.

David lahir pada 1813 di sebuah desa kecil di Skotlandia dekat kota Glasgow. Orangtuanya miskin, jadi David harus bekerja sewaktu masih berumur sepuluh tahun. Dari pukul enam pagi sampai pukul delapan malam, David bekerja memintal di pabrik kapas.

David mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan haus akan pengetahuan, jadi setelah bekerja, ia mengikuti kelas-kelas malam dan kemudian melanjutkan belajar di rumah sampai larut malam.

Pada usia sembilan belas tahun, ia mendapat kenaikan jabatan dan gaji. Sekarang ia berpenghasilan cukup di musim panas, sehingga ia bisa kuliah di Universitas Glasgow di musim dingin. Ia mengikuti kuliah jurusan Teologi dan Kedokteran. Ini berarti bahwa, di kemudian hari, ketika menjadi misionaris, ia bisa merawat orang-orang yang sakit dan membutuhkan. Selama kurun waktu ini dalam hidupnya, David menghabiskan banyak waktu berpikir tentang bagaimana ia bisa melayani Allah. Ia membawa perkara itu kepada Tuhan di dalam doa.

David bertemu dengan seorang misionaris yang pernah ke Afrika. Namanya Tuan Moffat. Ketika David mendengar Tuan Moffat berbicara tentang pekerjaannya di "kegelapan Afrika," ia

berseru, "Itulah tempat yang ingin kudatangi! Aku ingin pergi ke tempat di mana belum ada orang kulit putih yang menginjakkan kakinya!" Ia bertanya kepada Perhimpunan Misionaris London apakah mereka mau mengirimkan dia ke Afrika. Mereka setuju, dan pada 1840, Livingstone berlayar ke Cape. Setelah menempuh perjalanan selama enam bulan, ia tiba di Afrika, dan ketika mendarat di Cape, ia langsung pergi menuju utara. Untuk sebagian besar, ia menempuh perjalanan dengan berjalan kaki, tetapi kadang-kadang ia menunggang lembu. Ia segera saja menghadapi bahaya-bahaya yang bisa dijumpai ketika bepergian melintasi hutan yang dihuni oleh binatang-binatang buas.

Suatu hari, ketika sedang bepergian melintasi hutan, Livingstone diserang oleh seekor singa. Tepat pada waktunya, salah satu orangnya berhasil mengalihkan perhatian si singa. Syukurlah, David selamat, tetapi lengan atasnya remuk parah. Ia terkena sebelas luka dan semuanya harus diperban. Lengan kiri Livingstone tetap lemah dan terluka sepanjang sisa hidupnya.

Setelah menempuh perjalanan yang sulit sejauh empat ratus kilometer, Livingstone bertemu dengan seorang kepala suku, yang pada awalnya tidak mau berurusan apa pun dengannya. Akan tetapi, ketika David berhasil menyembuhkan anak perempuan sang kepala suku dari suatu penyakit parah, keadaan pun berubah. Di sinilah Livingstone kemudian mendirikan pusat misinya yang pertama. Lebih banyak pusat misi lagi akan didirikan sesudahnya.

Pada 1845, David Livingstone menikahi anak perempuan Tuan Moffat, misionaris yang dulu pernah diumpainya. Istrinya menjadi kawan

yang setia bagi Livingstone dalam semua perjalanannya melintasi benua Afrika. Istrinya juga berbuat banyak untuk mendukung pekerjaan misi di Afrika Tengah. Ia mendirikan Taman Kanak-kanak, dan mengajar menjahit kepada kaum perempuan, baik yang muda maupun tua. Selama pelajaran berlangsung, ia menceritakan kepada murid-muridnya berbagai kisah dari Alkitab. Dan dengan berbuat demikian, ia juga “menabur benih yang baik.”

Pada perjalanan kedua yang panjang dan melelahkan yang ditempuh bersama suaminya, istri Livingstone meninggal. Ia baru berumur empat puluh satu tahun. Sebuah makam digali di bawah pohon besar, dan di sana ia disemayamkan.

Livingstone melanjutkan pekerjaannya. Ia ingin pergi ke tempat yang lebih jauh lagi ke pedalaman, supaya Injil bisa diberitakan di sebanyak mungkin tempat.

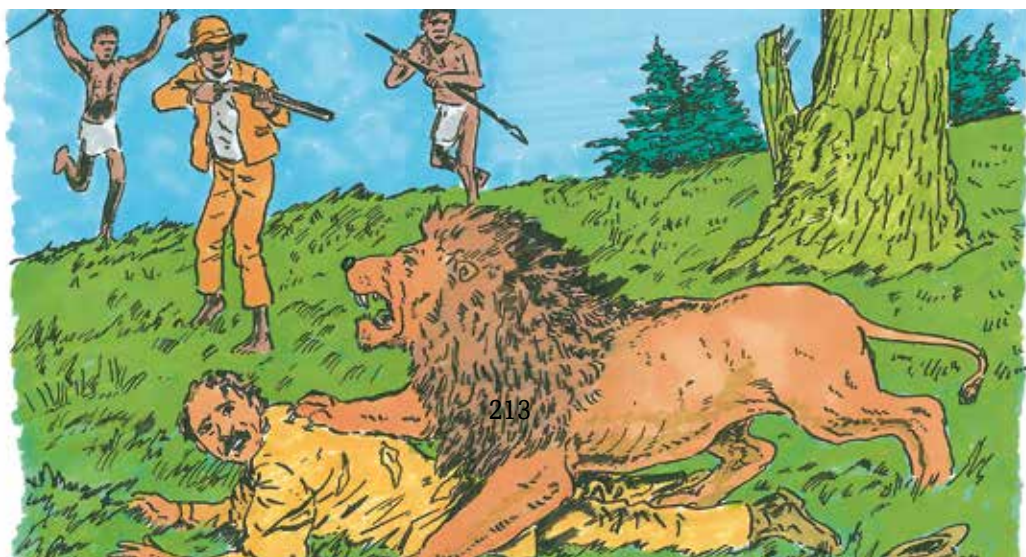
Bersama dengan orang-orangnya, Livingstone melintasi Gurun Kalahari. Selama perjalanan itu, mereka sangat menderita karena kekurangan makanan dan minuman, dan karena dampak-dampak yang melemahkan dari malaria.

Mereka berjumpa dengan suku-suku yang tidak pernah dilihat oleh orang-orang Eropa sebelumnya.

Livingstone terkenal karena perjalanan besar-besaran yang ditempuhnya dalam

melintasi benua Afrika, dari pantai timur ke pantai barat. Bersama dengan kelompok yang terdiri atas seratus empat belas orang, ia pergi menelusuri sumber Sungai Nil Mesir. Ia menemukan suatu air terjun raksasa dan menamainya menurut Ratu Inggris, dengan menyebutnya “Air Terjun Victoria.” David Livingstone bukan hanya seorang misionaris, melainkan juga seorang penjelajah sejati! Di tengah-tengah perjalanannya yang panjang, David Livingstone kembali ke Inggris untuk terakhir kali. Ia ingin menarik perhatian orang pada kebiadaban perdagangan budak yang dipimpin oleh bangsa Arab, yang terjadi di Afrika. Sesuatu harus dilakukan untuk menghentikan perbuatan-perbuatan jahat ini! Pada tahun 1874, pada perjalanan besarnya yang terakhir, David Livingstone meninggal. Salah seorang pembantunya yang berkulit hitam mendapati dia meninggal, dengan berlutut di samping tempat tidurnya. Orang-orangnya membalsam jasadnya di hutan dan membawanya ke pantai, perjalanan sejauh dua ribu lima ratus kilometer. Jasad Livingstone kemudian dibawa ke Inggris dengan kapal dan dikubur di Westminster Abbey di London.

Kata-kata berikut ini terpahat pada batu nisannya, “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku” (Yoh. 10:16).



105. Mary Slessor, Seorang Misionaris di Afrika Barat

Mary Slessor lahir pada 1848 di kota Aberdeen, Skotlandia. Sebagai seorang gadis, ia harus bekerja di pabrik kapas. Pekerjaan itu sangat melelahkan dan ia harus bekerja berjam-jam lamanya. Meskipun demikian, ia masih bisa mengajar sebuah kelas kecil di Sekolah Minggu. Akan tetapi, ini bukanlah pekerjaan mudah, karena murid-muridnya berasal dari daerah kumuh, dan selain itu mereka juga benar-benar tukang buat onar! Selama ini, Mary Slessor mempunyai satu keinginan yang membara, yaitu... menjadi seorang misionaris! Berulang kali, ia membawa perkara itu kepada Tuhan di dalam doa. Ketika berumur dua puluh lima tahun, Mary mendengar kabar tentang kematian seorang misionaris terkenal, David Livingstone di Afrika. Ia percaya bahwa sekarang tiba waktunya bagi dia untuk pergi dan bekerja sebagai misionaris juga. Saat berbincang-bincang bersama, ibu Mary berkata kepada anak perempuannya tentang bahaya-bahaya besar yang sudah pasti akan dihadapinya.

"Bahaya, Ibu?" seru Mary, "Itu tidak ada apa-anya apabila Yesus ada di pihakku!"

Mary melayangkan surat lamaran kepada dewan misi Gereja Skotlandia. Beberapa tahun kemudian, ia dikirim ke Calabar, sebuah permukiman di Nigeria (Afrika), untuk bekerja di sana sebagai guru misionaris.

Ketika pertama kali tiba di Nigeria, ia tidak bisa berkomunikasi dengan orang-orang di sana karena ia tidak menguasai bahasa mereka. Butuh waktu tiga tahun sebelum ia bisa berbicara dalam bahasa itu dengan cukup baik untuk menceritakan kepada penduduk Nigeria kisah-kisah dari Alkitab. Ia tinggal di gubuk tua dan reyot, dan makan

pisang, ubi, dan ikan. Pada satu kesempatan, ia sakit malaria begitu parah hingga ia harus kembali ke Skotlandia. Tetapi ketika sudah merasa lebih baik, Mary berangkat ke Nigeria lagi. Dan, sekarang, ia bahkan pergi lebih jauh ke pedalaman. Setelah mengumpulkan anak-anak di sekelilingnya, ia bermain dengan mereka dan bercerita kepada mereka tentang Tuhan Yesus. Segera saja, pria dan wanita juga datang dan mendengarkan apa yang hendak dikatakan Mary. Orang-orang terkesan dengan keberaniannya dan dengan kasih yang ditunjukkannya kepada mereka. Mereka memberinya nama istimewa "Ma" (Ibu), nama yang mencerminkan penghormatan mereka yang besar terhadapnya.

Kadang-kadang Mary mendengar bahwa di suatu desa, ada anak kembar dilahirkan. Langsung saja ia pergi ke desa itu dengan perahunya. Para penduduk asli percaya bahwa anak kembar akan membawa nasib buruk, sakit penyakit, dan bahkan kematian. Oleh karena itu, anak kembar selalu dibawa ke hutan dan ditinggalkan di sana, untuk kemudian dimangsa oleh binatang-binatang buas. Mary berusaha menyelamatkan bayi-bayi kecil ini, itu pun jika ia sampai di desa itu tepat waktu. Dalam perjalanan-perjalanan seperti ini, ia berbincang-bincang dengan penduduk Nigeria tentang Injil, dan memberi mereka obat, untuk menolong siapa saja yang sakit. Ajaibnya, para penduduk asli tidak menyakiti atau mengganggu Mary sama sekali. Perjalanan menyusuri sungai dengan perahu yang sering oleng ini sangatlah berbahaya. Air sungai itu dipenuhi dengan buaya dan badak sungai. Para kanibal atau pemakan daging manusia bisa saja bersembunyi di sepanjang tepian sungai. Kawanannya nyamuk



juga beterbangan kian kemari, dan gigitannya sangat beracun! Sebagai akibatnya, Mary sering terkena demam tinggi ketika tiba di desa. Kadang-kadang ia kemudian diberi tempat berteduh di salah satu gubuk yang kotor.

Ketika seorang ratu suku kulit hitam meminta Mary untuk datang menemuinya, Mary pun datang tanpa ragu. Ia langsung menerima undangan itu, dan sekali lagi, ia mempunyai kesempatan untuk memberitakan pesan Injil. Mary ingin terus pergi, jauh ke pedalaman hutan itu sendiri. Ia ingin menemui suku-suku biadab di Nigeria Selatan, yakni kaum Okoyong para kanibal bengis.

"Oh Ibu berkulit putih!" seru sang ratu kulit hitam, "kalau engkau pergi ke sana, kami tidak akan pernah melihatmu lagi. Engkau akan dibunuh!" Kendati sudah diperingatkan, Mary tetap berangkat – betapa beraninya dia – seorang wanita berkulit putih pergi memasuki hutan sendirian! Minggu demi minggu, ia pergi melintasi hutan lebat, dengan ditemani beberapa anak kulit hitam, menapaki jalan yang hanya dilalui oleh penduduk asli, dan oleh binatang-binatang buas. Akhirnya, ia tiba di Ekenge, desa terpenting dari semua desa kanibal. Sang kepala desa, Edem, tertegun melihatnya. Seorang wanita kulit putih memasuki desanya, dan ia tidak bersenjata! Ia tidak mau Mary dibunuh dan dimakan. Sebaliknya, ia mengizinkan Mary untuk memulai sekolah kecil! Mary mengajar anak-anak, menolong orang-orang yang berkebutuhan dan menceritakan kepada mereka kisah-kisah dari Alkitab. Orangtua anak-anak juga ikut datang dan menemui dia.

Mary membantu kaum perempuan memasak makanan, memandikan anak-anak mereka, merawat orang sakit, dan memberitakan Injil. Tetapi situasi berubah dan keadaan mulai menjadi sangat sulit. Penyakit menular sedang mengganas di seluruh wilayah sekitar desa itu, dan ribuan orang mati. Tidak ada obat yang tersedia. Yang dapat dilakukan Mary hanyalah merawat para korban dan berusaha meringankan penderitaan mereka. Ia pergi dari desa ke desa, menantang bahaya yang mengelilinginya, dan ia terus bekerja, bukan hanya pada siang hari, melainkan juga sepanjang malam. Selama bertahun-tahun, Mary terus hidup dan bekerja di antara para kanibal, jauh dari segala bentuk peradaban. Orang-orang kulit hitam begitu terkesan akan kasihnya dan akan imannya yang penuh keberanian, hingga mereka menyebutnya "Ratu Okoyong Berkulit Putih." Mereka membangunkan sebuah rumah untuknya, dan juga sebuah gereja, karena di wilayah sekitar Okoyong, Injil telah berbuah banyak! Pesta mabuk-mabukan tidak ada lagi. Anak kembar tidak lagi dibuang kepada binatang-binatang buas. Para kanibal tidak lagi memakan daging sesama manusia. Pada kenyataannya, banyak orang kulit hitam sendiri ingin menjadi misionaris juga!

Mary, Ibu Berkulit Putih yang Agung, telah bertambah tua. Pada 1915, setelah menghabiskan empat puluh tahun bekerja sendirian, hamba Tuhan yang setia ini, Mary Slessor, sekarang diperkenankan untuk memasuki peristirahatan abadinya.

"Ibu kita telah meninggal!" para penduduk asli berseru saat mereka berdiri sambil menangis di samping kuburannya.

"Tidak, kalian tidak boleh menangis!" seru seorang wanita tua berkulit hitam, "kalian harus memuji Allah, yang dari-Nya semua berkat mengalir!"

106. Karya Misi di Ghana

Saat itu tahun 1832, dan di sana, di sepanjang pantai Afrika, ada kapal yang sedang berlayar menuju Ghana. Orang-orang kulit putih suka pergi ke Ghana untuk berdagang. Dan, terlebih lagi, Ghana adalah negeri di mana emas dapat ditemukan! Itulah sebabnya negeri itu juga dikenal dengan "Pantai Emas." Akan tetapi, Ghana juga adalah tempat di mana jutaan budak dipaksa masuk kapal dan dikirim melintasi laut untuk bekerja di perkebunan-perkebunan Amerika!

Jadi, kita melihat bahwa Ghana adalah tempat di mana para pedagang berkulit putih datang dengan satu-satunya tujuan untuk memperkaya diri sendiri. Akan tetapi, di kapal yang sekarang sedang mendekati pantai Afrika, ada tiga orang yang tidak berniat untuk memperkaya diri. Sebaliknya, mereka ingin memberikan sesuatu kepada penduduk Ghana! Pertama-tama, mereka ingin mempelajari bahasa setempat supaya mereka bisa menyampaikan kepada orang-orang di sana kebenaran-kebenaran Alkitab dalam bahasa ibu mereka sendiri.

Ketiga orang ini adalah para misionaris, dan mereka datang untuk membawa pesan Injil kepada penduduk Ghana! Para misionaris itu pergi dan tinggal di beberapa gubuk di desa pesisir bernama Osu. Setiap petang, beberapa orang Afrika datang ke gubuk-gubuk itu dan, di bawah lampu minyak, mereka mengajar para misionaris itu kata-kata pertama dalam bahasa Twi, bahasa yang dituturkan di wilayah itu. Akan tetapi, para misionaris tinggal di negeri di mana ada banyak nyamuk, dan nyamuk membawa penyakit. Baru empat bulan saja, dua misionaris meninggal karena dampak-dampak yang melemahkan dari demam tropis. Misionaris ketiga, seorang pria

bernama Riis, sekarang tinggal sendiri.

Pada 1835, Riis meninggalkan Osu. Ia hendak pergi ke pedalaman untuk tinggal di Bukit Akwapem. Bersama seorang pedagang bernama Lutterodt, Riis pun berangkat. Di bahunya, ia membawa tas yang berisi Alkitab, buku harian, alat tulis-menulis, dan beberapa baju. Beberapa hari kemudian, kedua orang itu sampai di desa Akropong.

Segera saja sejumlah besar penduduk desa yang penasaran meninggalkan gubuk-gubuk mereka dan berjalan di belakang dua pengunjung itu. Kedua orang itu pergi ke tempat kediaman Raja. Sang Raja dan para penatua Akropong bersedia menerima mereka. Melalui seorang penerjemah, mereka bertanya kepada Riis, "Apa tujuanmu datang ke sini?" "Kami datang untuk membawa sesuatu yang sangat berharga," jawab Riis. "Kami datang untuk membawa kepadamu Firman Allah di Surga. Kami meminta izinmu untuk tinggal di kota ini, supaya kami bisa memberitahukan kabar baik kepadamu, dan kepada semua orang yang tinggal di sini."

Sang raja menganggukkan kepala dan berkata, "Orang Eropa, baik sekali kata-katamu itu!"

Dalam waktu yang sangat singkat, Riis mulai merasa betah tinggal di desa itu. Sang Raja mengirimkan kepadanya beberapa penolong untuk membantu pembangunan rumahnya. Tetapi orang-orang itu berpikir bahwa Riis sangat bodoh. "Bukankah engkau harus memastikan terlebih dulu bahwa rencanamu tidak akan dirusak oleh roh-roh?" seru para penolong itu. Penduduk asli percaya bahwa roh-roh nenek moyang yang sudah mati berkuasa atas orang-orang yang masih hidup, dan bahwa, karena itu, roh-roh ini harus ditenangkan terlebih dulu dengan



diberi sesajen. Jadi, mereka meninggalkan Riis sendirian untuk mengerjakan semua pekerjaan menebang pohon dan menggergaji papan. Terlebih lagi, beberapa papannya juga mulai hilang!

Riis bekerja selama dua tahun di Akropong. Ia mempelajari bahasa setempat dan kemudian mencoba memakainya untuk memberitahukan kepada orang-orang tentang Allah. Hatinya penuh dengan belas kasihan saat ia melihat ketakutan dan kecemasan mendalam yang dialami oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan semangat gigih, Riis terus mengabarkan Injil, tetapi ia menjumpai banyak perlawanan. Ia hampir tidak melihat buah apa pun dari semua jerih payahnya, dan akhirnya, sepucuk surat tiba dari Markas Misi di Basel, yang memintanya untuk pulang. Riis sendiri juga menyadari bahwa sudah tiba waktunya bagi dia untuk beristirahat dari pekerjaannya dan mengambil cuti libur. Ketika ia hendak meminta izin dari Raja dan para penatuanya, sang Raja berkata kepadanya, "Jika engkau dapat menunjukkan kepada kami beberapa orang kulit hitam yang bisa membaca buku orang kulit putih (Alkitab), maka kami akan menerima pesan yang kaubawa." Riis tidak melupakan kata-kata sang Raja, dan ketika tiba di Basel, ia membahas masalah itu dengan Dewan Misi. Di negara jajahan Inggris di Hindia Barat, ada sejumlah orang kulit hitam yang telah dimerdekakan dari perbudakan dan juga telah menjadi orang Kristen. Mungkin mereka bisa diminta untuk kembali ke Afrika bersama Riis? Mereka nanti bisa menunjukkan kepada orang-orang Afrika di Akropong bahwa "buku orang kulit putih" (Alkitab) juga sangat

penting bagi mereka sebagai orang-orang kulit hitam. Oleh sebab itu, Riis pergi ke Jamaika di Hindia Barat, untuk berbicara kepada orang-orang Kristen kulit hitam. Ketika mereka mendengar apa yang diminta dari mereka, orang-orang Kristen di Hindia Barat harus menimbang-nimbang hal itu dengan sangat hati-hati. Apakah mereka ingin kembali ke negeri yang terpaksa mereka, atau orangtua mereka, tinggalkan sebagai budak? Sebagian besar dari mereka tidak begitu bersemangat mendengar gagasan itu. Akan tetapi, pada akhirnya, enam keluarga menyatakan diri siap untuk pergi ke Afrika bersama Riis.

Air mata bercucuran ketika waktu keberangkatan sudah dekat. "Tolong doakan kami," kata orang-orang yang pergi bersama Riis. "Kami akan pergi ke Afrika untuk menunjukkan kepada orang-orang di sana bagaimana orang Kristen hidup. Semoga Allah menolong kami."

Tiga tahun telah berlalu sejak Riis meninggalkan Akropong, dan sekarang ia kembali dengan sekelompok besar orang Kristen Afrika. Sejumlah misionaris muda juga ikut datang bersamanya. Orang-orang Kristen kulit hitam dari Hindia Barat ini tentu berusaha menunjukkan kepada orang-orang Afrika di Ghana bahwa, sama seperti orang kulit putih, orang kulit hitam juga tidak perlu takut terhadap kekuatan roh-roh atau sihir. Sekarang benih Firman Allah mulai bertunas di Ghana dan... benih itu berbuah, sama seperti biji sesawi yang kecil ketika sudah tumbuh menjadi pohon besar (Mat. 13: 31-32). Pada 1978, Gereja di Ghana merayakan hari jadinya yang ke-150. Puluhan ribu anggota gereja menghadiri ibadah peringatan hari jadi itu. Jasa para misionaris dikenang dan, di pantai, salib besar dibuka selubungnya.



107. Johannes Theodorus van der Kemp, Seorang Misionaris di Afrika Selatan

Johannes Theodorus van der Kemp (1747-1811) adalah seorang mahasiswa di Universitas Leiden. Ia adalah seorang anak dari orangtua Kristen yang tinggal di kota Rotterdam. Akan tetapi, Johannes membuat kedua orangtuanya sangat bersedih dan berduka. Bersama-sama dengan para mahasiswa lain di universitas itu, ia menjalani hidup yang liar dan tidak bermoral. Di kemudian hari, ketika menjadi seorang dokter di kota Zwijndrecht, Belanda, Johannes van der Kemp menjauhkan diri sepenuhnya dari agama orangtuanya.

Akan tetapi, suatu hari keadaan berubah. Ia pergi menyusuri sungai dengan perahu, bersama-sama dengan istri dan anaknya. Tiba-tiba, turun hujan lebat yang disertai guruh dan angin ribut, perahu terbalik dan Van der Kemp melihat istri dan anaknya tenggelam tepat di depan matanya. Ia sendiri selamat. Ia berhasil bergantung di perahu yang terbalik itu.

Johannes Theodorus van der Kemp sekarang sendirian di dunia. Ia merasa sangat tertekan, dan di atas semuanya, ia merasa dirinya bersalah, bersalah di hadapan Allah sendiri! Dengan pertobatan sepenuh hati, ia mulai mencari Tuhan, Allah orangtuanya. Dan... Tuhan dengan penuh rahmat mengampuni semua dosanya yang banyak. Johannes van der Kemp sekarang mulai berdoa, "Tuhan, apa yang Kauingin aku lakukan dengan sisa hidupku?" Kemudian, ketika Johannes mendengar bahwa Perhimpunan Misionaris London sedang mencari misionaris-misionaris untuk dikirim, ia melihat permintaan ini sebagai jawaban doanya.

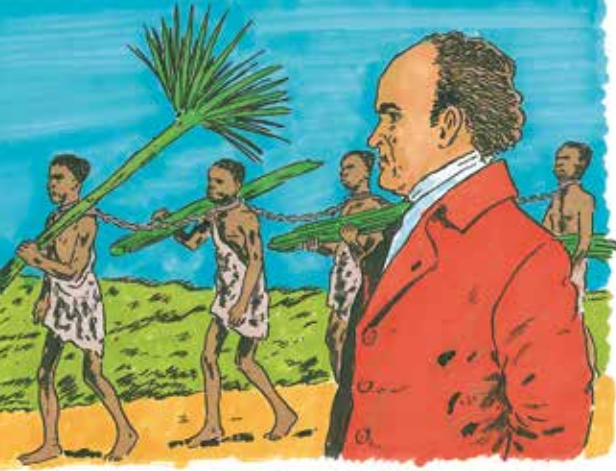
Pada 1798, Van der Kemp naik kapal dan berlayar menuju Afrika Selatan. Sebelum meninggalkan Belanda, ia dan beberapa

temannya mendirikan Nederlandse Zendingenootschap (Perhimpunan Misionaris Belanda). Bahkan selama perjalanan, Van der Kemp mempunyai kesempatan untuk memberitakan Injil. Jauh di bawah geladak kapal, tiga ratus narapidana dikurung. Mereka sedang dalam perjalanan menuju tempat penghukuman di wilayah jajahan Australia, dan Van der Kemp diizinkan untuk mengabarkan Injil kepada mereka! Setelah perjalanan panjang selama empat puluh hari, Van der Kemp sampai di Tanjung Harapan, sebuah tempat yang dihuni oleh kaum Boer (Boer adalah keturunan para imigran Belanda yang pergi ke Afrika Selatan, dan sering kali merupakan pemilik tanah atau petani). Mereka memelihara orang-orang kulit hitam (yang pada masa itu disebut Kafir dan Hotentot), sebagai budak-budak mereka.

Ketika kaum Boer mendengar tujuan Van der Kemp datang ke Afrika Selatan, mereka menertawakan dan mengolok-olok dia. "Ada-ada saja, mengabarkan Injil kepada orang Hotentot!" seru mereka. "Benar-benar konyol! Orang Hotentot tidak punya jiwa...!"

Van der Kemp sangat terperanjat dan marah dengan perdagangan budak yang dilihatnya berlangsung di sekitarnya. Dalam sepucuk surat yang ditulis kepada Perhimpunan Misionaris London, ia berkata, "Orang-orang malang ini, sesuai dengan hukum yang menjijikkan dari negeri yang keji ini, dijual seolah-olah mereka itu binatang saja. Mereka direnggut dari anak-anak mereka oleh orang-orang yang menyebut diri sebagai orang Kristen..."

Van der Kemp mulai memberitakan pesan Firman Allah kepada para budak yang malang ini. Ia segera mengalami permusuhan



dan perlawanan dari kaum Boer, jadi ia memutuskan untuk pergi lebih jauh ke pedalaman di mana orang Hotentot (yang sekarang disebut Khoikhoi) hidup sebagai orang merdeka di tanah mereka sendiri. Tetapi ini perjalanan yang sangat berbahaya, karena kaum Khoikhoi membenci orang kulit putih. Walaupun begitu, Van der Kemp tetap berangkat dengan menggunakan kereta lembu sebagai angkutan. Setelah menempuh perjalanan panjang yang sulit selama empat bulan, ia sampai di tanah Khoikhoi. Orang Khoikhoi mengizinkan dia tinggal, tetapi mereka tidak benar-benar mempercayai orang kulit putih ini. Di sini juga Van der Kemp menjumpai segala macam perlawanan. Keadaan menjadi begitu buruk hingga ia memutuskan untuk meninggalkan daerah itu dan terus masuk lebih jauh ke pedalaman. Beberapa orang Khoikhoi menemaninya. Di sebuah tempat terpencil, Van der Kemp mendirikan permukiman kecil yang disebutnya Bethelsdorp (desa Bethel). Di sana orang Khoikhoi membangun beberapa gubuk dan gereja kecil. Setiap hari Minggu, Van der Kemp berkhotbah di gedung gereja yang sederhana ini. Selama hari-hari kerja, orang-orang Khoikhoi bekerja sangat keras. Keadaan menjadi sulit karena tanahnya keras dan tidak subur. Namun demikian, Bethelsdorp terus bertumbuh! Makin lama makin banyak orang Khoikhoi yang sampai ke desa itu. Banyak budak yang telah diperlakukan dengan kejam

melarikan diri ke “desa perlindungan” ini, dan Van der Kemp sendiri justru menebus (membayar untuk kebebasan) sebagian dari budak-budak ini juga. Hanya setelah beberapa bulan saja, ada sebanyak 1.150 orang tinggal di Bethelsdorp. Setiap hari mereka menerima pelajaran tentang Alkitab. Tuhan sendiri menjamin bahwa benih yang ditabur akan berbuah.

Akan tetapi, yang terpenting dari semuanya, dari Bethelsdorp inilah para misionaris pergi ke seluruh wilayah jajahan di Cape. Dan para misionaris ini adalah orang Khoikhoi yang dulunya para pemabuk!

Bethelsdorp menjadi “induk” dari banyak permukiman Kristen sejenisnya.

Para misionaris tidak hidup mudah. Jika mereka jatuh ke tangan kaum Boer, mereka diperlakukan dengan kejam. Meskipun demikian, pekerjaan misi tetap berlanjut. Van der Kemp jatuh sakit, sakit parah. Perjuangan yang panjang dan melelahkan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, bersama dengan segala perlawanan yang telah dia alami, akhirnya memakan korban.

Kematian datang mendekat. Banyak orang Khoikhoi, termasuk mereka yang tinggal di desa-desa lain, datang untuk mengucapkan salam perpisahan kepadanya. Seorang pria tua berkata kepadanya, “Engkau orang saleh. Engkau diutus kepada kami oleh Allah, dan sekarang engkau akan kembali untuk bersama-sama dengan Allah lagi.”

“Itu benar, temanku,” Van der Kemp yang sedang sakit itu menjawab dengan suara lemah.

Ketika ditanya apakah ada terang dalam jiwanya, Van der Kemp menjawab, dengan suara yang tidak lebih dari bisikan lirih, “Ya, ada terang.” Dan, dengan kata-kata ini pada bibirnya, “Bapak orang Khoikhoi” itu meninggal.

108. Penghapusan Perbudakan

Perdagangan Budak adalah salah satu kejahatan besar yang merajalela pada abad ketujuh belas dan delapan belas. Sungguh mengerikan kesusahan dan kesengsaraan yang diakibatkannya!

Di Afrika, seluruh desa dibakar sampai rata dengan tanah dan orang-orang kulit hitam yang kemudian melarikan diri dari gubuk-gubuk mereka ditangkap. Dengan diborgol dan dirantai, para tahanan ini dibawa, dalam iring-iringan yang panjang, ke pantai barat. Di sana mereka dijual layaknya hewan. Tentu saja, banyak orang meninggal dalam perjalanan, tetapi sepertinya itu tidak masalah, sebab, di benua Afrika yang besar itu, masih ada banyak sekali budak untuk dimiliki.

Baik dari pelabuhan Inggris maupun Belanda, kapal-kapal berangkat untuk berlayar menempuh perjalanan panjang ke Ghana, sebuah negara di pantai barat Afrika. Di Ghana, budak-budak kulit hitam dibeli, dan kemudian dimasukkan ke dalam kapal untuk menempuh perjalanan panjang melintasi laut ke Amerika. Sebelum berangkat, budak-budak

sering kali dicap. Jika tidak ada kapal yang langsung tersedia, budak-budak itu untuk sementara waktu dikurung di dalam gudang yang kotor di sebuah benteng. Setelah tiba di Amerika, mereka kemudian dijual dengan harga lumayan. Dibutuhkan banyak pekerja untuk banyaknya perkebunan gula di sana, dan tidak ada tenaga kerja yang semurah seperti budak-budak!

Penyakit dan cambukan biasa terjadi. Oleh karena keadaan yang mengerikan di dalam kapal, banyak budak meninggal sewaktu masih di kapal, karena mereka dikurung di dalam geladak yang penuh sesak dengan sesama budak yang menderita. Kapal itu tidak hanya penuh, tetapi juga luber! Kapal-kapal yang biasa mengangkut para budak selalu diatur dengan sangat "ahli" dalam pengisiannya, supaya sebanyak mungkin budak yang malang ini dapat dijejalkan sampai berdesak-desakkan ke dalam geladak!

Kekejaman-kekejaman yang memalukan dan menghinakan kerap terjadi. Banyak sekali keluarga kulit hitam dipecah belah. Kadang-



kadang, selama perjalanan, seorang budak lebih memilih untuk loncat dari kapal.

Orang Belanda dan orang Inggris, khususnya, berlaku kejam ketika menangani budak-budak yang malang ini.

Syukurlah, pada abad kesembilan belas "hati nurani Kristiani mulai berbicara," sebagaimana dikutip dari perkataan seseorang. Nama William Wilberforce (1759-1833) harus diingat dengan penuh penghormatan ketika berbicara tentang perjuangan untuk menghapuskan perbudakan. Wilberforce adalah anggota Parlemen Inggris (Parlemen adalah sekelompok orang yang dipilih untuk mewakili rakyat dan ambil bagian dalam tugas pemerintahan). Setelah pertobatannya, Wilberforce ingin menjadi pendeta di Gereja Anglikan. Tetapi temannya, Newton, menasihati dia untuk tidak melakukannya. Menurut Newton, Wilberforce bisa melayani Tuhan secara lebih baik dengan tetap di Parlemen!

Nasihat Newton terbukti benar. Wilberforce adalah orang yang, bersama dengan teman-temannya, berbuat banyak untuk meringankan penderitaan masyarakat yang besar di Inggris pada masa itu. Wilberforce dan teman-temannya bekerja keras untuk mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak yang miskin dan cacat. Ia dan teman-temannya juga menyediakan percetakan untuk berbagai Alkitab dan traktat murah yang bisa dipakai untuk pekerjaan penginjilan. Dan Wilberforce melihat bahwa sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengambil tindakan menentang perdagangan budak. Wilberforce berkata bahwa Allahlah yang telah menaruh tugas ini di pundaknya, tugas untuk menghapuskan perbudakan.

Pada 1789, Wilberforce menyampaikan pidato besarnya yang pertama di Parlemen menentang perdagangan budak. Butuh waktu delapan belas tahun lagi sebelum tujuannya tercapai. Tetapi pada akhirnya, Parlemen memberi suara yang mendukung penghapusan

perdagangan budak. Bagi Wilberforce, ini sungguh-sungguh hari yang sangat besar dan tak terlupakan!

Perdagangan budak sekarang dihapuskan, tetapi perbudakan itu sendiri masih ada! Oleh sebab itu, Wilberforce dan teman-temannya tetap berjuang untuk menghapuskan perbudakan juga. Dua puluh enam tahun kemudian, pada tahun 1833, Parlemen setuju untuk menghapuskan segala bentuk perbudakan di seluruh Kerajaan Inggris. Semua budak di semua negara jajahan Inggris dimerdekakan!

Wilberforce bersorak dan bersukacita mendengar putusan itu. Tiga hari kemudian, ia meninggal. Sekarang, di kota Hull, tempat kelahiran Wilberforce, ada sebuah museum yang didirikan dengan tujuan untuk terus mengenang baik William Wilberforce maupun masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perbudakan. Patung orang besar ini bisa dilihat berdiri di taman museum itu.

Banyak hal sedang berubah di Amerika juga. Pada awal abad kesembilan belas, banyak gereja di Amerika Utara protes keras menentang kejahatan-kejahatan perbudakan. Akan tetapi, negara-negara bagian di Selatan sama sekali tidak tertarik dengan penghapusan perbudakan. Dan karena itu, timbul perpecahan antara negara-negara bagian di Utara dan negara-negara bagian di Selatan. Sebagai akibatnya, pada 1861, perang pun pecah. Perang Saudara! Para penentang perbudakan di Utara berhasil mengalahkan mereka di Selatan yang mendukung perbudakan. Dalam pertempuran sengit ini, Presiden Kristen yang agung, Abraham Lincoln, memainkan peranan penting.

Ia harus membayar semua itu dengan nyawanya. Ia dibunuh oleh seseorang yang merupakan pendukung fanatik perbudakan. Akan tetapi, empat tahun kemudian, pada 1865, perbudakan pada akhirnya dihapuskan!

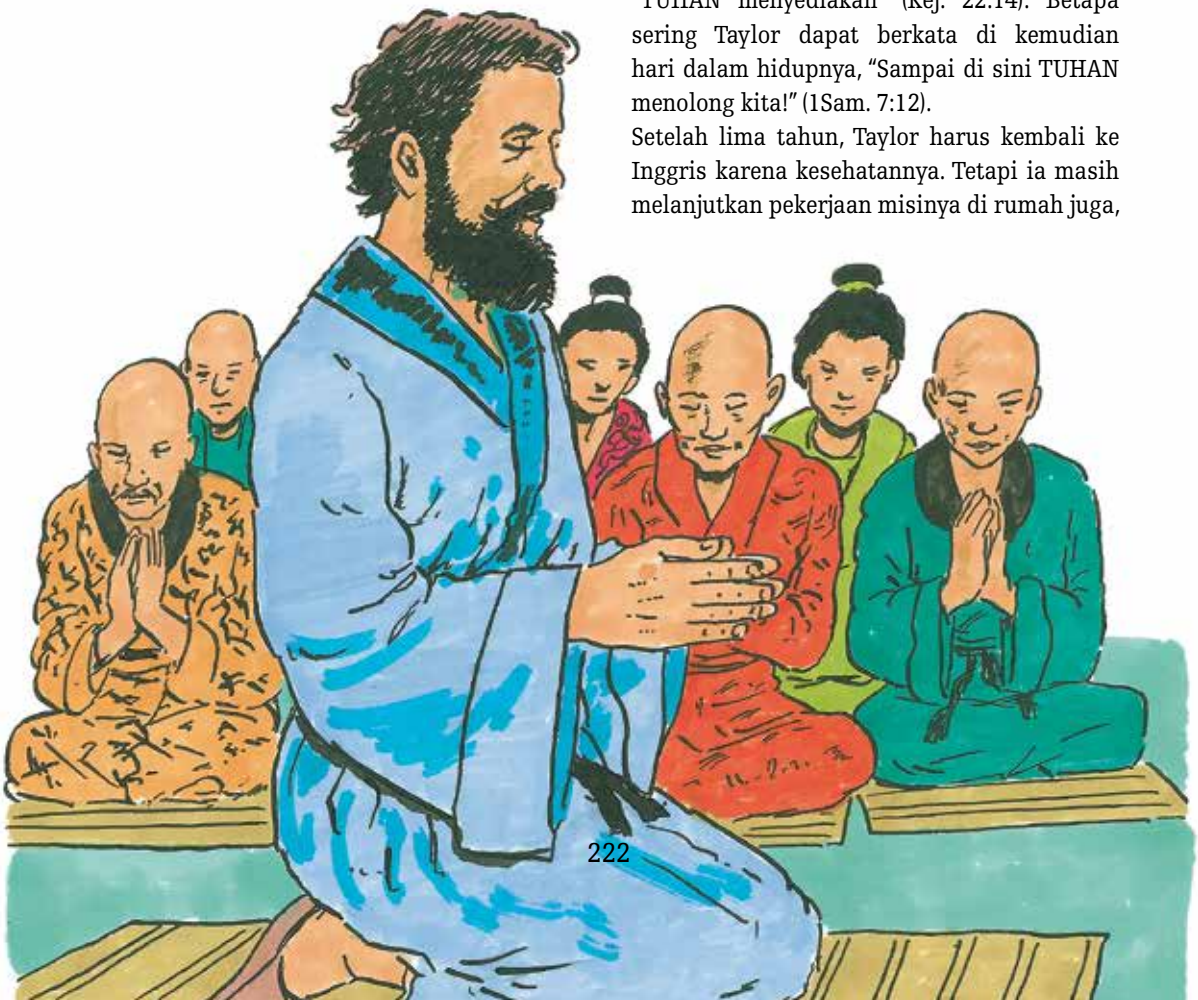
109. James Hudson Taylor, Misionaris di Cina

James Hudson Taylor hidup dari 1832 sampai 1905. Sebagai pemuda yang baru berumur dua puluh satu tahun, ia meninggalkan Inggris dan pergi ke Cina. James telah mendengar bahwa ada jutaan orang Cina yang tidak mengenal Tuhan Yesus, jadi ia tidak ingin membuang-buang waktu lagi dan langsung berangkat. Ia diberi tahu bahwa setiap jam yang terbuang berarti kegelapan kekal bagi sebanyak seribu jiwa di negeri Cina yang besar itu.

James Hudson Taylor adalah anak seorang dokter yang, selain menjadi ahli kimia, juga merupakan penginjil. James diutus ke ladang misi oleh sebuah perhimpunan misionaris

Inggris. Ia bekerja sangat keras baik sebagai dokter maupun sebagai penginjil di sejumlah wilayah di Cina. Akan tetapi, sebagian besar pekerjaannya berlangsung di kota Ningpo. Supaya lebih dekat dengan orang-orang Cina, James mengenakan pakaian Cina sebelum pergi lebih jauh ke pedalaman untuk memberitakan Injil. Ia segera putus hubungan dengan perhimpunan misionaris yang telah mengirimnya ke Cina. Mengapa? Apa masalahnya? Perhimpunan misionaris itu ada kalanya harus meminjam uang untuk membayar gaji para misionaris. Menurut Taylor, kekurangan uang ini disebabkan oleh kekurangan iman! Semboyan Taylor adalah, "TUHAN menyediakan" (Kej. 22:14). Betapa sering Taylor dapat berkata di kemudian hari dalam hidupnya, "Sampai di sini TUHAN menolong kita!" (1Sam. 7:12).

Setelah lima tahun, Taylor harus kembali ke Inggris karena kesehatannya. Tetapi ia masih melanjutkan pekerjaan misinya di rumah juga,



dengan menerjemahkan Alkitab ke dalam dialek Ningpo. Ia juga menghabiskan waktu melatih beberapa orang yang akan pergi bersamanya ketika ia kembali ke Cina.

Pada 1865, Hudson Taylor mendirikan sebuah organisasi misi di Inggris. Organisasi itu disebut "China Inland Mission" (C.I.M.) atau Misi Pedalaman Cina, sebuah organisasi yang terkenal di kemudian hari. Pada 1866, Hudson Taylor kembali ke Cina bersama istri, anak-anak, dan enam belas rekan kerjanya. Kehidupan Taylor di Cina adalah kehidupan yang penuh dengan doa, dan juga dipenuhi dengan banyak jawaban atas doa! Di kemudian hari, orang-orang berkata tentang Hudson Taylor bahwa ia adalah seorang yang penuh dengan Roh Kudus dan iman, seorang yang hidup dengan berserah sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Pada satu kesempatan, Taylor meminta Misi Pedalaman Cina untuk berdoa supaya Allah menyediakan seratus misionaris lagi. Setahun kemudian, doa ini dijawab dan seratus misionaris pun siap untuk melayani. Satu tahun berikutnya, Taylor meminta orang-orang untuk berdoa supaya Allah menyediakan dua ratus misionaris lagi, dan lagi, dua ratus misionaris datang! Tak seorang pun dari para misionaris itu menerima gaji tetap. Mereka mengandalkan sumbangan sukarela untuk memenuhi kebutuhan mereka. Perhimpunan misionaris ini – C.I.M. – didasarkan atas prinsip-prinsip iman, dan perhimpunan itu menjadi perhimpunan yang berkembang! Misi Pedalaman Cina tidak terkait dengan denominasi gereja tertentu. Persyaratan akademis tidak dituntut. Perhimpunan itu mencari para pemuda yang takut akan Tuhan, para pemuda yang imannya kepada Kristus memang sungguh-sungguh dan tulus. Kaum perempuan juga disambut, dan dikirim untuk bekerja sebagai misionaris. Dan, sebagai hasilnya, lebih dari separuh misionaris itu adalah kaum perempuan!

Taylor mempunyai tujuan untuk menyebarkan Injil ke seluruh Kekaisaran Cina secepat mungkin. Oleh sebab itu, para misionaris tidak mempunyai alamat tetap. Mereka selalu berpindah-pindah.

Ini berarti bahwa selama tahun-tahun pertama, tidak ada pusat-pusat misi yang didirikan. Akan tetapi, di kemudian hari, pusat-pusat misi didirikan, dan pada tahun 1895, dua ratus enam puluh pusat misi telah berdiri. Kemudian sekolah-sekolah dibangun, dan gereja-gereja lokal didirikan juga.

Pada tahun 1895, sudah ada enam ratus empat puluh satu misionaris, dan empat ratus enam puluh dua asisten berkebangsaan Cina yang bekerja di ladang misi!

Pada awal abad kedua puluh, pemberontakan pecah di wilayah di mana para misionaris sedang bekerja. Banyak pusat misi dihancurkan. Seratus tiga puluh lima misionaris, anggota keluarga mereka, dan ribuan orang Kristen Cina, dibunuh.

Pemerintah Cina ingin membayar segala kerusakan yang dialami, tetapi Misi Pedalaman Cina tidak mau menerima tawaran itu. Mereka percaya bahwa Tuhan akan memenuhi segala kebutuhan mereka!

Pekerjaan misi juga mengalami banyak kerugian sebagai dampak dari peperangan yang dilancarkan oleh Inggris melawan Cina. Akibatnya, banyak misionaris terbunuh, tetapi pekerjaan misi tetap berlanjut!

Sebelum kematiannya pada 1905, Taylor telah bekerja di Cina selama hampir lima puluh tahun. Ia adalah seorang yang mempercayakan segala sesuatunya kepada Tuhan. Bukankah Tuhan sendiri yang telah memanggilnya untuk menjadi misionaris? Dan Tuhan tidak pernah mengecewakannya! Pasa saat kematian Taylor di tahun 1905, sudah ada delapan ratus dua puluh delapan misionaris yang melayani bersama Misi Pedalaman Cina. Pekerjaan Tuhan terus berlanjut, tanpa surut!

110. Ludwig Ingwer Nommensen, Seorang Misionaris di Tanah Batak

Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918) adalah anak seorang juru kunci yang tinggal di Jerman. Pada usia tiga belas tahun, Ludwig mengalami sakit parah. Ia berjanji kepada Allah bahwa, jika ia sembuh, maka ia, Ludwig Nommensen, akan menjadi misionaris. Ludwig benar-benar sembuh, dan ia memegang janjinya.

Pendeta desa tempat Ludwig tinggal memberinya pelajaran Bahasa Jerman, Inggris, dan Latin, sehingga pada usia dua puluh tiga, ia bisa pergi ke sekolah misionaris.

Pada 1861, sebuah perhimpunan misionaris Jerman, Misi Rhenish, mengutus Nommensen untuk bekerja di Indonesia, yang pada saat itu merupakan negara jajahan Belanda. Akan tetapi, pemerintah Belanda tidak mengizinkan dia pergi dan bekerja di antara suku Batak (sebuah suku yang tinggal di Pulau Sumatra yang luas), karena peperangan masih mengamuk di sana di antara suku-suku asli. Tidak lama sebelumnya, dua misionaris Amerika telah disergap dan dibunuh. Jasad mereka dimakan oleh penduduk asli.

Tetapi Nommensen tetap berhasil sampai di Sumatra. Ia memilih jalan lain, dengan berlayar melintasi laut dalam sebuah kapal layar tua. Setelah tiba di Sumatra, Nommensen ingin pergi ke sebuah daerah di mana para kanibal masih hidup, karena di sanalah jantung kekafiran bisa ditemukan! Sejumlah misionaris berkeberatan dengan rencananya. "Apa yang ingin dilakukan orang ini sungguh berbahaya!" seru mereka. Akan tetapi, Nommensen tetap tidak goyah, dan berangkat menempuh perjalanannya.

Setelah tiba di tanah Batak, Nommensen membangun sebuah rumah kecil. Ia merapatkan papan-papan dengan potongan-

potongan bambu. Tetapi suatu hari, beberapa orang Batak mematahkan potongan-potongan bambu itu. Akibatnya rumah orang kulit putih itu hampir runtuh menimpa kepalanya, dan ia nyaris terbunuh. Dan persis itulah yang mereka harapkan akan terjadi! Tetapi tiba-tiba, terjadi gempa bumi. Nommensen bergegas keluar rumah dan, di belakangnya, rumahnya runtuh sampai rata dengan tanah!

Pada satu kesempatan, seorang dukun memasukkan racun ke dalam makanan Nommensen tanpa diketahuinya. Si dukun itu sangat terkejut, karena tidak terjadi apa-apa! Racun itu tidak mencelakai Nommensen sama sekali! Di kemudian hari, dukun ini sendiri menjadi orang Kristen.

Korban manusia akan dipersembahkan kepada dewa gunung yang perkasa. Seorang dukun akan mengumumkan nama korban yang dipilih untuk dipersembahkan pada perayaan besar itu. Pastilah orang kulit putih itu menjadi korbannya, orang kulit putih yang telah tinggal di negeri mereka selama lebih dari satu tahun, orang kulit putih yang tidak mau disuruh pergi! Tidak lama kemudian, Nommensen berdiri di sana, tanpa bersenjata, di hadapan kerumunan para penduduk pulau yang mengancam dan bersenjata lengkap. Dengan sangat tenang, Nommensen berbicara kepada orang-orang itu walaupun sang dukun tetap bersikeras supaya ia dibunuh. Tiba-tiba, suara guntur yang dahsyat menggelegar di udara. Semua penduduk pulau berlari menyelamatkan diri dan meninggalkan tempat itu!

Pada kesempatan lain, orang Batak mengancam akan memotong kaki Nommensen dan membuangnya ke dalam sungai. Nommensen tersenyum, mengambil biolanya,

dan bermain musik untuk mereka. Jadi, kita melihat bahwa hidup Nommensen adalah serangkaian panjang keadaan yang berbahaya dan pembebasan yang menakjubkan.

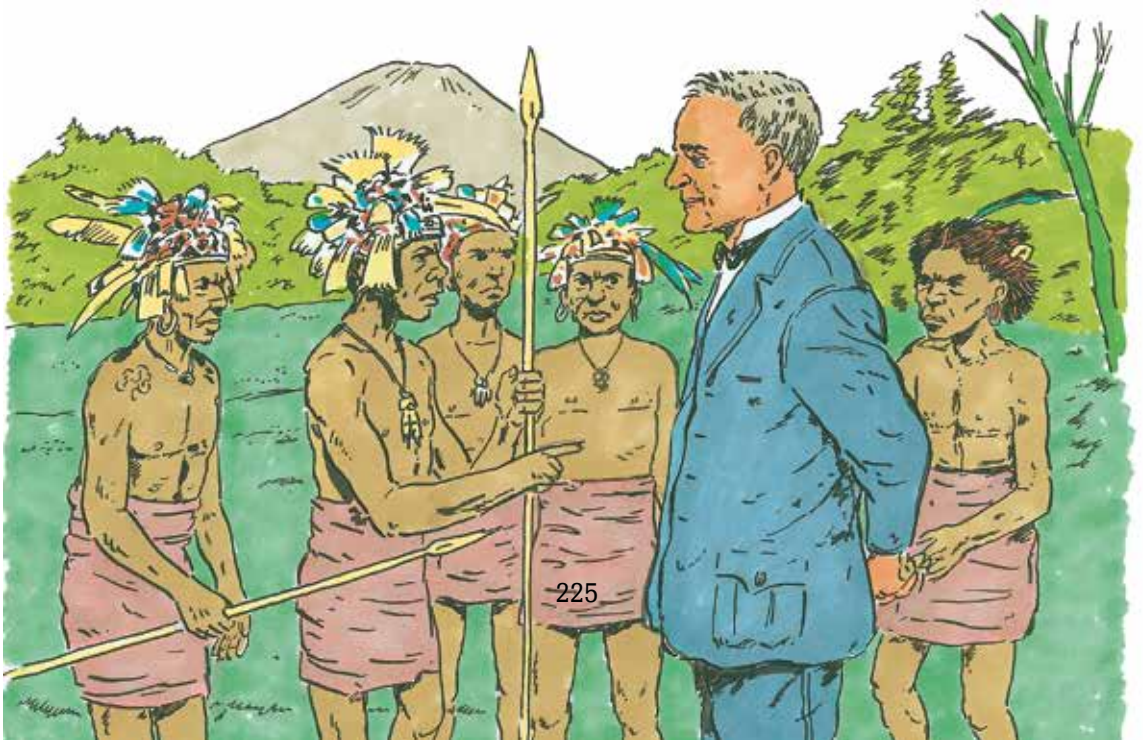
Tiga tahun berlalu dan kemudian...sekelompok orang Batak pertama – empat pria, empat wanita, dan lima anak – dibaptis.

Sebagai akibatnya, orang-orang Kristen yang baru dibaptis ini diusir dari marga mereka. Harta benda mereka disita dan, di kemudian hari, mereka bahkan diancam akan dibunuh. Pada saat itulah mereka mencari perlindungan kepada Nommensen. Ia memberi mereka pakaian dan makanan. Ia menyuruh mereka membangun benteng dan menggali saluran air di sekitar permukiman yang telah didirikannya. Di dalam perlindungan benteng itu, orang-orang sekarang bisa mengolah sawah. Dan dengan demikian, di tanah Batak, desa Kristen kecil yang pertama pun berdiri. Namanya sungguh elok, Vredesdorp (Desa Damai). Sekarang keadaan di ladang misi mulai membaik. Sepuluh tahun berlalu, dan sudah ada sebanyak dua ribu orang Kristen di tanah Batak. Ketika, pada usia delapan puluh empat, Nommensen meninggal, ada sebanyak 17.000 orang Kristen hidup di wilayah yang

dihuni oleh suku Batak, suku yang dulu kafir tulen!

Empat puluh tahun kemudian, gereja Kristen Batak telah menjadi denominasi Protestan terbesar di Indonesia, dengan lebih dari 600.000 anggota. Mereka tersebar di lebih dari seribu seratus gereja dan dilayani oleh sekitar seribu pendeta. Hampir seluruh penduduk Batak telah dimenangkan pada Kekristenan. Sekolah Alkitab untuk kaum perempuan, baik tua maupun muda, telah didirikan. Perkampungan untuk penderita kusta dan lembaga untuk penyandang buta dan cacat juga telah didirikan.

Misi Rhenish berbicara tentang Nommensen sebagai "orang yang istimewa." Ia dianggap sebagai misionaris terdepan di ladang misi Batak. Ia bukan seorang pembicara ulung, ia juga tidak mempunyai kepribadian yang mencolok, tetapi ia sudah pasti seorang yang beriman dengan tulus, berani dan teguh, dan panjang sabar. Semuanya ini adalah karunia yang telah diberikan kepadanya oleh Tuhan dan Gurunya, yang telah mengutus dia, Ludwig Ingwer Nommensen, untuk bekerja di ladang misi-Nya.



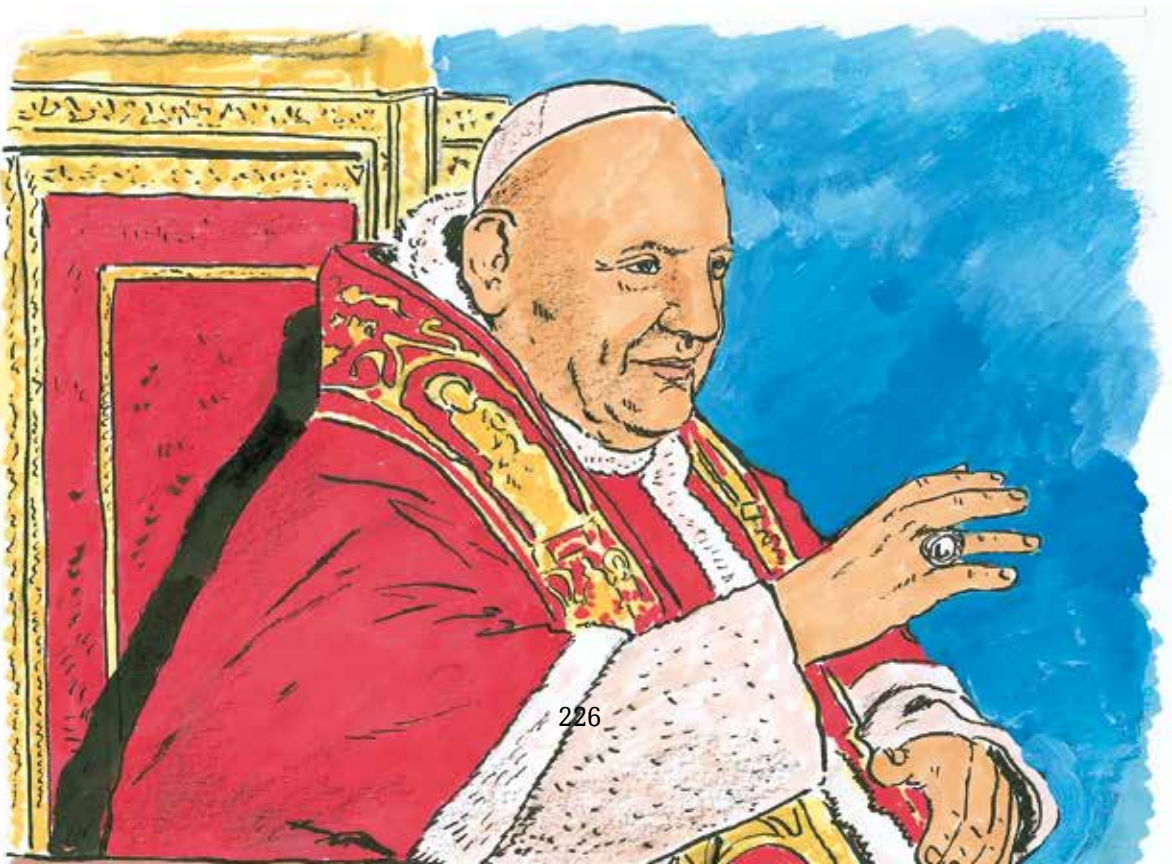
111. Gereja Katolik Roma dan Konsili Vatikan Kedua

Pada bab 102, kita membaca tentang Konsili Vatikan Pertama yang diselenggarakan di Vatikan, Roma, antara tahun 1869 sampai 1870. Konsili ini membahas masalah-masalah penting, yaitu infalibilitas (ketidakkeliruan) dan kekuasaan Paus.

Sekitar satu abad kemudian, diadakan Konsili serupa. Namanya Konsili Vatikan Kedua dan diselenggarakan dari tahun 1962 sampai 1965. Konsili Vatikan Kedua adalah Konsili Ekumenis. Ini berarti bahwa Konsili itu membahas masalah-masalah yang mempengaruhi seluruh gereja di seluruh dunia. Paus Yohanes XXIII baru bertakhta selama beberapa bulan ketika ia memutuskan bahwa sudah tiba waktunya untuk mengadakan perkumpulan gerejawi akbar ini. Ia ingin melihat kebangkitan rohani dan pembaharuan dalam kehidupan rohani Gereja. Selain itu, ia ingin Gereja

lebih memperhatikan panggilannya, yaitu memberitakan Injil di dunia modern. Konsili ini, yang juga dikenal dengan Vaticanum II, meletakkan fondasi bagi kehidupan rohani dan kewenangan Gereja pada abad kedua puluh satu. Proses ini kemudian dikenal dengan "pemutakhiran Gereja." Dengan kata lain: Gereja harus dimodernisasi.

Pada 1962, sekitar dua ribu lima ratus uskup dari seluruh dunia datang bersama-sama ke Vatikan di Roma. Uskup-uskup yang sudah sangat tua dan susah berjalan itu diangkut dengan bis menuju Basilika Santo Petrus. Pada pintu gereja, kor yang terdiri atas para pastor sedang menyanyikan mazmur. Iring-iringan panjang kaum imam, yang semuanya mengenakan jubah kebesaran, berjalan dengan khidmat ke dalam gereja. Akhirnya, para pengiring Paus datang. Paus sendiri digotong



di atas takhta! Para perwakilan dari gereja-gereja lain juga menghadiri Konsili itu.

Kemudian perkumpulan gerejawi akbar itu pun dibuka. Akan tetapi, Paus Yohanes meninggal pada tahun berikutnya, pada 1963. Tepat sebelum kematiannya, ia mengeluarkan sebuah ensiklikal. Ensiklikal adalah sebuah dokumen yang ditulis oleh seorang paus. Dokumen itu membahas suatu permasalahan khusus dan ditujukan kepada Gereja di seluruh dunia. Dalam ensiklikal ini, Paus Yohanes menegaskan dengan kuat pentingnya perdamaian dunia.

Paus berikutnya, Paulus VI, melanjutkan Konsili itu sampai musim gugur tahun 1965. Para uskup, sekali lagi, diberi tugas yang sulit untuk memikirkan kembali kedudukan Gereja di dunia. Para uskup ini dikenal dengan Bapa-bapa Konsili.

Konsili itu memutuskan untuk membuat sejumlah perubahan. Kedudukan para uskup di gereja-gereja setempat diperkuat dan kedudukan kaum awam (umat biasa) diperkuat juga. Akan tetapi, wewenang Paus tetap tidak berubah. Hal ini jelas terlihat ketika Paus, atas kehendak sendiri dan tanpa terlebih dulu berunding dengan para uskup, mengumumkan bahwa Maria harus disebut "Bunda Gereja."

Konsili itu memutuskan bahwa, mulai sekarang, bahasa sehari-hari harus digunakan dalam ibadah-ibadah gereja. Sebelumnya, ibadah-ibadah diadakan dalam Bahasa Latin. Ini menunjukkan bahwa Gereja sekarang memberikan lebih banyak perhatian pada kebutuhan kaum awam. Bapa-bapa Konsili (para uskup) mengumumkan bahwa mereka mendukung demokrasi, kebebasan hati nurani, dan kebebasan beragama. Mereka percaya bahwa penghormatan harus diberikan kepada agama-agama lain, dan bahwa Gereja harus mengambil sikap yang lebih terbuka terhadap denominasi-denominasi Kristen lain. Sekali lagi, perubahan-perubahan ini menimbulkan perselisihan dan perpecahan. Pihak-pihak

yang tidak setuju, merasa bahwa proses modernisasi ini sudah melangkah terlalu jauh, sementara pihak-pihak lain merasa bahwa modernisasi masih belum cukup jauh!

Hidup selibat bagi kaum imam tetap berlaku. Paus menolak untuk mengadakan perubahan apa pun dalam hal ini. Para pastor harus tetap hidup membujang. Mereka tidak boleh menikah. Sebagai akibatnya, banyak pastor menanggalkan jubah kepasturan mereka. Keadaan ini menimbulkan pembahasan-pembahasan yang panjang pada Pertemuan Para Uskup. Sejumlah besar uskup ingin agar kaum perempuan dan orang-orang yang menikah ambil bagian dalam pekerjaan pastoral atau pengembalaan. Uskup-uskup lain ingin agar para pemimpin gereja diberi kebebasan lebih besar ketika menangani perkara-perkara seperti itu. Pertanyaan-pertanyaan tentang kewenangan Paus juga makin bertambah banyak. Semua perkembangan ini merupakan perkara-perkara yang menimbulkan keresahan di dalam Gereja Katolik Roma.

Paus tetap mencari-cari cara agar ia dapat meningkatkan hubungannya dengan dunia luar. Ia mengunjungi penjara dan rumah sakit. Ia bepergian ke Israel, India, Amerika, dan Timur Jauh. Ia menyerukan peningkatan dalam bantuan untuk negara-negara asing, dan pesannya diterima dengan sangat baik.

Paus yang sekarang, Benediktus XVI, terutama senang menghadiri peringatan Hari Orang Muda Sedunia yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik Roma. Pada 2005, ia pergi ke peringatan Hari Orang Muda Sedunia di Cologne, Jerman dan disambut meriah oleh ribuan orang muda. Di Sydney (Australia), sang Paus juga memenangkan hati banyak orang muda yang telah berkumpul di sana dari seluruh dunia. Sesuai dengan harapan Sri Paus, peringatan Hari Orang Muda Sedunia berikutnya akan diselenggarakan di Spanyol.

112. Gereja Ortodoks Timur

Pada bab 32, kita membaca tentang perpecahan atau skisma di dalam Gereja Kristen, yang terjadi pada tahun 1054. Sebelum saat itu, Gereja adalah satu tubuh. Skisma ini memecah Gereja di dalam Kekaisaran Romawi menjadi dua bagian, yang satu di Barat dan yang lain di Timur. Sejak saat itu, ada dua Gereja Kristen. Gereja di Timur menyebut dirinya Gereja Katolik Yunani dan, sebagai pusatnya, kota Konstantinopel. Gereja di Barat adalah Gereja Katolik Roma, dan Gereja ini berpusat di kota Roma. Di kemudian hari, berbagai upaya besar-besaran dibuat untuk mempersatukan kedua gereja ini, namun tidak berhasil.

Lebih baik menggunakan nama Timur atau Ortodoks Timur daripada Katolik Yunani untuk menggambarkan Gereja di Timur, karena Gereja ini bisa juga ditemukan di Eropa Timur, Eropa Selatan, dan Timur Tengah. Dan... hubungan antara gereja-gereja ini dengan Gereja Yunani asli hampir tidak ada. Gereja Ortodoks Timur sekarang telah bertumbuh menjadi satu tubuh yang sangat besar yang terdiri atas berjuta-juta anggota.

Gereja Ortodoks Timur menganggap dirinya sebagai kelanjutan dari Gereja yang satu, kudus, dan katolik (mencakup seluruh dunia).” Gereja ini hanya menerima doktrin-doktrin yang ditetapkan pada berbagai Konsili dalam Gereja Mula-mula. Ini adalah Konsili-konsili yang diadakan sebelum Gereja terpecah menjadi dua bagian. Doktrin-doktrin yang ditetapkan setelah itu ditolak.

Ada perbedaan-perbedaan budaya antara Gereja di Timur dan Gereja di Barat, seperti juga ada perbedaan-perbedaan politis. Akan tetapi... alasan terpenting untuk skisma itu adalah kenyataan bahwa Gereja Barat

telah menambahkan kata “filoque” ke dalam Pengakuan Iman yang ditetapkan pada Konsili Nikea (Filoque adalah Bahasa Latin yang berarti dari Sang Anak). Dengan menambahkan kata filoque ke dalam Pengakuan Iman itu, Gereja Barat menyatakan bahwa Roh Kudus lahir baik dari Bapa maupun dari Anak. Menurut Yohanes 16:7, “Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu.” Gereja Timur tidak setuju. Menurut ajaran mereka, Roh Kudus tidak lahir dari Sang Anak. Tentu saja pernyataan ini berdampak pada kehidupan rohani orang-orang percaya, sebab Roh Kudus sendirilah yang mengaruniakan iman untuk percaya kepada Tuhan Yesus, dan Roh Kudus yang sama pula adalah karunia yang diberikan kepada orang-orang percaya oleh Tuhan Yesus sendiri.

Gereja Ortodoks Timur terdiri atas sejumlah besar gereja. Cara pengaturan gereja-gereja ini berbeda-beda dari negara ke negara. Semua gereja masih mengakui iman yang sama, tetapi gereja-gereja di berbagai negara mempunyai ciri mereka masing-masing. Namun, berbeda dengan Gereja di Barat, gereja-gereja Ortodoks Timur tampak jauh lebih bersatu sebagai satu tubuh. Gereja Ortodoks Timur tidak berada di bawah kepemimpinan pusat oleh hanya satu orang sebagaimana halnya dengan Gereja Katolik Roma. Gereja Ortodoks Timur tidak memiliki seorang paus. Pada dasarnya, semua uskup sama pentingnya. Sebagian besar gereja mempunyai pemimpin mereka masing-masing. Mereka dipimpin oleh seorang Patriark atau Uskup Agung. Patriark tidak mempunyai

wewenang yang sama seperti Paus, tetapi sebagai Kepala Sinode, Patriark adalah “yang pertama di antara yang setara.” Gereja-gereja yang tertua dipimpin oleh seorang patriark – contoh patriarkat adalah gereja-gereja di Konstantinopel, Aleksandria, dan Yerusalem. Patriarkat-patriarkat yang lebih baru adalah, antara lain, gereja-gereja di Moskow (Rusia), Rumania, dan Serbia. Gereja-gereja Ortodoks Timur dapat ditemukan di negara-negara lain juga, misalnya di Yunani dan Albania. Banyak sekali orang Kristen Ortodoks tinggal di Eropa Barat, Amerika, Cina, dan Jepang. Di Afrika, Indonesia, dan Korea bahkan ada “gereja-gereja misionaris” Ortodoks.

Gereja-gereja Ortodoks kuno lain sudah ada jauh sebelum tahun 1054. Gereja-gereja ini bisa ditemukan di Suriah, yaitu Gereja Ortodoks Suriah, di Mesir, yaitu Gereja Koptik, dan di Armenia, yaitu Gereja Apostolik.

Selain masalah filioque, Gereja-gereja Ortodoks Timur juga menolak ajaran yang menyatakan bahwa paus tidak bisa keliru (infalibilitas). Para pendeta diizinkan menikah, tetapi tidak demikian dengan para uskup. Para uskup dipilih dari antara ordo-ordo monastik (biara),

dan karena itu tidak menikah. Perbedaan-perbedaan antara Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Roma sebenarnya tidak sangat besar, dan itulah sebabnya seorang teolog Ortodoks Timur pernah berkata, “Hubungan antara Ortodoks Timur dan Katolik Roma itu seperti dua saudara.”

Dan sekarang kita akan melihat Gereja di Rusia. Gereja Rusia terbentuk pada tahun 988. Ini terjadi ketika Kekristenan diterima sebagai Agama Negara. Pada 1054, Gereja Rusia, sejalan dengan Konstantinopel, memisahkan diri dari Roma. Di kemudian hari, Gereja Rusia bahkan memutuskan hubungan dengan Patriarkat Konstantinopel juga. Mulai saat itu sampai tahun 1917, Gereja Rusia tetap menjadi baik Gereja yang berdiri sendiri maupun Gereja Negara. Gereja itu dipimpin oleh sinode, dan kepala sinode adalah salah satu pejabat negara. Pada zaman pemerintahan komunis (yang berkuasa setelah Revolusi tahun 1917), Gereja itu mengalami penganiayaan berat. Baru setelah tahun 1990 Gereja itu diizinkan, sekali lagi, untuk membangun biara-biara dan gereja-gereja baru. Dan Pendidikan Agama, sekali lagi, boleh diajarkan di sekolah-sekolah.



113. Gereja Lutheran

Pada abad keenam belas, orang-orang yang mendukung ajaran Reformasi sebagaimana yang dikhotbahkan oleh Martin Luther (lihat bab 47) disebut kaum Lutheran. Begitu pula halnya, orang-orang yang mendukung ajaran Calvin disebut kaum Calvinis.

Di dalam dunia Protestan, di samping Calvinisme, Lutheranisme adalah gerakan gereja yang paling penting. Lutheranisme telah menyebar ke banyak negara di seluruh dunia. Ada sekitar delapan puluh juta penganut Lutheran, dua puluh lima juta di antaranya tinggal di Jerman. Gereja-gereja Lutheran dapat ditemukan, di antaranya, di Eropa Utara, Afrika, India, Cina, AS, Australia, dan Indonesia. Di Skandinavia, Gereja Lutheran telah ditetapkan sebagai Gereja Negara.

Di Eropa Timur, banyak gereja Lutheran bermunculan selama masa Reformasi itu sendiri, tetapi belakangan ini, mereka sangat menderita karena dampak dari dua Perang Dunia.

Kata Lutheran dan Lutheranisme pertama kali digunakan oleh lawan-lawan Luther. Mereka ini mencoba menggambarkan gerakan Reformasi sebagai sekte, dengan menyebutnya "sekte Lutheran." Pada awalnya, Luther dan para pendukungnya tidak mau menerima kata-kata Lutheran dan Lutheranisme. Luther, tentu saja, tidak pernah ingin memulai gereja baru yang akan menyandang namanya! Oleh sebab itu, gereja-gereja yang mendukung ajaran Luther lebih senang dikenal sebagai "Jemaat penganut Pengakuan Iman Augsburg." Di kemudian hari, istilah Lutheranisme muncul kembali. Istilah itu dipakai untuk menggambarkan entah persekutuan Gereja-gereja Lutheran secara keseluruhan, atau ajaran Luther itu sendiri. Akan tetapi,

apa artinya "Pengakuan Iman Augsburg"? Pengakuan Iman Augsburg adalah Pengakuan Iman yang disusun oleh kaum Lutheran pada Mukhtar (Parlemen) Augsburg pada 1530. Melancthon (salah satu sahabat istimewa Luther), secara khusus, sangat terlibat dalam penulisan Pengakuan Iman Augsburg. Bagian pertama, yang terdiri atas dua puluh satu butir pokok, adalah pernyataan tentang dasar-dasar ajaran Lutheran. Bagian kedua terdiri atas daftar yang menyebutkan kesalahan-kesalahan paling mencolok yang dapat ditemukan di dalam Gereja Katolik Roma.

Pengakuan Iman Augsburg ditulis dengan kata-kata yang sangat lunak, karena baik Luther maupun Melancthon masih berharap akan ada perdamaian dengan Gereja Katolik Roma.

Lima puluh tahun kemudian, terbitlah apa yang disebut dengan Book of Concord atau Buku Keselarasan. Tujuan buku ini adalah mewujudkan semangat keselarasan yang lebih besar di antara kaum Lutheran yang, pada saat itu, sedang menderita karena dampak-dampak perseteruan dan perselisihan. Buku Keselarasan adalah kumpulan Pengakuan Iman yang digunakan dalam Gereja Lutheran. Tentu saja, bukan hanya Pengakuan Iman Augsburg yang dimuat, melainkan juga Pengakuan-pengakuan Iman dari Gereja Mula-mula, Katekismus Luther baik Besar maupun Kecil, dan sebuah artikel oleh Melancthon tentang kewenangan paus. Semua gereja Lutheran berpegang pada Buku Keselarasan ini sebagai buku yang memuat dasar-dasar ajaran kepercayaan mereka. Mereka menganggap Buku ini sebagai tafsiran yang tepat tentang kebenaran Alkitab.

Sungguh menyedihkan bahwa kaum Lutheran

dan kaum Calvinis tidak bisa berjalan berdampingan! Pada paruh kedua abad keenam belas, kedua pihak saling berselisih paham dengan sengit. Ajaran mengenai Perjamuan Tuhan adalah perkara yang membuat mereka tidak bisa sependapat. Luther tetap bersikeras bahwa Tuhan Yesus sungguh-sungguh dan benar-benar hadir dalam unsur-unsur Perjamuan Tuhan, dalam roti dan anggur. Ia hadir dalam roti dengan tubuh-Nya dan dalam anggur dengan darah-Nya. Setelah kenaikan, menurut Luther, tubuh Tuhan Yesus bisa hadir di mana-mana. Kaum Calvinis tidak bisa setuju dengan Luther dalam perkara ini.

Gereja Lutheran di Jerman, selama berabad-abad, terdiri atas sejumlah besar Landeskirchen. Di Jerman, ini adalah gereja-gereja resmi dari negara-negara bagian Jerman yang independen. Para pemimpin dari berbagai negara bagian ini sering kali sangat berpengaruh pada perkara-perkara gereja di dalam wilayah kekuasaan mereka. Di kemudian hari, kepemimpinan rohani atas gereja-gereja itu diberikan kepada seorang uskup. Akan tetapi, terkadang sebuah gereja dipimpin oleh sinode.

Pada 1948, sebagian besar Gereja Lutheran di

Jerman bergabung bersama untuk membentuk Persatuan Gereja Lutheran Injili Jerman.

Sungguh menyedihkan melihat bahwa, dalam tahun-tahun belakangan ini, jumlah orang yang mengikuti ibadah gereja di Jerman telah menurun dengan sangat tajam. Pengetahuan tentang Alkitab sering kali seadanya saja. Dan... kerap kali sangat sulit menemukan orang-orang yang bersedia untuk memegang jabatan di Gereja. Pada umumnya, bisa dikatakan bahwa masyarakat Jerman secara keseluruhan, dan pola asuh anak-anak pada khususnya, tidak lagi menampilkan tanda-tanda Kekristenan. Pada 1923, Persekutuan Lutheran Sedunia didirikan. Sebagian besar Gereja Lutheran bergabung dengan organisasi ini, yang berarti bahwa sebagian besar gereja Lutheran di seluruh dunia sekarang bersatu. Dari markas besarnya di Jenewa, Persekutuan itu bekerja erat dengan Majelis Gereja-gereja Sedunia. Kedua organisasi itu banyak bekerja, antara lain, untuk mengentaskan kemiskinan di dunia. Gereja Lutheran juga merupakan pendukung kuat upaya misi. Di Afrika dan Amerika Selatan, secara khusus, banyak gereja telah didirikan sebagai hasil dari kegiatan misionaris.



114. Gereja Metodis

Pada bab 82, kita membaca tentang gerakan-gerakan kebangkitan rohani yang terjadi di Inggris dan Amerika. Kita juga membaca tentang kehidupan dan karya dua pengkhotbah Inggris, George Whitefield dan John Wesley, yang menjadi sangat terkenal karena keterlibatan mereka dalam gerakan-gerakan ini.

Wesley dan Whitefield diejek dengan julukan Metodis karena mereka, dan teman-teman mereka, mempunyai cara tertentu (metode) untuk mengatur hidup mereka. Mereka menghabiskan waktu dengan berpuasa dan berdoa, dengan merenung dan merawat orang-orang sakit atau mengunjungi orang-orang di penjara. Wesley dan para pendukungnya tentu senang sekali menerima julukan baru ini. "Ya," kata mereka, "itu benar. Kami adalah 'Metodis' karena kami ingin menjalani hidup sesuai dengan peraturan-peraturan Firman Allah!"

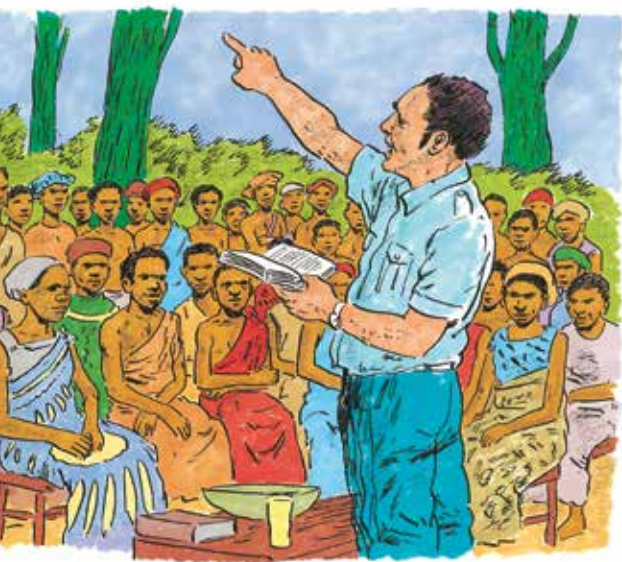
Dan dengan demikian, pada abad kedelapan belas di Inggris, gerakan Metodis lahir. Selanjutnya kita akan membaca lebih banyak tentang perkembangannya. Metodisme, pada kenyataannya, merupakan tanggapan atas kehidupan rohani yang kering yang ditemukan dalam Gereja Resmi (Gereja Anglikan) pada masa itu. Gereja melewati masa-masa penurunan dan kemerosotan yang tajam. Dalam khotbah, banyak ditekankan hidup yang baik dan berakhlak, tetapi perkara-perkara seperti dosa manusia dan anugerah Allah tidak lagi disebutkan. Orang menganggap bahwa, melalui pembaptisan, seorang anak "lahir kembali" dengan sendirinya (Yoh. 3:3).

Sikap kasar dan tak acuh merajalela di negeri itu. Ketidaktahuan ada di mana-mana. Dan pada saat itulah Whitefield dan Wesley, dengan pertolongan Tuhan, memulai

khotbah mereka yang penuh kuasa tentang kebangkitan rohani. Sebagai buah dari berkat Tuhan, hidup rohani yang sungguh-sungguh mulai muncul dan bertumbuh di tempat di mana maut dan kemerosotan telah merajalela sebelumnya. Bukan niat Whitefield dan Wesley untuk memulai denominasi baru. Namun demikian, pada akhirnya denominasi baru harus didirikan karena kedua orang ini tidak lagi diizinkan untuk berkhotbah di Gereja Resmi (Gereja Anglikan). Dan dengan demikian Gereja Metodis pun didirikan. Ketika Whitefield pergi ke Amerika dan berkhotbah kepada orang banyak di lapangan terbuka, kebangkitan rohani besar mulai berkembang di negara itu juga. Kata Metodisme kemudian digunakan untuk menggambarkan metode yang dipakai oleh kaum Metodis sendiri ketika mengajak para pendengar untuk bertobat dan percaya Injil. Kaum Metodis mempunyai gaya berkhotbah yang sangat langsung. Mereka mendesak orang untuk memutuskan hubungan secara tegas dengan cara hidup mereka yang dulu. Dengan berkhotbah tentang murka Allah yang dahsyat terhadap dosa dan tentang kengerian-kengerian api neraka, para pendeta berusaha menimbulkan rasa bersalah yang dalam di hati para pendengar, sehingga mereka kemudian mau berserah diri kepada Sang Juruselamat, Tuhan Yesus Kristus. Lalu hal ini harus mengarah pada perubahan nyata dalam cara hidup mereka. Orang-orang yang telah bertobat harus menunjukkan bahwa mereka memang sudah benar-benar bertobat dengan tidak lagi menikmati kesenangan-kesenangan duniawi seperti, misalnya, minum alkohol.

Sebagai seorang Calvinis yang teguh, Whitefield meyakini betul doktrin





predestinasi atau ketetapan Allah (Rm. 8:29-30). Wesley, sebaliknya, menolak untuk berbicara tentang tema itu. Tetapi Whitefield berkata: "Allah bebas untuk memberikan atau menahan anugerah-Nya. Allah bebas untuk memberikan anugerah-Nya kepada siapa saja yang dipilih-Nya, kapan saja, dan di mana saja, sebagaimana dipandang-Nya pantas." Menurut Wesley, manusia mempunyai kehendak bebas. Ketika khotbah disampaikan, para pendengar harus dihadapkan pada sebuah pilihan dan dibawa pada suatu titik di mana mereka membuat keputusan untuk memilih Kristus atas kehendak bebas mereka sendiri. Sebagai akibatnya, timbul perpecahan dalam Gerakan Kebangkitan Rohani. Dua macam kaum Metodis muncul, tiap-tiap kelompok beribadah dalam perkumpulan sendiri.

Kendati dengan perbedaan-perbedaan mereka, kedua hamba Allah ini terus menjaga hubungan baik satu sama lain. Suatu kali, ketika Whitefield ditanya apakah mereka akan melihat Wesley di surga, ia menjawab, "Tidak, sepertinya tidak. Wesley akan berada begitu dekat dengan takhta Allah, dan kita

akan berada begitu jauh darinya, hingga hampir mustahil bagi kita untuk melihat dia sekilas saja!" Ketika Whitefield meninggal, Wesley berada di samping kuburnya dan ia berbicara dengan sangat menyanjung tentang pertemanan dengan Whitefield yang peka dan murah hati.

Bagi kaum Metodis, Alkitab, dan Alkitab semata-mata, menjadi fondasi iman mereka, walaupun selain itu mereka juga menerima Pengakuan Iman Rasuli. Mereka sangat menekankan pengalaman pribadi akan kebenaran Alkitabiah dan mereka juga berusaha mencapai kesempurnaan rohani.

Metodisme telah menandai seluruh kehidupan berjemaat dan perkembangan rohani baik di Inggris maupun Amerika. Di AS, khususnya, kaum Metodis memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan Jemaat. Di AS, Gereja Metodis mendapat lebih banyak dukungan dan lebih berpengaruh daripada di Inggris, walaupun Inggris adalah negara di mana gerakan itu pertama kali berkembang. Juga tak kalah pentingnya, terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil dari gerakan Kebangkitan Rohani. Kaum Metodis berbelas kasihan terhadap kaum miskin dan orang-orang yang terpinggirkan. Wesley berbicara sangat keras menentang kejahatan-kejahatan Perdagangan Budak, dan pada 1807, enam belas tahun setelah kematiannya, Parlemen Inggris menghapuskan Perdagangan Budak.

Denominasi Metodis telah bekerja sangat keras di ladang misi. Gereja-gereja Metodis telah berkembang di banyak negara di seluruh Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Diperkirakan bahwa ada sekitar dua puluh lima juta penganut Metodis di seluruh dunia.

115. Gereja Baptis

Kata Baptis berasal dari Bahasa Yunani yang artinya mencelupkan atau membenamkan. Dalam tradisi Kristiani, sejumlah besar gereja Protestan menganut dasar-dasar ajaran Baptis. Dalam gereja-gereja Baptis, upacara ibadah Baptisan hanya dilaksanakan untuk orang-orang yang sudah bertobat kepada Allah dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Baptisan dijalankan dengan membenamkan di dalam sungai atau di dalam kolam baptis di gereja. Kolam baptis itu seperti kolam renang kecil yang dibuat di bawah lantai gereja. Ketika seseorang hendak dibaptis, kolam baptis diisi air. Sang calon baptis dibenamkan di dalam air oleh pendeta, dan kemudian diangkat kembali dari air. Seseorang disebut sebagai penganut Baptis apabila ia telah dibaptis selam. Baptisan hanya bisa dijalankan jika calon baptis sudah

terlebih dulu membuat pengakuan iman kepada Tuhan Yesus di depan umum. Kaum Baptis menolak baptisan bayi dengan dipercik, karena bayi yang masih kecil masih belum bisa percaya sendiri kepada Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, kaum Baptis menentang Baptisan Bayi. Gereja-gereja di dalam gerakan Baptis sangat berbeda satu sama lain. Ada yang mengikuti ajaran yang ortodoks atau benar dan Alkitabiah, ada juga yang memegang kepercayaan-kepercayaan lebih liberal. Kita akan segera melihat perbedaan-perbedaan ini muncul, ketika kita membahas asal mula gerakan Baptis di Inggris.

Gereja Baptis pertama yang didirikan adalah di London pada tahun 1640, ketika lima puluh empat orang dibaptis dengan cara dibenamkan. Beberapa tahun kemudian, jumlah gereja itu telah bertambah dari satu



menjadi tujuh.

Tetapi mengapa gereja-gereja ini dibentuk? Gereja Anglikan (Gereja Resmi atau Gereja Negara) mengajarkan bahwa, ketika seorang anak dibaptis, ia lahir kembali (lahir baru). Ini dinyatakan secara tertulis dalam Tata Tertib Ibadah yang harus dibaca ketika anak-anak kecil dibaptis! Akan tetapi, tidak semua pendeta Gereja Anglikan mengikuti ajaran ini. Ini bukan yang diajarkan Alkitab. Roh Kuduslah yang membuat seseorang "lahir kembali." Dengan menyatakan bahwa seorang anak lahir kembali melalui baptisan, pekerjaan Roh Kudus tidak lagi dipandang perlu. Itulah sebabnya banyak orang kemudian mendukung Baptisan Orang-orang Percaya dan menolak Baptisan Bayi. Gereja Anglikan mengambil tindakan hukum melawan kaum Baptis. Sejumlah pengkhotbah dipenjara. Di antara kaum Baptis, ada banyak orang yang takut akan Allah. Dua pendeta Baptis yang terkenal adalah John Bunyan, dan kemudian, Charles Spurgeon.

John Bunyan (1628-1688) tidak begitu berpendidikan. Ia diterima di gereja Baptis di Bedford dengan baptis selam pada 1653. Pada 1658 ia dituntut karena berkhotbah tanpa izin. Ia dipenjara selama hampir 13 tahun. Di dalam penjara, John Bunyan menulis buku yang terkenal, *The Pilgrim's Progress* atau *Perjalanan Seorang Musafir*. Ia menulis banyak buku lain, termasuk buku yang membahas tentang kehidupan batiniahnya: *Grace Abounding to the Chief of Sinners* atau *Anugerah Berlimpah bagi Orang Paling Berdosa* (1666). Walaupun sebagai penganut Baptis, ia setuju bahwa air baptisan adalah ketetapan Allah, ia tidak mau "memberhalakannya." Akan tetapi, ia juga tidak setuju dengan orang-orang yang tidak mau bersekutu dengan orang Kristen yang tidak percaya pada Baptisan Orang Percaya. Dalam sebuah perjalanan ke London, John Bunyan terkena demam parah, dan ia meninggal di rumah seorang teman di

Snow Hill pada 31 Agustus 1688. Kuburannya terletak di pemakaman di Bunhill Fields, London.

Charles Haddon Spurgeon (1834-1892) adalah seorang pengkhotbah Inggris yang sangat berbakat di Tabernakel Metropolitan, sebuah gereja Baptis di London. Ia berpegang teguh pada kebenaran Alkitab menurut ajaran Reform dan banyak berkhotbah kepada jemaat-jemaat yang terdiri atas ribuan orang. Ia menulis banyak buku dan mendirikan sebuah badan amal serta sekolah tinggi untuk pendeta. Sekolah tinggi itu kemudian dikenal dengan "*Spurgeon's College*." Spurgeon, seperti Bunyan, lebih memberi perhatian terhadap perkara-perkara iman pribadi dan hidup kudus. Kedua orang ini tidak pernah mempermasalahkan pandangan mereka tentang baptisan.

Pada abad kedelapan belas, ajaran Baptis menyebar ke Amerika Utara, karena banyak kaum Baptis yang menderita penganiayaan di Eropa melarikan diri ke Amerika untuk mencari tempat perlindungan. Gereja Baptis menjadi denominasi Protestan terbesar di Amerika. Sekarang ada sekitar empat puluh tujuh juta orang yang merupakan anggota gereja Baptis di Amerika. Denominasi Baptis di Amerika terbagi menjadi banyak kelompok, baik yang besar maupun kecil. Pada 1845, mulai didirikan perhimpunan-perhimpunan yang memberi perhatian pada pekerjaan misi. *Southern Baptist Convention* atau *Konvensi Baptis Selatan*, misalnya, sekarang merupakan persekutuan Baptis yang paling besar dan, berkenaan dengan doktrin, yang paling ortodoks. Kaum Baptis, melalui karya misi, telah menyebar ke banyak negara di dunia. Di India, ada lebih dari dua juta penganut Baptis dan di Nigeria (Afrika) ada sekitar dua juta penganut Baptis juga.

Jadi, kita melihat bahwa kaum Baptis juga mempunyai tempat di dalam Kerajaan Tuhan kita, Yesus Kristus!

116. William Booth dan Bala Keselamatan

Bala Keselamatan didirikan pada abad kesembilan belas. Bala Keselamatan tidak didirikan sebagai gereja, melainkan sebagai organisasi yang terdiri atas orang-orang yang ingin membawa Injil kepada kaum miskin. Dan pada masa itu, dalam masyarakat secara keseluruhan, ada banyak kemiskinan dan kesusahan.

William Booth hidup dari 1829 sampai 1912. Sebagai anak kecil, ia tahu apa itu kemiskinan berdasarkan pengalaman sendiri. Pada usia yang baru menginjak tiga belas tahun, William – dalam kata-katanya sendiri – “harus bekerja seperti budak” di London. Ketika berusia empat belas tahun, William dan temannya yang masih muda mulai menginjili. Bersama-sama mereka menggelar pertemuan di lapangan terbuka. Pada suatu hari Minggu, William berhasil mengumpulkan beberapa orang yang terjerat kemiskinan dari daerah-daerah kumuh, dan ia membawa mereka ke gereja. Ia membawa “para tamunya” ke depan gedung di mana mereka duduk sangat dekat dengan mimbar. Akan tetapi, sang pendeta sama sekali tidak senang! Ia tidak mau orang-orang dekil seperti itu duduk tepat di barisan depan gereja! Ya, tentu saja mereka boleh masuk ke dalam gereja, tetapi hanya lewat pintu belakang, dan Booth pun harus duduk bersama mereka di barisan belakang.

William tetap menginjili. Di kemudian hari, ia menikah dan sekarang, ketika mengunjungi rumah-rumah di daerah kumuh, ia ditemani istrinya. Bersama-sama mereka pergi ke tempat-tempat di mana orang-orang yang kasar dan tidak beradab tinggal, orang-orang yang tidak peduli pada apa pun, dan yang sering kali kecanduan alkohol juga. Booth dan istrinya juga mengunjungi kaum

perempuan yang sedang kesusahan dan putus asa, kaum perempuan yang tidak tahu dari mana akan datang makanan berikutnya. Mereka menyaksikan anak-anak yang sedang kelaparan, anak-anak yang berpakaian compang-camping. Mereka mengunjungi tempat-tempat di mana udara terus-menerus dipenuhi dengan suara orang-orang mabuk yang sedang bertengkar, dengan suara orang-orang yang mengutuk dan mengumpat.

William Booth menarik perhatian orang dengan menyelenggarakan pawai-pawai musik. Ia mengundang orang-orang untuk menemaninya ke ruang pertemuan, dan di sana ia memberitakan pesan Alkitab. Ia memberi tahu mereka tentang kasih Kristus – Sang Juruselamat yang datang untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang.” Tentu saja, William Booth mengalami penghinaan dan penganiayaan, tetapi ia tidak menyerah. Dan hal-hal yang menakutkan mulai terjadi. Banyak orang diselamatkan dari kotornya dosa, banyak pemabuk sembuh dari kecanduan alkohol, dan pencuri tidak lagi tertangkap sedang mencuri barang milik orang lain. Booth tidak ingin memulai sebuah gereja, ia ingin memulai sebuah pasukan, pasukan yang akan bertempur melawan dosa siang dan malam, pasukan yang akan bertempur melawan Iblis dan kekuasaannya. Dan hanya perlengkapan senjata Allah – seperti digambarkan dalam Efesus 6 – yang cukup kuat untuk tugas itu.

Pada 1865, Booth mulai menyusun pasukannya. Organisasi ini kelak dikenal sebagai Bala Keselamatan. William Booth sendiri, sebagai pemimpin Bala, menduduki jabatan Jenderal, dan di bawahnya, ada istrinya sebagai Ajudan. Anak perempuannya ditunjuk sebagai perwira tingkat tinggi, sementara anak lelakinya

ditetapkan sebagai Kepala Staf Jenderal. Di bawahnya ditetapkan perwira-perwira lain, termasuk Letnan-Kolonel, Mayor, Kapten, dan akhirnya ada Prajurit-prajurit sendiri. Semua pengikut Booth diberikan seragam. Rumah pertemuan mereka disebut “benteng” dan majalah yang diedit William Booth dikenal dengan “Seruan Perang.”

Bukan hanya kaum pria, kaum wanita pun disambut untuk menjadi anggota Bala Keselamatan. Untuk bergabung dengan Bala Keselamatan, orang harus memutuskan hubungan dengan dosa-dosa mereka di masa lalu dan harus berlutut serta mengakui dosa-dosa mereka di hadapan Tuhan. Mereka tidak saja dituntut untuk menghadiri pertemuan-pertemuan secara teratur, tetapi juga untuk pergi ke jalanan “memenangkan jiwa-jiwa.” Selama pertemuan berlangsung, sang pembicara sering kali mencoba menyentuh perasaan para pendengarnya. Ia berusaha menimbulkan rasa bersalah dalam hati mereka, dan kemudian mendesak mereka dengan tegas untuk beriman kepada Yesus. Kenyataan bahwa iman adalah “pemberian Allah” (Ef. 2:8) tampak segera terlupakan!

Selama pertemuan berlangsung, banyak himne kebangkitan rohani dinyanyikan. Pertemuan-pertemuan itu diselingi alunan musik, tepuk tangan, dan seruan “Haleluya” sepuh hati. Pemberitaan Injil juga terkait erat dengan pekerjaan kesejahteraan sosial. Para Prajurit Bala Keselamatan mengunjungi tempat-tempat di mana penyalahgunaan alkohol merajalela. Mereka juga mengunjungi rumah-rumah pelacuran di mana para wanita tuna

susila mencari nafkah dengan bekerja sebagai pelacur.

Pada 1890, Booth menulis sebuah buku yang di dalamnya ia menggambarkan kesengsaraan yang diderita oleh berjuta-juta orang yang tidak punya rumah, dan tidak punya pekerjaan, dan ia juga menulis tentang kesengsaraan yang diderita oleh para penjahat. Selain itu, ia menggambarkan keadaan anak-anak yang lahir dalam keluarga yang tidak mengenal Tuhan dan tidak diasuh dengan baik. Sebagai hasilnya, Booth mendapat banyak dukungan keuangan. Uang itu digunakan untuk membangun Panti-panti: panti anak, panti pemulihan, panti untuk gelandangan, panti untuk orang-orang yang kecanduan alkohol, panti pelatihan untuk para pengemis, panti untuk orang-orang yang telah bebas dari penjara, dan masih banyak lagi.

Bala Keselamatan terus meluas. Para Prajurit Bala Keselamatan pergi untuk bekerja di Amerika, Perancis, Belanda, Australia, dan Indonesia. Dan dengan demikian, upaya seadanya yang dulu dimulai oleh William Booth dan istrinya, sekarang telah berkembang menjadi organisasi tingkat dunia. Lima puluh tahun setelah pendiriannya, Bala Keselamatan bekerja di lima puluh negara di seluruh dunia. Setelah lewat lima puluh tahun lagi, Bala Keselamatan bekerja di sembilan puluh negara secara keseluruhan! Para Prajurit Bala Keselamatan dengan setia mengikuti teladan Jenderal mereka. Seorang Jenderal yang terus menanamkan dalam hati mereka sebuah semboyan, “Pergilah mencari jiwa-jiwa, dan pergilah mencari yang terburuk!”



117. Gerakan Pentakosta

Di dalam dunia Kekristenan, ada sekelompok gereja yang dikenal dengan Gerakan Pentakosta. Gereja-gereja ini sangat menekankan Pribadi dan Pekerjaan Roh Kudus.

Dalam Kisah Para Rasul 2, kita membaca tentang pencurahan Roh Kudus atas para Rasul pada Hari Pentakosta. Pada Hari Pentakosta, Roh Kudus turun untuk berdiam di dalam Jemaat-Nya, berdiam di dalam hati umat-Nya. Ini menghasilkan masa pertumbuhan rohani besar-besaran bagi Jemaat Kristen. Selama kurun waktu ini, yaitu selama zaman para Rasul, Tuhan memberikan kepada Jemaat-Nya karunia-karunia istimewa: karunia bernubuat, karunia lidah (berbicara dalam bahasa-bahasa asing), dan karunia kesembuhan melalui doa. Tuhan memberikan karunia-karunia ini kepada Jemaat Kristen Mula-mula. Akan tetapi, ketika Tuhan memberikan Perjanjian Baru kepada Jemaat-Nya, karunia-karunia istimewa yang pernah diberikan-Nya dulu tidak lagi penting. Roh Kudus sekarang berbicara di dalam dan melalui Firman Allah, yaitu Alkitab, dan ini tetap berlaku, bahkan sampai sekarang.

Gerakan Pentakosta percaya bahwa karunia-karunia yang dulu pernah diberikan kepada

Jemaat Mula-mula masih diberikan sekarang oleh Roh Kudus. Tentu saja, masih mungkin bagi Tuhan, pada saat-saat tertentu, untuk menggunakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat khusus, misalnya, di ladang misi. Ia menggunakan berbagai tanda dan mujizat ini untuk menaklukkan perlawanan sengit yang ditunjukkan terhadap Injil, dan dengan demikian Ia memperlihatkan betapa Firman-Nya dapat menembus masuk dunia kafir dengan penuh kemuliaan. Akan tetapi, dalam kehidupan biasa sehari-hari, Roh Kudus selalu memakai Firman Allah untuk memimpin dan membimbing umat-Nya.

Gerakan Pentakosta mulai berkembang pada awal abad kedua puluh. Gerakan itu bertumbuh dengan sangat cepat, dan sekarang, pada awal abad kedua puluh satu, ada lebih dari 150 juta penganut Pentakosta. Sebagian orang memperkirakan bahwa jumlah orang yang merupakan anggota gerakan Pentakosta adalah sekitar 400-600 juta!

Gerakan Pentakosta berasal dari Gereja-gereja Protestan. Pada tahun 1906, sejumlah orang di dalam gereja Metodis di Amerika menerima Baptisan Roh. Mereka mulai berbicara dalam bahasa lidah, berbicara dalam bahasa-bahasa yang tidak pernah mereka pelajari sebelumnya.



"Berbicara dalam bahasa lidah" ini dipandang sebagai tanda yang meneguhkan Baptisan Roh mereka.

Dalam Gereja-gereja Pentakosta, selain ada orang-orang percaya yang sudah lahir kembali oleh Roh Kudus, ada juga orang-orang percaya yang telah mencapai "tingkat lebih tinggi" dalam kehidupan rohani mereka. Orang-orang percaya ini telah dibaptis oleh Roh, sebuah pengalaman yang disebut dengan Berkat Kedua. Roh Kudus dan karunia-karunia yang diberikan-Nya mendapat tempat utama dalam ajaran Gereja-gereja Pentakosta. Sebagai akibatnya, ada bahaya besar bahwa pekerjaan Tuhan Yesus yang menyelamatkan akan memudar secara perlahan-lahan.

Dan dengan demikian, di Amerika, ada kelompok-kelompok gereja yang menyandang berbagai nama seperti "Assemblies of God" atau Gereja Sidang-sidang jemaat Allah dan "Four Square Gospel" atau Gereja Segi Empat. Dari Amerika, Gerakan Pentakosta kemudian menyebar ke Eropa Utara, Inggris, Jerman, dan Belanda, dan dari sana, gerakan itu menyebar ke seluruh dunia.

Berbagai macam kelompok yang ada dalam Gerakan Pentakosta sangat berbeda satu sama lain. Di sejumlah kota Jerman, misalnya, perbedaan-perbedaan ini terkadang mengarah pada permusuhan yang sengit dan membakar perasaan. Akan tetapi, ada juga kelompok-kelompok Pentakosta yang berpandangan lebih lunak dan yang berhati-hati supaya "tidak bertindak terlalu berlebihan." Gereja-gereja Pentakosta tidak membaptis anak-anak kecil, tetapi mereka mengadakan ibadah khusus untuk meminta berkat Allah atas bayi-bayi yang baru lahir. Upacara Baptisan sendiri dilaksanakan untuk orang-orang percaya dengan cara dibenamkan.

Selama pertemuan ibadah dalam Gereja-gereja Pentakosta, orang mengungkapkan perasaan mereka dengan penuh semangat. Mereka bisa saja langsung masuk dalam keadaan

tidak sadar, sambil menantikan pengalaman pribadi dan emosional akan hadirat Allah atau dipenuhi oleh Roh. Semuanya ini berlangsung sambil diiringi nyanyian yang penuh gairah, tangan-tangan yang diangkat, dan kadang-kadang tarian. Orang rindu untuk diberi penglihatan dan pewahyuan dari Allah. Terserah orang itu sendiri untuk membuat keputusan berkenaan dengan Allah. Mereka harus, seperti kata mereka, membuka hati kepada Roh Kudus, maka mereka akan merasa diri mereka sangat ditolong dan dikuatkan.

Begitu mudah untuk lupa bahwa Tuhan telah berkata kepada kita: "Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh. 15:5). Seiring berjalannya waktu, perhatian yang diberikan kepada baptisan Roh dan bahasa lidah semakin berkurang. Sekarang, ada penekanan yang jauh lebih besar pada kesembuhan melalui doa dan penumpangan tangan. Sama sekali tidak mengejutkan bahwa perkembangan ini menarik beribu-ribu orang. Di seluruh dunia, minat pada pelayanan penyembuhan meningkat dengan sangat cepat.

Berkenaan dengan "kesembuhan melalui iman" ini, orang kadang-kadang menghentikan perawatan medis yang sedang mereka jalani untuk penyakit mereka, dengan lebih mengharapkan kesembuhan dari doa-doa yang panjang dan penumpangan tangan. Sepertinya mereka seolah-olah sedang memaksa Tuhan untuk menyembuhkan. Sebagai akibatnya, sering kali si penyembuh atau si pendoa itu sendiri, dan bukan Tuhan, yang menjadi pusat perhatian.

Tentu saja Tuhan bisa, melalui doa, menyembuhkan seseorang dari penyakitnya. Tetapi orang yang berdoa dengan kerendahan hati yang sungguh-sungguh akan menyerahkan hasilnya ke tangan Tuhan. Apa yang dipilih untuk dilakukan Tuhan itu baik. Dan... jika Tuhan memberkati obat yang diminum dan terjadi kesembuhan, segala kemuliaan akan diberikan kepada Dia dan Dia saja!

118. Gereja dan Penganiayaan terhadap Orang-orang Yahudi

Pada 1939, Perang Dunia Kedua pecah. Perang ini tidak berakhir sampai 1945, dan perang itu lebih mengerikan dan berdampak lebih luas daripada Perang Dunia Pertama. Jutaan orang, baik itu prajurit maupun orang biasa, kehilangan nyawa mereka dalam pertempuran yang mengerikan ini!

Pada 1933, Adolf Hitler menjadi pemimpin pemerintahan Jerman, tetapi ia tidak puas sebelum mendapat kewenangan mutlak atas seluruh Jerman! Dan...ambisinya tidak berhenti sampai di perbatasan Jerman. Pertama-tama, ia menandatangani perjanjian dengan pemimpin Rusia, Stalin. Kemudian, ia merebut Cekoslowakia, yang mencakup Republik Ceko saat ini dan negeri tetangga, Slowakia. Kemudian, ia menyerang Polandia. Pada 1940, Norwegia, Denmark, Belanda, dan Belgia semuanya diserang oleh bangsa Jerman, dan... Perancis dikuasai juga. Hitler sekarang mengarahkan pandangan ke Inggris. Akan tetapi, dalam pertempuran besar di udara yang kemudian terjadi – pertempuran antara pesawat-pesawat Jerman dan Inggris – Angkatan Udara Jerman mengalami kekalahan besar.

Pada 1941, AS terlibat juga dalam perang itu, dan mendukung Inggris dalam pertempuran mengerikan yang sedang terjadi kala itu. Sejak awal menduduki jabatan, Hitler telah memutuskan untuk menyapu bersih semua orang Yahudi di dalam semua wilayah kekuasaannya. “Orang Yahudi adalah musuh bebuyutan orang Jerman,” katanya, “dan karena itu mereka harus dimusnahkan!” Pemusnahan besar-besaran terhadap suatu bangsa ini disebut genosida. Di suatu tempat bernama Auschwitz, di Polandia selatan, dibangun sebuah kamp pemusnahan. Karena

kamp itu terletak di tempat yang demikian terpencil, akan sangat sulit bagi orang luar untuk mengetahui apa yang sedang terjadi.

Dengan dimasukkan secara berjejal-jejal ke dalam kereta-kereta, ribuan orang Yahudi dibawa ke kamp pemusnahan ini, dan hidup mereka berakhir di ruang-ruang gas yang telah didirikan di sana. Jasad-jasad mereka kemudian dibakar di oven-oven khusus. Anti-Semitisme (kebencian terhadap orang Yahudi) yang jahat seperti setan ini meningkat dan meluas dengan sangat cepat. Dan kebencian itu juga tidak berhenti di perbatasan Jerman! Orang-orang Yahudi yang tinggal di wilayah-wilayah yang diduduki Hitler juga dideportasi (dikeluarkan dari rumah-rumah mereka)! Penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi berlangsung di mana-mana! Digiring bak hewan ternak, ribuan orang Yahudi dibawa ke kamp konsentrasi di Auschwitz, Dachau, dan Sobibor. Kamp konsentrasi adalah kamp penjara khusus, tempat kerja paksa, kekejaman, dan penyiksaan.

Pada akhir 1942, berita tentang kekejaman-kekejaman yang menakutkan ini akhirnya sampai ke Barat. Keadaan yang mengerikan ini membuat Gereja-gereja baik Protestan maupun Katolik Roma protes, secara mendesak dan berulang-ulang, tentang apa yang sedang terjadi. Gereja-gereja Belanda ikut protes juga. Karena bagaimanapun juga, orang-orang Yahudi adalah rekan setanah air mereka! Para wakil dari hampir semua gereja Belanda bertemu bersama untuk membahas situasi yang mengerikan ini. Bersama-sama mereka mendirikan Convent der Kerken (Dewan Gereja-gereja) dan organisasi ini langsung bekerja!

Di antara hal-hal lain, mereka mengirimkan



permohonan kepada “pemerintah pendudukan” (bangsa Jerman) untuk mengakhiri perlakuan yang kejam terhadap orang-orang Yahudi. Gereja-gereja sendiri ikut mengalami penderitaan akibat apa yang sedang terjadi kepada orang-orang Yahudi. Mereka sangat tergerak karena orang-orang ini, bangsa Yahudi, adalah anak-anak Abraham, “yang dari benihnya Juruselamat dunia dilahirkan.” Protes dari Convent terhadap sikap anti-Semitisme yang sedang merajalela ini dibacakan keras-keras di hampir semua gereja Belanda, dan itu meninggalkan kesan mendalam di hati para pendengar. Convent itu juga menentang banyak peraturan dan ketetapan lain yang dikeluarkan oleh pemerintah Jerman. Sejumlah anggota Convent membahayakan nyawa mereka sendiri dengan berbuat demikian. Ratusan pengkhotbah secara terang-terangan protes terhadap perlakuan tidak manusiawi terhadap orang-orang Yahudi, dan di gereja-gereja mereka, mereka berdoa untuk orang-orang Yahudi itu. Sebagai akibatnya, banyak pengkhotbah ditahan dan dikirim ke kamp konsentrasi. Untuk sebagian besar dari mereka, ini pasti berarti kematian.

Selama Perang Dunia Kedua, orang-orang Yahudi dibuat menderita kesengsaraan yang tak terkira. Seluruh keluarga meninggal

di kamp-kamp. Dikatakan bahwa, secara keseluruhan, sekitar enam juta orang Yahudi dibunuh. Pembantaian yang mengerikan terhadap orang-orang Yahudi ini dikenal dengan Holocaust atau pemusnahan besar-besaran dengan cara dibakar.

Akan tetapi, syukurlah banyak orang Yahudi diselamatkan oleh orang-orang yang telah membangun tempat-tempat persembunyian khusus di rumah-rumah mereka. Di tempat-tempat persembunyian ini, orang-orang Yahudi disembunyikan dengan baik dari mata para Nazi, musuh mereka (prajurit-prajurit Jerman) yang berkeliaran.

Orang-orang Yahudi sering diberi tempat berlindung dan disembunyikan di rumah-rumah petani yang terpencil. Ini tentu saja perbuatan yang sangat berbahaya, karena menolong orang-orang Yahudi bisa dikenakan hukuman mati. Orang-orang Yahudi yang dilindungi oleh keluarga-keluarga Kristen sering kali bisa melihat langsung iman Kristen. Mereka mendengar Alkitab dibacakan keras-keras pada waktu makan. Itu bukan hanya Alkitab orang Yahudi – Perjanjian Lama – melainkan juga Alkitab yang memuat Perjanjian Baru! Lebih dari sekali, orang-orang Yahudi yang telah dilindungi oleh keluarga-keluarga Kristen bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus!

119. Zionisme

Pada akhir abad kesembilan belas, diterbitkan sebuah buku berjudul: *Der Judenstaat* (Negara Yahudi). Buku ini membahas pengadaaan tanah air bagi orang-orang Yahudi.

Segera saja menjadi jelas bahwa hanya ada satu tempat yang cocok sebagai tanah air ini, yaitu tanah Palestina, dengan Bukti Sion – bukit yang di atasnya Bait Allah telah dibangun di Yerusalem – sebagai pusatnya. Orang-orang Yahudi adalah keturunan Abraham, yang kepadanya Allah telah menjanjikan tanah itu. Nenek moyang orang Yahudi telah tinggal di Palestina sampai pada masa kelahiran Tuhan Yesus. Orang-orang Yahudi dari seluruh penjuru dunia sekarang harus kembali ke tanah Palestina lagi. Gagasan atau cita-cita ini dikenal dengan Zionisme.

Selama paruh pertama abad kedua puluh, sekitar 150.000 orang Yahudi meninggalkan Eropa Timur dan bermigrasi ke Tanah Suci (Palestina).

Sebagai hasilnya, berbagai kota dan desa, pabrik dan kebun buah-buahan, semuanya mulai bermunculan di wilayah-wilayah yang dulunya telah terabaikan dan terlupakan. Nas Alkitab telah digenapi – “padang belantara akan berbunga” (Yesaya 35:1).

Hal ini segera membuat orang-orang Arab yang tinggal di wilayah itu merasa sangat iri. Selain itu, mereka tidak ingin berurusan apa-apa dengan agama orang Yahudi. Mereka mulai menolak kedatangan orang-orang Yahudi secara berbondong-bondong ini dengan kekerasan, dan mereka bahkan mengajak orang banyak untuk melancarkan “perang suci” melawan orang Yahudi. Pertempuran-pertempuran keras pun terjadi dan banyak darah tumpah. Tetapi orang-orang Yahudi

masih terus berdatangan sebab, di Eropa Timur khususnya, mereka terus diserang dan dibunuh, dan di Barat, anti-Semitisme (kebencian terhadap orang-orang Yahudi) meningkat dengan sangat cepat. Sebagai akibatnya, pada tahun 1930-an, sejumlah besar orang Yahudi dari Jerman Nazi, Uni Soviet, dan Polandia semuanya melarikan diri ke tanah Palestina.

Pada 1945, Perang Dunia Kedua berakhir. Pada tahun-tahun berikutnya, imigrasi ke Palestina meningkat dengan cepat oleh karena kejamnya penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi yang telah dijalankan oleh kaum Nazi. Pada 1947 – saat itu ada 650.000 orang Yahudi di Palestina – Perserikatan Bangsa-Bangsa memutuskan untuk membagi Palestina menjadi dua negara terpisah, satu untuk orang Arab dan satu lagi untuk orang Yahudi.

Pada 1948, dimaklumkan proklamasi negara Yahudi yang merdeka, yang kemudian disebut Israel. Ketika berbicara tentang peristiwa ini, David Ben-Gurion, Perdana Menteri Israel pertama, pernah berkata, “Tujuan kami adalah mempunyai negara, dan ini menunjukkan dengan jelas penggenapan nubuatan.”

Segera setelah Proklamasi Kemerdekaan, negara Yahudi yang baru ini diserang oleh empat negara Arab sekitar. Tetapi orang Yahudi tetap bertahan dan, pada kenyataannya, mampu memperluas wilayah mereka. Pada tahun-tahun berikutnya, orang-orang Yahudi berhasil memukul mundur serangan musuh yang bahkan lebih besar lagi. Benar-benar menakjubkan, persis seperti apa yang telah terjadi ribuan tahun sebelumnya, ketika Daud yang masih muda menang atas si raksasa Goliat yang perkasa!

Puluhan ribu orang Yahudi dari seluruh dunia

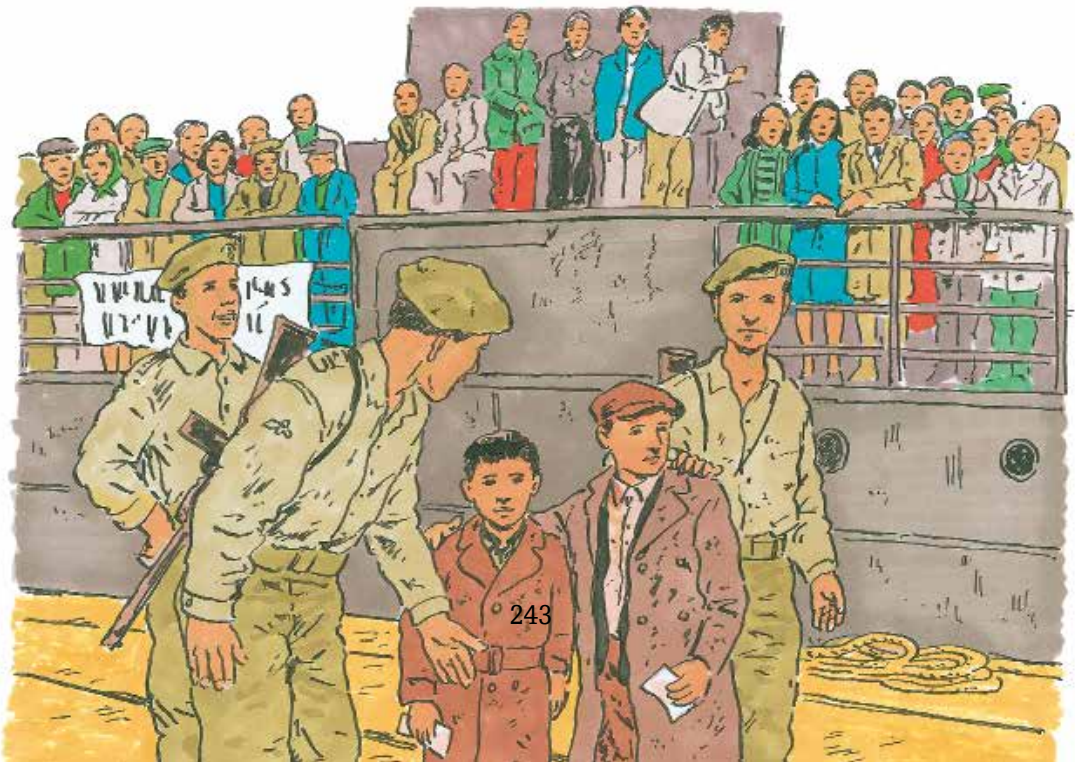
bermigrasi ke Israel setiap tahun. Dan mereka terus berdatangan kendati dengan serangan-serangan dari negara-negara Arab yang, pada saat yang sama, terpaksa menerima kekalahan demi kekalahan! "Hal itu terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib di mata kita" (Mzm. 118:23).

Dari tahun 1950 dan seterusnya, orang-orang Yahudi dari seluruh dunia diizinkan untuk menjadi warga negara Israel, dan ini memicu imigrasi yang terus berlangsung ke Israel. Banyak orang Yahudi yang tinggal di Israel tidak lagi mengikuti ketetapan dan peraturan agama Yahudi. Akan tetapi, ada juga orang-orang Yahudi di Israel yang sangat ortodoks dalam cara hidup mereka. (Mereka menjalankan semua ketetapan dan peraturan agama Yahudi dengan sangat hati-hati. Mereka dikenal sebagai Yahudi Ortodoks.) Yahudi Ortodoks hanya menerima Perjanjian Lama sebagai Alkitab mereka dan menolak Perjanjian Baru karena mereka tidak percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Akan tetapi, ada juga orang-orang Yahudi yang benar-benar mengakui Yesus sebagai Mesias yang benar, dan menaruh percaya kepada-Nya.

Orang-orang ini disebut orang-orang Percaya Mesianis atau Yahudi Mesianis, dan mereka mengadakan pertemuan ibadah di Jemaat-jemaat Mesianis.

Gereja-gereja Barat, yang berasal dari Belanda misalnya, bekerja keras di Israel untuk membawa Injil kepada orang-orang Yahudi. Mereka berharap agar Tuhan memberkati pekerjaan mereka, sehingga jumlah jemaat Mesianis akan bertambah. Lebih jauh lagi, mereka berdoa agar Tuhan menjadikan Israel sebuah bangsa yang akan mengikuti Mesias, sebab, seperti yang begitu sering dikatakan, orang-orang Yahudi adalah Umat Perjanjian Allah – Tuhan sendiri telah membuat Perjanjian dengan bapak leluhur mereka, Abraham.

Dalam Roma 11:1, Rasul Paulus menulis tentang Umat Perjanjian ini, orang-orang yang dengan begitu istimewa telah dipilih Tuhan untuk menjadi Umat-Nya sendiri. Rasul Paulus berkata, "Adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya? Sekali-kali tidak!" Dan dalam ayat 2, Rasul Paulus menekankan kembali hal itu, bahkan dengan lebih kuat, "Allah tidak menolak umat-Nya yang dipilih-Nya!"



120. Tanda-tanda Zaman

Sekitar dua ribu tahun lalu, Tuhan Yesus Kristus sendiri tinggal di atas bumi ini. Setelah menyelesaikan pekerjaan-Nya di sini, Ia kembali, sekali lagi, kepada Bapa-Nya di surga. Tetapi sebelum meninggalkan dunia ini, Tuhan Yesus berjanji bahwa, suatu hari, Ia akan kembali lagi “dengan segala kekuasaan dan kemuliaan” (Mat. 24:30). Pada hari besar itu, hari kedatangan-Nya kembali, orang-orang mati akan bangkit dari kubur dan Tuhan Yesus akan menghakimi semua orang yang pernah hidup di atas planet ini.

Kapan itu akan terjadi? Tidak ada yang tahu, bahkan para malaikat di surga pun tidak! Segala macam perkiraan telah dibuat, tetapi tak satu pun yang benar. Saat kedatangan Tuhan untuk kali kedua (kedatangan-Nya kembali), hanya diketahui oleh Allah, dan oleh Dia saja.

Tetapi hari kedatangan Tuhan kita untuk kali kedua sudah dinubuatkan. Tuhan Yesus sendiri berbicara tentang kedatangan-Nya yang kedua sewaktu Ia masih tinggal di bumi ini. Ia memberi tahu orang-orang tentang hal-hal yang akan terjadi sebelum hari kedatangan-Nya kembali. Peristiwa-peristiwa ini disebut tanda-tanda zaman (Mat. 16:3).

Tanda-tanda ini digambarkan dalam berbagai ayat dalam Alkitab. Dalam Matius 24 misalnya, Tuhan berbicara tentang peperangan, gempa bumi, kelaparan, dan wabah penyakit. Tuhan Yesus menggunakan perumpamaan tentang pohon ara (Mat. 24:32-33) untuk menggambarkan pesan-Nya. Ketika pohon itu mulai bertunas dan menunjukkan daun-daun baru, kita tahu bahwa musim panas akan datang.

Demikian pula halnya, saat kita melihat segala bencana dan malapetaka yang sedang

terjadi di dunia kita ini, kita tahu bahwa hari kedatangan Tuhan sudah dekat. Tanda-tanda ini bisa dilihat dengan sangat jelas dalam masyarakat kita sekarang ini. Kita sering mendengar tentang gempa-gempa bumi yang terjadi – dalam waktu satu detik saja, ribuan orang terkubur di bawah reruntuhan rumah-rumah mereka, dan puluhan ribu orang tiba-tiba kehilangan rumah! Desa-desanya hancur seluruhnya, termakan gelombang laut dan tsunami! Ratusan orang tersapu bersih oleh banjir besar!

Di negara-negara yang dikuasai oleh kemiskinan, ribuan orang mati setiap hari karena lapar dan kelaparan. Anak-anak kecil mengorek-ngorek sampah yang ditinggalkan di jalanan, mencari sesuatu untuk dimakan. Karena itu, tidak heran bahwa wabah penyakit yang mengerikan menjalar dan banyak orang mati!

AIDS hanyalah satu contoh dari wabah penyakit seperti itu. AIDS adalah penyakit yang sampai saat ini masih belum ada obat yang manjur. Terutama di tempat-tempat di mana orang menjalani hidup asusila, ribuan orang mati di puncak hidup mereka akibat penyakit yang mengerikan ini. Tentu saja tidak semua pasien AIDS menjalani hidup asusila. Sebagian orang tertular lewat pemindahan darah dan rumah sakit yang tidak bersih. Dengan begitu, banyak anak kecil terpaksa menghabiskan sisa hidup mereka sebagai yatim piatu dan sering kali menderita penyakit yang sama pula. Tuhan juga berbicara tentang “deru perang dan kabar-kabar tentang perang” sebagai tanda-tanda zaman. Dan... kita sekarang sedang hidup tepat di tengah-tengah “deru perang dan kabar-kabar tentang perang.” Pikirkan saja tentang semua orang

yang dibunuh dalam perjuangan revolusi di benua Afrika! Kedamaian dan ketenangan begitu jauh dari dunia modern kita.

Bagaimana orang-orang menanggapi “tanda-tanda” ini? Tuhan sendiri memberi kita jawabannya. Tanggapannya sama saja seperti pada zaman sebelum Air Bah (Kejadian 7 dan 8). Pada masa itu, orang-orang sama sekali tidak terganggu oleh hukuman yang akan datang. Mereka mengabaikan peringatan Nuh dan terus menjalani hidup tanpa khawatir dan tanpa memikirkan Allah. Sekarang juga banyak orang hidup dalam dosa secara terang-terangan, bahkan tanpa berpikir dua kali! Siapa yang masih percaya bahwa Hari Penghakiman sudah dekat? Keadaannya sama saja seperti pada zaman Rasul Petrus – orang-orang hanya menertawakan hal itu (2Ptr. 3:3). “Hari ini sama saja seperti hari-hari sebelumnya,” kata mereka, “dan besar kemungkinan besok juga akan sama!” “Tetapi,” Petrus berkata, dan Tuhan Yesus juga menggunakan kata-kata yang sama, “hari Tuhan akan tiba seperti pencuri” (2Ptr. 3:10). Dan ini berarti bahwa hari itu akan tiba secara tak terduga sama sekali! Rasul Paulus juga telah menulis tentang “tanda-tanda zaman.” Ia menulis kepada jemaat di Tesalonika bahwa hari itu tidak akan datang “sebelum datang dahulu murtad” (2Tes. 2:3). Ini berarti bahwa, sebelum Tuhan datang kembali, akan datang masa ketika orang-orang pada umumnya, dan di mana-mana, berpaling dari kebenaran Firman Allah yang jelas.

Di banyak negara, ini sudah terjadi. Islam makin lama makin berpengaruh di seluruh dunia. Ada banyak orang yang menyebut diri Kristen, tetapi percaya bahwa jalan menuju keselamatan kekal bisa juga ditemukan melalui agama-agama dunia lain juga. Mereka percaya bahwa hal ini benar bahkan sekalipun agama-agama lain menolak, atau melanggar, Firman Allah. Jumlah orang yang berpaling dari Allah meningkat dengan cepat.



Tuhan juga memberi tahu kita bahwa, pada akhir zaman, Jemaat-Nya bahkan akan menderita lebih banyak penganiayaan dan siksaan. Jemaat sudah selalu mengalami penganiayaan dan siksaan. “Tetapi pada akhir zaman,” firman Tuhan, “akan terjadi siksaan yang dahsyat” (Mat. 24:21).

Apa yang akan terjadi pada Jemaat Allah pada saat itu? Kita akan membahas pertanyaan ini pada bagian selanjutnya. Mengapa dunia belum berakhir? Tuhan sendiri memberi kita jawabannya. Pertama-tama “Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia, sesudah itu barulah tiba kesudahannya” (Mat. 24:14).

Dan perkataan Yesus ini akan segera digenapi, sebab hanya tersisa sedikit wilayah dan bangsa di mana Firman Allah belum diberitakan. Mengapa Tuhan memberi tahu kita tentang hal-hal ini? Ia sedang memperingatkan kita. “Karena itu berjaga-jagalah,” kata-Nya, “sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang” (Mat. 24:42). Matthew Henry, seorang penafsir Alkitab dari Inggris pada akhir abad ketujuh belas dan awal abad kedelapan belas, berkomentar demikian tentang perkataan Tuhan itu. “Kewajiban terbesar kita adalah tetap berjaga-jaga, dan dengan segenap kepedulian dan ketekunan, memberi perhatian pada kebutuhan jiwa kita.”

121. Lebih dari Pemenang

Sejarah Jemaat Allah adalah sejarah yang penuh dengan perseteruan, kesakitan, dan penderitaan. Raja Jemaat, yaitu Tuhan Yesus Kristus, memerintahkan rasul-Nya, Yohanes, untuk menulis tentang penderitaan-penderitaan yang dialami oleh Jemaat-Nya pada saat ia, Yohanes, hidup sebagai orang buangan di pulau Patmos. Dalam Wahyu 12:13-17, kita bisa membaca sebagian dari kisah penderitaan yang telah ditulis Yohanes. Pada ayat 13, kita melihat bahwa "seekor naga... memburu perempuan." Kata Naga digunakan untuk menggambarkan musuh Allah yang besar dan perkasa, yaitu Iblis. Kata Perempuan digunakan untuk menggambarkan Jemaat dalam segala kelemahan dan kerapuhannya (ketidakberdayaannya).

Pertama-tama, Naga itu, dengan segala kegeraman dari neraka, menantang Kristus sendiri. Tetapi setelah Kristus kembali ke surga, karena sudah mengalahkan Iblis dengan kematian-Nya di kayu salib, sang Naga menjadi sangat berang dan menyerang sang Perempuan sebagai gantinya.

Dalam ayat 9, kita membaca bahwa si Ular (kata

lain untuk Naga) mencoba menenggelamkan sang Perempuan dengan menyemburkan gelombang air dari mulutnya, gelombang air sebesar sungai deras.

Ini menggambarkan serangan-serangan kesetanan dari sang Naga saat ia berusaha menyapu bersih Jemaat Allah. Serangan-serangan ini datang, bukan hanya dalam bentuk penganiayaan yang menyakitkan, melainkan juga dalam bentuk doktrin dan ajaran yang salah, seperti yang sudah kita lihat dalam bagian-bagian sebelumnya. Tentu saja, kita tidak bisa menulis semua penderitaan yang telah dialami oleh Jemaat, itu terlalu panjang, tetapi... penderitaan-penderitaan yang dialami oleh sang Perempuan yang lemah dan tak berdaya itu pastilah penderitaan yang paling luar biasa beratnya! Namun demikian, kita membaca bahwa, di padang gurun kehidupan dunia ini yang penuh dengan kesusahan, sang Perempuan itu diberi makan dan ditopang. Jemaat Allah tidak bisa dihancurkan!

Dalam ayat 14, kita melihat bahwa sang Perempuan itu diberi dua sayap yang dengannya ia bisa luput dari cengkeraman



sang Naga. Dua sayap, sayap Iman dan sayap Doa. Melalui Iman, sang Perempuan menerima kekuatan untuk tetap teguh pada masa penganiayaan. Dalam Doa, ia meminta Rajanya untuk menopangnya supaya ia tidak menyangkal Nama-Nya. Itulah sebabnya anak-anak Allah yang tak terhitung banyaknya bisa menyanyikan puji-pujian bagi Tuhan dan Guru mereka, bahkan ketika mereka mati sebagai martir. Perempuan yang tak berdaya ini terbukti lebih kuat daripada sang Naga sendiri yang perkasa! Karena kuat di dalam kekuatan Raja mereka, anak-anak Allah sungguh-sungguh “lebih daripada pemenang.” Apa yang akan terjadi di masa depan? Tuhan Yesus sendiri telah berkata, “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan” (Yoh. 16:33), dan perkataan-Nya berlaku untuk masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Iblis masih terus berjalan keliling “seperti singa yang mengaum-aum” (1Ptr. 5:8). Di banyak negara di dunia, orang-orang Kristen mengalami banyak tekanan. Ketika mereka berkumpul bersama untuk mempelajari Firman Allah, mereka dipukuli dan pertemuan mereka dibubarkan. Para pendeta dijebloskan ke dalam penjara atau dikirim ke tempat-tempat kerja paksa di mana mereka menjalani masa tahanan selama bertahun-tahun. Ribuan orang Kristen, bahkan sekarang ini, mati di kamp-kamp konsentrasi di Korea Utara.

Agama-agama lain makin lama makin menunjukkan permusuhan terhadap Kekristenan. Di Eropa Barat terutama, Islam makin lama makin kokoh sedangkan, tahun demi tahun, makin sedikit orang yang pergi ke gereja. Sungguh memprihatinkan melihat penolakan orang banyak terhadap ajaran Kristen yang sedang terjadi sekarang. Kekristenan sendiri sangat terpecah-belah. Bahkan gereja-gereja yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan sama sering kali merasa sangat sulit untuk bersatu.

Banyak orang di Amerika dan Eropa Barat

tidak tahu-menahu tentang “fondasi teguh” Firman Allah, dan ini menimbulkan kesesatan dan bidah yang terus meningkat. Pokok-pokok iman tidak lagi ditanggapi dengan sungguh-sungguh, dan ini berarti bahwa orang menjadi semakin dangkal dalam kepercayaan agama mereka. Sebagai akibatnya, ajaran-ajaran tentang dosa dan anugerah, iman dan pertobatan tidak lagi dipahami dan dibicarakan secara Alkitabiah.

Kadang-kadang, orang mulai bertanya tentang keaslian Alkitab – apakah Alkitab benar-benar dan sungguh-sungguh Firman Allah atau bukan? Mereka meragukan Keilahian Yesus Kristus – apakah Yesus benar-benar dan sungguh-sungguh Allah atau bukan? Kekuatan sang Naga sudah pasti sangat besar! Dalam surat pertama kepada Timotius, kita membaca, “Peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu” (1Tim. 6:20). Ini adalah nasihat Tuhan dalam Firman-Nya, dan nasihat itu disampaikan kepada kita semua. “Apa yang telah dipercayakan kepada kita” adalah Alkitab, Firman Allah yang kekal. Dan Firman Allah inilah, Firman ini sajalah, yang harus menjadi satu-satunya sumber wewenang dalam kehidupan Jemaat. Dengan pertolongan Tuhan, kewajiban Jemaatlah untuk menjaga Firman Allah dengan sangat hati-hati dan tekun, bahkan sekalipun perseteruan meningkat dengan tajam.

Tetapi dalam semua penderitaan mereka, anak-anak Allah dapat berbesar hati. Perempuan yang lemah dan teraniaya ini adalah Mempelai Perempuan Yesus! Dan Tuhan Yesus, sebagai Mempelai Laki-laki yang Mahakuasa, tidak akan pernah membiarkan sang Naga melahap Mempelai Perempuan-Nya! Pada akhir zaman, Tuhan Yesus Kristus akan muncul sebagai Pemenang yang perkasa. Dan karena “kuat di dalam kekuatan” Tuhan mereka, anak-anak-Nya juga akan menjadi “lebih daripada pemenang”!

